

Jurus Tapir

Kisah tentang Amazon, Sepak Bola, dan Tempat Tidur Gantung

Leonardo Poggi

Miki Fossati

Laura Molina

Diterjemahkan dari bahasa Italia oleh Claude (Anthropic)

Judul asli: *La mossa del tapiro*

Edisi pertama dalam bahasa Italia: November 2014

ISBN edisi bahasa Italia: 978-88-909172-6-4

Foto sampul: Paul B. Jones (Ottawa, Kanada), <https://www.flickr.com/photos/paulbjones/>

Copyright © 2014, Leonardo Poggi, Varazze; Miki Fossati, Whitstable; Laura Maria Bosi, Calco

Ini adalah karya fiksi. Nama, tokoh, tempat, dan peristiwa di dalamnya adalah hasil imajinasi para pengarang atau digunakan secara fiktif. Kemiripan dengan peristiwa dan tempat nyata, atau dengan orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, sepenuhnya kebetulan.

untuk semua yang belum pernah bersentuhan dengan dunia luar

zero

Cerita ini tidak berakhir baik, aku tahu itu.

Alam apanya, keselarasan manusia dan kosmos apanya, menemukan kembali irama purba apanya, aku bakal mati di hutan sialan ini, aku mati di sini dan tidak ada yang akan pernah tahu ke mana aku menghilang, alam apanya, aku mati di sini karena lapar dan haus, berapa lama orang butuh waktu untuk mati, orang mati karena haus lebih dulu, semua tahu itu, tapi aku masih punya air dua jari tapi laba-laba, aku tidak memikirkannya waktu aku memikirkan alam, coba saja jaguar—ya Tuhan, jangan-jangan ada jaguar di sini—lebih baik jaguar asal jangan laba-laba aku tidak mau mati dimakan laba-laba, kalau begitu lebih baik ular, seperti yang dulu diceritakan nenekku, yang belum sempat kau ucapkan utuh nama yesuskristus kau sudah mati, lebih baik itu daripada laba-laba.

Ia memandang ke sekeliling, ke rumput yang lebat, untuk melihat apakah ular itu barangkali sudah mengintai. Pikirannya makin tidak keruan, lapar, lelah, haus. Ia memegangi kepalanya dengan kedua tangan, siku di atas lutut, mungkin lebih baik membiarkan diri mati di situ, apa lagi yang bisa ia lakukan.

Bab 1

1.0

Semua tergantung.

“Ini soal... sebelum menilai, kita harus memperhitungkan kesalahan...” kata Antônio.

“Perspektif,” usul Eduardo, asisten pelatih.

“Ya, itu. Dan dari perspektif kita, pagar betis kita kelihatannya benar-benar dipasang dengan buruk. Tapi yang penting adalah perspektif kiper.”

“Masa? Menurutku pagar betisnya memang dipasang dengan buruk.”

Tetapi Antônio sudah tidak mendengarkannya lagi. Tendangan datar si penyerang tengah melintas di sisi pagar betis tanpa sudi meliriknya sedikit pun dan tampaknya bakal masuk ke pojok bawah di sebelah kiri kiper. Tetapi sang kiper, yang keunggulannya bukan menyusun pagar betis, justru jago melompat dan sudah merentangkan tubuhnya tepat pada waktunya. Pada detik itu, yang Antônio abadikan dengan memotretnya dalam pikiran, dari perspektifnya tampak seakan-akan kiper itu akan berhasil membelokkan bola dengan ujung jari. Dari perspektif si penyerang tengah, yang melompat-lompat tidak sabar sambil menahan keinginan bersorak, barangkali tampak bahwa bola akan bersarang di gawang. Dan dari perspektif tribun mungkin terlihat bahwa tendangan itu akan langsung membentur tiang, atau keluar.

Semua tergantung.

Lalu pada suatu saat bola berakhir di luar, atau di tiang, atau di ujung jari kiper, atau di jaring, dan tidak tergantung lagi.

1.1 Radio

“Halo, Antônio!” sapa João, penjaga gedung radio. “Bagaimana pertandingannya?”

“Tergantung,” jawab Antônio Carlos Rocha de Almeida, yang dikenal semua orang cukup sebagai Antônio, tanpa menyadari betapa jawaban yang sangat bisa ditebak itu langsung membuat João tersenyum.

“Kalau kamu tanya hasilnya, kamu kerja di radio, jadi kamu pasti lebih tahu daripada aku soal hasilnya. Jadi kamu bukan tanya hasilnya, dan kalau begitu kubilang pertandingannya berjalan baik: skema-skemanya membuahkan hasil, kamu harus lihat wajah anak-anak waktu mereka melihat gurita agresif berhasil berkali-kali. Di sisi lain, skema bertahan masih perlu banyak latihan. Tergantung dari sisi mana kamu melihatnya, pendeknya.”

Seperti biasa, hal pertama yang Antônio lakukan begitu masuk ke stasiun radio, dengan dua puluh lima menit yang biasa sebelum siaran dimulai, adalah menyalakan komputer. Seperti biasa, komputernya mati. Dan lambat. Dari saat kau menekan tombol daya sampai saat kau bisa mulai menggunakannya, lewatlah satu keabadian. Seperti biasa Antônio menghabiskan keabadian itu dengan berpikir: komputer yang mati adalah metafora sempurna untuk rasa ingin tahu kalian terhadap dunia. Itu pikiran yang pendek, yang sudah Antônio rumuskan ratusan kali. Namun dalam waktu yang sangat panjang dari tombol ditekan sampai komputer bisa dipakai, Antônio tidak memikirkan hal lain. Tidak secara obsesif, seperti ‘bangun pagi, rezeki tidak dipatok ayam’ di *Shining*. Dan juga tidak dengan ungkapan yang setiap kali berbeda. Tidak, ia menekan tombol, menatap layar, dan memikirkannya satu kali saja, sangat pelan: komputer yang mati adalah metafora sempurna untuk rasa ingin tahu kalian terhadap dunia.

Satu-satunya yang berubah adalah musik yang mengiringi penantian itu, musik yang Antônio dengar sambil lalu, dengan ujung telinganya, dan yang setiap kali berbeda karena Isabel, penyiar acara sebelum acaranya, sudah bertaruh dengan dirinya sendiri untuk tidak pernah memutar lagu yang sama dua kali. Tidak pernah.

“Bagaimana kalau kamu suka lagunya? Kenapa tidak kamu dengarkan lagi?” tanya Antônio kepadanya suatu kali.

“Aku memanggilnya kembali dengan ingatan dan mendengarkannya dengan telinga pikiran,” jawab Isabel.

Lalu komputer menyala dan Antônio bisa memulai sambungan internet. Di situ pun harus menunggu, tetapi derik modem membuat penantian lebih menyenangkan: itu bunyi dunia yang datang menyongsong-

nya, dengan semua informasinya. Antônio memulai perjalanan keliling dunia yang biasa: *La Nación*, *Público*, CNN, BBC, *El Mundo*, *Repubblica*, *Le Monde*. Ia berbakat dalam bahasa: bahasa Inggris dan Spanyol sudah ia pelajari di sekolah, dan kalau kau bisa bahasa Inggris, Spanyol, dan Portugis, membaca bahasa Prancis dan Italia pun bisa dilakukan, tetapi ia menyesal tidak pernah mempelajari bahasa yang eksotis seperti Arab atau Mandarin, karena ia mengerti bahwa dengan begitu, seluas apa pun, pandangannya tentang dunia tetap terbatas. Komputer memuat halaman-halaman dengan lambat, tetapi Antônio tidak peduli: begitu berita-berita muncul di layar ia mulai membaca dan mencatat di buku catatannya.

Hari itu pun, seperti biasa, setelah dua puluh menit Isabel menaruh tangan di bahunya, berkata, “Giliranmu,” lalu meninggalkannya sendirian di depan mikrofon, sementara mengalun entah lagu beberapa yang Isabel putar untuk pertama dan terakhir kalinya dalam hidupnya.

Sambil memandangi Isabel pergi, Antônio berpikir bahwa kebiasaan memutar lagu yang berbeda setiap kali itu pasti tanda rasa ingin tahu intelektual yang besar (entah dari mana dia dapat idenya, padahal komputernya selalu mati). Dan, dalam beberapa hal, kebiasaan untuk selalu berganti itu pun sebuah skema yang tetap, dan Antônio menyukai skema.

Ia duduk di kursi kecil berwarna hijau zaitun, mengatur mikrofon, melirik catatannya untuk terakhir kali, menunggu nada-nada ‘Smooth’ dari Santana dan Rob Thomas memudar, lalu memulai warta global-lokalnya.

“Selamat sore, semuanya. Kita mulai tinjauan pers hari ini, tiga November 1999, dengan berita yang akan menarik bagi teman-teman di bar Rainha da Inglaterra di Avenida General Gurgão: tinggal beberapa hari lagi menuju referendum yang akan menentukan apakah rakyat Australia tetap di bawah kekuasaan Elizabeth II atau tidak. Sekilas bagiku ini gila, bagaimana menurut kalian? Jelas mereka akan menendangnya keluar, apa urusannya Ratu Inggris dengan Australia? Tapi lalu aku berpikir bahwa dunia butuh aturan dan kepastian, dan kadang aturan yang paling tidak masuk akal pun memberimu lebih banyak penghiburan daripada tidak ada kepastian sama sekali, dan lalu aku berpikir bahwa barangkali, siapa tahu, rakyat Australia akan memilih tetap punya Ratu. Bagaimana menurut kalian?”

Suaranya hangat dan memikat, selalu begitu sejak ia masih remaja, dan setelah rasa malu masa remaja yang pertama ia selalu sangat bangga akan suara itu. Selama tiga tahun bekerja di radio, ia juga sudah menyempurnakan warna suara dan gayanya, dan kini getaran pada nada-nada rendah itu langsung menimbulkan rasa senang pada semua pendengar.

“Warga Rua Noruega, sebaliknya, akan senang mendengar bahwa beberapa hari ini di Oslo, ibu kota Norwegia, berlangsung pertemuan antara para pemimpin Israel dan Palestina, dengan Presiden Amerika Serikat Clinton sebagai pembawa acara. Clinton kemudian juga bertemu perdana menteri baru Rusia, seorang bernama Vladimir Putin. Bagaimana, apa kali ini berhasil? Damai dan cinta untuk semua? Entahlah, aku melihat foto Barak dan Arafat yang berjabat tangan dan satu-satunya yang bisa kupikirkan adalah bahwa dua dari tiga bapak ini sudah pernah berfoto yang sama beberapa tahun lalu dan tidak ada yang berubah. Tapi orang-orang Rua Noruega adalah orang-orang yang berpikir positif, aku tahu, jadi mari kita terus berharap.”

Ia berhenti sejenak dan tersenyum. Ia tidak pernah sepenuhnya yakin akan selera humornya, tetapi yang ini terasa lucu yang bagus, bagus, Antônio. Satu klik tetikus, satu halaman yang seperti biasa termuat sangat lambat, dan...

“Dan sekarang, sayangnya, kabar yang mengenai dari dekat warga kawasan bandara dan kita semua: pencarian korban yang mungkin selamat dari penerbangan EgyptAir 990, yang kemarin mengalami kecelakaan dahsyat di lepas pantai Nantucket, Massachusetts, telah dihentikan. Tragedi udara selalu memukul keras imajinasi kita dan gambaran yang kita buat tentang diri kita sebagai penguasa alam lewat ilmu pengetahuan. Dan tragedi itu memukul lebih keras lagi kota seperti kota kita, yang hampir sama sekali terisolasi lewat darat dan yang begitu membutuhkan pesawat untuk terhubung dengan bagian lain negeri ini. Pikiran kita bersama keluarga para korban.”

Hening yang menyusul, untuk sekali ini, adalah penutup wajar dari apa yang baru saja ia katakan, dan bukan jeda ganjil yang biasanya menandakan bahwa Antônio sedang melanjutkan suatu percakapan dengan dirinya sendiri di dalam kepalanya.

“Bagaimanapun,” lanjut Antônio. Warna suaranya turun satu oktaf, membuatnya makin memikat: “Hidup penuh naik dan turun. Kadang turunnya dalam sekali, dan kadang yang membantu kita naik kembali adalah musik yang bagus. Dan kalau musiknya bagus, boleh juga didengarkan dua kali berturut-turut, Isabel sayang, siapa tahu jadi lebih melekat di ingatan. Untukmu, dan untuk semua warga kota tetangga kita, Santana: ‘Smooth’.”

Nada-nada ‘Smooth’ memudar dan Antônio membuka sesi telepon. Atau lebih tepatnya: satu telepon. Ya, karena dalam hidupnya ada skema yang kurang dikehendaki daripada yang lain: sebagian tampaknya punya makna universal, sebagian lagi membuatmu bertanya, “Tapi kenapa?” Dan telepon pertama dalam siaran, selalu, adalah telepon dari Teresa.

“Antônio, kata-katamu indah sekali. Sedih sekali tapi menyentuh sekali. Dan pilihan musiknya sempurna, biar kubilang.”

“Sebenarnya lagu ini dipilih oleh Isab...”

“Pilihan yang pas sekali, sungguh, aku hampir saja menangis. Tapi aku menelepon bukan karena sedih, tapi karena gembira. Begini, kamu tahu aku ini tidak tahu apa-apa dan urusan dunia kamulah yang mengajarkannya kepada kami dengan suaramu yang bagus itu, tapi tetap saja aku mau bilang bahwa Norwegia dan Palestina yang akhirnya berdamai itu kabar yang indah sekali, yang memberi kita banyak penghiburan dan harapan, terima kasih sudah menceritakannya. Soal ratu Australia, sebaliknya, aku tidak begitu mengerti, aku tidak mengerti bagaimana suatu bangsa bisa bilang kepada seorang raja ‘kami tidak mau kamu lagi’, tapi tetap saja kelihatannya itu hal yang bagus. Dah, Antônio, selamat malam.”

Justru tidak, pikir Antônio.

“Terima kasih, Teresa, selamat malam juga.”

1.2 Sekolah

Di Macapá ada bar untuk segala hal. Ada bar untuk saat orang haus, ada bar untuk saat orang merasa kesepian, ada bar untuk saat orang ingin baku hantam. Ada bar yang berusaha tampil elegan dan bar yang bereputasi buruk. Lalu ada bar di bawah rumah Antônio, dengan pesawat televisi di pojok yang selalu menyiarkan suatu acara olahraga, entah siaran langsung entah siaran tunda.

Antônio sering ke sana bukan karena ia suka minum, bukan pula karena ia terlalu senang kepada Louis si pelayan bar, lelaki besar yang selalu berkeringat dan punya kebiasaan menjengkelkan meninggalkan rokok mentolnya yang baru separuh diisap di tepi meja bar yang gompal-gompal, membiarkannya habis terbakar dalam pilinan asap kebiruan. Ia juga tidak tergila-gila pada *caipirinha* buatan Louis, yang selalu kebanyakan es dan gula supaya hemat *cachaça* dan jeruk nipis. Ia sering ke sana hanya karena ia senang menonton pertandingan beramai-ramai, sambil memanfaatkan kesempatan untuk memaparkan teori-teorinya kepada para pengunjung. Malam itu sebuah stasiun televisi lokal sedang menayangkan ulang pertandingan bola voli. Dan pertandingan apa pula! Final World League antara Italia dan Kuba beberapa bulan sebelumnya. Antônio duduk di meja bar dan memesan bir, yang setidaknya tidak dicampur air.

“Nah. Anda lihat gerakan yang barusan dibuat pemain itu, waktu bersilangan dengan pemain yang satu lagi?” kata Antônio kepada orang tak dikenal di sebelah kanannya, tetapi lebih kepada dirinya sendiri. “Anda kira itu kebetulan? Tidak ada yang kebetulan dalam bola voli. Anda akan bertanya kepada saya: bagaimana mereka bisa memutuskan segalanya dalam sepersekian detik, dan saya jawab mereka tidak memutuskan apa-apa, sama seperti orang tidak memutuskan untuk tiarap kalau mendengar bunyi tembakan. Dor! Tiarap. Itu naluri.”

Bola voli selalu menjadi cinta besar Antônio, terutama tim nasional Italia. Lebih tinggi dari rata-rata dan berbakat secara fisik, masa mudanya ia habiskan berganti-ganti antara jaring di tengah lapangan dan jaring di gawang. Tetapi bola voli itu olahraga yang kejam: kau harus tinggi sekali, jauh lebih tinggi daripada Antônio, dan untuk bermain kau harus punya banyak teman, cuacanya harus cerah, dan harus ada lapangan yang kosong. Dengan bola sepak lebih gampang, orang seperti Antônio diuntungkan dan cukup satu teman untuk memulai pertandingan, bahkan di tengah hujan.

“Tapi berlindung dari tembakan itu satu hal, memukul bola tempo kedua yang tepat sampai ke milimeter di zona tiga itu hal lain, bagaimana itu bisa naluri, Anda akan bertanya kepada saya,” kata Antônio lagi kepada lelaki di sebelah kanannya, tanpa menyadari bahwa orang yang tadi diam-diam sudah berdiri dan pergi, dan orang tak dikenal yang sedang ia jelaskan soal bola voli itu orang lain.

“Dan saya jawab bahwa itu menjadi naluri. Kau coba, coba, coba lagi semua skema yang mungkin dan juga yang mustahil sampai semuanya menjadi naluri, sampai tubuhmu mengenalnya seperti ia tahu bahwa skemanya menyuruh menarik napas lalu mengembuskannya, lalu menarik napas lagi dan mengembuskannya mengikuti irama, tapi kalau tiba-tiba, tanpa diduga, masuk benda asing: hah! Itulah bola voli: bersin naluriah pada saat yang tepat.”

Orang tak dikenal itu (orang yang tadi? Orang lain lagi? Siapa yang bisa bilang, untuk tahu orang harus memperhatikan mereka barang sedikit) melemparkan pandangan bingung kepadanya, menggeleng, lalu terus menyesap *cachaça*-nya.

“Dan ini yang mau kukatakan kepada kalian,” keesokan harinya di sekolah Antônio berbicara kepada murid-muridnya sementara mereka bermain sambil berusaha menerapkan skema-skemanya, dan arus pikirannya dari malam sebelumnya belum juga terputus, “walaupun kedengarannya mengejutkan, Brasil adalah bangsa yang sedang tumbuh. Dan tidak ada yang akan menunjukkan pertumbuh-

an kita lebih jelas daripada kekuasaan kita di bola voli—Alvaro! Sudah seribu kali kubilang zona satu dijaga dengan kaki kanan di depan!—Semua orang mengira kita cuma bisa menari samba dan main bola, dan mereka memuji kita karena sepak bola yang indah dan karena daya khayal kita. Padahal sekarang, setelah akhirnya kita mengerti bagaimana dunia bekerja, skema-skema apa yang mengatur hakikatnya, kita akan berjaya dalam olahraga yang paling penuh skema dari semuanya—Tangannya diam waktu blok, Enrique!—Cukup sudah dengan semua peringkat keempat itu. Daya cipta membawa kita bertahun-tahun ke semifinal, tapi ada saatnya daya cipta tidak cukup lagi, yang dibutuhkan adalah skema. Dan aku lihat kita sudah mengerti itu. Bahwa kalian sudah mengerti itu. Aku melihatnya kalau aku menonton pertandingan di TV. Kalau aku pergi ke gedung olahraga menonton Macapá. Kalau aku melihat kalian—Bagus, George, begitu, sempurna—Satu-satunya yang belum mengerti adalah orang-orang federasi, aduh, mereka sudah melepaskan Beбето, sial sekali! Tapi kalau mereka nanti mengerti, kalau mereka memilih pelatih yang bernapas dengan skema, orang seperti Bernardino misalnya, nah, saat itu bagi bangsa-bangsa lain di dunia yang tersisa cuma perjuangan berat memperebutkan tempat kedua.”

“Dan sepak bola? Kalian akan bertanya,” Antônio berganti topik secepat kilat, masuk ke lapangan membawa bola sepak sementara murid-muridnya masih terus bermain bola voli. Sekarang tidak ada lagi yang heran melihatnya, bahkan anak-anak kelas satu pada hari pertama sekolah, yang sudah diberi tahu sebagaimana mestinya bahwa ada guru olahraga gila yang suka menjelaskan skema-skema polo air sementara murid-muridnya bermain sepak bola, yang memaksakan pertandingan bola voli dengan bola rugby, dan seterusnya.

“Sepak bola itu sama saja, tapi lebih lagi. Itu yang paling tepat...”

“Metafora, Pak?” potong George, muridnya yang paling pintar.

“Ya, benar, metafora yang paling tepat tentang bagaimana seharusnya hidup itu: berjuang bersama demi sebuah hasil, masing-masing dengan sumbangan yang dimungkinkan oleh kemampuannya, berkorban untuk orang lain tapi juga bisa bersikap individualis, bisa menderita melampaui batas yang tampaknya dipaksakan tubuhmu, bergembira bersama atas kemenangan dan belajar, selalu bersama-sama, untuk tidak putus asa karena kekalahan. Tapi, ingat baik-baik, aku bilang: seharusnya. Dalam hidup, aku tahu, aku tidak suka tapi aku tahu, ada tempat yang luas untuk keegoisan. Tapi dalam sepak bola sekarang tidak lagi, untunglah. Dan kalau kita tidak mengerti itu, atau lebih tepatnya kalau kalian tidak mengerti itu, Piala Dunia lupakan saja sampai tahun 2100.”

“Jadi, Pak, kita main apa? Bola voli atau sepak bola?” tanya George dengan berani.

Tetapi Antônio sedang memandang ke luar, tenggelam dalam pikirannya, dan bahkan tidak mendengar pertanyaan itu. Ia melihat skema-skema bola voli terpasang di lapangan sepak bola, ia mendengar kata-kata Julio Velasco, pelatih bersejarah dari kemenangan-kemenangan pertama Italia, bergema di kepalanya: ‘Alasan, pemain-pemain kita jago sekali mencari-cari alasan’, ia membayangkan sebuah tim tempat penderitaan rugby, atau polo air, menjadi mesin penggerak setiap pemain, tempat ketepatan skema yang setajam pisau bisa berbaur dengan daya cipta bangsanya, tempat...

“Pak?” George mengibas-ngibaskan tangan di depan mata Antônio dengan raut agak cemas, mendedak membawanya kembali ke bumi.

“Ya?” jawab Antônio, sedikit malu.

“Kita main bola voli atau sepak bola?”

“Tergantung.”

1.3 Stadion

Selepas sekolah dan setelah makan siang di rumah ibunya seperti setiap hari Kamis, ibunya yang tidak pernah lupa membekalinya juga sebungkus kue ‘untuk camilan’, Antônio bersepeda menyusuri jalan besar yang memisahkan dua tempat parkir stadion Zerão, menuju sesi latihan sore.

Dicat di aspal, sebuah garis kuning dan sebuah garis hijau menandai tengah jalan dan terutama, seperti diketahui semua orang di Macapá, menandakan keberadaan garis yang perkasa dan khayali itu, yaitu khatulistiwa. Sebuah khatulistiwa yang tidak berhenti di depan apa pun: ia terbang tanpa takut di atas Sungai Amazon, berlari kencang menuju daratan, menembus monumen jelek yang didirikan atas namanya di depan pintu masuk stadion, melompati dengan lincah tembok keliling yang tua, yang warna biru aslinya kini sudah terkelupas oleh hujan, oleh panas, dan oleh puluhan tangan yang meninggalkan segala macam coretan, membelah dua tribun yang dibangun pada tahun 1990 dan sejak itu selalu sepi pengunjung dan, yang paling penting, berterima kasih kepada siapa pun yang merancang stadion sehingga garis tengah lapangan membentang tepat di antara kedua belahan bumi, menjadikan Zerão tempat yang tidak ada duanya di dunia.

Antônio selalu lebih menyukai belahan bumi selatan, ia selalu merasa lebih sebagai orang selatan, barangkali karena kata ‘Selatan’ dalam ‘Amerika Selatan’, bagian selatan stadion selalu menjadi bagian yang paling ia sukai, walaupun bagian itulah yang paling terpanggang matahari: di selatanlah bangku cadangan tim tuan rumah ditempatkan, setiap kali timnya bermain di sisi itu ia merasa bahwa timnya bukan hanya mempertahankan sebuah daerah penalti atau sebuah gawang, melainkan seluruh belahan bumi selatan yang setiap kali dipertaruhkan, yang diancam umpan-umpan jauh lawan dan dibahayakan tendangan-tendangan bebas dari utara. Bahkan ketika ia mengayuh dengan tenang sambil tenggelam dalam pikirannya, secara naluriah ia menyusuri jalan yang rusak oleh seribu lubang itu dengan melawan arus di lajur kiri, di selatan, tentu saja.

Jalan menuju stadion Zerão adalah ruang dekompresi hidupnya, ia memasukinya sambil menghindari kadal-kadal dan gumpalan rumput liar, melewati tembok-tembok kuning dan jingga yang pudar di kampung miskin yang mengelilingi stadion, ia menyusurinya sambil masih tenggelam dalam masalah-masalahnya di sekolah, dalam tagihan-tagihannya yang selalu terlalu mahal, dalam perempuan-perempuan yang sulit digenggam yang selalu terlalu cepat bosan kepadanya dan kepada omongannya yang panjang-panjang, di dunia tempat uang terlalu berharga dan hubungan antarmanusia tidak berharga apa-apa lagi.

Tetapi kemudian pemandangan tembok biru stadion menenangkannya, dalam beberapa ratus meter yang memisahkannya dari pintu masuk besi itu kesehariannya tersucikan dari segala pikiran buruk dan nilai-nilai ideal sepak bola menemukan jalan masuk ke dalam dirinya. Saat ia turun dari sepeda dengan tubuh berkeringat dan kunci sudah di tangan adalah saat hidupnya terasa paling utuh: inilah Antônio, tidak lain tidak bukan pelatih Macapá Futebol Clube, yang di kepalanya adalah tim sepak bola terpenting di planet ini.

Bahkan derit seram engsel-engsel tua yang berkarat pun menjadi alasan untuk bahagia, itu stadion yang menyambutnya dengan suaranya yang serak dan berkata kepadanya, ‘Halo’. Di balik tembok dunia berubah, warna-warna berubah dan bau-bauan pun berubah. Bau ruang ganti yang begitu khas dan bau hormon lelaki yang sedang bebas berkelieran bercampur dengan bau kulit puluhan bola dan bau rumput, yang begitu langka di kampung itu, yang menusuk mengatasi semua bau lainnya. Antônio senang datang lebih awal ke latihan, senang berkeliling ruang-ruang ganti tempat ia sering memunguti barang-barang yang ketinggalan oleh anak-anak dari tim-tim lain, senang membawa bola-bola pelan-pelan ke lapangan—tentu saja ke bagian selatan—dan memandangi tribun dari pintu masuk, satu blok berbentuk trapesium yang dibangun di sisi barat lapangan.

“Tribun yang kosong punya energinya sendiri” barangkali adalah kalimat yang paling sering dide-
ngar Eduardo, asisten pelatihnya, diucapkan. Sebelum setiap latihan satu adegan selalu berulang
persis sama: Eduardo masuk ke ruang ganti, di situ ia mendapati Antônio sibuk dengan suatu urus-
an, lalu bertanya, “Kamu sudah di sini?”

“Aku senang datang lebih awal,” jawab Antônio, selalu begitu, “tribun yang kosong punya energi-
nya sendiri.”

“Energi apa?” balas Eduardo kalau ia sedang ingin berdebat, berbekal kuliahnya di fakultas fisika
yang ia tinggalkan bertahun-tahun sebelumnya. “Potensial? Kinetik?”

Pertanyaan yang sering ditanggapi Antônio dengan mengangkat bahu dan kadang-kadang dengan
‘ceramah’ kesekian, begitulah Eduardo menyebut monolog-monolog panjang Antônio: “Kamu ja-
ngan terpaku pada pengertian energi yang sesempit yang diajarkan di bangku sekolah. Kalau kamu
jatuh cinta pada gadis cantik, apa yang kamu rasakan di dalam? Bukankah itu energi? Dan kalau se-
muanya berjalan lancar dan tim kita bermain bagus, aku tahu itu tidak terlalu sering terjadi, tapi ka-
dang-kadang ya, apa yang mendorong mereka? Kamu lihat mata mereka? Kamu mau menyangkal
bahwa itu energi? Semuanya energi! Semuanya! Dan aku jamin, tribun stadion yang terpencil di pu-
cuk bangsa paling ganjil sedunia ini, tribun ini punya energinya sendiri bahkan waktu kosong. Dan
kalau kamu berhenti bersikap ilmiah soal segala topik, aku yakin kamu juga bisa merasakannya!”

Sampai di sini Eduardo hampir wajib mengangkat bahu, hampir selalu disusul senyum, tepukan di
bahu, dan: “Apa yang bisa kubantu, Antônio?”

1.4 Macapá

Sore-sore di Macapá bisa terbagi dua jenis: malas atau malas sekali.

Tidak ada kesunyian: selalu ada pekik burung, dan anak-anak bermain dan berteriak-teriak tanpa ada yang mengganggu, bahkan pukul dua siang. Dan selalu ada, jauh atau dekat, suara radio atau radio kecil yang memutar musik, selalu. Di bus, di kedai, di bandara, di pasar, di jalan dari jendela-jendela yang terbuka, musik ada di mana-mana. Yang paling kaya dan paling beruntung, yang sa- yangnya sering juga yang paling bajingan, mengurung diri di dalam mobil-mobil mereka yang bermesin besar, menyetel musik dan pendingin udara sampai maksimal, lalu mulai berkeliling pelan-pelan di kota, untuk mengawasi wilayah kekuasaan mereka atau sekadar untuk lari dari diri mereka sendiri.

Macapá terletak di wilayah Amapá, dan Amapá dalam bahasa suku Tupi, penduduk asli zaman dulu yang kini sudah punah, yang tinggal di sepanjang pantai, berarti ‘tempat hujan’. Kalau kau datang ke sana antara Agustus dan Desember, pada musim yang oleh penduduknya disebut musim debu, barangkali kau akan bertanya-tanya kenapa. Udaranya panas, panas sekali, dan sore-sorenya malas. Tidak banyak hujan, dan kalau datang hujan rintik-rintik orang senang karena panasnya melonggar-kan cengkeramannya sebentar. Tetapi tinggallah di Macapá sampai akhir tahun dan kau akan meng-erti kenapa namanya begitu: pada musim lumpur hujan turun banyak, banyak sekali. Kalau hujan turun, sore-sore menjadi malas sekali. Itu sore-sore yang panjang, diselingi kopi atau *guaraná*, dii- ringi bunyi hujan yang memukul-mukul atap seng rumah-rumah dan bau sungai yang tidak salah lagi. Mobil-mobil berpendingin udara terpaksa tetap diparkir karena jalan-jalan sering tidak bisa di- lalui, dan gurun matahari yang menyilaukan berganti gurun lumpur. Tetapi gurun yang tidak sem- purna, karena bahkan di tengah hujan, kecuali kalau badainya sungguh, anak-anak bisa bermain sepak bola.

Anak-anak Bairro Central bermain di tengah hujan, bahkan bermain dengan sepatu dan bahkan ka- dang-kadang di atas rumput. Anak-anak Bairro do Laginho juga bermain di tengah hujan, di kam- pung tempat Pretinho yang tersohor kejarnya, anak budak, pada masa yang belum terlalu lama ber- lalu berkeliaran membawa senjata dari tengah hari sampai pukul enam dan kalau ia menemukanmu di jalan ia melemparkanmu ke dalam sumur. Semua bermain di tengah hujan di Bairro do Trem, tempat markas Ypiranga Clube, dan tua-muda bermain, meskipun ada air dan lumpur, di titian ru- mah-rumah panggung di *baixadas*, kawasan termiskin kota tempat selain sepak bola dan samba ha- nya sedikit hal lain yang bisa memberi kegembiraan (tapi untunglah sepak bola memberi banyak ke- gembiraan). Sebaliknya, tidak ada yang bermain di jalan di kawasan Beirrol, semua orang terlalu se- rius, jalan-jalannya beres dan tidak pernah banjir, tidak ada tempat untuk sepak bola.

Satu-satunya yang berkeliaran antara tengah hari dan pukul enam, dalam cuaca apa pun dan sejak enam puluh tahun, adalah Mendonça, yang dikenal semua orang di kawasan Pacoba dan entah ba- gaimana dihormati. Pacoba berarti ‘pisang’, dan justru sebagai imbalan sebuah pisang Mendonça bisa menceritakan kepada Anda kisah pesawat terbang pertama yang tiba di Macapá. Katanya ia ingat sendiri, tetapi tentu saja itu tidak benar, itu hanya tradisi lisan pascamodern yang diwariskan kepadanya oleh salah seorang kerabatnya, barangkali ayahnya.

“Waktu itu tanggal 18 Maret 1922, malam menjelang Hari Raya Santo Yosef Diangkat ke Surga,” tutur Mendonça dengan suaranya yang lantang, “dan sebuah pesawat amfibi tujuan Buenos Aires melakukan pendaratan darurat, mari, ikuti saya...” Ia memasuki Avenida Pará, yang meskipun na- manya begitu tidak lebih dari jalan setapak berlumpur, dan mendaki sampai ke ujung atas. Ia me- nunjuk ke timur, sungai nyaris tidak kelihatan di cakrawala: “Di sana, persis di sana.” Matanya me-

mandang jauh, sebuah jurus yang sudah terlatih, ia pura-pura memikirkan sebuah kisah yang ia ingat dengan sangat baik dan yang barangkali sudah ia ceritakan seratus ribu kali.

“Waktu itu pukul tujuh pagi dan para nelayan sedang pulang ke dermaga mereka seperti biasa. Tiba-tiba kesunyian pagi pecah, dan pecahnya dari atas. Mataku menengadah ke langit dan kudengar salah seorang nelayan berteriak ‘Pesawat!’. Aku sudah pernah dengar soal pesawat,” betapa pandainya Mendonça berbohong, “tapi aku belum pernah melihatnya.”

Orang tua itu melanjutkan: “Seorang perempuan mulato tua mulai menjerit ‘Kiamat! Ini kiamat!’, semua orang berlutut dan mulai memohon ampun atas dosa-dosa mereka.”

Ia tersenyum, barangkali bayangan seluruh kota yang berlutut di depan burung besar dari logam itu masih membuatnya geli.

“Pak tua Marcelo, yang dikira semua orang lumpuh, mulai berlari berputar-putar sambil meneriakan salam maria; komandan Guarda Nacional menangis tersedu-sedu dan mengaku kepada istrinya bahwa ia sudah berselingkuh; istrinya memaafkannya di depan umum di tengah sorak-sorai orang-orang yang hadir; lonceng gereja São José berdentang tanda kematian. Yang memimpin rombongan pemberani dengan kano-kano adalah Cirilo José Simões, dialah yang akan pertama mencapai pesawat dan akan mendapati kedua pilot Jerman cemas karena kedatangan orang sebanyak itu, pesawatnya tidak akan sanggup menahan beratnya.”

Selalu, pada bagian cerita ini, Mendonça berhenti sejenak, mengupas pisanginya lalu memakannya pelan-pelan, sambil terus-menerus berterima kasih atas hadiah itu. Pisang pacoba adalah yang paling manis, tetapi tidak semua orang bisa mengenalinya.

“Pesawat itu diangkut ke dekat benteng dan sore keesokan harinya diadakan arak-arakan yang sungguhan untuk mengunjunginya. Semua keluarga terpandang ada di sana, para pejabat dan semua lapisan masyarakat. Para suster dari Colégio S. Maria membawa anak-anak mereka melihat keajaiban baja itu, dan anak-anak itu tidak henti-hentinya bertanya. Alexandre Vaz Tavares, kepala daerah waktu itu, menetapkan dua hari libur, dan karena itulah kami masih mengingatnya.”

Dan kalau kebetulan ada yang bertanya kepadanya apa yang terjadi dengan pesawat itu, ia akan memotong dengan kesal: “Sepuluh hari. Sepuluh hari pesawat itu di sini, lalu bahan bakarnya datang dan ia berangkat lagi di tengah badai.”

Anda tidak akan tahu apa-apa lagi dari Mendonça.

1.5 Isabel

Hujan turun. Pada bulan November, di musim debu, hampir tidak pernah hujan, tetapi hujan turun.

Pada hari-hari seperti itu bar itu bisa saja tetap tutup setidaknya sampai tengah hari, karena tidak ada yang ingin minum apa-apa kalau hujan sederhana itu. Ana Maria, pemiliknya, tidak sependapat, baginya punya bar adalah semacam misi ilahi: “Apa kata Yesus Kristus? Memberi minum orang yang haus! Dia tidak bilang supaya tinggal di rumah menunggu matahari, kan? Memberi minum orang yang haus!”

Hujan pagi itu hangat, kelabu, dan deras menghantam, membawa bau sungai dan meredam bunyi-bunyi jalan, beberapa mobil yang jarang lewat, beberapa pejalan kaki yang jarang lewat yang berlari pergi sambil menahan sumpah serapah mereka terhadap cuaca: “Mestinya bulan November tidak hujan sebanyak ini.”

Maria Isabel Barbosa, rekan kerja Antônio di radio, berdiri di balik pintu bar, memandang jalan, berbicara sendiri, dan napasnya mengembun membentuk lingkaran sempurna di kaca. Matanya, yang birunya begitu muda sampai tampak hampir putih, memandang dengan rasa ingin tahu debu kota yang berubah menjadi lumpur, lumpur yang menjadi arus deras dan mengalir pergi ke sungai, Sungai Amazon yang oleh semua orang di kota disebut cukup ‘sungai’.

Diam, Isabel, jangan bergerak.

Meskipun singlet pirus yang tipis sekali itu menjadi satu-satunya pakaiannya, Isabel merasa sangat gerah. Butir-butir keringat terbentuk di pangkal lehernya dan bergulir malas ke bawah di punggungnya yang kecokelatan, lalu terperangkap di ekor kuda rambutnya yang panjang dan hitam legam.

Jangan bergerak, jangan bernapas.

Ia bertelanjang kaki, sandal jepitnya ia tinggalkan di belakang meja kasir. Ia sedikit merenggangkan kedua kakinya yang telanjang, mencari ubin yang agak lebih sejuk, menarik napas dalam-dalam, lalu memejamkan mata.

Jangan bergerak.

Tetes-tetes hujan yang mengetuk-ngetuk segera berubah di kepalanya menjadi irama samba yang makin lama makin tepat, sampai tubuhnya mulai bergerak sendiri, tanpa ia sadari. Kalau irama sudah masuk ke dalam dirimu, ada kehangatan yang memancar dari bagian bawah tulang punggung dan tidak ada yang bisa mencegahmu bergerak, kaki menjadi irama, pinggul menjadi irama, lalu bagian atas tubuh pun tidak bisa ditahan lagi dan mulai bergerak. Tulang punggung menjadi mesin, pembangkit tenaga, dan makin kuat kehangatan itu memompa dan menyebar ke seluruh tubuh, makin tarian itu sekadar ‘terjadi’, bukan lagi tindakan yang disadari.

Berapa lama lagi sampai karnaval? Masih empat bulan! Terlalu lama! Terlalu lama!

Isabel menari mengikuti irama hujan, dan sambil menari ia melupakan lumpur dan bau buah busuk, kemiskinan dan kesedihan begitu banyak kampung, ia melupakan Macapá dengan rumah-rumahnya yang terlalu sering terlalu sesak dan seluruh Brasil, ia melupakan segalanya. Ia menari mengitari empat meja kecil dari besi yang setengah berkarat, menyerempet lemari es krim yang sudah tiga minggu rusak dan belum juga ada yang datang memperbaikinya. Meskipun tubuhnya tidak bisa di-bilang ramping semampai, ia berputar-putar dengan ringan yang mengejutkan di sepanjang meja bar

dari baja yang bertabur puluhan penyok besar dan kecil, lalu membuat lengkung panjang untuk kembali ke depan pintu. Menari adalah cara untuk bepergian, karena bepergian selalu menjadi impiannya, dan pengorbanan yang ia lakukan untuk belajar, untuk menyelesaikan kuliah, selalu ia lakukan dengan satu kata saja di kepala: bepergian. Padahal ia bahkan belum pernah keluar dari Macapá. Belum, pikirnya.

Masih dengan mata terpejam, napasnya yang terengah-engah mengaburkan bagian kaca yang makin lama makin lebar. Keringat mengalir di sekujur tubuhnya, ia merasa singletnya sudah menempel di kulit dan ia merasa tubuhnya dilanda gelombang-gelombang nikmat. Api di perutnya belum padam dan godaan untuk kembali menari kuat sekali. Ia tidak peduli pada panas, seperti semua orang di Macapá dan barangkali di seluruh Brasil, yang ia pedulikan adalah merasa hidup.

Sudah kita sepakati jangan bergerak, Isabel, sudah kita sepakati jangan bergerak.

Pinggulnya sudah mulai bergerak lagi ketika irama hujan tertindih bunyi ketukan yang lebih teratur, seakan-akan ada orang yang melempar-lemparkan bola karet ke pintu, bukan, seakan-akan ada orang yang mengetuk!

Isabel membuka mata, di balik pintu seorang lelaki tua sedang mengintip ke dalam, memakai kedua tangannya sebagai penutup mata kuda.

“Pak Oliveira, masuklah!” seru Isabel sambil membuka pintu tiba-tiba, membuat Pak Oliveira begitu terkejut sampai ia hampir jatuh telentang di atas ubin putih.

“Maaf, Isabel, dari luar kelihatannya ada yang bergerak-gerak, kukira kamu sedang mengepel lantai.”

“Mengepel lantai?” Isabel tersenyum. “Tidak juga.”

“Soalnya aku basah dan tidak mau mengotori...”

“Bapak tidak usah khawatir, Pak Oliveira, saya bisa traktir Bapak apa?”

“Traktir? Tidak, begini, hari ini aku punya uang, tidak banyak, tapi ada sedikit...”

Pak Oliveira mendadak berhenti bicara, memandangi tubuh gadis itu, yang tidak bisa lagi disembunyikan oleh singlet yang basah kuyup oleh keringat, sementara gadis itu memutar meja bar untuk mengambil likeur kelapa, minuman kesukaannya. Pinggul yang montok dan indah, bokong indah yang bergoyang-goyang, gadis besar yang cantik punya om Oliveira.

“Tidak usah dipikirkan,” kata Isabel dengan suara geli, pura-pura tidak terjadi apa-apa, “Bapak tahu apa yang selalu dikatakan Bu Ana Maria, kan? Memberi minum orang yang haus! Bapak haus?”

“Yah... ya,” jawab Oliveira, agak malu karena tidak sanggup menahan pandangannya.

“Kalau begitu saya yang traktir!” Isabel menutup pembicaraan sambil tersenyum. Dan sementara Pak Oliveira menyeret langkah ke meja kecil yang paling dekat dengan etalase, ia tidak bisa mencegah matanya kembali kepada gadis itu, yang sudah mengisi segelas cairan putih itu sampai penuh ke bibir gelas dan, masih dengan senyum manis terpasang di wajahnya, cepat-cepat membawanya ke meja.

Tidak ada, pikir Pak Oliveira yang terbengong-bengong, singlet itu sama sekali tidak menyembunyikan apa-apa.

1.6 Minimatch

Antônio adalah pelatih sepak bola yang lain daripada yang lain.

Waktu ia berumur dua puluh satu tahun, kakeknya pergi mengunjungi seorang teman di Rio de Janeiro dan memutuskan untuk mengajak cucunya. Itu pertama kalinya Antônio meninggalkan Macapá, dan kesempatannya termasuk yang penting: sedang berlangsung kejuaraan dunia bola voli, Brasil bermain di kandang sendiri dan sangat diunggulkan, dan teman kakeknya entah bagaimana berhasil mendapat tiga tiket semifinal melawan Italia asuhan Julio Velasco, pelatih yang namanya baru pernah didengar Antônio tetapi yang sejak hari itu akan menjadi idolanya.

Hari itu 27 Oktober 1990, Antônio tidak akan pernah melupakannya. Kapasitas resmi Maracanãzinho adalah tujuh belas ribu penonton, tetapi tidak ada yang meragukan bahwa yang hadir paling sedikit dua puluh dua ribu. Pertandingan akan dimulai pukul empat sore, tetapi pukul satu tribun-tribun yang membara sudah penuh sesak dan *torcida* sudah mulai memanaskan suasana dengan musik dan tarian mereka.

Brasil luar biasa: ada si jenius Maurício Lima, ada Tande, Marcelo Negrão, dan Giovane Gávio, Brasil tidak mungkin kalah.

Tetapi enam pemuda yang tampak nyaris bersahaja dan berseragam biru itu, dipimpin lelaki kecil dari Argentina itu, sudah menunjukkan kepada dunia sampai di mana orang bisa melangkah kalau menerapkan skema persis seperti tertulis, tanpa berhenti percaya pada keampuannya bahkan ketika set pertama kalah telak, bahkan ketika ada dua puluh dua ribu orang yang mendukung lawan.

Dari seluruh pengalaman itu, yang terpatir dalam diri Antônio adalah kesunyian yang turun di gedung olahraga itu setelah smes terakhir Lucchetta, terutama kesunyian di kepalanya, seakan-akan otaknya disetel ulang oleh kekalahan yang mengguncang itu dan membutuhkan beberapa menit diam tak berbuat apa-apa untuk bisa menerima yang mustahil.

Velasco. Yang bertanggung jawab atas yang mustahil itu adalah Velasco.

Semasa remaja Antônio nyaris menjadi pemain sepak bola profesional: ia gelandang dengan kaki yang bagus dan tungkai yang panjang. Tetapi bermain di tim divisi utama berarti meninggalkan keluarga, meninggalkan Macapá, dan barangkali menceburkan diri ke dalam kehidupan yang tidak sungguh-sungguh ia inginkan. Ia melepaskannya, tetapi tetap bermain sampai umur dua puluh lima, ketika ia terpaksa berhenti karena benturan keras (barangkali sebenarnya tidak sekeras itu) yang ia terima dalam semifinal kejuaraan Amapaense, kejuaraan yang kemudian berakhir dengan kekalahan timnya, Macapá Futebol Clube, di final, dan ada yang menyindir justru gara-gara ia tidak ada.

Tahun berikutnya ia sudah melatih: sudah lama ia tekun mendatangi Glicério Marques, stadion kota yang satu lagi, sering duduk di barisan paling depan dan tidak pelit melontarkan komentar, termasuk yang sangat mencolok, tentang segala hal dan semua orang sepanjang pertandingan. Tak lama kemudian ia diperhatikan seorang pengurus Real Amapá, salah satu tim saingan Macapá FC, yang mengontraknya untuk melatih pemain muda.

Antônio menerima tugas ini dengan rasa tanggung jawab yang besar. Setelah sepanjang kariernya sebagai pemain selalu tidak sepakat dengan metode dan argumen semua pelatih yang pernah ia temui, termasuk pelatih tim nasional yang wawancaranya di TV sering membuat perutnya perih, ia merasa bahwa inilah kesempatan besarnya untuk merombak metode latihan di seluruh dunia, untuk memberi sepak bola tempat yang layak di olimpus intelektual.

Antônio sudah belajar banyak, dan ia mengumpulkan bahan bukan hanya tentang sepak bola tetapi juga tentang beragam olahraga: bola voli, polo air, bola basket, bola tangan. Ia menyadari bahwa pola latihan bisa juga sangat berbeda-beda, dan bahwa pembaruan tidak selalu sama dengan tercapainya hasil. Dalam dirinya mulai terbentuk gagasan bahwa tugas seorang pelatih adalah membuat para pemainnya sadar bahwa pelatih itu tidak berguna. Mereka harus dilatih untuk menghadapi sendiri semua situasi permainan, yang banyak di antaranya membutuhkan daya cipta murni karena tidak bisa diulang dalam latihan.

Panutannya, tentu saja, menjadi Julio Velasco.

Mulai tahun berikutnya, 1996, semua renungan ini membawanya menciptakan sebuah metode yang ia anggap sama sekali baru: metode yang ia sendiri namai metode ‘minimatch’.

Tim dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok harus memainkan pertandingan mini melawan kelompok lain di bagian lapangan yang terbatas. Kemungkinannya tidak terhingga: bermain dua lawan empat dalam persegi panjang yang panjang dan sempit dari gawang ke gawang, bermain enam lawan enam di lapangan kecil berbentuk bujur sangkar dengan sisi lima meter, dua lawan dua di lapangan berbentuk L yang mencakup sayap dan satu daerah gawang saja, delapan lawan tujuh hanya di daerah penalti, dan puluhan demi puluhan kombinasi lain. Hasil setiap pertandingan ikut menyusun peringkat pemain yang dipakai untuk memanggil pemain bagi pertandingan-pertandingan liga.

Awal tahun anak-anak Real Amapá berantakan. Dengan latihan seperti itu mereka cepat kehilangan kebiasaan bermain di lapangan penuh, dan sedikit kemampuan membaca permainan yang dulu mereka punya tampaknya tiba-tiba lenyap: kritik mulai menghujani Antônio dari segala penjuru.

Meski begitu, setidaknya satu sisi baik langsung diperlihatkan metode ini: anak-anak senang datang berlatih karena pada kenyataannya mereka bermain sepanjang waktu, terhindar dari semua tahap latihan teknik yang membosankan yang tidak pernah disukai siapa pun.

Lalu Antônio, yang selalu berpikir dengan potongan-potongan lapangan berbentuk sembarang, mulai memberi nama pada banyak situasi permainan: “Ini L padat,” katanya kepada orang tua para pemainnya, yang bergiliran membantunya sebagai tukang pijat, dokter olahraga, pengurus perlengkapan, dan entah apa lagi. ‘Segitiga pipih’, ‘diagonal raksasa’, ‘piston terbalik’, ‘lingkaran palsu’, ‘trapesium robek’, dan banyak sekali sebutan lain yang sering pura-pura tidak didengar oleh para orang tua yang kebingungan.

Tetapi Antônio tidak patah semangat, dan tak lama kemudian istilah-istilah itu mulai masuk juga ke dalam komunikasinya dengan para pemain: “André, kita mulai dengan cangkir tertelungkup dan kita lihat apakah kita bisa mengembangkan diagonal raksasa. Hati-hati, karena mereka sering main jaket pendek dan tidak membiarkan kita main pinbal renggang, terutama di kiri.”

Itu bukan argumen yang bisa membuat para pengurus bersimpati.

Tetapi setelah beberapa bulan yang sulit, angin lain mulai berembus di tim muda Real Amapá, juga berkat kenyataan bahwa dengan metode minimatch anak-anak itu cepat terbiasa dengan pertandingan, mereka sudah banyak bermain dan banyak belajar, jauh lebih banyak daripada anak-anak seangkatan mereka di tim-tim lain.

Real Amapá tidak memenangi kejuaraan muda tahun itu, awalnya terlalu berantakan, tetapi Antônio juga sudah diperhatikan oleh tim-tim lain: permainannya barangkali bukan yang paling memukau atau yang paling kreatif, tetapi jelas yang paling ampuh.

Anak-anak itu, juga berkat kesegaran umur lima belas tahun mereka, sudah terbiasa mengenali sendiri berbagai situasi permainan dan menjadi sangat lihai menggiring lawan ke dalam situasi-situasi yang sudah dicoba berulang-ulang, tempat mereka merasa seperti di rumah sendiri. Dan makin lebar rentang minimatch yang dimantapkan Antônio, makin sering perangkap-perangkap itu bekerja dalam pertandingan dan makin telak kemenangannya.

“Kalian aneh, tapi kalian menang” adalah pujian terindah yang bisa didengar Antônio.

1.7 Teresa

Teresa terlalu berantakan untuk menjadi orang yang hidup menurut kebiasaan. Misalnya ada sebuah toko kecil tempat ia senang berbelanja, tetapi kemudian di jalan pulang ia sadar belum membeli telur, atau tepung singkong, atau kopi, lalu ia melengkapi belanjanya di toko pertama yang ia temui. Ia sering berganti jalan kalau pergi bekerja, bukan karena itu kegemarannya, tetapi karena selalu ada sesuatu yang menarik perhatiannya atau seseorang yang perlu disapa yang membuatnya berbelok, kadang-kadang bahkan cukup jauh.

Tetapi sejak beberapa waktu, rutinitas hariannya mendapat satu titik tetap: siaran radio Antônio. Ia tidak tahu kenapa ia begitu menyukainya dan, sebenarnya, ia juga tidak pernah bertanya: ia suka, itu saja. Apa pun yang sedang ia kerjakan, pukul enam ia menyalakan radio dan mengangkat telepon, siap menelepon. Dan memang, kalau setiap orang yang diutus Tuhan ke bumi punya satu karunia, karunia Teresa adalah selalu berhasil tersambung. Beberapa temannya yang berlidah tajam menyindir bahwa itu karena ke radio itu tidak ada yang menelepon kecuali dia, tetapi Teresa tahu bukan begitu: itu benar-benar keahliannya, yang sudah bertahun-tahun ia kenal dan memanfaatkan. Pernah sekali, waktu si ular berbisa Luiza membuatnya marah lebih daripada biasanya, ia pulang ke rumah dan, untuk menguji dirinya, bahkan menelepon ke *Hola, Christina!*, acara sore yang sangat populer itu. Kepuasannya begitu besar sampai, alih-alih menyapa Christina, Teresa malah meniupkan bunyi kentut dengan bibirnya. Dan cobalah lalu menjelaskan bahwa bunyi kentut itu bukan untuk Christina tetapi untuk temannya Luiza. Itu pun kalau bisa disebut teman. Bah, teman macam itu lebih baik hilang daripada dicari. Bagaimanapun, Christina dan stafnya tidak tampak terlalu tertarik pada persaingan bersejarah antara Teresa dan Luiza, dan bunyi kentut besar itu menimbulkan kehebohan yang lumayan, tetapi meski begitu Teresa menganggapnya titik terang dalam kariernya sebagai penelepon.

Di rumah, di dekat tempat tidur, ada sebuah kursi kecil dari plastik merah, penuh goresan tetapi disegarkan oleh bantal dari brokat tiruan berwarna hijau dan cokelat. Di kursi itu tidur di sampingnya sebuah buku tulis yang sampulnya bergambar seekor anak babi lucu bersepatu bot, dan Joni si boneka, juga seekor anak babi, yang dulu milik ibunya dan siapa tahu sebelumnya milik neneknya. Gambar anak babi di sampul itu tidak ada hubungannya dengan Joni, Teresa selalu menyimpan sebuah buku tulis di samping tempat tidur gantungnya untuk mencatat nomor-nomor telepon acara-acara yang akan ia telepon dan beberapa catatan supaya ingat apa yang mau ia katakan. Buku yang bersampul anak babi itu ditinggalkan seseorang di salon kecantikan tempat sudah dua puluh tahun ia bekerja mencuci rambut, dan tidak ada yang pernah memintanya kembali. Kamarnya sampai beberapa bulan sebelumnya adalah bengkel montir: pintu gulung besi, jendela berteralis, dan banyak oli di lantai. Olinya sekarang sudah hampir seluruhnya dibersihkan, pintu gulungnya sudah dicat oleh teman-teman, bergambar matahari terbit yang besar di bagian dalam dan pantai dengan seekor burung camar di bagian luar, camar yang begitu gemuk sampai lebih mirip penguin. Teralisnya tetap dipasang, siapa tahu. Selain meja tua yang goyang di bawah jendela dan kompor gas yang sama tuanya, kamar itu tidak berisi banyak hal lain kalau tidak menghitung dua barang yang paling berharga: sebuah televisi tua yang antenanya dengan susah payah harus ia pasang di luar pintu gulung, dan sebuah radio besar dengan pemutar kaset terpadu yang bisa diprogram, yang dipakai Teresa untuk merekam semua siaran radio yang ia ikuti sebagai penelepon. Kaset-kaset itu ia tumpuk di dalam sebuah kotak kardus besar di pojok; sesekali ia mendengarkannya lagi, tetapi sebenarnya cukup memandangnya saja ia sudah tenggelam dalam kenangan. Ini kaset waktu ia menelepon Antônio untuk membicarakan Venezuela, dan yang ini kaset waktu ia berkomentar soal Oscar.

Ia melihat jam, melihat bahwa acara Antônio sebentar lagi mulai, tersenyum, lalu pergi menyalakan radio. Entah apa yang akan mereka bicarakan hari ini. Hari mulai senja, saat yang membuatnya

agak takut, dan karena itu juga ia menyukai suara Antônio yang hangat, yang datang mengusir kesedihan dan semacam rasa takut yang begitu wajar pada saat seperti itu.

Rasa takut yang tiba-tiba mewujud ketika ia mendengar bunyi langkah-langkah orang berlari di jalan, tepat di luar pintu gulung. Jarinya membeku beberapa milimeter dari sakelar lampu, sebuah bola lampu yang tergantung sendirian di langit-langit hanya berkat kabel-kabel listriknya, dan nalurinya mendorongnya, dengan berat hati, mematikan radio. Tak lama kemudian teriakan-teriakan dari kedua ujung jalan mulai berkumpul ke arah rumahnya, dan lelaki yang berhenti tepat di luar pintu gulung itu terperangkap. Teresa beringsut diam-diam ke pojok kamar yang paling jauh dan meringkuk sekecil-kecilnya di lantai. Perkelahian bukan hal yang jarang di kawasannya, tetapi kebanyakan semuanya berakhir dengan banyak makian dan beberapa tinju atau dorongan. Pisau juga tidak jarang, tetapi itu bukan kawasan orang kaya dan bukan tempat orang asing lewat, jadi biasanya pisau lebih merupakan tanda status sosial daripada senjata sungguhan.

Pergumulan itu tidak lama. Banyak teriakan dan makian, dua atau tiga hantaman yang sangat keras di pintu gulung, lalu langkah-langkah yang menghilang ke dalam senja yang cepat berubah menjadi malam. Dan sebuah suara tertahan: “Tolong!”, “Tolong saya, siapa saja!”, yang tidak berhenti, “Tolong saya, demi Tuhan Yesus Kristus!”, dan yang makin lama makin lemah: “Tolong, tolong...”

Teresa bukan perempuan yang terlalu pemberani, tetapi ia baik hati dan juga sangat ingin tahu. Tidak bisa melihat, tidak bisa tahu apa yang sedang terjadi beberapa meter darinya di balik pintu gulung yang tertutup itu, baginya sama sekali tidak bisa diterima. Ia menunggu selama waktu yang terasa tak berujung, sampai ia merasa hanya mendengar napas yang lemah. Ia seperti mendengar suara ibunya, kasihan perempuan itu: *jauhi masalah, Teresa, jauhi perkelahian*. Ibunya benar, tentu saja, tetapi kali itu lain, kali itu terjadinya justru di depan rumahnya. Ia mengancingkan baik-baik jaket rajutnya dan mengangkat pintu gulung sedikit, siap menghadapi yang paling buruk. Seorang lelaki yang sangat besar terkapar di jalan berbatu, darahnya mengucur deras, dan ia mengorok setiap kali bernapas.

Teresa sudah mengambil sehelai handuk—di rumah ia tidak punya perban atau obat-obatan, dan handuk itu satu-satunya benda yang ia rasa sedikit berguna—dan dengan itu ia mulai menekan-nekan luka lelaki itu dengan hati-hati.

“Telepon...” bisik lelaki yang terkapar itu.

Teresa menoleh ke dalam rumah dan menatap pesawat telepon, yang dekat tetapi tidak cukup dekat untuk diraih tanpa berhenti menekan luka.

“Maafkan saya, Pak... Bapak. Saya sedang berpikir mungkin saya bisa menelepon rumah sakit, tapi kalau saya lepaskan, menurut Bapak bagaimana...” ia mulai menjelaskan dengan canggung kepada lelaki yang terluka itu, tetapi lelaki itu memotongnya, suaranya tidak lebih dari embusan napas: “Di saku! Di saku! Telepon SAYA!”

Telepon genggam. Teresa mengira di Macapá jumlahnya bisa dihitung dengan jari sebelah tangan, satu-satunya yang pernah ia lihat dari dekat adalah milik pemilik salon tempat ia bekerja—yang ia curigai punya usaha lain selain merias, sampai mampu membeli barang mewah semahal itu—dan telepon itu menjadi pusat tawar-menawar yang panjang sekali dan menyiksa sekali dengan TIM Brasil, yang butuh hampir setahun untuk mengantarkannya.

“Nomornya... cari Inácio.”

“Saya tidak bisa pakai, saya tidak bisa pakai...” kata Teresa terbata-bata sambil mengubek-ubek saku lelaki itu dan mengotori tangan dan roknya dengan darahnya. Ternyata, ia mendapati, caranya mudah sekali. Dengan menekan beberapa tombol sembarangan, bahkan dengan tangan yang gemetar seperti tangannya, muncul tulisan cara membuka kunci papan tombol, dengan menekan tombol hijau yang bergambar gagang telepon muncul sebuah daftar, dengan menekan panah ke bawah daftar itu bergulir, nama ketiga ternyata ‘INÁCIO’, ditulis dengan huruf besar semua: ia mencoba menekan lagi tombol bergambar gagang telepon hijau dan memang telepon itu hidup.

“Gustavo, ada apa? Kamu tahu aku tidak mau kamu telepon jam segini...” jawab sebuah suara yang dalam dan serak di seberang.

“Halo? Halo?” Teresa tidak begitu tahu harus berkata apa. “Begini, Pak Gustavo dipukuli, mungkin ditikam...”

“Dan Anda siapa?”

“Ini...” Teresa ragu sejenak: “Ini terjadi di depan rumah saya, di Avenida Piauí, dia terkapar di tanah, keadaannya tidak baik, cepatlah!”

Mobil bak terbuka hitam tanpa pelat nomor itu tiba setelah lima menit terpanjang dalam hidup Teresa. Di baknya empat sosok bertutup muka memegang senapan di antara kaki mereka, dari bahu mereka yang kecil terlihat bahwa mereka tidak lebih dari anak-anak. Seorang lelaki besar dan botak yang menyetir turun sambil berlari dan membanting pintu. Ia melirik tubuh Gustavo dengan pandangan ahli, mengangkatnya tanpa tampak berusaha sedikit pun, dan melemparkannya ke bak tanpa banyak basa-basi. Lalu ia berbalik dan menatap lurus ke mata Teresa, yang selama itu berdiri membatu.

“Anda. Siapa nama Anda?”

“Teresa...” jawabnya dengan suara yang nyaris tidak keluar dari mulutnya.

Lelaki besar itu bergegas naik lagi ke mobil bak terbuka itu dan melesat pergi dengan ban berdecit. Pada saat itulah Teresa, dengan handuk berlumur darah masih di tangan dan gemetar seperti daun, berpikir: *hebatnya! Dengan telepon seperti itu tidak ada lagi yang bisa menghentikanku.*

1.8 Inácio

Inácio Alfonso Império de Oliveira, yang dikenal semua orang sebagai Senhor Inácio, seperti banyak warga sekotanya hampir tidak pernah keluar dari Macapá. Seperti semua orang, ia menyalahkan keterasingan kota itu yang nyaris total dari jalan darat: kapal itu bau, pesawat aku tidak percaya. Tetapi sebenarnya keterasingan itu cocok baginya, karena dunia luar sedikit sekali artinya baginya: ya, aku bisa naik mobil sampai ke Calçoene, tapi berapa kali kau mau melihatnya, dua batu yang berjajar itu? Ya, dengan jip aku bisa ke Guyana Prancis, tapi apa peduliku dengan Guyana Prancis?

Senhor Inácio tidak percaya pada nasib sial, ia percaya bahwa hidupnya diamati dan diawasi dengan cermat oleh seseorang di atas sana dan, seperti yang sering terjadi di Brasil, ia melihat tuhannya terus-menerus berbaur dengan segudang ritus dan tanda yang menyusun kesehariannya. Kalau keadaan berjalan baik, kalau bisnis gelapnya ternyata lebih menguntungkan daripada biasanya, kalau anak buah saingan-saingannya menjauhi orang-orangnya, itu pasti jasa Bunda Maria yang gambarnya tak henti-hentinya ia puja, atau Yesus, atau lebih sering salah seorang santo. Kalau ada yang tidak beres, seperti tahun ketika datang polisi baru yang setengah Indian itu, yang mulai mengendus-endus urusannya, selalu itu salahnya sendiri: ia kurang rajin ke gereja, gambar Bunda Maria terlalu sering diganti dengan gambar-gambar yang jauh lebih menggairahkan, atau lebih sederhana lagi, ia mengabaikan pesan-pesan yang terus-menerus dikirimkan Tuhan kepadanya. Waktu urusan polisi itu, hujan turun tanpa henti lebih dari sebulan tanpa reda barang semenit pun: itu sebuah tanda, mestinya ia mengerti, mestinya ia pergi bertobat. Tetapi ia tidak melakukannya, dan akhirnya polisi itu terpaksa ia suruh bunuh.

Kejadian yang menimpa Gustavo ini sebuah tanda, ia yakin. Tuhan terus-menerus berbicara kepadanya lewat tanda-tanda semacam ini, membuatnya mengerti apakah ia berada di jalan yang benar dan membuatnya mengerti kalau ia keliru. Tetapi kalau ia keliru, Tuhan tidak terlalu jelas soal apa yang keliru dalam perbuatannya. Ia menguasai separuh kota dengan (kekerasan) wibawa yang keras tetapi adil, ia punya keluarga yang terhormat dengan empat anak lelaki (gemuk) yang kekar seperti dirinya, ia membereskan urusan pajaknya lewat sebuah klub sepak bola lokal tempat uangnya masuk (kotor sekali) dari berbagai sumber dan secara ajaib menjadi bersih. Tuhan kadang-kadang bisa saja lebih jelas kepadanya: di mana salahku?

Gustavo, berbeda dengan bosnya, menaruh minat pada dunia luar, ia ingin sekali bepergian. Juga karena keanehan inilah tangan kanannya yang masih muda itu memikat Inácio. Kadang-kadang ia bahkan curiga Gustavo mungkin anaknya: bocah yang bertahun-tahun sebelumnya dengan begitu berani meminta bekerja untuknya itu punya sesuatu di matanya yang mengingatkannya pada dirinya sendiri di umur itu. Ia tidak terlalu memperhatikan nasib gundik-gundiknya setelah ia meninggalkan ranjang mereka, jadi itu sama sekali bukan tidak mungkin. Bagaimanapun, Gustavo sudah berkali-kali membuktikan kemampuan dan kesetiaannya, sampai-sampai dialah satu-satunya orang yang di tangannya Senhor Inácio berani menyerahkan nyawanya sendiri. Siapa pun yang mencelakainya adalah orang mati, tidak boleh ada yang meragukan itu. Dan siapa pun yang menyelamatkannya harus diberi imbalan.

Apa yang dilakukan Gustavo begitu jauh di luar wilayahnya belum diketahui dengan pasti, di rumah sakit ia terus dibius, tetapi Senhor Inácio tidak ragu bahwa ia sedang pergi main perempuan. Malah, para penyerangnya, mereka yang nanti akan bernasib buruk, bisa saja kerabat si gadis, ayah dan saudara-saudara lelakinya. Yang jelas ia tidak sedang pergi menemui perempuan ini, pikir Inácio sambil terkekeh, sementara ia mengamati rambut sasak dan bentuk tubuh yang tidak terlalu anggun milik perempuan yang berdiri di hadapannya.

“Anda Teresa Alves Miguenhes?”

“Ya, Pak.”

Inácio membaca dari selembar kertas kusut yang ditulis tangan, Teresa tetap berdiri menunggu isyarat untuk boleh duduk di kursi di depan meja tulis, isyarat yang tidak kunjung datang.

“Anda tinggal di Avenida Piauí dan bekerja di salon Madame Samuela?”

“Ya, Pak. Maaf, tapi apakah Bapak semacam polisi?”

Polisi atau penjahat, di kepala Teresa keduanya hampir sama saja, hanya saja tempat ini tidak tampak seperti kantor polisi. Barangkali ia detektif swasta? Seperti di film-film?

“Polisi? Bukan, bukan. Saya warga terhormat yang ingin memberi imbalan kepada seorang ibu yang baik hati atas perbuatannya yang berani. Anda sudah menyelamatkan nyawa Gustavo, Anda tahu itu? Tanpa Anda dia sudah mati. Saya berutang budi kepada Anda, Bu, Anda boleh meminta apa saja dari saya.”

“Apa maksud Bapak, apa saja?”

Penjahat, ia sudah memutuskan: orang yang bersikap seperti ini pasti penjahat.

“Gustavo sudah seperti anak saya sendiri, dan saya ini orang yang sangat murah hati, mintalah apa saja yang Anda mau.”

Teresa tertegun. Pikirannya melayang ke percakapannya pagi itu dengan Luiza, yang menyebutnya orang gila yang ceroboh karena sudah menghadapi bahaya yang begitu besar tanpa mendapat apa-apa sebagai balasannya. Lalu dengan bergidik ia teringat lagi kejadian malam sebelumnya, lelaki yang terluka dan berdarah itu, dan bagaimana ia menolongnya.

“Telepon,” katanya, nyaris kepada dirinya sendiri.

“Anda mau menelepon?” tanya Inácio, salah menangkap kata-katanya.

“Bukan, bukan. Bapak bilang Bapak bisa memberi saya apa saja yang saya mau. Saya ingin telepon, seperti punya Pak Gustavo.”

“Telepon seperti punya Pak Gustavo. Saya mengerti,” Inácio membuka sebuah laci lalu memberinya isyarat untuk mendekat, “pilihlah yang paling Anda suka. Ada lagi yang bisa saya lakukan untuk Anda?”

Teresa mengintip ke dalam laci dan melihat bahwa isinya paling sedikit sepuluh telepon genggam, dalam segala bentuk dan warna. Wajahnya berbinar ketika ia melihat sebuah telepon hitam berbentuk pisang, yang begitu mirip dengan telepon yang dipakai dalam film fiksi ilmiah bagus yang ia tonton beberapa bulan sebelumnya. Dengan matanya ia meminta kepastian bahwa ia boleh mengambilnya, lalu menjawab: “Tidak, ini saja. Orang harus tahu merasa cukup.”

1.9 Ulangan Lisan

Pelajaran-pelajaran Antônio tidak pernah menjadi jam olahraga yang biasa.

“Hari ini ulangan lisan.”

Antônio memakai sarung tangan dan memasang badan di tengah gawang. Yang pertama maju ke titik penalti adalah João.

“Murrayfield ada di mana?”

“Hmm... di Skotlandia?”

“Betul.”

João menendang penaltinya yang lembek seperti biasa, yang ditangkap Antônio tanpa kesulitan. Barangkali juga karena itulah, tanpa sadar, ia selalu memberinya pertanyaan yang gampang.

“Lucas: sebutkan nama satu olahraga yang dimainkan tanpa wasit.”

“Frisbee!”

“Hampir. Tapi olahraganya namanya Ultimate, sayang sekali, tidak ada penalti.”

George mengangkat tangan: “Pak!”

“Ya?”

“Sebenarnya ada beberapa federasi yang menyebutnya Ultimate Frisbee dan beberapa yang menyebutnya Frisbee. Karena Bapak tidak menyebutkan negaranya, menurut saya jawaban Lucas benar.”

Antônio terpaksa mengakui bahwa George benar, dan dengan begitu Lucas boleh menendang penaltinya, mengecoh Antônio dan mendapat tanda ‘plus’ di buku nilai.

“Sebutkan satu olahraga yang bolanya tidak boleh disentuh dengan tangan, Raul.”

Raul, anak berkulit gelap yang jangkung sekali dan kurus seperti lidi, adalah satu lagi yang tendangannya bisa ditangkap: “Sepak bola.”

Di belakang Raul sebagian besar teman sekelasnya mulai cekikikan. George memegangi kepalanya dengan kedua tangan. Alexandre bergumam “Bego” cukup keras sampai terdengar oleh semua orang.

“Sepak bola, Raul? Yang benar? Kiper itu bukan bagian dari sepak bola?”

“Maaf, Pak, saya tidak memikirkan itu...” jawab Raul dengan malu. Tidak ada penalti untuknya.

Alexandre adalah anak yang tendangannya paling keras di seluruh kelas. Dari ulangan lisan ke ulangan lisan ia menendang makin keras untuk melihat di mana batas yang ditetapkan guru itu. Ketika ia mengerti bahwa tidak ada batas dan semuanya boleh, seperti di divisi utama, ia mulai melepaskan tembakan-tembakan bom yang membuat pergelangan tangan gemetar. Karena itu Antônio

sering memberinya pertanyaan-pertanyaan pelik tentang peraturan curling, tentang nama-nama stadion di Australia, atau semacamnya. Tetapi hari itu Antônio merasa sedang bugar, ia tidak keberatan dengan gagasan menepis penalti yang bagus, dan bagaimanapun ada gunanya mencoba memberi Alexandre pelajaran.

“Kamu sebutkan, Alexandre, satu olahraga yang selama permainan bolanya tidak boleh disentuh dengan tangan.”

“Tenis!” seru Alexandre yakin, dan ia sudah mengambil ancap-ancap.

“Lalu bagaimana mereka melambungkan bola ke udara untuk servis? Pakai kaki? Pakai mulut?”

Semua cekikikan.

“Tapi, Pak, Bapak menekankan kata-kata selama permainan, saya kira...”

“Servis itu bagian dari permainan, Alexandre. Sayang sekali, hari ini tidak ada penalti untukmu.”

George menggerutu: “Bego.”

Tawa Raul lepas lebih keras. Alexandre berbalik dan melemparkan pandangan berapi-api kepadanya, yang langsung membuatnya menunduk, tetapi Raul tidak peduli, Pak guru dan George sudah membuat Alexandre tahu diri.

George adalah murid Antônio yang paling siap. Tendangannya biasanya tidak menakutkan, bukan karena ia tidak punya tenaga untuk melepaskan tembakan keras, tetapi karena dalam dirinya selalu menang jiwa bercandanya. Tendangan cangkik, tendangan *rabona*, dengan tumit: pernah sekali ia berbaring di tanah dan menendang penalti dengan kepala. Bagaimanapun, George layak mendapat pertanyaan yang menantang. Tetapi sekarang Antônio sudah melihat senyum kecilnya dan ia tidak bisa menahan rasa ingin tahu.

“Jadi, George, kamu mau memberi tahu kami olahraga apa yang bolanya tidak pernah boleh disentuh siapa pun dengan tangan?”

“Hoki.”

Dan tanpa menunggu persetujuan Antônio ia melepaskan tembakan peluru kendali menyusur tanah ke sebelah kirinya, yang baru dilihat Antônio ketika bola sudah di dalam jaring.

Setelah semua mendapat kesempatan, Antônio mengumpulkan murid-muridnya membentuk setengah lingkaran di depannya, untuk ‘pesan moral cerita’.

“Hari ini George memberi kita pelajaran yang bagus tentang pentingnya berpikir di luar skema.”

“Tapi, Pak,” potong Alvaro, “Bapak selalu bilang bahwa skema itu penting sekali.”

“Tentu. Tapi skema itu fondasi permainan kalian, tempat semua yang lain bertumpu. Lalu, nah, ada semua yang lain itu. Kalian kira Picasso dari dulu menggambar seperti itu? Picasso, sebelumnya, mempelajari teknik klasik sampai sempurna, dan baru sesudah itu ia membolehkan dirinya menjungkirbalikkannya. Kalian juga harus begitu: bernapas dengan skema sampai menguasainya sepenuhnya, lalu pada saat yang tepat—cres!—menjungkirbalikkannya dan membuat lawan terperangah, lawan yang mengharapkan Mona Lisa dan mendapati diri mereka di tengah Guernica.”

George ingin bertanya kenapa pula lawan harus mengharapkan Mona Lisa, padahal lukisan itu bukan karya Picasso, tetapi untuk sekali ini ia menilai tidak pantas sok pintar dan menahan diri.

“Dan terutama,” Antônio menyimpulkan, “yang kuharapkan dari kalian adalah kalian bisa mengerti kapan saatnya mengikuti skema dan kapan saatnya berpikir di luar skema. Kalau kalian bermain, kalau kalian ulangan lisan, kalau suatu hari kalian menjadi olahragawan terkenal. Ingatlah Guernica. Ingatlah bahwa kalianlah yang memilih mau memutar lagu yang sama dua kali atau tidak pernah mengulanginya.”

Nah, apa hubungannya lagu-lagu, itu aku sama sekali tidak mengerti, pikir George.

1.10 Millennium Bug

Seminggu sekali Antônio memakai jam siaran radionya untuk memberi pelajaran internet kepada para pendengarnya. Ia tidak pernah belajar ilmu komputer, ia tidak punya komputer di rumah (tetapi ia berniat segera membelinya), dan sebelum mulai bekerja di radio ia tidak pernah memakai komputer seumur hidupnya. Tetapi ia punya rasa ingin tahu, dan setengah jam pemakaian sebelum siaran itu, yang berulang terus dari waktu ke waktu, sudah lebih dari cukup untuk menjadikannya ‘ahli komputer di radio’ (yang dimaksud dengan ahli adalah satu-satunya orang yang menyalakannya) dan tukang oprek nomor satu di antara kenalan-kenalannya, kecuali tentu saja Vitor. Vitor tukang oprek sejati, ia membantunya kalau ada masalah dan terutama memberinya kiat-kiat tentang situs dan program yang paling menarik, yang akan menjadi populer pada bulan-bulan berikutnya, sehingga Antônio dianggap bukan hanya pelayan ilmu tetapi juga orang yang berpandangan jauh (di dalam lingkaran sempit orang-orang yang mendengarkan acaranya, tentu saja).

“Hari ini edisi besar, aku peringatkan kalian. Siapkan buku catatan kalian, karena aku jamin kalian tidak akan mau melupakan apa yang akan kujelaskan. Kita mulai dengan sesuatu yang baru dan menakutkan: sebuah program yang memungkinkan kalian mengunduh lagu apa saja yang kalian mau, kapan saja, gratis. Namanya Napster, dan cara kerjanya begini: kalian pasang di komputer kalian dan kalian beri tahu di folder mana kalian menyimpan musik kalian. Semua pengguna lain melakukan hal yang sama, dan Napster memungkinkan kalian mencari di folder-folder mereka, di folder-folder PC di seluruh dunia! Kalau kalian menemukan lagu yang kalian cari, satu klik, dan dalam dua puluhan menit lagu itu sudah ada di komputer kalian. Aku mengerti ini kedengarannya sulit dipercaya, tapi untuk membuktikan bahwa ini benar, kita akan mencobanya. Pendengar pertama yang menelepon akan memilih sebuah lagu sesuka hatinya, aku akan mencarinya, dan kita lihat apakah sebelum siaran berakhir kita bisa mendengarkannya bersama.”

“Halo?”

“Antônio?”

“Halo, Teresa.”

“Antônio, aku punya telepon baru yang bagus sekali, coba kamu lihat. Aku meneleponmu pakai telepon itu, kedengaran? Kamu dengar bedanya?”

Teresa tidak pernah memakai komputer, ia bahkan nyaris belum pernah melihatnya meskipun dari jauh, begitu ia pernah bercerita dengan polosnya, dan ia tampaknya tidak berniat memulai. Tetapi, seperti yang sudah berkali-kali ia jelaskan dalam siaran langsung sampai membuat Antônio malu, Antônio punya suara yang begitu bagus sehingga mendengarnya membicarakan topik-topik yang membosankan sekali ini pun tetap menyenangkan.

“Jadi, lagu apa yang kamu mau kucari?”

“Eeeh, entahlah. Aku suka sekali Caetano Veloso, tapi mungkin di bagian dunia yang lain orang tidak kenal dia. Kamu betul-betul bisa mencari di komputer-komputer seluruh dunia?”

“Ya, Teresa, rupanya bisa.”

“Di Jamaika juga?”

“Ya.”

“Ya Tuhan, aku jadi berdebar-debar. Jadi... bagaimana kalau lagu yang ceria. ‘Could You Be Loved’ bisa? Aku tidak mengerti bagaimana kamu akan tersambung ke komputer Pak Bob Marley, padahal dia sudah lama meninggal. Mungkin keluarganya? Pokoknya sampaikan salamku untuk mereka, dan salam untukmu, Antônio sayang.”

“Baik. Kita unduh ‘Could You Be Loved’, dan sementara itu kita pindah ke berita kedua, yang sayangnya tidak sebagus itu, malah sangat mengkhawatirkan. Aku sudah beberapa kali bercerita kepada kalian tentang millennium bug: sebuah masalah dalam program-program komputer yang, katanya, begitu tahun baru tiba, akan mencampuradukkan tahun 2000 dengan tahun 1900. Lalu apa urusannya, kalian akan bertanya? Kalau tetanggaku, Senhor Bastos, pulang dalam keadaan mabuk dan mencampuradukkan hari Jumat dengan hari Sabtu, buatku tidak ada yang berubah. Tapi aku sudah membaca beberapa artikel yang di dalamnya para ahli sepakat bahwa banyak sarana yang bergantung pada komputer bisa saja memunculkan pesan galat dan sampai macet. Kalau komputerku yang macet, ya sudahlah. Tapi bagaimana kalau komputer sebuah bank yang macet dan memindahkan uang dari rekening kalian ke rekeningku? Atau kalau yang macet komputer di dalam pesawat, apa yang terjadi? Dalam sebuah artikel yang kubaca hari ini, seorang ahli mengaku sangat cemas akan apa yang bisa terjadi di negara-negara seperti India dan Pakistan yang memiliki persenjataan atom, dan katanya ia akan merayakan tahun baru Pakistan lebih daripada tahun baru Rio de Janeiro, karena dari yang pertama itulah bergantung apakah kita masih hidup untuk merayakan yang kedua. Aku bilang: dunia macam apa yang sudah kita bangun kalau kita harus takut sebuah kesalahan di komputer bisa menyebabkan pengeboman nuklir? Bagaimanapun, para ahli sedang mencari pemecahannya, kata mereka.”

Antônio berhenti untuk memutar selingan musik. Supaya tetap sesuai tema, ia memutar ‘Two Suns in the Sunset’ dari Pink Floyd dan ‘Russians’ dari Sting.

“Ngomong-ngomong soal mencari, mari kita kembali membicarakan hal-hal yang indah dan betapa kreatifnya umat manusia kalau sudah bertekad. Kalian ingat kalau kalian menghentikanku di jalan dan bertanya di mana aku menemukan semua informasi ini?” Itu baru terjadi dua kali sejak ia bekerja di radio, tetapi ‘dua’ cukup untuk membenarkan pemakaian bentuk jamak. “Nah, tentu saja aku memakai apa yang disebut mesin pencari. Sampai beberapa hari lalu aku memakai, seperti semua orang, Altavista atau Yahoo, tapi sekarang aku menemukan yang baru. Namanya aneh sekali: Gugol, ditulis G O O G L E, dan aku bisa menjamin kepada kalian bahwa ini dahsyat. Kalian ketik sebuah kata, dan dari sepuluh hasil yang diberikannya kalian bisa yakin paling sedikit tujuh atau delapan ada hubungannya dengan pencarian kalian. Dan cepat pula. Tentu saja, perkembangan internet begitu pesat sehingga barangkali tahun depan sudah ada yang lebih bagus lagi, tapi sampai saat itu tiba, catat nama ini dan mulailah memakainya, kalian tidak akan menyesal.”

Ia memeriksa komputer dan sambil tersenyum melihat bahwa percobaannya berhasil.

“Dan sekian untuk hari ini. Sampai bertemu di edisi berikutnya. Tapi sebelum aku pergi: tadi ada percobaan yang sedang berjalan, mari kita lihat apa hasilnya.”

Antônio mematikan mikrofon, memutar ‘Could You Be Loved’, berpamitan kepada Paco, operator suara, berpamitan kepada João, lalu pergi dengan puas.

1.11 Macapá Futebol Clube

Dua tahun penuh keberhasilan bersama tim muda Real Amapá yang menyusul awal yang buruk itu membukakan pintu bagi Antônio untuk kembali ke Macapá Futebol Clube, sebagai pelatih tim utama. Tetapi di tim utama keadaan cepat menjadi sulit. Karisma yang dengan susah payah berhasil dibangun Antônio di antara anak-anak lima belas tahun itu menguap dalam sekejap di antara orang dewasa, terutama karena mereka bekas rekan setimnya. Metode minimatch dipandang sangat buruk di semua tingkatan, istilah-istilah Antônio tidak berhasil memikat siapa pun, bahkan Eduardo pun tidak. Eduardo orang yang pragmatis dan pencinta angka, yang membaca dalam statistik kecenderungan-kecenderungan yang tidak bisa dan tidak mau dipahami Antônio.

Musim pertama berakhir biasa-biasa saja, tidak tercela dan tidak terpuji. Dalam pertandingan para pemain mengatur diri sendiri tanpa mendengarkan nasihat Antônio, dan mereka menjalani minimatch dengan ogah-ogahan tetapi tidak pernah sampai benar-benar memberontak. Toh orang bermain untuk bersenang-senang, tidak ada uang yang berputar, dan kalau beberapa pertandingan dimenangi padahal pelatihnya seperti itu, artinya para pemain itu punya juga kemampuan.

“Metodenya berhasil,” kata Antônio dengan putus asa kepada Eduardo, “kalian tidak mau melihat apa yang bagiku sudah jelas: metodenya berhasil. Apa kata statistik kepadamu? Statistik bilang kita makin baik, kan?”

“Statistik bilang anak-anak bermain lebih baik meskipun metode latihannya begitu.”

“Bagaimana kamu bisa bilang begitu? Aku harus melatih para pemain supaya bisa main tanpa aku, dari dulu aku sudah bilang itu tujuanku, kan? Dan mereka belajar dengan baik, itu saja.”

Hubungan saling percaya antara kedua pelatih itu tidak kunjung lepas landas, hubungan antara para pemain dan Antônio tidak ada sama sekali, dan Eduardo merasakan seluruh beban tim di pundaknya: di akhir tahun tim itu finis di urutan kelima, setengah bencana.

Tetapi itu terjadi pada tahun pertama. Meskipun ada gesekan dan karat, para pengurus memutuskan mempertahankan Antônio setahun lagi, dan pelan-pelan keadaan membaik. Tidak ada yang pernah mengakui di depan umum bahwa metode Antônio membawa manfaat, tetapi tahun berikutnya tim itu memang bermain lebih baik daripada biasanya, menjadi juara di babak penyisihan pertama dan runner-up di babak kedua, sampai, dengan terus memenangi semua pertandingan sistem gugur, tim itu mencapai semifinal. Pelan-pelan Eduardo mulai menghargai beberapa sisi watak Antônio, dan sebagian juga pengetahuannya, terutama dorongannya yang tak henti-henti untuk menaruh minat, mencari bahan, belajar.

Bagi Antônio, menceritakan kepada Eduardo apa yang sudah ia siapkan untuk latihan tidak pernah mudah. Ia menyusun daftar situasi yang menurutnya bisa dipakai tim untuk menyulitkan lawan, atau yang akan dipakai lawan untuk menyulitkan Macapá, lalu ia mengajukannya kepada Eduardo untuk diperiksa lebih dulu.

“Hari ini kita harus latihan rel yang terbelah, sudah pasti sedikit gurita, beberapa perahu kecil di kanan, dan pasti kita harus mencoba *fortaleza* kalau-kalau kita cepat unggul, barangkali juga dengan beberapa pemanah yang kalap.”

“Rel yang terbelah?” Eduardo tidak sepenuhnya nyaman dengan istilah-istilah Antônio, sebagian karena nama-nama baru lahir setiap minggu dan sebagian karena ia tidak pernah sungguh-sungguh berusaha mempelajari semua sebutan itu.

“Ya, rel yang terbelah, tendangan gawang jauh dari kiper dengan semua gelandang dan penyerang melesat ke depan.”

Antônio, barangkali sedang memusatkan pikiran pada cara mengatur pembagian lapangan-lapangan mini, tidak melihat raut bingung di wajah Eduardo.

“Tendangan jauh? Kamu bercanda, kan?” Nada suara Eduardo menjadi sangat serius, tetapi Antônio tampaknya tidak menyadarinya.

“Ya, maksudku tidak. Dan sekarang setelah kupikir-pikir, juga sedikit *piranha*.”

“Tunggu, Antônio. Hari Minggu ada semifinal, kan? Aku tidak tahu kamu punya masalah apa dengan semifinal, tapi sudah enam tahun Macapá tidak sampai ke semifinal. Dan kamu mau membuang waktu kita dengan latihan tendangan jauh?”

“Eduardo, kamu tidak mengerti karena kamu tidak mau mengerti. Tapi ini bukan masalahmu saja, ini masalah semua orang, termasuk para politikus. Kalian menolak berani, menolak mencoba melangkah melampaui apa yang sudah biasa bagi kalian, kalian semua bertahan di benteng posisi kalian masing-masing, kalian tidak sungguh-sungguh mau meraih hasil. Bertahan hidup, itulah yang ingin kalian lakukan, hanya bertahan hidup. Dan dengan itu kalian menyangkal hakikat manusia itu sendiri, dorongan alaminya untuk berevolusi: kita diprogram untuk berevolusi, untuk selalu mencari hal-hal baru, untuk menjadi lebih baik. Kalian tidak hidup di zaman ini, kalian hidup di masa lalu.”

“Kalian siapa, maaf? Siapa yang hidup di masa lalu?”

“Aku cuma bilang begitu saja. Tahun ini Ypiranga kemasukan tiga gol dari tendangan jauh, kenapa kita tidak boleh melatihnya? Kenapa kita tidak boleh mencoba memanfaatkan kelemahan lawan yang sudah jelas? Apa jadinya kalau, entahlah, selama Perang Dunia Kedua orang Amerika menolak memanfaatkan kelemahan lawan? Kamu mau ada pemerintahan Nazi sedunia?”

“Kelemahan apa? Nazi? Kamu ngomong apa?”

“Lagi pula masalahnya kalian tidak mampu mengenali dan menghargai kemampuan, kalian selalu merasa berhak mengkritik, bahkan dengan argumen yang meragukan atau dengan pengetahuan yang secara objektif lebih rendah...”

Pada kata ‘objektif’ Eduardo berhenti mendengarkan Antônio, ia melirik catatannya, melihat jam, berusaha menyibukkan diri dengan merapikan ini dan itu, dan akhirnya, ketika suara Antônio tidak lagi terdengar bergema di antara balok-balok beton bertulang, ia berkata: “Kamu yang bilang kepada mereka, hari ini. Kamu yang bicara dengan anak-anak.”

“Hari ini tanggal dua belas November. Kalian percaya? Sudah tanggal dua belas November. Awal kompetisi 1999? Rasanya seperti kemarin. Kalian juga merasa begitu, kan? Kita sudah melewati saat-saat penuh semangat, kita sudah melewati saat-saat yang biasa saja, kita sudah bermain bagus dan kita sudah bermain kurang bagus, tapi kita ada di sini.”

Dante dan Diego memandangnya, masing-masing bersandar dengan bahu di kusen pintu masuk ruang ganti. Mereka sedang merokok, seperti biasa sebelum latihan atau pertandingan, dan bertukar lirik cepat yang penuh pengertian untuk saling menyampaikan rasa bosan karena harus mendengarkan pidato Antônio yang kesekian, yang mereka kenal baik karena bertahun-tahun pernah menjadi rekan setimnya. Dani dan Ricardo mengikat tali sepatu bola mereka pelan-pelan, mengangguk-angguk tanpa suara. Maurício, dengan rambut pirangnya yang tidak mungkin keliru dikenali, pura-pura

mencari sesuatu di tasnya, mengambil kaleng deodoran lalu memasukkannya lagi ke salah satu kantong, memeriksa apakah tutup sabun mandi barunya sudah tertutup rapat, dan dengan cermat mengecek semua ritsletingnya.

“Kita sudah sampai di semifinal. Hari Minggu kita mempertaruhkan musim ini, seperti kita mempertaruhkannya hari Minggu lalu dan seperti kita mempertaruhkannya dua Minggu yang lalu. Hanya saja lusa kita bermain melawan Ypiranga.”

“Bajingan-bajingan Ypiranga itu!” sela Danilo José, kapten tim, memancing ledakan tawa yang disambut Antônio dengan kesal.

“Hormat, anak-anak, hormat. Kita tidak bisa turun ke lapangan melawan tim sekuat Ypiranga tanpa menghormati mereka. Olahraga itu pertama-tama sekolah kehidupan, kita tidak bisa selalu menganggap diri kita yang terbaik dalam segala hal yang kita lakukan.”

“Tapi, Pelatih,” lagi-lagi suara Danilo José, “kita ini memang yang terbaik!”

“Kita lihat nanti, Danilo, kita lihat nanti.”

Sambil berbicara, Antônio menggambar dengan kapur berwarna-warni di papan tulis batu sabak yang besar, tempat sudah tercetak empat lapangan sepak bola dengan garis-garis yang membatasi lapangan-lapangan untuk minimatch.

Ketika tiba giliran menggambar skema untuk ‘rel yang terbelah’, gumaman merayap di antara para pemain. Lagi-lagi Danilo José yang menjadi juru bicara timnya: “Pelatih! Skema itu kami tidak kenal, apa namanya? Buku rebus? Tisu toilet yang terputus?”

Tawa lagi memenuhi ruang ganti.

“Tidak penting. Sekarang ini namanya tidak penting. Yang penting kalian mencoba situasi permainan ini. Tahun ini Ypiranga kemasukan tiga gol dalam situasi ini dan aku mau kalian mencobanya. Kita harus menghormati lawan dan mengenali kelemahan mereka, dua hal ini tidak saling bertentangan. Hanya dengan belajar memikirkan kelemahan orang lain kita bisa mengenali dan memperbaiki kelemahan kita sendiri.”

“Situasi yang mana, Pelatih?”

“Tendangan gawang jauh dari kiper dan tekanan di daerah serang.”

Anak-anak itu saling memandang, setengah pasrah setengah geli, beberapa malah tidak terlalu yakin sudah mengerti dengan benar. Kesunyian di ruang ganti mengental sampai hampir tidak ada lagi yang berani bernapas. Ketegangan itu dipecahkan oleh Danilo José, yang tiba-tiba berdiri dan keluar dari ruang ganti sambil bergumam, “Aku mau bicara dengan Eduardo,” langsung diikuti kopral-kopralnya, Henrique dan Lucas, lalu pelan-pelan oleh semua yang lain.

Hanya Thiago, salah seorang yang paling muda, yang tetap duduk menunggu petunjuk. Ia memakai kawat gigi dan ikat kepala yang membuatnya mirip pemain tenis tahun delapan puluhan, dan ia memamerkan senyum yang membuat Antônio curiga bahwa ia belum sepenuhnya memahami keadaan. Beberapa saat kemudian Amauri menerobos masuk ke ruang ganti dengan baju montirnya: “Maaf, maaf, motorku mogok, maaf...”

Kalimatnya menggantung di tengah ketika ia menyadari bahwa ruang ganti kosong, dan sadar bahwa tadi ia sudah melihat anak-anak semuanya di luar, di lapangan.

“Ada apa?” tanyanya malu-malu.

“Tidak ada apa-apa,” jawab Antônio, “tidak ada apa-apa. Cepat ganti baju, kita ada kerjaan,” katanya menutup pembicaraan sambil keluar lewat pintu.

1.12 Semifinal

Pagi hari tanggal 14 November 1999, pintu-pintu gereja São José menyaksikan lalu-lalang yang tidak biasa. Bukan berarti gereja itu biasanya sepi pada hari Minggu, malah sebaliknya, tetapi hari itu banyak orang yang belum pernah menginjakkan kaki di paroki itu datang ke pintu, karena penasaran.

Seluruh tim sepak bola Macapá Futebol Clube berbaris di depan altar, berlutut, sementara pastor lewat memberkati mereka semua di bawah tatapan awas Senhor Inácio Império, sang ketua, dan Eduardo, asisten pelatih.

“Di mana dia?” tanya Inácio dengan sangat jengkel.

“Saya tidak tahu,” jawab Eduardo, “saya sudah meneleponnya dan dia bilang akan datang, tapi terus terang kedengarannya dia tidak terlalu yakin, Anda tahu sendiri bagaimana Antônio.”

“Tidak, saya tidak tahu.”

“Yah, dia orang yang sulit diyakinkan.”

“Bagaimanapun, sebaiknya dia muncul, kita tentu tidak mau ada malapetaka yang menimpa kita, bukan?”

“Tidak, tidak, tentu tidak...” gumam Eduardo, yang juga tidak terlalu yakin.

Malapetaka yang ditakutkan Senhor Inácio sudah memberi tanda tak lama setelah fajar, dalam wujud puting beliung yang mengerikan, yang naik beberapa ratus meter dari pelabuhan kecil Macapá dan bertahan di sana dengan mengancam selama hampir satu jam, sementara gelombang kepanikan menyebar seperti noda minyak ke seluruh kota. “Ini pertanda buruk!” adalah komentar yang paling banyak terdengar, tetapi juga “Kita semua akan mati” atau, dengan agak berlebihan, “Ini kiamat”.

Puting beliung bukan hal yang terlalu langka di Macapá, pada tahun-tahun yang sial bisa terlihat sampai dua atau tiga. Yang membuat puting beliung ini istimewa adalah kegigihannya: biasanya setelah beberapa menit puting beliung buyar dan menjauh ke arah samudra. Tetapi puting beliung pada hari bulan November itu tidak mau pergi: ia tetap di sana berputar-putar, mengangkat pusaran-pusaran yang menakutkan, sebentar mendekat ke pantai, sebentar mundur sedikit, seakan-akan ingin memainkan warga kota yang ketakutan.

“Celaka kalau sampai menghantam rumah-rumah kita!”

“Begini saja sudah celaka, biarpun tidak menghantam rumah: itu nasib sial yang menatap kita dengan mata Tuhan!”

Dan seterusnya.

Antônio melewati malam yang berat. Setelah semalaman memikirkan dan memikirkan lagi skema-skema permainan, ia jatuh tertidur dengan pakaian lengkap di sofa ruang tamu yang tidak nyaman. Fajar mendapatinya meringkuk dalam posisi yang ganjil, catatan-catatannya masih tergenggam di tangan, dan ia bangun dengan punggung pegal dan kepala yang terasa tidak enak, yang bahkan se-cangkir kopi dan mandi pun tidak berhasil mengusirnya. Ia mendengar berita tentang puting beliung itu dari radio yang ia nyalakan untuk sekadar ada teman sementara ia merapikan kertas-kertas sema-

lam, tetapi, barangkali karena ia sudah tenggelam dalam pikiran tentang semifinal, berita itu tidak meninggalkan bekas apa pun dalam dirinya, setidaknya sampai Eduardo menelepon.

“Halo, Antônio?”

“Eduardo! Ada apa?”

“Kamu belum dengar beritanya?” Suara Eduardo terdengar gelisah, tidak seperti biasanya.

“Berita? Berita apa?”

“Putting beliung, ada putting beliung tepat di luar pelabuhan, sudah hampir sejam di sana dan tidak mau pergi!”

“Tapi apa perlu dikhawatirkan? Apa kata pihak berwenang? Bukankah seperti biasa, setelah sebentar dia menjauh ke timur laut?”

“Sudah hampir sejam di sana, kamu mengerti? Ini bukan putting beliung biasa!”

“Lalu apa?”

“Di sini semua orang bilang ini kiamat, tanda bencana.”

“Dan kamu percaya? Eduardo, si ilmuwan, tiba-tiba ternyata percaya takhayul?”

“Bukan aku yang percaya takhayul, putting beliungnya yang tidak mau pergi! Pokoknya Senhor Inácio memanggil kita semua ke markas.”

“Ke markas? Aku butuh setengah jam untuk sampai ke sana, untuk apa dia memanggil kita?”

“Untuk bencana itu. Maksudku, untuk melawan bencana itu.”

“Dan bagaimana dia mau melawannya, coba?”

“Dengar, Antônio, Senhor Inácio menyuruhku bilang supaya kamu datang, pertanyaannya nanti kamu ajukan sendiri kepadanya, oke?”

Ketika kemudian kejadian itu direka ulang, tidak ada yang bisa mengingat dengan tepat siapa yang mengucapkan kalimat ‘ayo kita minta diberkati’, yang pasti mata Inácio berbinar dan tidak perlu mengulanginya dua kali. Dalam hati Eduardo tahu betul bahwa dialah orangnya, dan tahu betul ia melakukannya untuk mengurai keadaan yang makin lama makin tegang: sang ketua yang putus asa karena pertanda celaka itu, para pemain yang ragu apakah harus menganggapnya serius atau tidak, waktu yang terus berjalan tanpa ketegangan bisa dicairkan, Antônio yang tidak muncul-muncul.

Dari markas Macapá di Avenida FAB ke gereja São José hanya beberapa ratus meter, tetapi tentu saja rombongan aneh itu tidak mungkin lewat tanpa diperhatikan. Hari Minggu yang aneh, tanggal empat belas November itu, bagi warga kawasan Santa Rita: putting beliung pembawa celaka, disusul arak-arakan lelaki dewasa bercelana pendek hijau dan berkaus hijau-jingga, dengan wajah muram kalau bukan malah berlinang air mata, menuju sebuah gereja kecil di pusat kota.

Antônio bimbang harus berbuat apa. Ia tidak mau mangkir dari panggilan ketuanya, tetapi ia yakin alasannya remeh, lagi pula dengan sepeda markas Macapá setengah jam jauhnya dari rumahnya,

dan pergi ke sana pasti membuatnya kehilangan seluruh persiapan pertandingan. Dan akhirnya ada tanda bahaya yang sedang berbunyi di relung-relung pikirannya, yang tersusun dari huruf-huruf api kata 'SEMIFINAL'.

Antônio adalah pelatih untuk kompetisi liga, pandai mempelajari lawan dan memakai seluruh waktu panjang satu musim untuk membuat penyesuaian dan perbaikan. Tetapi sistem gugur, tidak. Dalam pertandingan sistem gugur semua rasa tidak percaya dirinya mewujud dan menjadi nyata, dan makin dekat final makin gemetar kakinya. Babak enam belas besar: keraguan pertama; perempat final: introspeksi kritis; semifinal: lumpuh. Setiap kali otaknya mengalami saat korsleting yang sama dengan yang ia alami dalam semifinal kejuaraan dunia bola voli, yang tidak mungkin kalah bagi Brasil, tetapi ternyata.

Pada tahun terakhirnya sebagai pemain sepak bola pun, pertandingan terakhirnya adalah semifinal: ia akan melakukan apa saja untuk lari dari dirinya sendiri, bahkan berpura-pura, seperti yang memang terjadi, bahwa rasa tidak enak yang ringan di pergelangan kakinya adalah sesuatu yang jauh lebih parah.

Jelas Antônio punya masalah dengan semifinal.

Dan kalau perempat final kompetisi 1999 terlalu mudah untuk mengguncang keyakinannya, semifinal tanggal empat belas November justru akan melawan Ypiranga, tim yang kuat dan bersemangat.

Tidak pernah diketahui apakah yang patut disalahkan hosti, yang buru-buru dikeluarkan pastor dari sebuah lemari kecil di sakristi dan yang tidak terlalu segar, atau anggur yang sudah berubah menjadi cuka. Kenyataannya, anak-anak Macapá keluar dari pemberkatan itu dalam keadaan benar-benar berubah: ada yang memegang perut, ada yang pusing, ada yang pandangannya berkunang-kunang. Ada yang mencium dalam hal ini lebih bau persekongkolan daripada kekuatan hukuman ilahi.

Lalu ada kemarahan Senhor Inácio yang terpendam dan menular kepada semua orang, bahkan Eduardo yang rasional mulai bertanya-tanya apakah ketidakhadiran Antônio bukan tanda kesekian dari takdir yang sudah lama tidak henti-hentinya menghalang-halangi.

"Kenapa Tuhan," lolong Inácio, "harus menimpakannya kepada kita? Orang-orang Ypiranga itu datang dari *favela* yang penghuninya semua mati kelaparan? Dan itu cukup untuk menjadikan mereka kesayangan-Nya? Anak-anak Santa Rita juga tidak bergelimang emas, tahu! Tidak adakah cara yang lebih jujur untuk mengatur pertarungan ini? Tuhan Allah kita, kadang-kadang aku sama sekali tidak mengerti Dia!"

Apa yang diputuskan takdir sulit diubah manusia. Pemain-pemain Macapá yang pertama baru tiba di stadion ketika seluruh tim Ypiranga sudah setengah jalan melakukan pemanasan; di mata dan di usus mereka ada rasa tidak enak yang mendadak, yang tidak mungkin dilawan. Danilo José, sang kapten, orang yang tendangannya 'tepatnya mengerikan', begitu teman-temannya sering menjulukinya sambil bercanda, sudah tumbang. Kemudian orang bilang bahwa ia nyaris tidak sempat pulang ke rumah dan masuk ke kamar mandi, tempat ia tinggal terbungkuk-bungkuk kesakitan sepanjang pertandingan.

Antônio baru tiba saat itu, dan Inácio sudah hampir memecatnya di tempat; hanya campur tangan Eduardo yang menunda apa yang tampaknya malah ganjaran yang lunak untuk sebuah penghinaan yang tak termaafkan. Antônio sendiri, yang sarafnya makin lama makin rapuh menjelang peluit awal, tidak akan sanggup memikirkan apa pun selain satu kata sepanjang pertandingan: semifinal, semifinal, semifinal.

Pertandingannya? Semifinal kejuaraan Amapaense tahun 1999, yang dimainkan pada sore yang terik tanggal empat belas November, menyaksikan tim Ypiranga yang sangat kuat dan sangat bersemangat menggilas apa yang tampaknya hanya hantu-hantu Macapá FC. Kekalahan 4-0 yang telak, yang tidak menyisakan ruang untuk jawaban apa pun.

‘Akhirnya sepak bola *bailado* berjaya melawan mereka yang melihat hakikat olahraga terindah di dunia ini dalam skema dan bukan dalam jiwa’, akan ditulis *Gazeta Esportiva* (dengan subjudul ‘Surat Kabar Kebenaran’) keesokan paginya.

“Ini kutukan,” akan menjadi komentar orang lain.

1.13 Siaran Berakhir

Begitu sampai di atas tangga, Antônio menyadari ada yang tidak beres: pintu terbuka dan dari bordes saja sudah terlihat kekacauan, kertas-kertas berserakan, kabel-kabel terbelit, tempat pensil Isabel terguling di lantai. Duduk di kursi kecil mixer yang diseret ke tengah ruangan, Paco memegangi kepalanya dengan kedua tangan, tampaknya bahkan tidak mendengarnya masuk.

“Paco, apa... apa yang terjadi, astaga?”

“Pencuri—jawabnya tanpa memandangnya—mereka pasti masuk lewat jendela kecil kamar mandi, mungkin mereka menyandarkan tangga di atap garasi di bawah, entahlah. Lagi pula persetan bagaimana mereka masuk. Mereka mengangkut semuanya.”

Paco mengangkat mata, yang berkaca-kaca karena marah dan terguncang: “Semuanya, semua yang ada harganya sedikit saja: mixer, komputer, mikrofon, headphone, amplifier, semuanya. Bahkan kotak berisi CD-CD lama yang sudah bertahun-tahun ada di gudang.”

Antônio membatu. Ia mengedarkan pandangan ke ruangan-ruangan yang sudah benar-benar dilucuti, yang tersisa hanya kursi dan meja tulis dan lemari-lemari kecil yang menganga, poster-poster di dinding, dan beberapa kabel yang ditinggalkan pencuri di lantai.

João datang dari ruangan sebelah dengan mata tertunduk, sebelah tangannya memegang stopkontak sambungan dan sebelah lagi sebuah kantong permen, kosong: “Celaka, Antônio, celaka. Entah kapan kita bisa bangkit lagi.”

“Kalau, kalau kita bisa, itu sama sekali belum pasti. Malah bilang saja itu tidak akan terjadi, radio-nya sudah tamat, sudah, jangan kita mengkhayal yang tidak-tidak, sialan.”

“Ayolah, Paco, jangan bilang begitu... kita pasti menemukan jalan, kita cari sponsor...”

Paco bahkan tidak menjawabnya, ia hanya membuat gerakan kesal sebelum menggeleng dan kembali memegangi kepala dengan kedua tangan. Mixer itu, kotak besar tua yang dengan penuh kasih ia satukan dengan selotip listrik dan kabel bekas, baginya seperti anak, seperti kekasih, seperti anjing. Ia operator suara yang berbakat dan sesekali bicara soal pergi meniti karier di Amerika atau di Eropa, tetapi akhirnya selalu tetap di sana, menimang-nimang radionya seperti boneka kain.

Antônio sedang berusaha, tanpa banyak harapan, mencari sesuatu untuk menghiburnya ketika Isabel masuk, yang pada hari Rabu mengudara sesudah dia. Atau lebih tepatnya, ia sama sekali tidak masuk: ia terpaku di ambang pintu, matanya terbelalak.

“Pen... curi...?” gumamnya sambil menjatuhkan tasnya ke lantai.

João, yang berkeliaran dengan steker di tangan, jelas tidak tahu harus berbuat apa dengan dirinya, menjawab dengan merentangkan kedua lengan, putus asa.

“Tapi kalian kan bisa memberi tahu aku, menelepon polisi, entahlah, berbuat sesuatu!”

“Aku datang sejam yang lalu dan mendapati ini, Isabel: belum sempat aku mengerti apa yang terjadi, Paco sudah datang...” Ia merendahkan suaranya, memberi isyarat dengan kepala ke arah operator suara itu: “Coba kamu tahu, Isabelita, coba kamu lihat bagaimana dia mengamuk waktu sadar, belum pernah aku melihat yang seperti itu. Aku takut dia terjun dari jendela, menelepon apanya.”

Tepat pada saat itu telepon, dengan deringnya yang bergema di ruangan yang sudah kosong, membuat mereka terlonjak.

“Halo?”

“Teresa?”

“Antônio! Ada apa? Sudah dua puluh menit aku menyalakan radio tapi stasiun kalian tidak tertangkap. Mula-mula aku takut karena aku kira radioku yang rusak, tapi lalu aku coba stasiun lain, Yesus yang mahakudus, acara-acara yang dibuat orang lain itu, sama sekali tidak ada bandingannya, tahu tidak? Kalian radio terbaik di Macapá, aku selalu bilang begitu kepada Luiza, yang malah ngotot mendengarkan acara yang satu lagi itu, acara orang yang pura-pura jadi aktor Amerika, aku tidak tahu bagaimana dia bisa tahan mendengarkannya.”

“Teresa, maaf, tapi aku tidak...”

“Oh, aku lupa tadi mau bilang apa. Aku tadi bilang: ada apa? Kenapa kalian tidak mengudara?”

“Teresa, aku khawatir kamu harus membiasakan diri mendengarkan acara kesukaan Luiza.”

“Maksudnya? Apa maksudmu?”

“Maksudku radionya sudah tidak ada. Semuanya dicuri.”

Isabel bilang ia perlu sebatang rokok, dan Antônio—yang merokok barangkali sekali atau dua kali setahun—begitu terguncang sampai ia memutuskan menemaninya. Mereka duduk di trotoar dan Isabel terus saja menggeleng, matanya berkaca-kaca, dan ia sendiri tidak tahu apakah ia lebih marah atau lebih sedih: “Sayang sekali, sayang sekali... kita sedang bagus-bagusnya... kita sedang lumayan bagus, kan, Antônio? Kita mulai punya pendengar yang sungguhan, dan sekarang, sekarang ini.”

“Jangan begitu, kamu jadi mirip Paco, ayolah, kamu tidak sepesimis itu. Kita pasti berbuat sesuatu, kita cari sponsor, lihat saja nanti.”

“Tentu, sponsor. Seakan-akan sponsor itu nyamuk, saking banyaknya sampai harus diusir-usir. Tapi seandainya pun kita seberuntung itu, antara mencari, menemukan, dan menjalankan semuanya lagi, akan lewat berbulan-bulan. Dan lima atau enam bulan lagi, siapa di antara pendengar yang masih ingat kita?”

“Yah, tapi...”

“Tidak ada tapi. Kalau ada satu hal yang indah di kota tai ini, satu hal yang betul-betul aku sukai, satu saja, itu radio kecil kita yang bodoh ini. Mungkin, dengan caranya yang kecil, radio ini mene mani seseorang, mungkin sebentar membuatnya lupa pada masalah-masalahnya, mungkin radio ini punya jiwa kecilnya sendiri yang penting bagi kota ini. Sekarang entahlah, tidak ada yang tersisa.”

Antônio tidak tahu harus berkata apa, Isabel tidak salah, tetapi melihatnya sepahit itu membuatnya sedih. Tiba-tiba, sama sekali tanpa menyadarinya, ia mendengar dirinya berkata, “Yah, duduk di sini berkeluh kesah tidak banyak gunanya. Ayo kita pergi minum, makan malam di suatu tempat: setidaknya kalau kita harus mengasihani diri sendiri, kita melakukannya di depan sebotol bir.”

Masih heran karena sudah mengucapkan kata-kata itu—biasanya ia tidak seterus terang itu dengan perempuan, malah sebaliknya—ia makin heran ketika, sama sekali di luar dugaan, Isabel berdiri sambil menepuk-nepuk celana pendeknya dari debu dan berkata: “Ya sudah, boleh. Tadi ada yang mengajakku ke suatu tempat dan aku bilang tidak karena kukira aku akan mengudara: sekarang untuk itu sudah terlambat, tapi aku tidak mau melewatkan malam sendirian sambil memikirkannya terus. Ayo. Kamu sudah punya tempat di kepala?”

Antônio mengalami saat gelap total: hampir setiap malam ia makan di luar, tetapi ia tidak bisa teringat satu tempat makan pun. Sementara Isabel menatapnya dengan bertanya-tanya, ia mengubek-ubek ingatannya dengan panik dan akhirnya berhasil mengeluarkan warung makan Armandinha: sama sekali bukan tempat yang elegan, tetapi setidaknya makanannya enak, dan bagaimanapun memang hanya tempat itu yang terpikir olehnya.

Maka mereka berangkat, sementara matahari yang lesu, berwarna pepaya, terbenam di atas debu trotoar, di atas rambut Isabel yang ikal, di atas Paco yang malang, yang tinggal sendirian di ruangan-ruangan kosong itu, tersedu-sedu tanpa daya sambil membelai satu-satunya kabel yang tersisa, di atas gagasan ajakan makan malam itu, yang Antônio mulai ragukan apakah memang sebagai itu.

Mereka berjalan lama—*kuingat warung itu lebih dekat*—sementara Antônio memanfaatkan kesempatan untuk memaparkan secara rinci kepada Isabel sebuah teorinya, yang ia susun justru pada saat itu juga, tentang bagaimana siaran radio bisa punya kesejajaran dengan kegiatan olahraga tertentu, khususnya sepak bola, dan bagaimana skema perahu kecil berdayung, untuk menyebut satu contoh, bisa, tentu saja setelah dialihkan, diterapkan pada pengelolaan buletin berita pukul enam.

Isabel berjalan sambil termenung, Antônio sangat puas bahwa ia mendengarkannya dengan perhatian yang begitu terpusat, gadis yang cerdas, tidak seperti si kapibara tua Eduardo yang memamerkan raut meremehkan hanya karena ia tidak mengerti.

Senggolan pinggul yang tidak disengaja menerbitkan dalam dirinya pikiran sekilas tentang kemungkinan sesudah makan malam. *Mau mampir sebentar? Hmm, boleh, mungkin kita minum sedikit lagi bersama, tapi sebentar saja, ya. Maaf berantakan, tempat tidurku belum dirapikan... Mana mungkin, kau akan mengantarnya pulang dan kalian akan berpisah sambil membicarakan radio sebagai teman baik, dan semua akan berakhir begitu, tidak ada gunanya memikirkannya.* Sebaliknya, barangkali ia lupa menjelaskan dengan baik kepadanya perbedaan antara punya skema dan terikat olehnya, lebih baik ia menjelaskannya—barangkali dengan memberi contoh hoki—kalau tidak, uraiannya bisa terasa tidak lengkap bagi Isabel.

Kalau sepanjang jalan Isabel pendiam, ia menjadi sama cerewetnya ketika, setelah akhirnya tiba, mereka duduk di meja. Ia tampaknya sama sekali tidak memperhatikan ruangan warung yang sempit itu, dinding-dindingnya yang kekuningan, yang dihiasi gambar-gambar *orixás*, cipratan saus, dan foto-foto aktor yang digunting dari koran, yang justru diperhatikan Antônio—setelah sekian kali ia ke sana—untuk pertama kalinya, sehingga ia merasa agak malu. *Tempat macam apa untuk mengajak gadis makan malam, dasar tolol*, pikirnya, sambil diam-diam menggosokkan serbet kertas di permukaan formika meja untuk menghapus noda berminyak yang entah apa, sambil berharap gadis itu tidak memperhatikan kebeningan gelas-gelas yang meragukan, sambil berharap ia tidak mendengar makian-makian kasar orang-orang yang makan di meja sebelah, tiga lelaki dan tiga botol *cachaça*.

Masakannya, seperti biasa, enak sekali, walaupun tampaknya Isabel juga tidak memperhatikan makanannya, ia bicara bertubi-tubi seakan-akan sedang mengudara: politik, radio, teman-teman perempuannya, buku harian yang ia tulis setiap malam—nah, di situ barangkali perhatian Antônio agak teralih—perjalanan, terutama perjalanan.

“Soalnya begini, Antônio, aku belum pernah bepergian, tapi dari dulu, dari dulu itu mimpiku. Belajar bahasa-bahasa supaya bisa melihat dunia, supaya bisa mengenal orang-orang yang berbeda. Lalu melihat dengan mata kepala sendiri keajaiban-keajaiban alam, arsitektur, hal-hal yang cuma pernah kamu lihat di buku, nah, untuk itu entah apa yang tidak akan kuberikan.”

Ia meneguk lagi *caipirinha*-nya dan sebelum Antônio sempat menyela ia mulai lagi, bersemangat: “Tahu tidak, barangkali apa yang terjadi ini ada alasannya juga. Aku memikirkannya sepanjang jalan waktu kita ke sini, sepanjang waktu aku cuma memikirkan ini: barangkali urusan radio ini tanda bahwa sesuatu—oh, jangan kamu pikir yang mistis-mistis, kamu tahu aku bukan orang seperti itu—tapi maksudku, sesuatu yang membuatku merasa bahwa sudah waktunya berubah, berbuat hal-hal yang lain, entahlah.”

“Yah, bagus sekali yang kamu bilang... aku jadi ingat apa yang dulu dibilang seorang temanku yang punya perahu layar: ‘Kalau angin berubah, kamu juga harus berubah haluan, kalau tidak kamu kandas di karang.’ Nah, kata-kata itu selalu terpatir di ingatanku karena...”

“Tepat! Persis begitu, kalimat yang dengan sempurna mengungkapkan apa yang mau kukatakan. Begini, aku tidak punya sepeser pun dan sekarang radio pun sudah tidak punya, tapi barangkali justru karena itu, lihat, ada yang mekar di dalam diriku, semacam semangat, semacam kepercayaan pada masa depan, entahlah. Aku yakin sudah tiba saatnya untuk sebuah perubahan besar, untuk hidup yang baru, kamu mengerti?”

Di kepala Antônio, yang tersentuh oleh ledakan perasaan itu, oleh keriangannya itu, oleh pipinya yang memerah karena makanan pedas, berkelebat gagasan bahwa barangkali satu pikiran kecil sekali tentang sesudah makan malam boleh juga dipikirkan, sampai di sini. Bir sudah lebih dari satu dan mereka sudah sampai di *caipirinha* kedua, gadis itu penuh gairah dan kegerahan, ia menatapnya dengan mata menyala: “Kamu mengerti, Antônio?”

“Tentu saja, Isabelita, aku mengerti sekali, dan tahu tidak, aku sedang berpikir, rumahku persis di belakang sini: kita bisa ke sana, duduk santai, minum sebotol bir lagi... Ada skema-skema baru yang bisa kita bicarakan dan...”

Isabel menghentikannya dengan meletakkan tangan di atas tangannya: “Antônio. Dengar, Antônio: lebih baik jangan.”

“Maksudku, aku cuma mau...”

Isabel melepaskan tangannya, ia tersenyum tetapi matanya jernih dan tegas: “Lebih baik jangan, sudah kubilang. Kita sudah lama saling kenal, aku suka kamu dan aku juga sayang kamu, tapi begini, kamu sama sekali tidak termasuk dalam rencana-rencanaku. Kamu pemuda yang baik, aku menganggapmu teman yang baik, tapi pendeknya, cuma sampai di situ. Jangan kita buat semuanya rumit.”

Antônio merasa seakan-akan diguyur seember air sungai, ia merasakan dengan jelas aliran-aliran dinginnya di sepanjang punggung. Sejak dulu ia punya rasa terhadap gadis itu, dan tanpa pernah memikirkannya dengan sepenuhnya sadar, ia mengira gadis itu juga menaruh minat padanya. Entah bagaimana ia selalu samar-samar berpikir bahwa kelak, suatu hari nanti, pasti akan ada sesuatu, sedikit sesuatu, di antara mereka. Barangkali ia hanya salah memilih waktu, dan dengan agak gelagapan ia mencoba membiarkan satu jalan tetap terbuka: “Bukan, maafkan aku, tentu, ini bukan malam yang tepat, radio dan semuanya, hari ini memang hari yang tidak keruan. Mungkin beberapa hari lagi kita keluar bersama, nonton bioskop, membicarakan semuanya dengan tenang, tentang kita...”

Kali ini Isabel betul-betul tertawa: “Hahaha, Antoninho, ayolah, kamu ini memikirkan apa... tidak pernah terlintas di kepalaku ‘kita’ yang lain selain ‘kita’ sebagai teman: dengar, aku betul-betul menyesal kalau entah bagaimana, entahlah, aku sudah membuatmu percaya—tapi rasanya tidak, sumpah—kalau aku sudah membuatmu berpikir lain. Aku sungguh-sungguh menyesal, kudoakan kamu dapat segala keberuntungan di dunia, tapi aku betul-betul bukan untukmu, aku mau pergi dari sini, aku punya rencana lain... Maafkan aku, aku memang bukan orang yang tepat.”

Tidak ada lagi yang bisa dikatakan, dan Antônio tidak mengatakan apa-apa ketika gadis itu berdiri untuk pergi, menyentuh bahunya dengan sebuah helaian.

Sisa malam itu selalu ia ingat dengan kabur, malam yang lembap dan panas, sebuah meja kecil dari formika biru, dirinya dan ketiga teman semejanya dan botol-botol *pinga* mereka, yang sementara itu sudah menjadi empat.

1.14 Akhir Permainan

Pada musim debu, bahkan pengamat yang paling lengah pun tidak mungkin luput melihat satu hiburan lain (selain sepak bola) yang sangat digemari anak-anak kota itu. Cukup berjalan-jalan di tepi sungai untuk melihat puluhan demi puluhan layang-layang yang berwarna-warni sekali bermunculan dari pantai-pantai kecil di bawahnya, kebanyakan buatan sendiri dari sedotan dan kantong plastik berwarna. Rua Beira Rio, jalan tepi sungai itu, yang selama beberapa bulan dipukul hujan yang mencambuk dan ditenggelamkan, kadang-kadang secara harfiah, oleh cokelatnyanya sungai, bisa berubah selama beberapa jam menjadi salah satu tempat paling riang dan paling berwarna di planet ini.

Angin yang paling sering bertiup adalah angin timur, angin panas yang datang berembus-embus, sahabat para nelayan tetapi musuh layang-layang: menyusuri jalan tepi sungai, orang tidak bisa tidak memperhatikan betapa kabel-kabel listrik penuh sesak dengan layang-layang tua yang robek, yang tersangkut di sana entah sudah berapa lama. Di beberapa tempat kabel-kabel itu mirip instalasi seni, tiang listrik atau menara kabelnya nyaris tidak dikenali lagi saking banyaknya bangkai yang kusut di atasnya, saking kuatnya warna-warni berusaha melawan cokelat yang ada di mana-mana.

Salah satu tempat yang paling banyak memakan korban di kabel listrik adalah sepenggal pendek jalan tepi sungai di dekat batas utara Perpétuo Socorro, tempat dulu perempuan-perempuan pergi mencuci pakaian di sungai dan mandi di bawah pohon-pohon palem di tepi sungai, jauh dari mata-mata yang, kalau sampai jadi kurang ajar, akan berhadapan dengan laras senapan berburu yang dipanggul bergiliran oleh salah seorang dari mereka untuk menjaga kehormatan kelompok. Di sana pantai sempit yang menyusuri jalan tiba-tiba melebar, dan di sanalah anak-anak perempuan dan gadis-gadis kecil kawasan itu janjian bertemu untuk menerbangkan, ada yang akan bilang ‘menyangkutkan’, layang-layang mereka.

Di belakang pantai ini, agak menjauh dari jalan dan tenggelam secara janggal di tengah rimbunnya pohon-pohon jakaranda, tampak sebuah bangunan rendah dari bata yang berdebu, dengan jendela-jendela kaca besar yang tidak terlalu bersih menghadap ke sungai, yang lantai keduanya, sekaligus lantai teratas, menjadi kantor Senhor Inácio.

Janjinya tanggal tujuh belas November pukul sebelas pagi, tetapi Antônio keluar rumah jauh lebih awal, hari itu cerah dan dengan sepeda ia akan menyusuri tepi sungai ke utara sambil berharap matahari mencairkan pikiran-pikirannya yang muram. Layang-layang setiap kawasan selalu berwarna sama dengan warna kawasan itu sendiri: kuning dan hijau untuk kawasan Santa Inés tempat Antônio tinggal; biru dan hitam untuk Trem, warna yang sama dengan Ypiranga dan dengan Inter, klub kesayangan Pastor Vitório Galliani, pendirinya; merah, kuning, dan hijau, warna bendera resmi Macapá, untuk Bairro Central; merah dan kuning untuk Perpétuo Socorro. Ketika layang-layang merah dan hijau pertama dari Cidade Nova sudah terlihat, Antônio menghentikan sepedanya dan turun, mencari tempat yang cukup aman untuk meninggalkannya.

Ia sadar bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang Senhor Inácio, baik apa pekerjaannya yang sebenarnya maupun bagaimana hidupnya di luar sepak bola. Baginya, dan bagi semua orang, ia selalu hanya Senhor Inácio, sang Ketua. Panggilan ke kantor pribadinya dan bukan ke markas klub juga membuatnya tidak tenang. Belum pernah terjadi rapat dengan para pengurus diadakan di luar tembok markas, dan Antônio sendiri tidak pernah tahu bahwa di sana, di tepi sungai, Senhor Inácio punya kantor lain.

Sejam lebih awal, layang-layang yang terbang banyak sekali: Antônio memandangnya dengan terpesona, masa kecilnya yang ia habiskan dengan menendang-nendang bola tidak membiarkannya cukup menikmati keajaiban ini. Ada anak laki-laki dan anak perempuan dari segala umur, beberapa di

antaranya betul-betul mahir menerbangkannya. Sebaliknya, orang dewasa sedikit sekali, kalau diperhatikan baik-baik barangkali hanya dia. Duduk di sebuah tembok rendah, di tengah bau sungai yang hangat, ia memperhatikan seekor kadal hijau besar yang mengejar lalat, mencari pegangan apa saja supaya tidak memikirkan semifinal yang kemarin dikalahkan dengan begitu memalukan. Di kejauhan, sosok seorang pemuda mendekat dengan langkah gontai. Ia berjanggut dan berambut panjang, dan cara berjalannya sangat berirama, seakan-akan ia sedang menari. Antônio mengenalinya: itu Douglas, sudah berbulan-bulan ia tidak melihatnya.

“Douglas? Kamu?”

“Antônio? Halo! Ya, ini aku! Senang sekali bertemu kamu!”

Mereka berpelukan, saling memandang lama, tertawa.

“Apa yang terjadi denganmu? Kamu kurus, kulitmu cokelat terbakar matahari, kamu...” Antônio ragu sejenak, menimbang apakah itu bisa menyinggung atau tidak, “...kamu ganteng!”

“Maksudmu dibandingkan anak gendut dan pucat yang dulu kamu kenal?”

“Yah, ya, mungkin tidak gendut betul, tapi lihat dirimu! Kamu betul-betul bukan kamu lagi!”

“Tidak ada apa-apa, Antônio, mau bilang apa lagi: aku pergi menyusuri sungai, ke hutan, selama beberapa minggu, perjalanan dengan dua teman...” Antônio tidak ingat pernah melihat Douglas se-gembira itu: “Kekayaan ini ada di sini, cuma dua langkah dari kita, dan kita bahkan tidak menyadarinya. Sudah berapa kali kamu berpikir mau menyusurinya ke hulu? Tapi kita tidak menyadari apa artinya yang sebenarnya.”

“Tak terhitung. Tak terhitung kali aku berpikir mau menyusuri sungai ke hulu dan menjelajahnya dengan semestinya, lalu entah karena apa aku tidak pernah melakukannya.”

Satu jam yang ia punya sebelum waktunya berlalu cepat di tengah cerita-cerita Douglas. Kata yang paling sering ia ucapkan adalah ‘indah’, matanya bercahaya dan tenggelam dalam kenangan akan pertemuan dengan orang-orang yang ia sebut ‘lebih sejati’ dan akan alam yang memikat, yang tiba-tiba menjadi terlalu besar dan terlalu rumit untuk bisa dipahami sepenuhnya. Satu jam, satu jam lima menit, satu jam sepuluh menit...

“Maaf, Douglas, aku betul-betul harus pergi, bagaimana kalau kita ketemu suatu malam supaya kamu bisa terus bercerita? Aku mau tahu semuanya sampai sekecil-kecilnya, jalur mana yang kamu ikuti, siapa yang menemanimu: aku mau tahu semuanya.”

Senhor Inácio sudah menunggunya, duduk di belakang sebuah meja tulis kayu yang besar, sebatang cerutu yang padam di mulutnya, kemeja linen merah mudanya menempel di tubuh karena keringat meskipun ada angin yang masuk lewat jendela besar yang terbuka ke arah sungai. Di atas meja ada halaman-halaman olahraga koran-koran lokal, dengan lingkaran-lingkaran besar spidol merah yang mencolok di sekeliling artikel-artikel yang membahas pertandingan kemarin. Cahaya dari sebuah monitor komputer yang luar biasa besar—Antônio bahkan tidak mengira ada monitor sebesar itu—terpantul di kulit sang ketua yang berminyak dan keputih-putihan, yang mulai berbicara tanpa basa-basi dengan sedikit gagap yang belum pernah didengar Antônio.

Antônio tidak akan pernah sanggup menatap wajahnya karena semacam rasa jijik yang mendadak, yang dipandang matanya hanyalah layang-layang yang berwarna-warni sekali, yang berputar-putar dekat sekali, tepat di luar jendela.

“Antônio, aku memanggilmu karena sudah diputuskan untuk tidak memperpanjang kontrakmu.”

Kabar itu tentu saja tidak mengejutkan Antônio: ia memandangi layang-layang, tidak menggerakkan satu otot pun.

“Aku tidak menyangkal bahwa sebagian pekerjaanmu bagus, tapi itu tidak cukup. Anak-anak tidak puas, dan Eduardo juga tidak puas, aku belum bicara dengannya, tapi aku tahu dia tidak puas.”

Eduardo? Antônio tahu bahwa Eduardo barangkali tidak antusias, tetapi di antara mereka ada hubungan yang terus terang, dan kalau ada masalah ia pasti sudah membicarakannya. Bagaimanapun jelas tidak ada ruang untuk berdebat, dan ia tidak berkata apa-apa.

“Aku tidak mau kamu berpikir ini soal uang, sama sekali tidak, malah aku ingin meyakinkanmu bahwa gajimu bulan November akan dibayar seperti biasa.”

Ini memang bukan soal uang, juga karena ‘gaji’, begitu Senhor Inácio menyebutnya, begitu kecilnya sampai tidak akan cukup bahkan untuk membeli lagi pompa sepeda.

“Tapi pendeknya, ini tidak jalan, Antônio. Metode latihanmu tidak lazim, tidak membuahkan hasil yang diharapkan, kami tidak puas.”

Salah satu layang-layang mengikuti lintasan yang sangat menarik, selalu tampak hampir jatuh tetapi selalu pulih kembali, dengan sangat cepat mengikuti jalur berbentuk angka delapan lalu naik lagi. Layang-layang itu punya ketegangan di dalamnya, sebuah energi. Pikiran ini membuat Antônio tersenyum, gerakan yang ditafsirkan sang ketua dengan sama sekali keliru.

“Aku lihat kamu merasa geli, bagus. Kami akan mengumumkannya sore ini sebelum latihan, kalau kamu mau berpamitan kepada anak-anakmu, kamu boleh datang: latihannya akan dipimpin Eduardo, yang akan tetap menjadi pelatih kepala sampai kami menemukan pengganti. Oh ya, dan aku minta kamu menyerahkan semua perlengkapan: tas, kaus-kaus, dan baju training, terima kasih.”

Lagi-lagi lintasan angka delapan layang-layang itu, lagi-lagi pulih pada saat terakhir.

“Nah, Antônio? Kamu tidak mau bilang apa-apa?”

“Oh, Senhor Inácio, banyak sekali yang bisa saya katakan. Saya bisa bicara tentang anak-anak saya dan betapa kacaunya mereka tahun ini, sekelompok pemain yang payah sekali, yang hanya diselamatkan oleh pengaturan permainan saya. Saya bisa bicara tentang pengurus yang rabun yang jurus paling beraninya adalah membawa para pemain ke gereja untuk diracuni sebelum semifinal. Saya bisa bicara tentang kesedihan yang saya rasakan melihat tribun kita selalu kosong, dan tribun yang persis sama selalu penuh kalau Ypiranga yang bermain. Tapi saya bukan orang seperti itu. Anda mau mengusir saya? Saya mengerti, kita kalah di semifinal dan saya pikul seluruh tanggung jawabnya. Tapi barangkali ada satu hal yang ingin saya katakan kepada Anda. Anda tidak akan menang. Anda tidak akan pernah menang lagi. Selama Futebol Clube punya Anda sebagai ketua, Senhor Inácio, Anda bisa saja mengambil, entahlah, pelatih Palmeiras dan pemain seperti Catu atau Rolando, dan Anda tetap tidak akan pernah menang lagi.”

“Antônio, Antônio, alangkah dendamnya. Kalau kamu mau jadi pelatih yang sukses, kamu harus belajar menyisihkan urusan pribadi, tahu? Lagi pula aku mau bilang satu hal lagi, dan aku mau bilang hanya kepadamu: tahun depan tidak akan ada kompetisi. Uangnya sudah habis, Zêro ditutup, dan bubar semuanya. Kamu lihat betapa rabunnya kamu? Kamu lihat kamu hanya memikirkan Macapá padahal kita sedang berada di tengah krisis yang jauh lebih besar daripada kamu dan aku?”

“Tapi, Pak Ketua, Anda yakin dengan apa yang Anda katakan? Apa maksudnya Zerão ditutup?”

“Maksudnya, meskipun dibangun belum sampai sepuluh tahun yang lalu, tribunnnya sedang runtuh dan tidak ada uang untuk memperbaikinya, maksudnya lima tim Macapá tidak akan punya stadion lagi untuk berlatih, maksudnya barangkali kita masih bisa bermain di salah satu piala di Brasil utara, tapi tidak lebih dari itu.”

“Mereka akan memperbaikinya. Zerão terlalu penting bagi kota ini, mereka pasti menemukan caranya.”

“Kamu masih senang hidup di dunia mimpi, ya?”

Antônio berdiri dengan tiba-tiba, melepas lencana Macapá Futebol Clube yang tersemat di kausnya dan menjatuhkannya dengan bunyi nyaring ke atas meja tulis, dengan langkah yang terkendali ia keluar dari kantor dan dengan kelambanan yang disengaja ia menuruni anak tangga satu per satu sampai tiba di jalan. Silau matahari tengah hari hampir membutakannya.

Di langit, layang-layang yang ia ikuti dengan pandangannya sampai beberapa menit sebelumnya tiba-tiba kehilangan ketinggian dan tersangkut di kabel listrik tepat di bawah jendela Senhor Inácio, menemani layang-layang lain yang sewarna, yang dulu mengalami nasib yang sama.

1.15 Sungai

Antônio berdiri di atas tembok penopang Fortaleza dan memikirkan bunuh diri. Sesekali ia memang merenungkannya, sebagai kemungkinan teoretis yang sama sekali lepas dari kenyataan. Semacam: kalau datang seorang dokter membawa serum keabadian dan mau menyuntikkannya kepadamu, apa yang akan kau lakukan? Aku akan mengambil sebatang besi dan menghajarnya habis-habisan, itu yang akan kulakukan. Tapi kalau aku tidak berhasil, aku akan bunuh diri tanpa berpikir sedetik pun. Keabadian, yang benar saja.

Di lain waktu ia memikirkan bunuh diri sebagai jalan keluar yang mungkin dari masalah-masalahnya. Aku menunggak tagihan listrik? Yah, kalau aku bunuh diri, itu tidak jadi masalah lagi. Aku harus menelepon orang yang sama sekali tidak ingin kutelepon? Sama juga. Tetapi setiap kali, tanpa kecuali, jelas baginya—sejak awal, sejak kata ‘kalau’—bahwa ia tidak sungguh-sungguh menimbang kemungkinan ini. Dan setiap kali pikiran berikutnya adalah: apa kira-kira alasan yang bisa membuatku sungguh-sungguh memikirkannya? Lalu muncul rasa malu yang samar karena ia sudah mengaitkan gagasan bunuh diri dengan pikiran-pikiran yang begitu remeh, dan biasanya pikirannya mulai melantur, mulai merenungkan cara-cara bunuh diri yang kreatif, dan lima menit kemudian ia sudah memikirkan hal yang lain sama sekali.

Kali itu pun ia tidak sungguh-sungguh berpikir untuk bunuh diri. Tetapi ia memikirkan kesepiannya dan barangkali Isabel, ia memikirkan radio, ia memikirkan komputer-komputer yang kena bug dan barangkali kiamat, ia memikirkan semifinal dan semifinal yang satu lagi itu, ia memikirkan tembok biru stadion kesayangannya. Lalu pikirannya jatuh pada pilot penerbangan EgyptAir. Pada betapa sengsaranya kau harus merasa untuk ingin bunuh diri, betapa sangat sengsaranya kau harus merasa untuk sungguh-sungguh melakukannya, dan betapa sengsaranya kau harus merasa, sampai tak terbayangkan, untuk melakukannya sambil membawa serta seratusan orang. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa, sialan, orang berakhir seperti itu? Dan bayangkan kalau pilot itu dulu sudah pernah berpikir untuk bunuh diri, sendirian di kamarnya, dan salah seorang yang disayanginya berhasil mencegahnya. Menyelamatkannya. Bayangkan ironi terkutuk itu. Barangkali lebih baik bunuh diri langsung saja, pertama kali hal itu terlintas di pikiranmu.

Lalu, pelan-pelan, kali itu pun pikirannya mulai melantur. Ia kembali ke segi-segi praktis bunuh diri dan berpikir, seperti biasa, bahwa kalau ia harus melakukannya ia akan memilih sungai. Dan sungai ialah yang mengalihkan perhatiannya, dengan warnanya yang menakjubkan, satu-satunya warna yang mungkin bagi sungai yang layak disebut sungai: cokelat.

Dalam ingatannya ia kembali menjadi anak-anak, saat pertama kali di sekolah mereka dihadapkan pada sebuah peta: “Bu Guru! Garis-garis biru ini apa?”

“Itu sungai-sungai. Yang digambar di sini ini Sungai Amazon.”

“Sungai? Kelihatan sekali yang menggambarinya belum pernah melihat sungai!”

Tawa yang meledak-ledak. Dan bu guru, dengan sabar, menjelaskan bahwa warna sungai itu warna yang istimewa, karena ciri-ciri yang membuatnya hampir tidak ada duanya di dunia, tetapi bahwa pada umumnya sungai-sungai lain memang biru atau biru tua, kurang lebih seperti laut: “Bahkan ada lagu tentang sebuah sungai yang indah di Eropa: ‘Danube Biru’, nanti suatu kali Ibu perdengarkan kepada kalian.”

Lalu sebuah lompatan ke depan, Antônio yang sudah dewasa muda, untuk pertama kalinya di depan komputer yang tersambung ke internet. Teman-temannya semua mencari Pamela Anderson, dan dia

‘foto Danube’. Dan mula-mula tidak percaya, lalu tertawa, melihat bahwa Danube Biru pun cokelat. Foto Thames, klik: cokelat. Nil: cokelat. Mississippi: cokelat. Hahahah, para pembuat peta terkutuk, dan aku percaya kepada kalian selama ini, kepada kalian dan kepada bu guru. Tetapi kemudian klik-klik lain menampilkan foto-foto sungai yang biru, di beberapa foto bahkan Danube, Nil, dan yang lain-lain itu pun tampak biru. Barangkali tergantung cara memotretnya, bagian sungainya? Maka mata yang terbelalak, firasat, pencarian yang cepat, dan kepastian: ada foto-foto (dan banyak sekali!) Sungai Amazon yang memperlihatkannya biru, biru yang dalam sekali. Kalau dipikir-pikir itu sudah jelas, tetapi karena sungai itu selalu ada di depan matanya, ia tidak pernah berhenti untuk merenungkannya, sekali pun tidak dalam lebih dari dua puluh lima tahun: sungai itu jauh lebih beragam daripada yang ia kira dan menyimpan banyak sekali kejutan.

Kali yang sudah lama berlalu itu, ia mematikan PC dengan berat hati dan berjanji kepada dirinya sendiri bahwa tak lama lagi ia akan pergi mencarinya, kejutan-kejutan itu; tetapi bulan demi bulan berlalu, lalu tahun demi tahun, dan sekolah, panas, radio, hujan, sepak bola... dan sungai itu terus mengalir ke arahnya tanpa sekali pun dibalas.

1.16 Keberangkatan

Isabel, yang berasal dari keluarga yang cukup berada dan yang orang tuanya dengan senang hati akan membiayai kuliahnya, karena harga diri memilih membiayainya sendiri dengan bekerja di bar Ana Maria. Untuk radio, sebaliknya, ia menyisihkan waktunya semata-mata karena cinta. Tetapi sekarang kuliahnya sudah selesai dan dalih radio pun sudah tidak ada, radio yang barangkali sudah mati untuk selamanya: ia harus memutuskan mau jadi apa ‘kalau sudah besar’. Dan barangkali bagian dari menjadi besar adalah belajar menyisihkan harga diri sendiri.

“Papa, aku sudah memikirkannya: aku memutuskan menerima tawaran Papa yang murah hati untuk membiayai kuliahku di sekolah internasional untuk juru bahasa di New York.”

“Papa senang, Isabelita sayang. Lalu kapan kamu mau berangkat?”

“Lusa, kalau Papa tidak keberatan. Aku ingin sudah mulai semester depan.”

“Papa lihat kamu sudah menggarap harga dirimu. Papa senang. Nanti mungkin kita garap juga sedikit sifat gegabahmu, ya? Tapi Papa senang sekali untukmu.”

Isabel tiba di depan pintu nomor 1630 di jalan ke-60 di Brooklyn ketika matahari sudah lama terbenam. Tujuh anak tangga menuju sebuah rumah kecil dari bata berwarna terang yang tenggelam dalam cahaya kuning lampu-lampu jalan, kopernya yang besar sekali dan beroda tidak mungkin bisa naik tanpa bantuan orang. Belnya macet dan ia terlalu lelah bahkan untuk sekadar mengetuk kaca buramnya. Ia sudah bepergian dua puluh empat jam tanpa henti, untuk mencapai New York dari Macapá orang harus masuk jauh ke selatan Brasil, mula-mula ke Brasília lalu ke São Paulo, dan baru di sana sebuah pesawat besar US Airways akhirnya membawanya ke tujuan.

Dari dua puluh empat jam itu ia menyimpan kenangan yang kabur: antrean yang panjangnya tidak masuk akal, terutama, kata ‘Aliens’ di bandara New York, makanan mengerikan yang ia makan di pesawat, tulisan ‘8.000 \$’ yang tercetak di tiket, bahasa Inggris yang ia dengar dan tidak ia mengerti (aku ini sarjana bahasa, sialan!), orang-orang, begitu banyak orang sekaligus sampai napasnya serasa terampas, rasa takut pada lepas landas pertama yang langsung dikalahkan rasa ingin tahu dan nikmat baru dari terbang, dari naik tinggi dan membelah awan, senyum teman-teman sebangkunya ketika tiba di New York, pemandangan kota yang memukau dari jendela pesawat dan kemudian dari jendela taksi, terutama menara kembar raksasa yang memang bisa dilihat dari setiap sudut kota.

Itu perjalanannya yang pertama, yang sungguhan. Selama sepuluh setengah jam penerbangan antara São Paulo dan Big Apple ia akhirnya mendapat kesempatan menulis buku harian perjalanan yang sungguhan, dan dari penanya mengalir sungai yang meluap: sebuah buku tulis utuh yang dibeli khusus untuk itu di bandara Brasília sudah penuh dengan tulisan yang sangat rapat dan gambar-gambar yang ragu-ragu. Ia memutuskan begitu cepat dan papanya menyetujui begitu cepat (jangan-jangan dia mau menyingkirkanku? pikirnya sambil tertawa) sampai tidak ada kesempatan untuk merasakan apa-apa: cuma sempat memberi tahu Ana Maria, pemilik bar, menelepon ke radio untuk mengabarkan kepada seseorang, dan berkemas. Sekolah itu menerima pendaftaran asalkan ia mulai pada saat masuk kembali sesudah ‘Mid Term’ tanggal 19 November. Ia teringat dengan malu pada percakapan telepon yang nyaris lucu dengan bagian administrasi, ketika ia tidak mengerti dan tidak bisa membuat dirinya dimengerti, juru bahasa dan penerjemah apanya.

Dingin, ia hanya memakai mantel tipis yang terlalu ringan, memberinya keberanian atau kekuatan untuk mengetuk pintu. Rumah itu milik sepupu tiga kali ayahnya, yang pindah bersama keluarganya puluhan tahun sebelumnya, punya anak yang jumlahnya tidak jelas, kehilangan suaminya, dan seka-

rang menikmati pensiunnya yang tidak terlalu kecil juga dengan menyewakan lantai atas rumah kecil itu, yang terpencil di selatan kota raksasa tempat orang Korea, Cina, Italia, Brasil, Polandia, dan Yahudi ortodoks berbagi dengan cukup damai setiap sentimeter persegi yang bisa dibangun dan dihuni.

Perempuan berbaju hitam yang membuka pintu punya hidung bengkok yang besar sekali yang menghiasi wajahnya dan membuatnya mirip elang atau, lebih tepat, gagak. Ia mulai berbicara kepadanya dalam apa yang menurutnya bahasa Portugis, bahasa yang sudah paling sedikit tiga puluh tahun tidak ia pakai, dan Isabel cukup tahu diri untuk pura-pura mengerti. Perempuan tua itu mendahuluinya menaiki tangga curam yang menuju apartemen di atas, dari mana terdengar musik dan tercium bau harum sesuatu yang tidak bisa dikenali Isabel.

Bagai kera diberi bunga, pikir Teresa sambil memegang telepon genggamnya yang baru. Separuh hari-hari sebelumnya ia habiskan untuk mempelajari buku petunjuknya dengan tekun, dan separuh lagi untuk memamerkannya kepada Luiza. Tetapi pada jam ketika biasanya ia menelepon Antônio, ia dihindangi rasa murung. *Apa betul aku harus membiasakan diri menelepon ke acara burung beo botak itu?*

Ia menimbang-nimbang telepon itu lagi, membuka dan menutup penutupnya yang berbunyi klik sambil merasa dirinya pemeran pendamping dalam film itu, menarik napas kuat-kuat, lalu memutar nomornya.

“Halo?”

“Begini, Senhor Inácio? Ini Teresa, Anda masih ingat saya? Saya ibu yang soal telepon itu.”

“Ibu yang soal telep...”

“Yang menolong Gustavo. Ngomong-ngomong, bagaimana keadaannya?”

“Sudah lebih baik, terima kasih. Dia pulih dengan baik, dia sudah mulai rehabilit...”

“Saya senang,” Teresa memotongnya, karena ia tidak bisa terlalu lama tidak bicara, kalau tidak, seluruh tekad yang secara ajaib berhasil ia kumpulkan akan lenyap dalam sekejap, “maaf kalau saya mengganggu, tapi saya sedang memikirkan lagi apa yang Anda katakan kepada saya waktu kita bertemu. Anda ingat?”

“Mmm, ya...”

“Begini, Anda sudah menghadiahi saya telepon yang bagus sekali ini, dan saya akan berterima kasih kepada Anda selamanya, tapi Anda bilang itu cuma sedikit dan saya boleh meminta apa saja yang saya mau. Nah, saya teringat satu hal lagi yang saya inginkan.”

“Coba kita dengar, coba kita dengar,” Inácio menyemangatnya, geli dan nyaris kagum pada kelancangan itu.

“Begini, Anda tahu Radio Nova Amizade? Beberapa hari yang lalu ada pencurian, semuanya dicuri dan sekarang radionya tutup. Nah, begini, saya ingin radio itu dibuka lagi.”

“Haha, Anda membidik tinggi, ya, Bu Teresa,” tawa Inácio, yang sementara itu sudah teringat lagi pada pertemuan itu, “saya ingat Anda pernah bilang kepada saya bahwa dalam hidup orang harus tahu merasa cukup.”

“Saya masih berpikir begitu, Senhor Inácio,” kata Teresa, mengerahkan tetes-tetes terakhir persediaan keberanian dan ketidaktahuan malunya, “tapi kadang-kadang orang juga harus tahu berani. Yang tidak berani mengambil risiko tidak akan mendapat apa-apa.”

Hampir di ujung lain kota, Antônio berbaring di kasurnya sambil memandangi langit-langit, dengan sebuah keyakinan yang kokoh yang sudah terbentuk di dalam dirinya. Pergi. Aku harus pergi. Cerita-cerita Douglas tentang pengembaraannya di Hutan Amazon bergema di kepalanya, dan kepahitan yang ia rasakan karena cara musim sepak bola itu berakhir dan karena pencurian di radio hanya memperkuatnya dan membuatnya terasa lebih dekat, nyaris dalam jangkauan tangan. Tetapi ada hal lain. Sehari sebelumnya ia datang ke radio untuk membahas keadaan dan memutuskan bagaimana melanjutkan, dan Isabel tidak ada.

“Dia sudah pergi,” kata João, yang tampak sangat lesu.

“Pergi? Ke mana? Bagaimana?” Antônio sama sekali tidak menduganya.

“Dia pergi ke New York, aku tidak tahu lebih banyak dari itu, dia berangkat kemarin.”

“Ke New York? João, jangan mempermainkan aku, tidak mungkin...”

“Antônio, aku tidak mempermainkanmu: kubilang dia sudah pergi, katanya sudah tiba waktunya untuk berubah, katanya dia sudah mengambil keputusan yang cepat tapi tepat untuk pergi belajar. Aku tidak tahu yang lain.”

Ia pulang mengayuh sepeda pelan-pelan, bau sungai sangat kuat di udara yang lembap, nyaris seperti pembusukan buah yang manis. Muka rumah-rumah tampak basah kuyup oleh cahaya matahari yang terbenam, kelabu, kekuningan, dan merah muda seperti lukisan cat air yang murahan. Di telinga Antônio masih terngiang kesunyian yang berarti otaknya disetel ulang sepenuhnya, untuk kesekian kalinya. Isabel sudah pergi. Akhir-akhir ini ia hadir terus-menerus dan akhirnya menjadi bagian dari pemandangan batinnya, ketidakhadirannya terasa lebih berat daripada yang mau ia akui kepada dirinya sendiri. Aku perlu liburan: besok aku menelepon sekolah dan mengambil cuti dua minggu, toh tahun ajaran sudah selesai, aku tidak pernah mengambil cuti, masa mereka tidak memberikannya?

Langit-langitnya dipenuhi warna, wajah, rasa, bunyi. Ia mengambil telepon dan memutar nomor yang ditinggalkan Douglas untuknya.

“Halo, Douglas?”

“Antônio?”

“Halo, ya, ini aku. Aku sudah memutuskan pergi berkeliling ke Amazon dan aku mau minta beberapa saran darimu, tolong jelaskan baik-baik perjalanan yang kamu tempuh dan bagaimana kamu sampai ke sana.”

“Kapan kita ketemu?”

“Sekarang juga kalau kamu mau.”

Bab 2

2.1 Air

Monte Dourado, Pará. Kota kecil itu, kalau boleh kita sebut begitu, hanyalah segerombol gubuk yang berkumpul mengelilingi sebuah alun-alun kecil yang gundul, dikuasai sebuah gedung kolonial yang bersahaja, yang di punggungnya hutan sudah menjulang mengancam, dan yang menampung sebuah kantor pos mungil dengan rana kayu setengah diturunkan serta sebuah *pousada* yang mengantuk dengan daun jendela setengah terbuka.

Di sekitar tiang *pelourinho* bermain lima atau enam anak dan anjing, tetapi selebihnya, begitu bus terengah-engah yang membawa Antônio sampai ke situ berangkat lagi dan dua-tiga orang yang turun bersamanya menghilang ke gang-gang, kota itu tampak sepi. Ketenangan itu melegakan setelah perjalanan yang terasa tak berujung, terjepit di antara perempuan, barang bawaan, anak-anak yang berteriak-teriak dan nenek-nenek yang bergunjing tanpa henti, sementara radio sopir yang dipasang keras-keras menjeritkan lagu demi lagu.

Terlebih lagi melegakan setelah hari-hari sebelumnya, ketika keinginannya untuk pergi sebentar jauh dari hidupnya yang biasa digagalkan oleh keramaian, oleh kebisingan, oleh banyaknya orang dan turis yang memadati kota-kota di sepanjang sungai.

Wisata rombongan untuk melihat pemakan semut atau mencicipi *jacaré*, di atas perahu-perahu yang penuh sesak oleh orang Amerika dan Eropa yang memotret setiap burung beo seakan-akan itu yang terakhir di dunia, dikerumuni anak-anak yang berusaha menjual es lilin dan buah-buahan lengket kepada mereka, bukanlah yang ia harapkan dari Amazon. Toko-toko, meja-meja kecil tempat kakek-kakek minum *cachaça* di tengah panas sore, mobil-mobil, radio-radio kecil, burung nasar yang bosan di atas sisa sayur pasar, anak-anak muda bermata muram yang menaksir jam tangan para turis, pantat bulat gadis-gadis yang berjalan menyeret sandal jepit sambil tertawa-tawa di antara mereka, semuanya sama dengan yang ada di kotanya.

Ia sudah dengan patuh mengunjungi Santarém dan Manaus, tetapi rasanya ia hanya pindah lingkungan, tidak lebih. Itu bukan Amazon yang begitu sering ia bayangkan, jelas bukan di sana ia bisa menyambung kembali benang-benang pikiran dan hidupnya sambil tenggelam dalam alam, bukan dari perjalanan seperti itu ia bisa pulang dengan bersemangat, segar kembali, diperkaya.

Sudah di jalan pulang yang mengecewakan, ia singgah di Almeirim, bimbang antara melupakan semuanya dan kembali ke apartemen dua ruangnya di lantai dua, atau memercayai brosur kesekian yang menjanjikan ekskursi-ekskursi fantastis untuk menemukan keindahan sungai: lumba-lumba merah muda yang sangat langka! Anakonda yang sangat berbahaya! Pertemuan dua sungai, airnya yang berkilo-kilometer tidak bercampur!

Ketika ia berjalan-jalan dengan bingung di jalan-jalan kota kecil yang terik itu, hujan deras yang ganas membuatnya berlari berteduh ke dalam sebuah terminal bus. Sambil menunggu hujan reda ia berleha-leha meminum *cafezinho*-nya, melayangkan pandangan sambil lalu ke dinding yang tertutup poster dan selebaran bertumpuk-tumpuk yang mengiklankan es krim, pertunjukan, diskon khusus deterjen, sekolah samba, dan salon kecantikan yang penuh janji, sampai matanya jatuh pada papan jadwal. Rupanya dari situ berangkat jalur-jalur yang sama sekali tidak penting, yang tanpa terla-lu sering menghubungkan tempat-tempat di pedalaman yang namanya tidak berarti apa-apa baginya. Sebuah gagasan mulai merayap masuk ke kepalanya, dan ia mendekati loket tiket, tempat seorang lelaki kecil bercelana pendek dan bersandal sedang membaca koran olahraga sambil mengorek hidung.

“Begini, Pak, saya lihat ada bus yang ke Monte Dourado dan di situ tertulis dalam kurung ‘Rio Jari’: artinya kotanya di tepi sungai, betul?”

“Kalau tertulisnya begitu, mestinya memang begitu, kan?”

“He he he, ya, tentu, tentu. Tapi begini, menurut Bapak, sesampainya di sana ada kemungkinan menemukan perahu, menyewanya maksud saya, untuk menyusuri Jari sedikit ke hulu?”

Lelaki kecil itu mencabut jarinya dari hidung, mengamatinya baik-baik, lalu dengan puas mengangkat bahu dan berkata sambil tersenyum lebar: “Yah, sungainya ada di sana, pasti ada satu-dua perahu, kalau tidak, buat apa mereka bangun dermaga?”

“Wah, iya, Bapak benar juga. Baiklah, kalau begitu beri saya satu tiket. Busnya berangkat besok jam sembilan, kan?”

“Tertulisnya begitu, Rabu dan Jumat jam sembilan, jadi karena besok hari Rabu pasti begitu, kan? Lalu sembilan, setengah sepuluh, kadang kalau banyak yang mau dimuat bisa jadi jam sepuluh, jam sebelas, siapa tahu. Tapi kalau Bapak datang jam sembilan, tenang saja, Bapak malah dapat kursi depan yang anginnya lebih banyak. Tiga puluh real.”

Itu keputusan yang diambil begitu saja: Antônio tiba-tiba merasa bergairah sekali, dan senang seperti belum pernah sejak ia berangkat. Cukup sudah mengikuti rute-rute yang diatur, yang sudah ditetapkan untuk turis, cukup sudah petualangan palsu di hutan yang dijinakkan, sekarang aku pergi sendiri, aku ambil kamar kecil yang enak di Monte Dourado dan cari anak muda yang mau membawaku menyusuri sungai ke pedalaman, cukup sudah brosur, sudah waktunya mendobrak skema, ini perjalananku dan mulai sekarang aku sendiri yang mengaturnya.

Di belakang empat rumah yang membentuk Monte Dourado yang mengantuk itu ia tidak kesulitan menemukan dermaga, sekadar jeti papan yang menjorok tidak sampai tiga meter ke atas sungai yang kehijauan. Ditarik ke darat di sepanjang tepi ada enam atau tujuh sampan kayu sebesar bak mandi, barang milik nelayan, dan yang tertambat di jeti hanya dua perahu motor, tidak jauh lebih besar tetapi dilengkapi semacam kokpit seadanya dan terpal plastik yang dibentangkan untuk meneduh geladak. Salah satunya sudah tua sekali dan kelihatan miring ke satu sisi, di perahu yang lain seorang lelaki dengan rambut serimbun semak berwarna besi sedang mengutak-atik mesin.

“Hei! Permisi, saya bicara dengan Anda! Perahu ini, disewakan?”

Lelaki itu menyeka tangannya ke celana pendeknya, menggaruk bulu di dadanya yang telanjang, menaksir kaus Antônio dan sepatu Adidas-nya, lalu menyalakan sebatang rokok: “Tentu saja, tentu saja. Sewa sama juru mudi, harga yang bagus, jalan-jalan yang indah sekali. Juru mudinya saya. Mau ke mana tadi Anda?”

“Yah, saya mau berkeliling di sungai, menyusurinya sedikit ke hulu untuk melihat-lihat hutan... mungkin pergi dua hari, entahlah, kalau ada tempat untuk tidur...”

“Tentu saja, tidur di perahu, semua sudah lengkap, nyaman sekali, Anda seperti tuan besar. Pergi dua atau tiga hari, hutan banyak sekali, jalan-jalan yang indah sekali. Harga terbaik, termasuk makan, termasuk juru masak, juru masaknya saya.”

“Ah, bagus, bagus sekali. Kita bisa berangkat besok atau Anda masih harus membereskan perahunya?”

“Perahu sudah beres sekali, lihat, ini permata.”

Ia membanting tutup mesin, melempar puntung rokok ke air: “Kita berangkat besok pagi, Anda sementara bisa tidur di sana, di *pousada*, tempat bagus, bersih, makan malam terbaik. Harga terbaik. *Pousada*-nya punya saudari saya, Gesita.”

Makan malamnya memang terbaik, *moqueca* udang sungai yang bikin orang menjilat jari dan bir yang hampir sepenuhnya dingin, tetapi tagihannya terasa agak mahal untuk disebut harga terbaik, apalagi kalau diingat ranjangnya sempit dan bergelombang dan langit-langit kamar yang tinggi seluruhnya tertutup cicak. Satu-dua cicak tidak menggangukannya, tetapi yang ini paling sedikit pasti lima ribu ekor, dan meskipun Dona Gesita menjawab keraguannya dengan senyum lebar yang puas karena dengan begitu “di kamar tidak akan ada seekor nyamuk pun”, Antônio tidur dengan agak gelisah.

Sama sekali tidak terasa harga terbaik pula jumlah yang diperas Gambone darinya—nama saya sebenarnya Paulo, tapi Gambone juga boleh, semua orang panggil saya Gambone, ayo naik, awas papan itu, bukan, anjingnya baik sekali, namanya Siksa: tidak menggigit, cuma kentut, hahahaha! Lihat harinya, lihat perahunya, jalan-jalan yang indah sekali—bahkan sebelum ia membiarkannya naik ke rongsoan itu, tetapi ia sudah telanjur di sana, rupanya itu satu-satunya perahu yang tersedia dan sekarang ia sudah ingin setengah mati menyusuri sungai itu.

Perjalanan dimulai dengan sangat memuaskan: setelah beberapa jam berlayar mereka sampai di hadapan sebuah air terjun raksasa, yang tiba-tiba memutuskan kantuk arus sungai dan bergolak oleh buih, kepak burung-burung, dan pelangi dari percikan air.

Gambone menyambutnya bak tuan rumah dengan dada membusung, bangga seakan-akan ia sendiri yang membuatnya pagi itu: “Ini Cachoeira do Santo Antônio, indah sekali. Air terjun besar, paling besar di Amapá, indah sekali, kan? Indah sekali. Sangat beruntung Anda bisa melihatnya. Sepadan jalan-jalannya, biarpun cuma untuk air terjun, sepadan, jalan-jalan yang indah sekali.”

Antônio, meskipun sangat terkesan oleh kemegahan air terjun di tengah hutan itu, agak kecewa: “Jadi sekarang kita kembali? Perjalanan di sungai sudah selesai?”

“Eh, Anda kira begitu, ya?” Gambone menoleh memandangnya dengan licik, sebelah matanya setengah terpejam karena asap rokok yang menggantung di mulutnya. “Jalan-jalannya masih panjang, lebih indah lagi. Sangat beruntung Anda karena saya kenal betul sungai ini. Penipu tua si Jari, tukang usil tua, siapa tidak kenal dia berakhir celaka, kuning tua berbahaya dan penipu.”

Ia memutar haluan untuk kembali, sambil menyombongkan diri ketika memasuki sebuah cabang samping lebih ke hilir, cabang kecil yang nyaris tersembunyi di antara dahan-dahan: “Saya tahu semua akal bulus sungai jelek ini, sangat beruntung Anda ikut saya, lengannya lebih banyak dari perempuan yang sedang kepingin si kuning tua ini, seribu lengan yang ganti kelokan antara hari ini dan besok. Cuma saya yang tahu tipu-tipunya, saya tahu bagaimana dia berkelok dan berkelok lagi dan saya bawa Anda ke mana Anda mau, ke hulu. Orang kota yang datang tersesat, di sungai ini, banyak sekali orang. Datang dan tersesat, profesor-profesor besar, orang yang tulis buku, tersesat di tengah lengan-lengannya sampai tidak tahu lagi mereka sedang ke hilir atau ke hulu. Sangat beruntung Anda ikut saya, perahu yang indah sekali punya saya.”

Dan Antônio memang pasti akan tersesat, dalam percabangan tanpa henti di antara hijaunya air yang tampak tak bisa dibedakan satu dari yang lain. Ia terpaksa mengakui bahwa kesombongan juru mudinya itu bagaimanapun ada dasarnya ketika setelah dua jam mereka muncul lagi di alur utama sungai, lebar dan kuning dan dilintasi kawanan burung beo, tanpa jejak air terjun lagi, yang sudah tertinggal cukup jauh di belakang.

Sisa perjalanan ternyata jauh lebih membosankan daripada yang diperkirakan: perahu menggerutu dan bergoyang sambil menyemburkan asap knalpot ke air yang keruh kekuningan, hutan adalah tembok hijau di kedua sisi, kusut dan tak berkesudahan, yang gumpalannya yang monoton dan mengancam hanya dihidupkan oleh banyaknya burung yang naik dan turun sambil menjeritkan ragam suara yang tak terhingga dan sesekali oleh lompatan secepat kilat monyet-monyet kecil yang gelisah.

Gambone mengemudi dengan satu tangan sambil menyulut rokok tanpa putus dengan tangan yang lain, dua kali sehari ia menambatkan perahu dan menekuni sesi memancing yang membuat mengantuk, yang tidak membuat Antônio terlalu tergerak untuk ikut dan yang memperkaya masakan monoton di perahu—yang selebihnya dimulai dan diakhiri dengan *empanada* yang digoreng lama dalam minyak sawit kental—dengan ikan-ikan lonjong berasa lumpur yang tampaknya sangat digemari Siksa.

Setelah menghabiskan empat rol film penuh untuk tembok raksasa dari dahan, daun, liana, dan anggrek itu, Antônio kehilangan harapan untuk kebetulan membidik seekor jaguar yang sedang berburu atau setidaknya perkelahian antara tapir, perkawinan kapibara, spesies burung beo yang kemudian ternyata belum dikenal dan akan diberi namanya. Kelihatan bahwa kekusutan dedaunan itu penuh kehidupan, tetapi kehidupan yang sangat sulit ditangkap dan, kecuali burung dan monyet yang ada di mana-mana, tampaknya tak terlihat. Ia mencatat dengan malas, meringkuk di bawah terpal di samping Siksa untuk menghindari hujan deras sore hari, mendengarkan Gambone menceritakan untuk kesekian kalinya prestasi luar biasa dengan si kembar mulato Diamira dan Alfonsinha yang menjadi asal-usul julukannya yang begitu menggugah itu. Hutan tampak begitu dekat dalam jangkauan tangan, tetapi ia merasa tidak berhasil sungguh-sungguh melihatnya, merasakannya, menyentuhnya.

Meskipun ada kekecewaan samar itu ia merasa baik. Yang pasti cukup beristirahat: hari-hari pelayaran yang tenang itu, yang satu-satunya keseruannya adalah perang tanpa akhir melawan nyamuk, telah mengendapkan stres beberapa bulan terakhir, dan Antônio mulai berangan-angan membeli sebuah perahu dan seekor anjing kuning pisang lalu menetap di rumah kecil di Monte Dourado, mungkin dengan seorang gadis (Isabel, mungkin?), mendirikan stasiun radio kecil yang hanya menyiarkan jazz dan musik Indian, barangkali menulis novel tentang sepak bola, ketika perjalanan di sungai itu tiba-tiba berakhir.

Sampai sesaat sebelumnya mereka berlayar dalam damai yang sempurna, menikmati angin sepoi dan bau solar, ketika tiba-tiba Gambone memperlambat perahu dan merapat ke tepi, tempat sepetak kecil tanah padat yang lapang menghadap ke sungai. Ia memasang papan, turun ke darat, mengikat perahu ke sebatang pohon kecil, lalu dengan tenang mengambil ransel Antônio dan menurunkannya ke tanah.

“Turun!” serunya riang.

Antônio agak bingung, ia tidak tahu bakal ada perhentian dan lagi pula di situ tampaknya tidak ada apa-apa yang membenarkannya, tetapi ia mengikuti Siksa yang sudah turun sambil mengibas-ngibaskan ekor dengan gembira. Gambone membawakan Antônio sekaleng bir dan mempersilakannya duduk di sebatang kayu tumbang, menunggu binatang itu buang hajat sedikit di kaki sebatang yuka, naik lagi ke perahu, menarik papan, dan memanggil anjing itu dengan siulan, dan si anjing melompat ke perahu dengan anggun sementara mesin sudah meletup-letup menjauhi tepian.

“Jalan-jalan yang indah sekali, indah sekali. Jalan-jalan di sungai sudah selesai, kamu tunggu dan sepupuku datang jemput kamu pakai jip. Jip yang indah sekali, perjalanan pulang yang nyaman sekali. Harga terbaik.”

Antônio terperangah: “Apa? Apa maksudnya? Kamu gila, kamu tidak boleh meninggalkanku di sini! Aku sudah bayar pulang-pergi! Kembali sekarang juga! Kamu tidak boleh meninggalkanku di sini!!!”

“Tenang, sepupuku cepat datang. Harga sekali jalan dengan perahu, harga terbaik, jalan-jalan yang indah sekali, perahu yang indah sekali. Sebentar lagi sepupuku datang, tenang. Tenang, anak baik, jip yang indah sekali.”

Suara Gambone sudah menjauh, jalan setapak yang nyaris tak kelihatan yang bermuara di tanah lapangan itu sepi sejauh mata memandang, hutan bergemuruh. Siksa menggonggong, seakan-akan sedang memberi salam kepadanya.

2.2 Hiruk-pikuk

Jip itu terguncang-guncang dan berderit, terangkat dan terempas di atas gundukan tanah seperti kapal di tengah ombak. Atau barangkali tiga hari berturut-turut di perahu itulah yang membuat Antônio merasa seakan-akan masih berada di atas air. Bau yang membasahi udara masih sama, pekat dan berat: tadinya ia mengira itu bau sungai, sungai yang begitu keruh dan lamban yang meliuk seperti ular kekuningan di antara dinding-dinding daun, tetapi ia sadar bahwa itu justru bau hutan, sebagaimana milik hutan pula hiruk-pikuk yang menyelubunginya tanpa henti sejak ia berangkat dari Monte Dourado.

Ia selalu menganggap Macapá kota yang bising, sampai-sampai saat singkat antara ketika di radio ia memasang headphone dan ketika siaran dimulai ia anggap sebagai hadiah kecil sekali yang ia berikan kepada dirinya sendiri setiap kali: dua, tiga detik keheningan sempurna. Satu-satunya sejak ia membuka mata di pagi hari dan radio tetangga sudah berkoar nyaring di lantai bawah, sementara Maribel sambil menyapu halaman mendendangkan repertoar penyanyi opera yang tak akan pernah menjadi dirinya, dan dari jendela di sebelah jendelanya televisi si tua Benito, yang menyala sepanjang hari, mendengarkan latar suara yang tak putus dan tak bisa ditangkap, berisi kata-kata, rintihan, dan tembakan.

Namun dibandingkan semua ini, yang di Macapá itu keheningan, keheningan yang di tengah gemuruh suara tanpa jeda ini mulai hampir ia rindukan. Lihat, orang tidak pernah memikirkan hal-hal begini, bertahun-tahun ia membayangkan hutan, melihat foto-foto, ia tidak sanggup melihat seperti apa sebenarnya—itu sama sekali mustahil—tetapi bisa cukup mendekati semua hijau ini, keteduhan ini, liana-liana dan bunga-bunga purba yang basah kuyup oleh kelembapan itu, namun ia tidak pernah memikirkan suaranya: di foto bunyi tidak kelihatan, tidak tercium pula bau ini, seperti bau binatang raksasa yang berkeringat dan diselimuti lumut.

Sandiwara di awal untuk memeras sedikit uang lagi darinya tidak membuatnya terkejut, sama sekali tidak: hal-hal begitu sudah biasa ia alami sejak lahir, meskipun tetap saja itu agak menjengkelkannya. Sebaliknya ia nyaris takjub bahwa jip itu datang hanya sedikit lebih dari satu jam setelah Gambone menghilang: orang terlambat dua jam, lebih sering tiga, itu hal biasa, dan keterlambatan yang cuma satu jam seperempat adalah pengecualian yang tak terduga.

Awalnya ia geli melihat Pepè—begitu ia memperkenalkan diri—menaruh sebotol *pinga* di samping kursinya dan menenggaknya banyak-banyak, sebagaimana ia juga menyukai gayanya yang sok ja-goan, topinya yang lusuh, kumis tebalnya yang gagah: “Ayo, bos, jalan, kita masuk hutan!”

Umur jip penyok itu yang tak bisa ditebak, dicat seadanya dengan merah yang mustahil, ia terima begitu saja, begitu pula kenyataan bahwa sopirnya menyetir dengan kaki berbonggol-bonggol yang setengah masuk ke sandal jepit: boleh dibilang semua orang menyetir dengan cara itu, meskipun Antônio tidak pernah menyukainya.

Ia terpesona oleh jalan setapak yang dimasuki Pepè dengan pongah, sebenarnya cuma isyarat jalan, celah yang dibersihkan seadanya dari pohon-pohon terbesar, tempat jip itu bagaimanapun harus bersusah payah melewati semak belukar, membuka jalan di antara rerumputan, perdu, dan semak yang tercabut. Dengan bergairah ia berpikir bahwa akhirnya ia berada di hutan, akhirnya ia benar-benar menghayatinya, ini dia, masuk ke rimba, meskipun hanya sebentar, akhirnya aku di sini di dalam hutan, sendirian (bersama Pepè, tapi dia tidak masuk hitungan), tanpa turis, akhirnya aku bisa melihat dan menikmati dari dekat pohon-pohon ini, seluruh alam ini, bau-bauannya, burung-burungnya, suara-suaranya.

Rintangan yang sering muncul tidak membuatnya kaget, keharusan turun untuk membuka jalan dengan parang demi mengitari batang kayu tumbang atau semak kusut yang menghalangi jalan. Ia bahkan tidak heran—ia bukan turis, ia lahir tak jauh dari situ—ketika mereka tiba di depan rawa yang pasti sebelumnya tidak ada: semua orang tahu, kalau hujan sungai-sungai melebar, meluap, membentuk cabang-cabang dan kubangan yang kemudian lenyap setelah hujan berhenti, atau kadang malah tetap di sana bertahun-tahun.

Ketika Pepè berbelok untuk mengitari rawa dengan tikungan yang lebar sekali ke kiri, ia tetap tenang, hal-hal biasa di hutan.

Tetapi ia mulai sedikit cemas ketika setelah berjam-jam mereka masih menyusuri tepian yang samar dari air berlumpur itu. Ketika mereka berangkat hari masih pagi, dan matahari menyinari mereka dari depan, naik sedikit demi sedikit dari kabut di atas jeritan burung beo dan burung tukan. Lalu mereka berbelok untuk mengitari *pantanal* itu, dan matahari pindah ke sebelah kanan, matahari yang pelan-pelan sampai di puncak langit dan mulai turun: kalau mereka mengikuti arah semula, sekarang semestinya matahari ada di belakang mereka, tetapi ternyata di sebelah kiri, sudah lama sekali. Antônio sudah cukup lama memikirkannya, ia tidak pandai dalam hal-hal begini dan rasa arahnya selalu berkisar antara mengerikan dan payah. Tetapi di antara dua tembok hijau yang nyaris tak bisa dibedakan, tanpa ada kerjaan selain terlonjak-lonjak di kursi-kursi yang mengerikan dan benjol-benjol itu, yang membuat bokongnya pegal lebih parah daripada kalau dipukuli tongkat, dan dengan seluruh waktu untuk melihat sekeliling, lama-lama kau memperhatikannya juga. Maka ia memberanikan diri menyinggung kepada Pepè: “Ehm... panjang sekali jalan memutar ini, karena rawanya, ya?”

“Ya, panjang sekali. Besar sekali rawa ini, panjang sekali ya, sekali.”

Tetapi ia tidak menatapnya ketika bicara: Pepè makin lama makin pendiam dan tegukan *pinga*-nya makin sering dengan cara yang mengkhawatirkan. Meminumnya seperti air itu biasa bagi banyak orang, tetapi kenyataannya itu bukan air, dan walaupun kau sudah terbiasa, jelas tidak memperbaiki konsentrasi dan refleksi.

Satu jam lagi berlalu, di tengah derit dan guncangan, dan matahari masih di sebelah kiri dan terus turun. Ada beberapa belokan singkat dan mendadak (percobaan, upaya?) yang langsung dibatalkan di depan benteng dedaunan yang tak tertembus, lalu jalan lagi, makin terhuyung-huyung di pinggir lumpur keruh itu. Pepè membungkuk di atas setir, matanya merah dan botolnya sudah hampir kosong, dan Antônio mulai cemas sungguhan: “Memang lumayan panjang jalan memutar ini... pasti karena hujan, cabang-cabang sungai... tapi pokoknya bagaimanapun kita sampai, kan, di jalan raya, apa namanya, 210, kita cuma memutar agak jauh, nanti sampai, betul, kita sampai di jalan raya?”

“Tentu, memutar jauh sekali. Banyak rawa. Sampai, ya... tentu, tenang. Pepè tahu jalannya, sudah sering sekali lewat, sudah. Kamu jangan khawatir soal rawa, bos: jalannya aku tahu betul, tenang, lihat, lihat, aku tahu.”

Tangan Pepè makin goyah, botol yang sudah kosong menggelinding berdenting maju mundur di lantai jip, matahari makin rendah, tak ada jejak jalan setapak, hanya pinggir rawa dan semua gema suara binatang itu, jeritan-jeritan itu, ya Tuhan di mana aku ini, orang ini mabuk berat dan sekarang aku yakin dia sudah tersesat, dan aku memang bodoh sekali karena tidak ada yang tahu di mana aku, sebentar lagi si tolol ini tertidur dengan kepala di atas setir, dia cuma mau uangku tapi tidak tahu jalan, dia tersesat dan makin turun matahari makin keras bisingnya, ini pun aku tidak tahu, hutan tidak pernah beristirahat.

Segelisah apa pun, Antônio tidak berani lagi bicara kepada Pepè yang sekarang tampak sangat berkonsentrasi pada tangan dan persneling dan setir, sangat berkonsentrasi tapi sudah tidak hadir, matahari makin bergeser ke kiri, makin salah, mungkin lebih baik berhenti, sekarang kuusulkan kepadanya, coba, dia mabuk dan pasti punya pisau, ya sudahlah kuusulkan saja, rawa ini sama sekali tidak masuk akal. Dan tiba-tiba bunyi letusan, benturan, mungkin batang kayu yang tak terlihat atau lubang, jungkir balik, debu yang mengerikan, hantaman. Lalu semua diam, bunyi tetesan dan hiruk-pikuk hutan.

2.3 Hutan

Sekeras apa pun ia berusaha, Antônio tidak bisa mengingat dengan tepat saat ia menjauh dari jip yang terbalik itu: ia pasti syok, mungkin kepalanya juga terbentur. Ia ingat bangkit berdiri, memar, terguncang, setelah terlempar dan mendarat dengan kacau di tengah semak-semak. Ia ingat jip itu, roda-rodanya yang masih berputar pelan, ia ingat kesadaran yang anehnya teredam bahwa Pepè pasti sudah mati, tergencet di bawah sana. Tetapi ia tidak ingat bagaimana ia memutuskan untuk berangkat berjalan kaki mencapai 210, dan tidak ingat pula atas dasar apa ia memilih arah yang ia tempuh.

Ranselnya pasti terlempar keluar bersamanya dan ia pasti menemukan dan memungutnya, karena ransel itu sudah tersandung di bahunya ketika, mungkin satu jam kemudian (setengah jam, dua jam?), pikirannya entah bagaimana kembali runtut dan ia mendapati dirinya berjalan di bawah guyuran hujan deras di belantara paling lebat yang pernah ia bayangkan, dengan satu-satunya pikiran untuk mencapai jalan raya sialan itu.

Samar-samar ia ingat sempat berputar-putar di sekitar kendaraan itu, dengan tidak masuk akal mencari topinya, tetapi baru setelah berjalan beberapa meter ia teringat parang. Ia kembali, tetapi langsung mengerti bahwa tidak ada cara untuk meraihnya, terkubur di bawah bangkai jip bersama Pepè dan *pinga*-nya. Memikirkannya kembali dengan lebih jernih beberapa jam kemudian, ia sadar bahwa setidaknya ia mestinya mencoba: membuka jalan di hutan itu adalah mimpi buruk, dan sekarang ketika malam turun, pikiran bahwa satu-satunya pertahanannya hanyalah pisau kemah kecilnya membuatnya merasa sangat tidak aman.

Entah karena alasan apa, ketika meninggalkan jip ia yakin bahwa dalam satu jam, paling lama dua, ia akan sampai di jalan raya itu, tetapi sekarang ia mulai mengerti bahwa bisa jadi butuh waktu jauh, jauh lebih lama.

Ia bersyukur kepada langit masih menyimpan dua *empanada* berminyak yang dijejalkan si Gambo-ne yang tak bisa dipercaya itu kepadanya untuk makan siang dan makan malam selama tiga hari pelayaran mereka. Itu, setengah botol air, dan permen ceri kesukaannya adalah seluruh bekalnya, dan sementara ia samar-samar berpikir bahwa barangkali ia harus berhenti untuk bermalam—hujan nanti berhenti, tentu, tapi aku pasti tidak bisa tidur, entah berapa banyak binatang, dengar bagaimana monyet-monyet itu menjerit, apa jaguar berburu kalau gelap?—ia teringat *feijoada* buatan Armandinha, dan kuah hitam yang mengepul itu, potongan-potongan daging yang matang sempurna, irisan jeruk sebagai hiasan, dan bahkan dua meja kecil berlapis formika yang gompal, gelas-gelas yang kebersihannya meragukan, bau keringat dan bawang dari Armandinha yang gemuk luar biasa, sampai kumisnya pun, semuanya tampak baginya bagai penglihatan dari surga. Begitu pulang, begitu kutemukan 210 dan dapat tumpangan lalu pulang ke rumah, begitu pulang aku akan makan *feijoada* sampai kekenyangan dan mabuk *pinga* sampai Pepè yang malang pun kalah, bajingan pemabuk yang bahkan tidak tahu jalan itu, semoga arwahnya tenang, entah dia punya keluarga atau tidak, orang malang, aku harus cepat sampai di jalan raya, mengirim orang untuk menguburkannya.

2.4 Pertemuan

Ia sudah berjalan sepanjang hari, dengan isi perut hanya sebuah *empanada* yang sudah mengering, dua bungkus permen kenyal rasa ceri, dan dua buah kelapa, satu-satunya buah dari semua yang ia lihat yang tidak membuatnya curiga beracun. Ia lapar, haus, dan sangat lelah, tetapi terutama ia mulai benar-benar ketakutan. Ia sudah berkali-kali menghitung ulang, tetapi sudah waktunya mengakui bahwa kalau dari tempat kecelakaan ia berangkat ke arah yang benar, pada titik ini semestinya sudah sejak tadi ia menemukan tanda-tanda peradaban. Bagaimanapun juga ia tidak mau mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia tersesat—tersesat di Hutan Amazon, ya Tuhan dan semua orang kudus, di Hutan Amazon, pernahkah ada yang selamat setelah tersesat di sini, yesus yang bercahaya, kenapa harus aku, kenapa aku—tetapi ia tidak bisa terlalu menipu diri soal itu.

Yang sudah berjam-jam ia ikuti bisa saja jalan setapak, lorong, jejak, bisa juga sama sekali bukan. Bisa saja itu rangkaian yang sepenuhnya kebetulan dari bagian-bagian tumbuhan yang tidak terlalu rapat, jalur binatang, petak-petak rumput yang entah kenapa lebih pendek.

Lagi pula ia tidak punya pilihan lain, seandainya pun ia memutuskan kembali, ia tidak akan pernah berhasil menyusuri balik jalan yang sudah ia tempuh dalam satu setengah hari itu. Panas udara lembap yang keruh seperti lumpur sudah membuat kemejanya lengket di badan, tetapi tak terpikirkan untuk melepaskannya dan menyerahkan beberapa sentimeter lagi kulit telanjang kepada serangga: ia tidak pernah menyangka di dunia bisa ada nyamuk sebanyak itu.

Ia sadar sebentar lagi senja akan turun, dan ia tidak tahan memikirkan satu malam lagi seperti malam sebelumnya, duduk di atas ranselnya dengan punggung bersandar ke sebatang pohon, tenggelam dalam kegelapan yang begitu penuh dan mutlak seperti yang tak pernah ia duga ada, dengan mata terbelalak pada setiap bunyi dan desir—dan ada tak terhingga bunyi dan desir dan suara binatang dan cicit: hutan tampak lebih hidup dalam gelap daripada di siang hari.

Dan terus-menerus menyalakan senter sekejap-sekejap (berapa lama baterainya bisa tahan, lebih baik dihemat) tidak ada gunanya: bilah cahaya kecil itu selalu hanya menunjukkan batang-batang pohon dan dedaunan yang kusut.

Aku harus membuat tempat berlindung, pikirnya, dari dahan-dahan: tidak akan melindungiku dari apa pun, tentu, tapi mungkin aku akan merasa lebih tenang, mungkin aku malah bisa tidur. Aku bisa membuat atap dari ranting berdaun lalu minum seteguk air dan makan permen kenyal yang terakhir. Air masih ada dua jari di dasar botol, aku tidak boleh minum lebih dari seteguk setiap kali (sampai kutemukan air lain yang kelihatannya bisa diminum, sampai aku tiba di suatu tempat, sampai hujan turun) tapi kalau matahari terbenam aku minum seteguk, tidak sebelumnya, lebih baik jangan meskipun mulutku rasanya seperti aspal dan ransel ini makin berat setiap detik.

Ia merasakan sesuatu di antara leher dan bahunya, sambil lalu mengulurkan tangan untuk menyingkirkan selembar daun atau ranting dan jari-jarinya menyentuh sesuatu yang besar sekali, dingin dan hidup. Dengan cicit ngeri ia mengempaskan seekor laba-laba sebesar tangannya dan, nyaris mati karena muak, ia berlari dikuasai panik. Ia hanya berlari beberapa meter, ranselnya terguncang-guncang berat di punggung dan jantungnya berdebar tak keruan. Ia berhenti, menjatuhkan ransel dan duduk di atasnya, gemetar karena lelah, karena takut, karena jijik.

Cerita ini tidak berakhir baik, aku tahu itu. Alam apanya, keselarasan manusia dan kosmos apanya, menemukan kembali irama purba apanya, aku bakal mati di hutan sialan ini, aku mati di sini dan tidak ada yang akan pernah tahu ke mana aku menghilang, alam apanya, aku mati di sini karena lapar dan haus, berapa lama orang butuh waktu untuk mati, orang mati karena haus lebih dulu, semua

tahu itu, tapi aku masih punya air dua jari tapi laba-laba, aku tidak memikirkannya waktu aku memikirkan alam, coba saja jaguar—ya Tuhan, jangan-jangan ada jaguar di sini—lebih baik jaguar asal jangan laba-laba aku tidak mau mati dimakan laba-laba, kalau begitu lebih baik ular, seperti yang dulu diceritakan nenekku, yang belum sempat kau ucapkan utuh nama yesuskristus kau sudah mati, lebih baik itu daripada laba-laba. Ia memandang ke sekeliling, ke rumput yang lebat, untuk melihat apakah ular itu barangkali sudah mengintai. Pikirannya makin tidak keruan, panas, lapar, lelah, haus. Ia memegangi kepalanya dengan kedua tangan, siku di atas lutut, mungkin lebih baik membiarkan diri mati di situ, apa lagi yang bisa ia lakukan.

Sederet semut besar mengalir seperti anak sungai sedikit di depan kakinya, ia termangu memperhatikan semut-semut itu tanpa sungguh-sungguh melihatnya. Mereka datang dan pergi, membawa biji dan daun, dan Antônio memandangi mereka mengalir dan berlari dan berpikir, sementara debar jantungnya reda dan napasnya pelan-pelan kembali normal, berpikir samar-samar bahwa barangkali semut bisa dimakan, ia pernah melihatnya di film dokumenter—yesus, lapar sekali, haus sekali—mungkin kalau ditangkap dengan menusukkannya ke sebatang ranting, lalu bisa dipanggang dengan pemantik, sekarang kucari ranting yang agak panjang dan tipis, ayo Antônio, masih lebih baik daripada diam di sini menunggu mati, biar kucari ranting. Ia mengangkat kepala dan setengah meter darinya ia melihat nenek sihir itu.

Ia diam tak bergerak, tercengang: ia sama sekali tidak mendengarnya datang, tidak mendengar satu gerakan, satu bunyi pun. Sesaat ia mengira itu halusinasi, tetapi bukan, ia sungguhan dan nyata, seorang perempuan tua yang luar biasa keriput dan layu, telanjang kecuali dua helai daun yang tergantung di pinggulnya, rambut putih dan kelabu yang kusut terjalin dengan ranting, buah beri, dan tulang-tulang kecil. Dengan semacam keranjang penuh rumput dan kulit kayu tergantung di sebelah lengannya, ia memandangnya tanpa bergerak, sepenuhnya tenang, hanya sekilas rasa ingin tahu yang geli di matanya yang kecil dan hitam mengilap seperti minyak bumi. Naluri pertama, untuk lari, terlalu bodoh dan mudah disadari. Ia tetap di tempatnya, memandangi nenek sihir itu sementara pikiran-pikiran lain (bukan roh hutan, bukan, karena roh hutan tidak ada, ini manusia) dengan susah payah membuka jalan ke dalam kesadarannya, dan karena dia memang seorang perempuan—air, makanan, perlindungan dari laba-laba—ia sadar bahwa itulah satu-satunya kesempatannya, yang terakhir.

Nenek sihir itu memandangnya dengan tenang, meneliti setiap detail rambutnya yang acak-acakan, kacamata hitamnya yang miring, keringat yang membasahnya, bau putus asa dan kebingungan yang menguar darinya.

Waktu berlalu, lalu perempuan tua itu bergerak: ia berbalik dan melangkah cepat menuju entah tujuan apa. Antônio masih bimbang, sisa niat untuk membiarkan diri mati menahannya, tetapi setelah beberapa langkah perempuan itu menoleh dan menatap lurus ke matanya, dengan matanya yang berkilau dan sedikit menertawakannya. Lalu ia berjalan lagi dan Antônio memungut ranselnya dan mengikutinya.

Mereka berjalan barangkali satu jam, barangkali lebih, ia sudah sama sekali kehilangan rasa akan waktu dan hanya menaruh satu langkah di depan langkah lain mengikuti pantat kecil keriput yang bergerak dengan kelincahan tak terduga itu. Perempuan itu tidak menoleh lagi, ia tidak perlu: Antônio jauh lebih berisik, nenek sihir itu tahu Antônio mengikutinya tanpa perlu melihatnya.

Hutan tampak tak berbentuk dan tak berujung, tetapi tiba-tiba saja terbuka: sebuah tanah lapang muncul dari ketiadaan, pondok-pondok dan asap dan sekawanan anak yang berlarian ke mana-mana sambil menjerit-jerit seperti anak burung. Baru sempat ia melihat keseluruhannya, sesuatu menghantam tepat di dadanya, pukulan godam yang melemparkannya, dengan ransel dan segalanya, sampai terduduk di tanah.

Anak-anak tertawa terpingkal-pingkal melihat lelaki canggung yang jatuh terkena bola dari liana yang dianyam itu, tetapi seiring tawa mereda, rasa ingin tahu mengambil alih: makhluk apa itu, putih dan pucat dan konyol dan aneh, entah di mana dukun perempuan itu menemukannya.

Mereka mengerumuninya, penasaran dan waspada, seorang anak perempuan kecil sekali dengan mulut belepotan lumpur dan buah datang menyentuh kulit lengannya, malu-malu dan berani.

Nenek sihir itu memekikkan dua perintah pendek dan anak-anak memberinya ruang: ia memberi isyarat dan Antônio, bangkit dari tanah yang padat, mengikutinya ke arah keteduhan sebuah pondok di ujung lain lapangan bundar itu.

2.5 Kontak

Pondok dari dahan dan lumpur itu sangat gelap, dan baru setelah beberapa saat, ketika matanya sudah terbiasa dengan kegelapan, ia melihat bahwa pondok itu jauh lebih luas daripada yang tadi ia kira dan bahwa di dalamnya duduk sedikitnya dua puluh atau tiga puluh orang, dihiasi bermacam-macam gambar putih dan gelap serta bulu burung beo. Di antara mereka—satu-satunya yang memakai kalung panjang dari sesuatu yang tampak baginya seperti gigi—ada seorang perempuan yang tua sekali, begitu kisut dan keriput sampai-sampai perempuan tua yang menemukannya tadi tampak seperti gadis yang sedang mekar. Perempuan yang tadi itu sementara itu sedang menyampaikan sesuatu yang kedengarannya seperti pidato pengenalan singkat, penuh bunyi parau dan getar, dan Antônio berpikir barangkali sepantasnya ia mengatakan sesuatu, bisa jadi sudah pernah ada orang yang lewat sini, mungkin para misionaris, mungkin saja orang-orang pribumi ini mengerti bahasanya: “Ehm, saya sangat senang bisa tiba di desa Anda sekalian yang sangat indah ini dan saya berterima kasih atas sambutan Anda sekalian yang ramah, selain itu saya berterima kasih kepada ibu yang baik hati ini yang sudah mengantarkan saya sampai ke sini dan... dan saya yakin kita akan rukun sekali, dan akan lahir persahabatan yang indah.”

Lebih baik berhati-hati, mereka tidak tampak bermusuhan, tetapi ia melihat cukup banyak tombak dan anak panah yang disandarkan di ujung sana, dan semua lelaki membawa pisau-pisau besar dari batu dan tulang yang tergantung di pinggang: ia merasa idenya untuk menekankan soal persahabatan memang bagus sekali.

Tetapi ia langsung menyadari bahwa kata-katanya lewat begitu saja tanpa diperhatikan: tak seorang pun yang hadir berkedip atau memberi tanda sekecil apa pun bahwa mereka mengerti, mereka hanya mengamatinya dengan sangat saksama.

Lalu nenek renta itu menguakkan sesuatu dan seorang lelaki berdiri dan menyentak-nyentak ranselnya, sekali, dua kali. Ia mengerti mereka ingin ia melepaskannya, dan setelah ia melepaskannya lelaki itu mengambilnya dan meletakkannya di tanah di depan perempuan yang ia bayangkan semacam ratu. Perempuan itu menjulurkan tangan kecilnya yang bengkok dan mulai mengutak-atik gesper dengan jari-jarinya yang kecil seperti jari burung. Antônio mendekat dengan penuh perhatian—tunjukkan bahwa kau sigap dan hormat, ini ratu pertama yang pernah kau temui, tapi semua orang tahu sebaiknya jangan membantah mereka, entah perlu membungkuk sedikit atau tidak, entah itu lazim atau tidak—lalu membuka gesper, gesper-gesper kecil, dan ritsleting. Lelaki tadi lalu menyambar ransel itu dan begitu saja menjungkirkannya, kemudian mengambil barang satu per satu untuk diserahkan kepada perempuan tua itu, yang memeriksanya dengan saksama sebelum memberikannya kepada orang di sebelahnya.

Setiap barang, sepatu, celana dalam, pisau cukur, kaus kaki, dioper dari tangan ke tangan, disentuh, diguncang, dibolak-balik, diendus dengan cermat. Antônio sangat cemas akan kameranya, tetapi kamera itu ternyata tidak terlalu menarik perhatian siapa pun dan cepat disisihkan. Sebaliknya, para hadirin menganggap rol-rol filmnya sangat lucu: ketika mereka membuka tutup-tutup kecilnya dan mengeluarkan silinder-silinder kecil berwarna cerah bermerek Kodachrome dan Fujifilm, mereka lama mengomentarnya sambil tertawa terbahak-bahak.

Setelah seluruh isi ransel melewati tangan semua orang dan diperiksa sebagaimana mestinya, Antônio mulai merasa agak bodoh berdiri di situ menonton, tetapi ia sudah telanjur yakin bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang baginda dan khawatir tidak sopan duduk tanpa izin. Tepat pada saat itu perempuan itu mengeluarkan getar suara yang cepat dan memerintah, dan ia merasa ujung kemejanya ditarik dengan agak kasar. Lelaki itu, masih cukup muda dan berotot (pengurus istana, seorang pembesar, kepala pengawal, atau—bahkan—putra mahkota?), menarik dan menarik dan

akhirnya Antônio sadar bahwa ia harus melepasnya. Tentu, ini dia. Lho, celana juga? Baiklah, jangan ditarik, kulepas, tunggu, kulepas dulu sepatu dan kaus kaki, sebentar saja, nah sudah... tapi jangan, celana dalam... aduh, kamu ini apa-apaan, nanti robek... baiklah, baiklah, maafkan saya, Yang Mulia, jangan marah, sudah saya lepas semua, puas sekarang?

Memang, sekarang setelah ia telanjang seperti waktu ibunya melahirkannya, suasana menjadi jauh lebih santai. Lagi pula mereka sendiri juga telanjang, kecuali beberapa helai daun dan kulit kayu itu: barangkali lelaki berpakaian tampak bagi mereka sebagai sesuatu yang agak cabul. Dengan seluruh penggeledahan ini mereka juga ingin memastikan aku tidak membawa senjata macam apa pun, pikirnya, kalau dipikir-pikir mereka ada benarnya juga. Nyatanya, sekarang setelah mereka memastikan bahwa ia pada dasarnya tidak berbahaya, mereka tampaknya sama sekali melupakannya, mereka saling mengoper panci kecil, rol film, dan kaus, dan tidak ada lagi yang melirikinya.

Tetapi berdiri seperti itu, telanjang bulat seperti ulat, ia merasa terlalu tidak berbahaya, boleh dibilang tak berdaya. Dengan hati-hati, sambil diam-diam memastikan bahwa sang maharani tidak menganggapnya tidak pantas, ia duduk di sudut, memeluk lututnya.

Sementara para orang tua mengobrol dengan ramah sambil menjalin tali sepatu dan pulpenya ke rambut mereka, senja mulai turun, dan dari luar rasanya ia mencium bau daging panggang. Ia merasakan perutnya berbunyi dan mulutnya penuh liur. Mereka akan memberiku sedikit makanan, kan? Kami sudah berteman sekarang, kami sudah mengosongkan ransel bersama-sama, kami sudah menertawakan rol film, kami semua telanjang di sini, praktis kami ini hampir satu keluarga, mereka akan memberiku makan, lihat saja. Cuma aku tidak tahu persis apa, apa yang dimakan orang-orang ini, tapir, ular, armadilo? Biar pemakan semut lengkap dengan bulunya pun akan kumakan tanpa rewel, aku sudah tidak tahan lapar. Dan tadi aku sempat ngeri sejenak, bodoh sekali, waktu mereka menyuruhku membuka baju terlintas di kepalaku gambar dari komik, kualiti besar dengan orang kulit putih yang direbus di dalamnya, bayangkan betapa tololnya, apa saja yang kupikirkan, kanibal sekarang cuma ada di komik-komik, atau mungkin, ya mungkin, paling-paling di suku terpencil yang tidak dikenal di belantara Hutan Amaz... Ya sudahlah, lebih baik kembali memikirkan tapir, entah dagingnya empuk, entah bagaimana mereka memasaknya.

Ia sadar perempuan di sebelahnya dengan sambil lalu memangku sepasang celana panjangnya sementara mencicit-cicit bersemangat dengan seorang nenek kecil di sampingnya, yang sudah menyelipkan salah satu pisau cukur sekali pakainya ke gumpalan rambut putihnya dan sesekali membetulkannya dengan genit. Mereka tampak sangat asyik dan sepenuhnya melupakannya, jadi ia memberanikan diri mengulurkan tangan untuk mengambil kembali celananya. Belum sempat ia menyentuhnya, secepat ular seorang lelaki tua yang kekar melompat menahan tangannya, mengibaskan tiga puluh sentimeter bilah batu yang mengilap dan tajam di bawah hidungnya. Antônio mundur sambil mengangkat tangan dan buru-buru menjelaskan: "Tentu! Jelas itu milik Anda sekalian! Jelas sudah saya hadiahkan kepada Anda sekalian! Dengan senang hati, sumpah, semua pakaian, sepatu, sabun, pulpen, semuanya milik Anda sekalian, merupakan kehormatan dan kebahagiaan bagi saya untuk memberikannya sebagai hadiah demi memeteraikan persahabatan yang indah, indah ini!"

Ia mundur ke sudut kecilnya, kembali memeluk lutut, menyerah. Ambil saja semuanya, nih, asal kalian beri aku setidaknya kaki tikus untuk digerogoti.

2.6 Desa

Itu bukan kaki tikus, meskipun ia tidak akan pernah bisa memastikan daging binatang apa itu, hitam dan berminyak, yang beberapa menit kemudian dibawa masuk ke pondok oleh tiga atau empat pemuda dan pemuda di atas nampan dari daun dan ranting yang dianyam.

Antônio, yang hampir tenggelam dalam air liurnya sendiri, menunggu sampai semua orang mengambil bagian, lalu menunggu lagi, dan lagi: ia sama sekali tidak ingin melihat pisau besar itu dari dekat lagi. Akhirnya Bu Pisau Cukur memperhatikannya dan memberinya isyarat sambil menunjuk daging itu, ia melayangkan pandang ke sekeliling dan melihat beberapa orang lain di antara yang hadir juga memberinya tanda untuk mengambil, termasuk sang baginda.

Ia menyerbu nampan dengan penuh syukur: dagingnya agak manis, dan keras dan berserat seperti tali, tetapi rasanya ia belum pernah makan yang lebih lezat. Sementara itu anak-anak muda tadi sudah membawa banyak tempurung kelapa, sebagian berisi air—lebih baik tidak memikirkan dari aliran air keruh, berlumpur, kehijauan, penuh aligator, kodok, dan ular mana mereka mengambilnya, tapi masa bodoh, aku haus sekali sampai tidak akan memikirkannya sama sekali—sebagian lagi penuh ramuan kental seperti sirup yang tampaknya sangat digemari teman-teman makannya. Ketika ramuan itu disodorkan kepadanya ia mencicipinya dengan agak curiga, tetapi anehnya ia suka: harum dan manis sekali, ia tidak berhenti untuk bertanya tumbuhan apa yang difermentasi, ia tidak bisa menolak yang manis-manis dan ia menyapnya beberapa teguk panjang.

Ia terbangun dengan kepala berkabut ketika matahari pasti sudah tinggi dan bersinar di luar pondok yang kosong. Apa pun ramuan itu, harus hati-hati, putusya sambil mencoba bangkit dengan goyah, ia sama sekali tidak ingat apa-apa setelah meminumnya banyak-banyak.

Ia melihat sekeliling: barang-barangnya, termasuk ransel, semuanya lenyap, kecuali buku catatannya, yang rupanya tidak membangkitkan minat siapa pun dan ditinggalkan di lantai tanah. Ia memungutnya dan, dengan kepala yang masih berdenyut dan bingung, muncul di ambang pintu: perempuan dan gadis-gadis keluar-masuk pondok, dan banyak sekali anak dari segala umur berlarian kencang ke sana kemari dalam permainan yang sangat ramai. Sekelompok kecil orang tua, di antaranya Ibu Suri dan Bu Pisau Cukur, duduk di ujung lapangan sambil mengutak-atik dahan dan kulit kayu, barangkali sedang membuat sesuatu. Ia tidak melihat seorang lelaki pun: barangkali mereka sedang berburu atau memancing atau mengurus pekerjaan lain lelaki hutan.

Begitu melihatnya, anak-anak menghentikan permainan dan berkerumun di sekelilingnya dengan penasaran, seorang anak laki-laki yang hitam sekali dan kurus mengikatkan dua kaus kakinya yang tidak sepasang di lehernya dan seorang anak perempuan kecil memakai celana dalamnya yang biru muda di kepala. Jelas tak seorang pun mempedulikan ketelanjangannya, tetapi Antônio merasa sangat tidak nyaman terbuka seperti itu, jadi dengan lembut ia mengambil celana dalam dari kepala anak kecil itu, yang langsung menjerit melengking dan mulai berkoar sekuat tenaga.

Jeritan itu membuat beberapa ibu yang tampak mengancam muncul di pintu pondok, dan Antônio, ketakutan setengah mati tetapi bertekad tidak melepaskan barang rampasannya, cepat-cepat mero-bek selebar halaman dari buku catatannya dan dalam beberapa detik melipat sebuah perahu kecil dari kertas yang ia sodorkan kepada anak itu. Si kecil memandangnya agak bingung, tetapi untunglah jeritannya berhenti seketika dan ibu-ibu yang sudah tenang kembali ke kesibukan mereka.

Begitu memakai celana dalam, Antônio merasa lebih baik, jauh lebih nyaman, tetapi ia melihat anak itu membolak-balik perahu kecil itu di tangannya, mengamatnya dengan tekun: rupanya ia sangat menyukainya tetapi tidak tahu benda apa itu. Di samping pondok ada genangan air yang besar dan

Antônio—membayangkan bahwa kalau ia mencoba mengambil hadiah itu dari tangannya si mungil akan menyalakan sirenenya lagi—merobek halaman lain dan membuat perahu kecil lagi yang ia letakkan di permukaan air.

Cukup beberapa detik saja bagi kerumunan kecil anak-anak yang mengamatinya dengan sangat saksama untuk mengerti apa itu: mereka tertawa dan mencericit, kelihatan sangat gembira dengan perahu-perahu lesung kecil putih itu. Seketika DuaKausKaki maju, mengulurkan tangan kecil yang kotor sekali. Setengah jam kemudian separuh halaman buku catatannya sudah habis, setiap anak punya perahu kecilnya sendiri, dan Antônio mendapat sebagai tanda terima kasih sebatang tongkat kecil yang sudah dikupas, segenggam buah beri, seekor katak biru toska, dan dua ekor kecoak.

Dan ia sudah merebut restu tanpa syarat dari seluruh penduduk cilik suku itu.

2.7 Penjelajahan

Setelah meninggalkan anak-anak mengarang lomba perahu di kubangan, Antônio berpikir, karena celana dalamnya sudah kembali, sebaiknya ia mencoba mencari tahu ke mana perginya sisa barang bawaannya. Maka ia mulai berjalan-jalan di tanah lapang sambil mengintip ke sana kemari ke dalam keteduhan pondok-pondok besar yang mengelilingi hampir seluruh lapangan tanah padat itu. Ia bergerak dengan agak hati-hati, ia tidak sepenuhnya yakin apakah statusnya tamu atau tawanan, dan ia tidak mau mengambil risiko mengetahuinya dengan cara yang paling buruk.

Yang pertama ia temukan adalah ranselnya, yang penuh sesak dengan kayu bakar sampai hampir menyembunyikan perempuan mungil yang menggendongnya di punggung. Segera sesudahnya giliran kaus kesayangannya, yang diikat di kedua ujungnya dan digantung seperti tempat tidur gantung kecil, berayun kuning sambil menimang seorang bayi. Dari pakaiannya yang lain tidak ada jejak, entah dijadikan apa, bantal, sorban, lap debu, kantong biji-bijian, siapa tahu. Tetapi di sebuah sudut, tercampak, ia menemukan sabunya: ada bekas gigitan yang dalam, tetapi rasa *eau de cologne*-nya rupanya tidak disukai.

Di ujung tanah lapang akhirnya ia melihat lagi jam tangannya: berkilauan berayun di pergelangan coklat seorang gadis yang sedang menyusui bayi yang baru lahir beberapa jam. Ia berpikir barangkali para orang tua menghadiahkan perhiasan eksotis itu kepadanya untuk merayakan kelahiran bayinya, bagaimana mungkin mengambilnya darinya?

Ah tidak, aku tidak akan mengambil apa-apa dari mereka, toh bukan barang yang berharga sekali, biar mereka simpan semuanya, asal mereka tidak marah: kalau beberapa hari lagi orang datang mencariku dan aku pulang, kita lihat nanti, mungkin setidaknya kamera itu ingin kuambil kembali, kita lihat nanti.

Setelah penyisiran pertama atas desa itu selesai tanpa banyak hasil—yang kenyataannya tak lebih dari enam pondok bersama itu dan tanah lapang yang dikelilinginya—Antônio tidak tahu harus berbuat apa. Ia memutuskan masuk ke hutan lewat sebuah jalan setapak yang tampaknya lebar dan sering dilalui, tempat anak-anak dan remaja pergi dan pulang sepanjang hari: kalau anak-anak ke sana, tidak mungkin terlalu berbahaya, kan? Satu perbedaan antara Antônio dan anak-anak itu jelas ada: ia, kalau bergerak di jalan setapak, menimbulkan bunyi yang memekakkan, sedangkan anak-anak kecil itu sudah dibiasakan bergerak tanpa suara. Kalau ada binatang buas di sekitar sini, dia pasti sedang menyumbat telinganya dengan cakarnya karena semua bunyi yang kubuat... Tapi bagaimana mereka melakukannya? Ini ranting-ranting kering, bagaimana aku bisa tidak menginjaknya? Dan bagaimana kaki telanjang mereka tidak luka, rasanya aku kembali saja sebelum menginjak duri (ular yang bersembunyi di antara daun, kelabang).

Antônio tiba-tiba mendengar getar suara dan teriakan yang bisa saja suara lelaki dewasa: entahlah, mungkin aku sampai di daerah berburu mereka, mudah-mudahan aku tidak membuat kekacauan. Beberapa menit ia ragu harus berbuat apa, takut pertemuan dengan para lelaki bisa berubah menjadi semacam bentrokan antarjantan alfa, tetapi karena jelas ia tidak bisa menghabiskan sisa hidupnya diam di tengah hutan, ia memberanikan diri dan keluar ke tempat terbuka.

Ia mendapati dirinya di sebuah tanah lapang buatan yang luas, kurang lebih persegi panjang, dibatasi di dua sisinya oleh semacam pagar mirip pagar pondok-pondok di desa, dan di tepinya beberapa perempuan dan banyak anak memandang tekun ke satu arah. Antônio mengikuti pandangan mereka dan mendapati dirinya terlempar ke dalam gelembung teror murni. Ia melihat seorang lelaki meneriakkan pekik waspada dan, di ujung tanah lapang, selusin lelaki lari ke segala arah. Antônio merasa seperti mendapat suntikan adrenalin langsung ke otak, yang dalam tiga detik mengolah semua sebab

yang mungkin—dan beberapa yang mustahil—yang bisa memicu kabur massal itu. Serbuan jaguar, serangan suku musuh, perkelahian raksasa (iya, kenapa tidak perkelahian? Mereka pribumi tapi pasti ada saja orang tolol yang suka cari gara-gara di antara pribumi juga, kan?), tentara yang mengira ia diculik dan datang membebaskannya, nah mungkin itu tentara, ya Tuhan mereka sedang dibantai gara-gara aku, lihat orang Indian itu, bagus sekali dia menendang bola, coba kita punya satu orang yang bisa memberi umpan silang seperti itu.

Hah? tanyanya kepada dirinya sendiri.

Sementara denyut nadinya tiba-tiba melambat dan kelumpuhan tubuhnya mulai meninggalkannya, Antônio memperhatikan beberapa hal: bahwa hanya lelaki dewasa yang lari, sementara anak-anak memperhatikan mereka dengan saksama dan perempuan-perempuan berkicau di antara mereka dengan bersemangat tetapi sama sekali tidak ketakutan. Bahwa lelaki yang berteriak itu menendang semacam bola dengan cara yang sangat mirip umpan silang panjang. Bahwa bola itu dikejar dua lelaki, salah satunya tampaknya berhasil merebutnya. Bahwa yang terakhir ini ganti berteriak dan semua yang lain berlari lagi ke sana kemari di tanah lapang. Bahwa si peneriak baru menendang bola itu (kurang bagus dibanding yang pertama, menurut Antônio) dan lagi-lagi terjadi perebutan.

Darurat apanya. Mereka sedang bermain. Yesus tuhan, mereka sedang bermain bola.

2.8 Bahasa

Sambil berkeliling desa, Antônio sempat mengintip dengan malu-malu ke dalam salah satu pondok besar: di sebuah tempat tidur gantung dari liana yang dianyam seorang bapak tua sedang tidur siang, di tempat tidur gantung lain dua bayi berumur beberapa bulan tidur berpelukan kusut, beberapa yang lain tergantung kosong, banyak yang tergulung di tanah. Ia sadar pondok itu memang besar sekali, ia memperkirakan barangkali delapan puluhan orang bisa tidur nyaman di situ, jadi pasti mereka tidak dipisah per keluarga. Ia bertanya-tanya apakah ada semacam aturan untuk tidur di satu pondok dan bukan di pondok lain, atau apakah kalau malam tiba orang begitu saja memilih satu, menggantungkan tempat tidur gantungnya di sembarang balok dan tidur di situ. Kalau begitu, ini bukan untukku, sampai aku mengerti sedikit, aku akan selalu tidur di tempat yang sama, putus Antônio. Lagi pula aku tidak punya tempat tidur gantung, aku harus tidur di tanah lagi, entah sebaiknya aku mencoba meminjam satu, entah aku bisa menjelaskannya, begini saja, dengan isyarat.

Tetapi masalah itu selesai sendiri ketika beberapa jam kemudian, saat senja turun, dua perempuan mendekatinya dan menaruh buntelan tempat tidur gantung di tangannya, lalu memegang lengannya dan mencoba mendorongnya ke sebuah pondok. Karena tidak mengerti kenapa ia tidak boleh tinggal di luar sebentar lagi—malam itu indah dan jutaan serangga berderik di bawah bulan—ia melawan, mencoba menjelaskan bahwa terima kasih atas tempat tidur gantungnya, kalian baik sekali tapi saya pikir sebentar lagi saya masuk, tetapi kedua perempuan itu tampaknya tidak berniat melepaskannya dan mendorongnya makin lama makin mendesak. Dengan sangat malu, dan kenyataan bahwa ia hanya bercelana dalam tidak membantu, ia mencoba memprotes, tetapi keduanya menjawab dengan jeritan melengking, “Maaaaiaaaa!” disertai gerakan tangan, jari-jari yang dari kepalan tertutup membuka dengan cepat seolah membentuk angka lima: “Maaaaiaaaa!”

Apa pun arti bunyi dan gerakan itu, Antônio segera menyerah, baik karena keengganannya menarik perhatian makin banyak orang desa yang ikut bergabung dalam paduan suara “Maaaaiaaaa!” dengan jari-jari tangan yang membuka tiba-tiba, maupun karena sikap mereka berubah dari agak geli menjadi serius sampai akhirnya cemas: “Maaaaiaaaa!”

Di dalam pondok ia melihat bahwa tempat tidur di sana diatur dalam lingkaran-lingkaran sepusat: di bagian luar tidur yang paling tua dan di tengah anak-anak, masing-masing dengan tempat tidur gantung kecilnya, yang tak lama kemudian ditumbuhi lengan dan kaki yang menjulur sampai membentuk jalinan tubuh-tubuh kecil yang tertidur, saling mengait, tak bisa diurai. Di antara kedua cincin itu tidur orang-orang dewasa, tampaknya tanpa aturan apa pun dan bercampur baur sepenuhnya. Aku tidak akan memejamkan mata sedetik pun, itulah pikiran terakhir Antônio sebelum jatuh tertidur seperti batu.

“Ibu, orang aneh itu jahat?”

“Tidak, dia tidak jahat, dia cuma aneh. Lagi pula dia tidak punya senjata dan badannya lembek dan putih semua, bagaimana dia bisa berbahaya? Kata orang-orang tua, dulu pernah datang satu lagi orang kuning seperti ini, lama sekali: kakekku pernah cerita, dan kurasa dukun perempuan pernah melihatnya waktu masih kecil. Dia tidak jahat, tapi lalu cepat sakit, sebentar saja dia mati.”

“Dia kasih kami barang-barang.”

“Barang apa?”

“Perahu lesung kecil-kecil, dia buat sendiri dari daun putih. Lihat.”

“Bagus. Tuh kan, dia baik, dia tidak jahat.”

“Boleh kita pelihara dia di sini?”

“Orang-orang tua yang akan memutuskan, tapi ya, kurasa kita akan memeliharanya. Tapi jangan terlalu sayang padanya: sudah kubilang, mereka itu ringkih, cepat mati. Nanti kamu sedih.”

Setelah beberapa hari keadaan entah bagaimana sudah mapan, meskipun dengan cara yang agak ganjil. Orang-orang tua dan umumnya orang dewasa selalu sibuk dengan berbagai urusan, dan meskipun mereka sama sekali tidak bermaksud mengabaikannya, malah mengamatinya dengan minat yang geli, kenyataan bahwa tak ada komunikasi sama sekali dan bahwa dari sudut pandang mereka Antônio sama sekali tidak bisa melakukan apa pun sering menggagalkan prakarsa mereka.

Ia mengira dirinya berbakat dalam bahasa, tetapi yang bisa ia pahami hanyalah tawa, itu pun kalau mereka memang sedang tertawa.

Ia sudah memperhatikannya sejak pagi-pagi pertama, saat bangun: ketika lelaki dan perempuan di sekitarnya bangun satu demi satu, ia tetap berbaring lama dengan mata terpejam, membuka telinganya pada dunia di sekelilingnya. Dan walaupun penduduk desa itu banyak, yang didengar telinganya bukan bunyi kerumunan, nyaris tidak terdengar seperti manusia. Mereka bercakap-cakap dengan bersiul, mencicit, mendecakkan lidah dan entah apa lagi, dan hasilnya alamiah sampai menakutkan. Dari dalam pondok, yang bisa disusun kembali oleh otaknya hanyalah kicau burung, katak, mungkin monyet, air terjun kecil, rentetan bunyi yang lebih kering yang mengingatkan pada burung pelatuk, daun-daun yang terangkat angin, dan puluhan bunyi lain yang, betapapun tak masuk akal bagi telinganya, adalah bahasa orang-orang itu. Mula-mula ia mengira itu bunyi hutan, dan ketika ia tinggal sendirian di pondok, rasa sepi yang dalam mencengkeramnya: mereka semua sudah pergi, mereka meninggalkanku di sini. Lalu ia menguatkan diri dan keluar juga, dan mendapati bahwa ia sama sekali tidak sendirian: perempuan-perempuan sudah sibuk menganyam liana, menumbuk dan mengukir, anak-anak pulang dari sungai kecil basah kuyup sambil mencicit seperti burung robin, beberapa lelaki berdiri berbisik-bisik dengan decak dalam dan bunyi parau sebelum meninggalkan desa menuju entah ke mana.

Tanpa banyak kerjaan dan tanpa bisa berkomunikasi, Antônio menghabiskan sebagian besar waktunya berkeliaran di desa, diawasi dengan cermat oleh penduduknya, yang cepat bersikap sangat kebakakan terhadapnya. Menyusup ke semak belukar dan menjauh beberapa meter saja dari desa praktis mustahil baginya, dan pada hari-hari pertama mereka harus mengurusnya dengan segala cara: memberinya makan, memberinya minum, dan sering melindunginya dari serangga dan ular berbisa, sampai orang-orang tua bersepakat tentang apa yang harus dilakukan. Antônio seperti anak kecil, dan bersama anak-anak ia harus tinggal.

Dan yang pertama mulai terasa akrab baginya justru tawa anak-anak yang selalu mengelilinginya: mereka banyak dan riuh seperti burung gereja, dan gampang tertawa. Ketika ia mendekati sekelompok anak yang sedang asyik mengejar salah satu bola dari ranting berdaun itu, mereka berhenti dengan penasaran, sampai salah satu maju, menyentuhnya dengan ujung jari, lalu berbalik dan mengatakan sesuatu kepada semua dengan suara kecilnya yang melengking, membuat mereka tertawa tak tertahankan. Sejak saat itu Antônio dikelilingi keriuhan cicit-cicit mereka yang tak bisa dimengerti.

Ia mulai mengikuti anak-anak ke mana-mana: berkat seorang anak ia menemukan cabang sungai yang kecil dan tenang tempat semua orang mengambil air minum, dan berkat anak yang sama, bocah kecil yang larinya kencang sekali dan matanya cerdik, ia cepat belajar menggunakan sejenis daun untuk minum air yang sedikit lebih bersih; berkat dua anak perempuan ia belajar mengenali setidaknya sepuluh buah dan beri yang bisa dimakan, dan mereka menunjukkan kepadanya—deng-

an seringai takut dan jijik yang tak mungkin disalahartikan—mana yang sama sekali tidak boleh disentuh. Bersama anak-anak ia pergi memetik dari tanaman daun-daun yang dipakai untuk membuat bola, dan berkat dua anak laki-laki yang lebih besar, yang membidiknya dengan lemparan batu yang tepat ketika ia membuntuti mereka, ia mengetahui di mana dan bagaimana buang hajat dianggap pantas.

Malam di hutan turun tiba-tiba. Matahari turun ke cakrawala yang tak pernah kelihatan, dan di tempat yang semenit sebelumnya diterangi sekepulauan bercak cahaya di semak belukar, semenit kemudian, begitu sudut matahari bergeser beberapa derajat, hari sudah hampir gelap sepenuhnya. Antônio terkejut oleh bayang-bayang mendadak itu ketika kembali dari sungai, tempat ia pergi menyegarkan diri dan berlama-lama memandangi dua kupu-kupu raksasa yang saling kejar di permukaan air. Yang belum lama sebelumnya tampak baginya jalan setapak yang lebar dan gampang sekali dilalui, dalam beberapa detik berubah menjadi mulut gua yang gelap. Mata harus terbiasa dulu, tidak akan lama, katanya kepada dirinya sendiri sambil berhenti sebentar, cukup lama untuk mendengar jeritan melengking dan melihat muncul dari ketiadaan seorang gadis berotot yang dengan sebatang tongkat panjang memukul keras batang pohon tempat ia, tanpa berpikir, hendak menumpukan tangannya. Tetapi bunyi tongkat itu bukan bunyi kayu beradu kayu, lebih mirip bunyi telur yang pecah dan muncrat ke mana-mana. Dengan penglihatan yang dipertajam adrenalin yang tiba-tiba mengalir dalam darahnya, Antônio melihat di bawah tongkat itu sosok seekor laba-laba beraneka warna, sedikit lebih besar dari tangannya, gepeng di kulit kayu. Tepat di tempat ia hendak bersandar. Tiga atau empat laba-laba lain, salah satunya sungguh raksasa, sedang turun dengan cepat di sepanjang batang pohon. Antônio, lumpuh, menoleh ke gadis itu, yang menatapnya dengan mata api, menggenggam tangannya dan menyentakanya pergi.

Dalam sekejap mereka sudah kembali di tanah lapang desa, tempat banyak cahaya masih menembus celah di atap pepohonan yang rapat. Nenek sihir itu sedang menunggu mereka dengan cemas yang kentara, dan wajahnya menjadi tenang ketika melihat mereka muncul dari jalan setapak.

Antônio ingin bertanya sesuatu, tetapi tidak ada cara untuk merumuskan pertanyaan apa pun. Gadis Mata Api itu melepaskan tangannya pelan-pelan—ia menggenggamnya begitu erat sampai terasa kesemutan—dan terus memandangnya lama dengan ekspresi yang tak terlukiskan.

“Maaaaiaaaa!” katanya akhirnya dengan gerakan tangan yang biasa, yang membuka tiba-tiba: “Maaaaiaaaa!”

“Maaaaiaaaa!” Antônio mencoba mengulang sambil meniru gerakannya. “Maaaaiaaaa! Laba-laba itu, aku mengerti, aku mengerti: kalau malam kita masuk ke pondok untuk berlindung dari mereka, sekarang aku mengerti... Maaaaiaaaa!” ulangnya sekali lagi dengan lebih lemah, kakinya gemetar.

Mata Api masih memandangnya sebentar, lalu menoleh ke nenek sihir itu, yang mengatakan sesuatu kepadanya; gadis itu tampak puas, lalu menghilang dari pandangan.

2.9 Percobaan

Hari-hari pertama Antônio lewati sebagai pengamat saja: tujuan utamanya adalah tidak dimangsa jaguar, tidak diremukkan anakonda, tidak mati keracunan, dan seribu “tidak” lainnya, sambil menunggu tim penyelamat yang pasti sudah diatur seseorang (orang tuanya? Sekolah? Senhor Inácio?). Sambil menunggu dijemput, ia berkeliaran penuh rasa ingin tahu di desa, memanfaatkan kesempatan langka yang ia dapat ini untuk mengenal dari dekat adat dan kebiasaan orang-orang yang begitu berbeda darinya.

Tetapi ia juga menghadapi dilema etis: mengingat sebentar lagi ia akan pergi, ia ingin sesedikit mungkin memengaruhi hidup mereka. Misalnya ia bertanya-tanya apa yang akan terjadi saat tim penyelamat tiba. Dari cara mereka menyambutnya, Antônio tidak bisa memastikan apakah ia orang kulit putih pertama yang pernah mereka lihat atau bukan, tetapi jelas mereka belum melihat banyak, dan tidak belakangan ini: tak ada apa pun dalam cara hidup mereka yang membuat orang menduga mereka pernah bersentuhan dengan teknologi dunia modern.

Namun seiring berlalunya hari, ia mulai berpikir bahwa barangkali, bagaimanapun juga, menyelamatkannya tidak akan semudah itu. Barangkali butuh berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan sebelum mereka menemukannya: maka ia mulai memikirkan apa yang bisa ia ajarkan kepada tuan rumahnya, sebagai tanda terima kasih karena sudah diterima (mungkin tidak dengan antusiasme yang istimewa, rasanya boleh dikatakan begitu, tetapi setidaknya tidak dengan permusuhan).

Tetapi justru itu, sama sekali tidak mudah. Salah satu hal pertama yang terpikir olehnya adalah pentingnya mencuci tangan. Tetapi coba jelaskan kepada seseorang yang tidak bisa sepatah kata pun bahasamu dan yang dalam beberapa hal hidup di zaman prasejarah, kenapa itu berguna. Coba jelaskan kepadanya bahwa kuman itu ada. Persediaan air tampaknya bukan masalah, tetapi bagaimanapun Antônio berpikir bahwa di mata mereka mencuci tangan bisa tampak sebagai pemborosan yang tidak masuk akal, dan ia memutuskan menundanya.

Banyak sekali hal lain, hampir semua benda yang bertaburan dalam hidupnya di Macapá, tidak perlu dibicarakan lagi: bukan karena mereka tidak akan mengerti kegunaannya, melainkan karena ia sendiri tidak akan bisa membuatnya. Aku tidak bisa apa-apa, pikir Antônio berkali-kali pada masa itu, kadang sambil menertawakannya, lebih sering dengan sedikit getir.

Ia bisa saja mengusulkan pembaruan dalam cara menyiapkan makanan, tetapi siapa tahu, mungkin mereka tidak punya enzim yang tepat. Nama apa yang diberikan orang pribumi kepadamu? “Dia yang membuat seluruh desa mencret.” Lagi pula, apa yang kutahu tentang cara memasak iguana? Ia bisa saja membangun bendungan kecil di sungai dekat situ, tetapi bagaimana kalau lalu jadi tempat minum jaguar? Mengais-ngais kenangan masa remajanya, mungkin ia bisa memperkenalkan sedikit pengetahuan tentang simpul, tetapi pondok-pondok itu tampaknya sudah kokoh dengan sendirinya, dan lagi pula belum sempat ia merumuskan pikiran itu, sudah terlintas di kepalanya calon nama Indian-nya yang baru: “Dia yang meruntuhkan segalanya.”

Jam matahari. Jam matahari mestinya tidak menimbulkan kerusakan. Tapi untuk apa jam matahari bagi mereka? Mungkin mereka bisa memakainya untuk menghitung waktu dalam pertandingan permainan bola mereka? Nah, ya. Aku bisa membawa pembaruan dalam olahraga mereka. Aku tidak melihat ada efek sampingnya.

Maka suatu hari, ketika ia sedang memikirkan pembaruan macam apa yang akan diperkenalkan, bola dari daun, liana, dan lumpur (ia berharap itu lumpur) yang ditendang seorang anak menggelin-

ding di antara kakinya, dan ia mengerti apa yang ingin ia hadiahkan kepada orang-orang pribumi yang begitu ramah itu.

Sedikit pengetahuan tentang cara membuat bola di zaman kuno ia punya, berkat pelajaran tentang topik itu yang ia siapkan untuk murid-muridnya beberapa bulan sebelumnya. Tetapi antara bicara dan berbuat, yang menghadang adalah seekor kapibara, seekor tapir, atau binatang lain dengan ukuran yang cocok, yang isi perutnya harus ia pakai. Lalu ada soal menangkapnya, membunuhnya, membelah perutnya, membersihkannya. Kalau mau sedikit bermimpi, semuanya tampak bisa dikerjakan. Tetapi langkah terakhir yang paling penting, yang itu tidak: dengan seluruh optimisme di dunia pun ia tidak bisa membayangkan dirinya berani meniup isi perut seekor tapir.

Antônio tersadar dari khayalannya yang tak berujung dan melihat bahwa Pipitembam, anak yang tadi menendang bola, berdiri beberapa langkah darinya dan menunggu bolanya dikembalikan supaya bisa terus bermain. Antônio menyerahkannya dengan senyum sedih dan sadar matanya berkaca-kaca.

Sambil sedikit menoleh, ia melihat seorang anak perempuan menyodorkan sebuah buah kepadanya. Apa ini buah penghiburan? Kalau bukan, mestinya begitu, pikir Antônio sambil menikmati rasa gigitan pertama, sudah merasa lebih baik tetapi sekaligus tidak sanggup sepenuhnya mengusir rasa tak berdaya dan tak berguna itu.

Pada gigitan kedua, sambil menahan suapan di mulutnya lebih lama dari biasa untuk mempelajari rasanya, ia memperhatikan biji-bijinya dan mendapat ide. Ia mengambil segenggam, membersihkannya dengan cermat dari daging buah, dan menunjukkan tangannya yang terbuka kepada anak itu. Perhatikan baik-baik, Nak. Perhatikan dan ingat. Ketika pandangan anak itu berubah dari “sudah kulihat” menjadi “lalu?” (atau begitulah menurutnya), Antônio membuat lubang kecil di tanah dan mengubur biji-biji itu di dalamnya. Sekali lagi ia mencari pandangan anak itu, menunggu tatapan “oke”. Lalu ia menunjuk matahari, tinggi di atas, yang menyaring di antara dedaunan kubah pepohonan, dan membuat serangkaian gerakan yang ia harap bisa ditafsirkan sebagai “akan lewat banyak hari”. Ia melirik terakhir kali gundukan kecil yang di bawahnya terbaring biji-biji itu dan membuat gerakan “akan tumbuh tanaman” (yang oleh penggemar film horor bisa dengan mudah ditafsirkan sebagai “tangan zombi akan muncul dari tanah sambil menggerak-gerakkan jari”).

Ia teringat sebuah film Italia yang pernah ia tonton dulu, tentang dua orang yang kembali ke masa lalu dan tidak berhasil menjelaskan apa-apa, bahkan kepada Leonardo da Vinci. Siapa tahu, Nak sayang, mungkin aku menjelaskan lebih baik daripada mereka dan kamu lebih pintar daripada Leonardo, dan kalau kamu ingat, kalau kamu berhasil mengerti apa yang kutunjukkan, mungkin kamu akan menjadi petani perempuan pertama di bangsamu.

Anak itu tersenyum kepadanya, dan begitu juga, rasanya, nenek sihir itu, yang sedang mengamati-nya dari beberapa meter jauhnya sambil bicara dengan seorang lelaki.

“Lihat? Dia baik.”

“Mungkin, tapi dia juga bodoh. Dia mengajari Araci menanam. Seolah-olah kita tidak bisa.”

“Tapi mungkin dia tidak tahu, mungkin orang-orang Aneh seperti dia baru belajar menanam. Mungkin dia cuma mencoba mencari cara supaya berguna.”

2.10 Semut-Jaguar

Yamandé sedang menimbang situasi. Bukan, Yamandé sedang menimbang situasi dengan mencolok. Bukan juga, Yamandé sedang dengan mencolok memperlihatkan bahwa ia mempelajari situasi, padahal sebenarnya tidak ada yang perlu ditimbang, situasinya selalu yang itu-itu juga, yang selalu mereka alami setiap kali main Semut-Jaguar tanpa anak-anak yang lebih besar: ia dan Piata yang paling cepat naik tingkat dalam kerajaan binatang, dan ketika mereka sudah sampai di Monyet sementara yang lain masih di Kupu-kupu, Kura-kura atau, paling jauh, Armadilo, jelas bahwa untuk kesekian kalinya kemenangan akan jadi urusan berdua antara ia dan Piata.

Sebenarnya belakangan ada dua perubahan: yang satu, Moacir juga mulai unjuk gigi, terutama berkat keberaniannya dan lompatan-lompatannya yang aneh. Ia belum setingkat mereka, tetapi Yamandé sedang memikirkan cara memanfaatkannya secara siasat, untuk mengacaukan dan menyulitkan hidup Piata. Perubahan kedua, mereka bermain dengan seorang penonton: si Aneh, yang di antara banyak keanehannya justru punya kebiasaan sering datang menonton mereka bermain. Beberapa anak lain merasa segan, mereka tidak biasa bermain di bawah mata orang dewasa, tetapi si Aneh tampak dewasa hanya secara tubuh (selain warnanya yang tidak masuk akal itu). Selebihnya ia dalam segala hal anak kecil, bahkan lebih kecil daripada Cauê, yang berkeras ikut bermain dengan mereka tetapi tetap jadi Semut karena kakinya belum cukup kuat untuk mengenai pohon penjelmaan. Si Aneh tampak seperti anak kecil karena ia tidak bisa bicara dan tidak bisa melakukan apa pun yang berguna bagi hidup desa. Sungguh misteri bagaimana ia bisa bertahan hidup begitu lama sampai jadi setinggi itu, mungkin ada hubungannya dengan warnanya.

Hal lain yang sama dengan anak-anak adalah rasa ingin tahunya: tampaknya satu-satunya kesibukannya adalah memandangi. Setiap kali kau bertemu dengannya ia sedang memandangi sesuatu: seseorang yang menenun, orang lain yang menyiapkan makanan, sesekali ia mengikutimu waktu kau pergi memancing atau mengambil air di sungai. Tetapi lebih dari semuanya, ia menghabiskan waktu menonton mereka bermain. Yamandé bertanya-tanya apakah, selain tidak bisa melakukan apa-apa, si Aneh juga tidak bisa main apa-apa.

Entah dia mengerti aturan permainan kami atau tidak. Mungkin iya, aturannya sederhana sekali. Semua mulai dari Semut. Lalu harus menendang bola sambil mencoba mengenai pohon penjelmaan. Siapa yang mengenainya menjelma menjadi binatang yang lebih tinggi: kalau tadinya Ulat kamu jadi Kupu-kupu, lalu Kura-kura, Armadilo, Tapir, Kapibara, Monyet, Kaiman, dan akhirnya Jaguar. Lalu harus lari mengambil bolamu sendiri dan kembali ke rumah. Saat itu si penjaga bisa menembakmu dengan bolanya dan kalau kena kamu kembali menjadi binatang yang lebih rendah dan jadi penjaga baru. Siapa yang paling dulu menjadi Jaguar, dia menang.

Yamandé sadar bahwa dalam pikirannya ia sedang menjelaskan permainan itu kepada si Aneh, ia tersentak dan kembali memusatkan perhatian pada pertandingan yang sedang berlangsung, tetapi tidak sebelum berpikir *sayang dia tidak mengerti Bahasa, mungkin kalau kujelaskan cara mainnya dia bisa ikut main juga, biar dia senang sedikit!*

Piata, yang pada giliran itu menjadi penjaga, memandangi Yamandé dan terkekeh sendiri. *Lihat dia, pura-pura berpikir, seolah aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan.*

Moacir sudah mengenai pohon dan karena itu sudah menjelma menjadi Monyet, menyusul mereka berdua. Tetapi sekarang giliran Yamandé menendang, yang terakhir di putaran ini. Kecuali ada kejadian luar biasa yang tak terduga, Yamandé akan mengenai pohon dan menjadi Kaiman. Satu-satunya yang harus ia putuskan adalah ke sisi mana bola akan jatuh, bola yang nanti harus ia ambil sendiri. Yang paling bijak adalah membuatnya jatuh dekat bola-bola yang lain. Tembakan Piata paling

keras di seluruh kelompok, dan itu selalu membuat semua anak lari tunggang langgang: dalam kekacauan itu tidak mudah membidik satu pemain tertentu, apalagi kalau ia secepat Yamandé. Tetapi di dekat situ ada juga bola Cauê, dan Piata tahu betul bahwa Yamandé tidak mau mengambil risiko tembakan Piata, kalau meleset darinya, malah mengenai si kecil.

Pikirkan sesukamu, kawanku sayang, toh kita berdua sama-sama tahu betul ke mana kamu akan menendang.

Yamandé tahu betul bahwa, kalau ia menjatuhkan bolanya di dekat bola Cauê, Piata akan membidik anak lain supaya tidak berisiko mengenai si kecil. Tetapi baginya itu siasat yang tidak adil dan, seperti biasa, ia tidak mau memanfaatkannya. Ia membidik dan menendang bolanya dengan tendangan keras dan tepat, membuatnya membentur sisi kanan pohon penjelmaan dan, akibatnya, mendarat cukup jauh dari bola-bola anak lain. Sambil berlari mengambilnya, bersiap menghindari tembakan Piata, dari sudut matanya ia melirik ke arah si Aneh dan rasanya ia melihatnya tersenyum.

2.11 Waktu

Seumur hidup ia tinggal di khatulistiwa, tetapi tidak pernah benar-benar menyadarinya: siang selalu sama panjangnya, gelap selalu datang pada jam yang sama, tidak ada cara apa pun untuk merasakan bergantinya musim.

Di kota lain halnya, ada jam dan tenggat, kalender dan agenda, irama kerja, kompetisi liga, hari raya dan peringatan yang memotong waktu menjadi ruas-ruas yang jelas batasnya. Tetapi di sana, di hutan, hari-hari mengalir tanpa beda satu demi satu, minggu demi minggu, bulan demi bulan. Memang ada perbedaan antara satu hari dan hari lain, peristiwa-peristiwa kecil sehari-hari—malam hujan deras itu, kelahiran bayi gadis dari pondok ketiga, lelaki yang dipatuk ular dan dibawa pulang ke desa oleh para pemburu lain dalam keadaan sudah mati, jaguar yang tertangkap setelah perburuan yang panjang sekali itu—tetapi dalam ingatan kau bisa menyusunnya dalam urutan apa saja, peristiwa-peristiwa itu tidak punya tempat yang pasti dalam waktu.

Dan karena itu, Antônio menyadarinya dengan kecemasan yang pasrah, mustahil benar-benar merasakan berlalunya hari, dan memang belum sampai enam bulan ia sudah berhenti menghitungnya dengan menorehkan takik di sebatang balok pondok. Kurang lebih sekitar masa ketika ia mengira dirinya akan menjadi gila.

Pada titik itu, setelah cukup lama menyingkirkan pikiran itu, ia terpaksa menerima kenyataan bahwa tidak ada yang akan datang mencarinya. Sekarang pastilah ia sudah dianggap mati, dan kalau selama sehari-hari, berminggu-minggu, ia mengamati langit sambil menunggu deru helikopter, memasang telinga untuk menangkap suara, pengeras suara, sirene, apa saja yang bisa dipakai tim penyelamat supaya terdengar, kini ia terpaksa menyerah pada kenyataan bahwa tidak akan ada yang datang. Barangkali dalam hilir-mudik perahu dan jip itu mereka kehilangan jejaknya dan bahkan tidak tahu harus mulai mencarinya dari mana, barangkali mereka bahkan tidak mencoba karena menemukan seorang manusia yang tersesat di Hutan Amazon sama dengan mencari jarum di raja segala tumpukan jerami, barangkali mereka mengira ia pasti sudah mati dalam beberapa hari karena lapar dan haus atau dibunuh ular, jaguar (laba-laba).

Bukannya ia tidak pernah berpikir untuk berjalan mencari jip itu: dari situ, kalau, kalau saja, ia mengambil arah yang benar (tapi bagaimana tahu arah yang mana?) dan kalau, kalau saja, ia berhasil tidak tersesat lagi, tidak berputar-putar, tidak bertemu jaguar atau ular, dalam dua hari perjalanan mungkin ia bisa berharap sampai di jalan 210, dan di sana barangkali ia bisa menemukan pertolongan.

Tetapi sekadar sampai ke jip pun, ia sadari, sudah merupakan usaha yang hampir mustahil. Sambil memandang ke sekeliling tanah lapang tempat desa itu berdiri, sejak awal ia sudah sadar bahwa ia sama sekali tidak tahu arah mana yang harus diambil: sepenggal jalan yang ia tempuh mengikuti ne-nek sihir itu sama sekali tidak ia ingat, dan meskipun ia kurang lebih ingat titik tempat mereka muncul di tanah lapang, tidak ada yang bisa memberinya kepastian bahwa perempuan tua itu berjalan lurus, malah ia hampir yakin perempuan itu tidak berjalan lurus. Dan itu baru penggalan terakhir: menyusuri kembali hutan selama dua hari dan berhasil—tanpa petunjuk sedikit pun—menemukan jip itu lagi, ia tahu betul, pada dasarnya tidak terbayangkan.

Lagi pula di situ hidup tidak buruk, orang-orang pribumi itu penuh kasih dan ramah, mereka menyambutnya dengan baik hati, dan sudah sejak lama para lelaki mengizinkannya ikut berburu bersama mereka (meskipun belum membiarkannya menyentuh tombak atau panah), para perempuan mau dibantu mengumpulkan kayu bakar dan buah beri, anak-anak memujanya: perahu-perahu kecil disusul pesawat-pesawat kecil, yang tentu saja mustahil dijelaskan konsepnya tetapi yang sudah mereka

pelajari cara menerbangkannya dengan sempurna, lalu kertas buku catatannya habis (dan begitu pula, lagi pula, benda-benda yang bisa ia buat dari kertas).

Bahkan ada dua atau tiga gadis, agak pendek tapi sama sekali, sama sekali tidak jelek: teteknya bagus, dan bokong yang selalu kelihatan, senang sekali memandangi mereka.

Tetapi yang membuatnya gila adalah tidak bisa bicara dengan siapa pun, tidak bisa bertukar satu pikiran, satu gagasan, satu pendapat, setidaknya satu lelucon, yatuhanyesus. Bahasa mereka yang seperti bahasa burung, penuh kicau dan cicit dan kuak, sama sekali tak bisa ia tembus bahkan setelah berbulan-bulan itu. Ia kurang lebih sudah belajar beberapa nama, meskipun jarang ada kesempatan memakainya: seberapa sering kau mengucapkan nama seseorang kalau kau tidak punya apa-apa untuk dikatakan kepadanya? Ia sudah—rasanya ia sudah—mengerti bahwa kicauan dengan bunyi *r* yang agak bergetar itu berarti “daging”, tetapi terus terang bisa saja artinya “makan malam” atau “bubur” atau “Fernanda memang jago sekali memasak armadilo”.

Dan cicit dengan nada turun di tengahnya itu adalah “air”, tetapi sejauh yang ia ketahui kata itu berlaku untuk air hujan, air sungai, air minum di dalam buah kelapa, dan barangkali juga untuk air mata dan air seni, siapa tahu.

Di sisi lain, mereka pun tidak begitu berhasil mempelajari bahasanya: mereka sudah belajar namanya, yang mereka ucapkan kurang lebih “N’t’niiii-ho”, anak-anak bisa mengucapkan “perahu kecil” dengan cara yang hampir bisa dimengerti, tetapi sampai di situ saja. Tampaknya mereka sama sekali tidak tertarik mempelajarinya, lagi pula mereka sama sekali tidak membutuhkannya karena bisa mengobrol di antara mereka sendiri sebanyak dan sesuka mereka.

Antônio mengira dirinya akan mati karena kekurangan kata-kata, bagaimana bisa, bagaimana bisa, tidak bisa bicara dengan siapa pun, ini lebih parah daripada bisu, lebih parah daripada tuli, lebih parah daripada tersesat sendirian di hutan (astaga, yang ini mungkin tidak), aku hidup dari kata-kata dan aku bahkan tidak bisa bilang halo apa kabar, aku tidak sanggup, aku bisa gila, aku akan terjun ke sungai dan membiarkan diriku dimakan lumba-lumba merah muda.

Hidup di desa tidak ada yang salah, begitu kau sudah terbiasa buang air di antara sebatang *sumaúma* dan sebatang palem, telanjang dan minum air sungai, disengat jutaan serangga setiap menit dan mengunyah daging monyet dengan saksama, tetapi Antônio merasa hidup itu agak membosankan. Berburu mungkin bisa menyenangkan, barangkali, tetapi bahkan kalau mengesampingkan kenyataan bahwa rasa ngerinya pada laba-laba tidak pernah membiarkannya benar-benar tenang saat berkeliaran di hutan, perburuan mengikuti jejak binatang-binatang yang terlalu sedikit ia kenal itu, penyeragaman, darah, lebih banyak membuatnya cemas daripada yang lain. Atau barangkali karena mereka tidak mengizinkannya memegang senjata ia merasa canggung dan lebih terancam bahaya daripada yang mungkin sebenarnya. Memancing membuatnya bosan setengah mati, dan tidak bisa dibilang bahwa mengumpulkan kayu bakar, menganyam keranjang, mencari buah beri, buah-buahan, dan kulit kayu bersama ibu-ibu atau meruncingkan anak panah adalah kegiatan yang begitu menggairahkan.

Dan hari-hari terasa panjang, tanpa bacaan, tanpa musik untuk didengarkan, tanpa seorang pun untuk diajak bercakap dua patah kata. Maka Antônio makin sering mendapati dirinya menonton anak-anak bermain, mengamati permainan bola mereka yang aneh-aneh itu, sebagian sangat sederhana, sebagian lagi penuh aturan yang rumit sekali. Karena terus menonton, ia merasa sudah memahami semuanya, atau hampir. Satu-satunya yang masih tidak bisa ia pahami adalah apa yang menentukan akhir pertandingan. Alat untuk mengukur waktu yang pendek tidak mereka punya; jumlah poin tampaknya tidak penting; bahkan tidak ada satu kejadian tunggal, seperti mengenai pohon tertentu, yang bisa diberi arti “akhir pertandingan”. Namun setiap kali, tiba-tiba saja, pertandingan jelas su-

dah selesai, dan anak-anak dengan gembira, saling menepuk bahu dengan bersahabat, berlari makan pepaya sebagai camilan.

Tetapi ia memperhatikan bahwa anak-anak itu, bahkan yang paling kecil, punya kecepatan dan ketangkasan yang luar biasa, dan dua di antara mereka—DuaKausKaki dan seorang anak kekar dengan wajah serius—punya tendangan yang tepat sekali dan keras.

Maka pada suatu sore, bosan cuma menonton putaran-putaran yang tak bisa dipahami itu dan ragu apakah sebaiknya terjun ke sungai, Antônio malah dengan tekun mulai mengikat tiga dahan lurus, lalu menancapkan huruf C terbalik yang kasar itu ke tanah, di batas tanah lapang.

Lalu ia mendekati anak-anak dan dengan isyarat meminta mereka meminjamkan bolanya. Ia meletakkannya di tanah dan dengan tendangan yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu pendek memasukkannya ke gawang. Ia berbalik ke arah anak-anak yang memperhatikannya dengan saksama dan berkata, “Goal.”

Tidak ada reaksi apa pun. Ia pergi mengambil bola, menaruhnya lagi di depan kakinya, menendang ke gawang. Dan lagi-lagi ia memandang anak-anak sambil mengulang, “Goal.”

“Goh-ììì-hal?”

“Bukan. Goal.”

Mereka semua tampak sangat bingung. Si serius mengangkat bahu, mengambil kembali bolanya, dan semua memulai lagi pertandingan mereka yang ruwet sambil berteriak-teriak.

Antônio duduk di sebatang kayu tumbang, kecewa sekali, menimbang kembali gagasan sungai itu atau barangkali gagasan mengorbankan diri kepada seekor jaguar. Tetapi lihatlah, di tengah permainan DuaKausKaki memisahkan diri dari yang lain dan—seolah karena gagasan yang tiba-tiba—alih-alih menendang ke arah pohon-pohon ia membidik gawang dan mengenainya dengan tembakan meriam yang sempurna. Lalu ia menoleh ke arah Antônio dan dengan nada bertanya yang pelan mengusulkan kepadanya, “Go’uh-lìlì?”

Jantung Antônio serasa melonjak, ia melompat berdiri, berteriak, “Goal! GOAL! Ya, bagus, bagus, goal, goal, GOOOOOAAAAL!” lalu bertepuk tangan dan mengayun-ayunkan lengan, dan anak-anak dengan gembira menirunya dan mengayun-ayunkan lengan dan melompat-lompat dan memekik, “GOL! GOL! GOL!”

Antônio bahagia: barangkali masih ada harapan, barangkali beberapa kata bahasa Portugis bisa mereka pelajari, barangkali setidaknya bisa main sepak bola kecil-kecilan.

2.12 *Pertanda*

“Dia putih!”

Ayîndé, sang dukun perempuan, memandang Kirimà dengan raut setengah serius setengah mengejek yang biasa.

“Dan kamu tahu apa yang putih? Orang mati! Hanya orang mati yang putih!”

Kirimà lebih pendek dan sedikit lebih gempal daripada rata-rata penghuni desa, dan kulitnya gelap dengan warna khas yang membuatnya unik di seluruh suku. Suaranya pun unik: lebih nyaring, dan sanggup mencapai kekerasan yang hanya bisa diimpikan orang lain.

“Memang, kamu ingat hari-hari pertama? Kamu ingat? Semua menyentuhnya, anak-anak juga, semua menyentuhnya dengan satu jari untuk melihat apakah dia benar-benar hidup atau roh hutan!”

Dengan satu tamparan keras Kirimà menggepungkan seekor tawon yang hinggap di bahunya, gerakan yang begitu sering ia lakukan sampai kini menjadi ciri khasnya. Berbeda dengan semua penghuni desa yang lain, ia tidak sepenuhnya kebal terhadap bisa tawon dari satu jenis tertentu, yang anggota-anggotanya sejak dulu tampaknya tahu hal itu dan senang menyiksanya. Kalau bagi orang lain sengatan tawon jenis itu tidak lebih dari rasa perih tanpa akibat di bagian yang tersengat, bagi Kirimà sengatan itu menjadi gangguan panjang yang bisa berlangsung sampai beberapa hari. Tak satu pun ramuan yang dalam kasus seperti itu memberi kelegaan bekerja padanya. Sejak kecil ia sudah terbiasa hidup begitu, membunuh tawon sebanyak mungkin dan menahan sakitnya sengatan seperti tak ada orang lain sanggup. Ia bahkan tidak ingat satu hari pun ketika ia tidak membunuh setidaknya seekor tawon, dan pada musim-musim tertentu tak ada hari berlalu tanpa ia tersengat setidaknya dua atau tiga kali.

Tetapi ia tidak pasrah. Seiring waktu ia sudah mencoba puluhan cara untuk menjauhkan tawon atau meredakan sakitnya sengatan, dan banyak temuan Kirimà sudah menjadi bagian dari bekal pengetahuan suku, sampai-sampai ia menjadi salah satu orang dewasa yang paling dihormati karena pengetahuannya yang luas tentang rahasia-rahasia hutan.

Ia juga sudah memasang tempat tidur gantungnya di dekat milik banyak perempuan, dan dari beberapa di antara mereka ia mendapat beberapa anak yang paling sehat dan paling elok di seluruh desa.

“Dan sekarang? Kamu suka dia selalu berkeliaran dengan anak-anak kecil? Orang yang tidak mengenal hutan berbahaya bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain, dan kita membiarkannya berkeliaran dengan anak-anak kecil?”

“Dia sedang belajar, sekarang dia sudah tidak berbahaya.”

Ayîndé menyukai Antônio, bukan hanya karena dialah yang membawanya ke desa, tetapi karena sejak awal ia menganggap Antônio sungguh semacam roh, roh yang baik, yang dengannya orang perlu melewati waktu, dan waktu yang dilewatkan itu nanti akan kembali kepada mereka dalam bentuk suatu keuntungan besar yang sekarang belum bisa ia duga tetapi yang ia yakini pasti akan datang. Dan karena ia selalu berbicara dengan sangat tenang, dengan cara itu wibawanya makin terasa.

“Sedang belajar? Lha, dia tidak bisa membedakan tapir dari pemakan semut! Berapa lama yang lalu? Tiga hari? Empat? Kita masih memergokinya kencing di sungai tanpa melindungi diri!”

“Kirimà, Kirimà, kamu harus sabar, berapa orang yang kamu kenal yang pernah diserang *candiru*? Kamu tahu betul jumlahnya tidak banyak dan mereka tidak berbahaya bagi kita. Para tetua bercerita tentang ikan-ikan yang kecil sekali, yang bisa naik menyusuri air kencing sampai masuk ke dalam tubuhmu, tapi kukatakan yang sebenarnya, aku belum pernah melihat yang sekecil itu, yang kita temukan di dalam ikan-ikan mati besarnya seperti jari-jariku, yang itu tidak berbahaya.”

“Tapi orang harus melindungi diri! Para tetua kita mengajarkannya kepada kita seperti tetua para tetua dulu mengajarkannya kepada mereka!”

“Ya, orang harus melindungi diri, itu benar. Tapi tetua para tetua kita tidak tinggal di sungai ini. Mungkin itu tetua dari tetua para tetua, aku sudah bingung sekarang. Di sungai yang lain mungkin *candiru*-nya lebih banyak dan lebih berbahaya. Para tetua kita juga mengajari kita memeras sari *xagua*, tapi berapa kali itu ada gunanya?”

Kirimà tahu betul, bakat lain yang selalu ia punya adalah mengingat cerita. Ia ingat cerita-cerita para tetua pertama yang ia kenal, yang meninggal waktu ia masih muda, dan ia juga ingat cerita-cerita para tetua yang sekarang. Ingatannya begitu hebat sampai sejak lama semua orang di desa memintanya menceritakan kisah-kisah para tetua, itulah cara yang paling sering dipakai untuk melewati malam, dan Kirimà selalu menceburkan diri ke dalam cerita-cerita itu dengan sepenuh jiwa, ia merasakan suara para leluhurnya mendapat tempat di dalam dirinya, ia merasakan roh-roh berhenti untuk mendengarkannya.

Saat lain ketika ia merasa roh-roh hutan berhenti adalah ketika ia melihat anaknya, Yamandé, bermain bola. Kirimà tidak pernah termasuk yang paling pandai bermain bola, ia mengingat upacara inisiasi sebagai salah satu saat paling sedih dalam seluruh hidupnya. Tetapi Yamandé lain, sejak dulu ia anak yang penuh rasa ingin tahu, dan begitu ia cukup besar untuk mulai bermain bola, bakatnya langsung kelihatan. Demi Yamandé, Kirimà yang baik hati itu rela melakukan apa saja, tetapi hari demi hari tampaknya hal itu makin tidak diperlukan: anak itu tumbuh dengan baik, kuat, disayangi dan dihormati teman-temannya, kakinya cepat dan tepat dan senyumnya selalu siap.

Anak-anak muda sedang kembali dari tanah lapang permainan sambil mengobrol dan tertawa keras-keras. Tak jauh di belakang mereka berjalan Antônio, masih dengan langkahnya yang goyah setelah sekian lama, masih menimbulkan bunyi guntur pada setiap langkah dan masih sangat kesulitan menyampaikan hal-hal yang paling sederhana sekalipun. Roh baik apanya, di mata Kirimà Antônio tampak hanya sebagai masalah besar yang tak terpecahkan, dan kenyataan bahwa ia menghabiskan begitu banyak waktu dengan anak-anak membuatnya gelisah, ia punya firasat bahwa sesuatu akan berjalan salah.

Plak! Ia menggenggam seekor tawon lagi lalu pergi dengan muka masam.

2.13 Gambar

Terbit dan tenggelamnya matahari, siklus bulan yang kadang tampak tipis seperti senyum di sela-dahan atau bersinar bulat seperti bola singkong sampai menerangi pakis-pakis yang paling rendah, tidak ada hal lain yang membagi waktu menjadi saat-saat.

Antônio terpaksa meninggalkan godaan itu, kebutuhan yang pada masa-masa awal hampir kompulsif, untuk mencoba membagi hari-hari menjadi jam dan menit, untuk mengelompokkannya ke dalam ikatan-ikatan tak bermakna yang bernama minggu atau bulan.

Tidak mudah, bahkan setelah beberapa waktu, membuat rutinitas untuk diri sendiri, dan ia mulai berpikir bahwa melakukannya sama sekali tidak ada gunanya.

Makan bukan janji yang tetap: tidak ada yang pada saat tertentu dan berulang menata meja dengan taplak dari daun palem, dengan belahan buah kelapa sebagai gelas dan perkakas dari tulang sebagai sendok garpu. Tidak ada yang pergi ke sungai pada jam tertentu untuk mengisi kendi-kendi dengan air, tidak ada yang tengah hari membunyikan lonceng dari batu yang dilubangi untuk memanggil semua orang makan siang: kenyataannya tidak ada saat yang bisa disebut “makan siang”, dan “makan malam” hanyalah saat, sebelum matahari terbenam, ketika kurang lebih semua orang berkumpul untuk makan tetapi juga untuk bercerita, minum setengah batok ramuan yang memabukkan, menyanyikan lagu-lagu tentang legenda yang jauh, mendengarkan nasihat roh-roh lewat mulut sang syaman, bergunjing tentang tetangga tempat tidur gantung.

Irama hanya ditentukan oleh kebutuhan, oleh ada tidaknya persediaan, oleh keputusan-keputusan yang, bahkan sebelum manusia, diambil oleh hutan itu sendiri. Perburuan bisa berhenti beberapa hari kalau perburuan sebelumnya berlimpah, bisa kacau atau diatur dengan sempurna, bisa menjadi urusan pribadi atau urusan seluruh desa. Begitu juga dengan meramu: kadang sekelompok kecil orang menghilang berjam-jam dan kembali dengan keranjang penuh perbekalan. Kadang rombongannya jauh lebih banyak dan lebih ramai dan tampak hampir seperti piknik panjang.

Bahkan permainan bola, yang benar-benar menjadi obsesi penghuni desa, tidak mengikuti rutinitas yang pasti. Bisa saja sepulang berburu para pemburu melempar ke sudut sumpit, busur, dan anak panah dengan ujung-ujungnya yang beracun dan segalanya, lalu menghambur dalam pertandingan dadakan permainan aneh mereka. Malah sejak awal sudah jelas sekali bagi Antônio bahwa kadang perburuan terlalu singkat, seolah para pemburu tidak mau bersungguh-sungguh karena kepala mereka sudah ada di pertandingan berikutnya. Bahkan ketika ia mulai ikut berburu bersama mereka, meskipun tidak begitu mengerti bahasanya, tampak jelas baginya bahwa kadang kesungguhan itu nyaris sekadar formalitas, seolah mereka mau bilang: “Kita jalan setengah jam di hutan, ada binatang? Tidak ada, kan? Cepat! Kita pulang ke desa untuk main.”

Yang lucu, mereka semua selalu tampak sibuk, dan pada saat yang sama tampaknya ada saat-saat kemalasan murni yang tak berujung dan melar.

Sekarang, misalnya, hujan deras yang datang di tengah hari sudah pergi dan meninggalkan kelembapan pekat yang dipanaskan matahari, yang belum lama muncul lagi, menjadi gerah yang melelahkan. Hutan masih meneteskan air dari jutaan kelopak dan daun, dan Antônio, setengah berbaring dengan punggung bersandar pada sebatang pohon, hampir tertidur, dibuai nyanyian burung-burung yang mengibaskan air hujan dari sayap mereka dan celoteh anak-anak yang sedang makan camilan di sekelilingnya dengan buah-buahan yang baru dipetik, lembap dan hangat.

Ia bisa menangkap beberapa kata yang ia kenali artinya: “makan”, “enak”, “manis”, “mau”, “hujan-sudah-lewat”. Dan “opiii”, nah, opiii pastilah nama buah-buahan merah berair yang sedang dipakai anak-anak melumuri wajah mereka. Aku harus mengingatnya, pikirnya. Opii. Dan dengan mengan-tuk dan melamun ia menggoreskan huruf-huruf itu dengan jarinya di tanah yang lembut di samping tangannya: O P I I Ì

Beberapa detik kemudian ia sadar suasana jadi hening: anak-anak tiba-tiba terdiam. Ia mengangkat mata dan melihat mereka, semua wajah kecil dalam lingkaran, menatap tanda-tanda di tanah itu. Lalu terangkat untuk memandangnya, satu pertanyaan di semua mata.

Ia langsung duduk tegak: yesusku, tulisan. Mengajari mereka hal-hal teknologi yang ruwet ala Leonardo da Vinci gadungan apanya, mengajari mereka menanam biji di tanah apanya, padahal ternyata, aku baru tahu, mereka sudah pandai sekali melakukannya dan entah sejak kapan. Tulisan, bunda-maria, orang-orang ini tidak mengenalnya, bahkan tidak punya konsepnya.

Bersemangat oleh intuisi yang memusingkan itu dan oleh kemungkinan tak terbatas yang dibukanya lebar-lebar, dengan tangan yang hampir gemetar ia mengambil sebutir buah di antara jari-jarinya dan berkata, “Opii.”

Anak-anak memandangnya.

Ia menaruhnya di tanah, di dekat tulisan itu, menunjuknya, berkata lagi, “Opii.”

Di semua mata gelap yang mengamatinya itu ia tidak membaca apa-apa selain rasa ingin tahu.

Maka di depannya ia menggoreskan di tanah A N T Ô N I O, berkata dengan suara yang sangat jelas, “Antônio,” lalu menunjuk dirinya sendiri dan sekali lagi mengucapkan, “Antônio.”

Anak-anak tahu namanya, jadi meskipun sama sekali tidak mengerti permainan itu, mereka terkikik dan ada yang mengulang, “Antônio?”

“Ya, Antônio.”

Dan sekali lagi sambil menunjuk huruf-hurufnya, satu per satu: “A N T Ô N I O”

Lalu ia berdiri, pergi ke depan Pipitembam dan menggoreskan di tanah C A U Ê, menunjuk anak itu dulu, lalu tanda-tandanya, lalu anak itu lagi. Dan begitu pula ia lakukan dengan P I R A Í dan dengan M O A C I R dan dengan semua yang lain, sampai menutup lingkaran dengan anak perempuan kecil yang duduk di sebelah kirinya: A M I A J È.

Anak itu memandangnya dengan saksama dan ia mengulang, “A - A - Antônio,” lalu “A - A - Amiajè,” sambil menggarisbawahi tulisan-tulisan itu dengan jarinya, menggarisbawahi kedua A yang sama: “A-ntônio, A-miajè. A, A, A.”

Anak perempuan itu mengulang, “A.”

Ia tersenyum kepada anak itu. Anak itu tersenyum kepadanya. Semua tersenyum. Permainan yang aneh.

Keesokan harinya justru anak itulah yang, ketika setelah bermain bola sepanjang pagi mereka berkumpul kelelahan di bawah keteduhan sebatang pohon eboni besar, mendekatinya dan dengan jari mungilnya di debu menggoreskan dengan ragu sebuah

A

yang miring

“A?”

“Pintar sekali, hampir! Lihat, begini: A”

“A. Amiajè.”

“Ya, ya! A, Amiajè. A, Antônio,” dan sambil memandang ke sekeliling dan melihat bahwa semua menunggu, ia menulis ulang nama masing-masing di depan mereka: “U, U, Ubiratan” “P, P, P, Pia-ta”, anak-anak tertawa dan mengulang bunyi nama-nama mereka sambil mencoret-coret di tanah tanda-tanda yang kurang lebih asal-asalan tetapi makin lama makin tepat, makin mirip A, U, P, M.

2.14 Ipê

Permainan gambar itu menjadi hal baru yang sangat disukai. Setiap anak kini sudah bisa menggoreskan huruf awal namanya dengan sangat baik, dan tidak jarang terlihat seorang anak dengan cermat menggambar sebuah A atau É dengan lumpur dan kesumba di pipi temannya sambil menyendungkan bunyinya: AAAA A-A A... AA A A-A-A-A!

Antônio berniat mulai dengan angka, suatu hari nanti, tetapi untuk sementara tidak perlu terburu-buru: mereka punya satu dunia penuh kata untuk bersenang-senang.

Beralih dari huruf awal ke kata yang utuh tidak semudah itu, yang paling kecil cepat bosan dan kembali bermain dengan kadal dan batu kerikil, tetapi yang agak besar menanggapi permainan itu dengan sangat serius: seperti dalam segala hal, semua anak ingin menyelami setiap temuan baru sampai tuntas, sampai mereka sudah membongkar dan memasangnya kembali dari awal, sampai mereka merasa menguasainya.

Meskipun berusaha keras, Antônio tidak bisa mengingat berapa lama waktu yang ia butuhkan, bertahun-tahun sebelumnya, untuk belajar menulis dan membaca namanya sendiri. Ia punya ingatan samar tentang ruang kelas yang baginya tampak sangat besar, tentang bau debu dan kapur dan anak-anak yang berkeringat, tentang jari-jari yang lengket karena kue kelapa dan mengotori kertasnya. Namun ia ingat bahwa pada hari ulang tahun ibunya ia sudah sepenuhnya mampu melakukannya, untuk menuliskannya huruf demi huruf di sebuah kartu ucapan dengan gambar kupu-kupu raksasa dan bunga-bunga yang mustahil: jadi waktu itu tidak butuh waktu lama.

Dan memang tidak butuh waktu lama di ruang kelas yang hijau sekali itu, di antara kodok-kodok yang melompat-lompat dan dengung serangga, dengan papan tulis dari tanah berlumpur yang dihapus dengan kaki, sampai masing-masing bisa menggoreskan, meskipun dengan sedikit ragu, namanya sendiri dan, kalau sedang sangat terilhami, juga nama teman-temannya.

Maka Antônio mencoba selangkah lebih jauh. Ia mendengar anak-anak itu membicarakan pergi ke sungai: kata sungai, “ipê”, sudah agak lama ia kenal, jadi ia menarik perhatian mereka dan menggambar di tanah I P Ê sambil mengucapkan kata itu dengan jelas dan mengulangnya berkali-kali. Tetapi anak-anak tampaknya tidak mengerti, ada yang tertawa, ada yang mengangkat bahu, semua berlari pergi, mandi di sungai. Ya, terlalu sulit, mengerti bahwa tanda itu kamu dan tanda yang lain itu temanmu adalah satu hal, mengerti bahwa bisa ada satu tanda untuk setiap benda adalah hal lain, bahwa orang bisa menggambar di tanah kata apa saja, benda apa saja, bahwa orang bisa memunculkan “sungai” di debu ketika sungai itu masih tersembunyi di balik pepohonan, terlalu sulit, memang, sayang sekali.

Antônio bangkit lagi dan sambil menghela napas berjalan ke sungai, ya, memang sudah waktunya mandi.

Beberapa pagi kemudian, Antônio sedang membentuk beberapa bola baru, proses yang lambat dan agak membosankan yang ia pelajari dari anak-anak itu sendiri, dan anak-anak tidak kelihatan di mana pun. Itu biasa: tidak setiap pagi anak-anak bisa ditemukan; sesekali mereka pergi berkelompok untuk perburuan kadal atau katak yang panjang sekali, kadang mereka menghabiskan sepanjang hari memanjat pohon mencari buah dan sarang burung, sesekali mereka pergi ke tanah lapang menonton orang-orang dewasa bermain. Agak jemu dengan daun dan lumpur, ia memutuskan mencari mereka.

Mereka tidak sedang bermain bola di sekitar situ dan tidak juga berada di kededuaan *shabono* yang nyaman, mereka tidak ada di tanah lapang yang hanya dikuasai bunyi tak henti-henti dari seribu suara hutan, yang begitu mirip dengan suara bahasa mereka. Barangkali mereka masuk ke salah satu dari tempat-tempat tak terhingga yang belum berani Antônio masuki: jalur-jalur yang baginya tampak seperti tembok dedaunan dan semak belukar yang tak tertembus, jalan setapak yang tak terlihat oleh matanya, pohon-pohon yang tampaknya mustahil dipanjat.

Agak kecewa ia kembali ke lapangan terbuka, pasrah melewatkan pagi sendirian, ketika tiba-tiba ia melihat sesuatu di tanah, di dekat salah satu dari banyak jalan setapak yang masuk ke dalam rimbunan. Ia mendekat tanpa berani memercayai apa yang ia lihat, memandangi dengan jantung berdebar kencang tanda-tanda yang tergores di tanah yang padat:

ANTONIO IPÉ ☺

Mungkinkah ini nyata? Sementara dengan jantung berdebar ia bergegas menyusuri jalan setapak ke sungai, ia berpikir: tidak, tidak mungkin nyata, tidak mungkin ini benar-benar seperti kelihatannya.

Yang pertama ia lihat, di antara dedaunan dekat air, adalah Amiajè yang memandangnya dengan mata berbinar karena gembira, gemetar di atas kaki kecilnya yang kurus. Anak itu maju sambil jelas menyembunyikan sesuatu di balik punggungnya, segera diikuti anak-anak lain yang sikapnya antara malu-malu dan mengejek, semuanya dengan sesuatu tersembunyi di tangan. Salah satu anak yang lebih besar memberanikan diri dan sambil terkikik penuh debar menggandeng tangan Antônio dan menuntunnya ke sebuah kelokan di hulu sungai, tempat airnya sangat tenang, hampir tergenang. Antônio mencoba mengintip ke balik punggung anak-anak itu tetapi tidak bisa melihat apa-apa selain daun.

Sesampai di sungai semua anak berbaris di sepanjang tepi, dan apa yang Antônio lihat membuatnya tercekat. Masing-masing menyembunyikan di balik punggung satu atau dua perahu kecil yang dibuat dari daun lebar suatu tanaman yang tak dikenal. Antônio, sungai, perahu kecil: ini benar-benar sebuah pesan, sebuah pesan yang ditulis untukku. Dengan mata penuh kebanggaan anak-anak meletakkan perahu-perahu kecil mereka di permukaan air dan menciptakan arak-arakan hijau yang pelan. Perahu-perahu kecil itu dibawa arus yang malas dan bergerak ke hilir, sebagian mengapung ringan, sebagian lagi terbalik atau saling tersangkut.

Tetapi Antônio tidak bisa melihat karam-karam kecil itu: matanya penuh air mata.

2.15 Perempuan

“Menurut kalian dia bakal pernah memasang tempat tidur gantungnya di dekat milik seseorang?”

“Dia belum pernah... masa?”

“Belum, selama ini dia belum pernah melakukannya, sekali pun tidak.”

“Mungkin dia tidak tertarik, mungkin dia salah satu dari mereka yang cuma suka main bola.”

“Mungkin dia tidak bisa. Banyak sekali hal yang dia tidak bisa. Kalian pernah dengar cerita waktu dia mencoba berburu tapir? Nah, mungkin untuk urusan yang itu dia sama pandainya dengan berburu tapir.”

“Ahahahah!”

“Eheheheeh!”

“Tapi mungkin belum lama waktunya.”

“Oh, sudah lama. Dia datang waktu bulan ketika pemakan semut beranak, dan bulan itu sudah kembali dan lewat lagi.”

“Kamu ingat betul. Kamu memperhatikan, ya, mungkin kamu tertarik? Mungkin kamu sendiri mau memasang tempat tidur gantung bersamanya?”

“Hihihihih!”

“Ahahaha tidak, kamu ini bicara apa! Semua roh bakal terbahak-bahak! Walaupun sudah lama sekali sejak aku memasang tempat tidur gantung bersama seseorang, jadi rasanya hampir saja...”

“Eheheheheh! Dan kamu pikir dia mau sama kamu, monyet kering keriput seperti kamu?”

“Lebih baik monyet daripada tukang tua yang bulunya rontok seperti kamu.”

“Ahaha! Aku tukang tua? Kamu sendiri neneknya semua anakonda!”

Antônio dengan cepat menjadi kesayangan bukan hanya Ayîndé, dukun perempuan yang ia kira nenek sihir, tetapi juga semua perempuan tua di desa: kecanggunganannya dan kenyataan bahwa ia lain dari yang lain membawa angin segar yang menyenangkan, dan meskipun sudah berbulan-bulan sejak kedatangannya, ia terus saja mempermalukan diri dengan cara-cara lucu yang memicu kikikan dan gunjingan. Ia masih sangat kesulitan dengan bahasa, dan meskipun sudah belajar beberapa kata, itu belum cukup untuk menyusun percakapan yang paling sederhana sekalipun, tetapi bagaimanapun ia mengerti bahwa dirinya menjadi bahan hiburan besar bagi mereka. Secara keseluruhan hal itu tidak terlalu menggangu: tentu lebih baik memancing tawa daripada kebencian atau perasaan buruk lain, dan bagaimanapun ibu-ibu itu memperlakukannya dengan baik dan membantunya setiap kali ia bertekad mengerjakan tugas yang mustahil.

Tidak, dari situ tidak datang masalah. Yang Antônio takut adalah para perempuan muda. Selama berbulan-bulan tinggal di sana Antônio sudah mengamati adat dan kebiasaan desa dengan lebih cermat daripada yang akan dilakukan seorang antropolog: paling buruk, kesalahan seorang antropolog

akan berujung pada penelitian yang keliru, sedangkan Antônio takut kesalahannya dalam mendekati suatu soal yang peka bisa mendatangkan masalah serius baginya. Dan soal apa yang lebih peka daripada hubungan dengan lawan jenis?

Bukannya ia tidak ingin mendapat pacar, tetapi ia sama sekali tidak tahu bagaimana harus bersikap. Di Macapá saja, di lingkungan tempat ia lahir dan hidup, ia tidak pernah menjadi perayu, malah selalu agak kikuk kalau mendekati perempuan, seperti yang dibuktikan urusan dengan Isabel yang setelah sekian lama masih sedikit terasa perih. Di sini ia sama sekali tidak tahu harus mulai dari mana. Satu-satunya yang ia pahami adalah bahwa tampaknya tidak ada upacara pernikahan atau semacamnya. Pasangan baru terbentuk dengan cara yang memikatnya karena kesederhanaannya: pada suatu saat seorang lelaki memasang tempat tidur gantungnya di dekat milik seorang perempuan (atau sebaliknya: ia sudah melihat cukup banyak kasus ketika perempuanlah yang mengambil inisiatif) dan sejak saat itu mereka sepasang. Begitu saja.

Tetapi bagaimana pasangan-pasangan itu bermula masih sepenuhnya gelap baginya. Menaruh tempat tidur gantung di sini atau di sana seolah bukan apa-apa baginya tampak terlalu kasar, ia yakin ada semacam cara merayu yang mendahului saat itu, tetapi ia tidak berhasil menangkap jalannya. Cukupkah saling lirik, lalu langsung saja dengan tempat tidur gantung? Atau harus bersikap manis dulu untuk sementara? Dan bagaimana, apa yang diberikan kepada seorang gadis di sini, sebutir kelapa, seekor ular mati, seekor kadal untuk camilan? Dan bagaimana tahu apakah barangkali ada lelaki yang lebih terpendang darimu (artinya semua lelaki lain di desa) yang sudah tertarik pada tempat tidur gantung yang itu?

Lagi pula bagaimanapun mereka terlalu muda, terlalu. Antônio teringat murid-murid perempuan di sekolah tempat ia mengajar: tidak, itu sama sekali tidak mungkin. Antônio mengerti bahwa di sana, di desa, itu tabu miliknya sendiri, tetapi tidak penting: tabu tetap tabu. Hal itu membuatnya berusaha menghindari gadis-gadis yang sudah “cukup umur untuk bersuami”, kadang dengan akibat yang memalukan, seperti malam ketika ia melihat seorang perempuan muda datang dengan mantap ke arahnya dengan tempat tidur gantung di pelukannya. Antônio bangkit mendadak dari tempat tidur gantungnya sendiri, tersandung dan nyaris jatuh tersungkur ke tanah; lalu, dilanda panik dan tanpa tahu harus berbuat apa lagi, ia mematahkan kait kayu yang menjadi penyangganya: “Di sini tidak boleh memasang tempat tidur gantung.” Gadis itu tetap terus maju sambil tersenyum ke arahnya, lalu melewati tempatnya tanpa melirikinya sedikit pun, untuk memasang tempat tidur gantungnya di dekat milik seorang pemuda jangkung dengan lukisan oker yang anggun di wajahnya, membuat Antônio yang malang terpaku dan memancing gelak tawa besar dua perempuan tua yang menyaksikan kejadian itu.

Sebenarnya ada seorang gadis yang pasti beberapa tahun lebih tua dari yang lain, tetapi tidak punya anak, dan Antônio juga belum pernah melihatnya memasang tempat tidur gantung bersama seseorang. Ia cenderung agak menyendiri, ada sesuatu yang membedakannya dari yang lain: garis wajahnya agak lain, lukisan yang ia buat di kulitnya punya gaya sendiri, begitu juga ia punya cara khusus menata bunga yang ia pakai sebagai hiasan, dan bahkan keranjang yang ia anyam punya simpul yang... yah, Antônio, kamu sudah mengamatinya dengan sangat baik, rupanya, untuk orang yang sudah memutuskan tidak mau berurusan dengan perempuan, sangat baik untuk orang yang tidak mau cari masalah, sedikit terlalu baik, karena kamu bisa menggambarkan sentimen demi sentimen. Ya, mari kita akui, aku ingin mengenalnya lebih baik. Mungkin aku bisa mencoba memberinya sedikit buah beri kuning yang tampaknya sangat disukai semua orang itu, mungkin dibungkus selembar daun mengilap yang bagus, mungkin aku juga bisa menambahkan sekuntum bunga, atau mungkin seekor katak biru. Bahasa sialan, kalau saja aku bisa mengucapkan dua patah kata, aku ingin sekadar tahu bagaimana kisahnya.

2.16 *Janaína*

Ada kisah-kisah yang tidak diceritakan, atau yang hanya diceritakan kepada diri sendiri, ketika orang sedang sendirian, ketika orang bisa memikirkan betapa jauhnya sebuah tempat bisa terasa, betapa sangat panjangnya waktu yang bisa dirangkum dua kali sepuluh bulan.

Bahwa tempat asal gadis yang suka menyendiri itu, gadis yang melukis tubuhnya dengan cara yang lain, begitu jauh hingga tak terjangkau, sebetulnya lebih merupakan harapannya sendiri. Namanya Janaína dan sudah hampir dua tahun ia meninggalkan desanya.

“Cepat atau lambat dia akan kubunuh,” kata Janaína kepada Guiomar.

“Ssst! Kamu bicara apa, kamu sudah gila?”

“Aku tidak tahan lagi, aku tidak tahu lagi harus berbuat apa.”

“Bukan kamu yang harus tahu. Roh-roh yang tahu. Dan roh-roh sudah memutuskan bahwa kamu perempuan Yarimi, tidak ada lagi yang perlu diketahui.”

“Sebenarnya Yarimi yang bilang bahwa roh-roh berkata begitu, kepadaku roh-roh tidak berkata apa-apa.”

“Ssst! Kalau begitu kamu betul-betul gila! Kamu bicara apa? Kamu tahu Yarimi yang berbicara dengan para dewa, kenapa mereka harus berbicara denganmu?”

“Untuk menjelaskan kepadaku kenapa aku harus hidup dengan binatang itu dan selalu menuruti apa yang dia katakan.”

“Roh-roh pasti tahu, dan mereka jelas tidak perlu mengatakannya kepadamu, tapi kepada pemimpin desa. Lagi pula menurutku roh-roh marah kepadamu karena sudah banyak bulan berlalu sejak dia mengambilmu dan kamu masih belum punya anak.”

“Untunglah anak-anak itu tidak datang. Gampang bagimu bicara begitu. Para dewa memberimu Toru yang baik hati itu, bukan monyet pelolong itu. Kalau dia mencoba menyentuhku sekali lagi, aku betul-betul akan membunuhnya.”

Tetapi kali itu Guiomar tidak berkata “Ssst”. Kali itu ia hanya menatap ketakutan ke satu titik di belakang punggung Janaína.

Janaína menoleh dan melihat Yarimi, yang muncul dari balik sebatang palem dengan kesenyapan angin yang diam, dan menatapnya dengan mata yang jahat.

Rencananya sederhana. Ia akan membius Yarimi dengan minuman perubahan dan, begitu lelaki itu ambruk tertidur, ia akan bertindak. Jauh di dasar hatinya ia sedikit menyesal tidak punya keberanian untuk betul-betul membunuhnya, tetapi roh jahat itu Yarimi, bukan dirinya. Dan desa yang membiarkan diri dipimpin orang jahat adalah desa yang buruk: melarikan diri adalah keputusan yang mudah, tanpa sesal, ia tidak mengerti kenapa hal itu tidak terpikir olehnya lebih awal. Ia akan pergi ke sungai, mengambil sebuah sampan, dan mendayung selama tenaganya masih ada, sampai ke desa yang paling jauh. Banyak bulan sebelumnya ia pernah datang ke dua desa semacam itu untuk upacara perdamaian dan tukar-menukar hadiah, dan desa-desa itu tampaknya dihuni orang-orang yang ramah. Desanya sendiri adalah desa terburuk di seluruh hutan, begitu Janaína memutuskan, dan ka-

lau roh-roh sudah begitu jahat sampai mengirimnya ke sana dan memasangkannya dengan monyet itu, yah... Janaína tidak berani menuntaskan pikiran itu, tetapi di dalam hatinya sudah jelas bahwa roh-roh ini tidak pantas dihormati, dan yang pasti sudah bukan waktunya lagi menanggung kema-langan itu.

Yarimi suka sekali minuman perubahan. Malam itu Janaína, dengan mata tertunduk, terus-menerus menuangkannya untuk Yarimi, bahkan memberikan bagiannya sendiri sebagai tanda maaf atas kata-kata buruk yang ia ucapkan siang tadi.

Saat yang genting datang sesudah mangkuk keempat: biasanya pada titik itu Yarimi mulai panas dan hal sepele saja sudah cukup untuk membuatnya kasar. Tetapi malam itu ia tetap lebih tenang daripada biasanya. Ia minum juga mangkuk kelima, dan di tengah mangkuk keenam ia jatuh tertidur dalam keadaan mabuk.

Nasib berpihak padaku, pikir Janaína, sambil memandang bulan yang hampir purnama, yang cahayanya menembus dedaunan cukup terang untuk menunjukkan ke mana ia melangkah, tanpa bersuara dan tanpa membangunkan siapa pun. Ia berusaha tidak memikirkan bagaimana ia akan disambut di desa yang baru, memusatkan perhatian pada setiap langkah, puas akan kesenyapannya sendiri. Ia tersenyum memikirkan bahwa kemahiran ini dan kemahiran mendayung, dua kemahiran yang akan sangat penting bagi pelariannya, diajarkan kepadanya oleh si monyet. Setidaknya ada juga gunanya. Ia begitu tekun mendengarkan kesenyapannya sendiri sampai mula-mula ia tidak mengerti bunyi apa yang sangat keras itu, yang ia dengar begitu satu kakinya keluar dari batas desa. Binatang macam apa itu?

Yarimi punya banyak kekurangan, beberapa di antaranya kadang-kadang mau ia akui sendiri. Tetapi ia bukan orang bodoh. Roh-roh tidak akan pernah menjadikan orang bodoh pemimpin desa. Lama ia bertanya-tanya kenapa roh-roh membebaninya dengan perempuan yang tidak tahu hormat dan suka membangkang itu, yang bahkan tidak mampu memberinya seorang anak, tetapi sekarang semuanya jelas: itu ujian untuk menempa rohnya. Hari itu ia akan mendapat kesempatan untuk menyingkirkannya dan keesokan harinya juga ia bisa mengambil perempuan lain, ia hanya perlu memutuskan yang mana.

Malam itu ia tidak minum setetes pun minuman kesayangannya. Setiap kali perempuan itu membawakannya semangkuk, ia hanya menempelkan bibirnya, menyedap sedikit, lalu begitu perempuan itu menjauh ia meludahkannya kembali ke mangkuk, untuk kemudian menumpahkannya ke tanah. Sesudah mangkuk keenam ia memutuskan bahwa sandiwarnya sudah lengkap dan pura-pura tertidur, dengan hati-hati menjaga pisaunya tetap dalam jangkauan tangan.

Ketika mendengar Janaína bangun, ia menggenggam gagang pisau dan menunggu serangan. Betapa terkejutnya ia ketika perempuan itu tidak mencoba membunuhnya, tetapi malah berjalan keluar dari pondok. Yarimi lalu membuntutinya untuk mengetahui apa niatnya, dan ketika ia melihat perempuan itu keluar dari desa, ia pun mengerti: perempuan yang dikutuk roh-roh itu sudah memutuskan untuk meninggalkan mereka. Penghinaan yang lebih buruk daripada penghinaan mana pun: tidak ada yang meninggalkan desa yang dipimpin Yarimi. Ia menarik napas dalam-dalam lalu melepaskan pekik tanda bahaya sekuat-kuat paru-parunya.

Seandainya sempat berpikir, Janaína akan bertanya kepada dirinya sendiri di mana letak kesalahannya, kenapa rencananya gagal begitu cepat dan begitu menyedihkan. Mungkin ia akan merenungkan peran yang disiapkan roh-roh untuknya, atau mungkin ia malah akan berpikir bahwa ia keliru dalam segala hal, bahwa seharusnya ia menerima pesan roh-roh dan menjalani hidup yang sudah diletakkan di hadapannya.

Tetapi Janaína tidak sempat berpikir. Hanya sempat bertindak dan berlari. Terbangun oleh pekik Yarimi, yang setelah satu-dua detik ia kenali dengan ngeri, beberapa prajurit paling cakap di desa itu sudah terjaga dan mulai berlari ke sana kemari, mencoba memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dalam kekacauan itu ia melihat beberapa dari mereka justru menuju ke sungai, memotong jalan pelarian yang sudah ia tetapkan. Ia cepat-cepat berganti arah, menjauhi sungai dan masuk ke bagian hutan yang paling lebat. Seseorang melihatnya berlari dan, sambil berte-riak minta bantuan, mulai mengejarnya. Secara sadar ia tidak tahu ke mana ia berlari, ia berlari saja, tetapi nalurnya sedang menuntunnya ke tempat yang mungkin akan menjadi keselamatannya, atau mungkin akhir hidupnya. Yang pasti, titik penentu petualangannya.

Ia terus berlari sampai kehabisan napas, dan ketika ia keluar dari kerapatan pepohonan, masih sedi-kit di depan para pengejarinya, semuanya menjadi terang, dalam arti harfiah juga.

Bulan menyinari batu-batu, air sungai yang berkilauan, dan air terjun yang mencengangkan, yang terjunannya sangat tinggi dan sempit. Air terjun itu lebih tinggi daripada pohon tertinggi di seluruh hutan: airnya meluncur ke bawah di antara dua lempeng batu yang sempit lalu menghempas ke se-buah danau kecil jauh di bawah. Legenda desa bercerita tentang seorang leluhur yang begitu berani hingga melompat ke sana, dan banyak pemuda yang suka berlagak sering bicara tentang mencoba-nya, tetapi tak seorang pun yang masih hidup pernah punya keberanian itu.

Janaína tidak langsung melompat. Ia berhenti di tepi air terjun dan menatap tempat para pengejar-nya akan muncul, berharap Yarimi ada di antara mereka, supaya ia bisa menunjukkan kepadanya si-apa di antara mereka berdua yang lebih berani. Dan begitulah yang terjadi. Cahaya bulan tidak cu-kup terang untuk membuatnya bisa melihat mata Yarimi, tetapi itu tidak perlu. Perubahan raut wa-jahnya bisa ditebak dengan sempurna: dari keyakinan bahwa ia sudah menangkapnya ke keraguan, lalu ke rasa tak percaya ketika Janaína berbalik dan melompat ke bawah.

Sudah sehari-hari ia mengembara di hutan mengikuti aliran sungai, tanpa bertemu siapa pun. Ia ti-dak kesulitan mencari makanan dan air, dan keberhasilan pelariannya yang nyaris ajaib memberinya kekuatan batin yang luar biasa. Ia tidak dalam kesulitan. Namun kesendirian yang panjang itu mulai sedikit meresahkannya: ia tidak menyangka tidak akan ada desa sepanjang jalan yang begitu jauh setelah air terjun. *Lebih baik begini, pikirnya tanpa sadar, makin jauh aku pergi, makin baik.*

Senja turun di hari kelima, sudah hampir waktunya mencari tempat untuk bermalam, dan pada saat itu, di atas jerit burung-burung nuri, ia mendengar suara anak-anak di balik pepohonan.

2.17 Kata-Kata

“Yang dilakukan si Aneh dengan anak-anak, gambar-gambar itu, apa itu sihir?”

“Bukan, Kirimà, itu bukan sihir,” kata Itátakûara sambil menguap, berayun malas di tempat tidur gantungnya. Ia tidak tampak terlalu tertarik: “Si Aneh itu namanya Antônio, kamu tahu itu, dan dia sama sekali tidak bisa membuat sihir apa pun, aku yang bilang. Di seluruh desa, dialah orang terakhir yang mau diajak berurusan oleh roh-roh. Itu cuma permainan, tidak usah dipikirkan.”

“Tapi permainan bodoh macam apa itu? Gambar itu dilukis di badan, bukan digambar di debu dengan sebatang ranting. Itu permainan konyol, belum pernah ada yang seperti itu, aku tidak suka.”

“Barangkali itu permainan anak-anak mereka, anak-anak Aneh. Jangan khawatir soal permainan. Tidak berbahaya, kan?”

“Tidak... tidak, kelihatannya mereka tidak bisa celaka. Tapi aku tidak suka.”

“Banyak sekali yang tidak kamu sukai, Kirimà,” sang syaman terkekeh, membetulkan posisinya di dalam tempat tidur gantung, “biarkan saja mereka, mereka cuma anak-anak, mereka cuma bermain.”

Permainan itu ternyata sangat berguna bagi Antônio, yang meskipun sama sekali tidak memperkirakan, mendapati dirinya, karena harus menuliskannya, mempelajari banyak sekali kata baru, sehingga kemajuannya dalam Bahasa jauh lebih cepat daripada sebelumnya.

Tetapi anak-anak segera menyadari, seiring makin akrabnya mereka dengan tanda-tanda itu—dan meskipun bahasa mereka sangat tidak cocok untuk ditulis—bahwa permainan itu memberi mereka sarana komunikasi rahasia yang luar biasa, yang sama sekali tidak diketahui orang dewasa dan para tetua, alat yang ampuh untuk lolos dari pengawasan mereka.

Kau bisa menulis IPÊ di luar *shabono* dan anak-anak yang bangun lebih siang daripada yang lain akan tahu bahwa teman-teman mereka pergi bermain ke sungai di bawah. Kalau kau melihat OPIÏ di dekat jalan setapak, kau tahu teman-temanmu pergi memborong buah, kalau kau menemukan PUTÚ tergores di lumpur lembut di tepi sungai, kau bisa berlari ke tanah lapang untuk bermain bola dengan yang lain.

Praktis rasanya melihat AYÏNDÉ MANIS di dekat api, karena kau tahu dukun perempuan sudah membuat bubur singkong bermadu buaatnya yang lezat dan dengan sedikit ketangkasan kau bisa mencomot paling tidak segenggam, dan berguna membaca YBOTYRA MARAH di dekat pintu pondok, karena kau tahu si tua Ybotyra sedang dalam salah satu harinya yang buruk dan lebih baik anak-anak menjauh darinya kalau tidak mau dilempari batu.

Agak kurang berguna—meskipun Antônio, yang sebetulnya sangat bangga akan kemajuan anak-anak itu, tahu bahwa hal itu tak terelakkan—adalah pemakaian senjata baru itu dalam pertengkaran di antara mereka: CAUÊ TAPIR yang menghina, digoreskan tepat di tengah pelataran desa, disusul MOACIR TAHI yang telak, ditulis lebih besar lagi, persis sebelum Antônio memaksa keduanya, yang sama-sama tersinggung berat, untuk berdamai.

Maka ia tidak terlalu heran ketika suatu sore ia mendengar mereka terbahak-bahak dan, setelah mendekati kelompok yang tertawa terpingkal-pingkal sampai berair mata itu, ia melihat bahwa tepat di bawah tempat tidur gantung Itátakûara tertulis dengan sangat rapi ITÁ PERUT BUNCIT. Seha-

rusnya ia memarahi mereka, tentu, tetapi melihat perut sang syaman—yang secara objektif memang besar sekali—yang, sementara pemiliknya tenggelam dalam tidur yang nikmat, berayun pelan dan meluber dari tempat tidur gantung seperti mangga raksasa yang kelewat matang, ia tidak bisa berbuat lain selain menahan tawa, sementara di sekelilingnya anak-anak berguling-guling di tanah karena geli.

Tetapi tawanya jauh berkurang, malah wajahnya merah padam karena malu—dan ia bersyukur kepada langit karena hanya mengajarkan permainan yang sangat berbahaya itu kepada anak-anak—ketika beberapa hari kemudian, saat keluar pagi-pagi sekali dari keteduhan *shabono*, sekilas ia melihat segerombolan anak berlari pergi, kabur ke segala arah untuk bersembunyi sambil cekikikan di balik semak-semak, dan di depan kakinya, tepat di ambang pintu, berhiaskan tiga batu bulat, ia mendapati tulisan ANTÔNIO CINTA JANAÍNA.

2.18 Jauh

“Kubilang itu dia, aku yakin sekali,” Yamandé bersikeras, “bukankah sudah sering kuceritakan kepadamu? Leeenā bilang kepadaku: lihat baik-baik. Lihat baik-baik, karena ulat ini tidak sama dengan ulat-ulat lain. Ini makanan paling enak yang akan kamu makan seumur hidupmu. Dia melubangi singkong, memasukkan ulat itu ke dalamnya, dan dia benar. Aku tidak pernah lagi makan sesuatu yang se enak itu dan aku tidak pernah lupa seperti apa rupanya, kamu tidak tahu sudah berapa lama aku berharap menemukannya lagi. Kubilang itu dia.”

“Aku tahu kamu sudah menceritakannya lagi dan lagi,” balas Piata, “dan kuulangi, bukan itu masalahnya. Masalahnya, dia tidak akan pernah memakannya.”

“Tapi kubilang ini enak sekali. Kenapa dia tidak mau memakannya?”

“Karena dia jijik sama ulat.”

“Dia jijik sama ulat?”

Kali ini bukan hanya Yamandé yang heran, tetapi juga hampir semua anak yang lain: “Dari mana kamu tahu?”

“Karena aku memperhatikannya dan aku lihat dia tidak pernah memakannya.”

“Kamu pasti salah, oke dia memang Aneh, tapi masa dia bisa seaneh itu, semua orang suka ulat. Menurutku kita bawaan saja, nanti kamu lihat dia pasti senang. Ngaku saja, kamu tidak mau membawakannya karena kamu mau memakannya sendiri.”

Piata menimbang apa yang harus dilakukan, lalu memutuskan bahwa keadaannya cukup gawat untuk membuka rahasianya.

“Tidak. Kubilang dia tidak suka ulat. Dan kamu tahu kenapa itu tidak aneh bagiku? Karena aku juga tidak suka.”

“Kamu tidak suka ulat?”

“Tidak. Dan bukan cuma tidak suka, aku jijik sekali.”

“Kamu jijik sama ulat.”

“Ya.”

“Terus kenapa kamu makan?”

“Karena harus.”

Pengakuan itu makin mengejutkan mengingat Piata yang paling besar di antara mereka semua, yang makannya paling banyak dan makan apa saja, atau begitulah yang selama ini mereka kira.

Di antara anak-anak itu turun keheningan yang panjang.

Moacir yang memecahkannya: “Aku juga tidak suka. Tapi aku tidak pernah memakannya.”

“Bagaimana caranya?” tanya Piata, matanya bersinar penuh harap.

“Aku pura-pura memakannya, lalu kalau tidak ada yang melihat, kusembunyikan di antara tulang-tulang yang sudah bersih atau di mana saja.”

“Pintar!”

“Jadi menurutmu betul ada bahayanya dia tidak suka?” tanya Yamandé, kecewa.

“Ya.”

“Sayang. Aku ingin sekali memberinya hadiah sebagai balasan untuk bola aneh yang dia buat untuk kita.”

“Aku juga. Nanti kita pasti dapat yang lain. Dan jangan sedih: kamu akan mencicipi lagi rasa yang katamu enak sekali itu.”

Iya, ulat istimewa itu. Mereka melihat ke sekeliling, tetapi ulat itu sepertinya lenyap. Lalu mereka sadar bahwa Cauê sudah memisahkan diri dari kelompok, dan mereka melihatnya di seberang tanah lapang, sedang mendekati Antônio sambil menyodorkan sesuatu. Dari jarak itu mereka tidak bisa melihat apa, tetapi mereka semua yakin itu singkong isi. Mereka mulai berlari sambil meneriakkan nama teman mereka.

Antônio memperhatikan Cauê menyodorkan sepotong umbi berisi seekor ulat besar yang menjijikkan. Ia hampir yakin itu tanda niat baik anak itu, barangkali ucapan terima kasih untuk bola karet yang ia buat sehari sebelumnya. Tapi memakan ulat itu? Sampai sekarang ia selalu berhasil menghindarinya, mengambil daging, ikan, dan sayur dari nampan dan menyisihkan ulat-ulatnya, sesuatu yang pasti menyenangkan penduduk asli, karena mereka tampaknya doyan sekali. Tetapi kali ini ia tidak bisa mengelak. Mungkin ia bisa mengangkat ulatnya, memberikannya kepada anak itu, dan memakan singkongnya saja? Selagi ia memikirkannya, Cauê menggigit besar-besar roti isi yang tak lazim itu, mengunyah, berkata, “Ang-uàààà,” yang sekarang sudah Antônio ketahui berarti ‘enak sekali’ (sebagaimana dibenarkan oleh wajah anak itu), lalu dengan senyum lebar meletakkan sisa makanan lezat itu di tangan Antônio.

Sudah lama Antônio kehilangan rasa waktu. Ia punya gambaran samar tentang berapa lama waktu telah berlalu sejak ia tiba di desa, tetapi seandainya ada yang memberitahunya bahwa saat itu pukul 9, waktu Rio de Janeiro, tanggal sebelas September 2001, Antônio, sambil memandangi ulat yang penyet di dalam singkong, pasti akan menjawab (dalam bahasa Portugis yang makin goyah karena tidak pernah dipakai): “Lalu apa urusannya denganku? Aku sendiri punya masalah yang jauh lebih mendesak untuk dipecahkan.”

Lima ribu kilometer ke arah utara, di tempat yang begitu jauh dari segala sudut pandang sehingga bisa saja berada di ujung lain alam semesta, Isabel menatap televisi dengan terpana. Sudah lama ia tidak memikirkan Antônio. Tahun sebelumnya ia kembali ke Macapá untuk membereskan beberapa urusan dan mendengar bahwa Antônio masih dinyatakan hilang di hutan dan bahwa sudah tidak ada harapan lagi untuk menemukannya.

Sekarang, tiba-tiba saja, ia teringat betapa Antônio dulu terpukul oleh tragedi pesawat yang pilotnya memutuskan bunuh diri dengan menghunjamkan pesawatnya ke laut bersama semua penumpang, dan ia berpikir: *untunglah kamu sudah mati, Antônio sayang. Jadi kamu tidak perlu melihat kengerian ini.*

Ketika tayangan ulang yang kesekian kalinya menampilkan pesawat kedua menabrak WTC, Isabel tersentak, mengambil sebuah ransel kecil, memasukkan ponsel, dua botol. *Media di seluruh dunia pasti sudah kalang kabut. Ayo kita lihat kalau-kalau mereka butuh juru bahasa.* Dengan tawa histeris ia menuntaskan pikiran itu: “Kalau-kalau?” Ha ha. Lalu ia berlari keluar rumah.

2.19 Piala Dunia

Bapak-bapak, Ibu-ibu, selamat malam. Langsung dari Tokyo kami siarkan Belanda–Argentina, perempat final Piala Dunia sepak bola 2002. Kedua tim sudah memasuki lapangan, Belanda dengan kaus tradisional totol-totol oker dan Argentina dengan seragamnya yang indah bergaris-garis cokolat. Penontonnya penonton laga-laga akbar: paling sedikit 30 anak, banyak sekali burung nuri, dan entah berapa serangga dan binatang berbahaya. Tapi harap tenang, sekarang saatnya lagu kebangsaan.

Antônio menghentikan siaran pandangan mata yang sedang ia ucapkan dalam hati, memberi perintah, “A’iybò,” dan anak-anak berbaris, persis seperti yang ia harapkan. Sebersit rasa bangga melintas dalam dirinya, diredam oleh kecurigaan kuat bahwa mereka melakukannya bukan karena lafalnya yang sempurna, tetapi karena mereka sudah mengerti apa yang harus dilakukan. Itu perempat final yang ketiga. Di perempat final pertama, di luar dugaan Jepang mengalahkan Italia, dan Antônio kecewa, karena ia tidak mau mengatur pertandingan tetapi diam-diam mengharapkan hasil yang lebih realistis. Di perempat final kedua Jerman membereskan Denmark 8-5. Untuk melengkapi bagan, sesudah itu akan datang Brasil–Kroasia. Antônio berkata, “Belanda!” menunjuk totol-totol oker, lalu mulai menyanyikan lagu kebangsaan, diiringi dengan penuh semangat oleh para pemain Belanda:

“Poropò,
poropò,
poropoppopoppopopò.
Poropò,
poropò,
poropoppopoppopopò.”

Sudah beberapa waktu anak-anak itu tampaknya sudah menyerap dengan baik aturan-aturan pokok sepak bola dan Antônio bahkan sudah menyelenggarakan beberapa turnamen desa, meskipun turnamen-turnamen itu lebih banyak berlangsung di kepalanya daripada di dunia nyata, karena Antônio cepat menyerah menjelaskan konsep grup, klasemen, poin, dan apa yang telah ia pelajari dari bahasa mereka jelas tidak memadai untuk keperluan itu.

Mungkin di seluruh bahasa mereka, yang mereka sebut “Aca-aaaaa!”, singkatnya “Bahasa”, memang tidak ada kata-kata yang memadai untuk keperluan itu. Bagaimanapun, anak-anak bermain, ia menyusun klasemen sendiri, dan semua orang senang begitu. Ada saja yang bisa dilakukan untuk membuatnya lebih baik lagi, selalu ada yang bisa diperbaiki, tetapi Antônio tidak tahu apa.

Sampai suatu malam, salah satu dari malam-malam yang relatif jarang ketika ia teringat kembali dunia yang ia tinggalkan, ia mendapat gagasan tentang apa yang harus dilakukan. Pikirannya melayang ke Piala Dunia Korea dan Jepang. Antônio sudah menghitung, dengan memperhitungkan kehamilan-kehamilan yang ia lihat sampai melahirkan, bahwa ia barangkali sudah dua setengah atau tiga tahun berada di hutan: jadi Piala Dunia 2002 pasti baru saja berlangsung, atau mungkin malah sedang berlangsung saat itu. Antônio berpikir bahwa memperkenalkan unsur-unsur ritual seperti warna tim dan lagu kebangsaan bisa menyenangkan dan sekaligus bisa dipahami anak-anak.

Pagi berikutnya, begitu bangun, ia meratakan dengan cermat sepetak tanah yang terlindung baik, lalu dengan sebatang tongkat runcing ia menggoreskan bagan pertandingan Piala Dunia fantasi Amazon yang pertama. Supaya urusannya tidak terlalu rumit, ia memutuskan untuk melewati fase grup dan langsung masuk ke perempat final. Ia memilih semua tim besar, kecuali Prancis, yang kemenangannya atas Brasil di Piala Dunia ’98 masih merupakan penghinaan yang terlalu segar dan

terlalu menyakitkan untuk bisa dimaafkan. Maka, dalam khayalan Antônio, Prancis-nya Zidane yang terkutuk itu tersingkir secara memalukan oleh tuan rumah.

Selain itu, supaya hubungan antara bagan dan pertandingan bisa dipahami, ia memutuskan untuk tidak memakai bendera negara, tetapi warna tim. Warna-warna yang kemudian akan ia lukiskan langsung di tubuh para pemainnya yang masih belia.

Di sini muncul masalah pertama: setelah menciptakan dua tim pertama, ia memutuskan untuk melukis para pemain “Jepang” dengan sebuah lingkaran merah yang bagus di dada, dan Yamandé dan kawan-kawan tampaknya senang sekali. Lingkaran merah itu begitu bagus sampai para pemain “Italia” juga ingin dilukisi satu, dan dibutuhkan kesabaran yang tidak sedikit untuk membujuk mereka agar mau dilukisi garis-garis hitam bergelombang.

Masalah kedua muncul pada saat lagu kebangsaan: Antônio sadar bahwa ia nyaris tidak tahu apa-apa tentang tim nasional Jepang, termasuk lagu kebangsaannya, dan ia memutuskan untuk memakai *La Marseillaise* sebagai gantinya. Tetapi ia memulai lebih dulu dengan *Fratelli d’Italia*, satu-satunya lagu kebangsaan selain lagu Brasil yang musiknya, dan bahkan beberapa kata-katanya, ia ingat dengan baik. Dan “Poropò, poropò” di awal lagu itu sudah membangkitkan begitu banyak semangat di antara anak-anak sehingga tidak ada cara untuk membujuk mereka menerima musik selain itu. *La Marseillaise* langsung disambut teriakan protes: anak-anak “Jepang” merasa diperlakukan tidak adil dan menunjukkan bahwa mereka juga mau “Poropò, poropò” di awal itu. Begitulah Antônio mengubah *Fratelli d’Italia* dari lagu kebangsaan menjadi lagu pembuka pertandingan. Lagu tema Piala Dunia, boleh dibilang.

Dalam memperkenalkan sepak bola kepada teman-teman mudanya, Antônio bertekad bulat untuk mencegah mereka bersentuhan sedikit pun dengan konsep kecurangan wasit, dan ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk bersikap senetral mungkin. Namun sesudah kekalahan Italia dari Jepang—yang benar saja—ia sadar bahwa, kalau ia sendiri juga mau lebih bersenang-senang, ia harus turun tangan pada tahap penyusunan tim.

Prinsip lain yang tidak bisa ditawar dalam tindakannya, memang, adalah menghindari pembentukan tim yang tetap seperti menghindari wabah: ia tidak mau mengambil risiko sekecil apa pun menciptakan geng dan kubu di desa berpenduduk lima ratus orang. Karena susunan tim harus berganti dari pertandingan ke pertandingan, maka sekalian saja ia mengaturnya sedikit, bukan untuk pilih kasih tetapi untuk menambah realisme (di matanya) permainan peran itu.

Pemain yang ada padanya sekitar tiga puluh anak laki-laki dan enam anak perempuan, antara enam tahun dan usia inisiasi. Di perempat final berikutnya ia menyusun tim sedemikian rupa sehingga Jerman sedikit lebih kuat dan lebih “berotot”, sementara Denmark ia isi dengan anak-anak yang paling lincah. Belanda–Argentina, sebaliknya, harus menjadi pertandingan yang lebih seimbang, jadi Yamandé dan Moacir masuk tim pertama sementara Piata dan Ubiratan di tim kedua, dan pemain-pemain yang paling payah atau paling kecil juga dibagi kurang lebih rata.

Yamandé dan Piata, selain dua pemain terkuat, juga cukup akrab dan mereka sedikit cemberut kecewa membayangkan harus bermain terpisah. *Jangan takut, nanti kalian lihat, di pertandingan berikutnya kalian akan bersatu lagi dengan kaus hijau-emas*, pikir Antônio sambil menyeringai.

2.20 Abu

Antônio berada di ketinggian kira-kira sepuluh meter, di sepanjang kulit pohon yang dengan cekat-an ia panjat ia sudah membuat torehan-torehan tegak dengan cakar-cakar kokoh seekor pemakan semut besar, yang sudah diolah sedemikian rupa agar tajam. Dari torehan-torehan itu getah berharga berwarna kuning muda mulai mengalir dan, dengan diarahkan oleh bentuk torehan itu sendiri, terkumpul ke dalam sebuah mangkuk besar di kaki pohon. Dua ulat kuning raksasa dengan bintik-bintik besar merah dan putih, yang bagi Antônio tampak berukuran biasa saja, merayap malas di sebatang dahan tak jauh dari situ. *Wah, yang ini enak, pikir Antônio, akan kuberikan kepada seseorang.*

Lihat dirimu, Antônio, kau sudah jadi salah satu dari kami, orang-orang desa tidak punya kata untuk menyebut diri mereka sendiri, kau sedang turun dari pohon yang nama Portugisnya tidak kau ketahui, dengan dua ulat raksasa yang kenyal di tangan, yang hendak kau makan bersama teman-temanmu. Pikiran-pikirannya kini mengalir dalam bahasa setempat, dan hanya menyisakan tempat bagi bahasa Portugis untuk kata-kata yang tidak ada atau yang entah bagaimana tidak bisa diterjemahkan.

Keributan dimulai tepat ketika ia mulai turun, pekerjaan yang dipersulit oleh kenyataan bahwa ia memegang ulat-ulat itu dengan tangan kanan. Sebuah jeritan yang tidak manusiawi terdengar dari belakang salah satu pondok terbesar dan sudah banyak orang berdatangan, meninggalkan pekerjaan mereka.

Antônio langsung mengerti bahwa ada yang meninggal, ia merasakannya di dalam dirinya, jeritan seperti itu tidak mungkin berarti lain.

Mereka tidak akur dengan kematian, mereka menganggapnya penyusup. Dalam cerita-cerita mereka ada suatu masa ketika kematian belum ada dan orang-orang desa bisa hidup selamanya. Pada masa itu mereka bertemu sebuah suku musuh yang kuat, yang berhasil mereka kalahkan, dan kematian adalah hukuman karena sudah berani berbuat sejauh itu. Inilah cerita dasar yang selalu diulang-ulang: kematian adalah hukuman karena kita sudah berperang melawan makhluk lain yang seperti kita, kita tidak boleh berperang lagi, dan suatu hari mungkin kematian akan meninggalkan kita dan pergi.

Tetapi bukan hari itu. Sesampainya di tanah, Antônio sudah yakin bahwa yang meninggal adalah orang yang penting dan dicintai. Pada umumnya reaksi terhadap kematian makin brutal dan penuh amarah seiring makin pentingnya kedudukan si mati dalam komunitas, dan perilaku orang-orang yang berdatangan tidak menyisakan ruang untuk ragu, mereka seperti gila dan dibutakan oleh amukan.

Jeritan-jeritan itu sebentar lagi akan sampai kepada semua orang, juga kepada mereka yang sedang berburu dan bermain jauh dari situ, dan dalam waktu paling lama satu jam seluruh desa akan berkumpul dalam fase reaksi keras terhadap kematian. Tidak ada yang mencoba menyalurkan atau menghentikan amarah ini, malah sering kali yang paling tua juga yang paling marah, dan perilaku mereka mengobarkan yang lebih muda, bahkan anak-anak. Mereka akan terus begitu, menjerit dan menendang-nendang udara, menggeliat dan mengguncang-guncang tubuh, memukuli dada dan kaki dengan tamparan keras sampai jatuh kelelahan ke tanah, dan bagi sebagian yang paling kuat itu berarti berjam-jam penderitaan.

Hutan menanggapi hiruk-pikuk itu mula-mula dengan memperkerasnya: burung-burung dan monyet-monyet dari segala jenis menambahkan teriakan mereka pada teriakan para lelaki dan perempuan, menciptakan gemuruh yang sungguh mencengangkan. Lalu, ketika duka itu berlarut-larut tan-

pa kendali, binatang-binatang meninggalkan gelanggang dan menyisakan lingkaran sunyi di sekeliling ledakan-ledakan amarah itu, menciptakan satu lagi efek yang luar biasa, semacam gema rendah di kejauhan yang ditimbulkan oleh pepohonan itu sendiri.

Tidak!

Yang pertama dilihat Antônio adalah kakinya. Entah kenapa, tanpa sepenuhnya menyadarinya, Antônio bisa mengenali hampir semua orang hanya dengan melihat kaki mereka, kaki dengan telapak yang kokoh tetapi luar biasa lentur, kapalan tetapi sangat peka.

Tidak!

Ia tidak ragu, tetapi ia ingin meyakinkan diri bahwa itu tidak benar, bahwa itu tidak mungkin, bahwa ia bisa saja keliru.

“Tidak!” Jeritannya dalam bahasa Portugis tenggelam di antara teriakan orang-orang di sekelilingnya. “Tidak! Tidak! Tidak!”

Di tanah, dengan mata terpejam, terbaring Ayîndé, raut wajahnya anehnya tenang, rambutnya terurai di sekeliling kepala membentuk semacam lingkaran cahaya.

Si nenek sihir.

Berapa banyak hal yang telah diajarkan Ayîndé kepadanya, sang dukun perempuan, si nenek sihir? Semuanya. Antônio merasakan amarah yang sama dengan yang sedang diluapkan orang-orang lain naik di dalam dirinya. Itu belum pernah terjadi padanya, biasanya ia hanya menyaksikan dari pinggir luapan duka yang pertama ini, tetapi kali ini lain. Ia mulai menjerit dan menggeliat seperti yang lain dan tak lama kemudian ia kehilangan kesadaran akan waktu dan ruang.

Ketika ia membuka mata lagi, ia terbaring di tanah yang lembap, udara panas sore menyelimuti desa, sementara banyak dari yang paling tahan, laki-laki dan perempuan, masih bergetar dalam apa yang sudah berubah menjadi semacam tarian kematian. Para tetua sudah merapikan jenazah dan sedang membangun tumpukan kayu pembakaran: di tengah empat batu besar ditumpuk kayu dalam jumlah besar, dan di atasnya diletakkan sebuah lempeng dari batu yang sama untuk membaringkan jenazah. Semua harta milik almarhumah akan dibakar di atas tumpukan kayu itu, dan barang-barang yang tidak bisa terbakar akan dikumpulkan dan dibuang ke sungai. Setelah dagingnya terbakar, tulang-tulangnya akan dikumpulkan dan dibakar terpisah sampai menjadi abu.

Antônio mengamati seluruh upacara itu dengan rasa berjarak yang aneh: api yang bermula dari getah dan membanjiri kayu, yang membubung tinggi dan menyelimuti sang dukun perempuan, berubah dengan merahnya senja, tubuh yang perlahan menghitam dan lenyap dari dunia ini, tulang-tulang.

Abunya diambil oleh empat orang muda, dua laki-laki dan dua perempuan, dan dibawa ke puncak atap pepohonan yang sebagian menaungi desa, sedikitnya dua puluh meter dari tanah, lalu perlahan-lahan dijatuhkan seperti salju ke atas pondok-pondok, ke atas orang-orang, ke atas segalanya. Di bawah hujan salju yang mengerikan ini para pemburu pertama yang berangkat untuk perburuan khusus sudah mulai kembali. Mereka semua akan berpesta dan minum sampai tenaga mereka habis. Lamanya pesta tergantung pada seberapa terpandang si mati, dan kali ini pesta itu tidak akan berlangsung kurang dari tiga hari tiga malam.

Nyanyian-nyanyian pertama sudah membubung, para perempuan dan anak-anak muda mendatangi para tetua sambil melantunkan lagu-lagu yang sangat tua, yang hanya beberapa katanya bisa ditang-

kap Antônio, dengan maksud yang terang-terangan untuk meringankan jiwa mereka. Orang-orang dewasa yang tidak sedang mengerjakan sesuatu mendengarkan melodi-melodi ini tanpa bergerak dan jarang membiarkan diri tersenyum separuh, mata mereka penuh air mata. Sebentar lagi daging akan matang dan minuman beralkohol, air hutan, akan mulai mengalir.

Kerabat terdekat perempuan itu mencampurkan segenggam abu ke dalam bagian air hutan mereka, dan Antônio diajak ikut menemukannya, hal yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Yang dirasakan Antônio adalah rasa utuh, jiwa si nenek sihir telah masuk ke dalam dirinya. Ia makan dan minum tanpa takut selama tiga hari tiga malam, dan ketika ia terbangun saat fajar hari keempat ia mengerti bahwa ada sesuatu di dalam dirinya yang telah berubah untuk selamanya.

2.21 Bahagia

Buku tulisku sayang... Antônio sering menghabiskan sedikit waktu bersama dirinya sendiri dengan berbicara sendirian, bukan, ada kata yang lebih tepat, jurnal? Journalku sayang... bukan, itu juga bukan. Buku harian! Buku harianku sayang! Jadi: buku harianku sayang, aku sedang berbaring di sini di tempat tidur gantung dikelilingi anak-anak yang berlari dan tertawa, dan untuk pertama kalinya aku harus mengaku kepadamu bahwa aku bahagia. Aku tidak percaya aku bisa merasa sebaik ini. Aku main sepak bola setiap hari, atau permainan bola mereka, yang mula-mula kupandang sebelah mata tapi sekarang kelihatannya indah sekali bagiku, aku sudah menjadi semacam pendidik resmi anak-anak desa dan, yah, aku bahagia. Kekhawatiran terbesarku hari-hari ini adalah aku tidak bisa menemukan cara untuk menjelaskan kepada mereka konsep dingin. Aku sampai bercerita kepada mereka tentang es, dengan mengatakan bahwa kadang-kadang air berubah menjadi batu, di tengah tawa mereka, tapi dingin, aku belum juga tahu bagaimana menceritakannya.

“Bo-la?”

Yamandé, yang sudah lama dalam hati Antônio sebut DuaKausKaki, menanyakannya dengan senyumnya yang biasa, memakai kata Portugis.

“Aku mau istirahat sebentar,” jawab Antônio dalam bahasa desa.

“Bo-la!” desak Yamandé sambil menunjukkan bolanya.

Astaga, anak-anak ini tidak pernah capek... seperti semua anak di dunia, sebetulnya, tapi yang ini rasanya lincah dan giat seperti yang jarang kulihat.

“Baiklah, baiklah, bola, bola,” katanya dalam bahasa Portugis, seperti yang sesekali ia lakukan. Itu semacam tanda sayang, kadang muncul dengan sendirinya dan kadang ia betul-betul merasa perlu melontarkan monolog panjang dalam bahasanya yang lama, meskipun ia tahu betul mereka tidak bisa memahaminya.

“Tapi jangan lari cepat, ya? Sepanjang pagi kalian sudah kusuruh lari cepat dan lari jauh, aku sama sekali tidak mau kalian cedera. Aku tahu, kalian masih muda, dan kalau orang masih muda dia selalu mengira dirinya kebal, tapi kalian harus cepat belajar kapan saatnya memaksakan diri dan kapan saatnya istirahat.”

Yamandé memandangnya dengan geli, seperti biasa setiap kali ia mendengarkan bahasa asing ini: “Cepat, yang besar-besar sedang berburu, yang kecil-kecil menunggu di lapangan!” katanya dalam Bahasa.

“Di lapangan, ya? Jadi pertandingan, jadi istirahatnya besok saja...”

Antônio tidak betul-betul khawatir, anak-anak ini, dengan atau tanpa dia, toh akan tetap bermain sepanjang hari dan barangkali sudah begitu sejak bergenerasi-generasi, ia justru merasa bertanggung jawab karena ia sedang mencoba mengarahkan persiapan fisik dan teknik mereka, dan ia tidak ingin merusak suatu keseimbangan, apalagi merobek serat otot.

Namun sesampainya di lapangan, orang-orang dewasa yang pertama sudah pulang dari perburuan. Aturannya, kalau ada orang dewasa, yang lebih muda tidak boleh masuk ke tanah lapang, mereka hanya boleh menonton dari pinggir. Antônio sudah mengajari mereka sedikit bersorak-sorai, karena menurut tradisi pertandingan bola diikuti dalam diam, mungkin sambil mengobrol tetapi jelas tidak

sambil berteriak. Kedatangan orang-orang besar meninggalkan selapis kekecewaan pada anak-anak: mereka harus kembali ke desa dan memberi jalan kepada yang berhak. Tetapi kali itu lain: salah seorang pemburu mendekati Antônio dan berkata kepadanya pelan-pelan: “Yang lain masih berburu, bagaimana kalau kita main dengan yang kecil-kecil?”

Itu belum pernah terjadi. Bisa saja salah satu anak yang paling jago ikut dalam sebuah pertandingan, mungkin untuk menggantikan seseorang yang cedera atau yang sedang sibuk di tempat lain, tetapi orang besar melawan anak kecil belum pernah terlihat, kecuali sesekali, barangkali dua lawan dua atau tiga lawan tiga.

“Tolong mainnya pelan-pelan,” jawab Antônio, khawatir benturan badan yang agak terlalu keras bisa mencederai salah satu anak “nya”.

“Jangan pelan, keras, keras sekali, supaya mereka lebih cepat jadi lelaki,” jawab orang dewasa itu dengan nada yang sama sekali tidak terdengar mengejek, “tapi main permainanmu, sepak bola, bukan permainan bola.”

Ya, pikir Antônio, aku tahu, permainan bola itu suci.

Anak-anak langsung mengerti dan menjadi gambaran kebahagiaan, mereka berteriak-teriak, berlarian di lapangan, saling berpelukan, mereka kegembiraan yang menjelma, dan semua itu bahkan sebelum sepak mula.

“Kita lakukan seperti katamu, Antônio, kita pakai panah beracun dan busur yang terlalu tegang, ya?”

Antônio mengangguk dengan senyum lebar terpasang di wajahnya, baginya cukup asal mereka bermain dan bersenang-senang. Ia bahkan tidak yakin mereka semua sudah paham nama-nama skema yang baru saja ia perkenalkan, lebih sebagai permainan daripada sebagai sesuatu yang serius. Lagi pula mereka sudah bukan anak-anak lagi, tetapi mereka semua masih bocah, bagaimanapun terlalu kecil, konsep-konsep itu terlalu sulit.

Yang kecil-kecil mulai dengan malu-malu dan kikuk, mereka bisa dimaklumi, di depan mereka ada para pemburu hebat desa, lelaki-lelaki yang paling kuat dan paling dihormati. Umpan mereka meleset, mereka kehilangan bola, skema-skema Antônio hanya menimbulkan kekacauan besar. Setiap kali kebobolan, mereka makin lesu, beberapa dari mereka sudah hampir menangis.

Lalu tiba-tiba sesuatu tersambung di kepala anak-anak itu dan busur yang terlalu tegang mulai berjalan. Pemain sayap membantu bek tengah saat bertahan dan orang-orang dewasa terus-menerus mendapati dua atau tiga bocah kecil di antara kaki mereka, dan menguasai bola makin lama makin sulit. *Padahal hari ini mereka sudah kusuruh lari dan seharusnya mereka capek*, pikir Antônio. Umpan mereka masih saja meleset dan bola masih saja lepas, tetapi pertahanan sekarang bertahan, dan pada kedudukan empat atau lima kosong para pemburu hebat itu tidak bisa mencetak gol lagi, bahkan tidak bisa terlalu dekat ke gawang.

Antônio melihat Yamandé terus berbisik-bisik dengan beberapa temannya: *dia sedang mengingatkan mereka soal panah beracun*, ia sadar. Yamandé juga sedang menunggu kesempatan yang tepat. Seorang pemburu kehilangan bola di tengah lapangan, dikepung tiga lawan kecil yang kesetanan, bola sampai di kaki Yamandé, yang dua kali melakukan lari cepat dan perubahan arah yang meninggalkan lawannya beberapa meter di belakang. Sesampainya di depan gawang ia berpura-pura menembak dan malah melambungkan umpan yang sangat akurat kepada salah satu dari tiga temannya yang dengan waktu yang sempurna sudah menyusup di antara bek-bek lawan: panah beracun.

Antônio memandangi lengkung panjang umpan itu dan merasakan sesuatu yang sama sekali baru: itu saat keindahan, saat hening, saat bertumbuh. Mata para lawan hilang dalam kejutan, mata anak-anaknya seperti mata jaguar. Tidak benar bahwa semua tergantung: ketika semuanya begitu tepat, ketika ada semua hasrat ini dan kegembiraan ini, tidak tergantung lagi. Tendangan setengah salto Jaci, salah satu anak yang paling besar, melesat dari kakinya dengan kecepatan luar biasa, buah dari ketepatan waktu yang sempurna. Kiper itu terpaku dan barangkali bahkan tidak sempat melihat bola masuk ke gawang. Yamandé sudah bersorak seperti yang diajarkan Antônio kepadanya, kedua lengan terangkat, berlari ke arah seorang teman untuk memeluknya. Entah bagaimana, dalam hatinya ia sudah tahu jauh sebelumnya bahwa bola itu akan masuk, dalam hatinya ia sudah tahu bahwa itu tidak tergantung lagi.

Ini tim sepak bola terbaik yang pernah kupunya, pikir Antônio, bahagia seperti belum pernah sebelumnya.

2.22 *Cerita-Cerita*

“Antônio, kamu bisa membuat apa saja?”

Suara Janaína yang halus memotong monolog panjang tentang sepak bola yang terdiri atas kenangan yang tidak persis dan skema-skema yang digoreskan dengan tongkat di tanah. Antônio menoleh dengan heran dan menatapnya penuh tanya, sementara anak-anak yang mengelilinginya berdiri dan berlari pergi.

“Kamu selalu bercerita tentang desamu dan barang-barang yang ada di desamu, apa kamu bisa membuat barang-barang itu? Misalnya, apa kamu bisa membuat burung besar yang bercahaya?”

“Pesawat terbang?” tanya Antônio dalam bahasa Portugis. “Tidak, aku tidak bisa, membuat pondok kalian saja aku tidak bisa,” pungkasnya, beralih ke bahasa setempat.

“Tapi kamu sudah melihat semua barang itu, kan? Kenapa kamu tidak bisa membuatnya?” desak Janaína, yang punya kekhasan menggerakkan tangan jauh lebih banyak daripada teman-temannya ketika berbicara, karena bahasa desa juga bukan bahasa ibunya. Hal itu memberi nada yang menggembu-gebu pada semua yang ia katakan, dan menonjolkan kehadiran fisiknya dan tubuhnya, yang tak bisa tidak dipandangi Antônio.

“Karena itu barang-barang yang sulit,” kadang Antônio heran betapa banyak yang bisa ia katakan dengan kosakatanya yang masih relatif terbatas, “perlu banyak orang dan banyak pikiran.”

Tak jauh dari situ dua perempuan yang lebih tua sedang sibuk menyalakan api, salah satunya menimpali sambil tertawa: “Antônio menyalakan api saja tidak bisa!”

“Bisa kok!” jawabnya. “Lama, tapi bisa!”

Tawa bersama membuat Antônio curiga bahwa ia sudah mengucapkan sesuatu dengan cara yang salah.

“Ceritakan sesuatu yang indah tentang desamu,” pinta Janaína lagi sambil duduk di sebelah Antônio, dekat sekali, lutut mereka nyaris bersentuhan.

“Sesuatu yang indah?”

Hampir semua ceritanya berputar di sekitar sepak bola, Piala Dunia, pemain-pemain besar, beberapa pengalamannya sendiri. Ia tidak sengaja melakukannya, ia merasa dibatasi oleh bahasa, dan sepak bola adalah pokok yang cukup mudah diterjemahkan dan menarik bagi semua orang. Lagi pula, kalau kata-kata tidak sampai, ia bisa sampai dengan memperagakan, dengan isyarat, dengan menggambar. Sepak bola sudah menjadi pintunya untuk belajar bahasa. Tetapi sekarang ia ingin menceritakan kepada Janaína sesuatu yang ia anggap indah dari dunianya, sesuatu yang ia rindukan.

“Di desaku, bukan cuma di sana, di seluruh dunia, ada kawat-kawat...” Bagaimana menceritakan hal ini dalam bahasa yang tumbuh di dalam Hutan Amazon, yang cocok dan berkembang untuk bangsa pemburu? “Dan di dalam kawat-kawat ini lewat pikiran orang lain, kami menyebutnya ‘internet’, kalau kamu menyambungkan diri ke salah satu kawat ini, kamu bisa melihat apa yang dipikirkan orang lain.”

“Melihat?” tanya salah satu perempuan yang tadi menertawakan Antônio, terpicik.

“Ya, melihat, karena di dalam kawat-kawat ini lewat pikiran-pikiran yang kemudian sampai di sebuah benda yang kami sebut ‘layar’, dan kalau kami melihat layar itu, kami melihat pikiran-pikiran itu. Ah, seperti waktu kita menggambar di tanah, tanah itu layarnya dan memperlihatkan kepada kalian apa yang sedang kupikirkan, betul?”

“Aku tidak pernah memikirkannya...” sela Janaína.

“Ya, waktu kamu menggambar, kamu sedang mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam dirimu,” *sulit sekali mengatakannya dalam bahasa ini*, “lewat kawat-kawat yang ada di dunia kamu bisa berada jauh sekali pun dan pikiranmu tetap sampai di layar.”

“Tapi jauhnya seberapa? Seperti sampai ke sungai? Seperti sampai ke pohon-pohon *bacaba*?”

Antônio tahu bahwa konsep jarak cukup samar bagi penduduk desa, sudah lebih dari sekali ia mengalami kesulitan besar untuk bercerita kepada mereka tentang seluruh dunia.

“Jauh, sejauh yang kamu mau, pikirkan benda paling jauh yang kamu tahu.”

“Bulan.”

“Nah, sejauh bulan.”

“Pikiran bulan bisa didengar?”

“Tidak, pikiran bulan tidak, aku tidak tahu apakah bulan punya pikiran. Tapi dulu pernah ada orang-orang yang pergi ke bulan dan kami bisa mendengar kata-kata mereka lewat kawat-kawat khusus yang tidak kelihatan.”

“Kawat yang tidak kelihatan?”

“Ya.”

“Yang terbentang dari bumi sampai ke bulan?”

“Ya.”

Antônio sadar betapa luar biasa kata-kata itu pasti terdengar, mengingat ada orang yang memakai kawat-kawat itu tetapi tetap tidak percaya bahwa manusia pernah ke bulan. Ia menunggu tanda-tanda keraguan, tetapi dengan heran ia malah melihat Janaína memandang ke sekeliling dengan raut melamun dan bertanya kepadanya: “Di sini juga ada, kawat-kawat yang tidak kelihatan itu?”

Antônio butuh beberapa detik untuk pulih dari keheranannya sebelum menjawab: “Ya.”

“Tapi kita tidak bisa melihatnya karena kita tidak bisa membuat layar, betul?”

“Betul.”

“Sayang,” pungkas Janaína, “aku ingin sekali melihatnya. Dan tidak ada harapan kamu akan belajar membuatnya, ya?”

“Tidak, maaf.”

2.23 Pengungkapan

Kabar bahwa Antônio tahu cerita-cerita paling aneh yang pernah terdengar di desa itu menyebar, dan rasa ingin tahu yang bahkan tidak mereka sadari mereka punya menguasai penduduknya.

Mereka seakan tidak mungkin dipuaskan, apalagi karena Bahasa memaksa Antônio membuat uraian yang panjang sekali untuk mencoba menggambarkan apa yang sangat sulit, kalau bukan mustahil, untuk digambarkan. Hasilnya selalu antara lucu dan ajaib, setiap kali bercerita pendengarnya bertambah, dan tak lama kemudian Antônio mendapati dirinya, selama ia bercerita, dikelilingi seluruh desa yang mendengarkan.

Sebetulnya tidak terlalu beda dengan waktu aku di radio, malah, jangan-jangan di sini pendengar-ku lebih banyak. Omong-omong...

“Bukan hanya ada kawat yang kelihatan, ada juga kawat yang tidak kelihatan...”

“Seperti yang sampai ke bulan!” sela Janaína dengan gerak tangannya yang lebar dan nada bangga dalam suaranya.

“Pantas bulan tetap di langit! Dia terikat pada seutas kawat!” timpal suara lain.

Antônio melanjutkan: “Lewat kawat-kawat yang tidak kelihatan ini lewat suara orang-orang...”

“Bukannya yang lewat itu pikiran?” tanya seorang perempuan tua.

“Bukan, Kak,” sela Janaína lagi, “pikiran lewat di kawat yang sungguhan, yang bisa kamu lihat! Di kawat yang tidak kelihatan hanya suara yang lewat!”

Dan gambar juga, sayangk, tapi itu barangkali kujelaskan lain kali...

“Setiap hari aku berbicara ke dalam sebuah perangkat suara yang menangkap kata-kataku dan membagikannya ke kawat-kawat yang tidak kelihatan. Kami menyebutnya ‘radio’ dan dipakai untuk berbicara dengan orang-orang, seperti yang sedang kulakukan dengan kalian. Hanya saja, yang mendengarkan tidak perlu berada di depanku, dia bisa juga berada di pondoknya, bisa juga di luar, bahkan di tempat yang jauh.”

“Jauhnya seberapa? Seperti sampai ke pohon-pohon *bacaba*?” tanya seorang gadis tepat pada saat Antônio sedang menyesal sudah menyinggung lagi soal ‘jarak’.

“Sampai ke bulan! Sampai ke bulan!” jawab Janaína dengan penekanan lebih besar daripada sebelumnya.

“Tapi suaraku tidak sampai ke bulan, katakanlah kira-kira sampai ke pohon-pohon *bacaba*, mungkin sedikit lebih jauh,” pungkas Antônio, sementara kekecewaan menguasai Janaína, yang dalam hati berharap Antônio bisa berbicara dengan bulan.

“Itu cara kami bercerita. Masing-masing terus mengerjakan apa yang sedang ia kerjakan dan sementara itu mendengarkan suaraku.”

“Tapi mendengarkan bersama-sama itu enak!” sela seorang dewasa, salah satu pemburu.

“Yang muda-muda belajar lebih baik!” kata seorang tetua.

“Kalau kamu mendengar suara, kamu tidak mendengar bunyi-bunyian, bagaimana caranya berbuku?” bantah pemburu yang pertama, menutup persoalan.

Antônio melihat ke sekeliling, ia merasakan tatapan semua orang tertuju padanya, terutama tatapan Janaína, yang setelah pulih dari guncangan karena tahu Antônio tidak berbicara dengan bulan sedang mengolah salah satu gagasannya yang nyeleneh.

“Desamu aneh sekali,” katanya akhirnya dengan senyum lebar, “ada kawat-kawat tempat pikiran lewat dan kawat-kawat tidak kelihatan yang membawa suara. Kenapa kalian tidak memasukkan pikiran langsung ke dalam kawat yang tidak kelihatan saja?”

“Tahu tidak, itu ide yang bagus? Malah, aku yakin cepat atau lambat akan persis begitu jadinya, pikiran-pikiran akan bepergian di dalam kawat yang tidak kelihatan.”

“Antônio,” yang berbicara adalah seorang nenek yang tegap dan keibuan dari banyak anak: “Apa kamu tidak rindu desamu, sukumu?”

Antônio tidak menyangka pertanyaan yang begitu langsung, pertanyaan yang selama ini bahkan tidak pernah ia ajukan kepada dirinya sendiri dengan cara sesederhana itu, dan yang menyentuhnya lebih dari yang ia kira.

“Tidak, tidak terlalu, aku senang di sini, sekarang sukuku adalah kalian. Yah, orang tuaku dan saudari-saudariku, tentu, aku sedikit rindu kepada mereka... dan mungkin kepada seorang gadis yang kukenal...” kata Antônio, tiba-tiba sadar betapa jauh hidupnya yang dulu sekarang.

“Apa dia memasang tempat tidur gantungnya di dekat milikmu?”

“Tidak, tidak, eh...” jawab Antônio dengan senyum malu sambil memandang Janaína. “Dia tidak mau...”

“Karena itu kamu pergi?”

“Aku tersesat, itulah kenyataannya. Di desaku mereka tidak akan lagi membiarkan anak-anak yang bersamaku main bola, jadi aku memutuskan untuk meninggalkannya sebentar, tapi aku tersesat.”

Pernyataan ini membuat semua warga desa tersentak, dan mereka mulai berdebat dengan riuh. Dua warga yang sudah tua berdiri dengan dahi berkerut dan maju ke tengah lingkaran: “Main bola! Bagaimana bisa orang melarang main bola?”

“Mungkin lapangannya terbakar? Tapi kalau begitu pun cukup menunggu beberapa hari!”

Kegaduhan di antara para pendengar tidak juga reda dan Antônio memanfaatkannya untuk pulih dari gelombang perasaan yang telah melandanya.

“Sebetulnya kalian juga lama sekali melarangku main permainan bola kalian, di desaku tidak terlalu beda. Ada seorang lelaki tua yang tidak membolehkan lagi anak-anakku bermain.”

“Kalau dia melarangmu bermain,” kata yang pertama dari kedua tetua itu, “lelaki tua itu bijak: kamu tidak pandai main bola! Tapi dia melarang anak-anakmu bermain, dan itu tidak bijak.”

“Aku senang sekali sudah bertemu kalian,” pungkas Antônio sambil menggeleng-gelengkan kepala.

2.24 Saudade

Lama sekali sebelumnya Antônio pernah membaca sebuah artikel tentang kata-kata unik dalam berbagai bahasa di dunia, kata-kata yang sulit diterjemahkan karena maknanya sulit dialihkan. Satu-satunya kata Portugis yang muncul di sepuluh besar adalah *saudade*, dan Antônio ingat ia menganggap hal itu lucu, karena sebenarnya kata itu sejak dulu terasa kurang bisa dipahami juga olehnya.

Maknanya tentu saja jelas sekali baginya, tetapi ia susah menjadikannya miliknya sendiri dan memahami bagaimana orang bisa merasakan *saudade* untuk apa saja, seperti yang tampaknya dilakukan banyak kenalannya. Ia menduga hal itu setidaknya sebagian disebabkan oleh kenyataan bahwa ia tidak pernah meninggalkan Macapá, tetapi saudara-saudara perempuannya juga selalu melakukan hal-hal yang sama dan bahkan tinggal di rumah keluarga yang sama tempat mereka dilahirkan, toh mereka terus-menerus berbicara tentang *saudade*, untuk seorang teman yang sudah lama tidak mereka jumpai, guru sekolah, sebuah masakan yang mereka makan waktu kecil, sebuah mainan...

Dan sekarang, setelah tinggal di hutan entah sudah berapa lama, ia mendapat kepastian terakhir bahwa *saudade* tidak tergantung pada tempat kau tinggal. Untuk beberapa hal ia merasa sedih: ia sedih memikirkan bahwa orang tua dan saudara-saudara perempuannya mengira ia sudah mati, tetapi anehnya ia tidak merasakan *saudade* kepada mereka (meskipun soal ini ia agak malu). Pada masa-masa awal ia sedih karena tidak mengajar lagi, tidak menjelaskan sepak bola, tidak berbicara di radio, tetapi setelah masa mengerikan ketika ia tidak bisa berkomunikasi berlalu, sekarang setelah ia bisa berbicara dengan teman-teman barunya, ia sama sekali tidak menyesali masa lalu. Hanya ada dua hal yang membuatnya merasakan *saudade*.

Yang satu adalah masa depan. Antônio sekarang merasa sangat nyaman di dunianya yang baru dan jelas tidak bosan, selalu ada yang harus dikerjakan atau cerita yang harus dikisahkan, tetapi dalam cara hidup bangsa tempat ia tinggal hampir sama sekali tidak ada kemajuan. Sepuluh tahun lagi mereka akan melakukan hal-hal yang sama dengan cara yang kurang lebih sama seperti yang mereka lakukan sekarang.

Hal itu umumnya menenteramkan, tetapi sesekali Antônio tidak bisa menahan diri untuk memikirkan, dengan sejumput rasa sendu, irama kemajuan yang berputar cepat di dunia yang telah ia tinggalkan. Entah inovasi apa saja yang sudah ada di bidang komputer, misalnya. Hampir pasti sekarang halaman-halaman internet termuat dua atau bahkan tiga kali lebih cepat; dan dengan benda itu, Nap-per atau apa namanya, barangkali sekarang orang bisa mendengarkan album utuh atau mungkin malah menonton film! Tetapi pasti juga sudah ada perang-perang baru, dan mengingat manusia selalu menemukan cara untuk memakai teknologi juga untuk berbuat jahat, mungkin sudah ada yang berhasil menemukan dan memanfaatkan sisi gelap teknologi-teknologi baru itu? Pikiran ini selalu muncul setiap kali dan membantunya meredakan rasa rindu akan dunia di luar hutan.

Namun bentuk *saudade* yang paling murni ia rasakan untuk kakeknya. Ricardo Paulo Almeida Carvalho lahir di Macapá pada tahun 1918. Keadaan kota yang setengah terisolasi, yang bagi banyak sesama warganya menjadi dalih yang bagus untuk tetap terpaku di sana, justru membangkitkan dalam diri Ricardo keinginan untuk bepergian, mengenal Brasil dan dunia. Ketika perang datang, pada tahun 1943 ia langsung mendaftar masuk tentara. Karena mati di medan perang akan menghalangi rencananya untuk mengenal dunia, ia memilih keahlian yang membuatnya cukup jauh dari garis depan. Maka ia pun berada di Italia sebagai peniup terompet dalam korps musik Força Expedicionária Brasileira, bertempur di Pegunungan Apennine di Emilia dan memainkan lagu kebangsaan Brasil dan Italia di Montese, lalu berturut-turut di semua kota lain yang dibebaskan.

Antônio hanya ingat sedikit sekali dari cerita-cerita kakeknya tentang masa itu, karena kebanyakan cerita itu bukan tentang pertempuran, yang tentu akan ia dengarkan dengan senang hati, tetapi tentang pesona gadis-gadis Bologna dan Modena, dan mendengarnya diceritakan di depan neneknya membuatnya tidak sedikit malu. Sekarang ia pun akan senang mendengarkan cerita-cerita itu, tetapi kakeknya sudah tidak ada untuk menceritakannya, dan barangkali inilah alasan utama *saudade*-nya. Bagaimanapun, Ricardo kemudian kembali ke Brasil di akhir perang, ditempatkan di Rio de Janeiro, tempat ia berkenalan dengan seorang perempuan yang pesonanya jauh melampaui pesona perempuan-perempuan Emilia (seberapa jauh ia melampauinya tergantung pada apakah sang nenek hadir atau tidak waktu cerita itu dikisahkan), dan terutama tempat ia naik pangkat dalam korps musik militer menjelang Piala Dunia sepak bola pertama sesudah perang, yang justru akan diselenggarakan di Brasil pada tahun 1950.

Kisah Piala Dunia itu dan akhirnya yang tragis diketahui semua orang Brasil. Antônio ingat betul, seolah-olah ia baru mendengarnya semenit sebelumnya, saat ia mendengar kakeknya menceritakannya: waktu itu tahun 1978, dan Brasil baru saja dirampok tempatnya di final oleh Argentina setelah pertandingan skandal melawan Peru. Ricardo memanggil Antônio yang berumur sebelas tahun dan sangat kecewa, di Piala Dunia pertamanya sebagai penonton televisi yang sadar, lalu mendudukkannya di pangkuannya. Ia juga memanggil putranya Italo, ayah Antônio, untuk duduk di sebelahnya, lalu mulai bercerita.

“Kalian pikir ini kekecewaan? Sekarang akan kuceritakan kisah kekecewaan yang sesungguhnya. Malah, kisah yang seharusnya tercantum di kamus pada lema ‘kekecewaan’. Belum pernah kuceritakan kepadamu, Italo sayang, karena kisah ini terlalu menyakitkan dan aku sudah memutuskan untuk menceritakannya hanya sekali seumur hidup: hari ini rasanya saat yang tepat.”

Ricardo pencerita yang hebat dan Antônio suka sekali mendengarkan cerita-cerita olahraganya, tetapi lebih suka lagi mengalami cerita-cerita baru bersamanya tahun demi tahun dan mendengarnya menceritakannya, dengan cara yang begitu penuh gairah dan begitu memikat sampai ia nyaris ragu apakah ia sudah menonton pertandingan yang sama. Sayangnya cerita-cerita yang baru semuanya berakhir buruk: perampokan ’78, kekalahan mengejutkan dari Italia tahun ’82, kekalahan adu penalti dari Prancis tahun ’86, lagi-lagi Argentina terkutuk itu tahun ’90. Lalu akhirnya, tahun ’94, datang kemenangan baru. Ricardo menyukai pertandingan-pertandingan melawan Italia, karena mengingatkannya pada masa perang, masa mudanya, dan perempuan-perempuan Emilia yang menyenangkan. Dan juga karena biasanya pertandingan itu berakhir baik. Ketika Baggio menendang penalti terakhir melambung di atas mistar, Ricardo tersenyum dengan senyum orang yang baru melihat di bioskop akhir cerita yang ia dambakan, dan berkata kepada keluarganya yang berkumpul di depan televisi: “Sekarang, setelah akhirnya aku melihat akhir yang bahagia bersama Antônio, aku bisa mati bahagia.”

Itu bukan sekadar ungkapan: Ricardo pergi beberapa minggu kemudian, dengan senyum di bibir yang tidak pernah lagi meninggalkannya.

Empat tahun kemudian Brasil hancur di final, lagi-lagi melawan Prancis yang terkutuk. Antônio merasakan *saudade* yang murni, manis, dan pahit sekali: dalam beberapa hal ia senang kakeknya terhindar dari kekecewaan baru ini, tetapi sebenarnya cerita-ceritanya yang paling lucu adalah cerita tentang kekalahan, dan Antônio ingin sekali mendengar makian penuh khayal apa yang akan ia simpan untuk Zidane yang terkutuk itu.

“Antônio sedang bermata cerita lagi,” kata Yamandé kepada Piata, “ayo kita minta diceritakan sebuah kisah.”

“Antônio, matamu menerawang ke langit, padahal sore ini indah. Kamu mau menceritakan salah satu kisahmu?”

“Hah? Oh, ya. Baiklah.”

“Asyiiik!” teriak anak-anak yang paling kecil dengan gembira.

“Yang ada tokoh jahatnya, ya!” pinta Moacir.

“Tapi yang menyenangkan...” mohon Cauê, yang seiring berjalannya waktu tidak kehilangan pipinya yang tembam dan bulat.

“Kalian mau kisah dengan tokoh jahat yang menyenangkan? Baiklah kalau begitu. Duduklah yang nyaman, akan kuceritakan kisah Paolorossi.”

2.25 Dewasa

“Kalau nanti kamu sudah jadi Lelaki, kamu mau apa?”

“Maksudmu?”

“Ya yang kutanyakan tadi. Kamu mau berbuat apa mulai besok, kalau kita sudah menjadi Lelaki?”

Mereka berkumpul di tempat kesukaan mereka di seluruh hutan, sebatang pohon eboni yang besar sekali, di tengah jalan antara desa dan sungai: duduk di dahan-dahan besar yang menjadi tempat duduk yang nyaman, meringkuk di bawah daun-daun raksasa yang melindungi mereka dari hujan, yang hari itu turun dengan kegigihan yang tidak biasa di wilayah yang tumbuhannya relatif lebih jarang itu. Hujan yang membuat burung-burung nuri hinggap seperti bunga-bunga warna-warni di dahan-dahan, dari situ mereka mengamati anak-anak itu sambil berkoak pelan di antara mereka sendiri. Kelopak bunga-bunga heliconia mengilap dan merah, lebih dari sebelumnya. Itu saat yang sempurna.

Piata menjawab seolah-olah Yamandé bertanya kepadanya apa yang akan dilakukan matahari setelah terbenam. Matahari akan terbit lalu terbenam lagi, hujan akan berhenti turun lalu mulai lagi, dan sementara itu tumbuh-tumbuhan akan terus tumbuh, binatang-binatang akan terus memakan tumbuhan atau saling memakan: “Aku akan melakukan apa yang dilakukan orang kalau sudah menjadi lelaki: aku akan tetap menjadi bagian dari desa, dengan tanggung jawab para lelaki. Kenapa, mengapa kamu mau berbuat apa lagi? Aku bahkan tidak mengerti kenapa kamu menanyakannya.”

“Gampang bagimu bicara begitu. Menerima hidup apa adanya. Kamu yang paling besar dan paling kekar di antara kita dan kamu juga tidak terlalu bodoh,” Yamandé berhenti sebentar untuk menghindari tendangan yang coba dilayangkan Piata kepadanya, “kamu bahkan lebih besar daripada banyak yang lahir sebelum kita dan semua orang menghormatimu. Wajar kalau nanti, kalau waktunya tiba, kamulah yang menjadi sang Tetua desa.”

“Kamu bicara apa? Siapa yang peduli. Kamu tahu berapa banyak air yang akan turun dari langit sebelum itu terjadi? Aku tidak mau jadi Tetua dan terutama aku tidak mau memikirkannya sekarang. Kamu tahu menjadi Tetua artinya kematianmu sudah dekat. Kenapa aku harus memikirkannya sekarang? Pikiran apa itu, kamu takut sekali dengan hari esok?”

“Aku tidak takut dengan hari esok, kamu tahu itu. Yang terjadi sesudah besok itulah yang membuatku tidak bisa beristirahat waktu tidur. Kita akan menjadi Lelaki. Lalu? Apa yang kita lakukan kalau kita sudah menjadi lelaki? Kenapa menjadi lelaki harus lain?”

“Aku tahu apa yang mau kulakukan setelah aku menjadi Lelaki,” kata Moacir, yang duduk dua dahan lebih rendah, menghentikan pekerjaan rumitnya menoreh namanya di batang pohon. Ia menunggu sampai semua menoleh kepadanya, lalu menambahkan: “Aku mau pergi melihat dunia.”

Ada yang membelalakkan mata, ada yang tertawa.

“Dunia yang mana?” Yamandé langsung mengerti bahwa Moacir bersungguh-sungguh, dan ia juga mengerti dari mana gagasan itu lahir. Apalagi karena, meskipun ia tidak mau mengakuinya, ia sendiri juga sudah memikirkannya.

“Kamu mau pergi melihat desa Antônio, melihat Macapá?” lanjutnya.

“Ya. Dan bukan hanya itu. Aku mau berjalan di dunia yang ada di luar hutan, aku mau pergi ke Maracanã, aku mau memakai semua alat yang diceritakan Antônio kepada kita, aku mau melihat orang-orang yang memainkan semua permainan aneh itu. Aku mau naik burung besar yang bercahaya.”

Seiring ia berbicara, yang lain berhenti terkikik, tetapi keberanian pernyataan terakhir itu membungkam mereka sama sekali, membuat mereka kehilangan kata dan napas. Tidak terdengar apa-apa selain hamparan bunyi hutan yang biasa, yang di atas daun-daun eboni itu bahkan terasa lebih keras.

“Kamu sudah gila? Kamu sudah minum minuman mimpi padahal belum menjadi Lelaki?”

Piata yang mulai bicara lagi (dan Yamandé langsung berpikir: *nah, ini pidato pertamanya sebagai Tetua*): “Sampai ke Macapá itu mustahil. Dan walaupun mungkin, kenapa ada orang yang mau ke sana? Antônio datang ke sini dari Macapá dan tinggal di sini. Artinya di sini lebih baik.”

“Mungkin. Tapi dia sudah melihat kedua desa itu, baru dia memilih. Aku juga mau melihat dulu, sebelum memilih.”

“Lalu Araci yang malang? Kamu tahu dia sudah tidak sabar memasang tempat tidur gantungnya di dekat milikmu. Kamu mau meninggalkannya begitu saja?” Piata tahu bahwa Moacir malu kalau bicara soal anak perempuan, dan itulah akal yang selalu ia pakai setiap kali ingin membungkamnya. Tapi tidak malam itu.

“Kalau dia mau, dia ikut denganku,” balas Moacir dengan yakin, Moacir yang malam itu sudah ber tekad untuk membuat mereka heran sampai tuntas.

Tetapi hujan sudah berhenti, burung-burung nuri sudah terbang lagi, dan Yamandé memanfaatkannya untuk memecah rasa canggung yang tercipta dalam kelompok itu: “Cukup bicaranya, hujannya sudah selesai, ayo kita minta nasihat terakhir dari Antônio untuk besok.”

2.26 Inisiasi

Upacara inisiasi anak-anak lelaki dilakukan berkelompok dan berupa sebuah pertandingan Permainan Bola antara tim orang dewasa (yang dipilih dari yang paling kuat, seperti tim nasional desa yang sesungguhnya) dan sebuah tim yang terdiri atas sepuluh anak paling besar di antara mereka yang belum diinisiasi. Di dekat pintu masuk *shabono* ada pohon kelapa inisiasi: begitu seorang anak sudah cukup tinggi, ia memetik sebutir kelapa dan masuk ke kelompok calon inisiasi berikutnya. Ketika anak kesepuluh memetik buahnya, tim pun terbentuk dan persiapan upacara dimulai, upacara yang berlangsung tiga hari kemudian.

Piata dan Yamandé adalah dua anak paling besar di antara mereka yang tidak ikut dalam angkatan sebelumnya, dan di tahun kelahiran mereka jumlah kelahiran sedikit menurun, jadi sudah cukup lama berlalu sejak upacara yang terakhir. Tetapi ketika, beberapa hari sebelumnya, Ubiratan menjadi yang kesembilan memetik buah itu, mereka merinding: mereka tahu waktunya sudah dekat.

Semua orang mengira kelapa kesepuluh akan dipetik oleh Ubirajara, atau mungkin Taini, tetapi suatu pagi Cauê datang menghadap Itátakûara, syaman upacara-upacara, dengan wajah berseri-seri dan sebutir kelapa di tangan.

“Terima kasih, Cauê, tapi aku sedang tidak lapar,” jawab Itátakûara, salah paham akan apa yang sedang terjadi.

“Bukan,” Cauê menggeleng, “bukan untuk dimakan. Ini kelapa upacara.”

“Cauê!” tegur Itátakûara sambil mengerutkan dahinya yang dicat merah. “Kamu tahu soal begini tidak boleh dibuat main-main.”

“Aku senang, tapi aku tidak main-main.”

“Dan kamu juga tahu bahwa dilarang minta bantuan atau memanjat pohon.”

“Tidak ada yang membantuku, aku melakukannya sendiri.”

Cauê tahu bahwa tubuhnya yang kecil, lebih daripada usianya yang masih muda, membuat Itátakûara wajar tidak percaya, jadi ia merasa wajib menambahkan: “Aku membuat gundukan kecil dari batu-batu, aku naik ke atasnya, lalu aku melompat.”

Itu belum pernah terjadi sebelumnya. Bahkan cerita-cerita paling tua yang diwariskan turun-temurun tidak pernah mengisahkan peristiwa semacam itu, sampai-sampai aturannya pun tidak pernah memperhitungkannya. Anak-anak biasanya hanya lewat di bawah pohon kelapa itu, mengulurkan tangan, ada yang melompat, tetapi biasanya tanpa banyak niat: tidak ada yang terburu-buru menjadi dewasa. Tetapi Cauê tidak mau berpisah dari teman-teman bermainnya sejak lama, dan kebutuhan telah mengasah apa yang memang sudah jelas merupakan kecerdasan yang cemerlang.

Setelah para tetua berembuk sebentar, diputuskan bahwa Cauê telah mendapatkan haknya untuk ikut upacara dengan sah, meskipun semua orang merasa kasihan kepadanya karena tahu apa yang akan terjadi tiga hari lagi.

Sembilan anak yang lain senang mengetahui bahwa yang kesepuluh adalah dia. Ia memang kecil, tetapi larinya mematikan dan rasa posisinya tak tertandingi. Antônio juga yakin itu baik untuk tim anak-anak.

Tim yang cukup ia khawatirkan: sudah bertahun-tahun berlalu, tetapi ingatan tentang saat upacara itu menjadi gilirannya masih jelas, seperti bekas luka di lengan.

Itu salah satu saat paling dahsyat sejak ia berada di desa. Karena sudah dewasa ia tidak perlu memetik kelapa, pada suatu saat para tetua cukup memutuskan bahwa ia tidak lagi tak becus seperti anak kecil dan bahwa ia boleh diterima di antara para lelaki. Mula-mula perasaan yang paling kuat adalah kebahagiaan, karena itu pengukuhan bahwa ia diterima sebagai anggota penuh suku itu. Lalu datang kekhawatiran. Pada waktu itu ia sudah bisa berkomunikasi, meskipun masih kasar, tetapi walaupun ia mengira sudah memahami aturannya dengan menonton pertandingan-pertandingan, ia menghabiskan tiga hari sebelumnya untuk mengulanginya.

Permainan dimainkan sepuluh lawan sepuluh di tanah lapang utama, yang untuk kesempatan itu disiapkan dan dibersihkan. Pemain yang memegang bola tidak boleh bergerak. Lawan yang paling dekat boleh berdiri di depannya, tetapi pemegang bola berhak menyingkirkannya dengan dorongan. Kalau ia menilai pandangannya sudah bebas, pemegang bola menendangnya ke arah seorang kawan. Yang pertama menyentuh bola dengan tangan atau kaki menjadi pemegang bola yang baru, dan begitu seterusnya. Tujuan permainan adalah mengenai dua pohon suci di ujung lapangan. Setiap kali keduanya terkena, tim itu mencetak satu angka.

Sesudah kekhawatiran, akhirnya datang perasaan yang terakhir: menanti dipermalukan. Bagi para calon inisiasi, itu pertandingan pertama mereka dalam Permainan, yang sampai saat itu hanya boleh mereka tonton. Ditambah lagi kenyataan bahwa tim para Lelaki adalah tim terbaik yang mungkin dibentuk, sedangkan para calon inisiasi adalah sepuluh anak sembarangan, hal ini menimbulkan ketimpangan kekuatan yang sangat besar di lapangan, yang berujung pada kekalahan yang menghancurkan.

Malah, sebenarnya tidak bisa disebut kekalahan: selisihnya begitu besar sehingga angka-angka tidak dihitung. Yang dihitung hanya angka yang dicetak tim calon inisiasi, dan upacara berakhir ketika mereka berhasil mencapai sepuluh, yang biasanya terjadi setelah berjam-jam bermain, selama itu para Lelaki tidak menahan satu pukulan pun dan mencetak angka bertubi-tubi. Pesannya jelas: sekarang kalian Lelaki, tapi ini baru langkah yang paling awal, masih panjang jalan kalian untuk menjadi seperti kami. Upacara yang diikuti Antônio berlangsung hampir sehari penuh, dan orang tidak perlu terlalu tua untuk ingat upacara-upacara yang lebih panjang lagi, seperti upacara yang diikuti Kirimà, yang berlangsung lebih dari dua hari.

Sekarang perasaan yang paling kuat dalam diri Antônio kembali kekhawatiran. Berkat “Piala Dunia sepak bola” yang secara teratur ia selenggarakan setiap dua bulan, barangkali inilah kelompok calon inisiasi paling kuat yang pernah terlihat dalam bertahun-tahun, yang pasti mereka punya semangat tim yang kokoh. Tetapi tidak pernah memainkan Permainan (Moacir beberapa kali memintanya untuk melatih mereka diam-diam, tetapi Antônio menolak mentah-mentah) adalah kelemahan besar, dan selain itu Antônio khawatir bahwa kebiasaan bermain sepak bola akhirnya justru membingungkan mereka.

Maka dengan sangat heran ia menyaksikan saat-saat pertama upacara itu. Anak-anak dan para lelaki, yang dicat dengan warna-warna inisiasi dan kedewasaan, terpusat dan tegang, bunyi berirama batu dan tongkat memperkeras degup jantung mereka, sementara para perempuan dan para tetua menyanyikan nada-nada tinggi dan dalam dari Nyanyian Menjadi Lelaki.

Itáakûara, berhiaskan tutup kepala bulu upacara, menyanyikan bait terakhir dengan lantang lalu membuka upacara dengan tendangan yang panjang sekali, yang langsung disambar Moacir dengan semacam tangkapan bak kucing. Bola segera dioper ke Piata, dan dari situ meluncur umpan panjang ke arah Yamandé, yang menyambarnya langsung tanpa menunggu bola jatuh dan membuatnya me-

mantul di antara dua pohon suci. Angka untuk para calon inisiasi. Baru saja orang pulih dari kejutan, para calon inisiasi sudah menyerang lagi dan kembali dengan angka kedua, dicetak oleh Cauê, yang menyembul dari sebuah kerumunan secepat kilat.

Orang-orang dewasa tidak percaya. Para calon inisiasi, meskipun mematuhi aturan, sedang menjungkirbalikkan gaya bermain yang sudah berakar di desa itu sejak entah kapan, mungkin sejak berabad-abad. Kalau bola ada pada mereka, mereka menyambarnya langsung sebisa mungkin supaya lawan tidak sempat mengambil posisi untuk menghalangi. Kalau bola di tangan orang dewasa, mereka memang berdiri di depan mereka, tetapi pada jarak yang membuat mereka tidak bisa didorong. Mereka berlari ke sana kemari di lapangan seperti kerasukan, sehingga lawan tidak bisa menetapkan titik-titik patokan yang pasti. Dan beberapa dari mereka, terutama Yamandé dan Cauê, punya tendangan yang begitu akurat sehingga mereka bisa mencetak angka pada percobaan pertama bahkan dari jauh, padahal biasanya untuk mencetak angka orang harus mendekati sasaran pelan-pelan dan mencoba berkali-kali.

Orang-orang dewasa berusaha tampak senang dengan penampilan hebat anak-anak itu, tetapi banyak dari mereka sebenarnya marah besar dan segera mencoba membawa pertandingan ke satu-satunya bidang di mana mereka masih lebih unggul: benturan fisik.

Anak-anak berusaha menghindarinya sebisa mungkin, tetapi kalau terjadi, dorongan yang mereka terima mengerikan. Suatu kali Cauê terlempar ke belakang hampir dua meter dan kepalanya terbentur, untung tanpa luka yang serius. Jaci, Itaúna, dan bahkan Piata juga kena hantaman yang tidak ringan.

Satu-satunya yang tampak menari tanpa cedera di atas semua kekacauan ini adalah Yamandé. Dan dialah yang mendapat bola untuk angka kesepuluh. Piraí memberinya umpan yang bagus sekali dan di antara dia dan pohon-pohon itu hanya ada Jaguariuna, salah satu orang dewasa yang paling kekar dan berpengalaman, yang menerjangnya nyaris dengan kasar tetapi sedikit terlambat. Yamandé menghindari tubuh berotot itu dengan sebuah lompatan dan mendapati dirinya sendirian dengan bola di kaki di depan pohon-pohon angka, tetapi membelakanginya.

Belum lama sebelumnya Antônio bercerita kepadanya tentang seorang pemain sepak bola Brasil, seorang bernama Sócrates, yang senang sekali menendang bola dengan tumit untuk mengecoh lawan. Yamandé terpicat oleh hal baru ini dan langsung mencobanya berulang-ulang. Sekarang Antônio berdoa semoga Yamandé tidak mau memakai tendangan ini untuk menutup upacara, *kumohon jangan, tidak dipermalukan boleh saja, tapi mempermalukan orang-orang dewasa jangan, tolonglah*. Yamandé ragu sejenak, lalu berputar di tempat, dengan begitu kehilangan sedikit waktu dan memberi Jaguariuna kesempatan untuk kembali menghadangnya. Dengan sentuhan ringan kakinya ia mengoper bola kepada Piraí, yang sementara itu sudah datang ke arah mereka mengikuti serangan itu, dan dengan mudah mengenai kedua pohon dan mengakhiri pertandingan.

Pesta-pesta boleh dimulai.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah desa itu tim orang dewasa tidak menggilas para calon inisiasi. Janaína berkata kepada Antônio bahwa sayang sekali angka para Lelaki tidak dicatat: “Entah berapa angka yang mereka buat. Coba bayangkan kalau mereka membuat lebih sedikit daripada anak-anak itu, hebat sekali.”

“Entahlah,” jawab Antônio. Dan sambil mengamati raut wajah orang-orang dewasa tanpa bisa benar-benar menafsirkannya, ia berpikir bahwa ia tidak akan pernah membeberkan kepada siapa pun, tidak juga kepada Janaína, tidak juga kepada anak-anak itu, bahwa pertandingan itu berakhir 10-8 untuk mereka.

2.27 *Pertanda*

“Bisa tidak kita lanjutkan besok pagi saja?”

Sekali lagi Yamandé memandang ayahnya dengan wajah memelas. Antônio sudah mulai bercerita ketika matahari masih tinggi di langit, tetapi sekarang hari sudah mulai gelap dan api-api sudah dinyalakan. Kirimà memaksa pemuda itu membantunya menguliti dua ekor kaiman besar yang ditangkap beberapa jam sebelumnya, meskipun mereka berdua tahu betul bahwa sebenarnya itu hanya dalih untuk menjauhkan Yamandé dari Antônio. Menguliti kaiman adalah pekerjaan yang lama dan cukup melelahkan, yang dengan senang hati dihindari anak-anak muda, terutama kalau kaimannya sebesar itu. Tetapi Yamandé sekarang sudah dewasa dan ia tidak bisa menolak Kirimà.

Antônio tadinya mulai berbicara tentang sepak bola dengan sekelompok kecil anak muda, tetapi lalu seseorang bertanya tentang bahasa ibunya dan urusannya menjadi panjang.

Ia mulai dari orang Romawi kuno, sebuah kekaisaran besar di seberang lautan besar, dan bagaimana mereka mencoba menaklukkan seluruh dunia yang dikenal. Setiap hal bagi mereka menjadi sumber keheranan dan hujan pertanyaan, lautan besar—bagaimana orang bisa menjelaskan laut—dunia, kekaisaran: konsep tentang luasnya dunia dan semua bangsa dan suku yang menghuninya itu sendiri sesuatu yang asing bagi mereka. Makin banyak pertanyaan datang, makin kaya ceritanya, juga ketika untuk menjelaskan sesuatu ia harus berputar-putar panjang dengan kata-kata untuk bisa menggambarkan benda atau peristiwa yang tidak bisa diungkapkan dalam bahasa mereka. Waktu berlalu, dan ketika cerita sampai pada keberangkatan orang Portugis untuk menaklukkan dunia baru, seluruh suku sudah berkumpul di sekeliling Antônio untuk mendengarkan. Mereka indah sekali dipandang: mata hitam terbelalak dan mulut setengah terbuka karena takjub; besar dan kecil duduk berdekatan dan diam, begitu hanyut dalam cerita-cerita ajaib itu sampai nyaris lupa bernapas.

Seluruh suku kecuali Kirimà dan Yamandé yang malang, yang terpaksa membelah memanjang perut salah satu dari kedua reptil itu, mengeluarkan isi perutnya yang tebal dan busuk, memulai pekerjaan panjang dan rumit memisahkan kulit dari daging, kulit yang di beberapa tempat seperti terekat getah, tidak mau lepas bahkan kalau digigit, bahkan dengan cakar pemakan semut yang paling tajam. Lalu memotong daging yang keputih-putihan dan berserat menjadi bilah-bilah, menggantungnya di ranting-ranting yang sudah disiapkan khusus untuk mengeringkannya, mulai lagi dengan bagian lain tubuh kaiman itu, kaiman yang besar, raksasa, belum pernah ada kaiman sebesar itu, eh, ada, ada satu lagi yang lebih besar di sebelahnya, yang tinggal menunggu untuk dikuliti.

“Yang pertama hampir selesai, kita tinggal membersihkan batu besar, kita lanjutkan besok pagi, ya?”

Banyak perasaan saling bertinju di kepala Kirimà. Ada rasa iri terhadap penonton yang begitu banyak itu, tentu, tetapi ia tidak sanggup mengakuinya kepada siapa pun, bahkan kepada dirinya sendiri. Ada amarah terhadap cerita-cerita Antônio yang ia anggap tidak berguna, yang itu ya. Cerita yang berguna adalah cerita tentang berburu, tentang menangkap ikan, tentang binatang berbahaya, juga tentang permainan bola (meskipun soal yang ini ia tidak terlalu yakin), tetapi cerita-cerita Antônio sama sekali tidak. Burung-burung besar yang bercahaya, sampan-sampan raksasa yang membelah sesuatu yang tak terbayangkan yang disebut ‘samudra’, pikiran-pikiran yang bepergian di dalam kawat-kawat yang mirip tali akar, lalu permainan baru itu, ‘sepak bola’, semua nama itu, peristiwa-peristiwa yang tidak bisa dipahami itu. Semua hal yang sama sekali tidak berguna bagi desa dan, Kirimà merasakannya dalam dirinya tanpa bisa mengungkapkannya dengan baik, pasti juga merugikan.

Mereka berada agak jauh dari desa, di depan sebuah batu besar yang licin di arah sungai, yang dipakai turun-temurun sebagai alas untuk pekerjaan membersihkan hasil buruan semacam itu. Setelah waktu yang bagi Yamandé terasa lama sekali, kaiman pertama sudah selesai dikuliti dan dibersihkan, dan mereka sedang menyingkirkan sisa-sisanya dari batu untuk kemudian meletakkan binatang yang satu lagi di atasnya dan memulai dari awal. Tetapi hari sudah larut dan sebentar lagi kegelapan tidak akan membiarkan mereka melihat apa-apa lagi. Sese kali Kirimà memasang telinga untuk menangkap potongan-potongan cerita Antônio, tetapi setiap kali ia akhirnya menyesal dengan seringai jijik.

“Hampir gelap, sebentar lagi kita bahkan tidak bisa melihat tangan kita sendiri, kita tidak akan pernah bisa membersihkannya sampai selesai!”

Kirimà tahu Yamandé benar. Ia ingin menguliti yang pertama dengan sangat cermat, mungkin terlalu cermat, mereka menghabiskan waktu yang tak berujung dan memang hari sudah larut.

“Dengarkan ayahmu, Yamandé,” bukan hal yang tidak biasa kalau ia memulai kalimat yang ditujukan kepada putranya dengan cara ini, “kamu buka perutnya saja dan kamu bersihkan, kamu tahu berbahaya kalau dibiarkan tertutup, bisa meledak. Sementara itu aku menggali lubang, jadi kalau kamu sudah selesai kita kuburkan dan kita lanjutkan besok pagi.”

Yamandé mengangguk dan dengan enggan, tetapi dengan giat, mulai membuka perut reptil besar itu. Bayang-bayang senja menyelimuti segalanya dengan sangat cepat dan dalam beberapa menit sudah tidak mungkin lagi meneruskan pekerjaan. Ketika memasukkan tangan ke dalam bangkai itu untuk mengeluarkan isi perutnya, Yamandé merasakan sesuatu yang melawan, sesuatu yang berat yang tidak ada pada binatang yang satunya. Yamandé menarik perhatian ayahnya, yang mula-mula tidak begitu mengerti apa yang dimaksud putranya, karena cahaya yang remang dan karena besarnya isi perut yang begitu licin dan berbelit-belit itu. Akhirnya ia berhasil mengerti bahwa itu lambung kaiman, ia mengambil cakar yang tajam dan membukanya. Bersama bau busuk yang memualkan, dari lambung itu keluar seekor monyet kecil yang hampir utuh, yang rupanya dimakan kaiman itu tak lama sebelum ia sendiri ditangkap para penangkap ikan. Kirimà nyaris melompat mundur dengan ngeri sambil berteriak, “Tidak!”

Yamandé memandangnya tanpa mengerti.

“Kaiman tidak makan monyet-monyet ini! Tidak pernah! Mereka tidak memakannya!”

Ia menoleh ke arah anggota suku yang lain dan ia mengerti: “Ini tanda dari roh-roh hutan! Mereka tidak senang! Antônio harus berhenti dengan cerita-cerita ini! Lihat!”

Yamandé sangat menghormati ayahnya dan pengetahuannya tentang hutan—meskipun sese kali ia menganggapnya membosankan—dan ia tidak punya alasan untuk meragukan bahwa apa yang dikatakan ayahnya benar. Malah sudah beberapa kali ia menyaksikan kawanan monyet yang menjerit-jerit dan melempari kaiman dengan batu dari atas pohon-pohon mereka.

“Barangkali dia jatuh dari dahan,” kata Yamandé, “barangkali dahannya patah.”

“Dengarkan ayahmu, Yamandé, monyet-monyet ini makan makanan yang sama dengan yang kita makan, mereka naik ke pohon-pohon yang sama dengan yang kita naiki, tapi mereka jauh, jauh lebih pandai daripada kita. Kamu mengerti malapetakanya? Kalau sebatang dahan patah di bawah berat sekecil itu, apa yang bisa terjadi di bawah tubuh kita?”

“Ayah benar, aku mengerti, tapi itu bukan salah Antônio, kan?”

“Aku tidak tahu.”

2.28 Kelahiran

Poranga Pagé adalah roh baik hutan. Siapa yang pernah melihatnya hanya dengan susah payah bisa melukiskannya: ia pasti putih, mungkin bulat, sepenuhnya senyap, berat (tetapi itu tidak pernah menjadi masalah). Ia roh yang riang tetapi sukar ditangkap, purba tetapi pemalu, yang mengejar tujuan-tujuannya yang luhur tanpa rencana, sembarangan, namun dengan keteraturan yang tidak dimiliki roh hutan mana pun.

Ia tidak takut cahaya karena ia hampir tidak kelihatan, tetapi ia lebih menyukai gelap dan bayang-bayang, yang di hutan tidak pernah kurang. Ia sangat pandai bersembunyi dan menyamar, ia meloloskan diri dari roh-roh saingannya dengan ringan dan gigih, ia tampak kikuk tetapi sangat cepat, tak tertangkap.

Ia menyusup di antara celah-celah amat kecil yang dibiarkan kosong oleh dedaunan dan menggulung diri di atas tali-tali akar, ia melompat, menyelam, dan berenang seperti ikan yang paling cepat. Ia menjelajahi hutan ke segala penjuru sambil terus-menerus berganti rupa dan nama, dan hanya orang yang tidak memandangnya dan yang pikirannya bersih dari pikiran sedih, jarang sekali, bisa melihatnya.

Setiap sentuhan Poranga Pagé meninggalkan jejak, selapis selubung yang lebih ringan daripada debu dan sama wujudnya dengan udara, tempat roh itu ada seutuhnya. Ya. Poranga Pagé bisa besar sekali tetapi bisa juga sekecil sebutir pasir, bahkan jauh lebih kecil. Tetapi tidak penting apakah ia selubung atau butir pasir atau raksasa, setiap jejaknya dan setiap kenangan akan dirinya memuatnya seutuhnya.

Ia berkeliaran di hutan, Poranga Pagé, menyusuri sebuah anak sungai kecil. Dengan hemat ia menyentuh dahan-dahan rendah pepohonan, telur ikan pemangsa atau laba-laba yang berbahaya. Dan segala yang ia sentuh, sebagaimana selalu terjadi dan akan selalu terjadi, mekar, berubah, menjadi hidup.

Seluruh hutan bergema di dalam dirinya: pemangsa, mangsa, tumbuhan yang tak bernyawa. Tetapi lebih dari semuanya, yang bergema di dalam dirinya adalah jiwa para perempuan dan lelaki yang menghuni hutan, semua jiwa: yang dulu, yang kini, dan yang akan datang. Karena kepada anak-anak mereka penghuni hutan memberikan daging tetapi bukan jiwa mereka, jiwa itu, sebagaimana selalu terjadi dan akan selalu terjadi, datang dari Poranga Pagé.

Kelokan kecil sungai itu nyaris menyembunyikan dari pandangan daun-daun pisang yang terhampar di tanah dan perempuan kecil yang berjongkok di atasnya, yang bernapas terengah-engah. Sebenarnya ia ingin dibiarkan sendiri, tetapi tidak ada yang mendengarkannya. Beberapa anak berputar-putar di sekelilingnya, terpesona sebagaimana hanya anak-anak bisa terpesona oleh penderitaan orang lain. Banyak kepala menyembul, penuh rasa ingin tahu, dari balik deretan pertama tumbuhan, dan dua-tiga orang dewasa mondar-mandir, sibuk atau sekadar tidak sabar.

Poranga Pagé mendengar melodi semua jiwa mereka yang dulu pernah berada di dalam dirinya dan ia melakukan sesuatu yang setara dengan senyuman. Seorang anak kecil yang baru bisa berdiri melihatnya dan menunjuknya dengan jari sambil mengeluarkan beberapa bunyi yang tidak jelas. Tidak ada yang memperhatikannya dalam kekacauan itu, dan anak itu sendiri tak lama kemudian kehilangan minat. Satu dari jiwa-jiwa itu tidak ia kenal: seperti alat musik yang sudah disetel tetapi warna bunyinya tidak ia kenali, jiwa itu tidak pernah menjadi miliknya. Ia mencoba mendekat untuk mendengarnya lebih baik, ia mengitarinya sambil menarik tarian roh-roh hutan dan memutuskan bahwa ia menyukainya, jiwa itu lain tetapi indah.

Kalau untuk membuat bunga mekar atau telur menetas cukup selapis selubung, untuk tugas ini Poranga Pagé harus berusaha lebih keras, ia harus mencari di dalam dirinya jiwa yang tepat, mengeluarkannya perlahan, mendekati perempuan yang berjongkok itu, dan memanfaatkan napasnya yang dalam dan terengah-engah untuk membuatnya menghirup jiwa itu. Ketika jiwa itu dengan cepat menyusuri simpul-simpul saraf perempuan itu, menyebar ke seluruh tubuhnya mencari tujuannya dan akhirnya masuk ke dalam bayi itu, Poranga Pagé mengerti, dengan senyum lain, siapa yang telah bersatu dengan perempuan itu: si orang asing.

Ketika ia merasakan degup pertama kehidupan sejati keluar dari makhluk baru itu, Poranga Pagé tersenyum untuk terakhir kalinya lalu menjauh, menyentuh kini sebatang akar, kini sekeping kulit kayu, kini ekor seekor burung. Hutan yang diresapi rohnya sedang memanggilnya kembali dan ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

“Kepalanya! Kepalanya!”

Antônio dikuasai perasaan haru dan semua ketakutan yang mencekamnya sampai saat itu lenyap.

“Mungkin kita perlu merebus air,” tadi ia mengusulkan, “Untuk apa?” jawab orang kepadanya. “Mungkin kita perlu mencuci cakar itu baik-baik,” desaknya, “Untuk apa?” jawab orang lagi kepadanya. “Setidaknya bersihkan daun-daun pisang itu,” regeknnya, “Bersihkan dari apa?” tanya orang kepadanya.

Sekarang kepalanya sudah keluar dan ia ingin memegangnya dengan kedua tangan dan menariknya, tapi jangan, menariknya sama sekali jangan, ia ingin kepala itu keluar sendiri tetapi Janaína sudah tidak mengejan lagi, rasanya, atau mungkin ia sedang mengejan tetapi tidak kelihatan. Berapa lama bayi bisa tetap begitu? Apa tidak berbahaya? Apa tidak berbahaya sampai bisa mati? Lalu warna itu? Apa normal bayi berwarna biru? Ungu?

Sepanjang waktu Janaína tampak begitu tenang, kesakitan tetapi tenang. Ia tidak mengeluarkan satu rintihan pun selain beberapa embusan napas yang serak, tetapi saat itu ia tampak payah, tinjunya terkepal dan wajahnya tampak habis tenaga, napasnya pun menjadi lebih berat. Antônio lumpuh oleh keraguannya sendiri. Ia melihat ke sekeliling mencari pembenaran atas ketakutannya, tetapi para perempuan yang hadir tampak tenteram, mereka menyanyikan Lagu Kelahiran dengan lirih dan menyaksikan pemandangan itu dengan ketenangan orang yang percaya.

“Antônio sedang apa di sini?” tanya salah satu perempuan di awal, heran melihatnya ada di situ.

“Antônio sudah lama sekali bersama kita, tapi ingat, dulu kita memanggilnya si Aneh. Barangkali itu sesuatu dari kebiasaan lamanya,” jawab perempuan kedua sambil tersenyum.

Satu-satunya yang bisa diucapkan Antônio, dan ia langsung merasa sangat bodoh, adalah “Bernapaslah...” yang ragu-ragu, dalam bahasa Portugis.

Janaína mengangkat wajahnya yang bergaris-garis keringat dan menatapnya lurus ke mata dengan pandangan penuh tekad yang menyentuhnya sampai ke dasar hati. Lalu ia tersenyum atau meringis, Antônio tidak yakin, dan mulai mengejan lagi dengan tenaga yang jauh lebih besar daripada sebelumnya. Dalam waktu singkat, singkat dibandingkan dengan seluruh waktu yang bagi Antônio terasa sudah berlalu, bayi itu keluar seluruhnya, tangis pertama sudah terdengar dan Janaína sudah mulai melemas.

“Laki-laki, Antônio, kamu lihat?”

“Aku lihat, aku lihat.”

Bayi itu memejamkan mata dan mengepalkan tinjunya erat-erat dan tidak menangis, warnanya akhirnya kembali normal dan banyak warga desa berkumpul di sekeliling mereka dengan senyum puas.

“Semoga Poranga Pagé membawa jiwa yang indah.”

“Semoga, ya,” jawab Antônio tanpa mengerti.

2.29 Jeritan

Jeritan dan tawa yang menggema dari ujung ke ujung tanah lapang. Seribu bunyi rimba seakan lenyap, tertutup oleh riuh masa muda dan kegembiraan tanpa beban. Dan di dalam kepalanya, ia sudah tahu bahwa jeritan yang paling berseri dan paling meluap dari semuanya adalah jeritan yang akan keluar dari tenggorokannya beberapa menit lagi. Ia belum cukup tinggi untuk menjulang di atas kanopi hutan hujan, tetapi sudah dekat. Hanya yang paling kuat dan paling berani bisa sampai setinggi itu, sampai bisa melayangkan pandangan ke hijau hutan yang tak berujung dan mengerti bahwa kau sudah sampai di puncak, bahwa lebih tinggi dari itu tidak mungkin lagi. Ia belum pernah merasakan perasaan ini, tetapi sudah berkali-kali mendengarnya diceritakan. Dan hari ini dialah pemuda paling kuat dan paling berani di desa. Hari ini dialah yang akan menembus langit-langit hijau yang mengelilingi mereka, dan mulai besok dialah yang akan bercerita kepada anak-anak bagaimana rasanya naik ke atap dunia. Bunyi tawa dan teriakan penyemangat menutupi segalanya: bunyi napasnya sementara ia naik dengan mantap dari dahan ke dahan. Bunyi binatang-binatang yang terus menjalani hidup, tak peduli pada petualangan agung yang sedang berlangsung di dekat mereka. Dan bunyi sebatang dahan yang melengkung di bawah dorongan kuat pemuda ini, lalu patah. Lalu ada hening sesaat, lalu bunyi-bunyi itu menjadi buruk, menjadi suara gaduh. Suara gaduh yang seharusnya tidak ada: suara dahan-dahan yang patah, suara ketakutan, suara dentuman yang mengerikan. Lalu jeritan kesakitan dan keputusasaan.

2.30 Selamat Tinggal

Antônio tiba di tempat itu ketika di sekeliling Yamandé sudah berkerumun sekelompok kecil orang yang putus asa dan, seperti pada kali lain yang terkutuk itu dengan dukun perempuan, ia mengenali-nya dari kakinya.

Ia merasa hampir pingsan, tetapi lalu ia melihat salah satu kaki itu bergerak dan rasanya ia juga mendengar suara anak itu. Bisakah orang mengenali suara seseorang ketika orang itu menjerit dengan tubuh terguncang oleh rasa sakit, tenggelam dalam paduan suara jeritan-jeritan lain yang ketakutan, tanyanya dalam hati. Rupanya bisa. *Kalau dia menjerit, dia tidak mungkin mati, ya Yesus, syukurlah, syukurlah dia tidak mati, aku tidak akan sanggup menanggunya.*

Ketika orang-orang lain menyingkir untuk memberinya jalan, rasa lega itu lenyap dan ia merasa hampir pingsan lagi. Luka-luka sayatan yang ada hampir di seluruh tubuhnya bukan masalah besar, kelihatan bahwa luka-luka itu dangkal dan malah seolah menambah ketampanannya, otot lengan yang bercipratan darah itu mengingatkan orang pada seorang prajurit gagah berani yang baru saja keluar dari pertempuran sebagai pemenang.

Tetapi kaki kirinya parah. Parah sekali. Tidak ada satu kaki kiri pun yang semestinya menjadi seperti itu. *Tidak mungkin, ini pasti mimpi buruk, semestinya tadi malam aku tidak mencicipi cacing aneh itu, sekarang aku pejamkan mata sebentar dan begitu kubuka lagi aku terbangun dan kaki kiri Yamandé sudah kembali seperti semula, dengan satu lutut saja, untuk apa ada lutut lain di tengah-tengah paha, tidak mungkin...*

Ketika Antônio siuman, ia melihat wajah Piata dan Moacir di atasnya.

“Yamandé! Bagaimana dia? Apa dia...?”

“Dia di *shabono*, sedang tidur. Itátakûara sudah memberinya daun pingsan,” Piata memberitahunya.

“Lalu kakinya?”

“Kakinya kamu sendiri sudah lihat bagaimana.”

“Tapi dia akan pulih, kan? Apa kata Itátakûara?”

“Itátakûara bilang kita harus menunggu dan berharap. Berharap sebanyak-banyaknya.”

“Tidak!” sela Moacir dengan marah. “Tidak ada yang bisa diharapkan. Apalagi ditunggu. Satu-satunya yang bisa ditunggu adalah kematiannya.”

“Moacir, tenanglah.”

“Aku tidak mau tenang, dan jangan peluk aku! Kamu sendiri tahu betul. Semua orang tahu. Dari luka seperti itu tidak pernah ada yang pulih. Tidak pernah.”

Kata-katanya tidak mendapat jawaban, sampai akhirnya Piata yang memikul beban dari apa yang harus dikatakan: “Itátakûara bilang kita harus berharap dan kita berharap. Kalau Itátakûara menyuruh kita mengambil daun apa pun bahkan sampai ke ujung sungai, kita akan pergi. Tapi kalau tidak ada lagi yang bisa dilakukan, kita tidak akan melakukan apa-apa lagi. Kita akan melepas Yamandé, kita akan menangis, dan kita akan melanjutkan hidup desa.”

Moacir memandangnya dengan tatapan yang bisa disangka kebencian dan barangkali memang kebencian. Lalu ia mengalihkan matanya kepada Antônio dan di situ tidak ada keraguan lagi: itu kebencian yang murni. Barangkali tidak pernah ada seorang pemuda pun, dalam sejarah desa, yang memandang seorang tetua dengan kebencian yang begitu terbuka dan tak tahu malu.

“Lalu kamu? Kamu tidak bilang apa-apa? Kata-katamu sudah habis?”

Seakan membenarkan tuduhan Moacir, Antônio tetap diam. Tanpa menundukkan mata, tetapi juga tanpa membuka mulut.

Pemuda itu melanjutkan: “Berapa banyak kata yang sudah kamu tumpahkan, selama ini, untuk bercerita kepada kami tentang Macapá dan tentang dunia di luar hutan. Hah? Berapa banyak? Lalu burung besar yang bercahaya, dan kereta yang bergerak sendiri, kawat-kawat yang tidak kelihatan, layar pikiran. Aku ingat semuanya, satu per satu, kamu tahu? Lalu sekarang? Justru sekarang, waktu kata-katamu bisa berguna untuk sesuatu, kamu diam? Kamu tidak bilang apa-apa lagi?”

“Tapi aku tidak...” Antônio mengira Moacir berharap bisa membangkitkan dalam dirinya pengetahuan pengobatan yang sudah terlupakan, dan ia mencoba mencari suara yang paling tenang yang bisa ia keluarkan: “Aku bukan dukun laki-laki, Moacir. Kamu tahu, di Macapá aku mengenal dan bisa memakai semua benda yang pernah kuceritakan kepadamu itu, tapi aku tidak bisa membuatnya. Tidak ada yang bisa kulakukan lebih baik daripada Itátakûara untuk menolong Yamandé.”

“Aku tahu kamu bukan dukun laki-laki. Aku tahu kamu tidak bisa apa-apa.”

Moacir menarik napas supaya pukulannya lebih telak: “Kamu tidak pernah bisa apa-apa selain permainanmu yang bodoh dengan bola itu. Dan kamu begitu yakin bahwa kamu tidak berguna sampai tidak terpikir olehmu bahwa sekarang kamulah satu-satunya yang benar-benar bisa melakukan sesuatu untuk menolong Yamandé.”

Antônio terus menatapnya nyaris seperti orang linglung, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dan Moacir tidak menambahkan apa-apa lagi.

Ketika tampaknya tak satu pun dari mereka berdua akan berbicara lagi sampai akhir zaman, Cauê yang menyela dan menjelaskan apa yang dimaksud Moacir, yang baginya sudah sangat jelas sejak menit pertama.

“Maksud Moacir, kamu harus membantu kami membawa Yamandé ke Macapá, Antônio.”

“Jangan harap,” Piata mencoba menyela, tetapi Moacir tidak gentar.

Ia jauh kurang berotot dibandingkan sahabatnya, tetapi sedikit lebih tinggi, dan ia menumpahkan amarahnya lewat kelebihan tinggi itu dengan menatap Piata dari atas ke bawah seolah-olah ia dua kali lebih tinggi: “Kamu jangan ikut campur. Kalau kamu tidak mau ikut kami, tidak apa-apa. Kamu benar, desa membutuhkanmu, sudah sepantasnya kamu tinggal.”

Lalu, seolah-olah Piata sudah tidak ada lagi, ia berbalik dan mengarahkan pandangannya lagi kepada Antônio: “Jadi?”

Sudah sejak lama Antônio memutuskan bahwa ia akan mengakhiri hidupnya di desa. Ia begitu damai dengan dirinya sendiri sehingga dengan rela ia juga menerima harapan hidup yang lebih pendek yang kemungkinan besar dibawa oleh pilihan itu. Tetapi kalau ia tenang-tenang saja mengorbankan di atas altar ketenangan bahkan bertahun-tahun dari hidupnya sendiri, ia tidak bisa berbuat yang

sama dengan hidup Yamandé. Dan kalau ia harus menjalani sisa hidupnya dengan curiga bahwa ia tidak melakukan segala yang mungkin untuk menyelamatkan DuaKausKaki kesayangannya, ketenangan apanya.

Ia memandang ke sekeliling, memandang tempat tidur gantungnya, dinding-dinding *shabono*, ku-bah pepohonan yang menjadi atapnya. Ia memandang rumahnya. Lalu ia menarik napas panjang sekali, kembali mengarahkan pandangannya kepada Moacir dan Cauê, dan berkata: “Baiklah. Kalian benar: tapi masalahnya, sekalipun aku mau menolongnya, sumpah aku tidak mau mencari-cari alasan, aku sungguh tidak tahu bagaimana caranya kembali ke Macapá.”

“Kami tahu,” jawab Cauê dengan bangga.

“Kami sudah menemukan Sungai Besar,” kata Moacir dan Cauê waktu itu, “Sungai Besar, yang ada di dalam cerita-cerita dan nyanyian-nyanyian, kami sudah menemukannya.”

Dan mereka mengatakannya dengan yakin, tanpa sedikit pun tanda ragu. Mereka sudah menjelaskan dengan baik betapa sungai itu berbeda dari sungai-sungai di sekitar situ, satu-satunya yang dikenal desa, tentakel-tentakel licik dan berliku dari jalinan air yang tak terurai, yang berubah arah dan bentuk setiap kali hujan. Mereka memakai kata *besar* yang paling besar yang ada dalam Bahasa, mereka bilang bahwa mereka sudah melihatnya dengan mata mereka sendiri, bahwa sungai itu besarnya sampai ke rumpun pohon palem di ujung sana.

Mereka bilang bahwa airnya mengalir, mengalir lurus, bahwa air sungai besar itu tahu ke mana ia mengalir. Bukan seperti salah satu sungai mereka yang airnya lamban, terjerat sulur dan dedaunan, bukan seperti sungai-sungai yang kalau kamu tidak hati-hati dan sambil memancing kamu membiarkan dirimu terbawa terlalu jauh, kamu tidak bisa menemukan jalan pulang lagi karena sungai-sungai itu berputar-putar, berputar dalam lingkaran, dan arusnya tidak tahu harus ke mana. Itu Sungai Besar, yang tahu jalan.

Mereka mengatakannya dengan menggebu-gebu, hampir berlinang air mata karena cemas tidak dipercaya. Dan Antônio memercayai mereka.

Tiba-tiba ia menyadari bahwa, tanpa benar-benar memikirkannya, ia selalu menganggap sudah pasti bahwa meskipun ada belokan dan kebimbangan, baik perjalanan panjang bersama Pepè maupun perjalanannya sendiri yang menyusul dengan berjalan kaki sudah mengikuti arah semula, arah yang—kurang lebih tegak lurus terhadap sungai—menjauhinya. Di dalam kepalanya ia selalu membayangkan rute yang, meskipun penuh putaran, kurang lebih meninggalkan Jari di belakang, makin lama makin jauh. Tetapi, ya Tuhan, itu pikiran yang bodoh sekali. Sebenarnya ia selalu tahu bahwa Pepè tersesat, dan apalagi dirinya, dengan pengembaraannya tanpa patokan: bisa saja rute yang serba kebetulan itu justru selalu kurang lebih sejajar dengan sungai, bisa saja setelah berputar-putar rute itu malah kembali dekat dengannya. Bisa saja Jari memang tidak jauh, bahwa jaraknya kurang dari sehari berjalan kaki. Malah, sekarang setelah hutan berbicara kepadanya dan ia mengerti bahasanya dan banyak rahasianya, ia yakin, Sungai Besar tidak mungkin terlalu jauh.

Dan kalau memang begitu, barangkali, dengan sedikit keberuntungan, barangkali Yamandé benar-benar bisa diselamatkan. Kalau memang begitu, Antônio tahu apa yang harus ia lakukan.

Ia sadar bahwa ia ngeri membayangkan kembali ke dunianya, ke dunia yang dulu: entah bagaimana selama bertahun-tahun itu ia sudah yakin bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi lagi, seolah-olah ia diturunkan di planet lain, tempat kenangan akan tanah kelahirannya, akan benda-benda, akan orang-orang yang pernah ia cintai kadang-kadang diwarnai rindu, ya, tetapi rindu seorang buangan yang tidak akan pernah kembali.

Seolah-olah dunia itu sudah tidak ada lagi, menguap menjadi bahan untuk cerita-cerita yang bahkan bagi dirinya sendiri sekarang terasa hampir seperti karangan, dan kini membayangkan melihatnya lagi, kembali tenggelam di dalamnya, membuat tangannya berkeringat.

Tetapi anak-anak muda itu percaya kepadanya, ia tidak boleh mengecewakan mereka, ia tidak boleh mengkhianati mereka. Ia tidak boleh mengkhianati Yamandé, membiarkannya mati atau, paling-paling, tetap cacat dengan mengerikan: Yamandé-nya yang lincah seperti monyet, dia yang berlari paling cepat dari semuanya. Orang cacat di hutan tidak punya hidup yang panjang ataupun indah, ia tidak boleh berbuat begitu kepada Yamandé. Kalau ada kemungkinan sekecil apa pun, berarti hanya ada satu pilihan. Ia harus mencobanya.

2.31 Pamit

Rakit, satu-satunya cara adalah membuat rakit. Kami berdelapan, aku ditambah enam anak muda yang bagaimanapun juga mau ikut, dan Yamandé yang harus diangkut. Batang-batang kayu berongga yang kami pakai untuk memancing tidak mungkin dipakai untuk bepergian berdelapan di sungai besar selama sehari-hari—berapa hari, dan siapa yang bisa membayangkannya, mungkin dua, mungkin tiga?—dan kami juga harus membawa air, sedikit makanan... Kami butuh rakit dan rakit itu harus cukup besar.

Antônio, kepalanya masih berkabut oleh asap, bunyi-bunyian, dan minuman upacara yang berlangsung hampir sepanjang malam, sedang kembali dari sungai tempat ia membasuh muka dan menyaksikan fajar menyingsing di antara daun-daun pakis pohon. Ia menyaksikan hutan terbangun dan mendengarkan saat hening yang menggantung itu, hanya beberapa detik saja, di antara terdiamnya kerumunan binatang malam dan saat binatang-binatang siang menguasai udara, pepohonan, dan hari, dalam *crescendo* bunyi dan suara dan kepak sayap yang makin lama makin keras.

Aku sedang pergi, pikirnya, beberapa hari lagi, kalau semua lancar, aku akan berada di tempat lain, aku akan melihat fajar lain di tempat yang sama sekali—ya Tuhan, betapa sama sekali—berbeda. Tapi aku tidak benar-benar pergi—ia yakin akan hal itu sambil berjalan ke pondok untuk berpamitan kepada Janaína dan bayinya—aku hanya pergi untuk mencoba menyelamatkan Yamandé, lalu aku kembali.

“Lalu kamu pulang, kalau Yamandé sudah sembuh, lalu kamu kembali, Antônio?”

“Tentu saja aku pulang, aku akan susah berada jauh, aku akan sangat merindukan tempat tidur gantungmu di dekat milikku,” kata Antônio, tetapi tanpa punya kekuatan untuk menatap matanya: *terlalu banyak risiko, terlalu banyak hal tak terduga untuk bisa bersumpah kepadamu, aku tahu itu dan kamu juga tahu.*

Ia tersenyum kepada perempuan yang berjongkok menyusui bayinya, ia membelai pipinya yang bulat dan rambutnya, dan belaian itu turun ke payudaranya dan ke kepala mungil Ybyráatã yang dengan mata terpejam menyusui dengan bahagia.

“Lagi pula aku mau melihat anak pemakan semut ini tumbuh besar, kamu tahu itu. Kamu tahu aku pergi juga karena itu, aku tahu kamu tahu. Kalau suatu hari dia terluka, aku ingin ada orang yang berbuat sebisanya untuk menyelamatkan nyawanya, untuk menyelamatkan kakinya yang kuat dan membuatnya berlari seperti dulu.”

“Aku tahu. Aku mau kamu pergi dan menyelamatkan Yamandé. Tapi aku mau kamu kembali, aku tidak mau hidup tanpa suami, aku tidak mau anakmu tumbuh besar tanpa mengenalmu.”

“Aku kembali, tentu saja aku kembali: jangan khawatir, katak biru mungil.”

“Dan hati-hati. Aku takut sekali pada sungai besar dan pada semua roh desamu yang tidak dikenal siapa pun.”

“Syaman sudah berbicara dengan mereka, dia sudah mendengarkan suara semua dewa, dia bilang semuanya sudah memberi izin. Mereka akan menemani kami dalam perjalanan, kamu tidak perlu takut.”

“Ya. Tapi kamu hati-hati. Entah berapa banyak jaguar yang ada, di desamu.”

Cauê, Itaúna, Moacir, Ubiratan, Jaci, dan Piraí mendekat tanpa suara. Mereka tidak ingin mengganggu tetapi tidak ada waktu lagi, Yamandé sudah mulai merintih dan mereka menjadi cemas. Mereka harus berangkat.

Sampai jumpa, pohon-pohon dengan puncak setinggi yang mustahil, yang satu berbeda dari yang lain namun semuanya begitu akrab, tak kalah mudah diingat daripada para anggota sukumu sendiri; sungai yang bunyinya terdengar bagai suara seorang sahabat; pondok-pondok yang setengah tersembunyi di tanah-tanah lapang bagai binatang malam yang pemalu: sampai jumpa!

Betapa sedih langkah orang yang, setelah tumbuh besar di antara kalian, pergi menjauh! Segala harapan mereka yang dengan sukarela berangkat demi alasan semulia itu seakan memudar dan seketika keyakinan meninggalkan mereka; mereka heran bahwa mereka sanggup memutuskan, dan mereka akan berbalik pulang seandainya mereka tidak ingat bahwa yang sedang dalam bahaya adalah sahabat mereka yang paling karib. Makin jauh mereka maju ke dalam rimba, makin tertunduk mata mereka, sudah letih oleh keseragaman yang baru itu; udara sudah terasa berat dan mati; mereka menembus hutan-hutan yang tak dikenal; pohon bertambah pada pohon, jalan setapak bermuara ke jalan setapak; seakan-akan semua itu merampas napas mereka, dan di depan dedaunan baru yang namanya tidak mereka kenal mereka teringat akan desa mereka, akan tempat tidur gantung mereka, dan akan tawa yang akan bergema ketika mereka pulang sebagai pemenang ke pohon-pohon mereka.

Sampai jumpa, pondok, engkau yang sejak dulu melindungi mereka dan dari dalammu, sambil berbaring di tempat tidur gantung, mereka belajar membedakan bunyi sebuah langkah yang dinanti dengan rasa gentar yang misterius dari bunyi langkah-langkah biasa. Sampai jumpa, pondok-pondok yang belum dikenal, yang begitu sering dipandang dengan mata mencuri-curi, sambil lalu, dan bukan tanpa rasa malu, tempat pikiran sudah membayangkan bisa menemukan seorang pendamping. Sampai jumpa, para tetua desa, yang berkat kalian begitu sering mereka menemukan kembali ketenangan lewat kata-kata para roh, dan kau, Permainan Bola, yang lewat dirimu mereka menjadi dewasa: sampai jumpa!

Bab 3

3.1 Keberangkatan

Mereka berangkat tepat setelah fajar, dilukisi gambar-gambar keberanian, petualangan, dan menolong kawan, dihiasi bulu-bulu dan jimat-jimat yang sudah ditetapkan Itátakûara atas saran roh-roh hutan, roh-roh sungai, dan dewi-dewi Sungai Besar.

Yamandé, meskipun tampak tertidur, merintih pelan tanpa henti, sudah siap di tempat tidur gantungnya dengan tapal dari daun, lumpur, dan tumbuhan obat yang dibatangkan erat di sekeliling kaki yang hancur itu.

Para perempuan sudah menyanyikan nyanyian untuk usaha-usaha besar dan anak-anak lelaki itu gemetar karena bersemangat, bertekad, dan ketakutan setengah mati. Seperti astronaut yang harus berangkat ke Mars, pikir Antônio: kita berangkat untuk perjalanan yang tidak pasti dan berbahaya menuju tempat yang asing, tempat tidak ada satu pun, sama sekali tidak ada, yang mirip dengan apa yang sudah kau lihat seumur hidup.

“Ayo, kita jalan. Cauê, Itaúna, kalian yang pertama membawa tempat tidur gantung itu.”

Bagian pertama, menembus hutan, relatif yang paling mudah, Antônio tahu betul itu. Moacir dan Cauê sudah menunjukkan bahwa mereka yakin bisa menemukan kembali sungai besar itu dan memang mereka maju tanpa banyak ragu, susahnyanya bergerak sambil membuka jalan di hutan sama sekali tidak berbeda dengan susahnyanya perburuan biasa. Yamandé bukan beban yang terlalu berat untuk dipikul dan semangat keberangkatan membuat anak-anak itu mengerahkan tenaga mereka yang terbaik dan paling bergelora.

“Tidak jauh lagi,” kata kedua penjelajah itu dengan yakin, “tidak jauh lagi, sebentar lagi kita akan melihat Sungai Besar.”

Dan mereka memang sampai di sana, ketika senja sudah turun: mereka melihat pepohonan membuka dan di antaranya aliran Sungai Jari yang lebar sekali dan kuning, yang mengalir lebih lebar daripada semua sungai di hutan, sungai yang tahu ke mana harus pergi.

Mereka berkemah di situ, di tepi sungai, dan ketika mereka memakai bara untuk menyalakan api, mengambilnya dari wadah batu dan tanah liat yang sudah disiapkan desa untuk mereka, mereka merasa sudah hampir sampai: mereka sudah menemukan sungai paling besar yang pernah mereka lihat, semuanya seperti yang dijanjikan para dewa.

Kalian bahkan belum melihat Amazon, yang itu baru besar, pikir Antônio. Ini baru langkah yang paling pertama, baru sepak mula, Nak: kotanya masih jauh sekali, Yamandé sakit dan kita harus cepat dan aku tidak tahu apa-apa tentang aliran sungai ini, aku bahkan tidak tahu apakah ini sungai yang benar, kalian pikir aku bisa membawa kalian tapi aku tidak tahu, aku tidak tahu apa-apa tentang jalan air yang menghubungkan dua dunia ini, aku belum pernah membuat rakit dan besok pagi aku harus membuat satu. Semoga dewa-dewa air memang berpihak pada kita, semoga aku tidak membawa kalian tersesat, mati terlunta-lunta, hancur di air terjun. Air terjun itu. Aku sama sekali tidak tahu di mana letaknya tapi semoga saja, semoga saja, dan sekarang tidur, besok kita harus berangkat dan bergegas.

Pagi membangunkan mereka dengan desir sungai, dengan burung-burung dan monyet-monyet yang sudah terdengar lain, dan setelah tapal Yamandé diganti—wajahnya pucat kebiruan, ia terbakar demam, kita harus cepat—mereka mulai membuat rakit, sambil memperhatikan petunjuk.

Antônio tidak tahu banyak tentang rakit, ia ingat rakit-rakit yang ia buat waktu kecil dari ranting dan stik es krim untuk berlomba dengan teman-teman kecilnya di parit-parit berlumpur, samar-samar ia ingat sebuah film dokumenter tentang Kon-Tiki—entah seberapa banyak bumbunya—di kepalanya ada beberapa foto, beberapa gambar. Tetapi anak-anak itu menunggu arahan dan ia memberikannya, perlu batang-batang pohon, dahan-dahan yang lurus, perlu tali-tali liana untuk mengikatnya begini.

Banyak sekali keraguan yang muncul, perlu satu benda, apa namanya, dayung yang tegak lurus, lunas, nah, supaya rakitnya jalan lurus, atau rakit sama sekali tidak punya itu? Daripada ragu, kita pasang saja, apa ruginya, Nak, perlu sepotong kayu yang bentuknya begini. Lalu bagaimana kita mengemudikannya, jangan-jangan nanti kita kandas di tikungan pertama, dan bagaimana kita kembali ke tepi kalau terseret arus sungai? Perlu dahan-dahan, galah yang panjang dan kuat, setidaknya kita harus bisa sedikit mengarahkannya.

Rakit itu indah sekali, kata anak-anak itu dengan antusias: hanya waktu membangun pondok-pondok yang paling besar mereka pernah melihat rekayasa sehebat itu, dan meskipun jelas sekali mereka takut pada sungai, sama jelasnya mereka ingin mencoba melaju di atas air dengan keajaiban teknik itu. Antônio tidak seyakini itu, yaampun susahny membuat salah satu perahu paling primitif di dunia, entah kuat atau tidak, ayo, kita jalan, berangkat.

3.2 Rakit

Terpesona melihat rakit dibuat adalah satu hal, naik ke atasnya dan menyerahkan diri ke pelukan sungai adalah hal yang lain sama sekali. Bahkan sekadar naik semuanya saja sudah sulit, setelah memuat sedikit bekal dan Yamandé yang malang, yang hampir tidak sadar, tanpa membuat susunan batang kayu yang rapuh itu terlalu miring dan menjungkirkan mereka ke air. Dan baru setelah seribu pesan agar duduk dan diam setenang mungkin—para dewa melindungi kita, tapi tidak kalau kita berbuat bodoh—Antônio merasa cukup yakin akan awak kapalnya untuk menekankan galah ke tepi, memotong tali-tali liana yang mengikat rakit selama mereka naik, dan memberanikan diri bertolak ke tengah.

Cukup lama debar meluncur cepat di atas sungai besar itu membuat semua orang terdiam: anak-anak itu, berpegangan erat pada batang-batang kayu, memandangi tepian yang lewat, sesekali hanya saling memberi isyarat untuk menunjuk sesuatu yang menarik, batang sebuah pohon eboni yang tinggi sekali, seekor tukang raksasa yang terbang di atas mereka, sesosok bayangan yang menyelip di antara dedaunan, mungkin pemakan semut, sebuah bayangan di bawah air yang lenyap terlalu cepat untuk bisa dipastikan apakah itu *jacaré*.

Antônio memandangi tepian, pemakan semut, tukang, tetapi lebih dari semua itu ia memikirkan air terjun. Ia belum membicarakannya dengan anak-anak itu (lagi pula ia sendiri baru ingat bahwa air terjun itu ada ketika mereka sudah dalam perjalanan), tetapi itu tidak membuatnya bisa berhenti memikirkannya.

Ia sudah mencoba mengumpulkan semua ingatannya, yang sedikit dan samar yang masih tersisa setelah sekian lama, untuk mencoba menentukan kira-kira di mana air terjun itu seharusnya berada. Tetapi yang berhasil ia pungut hanya serpihan yang pudar, celoteh Gambone sementara ia terkantuk-kantuk, Siksa yang menggonggongi setiap burung beo, jutaan serangga yang tidak biasa baginya, berkilo-kilometer tepian sungai yang kelihatannya sama semua: tidak cukup. Terlalu sulit merekonstruksi dengan tepat berapa lama mereka berlayar mudik setelah membelok untuk menghindari air terjun, apalagi menghitung seberapa cepat perahu motor itu melaju dan seberapa cepat, sebaliknya, arus yang sekarang membawa mereka. Belum lagi seluruh perjalanan dengan jip bersama Pepè, yang arah dan tujuannya sama sekali tidak ia ketahui dengan pasti: rakit itu diturunkan ke air—mau tidak mau harus diakui—di sembarang titik sungai, tanpa bisa ditemukan hubungannya dengan Cachoeira dan bahayanya yang bergemuruh.

Antônio memeras otak dan jam demi jam berlalu, setelah kejutan pelayaran yang baru itu mereda anak-anak itu sudah santai—kecuali Itaúna, yang tampaknya masih belum merasa nyaman dan tidak sekali pun melepaskan pegangannya pada batang-batang kayu—dan mulai mengobrol dan bercanda dengan tenang, tanpa lupa sesekali meneteskan beberapa tetes air ke bibir Yamandé.

Ketika matahari mulai turun menuju senja yang berkilau seperti opal, rombongan itu berembuk untuk memilih apakah menepi untuk bermalam di darat atau bermalam di atas rakit, dan dengan suara bulat diputuskan untuk tetap di sungai: makin jauh jarak yang mereka tempuh makin baik, mengingat keadaan Yamandé yang paling penting adalah bergegas.

Lagi pula sungai juga punya keuntungan yang tidak terbantahkan, yaitu tidak perlu memikirkan cara bertahan dari binatang-binatang malam: kecuali kalau ada *jacaré* yang gila melompat ke atas rakit seperti katak, tidur di situ jauh lebih aman daripada di tanah di hutan.

Tetapi bayangan bahwa mereka bisa saja sampai di dekat air terjun pada tengah malam bukan jenis pikiran yang membuat Antônio tenang, maka sambil menghela napas ia terpaksa memutuskan untuk berbicara kepada anak-anak itu tentang Cachoeira.

Ia mencoba menjelaskan kepada mereka betapa besarnya air terjun itu—tanpa banyak berhasil—tetapi kenyataan bahwa ia menggambarkannya sebagai kediaman seorang dewi Sungai Besar yang sangat suka mengamuk dan barangkali lapar cukup membuat mereka terkesan sehingga mereka langsung menerima usulnya untuk tidur bergiliran, supaya selalu ada yang terjaga dengan telinga siaga: “Suara seperti guntur, biarpun jauh, biarpun hampir tidak terdengar, yang sedang berjaga langsung membangunkan semua. Ingat ya, Nak, para dewi tidak tidur.”

Di luar dugaannya Antônio tidur nyenyak, dan ketika ia bangun dengan matahari di mata ia mendapati awaknya sudah bangun dan segar, sedang sarapan daging panggang yang dibawa dari desa: “Tidak ada guntur, Antônio, cuma burung-burung dan monyet-monyet dan sungai besar yang malam-malam pun berbisik.”

Sejauh ini semuanya lancar, siapa tahu, barangkali kita cukup beruntung dan masuk ke cabang samping seperti yang dulu diambil Gambone, barangkali kita bahkan tidak akan melihat air terjun sialan yang tidak mau keluar dari kepalaku itu.

Dan selama berjam-jam pelayaran itu tampaknya membenarkannya, berjalan begitu mulus sampai satu-satunya kekhawatiran adalah menjaga sebisa mungkin kepala Yamandé tetap di tempat teduh. Anak itu hampir selalu tampak tertidur dan Antônio tidak yakin itu pertanda baik: ketika ia mengganti tapal di kakinya, ia menemukan kaki itu dalam keadaan yang lebih baik tidak ia ingat lagi.

Justru Itaúna yang pertama mendengarnya: dialah yang paling gentar pada sungai dan karena itu paling waspada. Ia mengangkat kepala dan bergumam: “Guntur.”

Lalu ia mengulanginya sambil berteriak: “Guntur, dengar, dengar!” dan tiba-tiba semua mendengarnya, masih jauh tetapi jelas sekali, satu gemuruh dan satu deru, satu getaran di udara.

“Ke tepi, ke tepi! Cepat, kita harus menepi, pakai galahnya, cari dasarnya!”

Tetapi galah-galah itu, sepanjang apa pun, rupanya tidak bisa mencengkam sedikit pun, sungai itu pasti lebih dalam daripada yang mereka kira, dan entah karena mereka gugup saja atau arusnya memang sudah lebih deras dan kuat.

Suara air terjun sekarang terdengar bahkan tanpa didengarkan dan rasanya makin dekat setiap saat. *Kita terlalu di tengah sungai, terlalu jauh dari tepi, galahnya tidak sampai ke dasar, dengan begini kita tidak akan pernah bisa menepi:* Antônio mengerti bahwa ia harus memutuskan dengan cepat: “Moacir,” (yang paling atletis, yang paling pemberani) “Moacir, kita harus masuk ke air dan mendorong rakit ke tepi, kita harus melakukannya segera, sekarang!”

“Ya, Antônio, tapi aku tidak begitu pandai berbuat seperti ikan di air...”

“Kamu cuma perlu menggerakkan kaki dan berpegangan erat pada rakit, jangan dilepas, ingat, dan kibaskan kakimu sekuat-kuatnya, ayo, kita jalan, tidak ada waktu, ayo.”

Antônio turun ke air lebih dulu, mencoba tidak memikirkan berapa banyak makhluk yang menghuni sungai itu: berenang bukan olahraga yang dilakukan orang di hutan, dan banyak alasan yang baik untuk itu. Tetapi tidak ada pilihan, air terjun itu berarti kematian yang pasti bagi semua, maka sambil berpegangan pada batang-batang kayu (*jangan pikirkan ikan, jangan pikirkan ular, kaiman*) ia

berenang dengan seluruh tenaga yang ia punya. Moacir sudah berada di sampingnya dan sesaat kemudian Ubiratan, Ubiratan yang pendiam dengan kakinya yang kokoh, tanpa sepatah kata turun ke air dan mengayuhkan kaki besarnya dengan tenaga seekor *pirarucu*. Air sungai itu sejuk dan bahkan nyaman—kalau tidak dihitung perasaan terus-menerus bahwa ada sesuatu yang hidup menyentuh kaki, kulit—tetapi arusnya memang kuat, *kita tidak akan sanggup, tidak, jangan pikirkan itu, gerakkan kakimu, gerakkan kakimu*. Mereka hampir kehabisan tenaga, gigi terkutap, buku-buku jari memutih karena berusaha, ketika akhirnya lintasan miring yang berhasil mereka berikan pada rakit itu membawanya cukup dekat ke tepi sehingga galah-galah bisa mencengkam: “Sampai, Antônio, sudah sampai dasar!”

Dengan satu sentakan terakhir yang mati-matian mereka berhasil berpegangan pada tumbuhan, menahan rakit di tepi: di antara pelangi percikan air dan gemuruh yang kini memekakkan telinga, sungai itu lenyap ke dalam kehampaan hanya seratus meter di depan.

Perlu istirahat lama, berbaring terengah-engah di tepi yang berlumpur, untuk mengendapkan debar bahaya tadi, mengisi perut, dan melepaskan satu legiun lintah dari tubuh. Terutama perlu diputuskan bagaimana melanjutkan: harapan samar Antônio untuk kebetulan masuk ke cabang samping yang memutar air terjun jelas sekali sudah pupus, dan sekarang, bagaimanapun caranya, Cachoeira harus dihadapi.

Kemungkinan pertama adalah mengangkat rakit begitu saja dan menurunkannya lagi ke air di bawah terjunan, tetapi cukup satu pengintaian singkat untuk memastikan bahwa hutan di tempat itu, yang basah kuyup oleh percikan dan uap selama berabad-abad, lebih lebat lagi daripada biasanya: berhasil membuka jalan melewati belitan yang lembap dan curam itu sambil membawa, selain si anak yang terluka, benda yang memakan tempat sekali itu akan merupakan mukjizat.

Di sisi lain Antônio punya ingatan yang cukup tepat tentang jarak antara Monte Dourado dan air terjun: waktu itu ia baru berangkat dan masih memperhatikan sekitarnya, ia ingat betul bahwa mereka tidak berlayar lebih dari setengah hari. Jadi dengan perkiraan yang cukup baik bisa dianggap jaraknya dua puluh lima, mungkin tiga puluh kilometer: tidak terlalu jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki, sehari berjalan cepat mungkin cukup. Tetapi pertama-tama mereka harus sampai ke sana, ke kaki terjunan terkutuk itu, dan untuk turun saja melewati semak lebat itu perlu berjam-jam: itu berarti harus bermalam sekali lagi di hutan, dan terutama berarti tiba di kota sehari lebih lambat. Tidak ada yang berani mengatakannya terang-terangan, tetapi semua sadar bahwa keadaan Yamandé memburuk dari jam ke jam: barangkali satu hari lagi akan terlalu lama, baginya.

“Kita bisa turun jalan kaki, dan biar sungai yang membawa rakitnya ke bawah. Nanti kita ambil setelah air terjun.”

“Rakitnya akan hancur, Piraí.”

“Mungkin tidak.”

“Kubilang rakitnya akan hancur berkeping-keping, air terjun itu tinggi, tidak mungkin rakitnya...”

Dan pada saat itu Antônio teringat—di mana dan kapan ia melihatnya, di koran, di TV?—pada orang-orang yang terjun dari air terjun Niagara di dalam tong kayu dan, sulit dipercaya, berhasil selamat. Sedahsyat apa pun Cachoeira, tentu tidak setinggi itu: mungkin saja ada kemungkinan rakit itu tidak hancur. Dan kalau mereka tidak mau kehilangan satu hari, rupanya itulah satu-satunya kemungkinan.

“Mungkin kamu benar, mungkin rakitnya tidak akan hancur. Kita harus mencoba. Kalau nanti rakitnya hancur berkeping-keping, berarti kita akan berhasil dengan berjalan kaki.”

“Tapi bagaimana kita mengambilnya lagi, nanti? Bagaimana kita mengambilnya dari tengah sungai?”

“Entahlah, Moacir, aku tidak tahu. Arus yang ditimbulkan air terjun menciptakan gerakan yang membawa benda-benda yang paling besar ke pinggir dan... setidaknya kurasa begitu, kurang lebih. Pokoknya kita pikirkan nanti kalau sudah di sana.”

Mereka memutuskan bahwa dua orang akan tinggal bersama rakit, untuk menyerahkannya kepada arus hanya setelah yang lain sampai di bawah: mereka tidak bisa membiarkannya jatuh tanpa ada yang melihat dan setidaknya mencoba mengamati di mana rakit itu akan berakhir.

Maka semua berangkat kecuali Moacir dan Cauê, yang harus menunggu hampir tiga jam, mencari buah beri dan berburu kadal, sebelum melihat seutas asap dan cahaya api yang dinyalakan yang lain. Dengan galah mereka sudah mendorong rakit sejauh mungkin dari tepi, menahannya hanya dengan dua tali liana yang panjang. Baru ketika melihat tanda itu dan melepaskan rakit dengan memotong tambatannya mereka sadar bahwa mereka tidak akan bisa menyaksikan tontonan rakit itu terbang: mereka melihatnya melaju di atas air makin lama makin cepat dan—tiba-tiba—lenyap ke dalam ketiadaan.

3.3 Terjunan

Aku tidak tahu roh mana yang harus kuterima kasihi, pikir Antônio ketika melihat bahwa rakit itu, setelah terbang yang rasanya lama sekali, hampir seperti gerak lambat, praktis masih utuh. Atau mungkin ia tidak memikirkannya, karena Ubiratan mulai menyeru begitu banyak roh, dewa, nama pohon atau burung atau sesuatu yang belum pernah didengar, masing-masing diberi terima kasih dengan cermat, sampai Antônio jadi ragu apakah tadi ia berpikir keras-keras, dan yakin bahwa banyak dari nama-nama itu dikarang anak itu saat itu juga.

Rakit itu bertahan. Lunasnya hancur menghantam sebuah tonjolan batu dan kemudinya hilang, tetapi kerangkanya, walaupun agak miring, tahan menghadapi benturan dengan air dan sekarang mengapung terombang-ambing ke arah mereka, didorong pusaran di tempat jatuhnya air terjun yang, seperti dugaan Antônio, mendorongnya ke tepi. Moacir dan Cauê bergabung kembali dengan rombongan ketika kemudi baru sudah disiapkan, tidak lebih dari sebatang tiang panjang yang agak bengkok. Mereka sepakat bahwa tidak ada waktu untuk membuat lunas baru, seluruh rakit harus dibongkar dan dipasang lagi untuk bisa memasang yang baru, maka mereka langsung naik dan membiarkan diri dibawa sungai lagi, masing-masing dalam hati bangga sekali atas ujian yang berhasil dilewati berkat keberanian mereka dan berkat perahu mereka yang tak kenal takut.

Jam-jam pelayaran berikutnya begitu mudah sampai Antônio, yang lelah sekali, lebih dari sekali tertidur, hampir terbius oleh kecipak air di batang-batang kayu dan oleh bunyi latar hutan, yang selalu begitu berbeda dan sekaligus begitu sama dengan dirinya sendiri. Bagaimanapun rakit itu seolah punya nyawa sendiri dan membawa mereka dengan mantap melewati kelokan-kelokan panjang sungai yang dasarnya kini makin terasa melebar.

Yamandé mulai merintih dari tempat tidur gantungnya dan menarik perhatian semua orang. Barangkali sudah tiba waktunya memberinya satu takaran lagi daun pingsan.

3.4 Tatapan

Saat itulah, selepas kelokan sungai yang entah seberapa, Antônio melihat di kejauhan kilau sebuah atap seng, sosok bangunan-bangunan di antara pepohonan, dan tidak lama kemudian ia bisa melihat jelas dermaga itu, goyah seperti waktu ia meninggalkannya, dan sepi. Tidak ada perahu yang tertambat, hanya sampan-sampan kecil pudar yang biasa, terdampar di darat, dan sebuah perahu motor tempel berkarat tanpa baling-baling, tempat seekor *urubu* bertengger dan memandangi mereka dengan mengantuk saat mereka menambatkan rakit dan turun.

Anak-anak itu jadi sangat diam, mereka masuk ke kampung dengan hati-hati, tangan mereka sia-sia meraba-raba mencari pisau yang dilarang Antônio untuk dibawa. Berkerumun di sekeliling tempat tidur gantung, mereka membiarkannya berjalan di depan sebagai pembuka jalan sambil memandang ke sekeliling dengan mata terbelalak, ingin tahu tetapi waspada. Namun menurut Antônio tidak ada bahaya apa pun: jalan-jalan, dengan beberapa mobil lebih banyak daripada yang ia ingat terparkir di samping rumah-rumah, berdebu dan kosong, kecuali anjing-anjing dan kadal-kadal. Orang-orang pasti sedang makan malam, dari jendela-jendela yang terbuka terdengar denting piring, suara-suara, dan lagu pembuka berita televisi. Dua atau tiga anak yang melihat mereka datang—enam anak lelaki telanjang yang memikul buntelan tempat tidur gantung dan seorang lelaki yang lebih tinggi, telanjang dan berjanggut, yang berjalan di depan mereka—terbelalak tanpa suara dan berlari bersembunyi ke dalam rumah.

Alun-alun kecil itu hampir sama dengan yang ia ingat, sekarang ada petak taman yang agak gundul di sekeliling *pelourinho*, dan sebuah bangunan yang tampaknya tidak pernah diresmikan sudah diperbarui dengan kerai gulung dan plester plastik, dan memasang papan nama “Taman Nasional Tumucumaque - Administrasi”. Toko di sana sudah memajang di luar sebuah rak dengan sandal jepit warna-warni dan baju-baju kecil dari nilon yang digantung, tiga tiang lampu jalan dengan desain aluminium yang terlalu berani memberi anjing-anjing kesempatan baru yang futuristik untuk kencing, *pousada* itu sudah dicat warna merah jambu keunguan dan diberi papan nama neon, sekarang padam, yang dengan tidak terlalu orisinal berbunyi “Di *Pelourinho* - *Pousada* - *Café* - *Cerveja Brahma*”.

Di ruangan yang remang-remang, pemilik *pousada* sedang mencuci gelas, membelakangi pintu masuk dan satu-satunya tamu, seorang lelaki tua yang membelai sebotol bir kecil sambil menonton dengan saksama, di sebuah televisi besar sekali yang tergantung di dinding, pertengkaran sengit dengan suara keras sekali antara dua nyonya berdandan tebal yang sedang coba diredakan dan sekaligus dikobarkan oleh seorang pembawa acara gemuk berjas biru tua.

Melihat mereka masuk telanjang dan berlukis, dalam diam sempurna, lelaki kecil itu membelalak mata dan berkata parau: “Gesita...”

“Ya, Armando, ada apa? Anda sudah menghabiskan *cervejinha* Anda?”

“Gesita, eh... ada... orang.”

Gesita berbalik dan sejenak tertegun, gelas di satu tangan dan lap di tangan yang lain, tetapi cepat menguasai diri: “Dan kalian ini siapa? Mau apa kalian di sini? Keluar, ayo, ayo, ini bukan tempat untuk kalian.”

Antônio maju, sambil membetulkan dua helai bulu burung beo di rambutnya yang kusut: “Dona Gesita, selamat malam. Anda jangan khawatir, kami tidak berbuat jahat: kami butuh pertolongan, ada anak yang terluka, kami butuh pertolongan.”

“Tapi Anda, coba bilang, Anda bukan salah satu dari mereka. Saya tidak mengerti, apa yang Anda lakukan dengan orang-orang *indios* ini?”

“Ceritanya panjang sekali, Dona... nama saya Antônio Carlos Rocha de Almeida. Begini, Anda pasti tidak ingat saya, tapi saya pernah ke sini, dulu. Saya kenal saudara laki-laki Anda, Gambone...”

“Oh, Gambone! Sudah dua tahun barangkali saya tidak bertemu dia. Paulo membawa perahunya dan pergi ke hulu, menyusuri *rio*, katanya mau berdagang, menjual, membeli, entah apa. Katanya Monte Dourado tidak menjanjikan masa depan, katanya. Dalam dua tahun barangkali dia menelepon saya tiga kali, dasar jiwa kapibara.”

“Saya juga kenal sepupu Anda, Pepè yang malang, yang sayangnya...”

“Pepè? Siapa itu? Saya tidak pernah punya sepupu laki-laki: Paulo dan saya punya tujuh sepupu, perempuan semua, padahal Paman Armando ingin sekali punya anak laki-laki, tapi mungkin lebih baik begitu, nanti jadinya tukang main perempuan dan pemalas seperti dia... Tapi Anda, saya masih belum mengerti siapa Anda dan apa mau Anda: anak yang terluka, kata Anda? Di mana dia? Coba lihat.”

“Anda benar, anak ini sakit parah, dia harus segera diperiksa dokter.”

“Mungkin dengan perahu...”

“Sudah tidak ada perahu motor yang layak; perahunya dibawa Gambone dan yang satu lagi sudah begitu rusak sampai dibusukkan sungai, sudah bertahun-tahun lalu. Sekarang semua orang pakai mobil: kita harus mencari orang yang bisa mengantar anak itu.”

“Tapi kami terlalu banyak, perlu dua mobil, mungkin malah tiga...”

“Omong kosong, anak itu ke rumah sakit dan yang lain pulang ke hutan. Anda tidak bermaksud membawa mereka semua ke kota, kan.”

“Sebenarnya... saya rasa begitu, Dona Gesita, kami harus begitu: mereka tidak mau berpisah, dan saya juga tidak mau meninggalkan mereka di sini, saya mau mereka ikut saya ke kota. Lagi pula saya mau ke Macapá, bukan ke Almeirim. Ceritanya panjang, sudah saya bilang.”

“Menurut saya itu gila tapi ya, kalau Anda senang, kita coba cari mobil, meskipun tidak akan mudah mencari orang yang mau memberi tumpangan kepada satu suku... Ah! Tapi ini dia: besok pagi-pagi bus yang ke Macapá lewat Laranjal: di situ kalian semua muat dan bisa jalan dengan tenang. Laranjal ada di seberang sungai tapi itu bukan masalah, kami selalu menyeberang dengan sampan. Bagaimanapun itu cara paling cepat untuk membawa kalian ke kota, lebih cepat sampai dan lebih nyaman daripada naik mobil sepanjang jalan.”

“Oh, terima kasih, itu ide yang bagus sekali! Tentu kami harus bermalam di sini, tapi kami tidak akan mengganggu Anda: kami tidur di luar kampung, di bawah pohon...”

“Ah tidak, ah tidak, pohon apa. Ini bukan di hutan. Kalian tidur di sini, di ruangan ini, nanti saya bawakan tempat tidur gantung untuk semua. Dan anak itu kita taruh di tempat tidur yang layak: dia sudah terlalu banyak diguncang-guncang, dia harus tenang.”

“Terima kasih, Anda baik sekali. Saya tidak membawa uang, tapi sesampainya di kota saya bisa ke bank dan...”

Gesita mengangkat bahu: “Itu kita pikirkan nanti. Saya tidak kekurangan untuk hidup, dan lintah di keluarga ini sudah cukup satu, saudara saya Gambone. Anda jangan khawatir. Yang lebih penting, kalian pasti mau makan, kan?”

“Sebetulnya, ya, iya. Anda tahu, mereka anak-anak, selalu lapar: kami membawa bekal tapi sekarang sudah habis... iya, terima kasih banyak, memang yang pertama adalah membaringkan Yaman-dé supaya beristirahat, lalu makan sesuatu.”

“Tidak,” kata Gesita sambil mengamatinya dari kepala sampai kaki, “yang pertama adalah memakaikan sesuatu di badan kalian.”

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun Antônio sadar bahwa ia tidak berpakaian: tatapan geli Dona Gesita membuatnya merasa, aneh sekali, cukup... apa ya kata itu, kata itu tidak mau muncul, tidak ada kata yang sepadan dalam bahasa suku itu: nah, telanjang, kata itu telanjang.

Di ruangan itu lelaki tua kecil itu, birnya terlupa, menatap anak-anak itu. Anak-anak itu, berimpitan dalam satu kelompok cokelat yang padat, dengan mata terbelalak menatap televisi seperti tersihir.

3.5 Gesita

Dona Gesita pasti punya naluri keibuan yang besar yang tidak pernah menemukan jalan keluar, karena, setelah sedikit curiga di awal, ia mengurus mereka seperti induk ayam. *Dia sama sekali bukan perempuan yang jelek*, pikir Antônio, *mungkin agak cerewet tapi kelihatannya penyayang sekali, entah kenapa dia tidak berhasil berkeluarga*. Barangkali di lubang terpencil itu tidak banyak pelamar yang tersedia, atau barangkali ia tidak menganggap seorang pun dari mereka setara dengan dirinya, pemilik *pousada* lengkap dengan papan nama neon.

Bagaimanapun, ia mengambil mereka di bawah sayap pelindungnya, seakan-akan mereka semua—Antônio juga—anak kecil yang harus dirawat. Yang, kalau dipikir-pikir, tidak jauh dari kenyataan: pemburu yang tangguh dan sangat terbiasa dengan hutan, di lingkungan yang sama sekali baru itu mereka sepolos bayi.

Pertama-tama Gesita membaringkan Yamandé di sebuah tempat tidur sungguhan di lantai atas, setelah lebih dulu menjejalkannya dengan bermacam-macam pil yang diambil dari lemari obat sebesar sebuah apotek. Dan walaupun kasur dan bantal adalah pengalaman yang sama sekali baru bagi anak yang terluka itu, setelah rasa risi dan heran di awal terhadap kelembutan itu, putih yang licin dan harum itu, senyum bahagia yang terlukis di wajahnya meskipun ia demam membuat semua orang mengerti, tanpa sedikit pun keraguan, bahwa ia sama sekali tidak menganggapnya tidak enak.

Untuk mendapatkan perhatian rombongan itu televisi harus dimatikan—kalau tidak, dari sihirnya bahkan Anaconda Besar tidak akan bisa melepaskan mereka—yang membuat Senhor Armando agak kecewa; ia disuruh pergi oleh Dona Gesita dengan sopan tetapi tanpa banyak basa-basi: “Malam ini kami tutup, Armandinho. Saya ada tamu.”

Lelaki tua itu pergi sambil menggeleng-geleng, tidak begitu yakin. Kalau orang bahkan tidak bisa minum bir kecilnya tanpa ada satu suku *indios* telanjang datang dan duduk di depan TV, dunia macam apa ini. Sudah sampai di mana kita ini.

Setelah tempat itu kosong, perempuan itu mengambil alih pengaturan: anak-anak itu tampaknya menerima perhatiannya dengan senang hati—terutama Moacir, yang terus-menerus memberinya senyum yang berseri-seri—dan, yang membuat Antônio agak heran, mereka lebih banyak penasaran daripada takut menghadapi banjir hal-hal baru itu. Setelah membiarkan anak-anak muda itu cukup lama saling menyiram dengan selang air dan menawarkan kepada Antônio sebuah kamar mandi dengan bak berendam, Gesita menyediakan bagi rombongan itu sebuah lemari laci besar yang penuh sesak dengan pakaian dari segala macam.

“Anda tidak bisa membayangkan berapa banyak barang yang dilupakan orang di kamar,” gerutunya, tetapi, sebenar apa pun itu, bagi Antônio pakaian itu terasa agak terlalu banyak, terutama pakaian laki-laki, dibandingkan dengan jumlah tamu pelupa yang mungkin pernah dimiliki penginapan seperti itu. Barangkali dulu memang pernah ada suami, tetapi rupanya Gesita tidak suka membi-carakannya.

Anak-anak itu, setelah sesaat ragu dan takut—lagi pula bayangan diri mereka yang paling bagus yang pernah mereka lihat adalah bayangan di genangan air yang keruh—jatuh cinta pada cermin besar seukuran badan yang dengan bingkai rokoknya yang genit bertakhta di kamar Dona Gesita: mereka menghabiskan satu jam penuh bergaya dengan kaus kaki dan kaus, saling dorong untuk bisa bercermin, tertawa-tawa, pongah dan geli bukan main.

Sambil menyiapkan makan malam—menggeser ke sana kemari Piraí yang terus-menerus menghalangi langkahnya, terpesona oleh dapur, kompor, piring-piring, bahan-bahan yang ia colek dengan jari untuk dicicipi dengan rakus—Gesita memikirkan cara mengatur keberangkatan: “Sehabis makan malam saya akan minta João dan Vicente mengantar kalian besok pagi-pagi dengan perahu ke seberang sungai. Lagi pula saya toh harus bilang sesuatu tentang kalian, orang-orang pasti sudah melihat kalian datang. Dan kalau pun tidak, Senhor Armando lebih suka bergunjing daripada sepupu saya Gilberta.”

Jalan keluar yang paling sederhana ternyata adalah menghidangkan makan malam untuk rombongan itu di halaman dalam: kursi-kursi di ruangan sangat mereka sukai dan sudah mereka coba satu per satu semuanya, sambil cekikikan puas, tetapi meja, rupanya, mereka anggap penemuan yang lebih banyak merepotkan. Maka mereka makan di halaman di antara pot-pot geranium, ketumbar, dan oregano, duduk di tanah sebagaimana mestinya, rapi berbalut kaus-kaus yang sudah mereka pilih sendiri. *Besok waktu berangkat aku harus berhasil membuat mereka memakai celana pendek juga, astaga, sepatu sama sekali tidak usah dipikirkan, nanti saja, mungkin mereka akan suka sandal jepit, tapi celana pendek mutlak perlu. Dan bagaimanapun caranya Cauê harus dibujuk melepaskan rok dalam ungu muda berenda yang rupanya sangat dia sukai itu.*

Rebusan yang ditaruh pemilik *pousada* di tengah-tengah mereka dalam sebuah panci besar, kaya kacang merah dan dilengkapi irisan pisang tanduk goreng, disambut dengan antusias: mereka belum pernah mencicipi ayam tetapi mereka menganggapnya enak sekali, sedikit kurang gurih dibanding ular, tetapi jelas lebih gurih daripada *jacaré*.

Sebaliknya, tidak ada cara untuk membuat mereka minum air dari gelas: kaca, yang begitu bening, membuat mereka gelisah, seperti air yang padat, tidak bisa dipahami dan jelas meresahkan. Mereka baru mau minum ketika Gesita membawa beberapa mangkuk tembikar yang ia ambil dari dapur, tetapi mereka menganggap sangat menarik dan agak lucu bahwa air itu tidak ada rasanya. Mereka sedang ramai berdebat tentang betapa anehnya air yang tidak berasa lumpur, atau daun, atau tanah, atau buluh busuk, ketika Antônio tersambar sebuah kenangan yang sudah sama sekali ia kubur: bir. *Yesusku, bir itu ada!*

Gesita dengan senang hati membukakan sebotol untuknya, dan ketika tegukan dingin yang pertama turun ke tenggorokannya Antônio berpikir bahwa itu, ya, itu sepadan bukan hanya dengan tiga hari, tetapi bahkan dengan tiga bulan naik turun air terjun di atas rakit yang basah kuyup dan miring. Pada tegukan kedua ia memejamkan mata, larut dalam kenikmatan. Tetapi ia membukanya tiba-tiba pada tegukan ketiga, tersentak oleh sebuah pikiran yang mendadak: “Dona, sekarang ini tahun berapa?”

3.6 Empat Belas Tahun

1. Ya Tuhan, sepuluh Maret 2014. Antônio merenungkan penemuan yang mengguncangkan itu sambil berendam di bak mandi yang dengan baik hati ditawarkan Dona Gesita untuk ia pakai. Bak mandi. Siraman kloset. Ubin. Sabun batangan beraroma mawar: berapa banyak benda yang bisa terlupakan keberadaannya dalam empat belas tahun? Empat belas tahun itu banyak, jauh lebih banyak daripada yang ia kira. Tentu, ia sudah melihat anak-anak lelaki menjadi pemuda, ia sudah melihat anak-anak perempuan yang sekarang sudah menjadi ibu, tetapi entah karena alasan aneh apa—barangkali karena hari-hari yang mengalir tanpa musim—ia tidak pernah memikirkan tahun dengan jelas. Seandainya ia ditanya mendadak, tanpa berpikir, ia akan bilang lima atau enam, paling banyak tujuh.

Ia bercermin di cermin wastafel, mendapati dirinya begitu berubah sampai ia tidak yakin akan mengenali dirinya sendiri kalau berpapasan.

Kurus dan legam, sekarang sudah sama gelapnya dengan mereka, dan segumpal besar janggut dan rambut yang basah. Ia mengambil sebilah pisau cukur, mencium aroma busa cukur, menggosokkan segumpal kecil di antara jari-jarinya. Lalu ia memutuskan bahwa lebih baik tidak mencukur habis, sebagian karena dengan separuh wajah yang legam ia akan tampak konyol, sebagian karena ia sudah terbiasa merasa berjanggut, maka ia mulai merapikan sedikit janggut dan rambutnya dengan gunting—bagaimanapun lebih baik daripada sesekali memotongnya sembarangan dengan bilah tulang—dan pada saat itu, tak terduga dan dahsyat, kesadaran bahwa sebentar lagi ia akan bertemu kembali dengan keluarganya menghantamnya seperti tinju.

Tanpa menyadarinya ia sudah menyembunyikan di dasar perut, di dasar hati, di dasar pikiran, rasa sedih karena tidak akan pernah lagi bertemu dengan mereka, dan baru sekarang, setelah ia tahu bahwa ia akan bertemu mereka lagi, ia sadar betapa dalam ia sudah menguburnya.

Dan di situ, harum mawar di depan wastafel, dengan gunting di tangan dan celana dalam dua nomor lebih besar, setelah sekian lama ia membiarkan dirinya bergembira memikirkan mereka.

Entah apakah Janita makin gemuk, dan apakah akhirnya ia jadi biarawati seperti yang kadang ia katakan, entah bagaimana Amanda, entah apakah ia sudah menikah dengan pacarnya si pesolek itu—*aku tidak pernah suka anak itu, dengan tampang pemalasnya itu*—entahlah, barangkali ia sudah punya dua atau tiga anak, atau malah sudah bercerai, dan Gabriela, Gabrielita yang dulu hampir belum bisa berjalan dan sekarang sudah jadi nona, akan jadi seperti apa dia, entah apakah sekolahnya baik. Sengatan rasa takut membuatnya membeku sesaat: lalu Papa, dan Mama? Bagaimana kalau mereka sudah meninggal? Ah tidak, apa-apaan kau ini, mereka baru setengah baya waktu kau pergi, Papa masih gesit dan Mama meluap-luap sehat dan segar: dia pasti masih terus-terusan bertengkar dengan Paman Ernesto dan Bibi Norminha, entah apakah mereka masih punya anjing jelek yang mirip tapir botak itu. Entah bagaimana teman-teman juga, entah apakah Paco sudah membuka lagi radio itu, apakah Jaquinho sudah menemukan perempuan, entah bagaimana murid-muridnya, si George yang sok tahu itu dan semua remaja lain yang sekarang sudah menjadi lelaki dewasa. Entah bagaimana gadis itu, yang di radio itu, siapa namanya, Isabella, Isadora, entah bagaimana nasibnya sekarang.

Mereka tidak akan mengenaliku, pikirnya sambil tersenyum ke cermin. Mereka tidak akan mengenalku, tapi aku akan mengenali mereka, aku akan mengenali mereka semua.

3.7 Weker

Semua relatif. Semua tergantung, pikir Antônio di ruangan yang remang-remang, sambil mendengarkan dengan mata setengah terpejam anak-anak itu mengobrol, sesaat sebelum mereka tertidur, berbaring di tempat tidur gantung yang disediakan Gesita. Lalu dengan heran ia teringat bahwa ungkapan “semua tergantung” dulu adalah kebiasaan lamanya, tetapi selama waktu yang ia lewatkan di hutan ia sudah berhenti memakainya. Dan sekarang, setelah ia memikirkannya, rasanya bahkan tidak ada kata untuk mengungkapkan gagasan itu dalam Bahasa. *Siapa tahu, barangkali itu tanda bahwa di hutan segala sesuatu lebih sederhana dan lebih tegas*, ia bertanya-tanya, lalu kembali memusatkan perhatian pada kata-kata anak-anak itu, tersenyum mendengar kepolosan mereka.

“Kalian dulu membayangkan pondok-pondok ini sebesar ini?” Jaci yang berbicara.

“Aku iya,” jawab seseorang.

“Aku tidak. Dan aku juga tidak mengerti bahwa sebuah desa bisa sebesar ini. Maksudku, Antônio selalu bilang, besar, besar, tapi aku tidak menyangka sebesar ini.”

“Kalau aku tidak salah mengerti, desa ini bahkan bukan yang paling besar yang mereka punya. Desa asal Antônio malah lebih besar lagi.”

“Tidak mungkin.”

“Kubilang iya.”

“Kita tanya Antônio.”

“Sepertinya dia sudah tidur. Dia sudah tua, lebih cepat capek daripada kita.”

“Hahaha.”

“Kalau aku justru heran karena orangnya sedikit sekali,” Ubiratan yang berbicara, “lihat sekeliling kalian: pondok ini besar sekali, tapi waktu kita datang cuma ada lelaki yang minum minuman kuning itu...”

“Dia minum kencing!” potong Cauê, dan semua tertawa terbahak-bahak.

“...dan perempuan Gesita. Sudah. Desa-desa ini pasti tempat yang membosankan sekali.”

“Kukira di sini orangnya jauh lebih banyak.”

“Mungkin ada kejadian buruk dan mereka mati semua!” usul Cauê, bercanda, tetapi membuat kawan-kawannya, dan juga dirinya sendiri, bergidik sedikit lebih dari semestinya.

“Antônio!” panggil Jaci. “Kamu sudah tidur?”

“Belum, tapi seharusnya sudah. Dan kalian juga.”

“Kenapa orangnya sedikit sekali di desa ini? Ada kejadian buruk?”

“Tidak, Jaci, jangan khawatir. Desa ini memang begini. Lagi pula waktu kita datang hari sudah hampir malam, hampir semua orang sudah di pondoknya masing-masing. Besok kita naik perahu beroda dan pergi ke desaku yang dulu, nanti kamu lihat, orangnya jauh lebih banyak. Sekarang tidur, besok kita harus bangun pagi-pagi.”

“Apa maksudnya bangun pagi-pagi? Kita bangun kalau kita bangun.”

“Tidak, karena busnya, maksudku perahu beroda itu, tidak akan menunggu kita. Kita harus bangun sebelum dia pergi.”

“Lalu bagaimana caranya?”

Antônio menunjukkan kepada mereka weker yang tadi diberikan Gesita: “Benda ini menghitung dengan tepat waktu yang berlalu, dan kalau sudah saatnya, dia berbunyi dan membangunkan kita.”

“Kalian punya benda untuk membangunkan kalian waktu tidur?” tanya Jaci tidak percaya.

“Ya.”

“Kalian gila.”

“Mungkin kamu benar.”

Semua tergantung.

3.8 Kata-Kata Baru

Saat fajar semua sudah bangun, bahkan sebelum weker berbunyi, bersemangat sekali karena bus yang akan mereka naiki. Malam sebelumnya mereka mengintip dengan takzim beberapa mobil yang diparkir di kampung, yang begitu mengilap dan berwarna-warni dan berbeda dari apa pun yang pernah mereka lihat. Antônio sudah menjelaskan kepada mereka bahwa bus itu seperti salah satu mobil itu, hanya jauh lebih besar, mereka akan naik ke dalamnya dan bus itu akan membawa mereka seperti perahu tetapi di jalan. Barangkali mereka tidak sepenuhnya mengerti, tetapi mereka sudah tidak sabar mencoba keajaiban gerak dan logam itu.

Logam seperti barang-barang yang dipakai Dona Gesita untuk memasak, seperti panci, tapi kita akan masuk ke dalamnya dan dia bergerak dan membawa kita ke desa Antônio, kamu takut? Takut pada panci yang bergerak? Aku tidak takut apa-apa, kalau aku sudah setua Antônio aku juga akan punya bus, semuanya dari logam dan berwarna-warni seperti burung beo.

Semua mencicipi kopi—yang diseruput Antônio dengan hampir terpana—dan menganggapnya berasa kayu terbakar, dan bahwa gula jauh, jauh lebih enak dimakan begitu saja daripada disia-siakan dengan melarutkannya di air kotor itu, lalu, setelah lolos pemeriksaan Gesita yang memastikan semua memakai celana pendek dan kaus, mereka berjalan ke dermaga, Yamandé yang kesakitan tetapi demamnya sudah sedikit turun berbaring di tempat tidur gantung dengan piama longgar bergaris-garis kecil.

João dan Vicente sudah ada di sana: ketika malam sebelumnya Gesita menjelaskan keadaannya kepada mereka, mereka tidak keberatan, ada anak yang terluka, astaga, tentu saja, masa tidak. Di kampung-kampung yang begitu terpencil orang terbiasa saling menolong, jarang ada yang menolak membantu orang lain.

Tetapi di kampung-kampung yang begitu terpencil orang juga sangat ingin tahu, maka pagi itu di sekitar dermaga berkumpul seluruh Monte Dourado untuk menonton mereka berangkat: anak-anak agak kecewa karena mereka sudah mendengar tentang orang-orang *indios* telanjang—yang tinggal di sana, di hutan—dan yang mereka lihat hanya anak-anak lelaki berkaus, orang-orang dewasa sangat terkesan oleh Antônio yang empat belas tahun berada di luar dunia, bagaimana dia bisa, kalau aku pasti sudah mati, ya jelas kamu pasti sudah mati, kamu pasti dimakan jaguar pertama yang lewat, kamu pasti mati cuma karena tidak bisa menonton telenovela sore, kamu tahu apa tentang hutan, oh, memangnya kamu, seumur hidup tinggal tiga meter dari hutan dan tidak pernah menginjakkan kaki ke sana, lihat anak-anak ini, mereka besar sambil berburu jaguar dan kamu di sini lebih gemuk dan lebih malas daripada kapibara.

Sampan-sampan itu bertolak dari dermaga, orang sekampung melambaikan tangan kepada mereka, Gesita—di tempat sesepi kuburan itu kejadian tak terduga sejarang hari tanpa hujan—sudah merasa rindu.

“Perempuan yang cantik, cantik sekali.”

“Hah? Siapa? Siapa yang cantik sekali?”

“Perempuan itu, Gesita, yang memberi kita makan di rumahnya.”

“Dia terlalu tua untukmu, Moacir.”

“Ya, dia sudah tua sekali. Tapi cantik, dengan rambut kuning yang banyak itu, rambut kuning yang bagus,” desahnya.

“Ya, yah, rambutnya disemir, Moacir, disemir.”

“Apa itu disemir.”

“Disemir itu diwarnai, dicat, dilukis, bukan warna aslinya.”

“Tidak penting, jangan bilang begitu, kamu iri karena rambutmu tidak sebagus itu. Dia perempuan yang cantik sekali, baunya seperti bunga, ada lukisan di matanya, dia punya baju yang bagus sekali penuh warna, rambutnya kuning seperti matahari. Menurutku dia seperti dewi sungai, Anaconda Besar Kuning, dia cantik sekali, kamu tidak mengerti apa-apa.”

Moacir mendesah lagi, matanya jauh, memandangi tepian yang menjauh.

Cauê menggenggam rok dalam ungu muda yang diizinkan ia bawa asalkan tidak ia pakai, ia memikirkan bus itu dan ia takut sekali, tetapi ia lebih baik mati daripada mengakuinya.

3.9 Air Mata

Sopirnya bernama Fernando, dan ketika ia berangkat lagi sambil menderit di atas kerikil Laranjal ia agak curiga, mereka itu *indios*, dari jarak satu mil pun ia bisa mengenali mereka, bahasa saja mereka tidak bisa, kecuali yang berjanggut itu yang entah muncul dari mana, lalu anak yang terluka itu... Ia tidak mau cari masalah, menyetir lemari besar itu di jalan-jalan yang lebih banyak lumpurnya daripada aspalnya saja sudah susah, dengan bayaran segitu barangkali istrinya benar, barangkali lebih baik kerja di pabrik mengalengkan ikan di Belém. Tetapi kemudian ia berubah pikiran: bagaimanapun mereka tidak bikin masalah, mereka diam dan tenang—mereka memandang ke luar jendela, terpesona melihat jalan yang berlari, berlari.

Ketika mereka masuk ke kota Antônio hampir tidak memperhatikan apa yang ada di sekelilingnya, ia linglung tetapi terutama ia khawatir—bagaimana membawa semuanya sampai ke rumah sakit, dengan bus kota, dengan taksi, dengan uang apa—ketika sopir itu, setelah menurunkan di halte seorang ibu rumah tangga terakhir yang terburu-buru, berkata: “Kalian ini mau ke mana, anak yang terluka itu harus dibawa ke Senhora dos Anjos, kan?”

“Ya, tapi entahlah, barangkali ada bus kota...”

“Menurut saya itu tidak begitu gampang, Anda harus ganti bus di Rua Paraná dan mungkin menunggu, dengan anak yang berdiri saja tidak bisa itu... Ah, pokoknya saya sudah selesai putaran saya, sekalian saja saya yang antar, ayo.”

“Anda yakin? Kami cuma punya uang untuk karcis sampai ke kota (*bagaimanapun caranya aku harus mengembalikannya kepada Gesita, harus*), rumah sakit itu di luar rute Anda.”

“Ah, rumah sakit itu boleh dibilang searah dengan jalan ke garasi... Anak-anak ini baik, sopan, dan yang itu kasihan, anak saya juga ada yang umurnya dua puluh, kakinya parah begitu, saya antar sampai ke sana, nanti Anda lihat sendiri.”

Terjadi sedikit kegemparan di ruang gawat darurat ketika enam orang *indios* masuk memikul tempat tidur gantung, gentar oleh semua warna putih dan hijau itu, oleh bau yang tidak dikenal dan mencurigakan itu, dipimpin seorang lelaki berjanggut yang berseru-seru meminta dokter, yang apa namanya itu yang membetulkan kaki, tulang, ada anak yang terluka, perlu seorang, seorang... seorang ahli ortopedi. Cepat.

“Jadi Anda bilang Anda empat belas tahun di hutan, itu hal yang sangat... ganjil, hal yang benar-benar luar biasa, Anda tahu.”

“Ya, Dokter, saya tahu. Ceritanya agak panjang, tapi yang penting bagi saya anak itu, kakinya, baik-baik saja.”

“Ya, ya, baik. Dia baik-baik saja, tapi Anda benar membawanya ke sini: patahnya benar-benar parah dan keadaannya buruk sekali, dia bisa mati kalau tidak tertolong tepat waktu. Kakinya akan pulih, dia bahkan tidak akan ingat pernah cedera, tapi prosesnya akan lama, perlu masa rehabilitasi yang cukup panjang. Tapi Anda, ceritakan tentang Anda: bagaimana bisa, pendeknya, empat belas tahun itu...”

“Begini, ya, nanti saya ceritakan, tapi sekarang tolong, boleh saya menelepon?”

Yang mengangkat telepon adalah Janita—ia tidak jadi biarawati, ternyata—dan untunglah begitu, karena caranya terguncang membuat orang berpikir bahwa kalau yang mengangkat Mama, mereka harus menghadapi serangan jantung: ia megap-megap, terengah-engah, tergagap-gagap, bertanya untuk memastikan—siapa tahu, banyak orang aneh di luar sana—nama nenek buyut dari pihak ayah, lalu tangisnya pecah tersedu-sedu: “Antoninho, oh, Antoninho! Kami datang, kami segera ke sana, setengah jam lagi kami sampai.”

Yamandé baru saja dipindahkan ke kamar, sudah dioperasi dan dibius, dan Antônio sedang mencoba memikirkan apa yang harus dilakukan dengan anak-anak itu, yang sudah cukup lama berdiri di ruang gawat darurat, meskipun kelihatannya mereka masih tenang, menempel di jendela-jendela besar sambil menonton dengan rasa ingin tahu yang tak habis-habis mobil-mobil di jalan di bawah, mobil boks, papan nama, toko, sepeda dan sepeda motor, lampu lalu lintas dan pengemis, perempuan bersepatu hak tinggi, aspal, sampah dan lubang got, celana dan rok dan kacamata, anjing-anjing yang dituntun dengan tali, kerai gulung, rokok, payung.

Saat itulah mereka datang, semuanya bersama-sama, Mama menyeruak untuk memeluknya paling dulu, mendekapnya sampai ia sesak napas, menangis seperti air mancur dan mengacung-acungkan bungkusan berisi empat puluh *beijinhos* yang, karena terlalu gelisah, ia buat sebelum berangkat, lalu Janita dan Amanda, membelainya berdua sekaligus dan mereka pun menangis, dan suami Amanda, yang syukurlah bukan si pesolek itu dan yang belum pernah melihatnya tetapi memeluknya dengan jantan sambil menyemangati dua bocah kecil yang ia gandeng: “Ayo, ayo, cium om kalian!” dan Gabrielita dengan rok mini, yang sama sekali tidak ingat kepadanya dan berdiri agak di pinggir tetapi, tertular, ikut menangis juga. Dan Bibi Norminha yang membanjirinya dengan air mata sambil mencubit pipinya dengan kedua tangan, dan Paman Ernesto yang tidak henti-henti menepuk-nepuk bahunya sambil menyedot ingus, dan Antônio yang tidak tahu harus tertawa atau sedikit menangis juga.

“Tampannya kamu sekarang, Antoninho-nya Mama, bayiku, dengan janggut *garimpeiro* ini... Entah bagaimana nanti kalau Papa melihatmu, dia tidak suka keramaian, kamu tahu dia itu seperti beruang, tapi dia menunggumu di rumah: aku belum pernah melihat dia terharu seperti ini sejak dia melihatmu lahir... Bayiku yang tampan! Kamu kelihatan lebih tinggi, tapi kurus, coba lihat, entah apa yang kamu makan, binatang-binatang jelek dan rumput liar... Dan betapa aku menangis karena mengira kamu sudah mati, entah berapa misa yang kuminta, kamu lihat, Nossa Senhora dos Meninos mendengarkan aku, kamu harus ceritakan semuanya, semuanya... Tapi mereka ini, mereka ini teman-temanmu? Anak-anak yang tampan sekali!”

Dan, gila karena syukur dan gembira, ia memeluk anak-anak itu, yang agak bingung menghadapi tubuh besar yang empuk, basah oleh tangis dan harum bunga iris itu, membelai rambut mereka, memenuhi tangan mereka dengan *beijinhos* yang baru keluar dari oven, lalu kembali merenggut Antônio dari pelukan saudari-saudaranya untuk memeluknya lagi, memeluk putri-putrinya, memeluk Norminha dan Ernesto seolah-olah sudah bertahun-tahun tidak bertemu, sambil menangis dan tertawa memeluk seorang perawat berkumis yang kebetulan lewat.

Paman Ernesto membuka dua botol *spumante* Italia setelah menyuruh seorang perawat mencari gelas, “Ayo, tolong ya, cepat, kita harus bersulang!”, anak-anak itu menjejali mulut dengan kue-kue kecil, para perempuan membasahi saputangan demi saputangan, anak-anak kecil menyanyikan untuk om mereka sebuah lagu yang mereka pelajari di taman kanak-kanak, Bibi Norminha bertepuk tangan: ruang gawat darurat Senhora dos Anjos belum pernah melihat keramaian dan air mata dan kegembiraan sebanyak itu sejak, tiga belas tahun sebelumnya, Bu Anita Madeira de Andrade melahirkan di situ, tanpa sempat sampai ke ruang bersalin, keempat bayi kembarnya, dua pirang dan dua berambut gelap.

3.10 Rumah

Jam-jam berikutnya begitu kacau oleh perasaan dan wajah, mendidih oleh suara-suara yang tidak ia ingat dan lengket oleh kue-kue kelapa, sampai Antônio tidak pernah berhasil menyusunnya kembali dengan tepat.

Sebelum mereka keluar dari rumah sakit, ia dan anak-anak itu diambil untuk divaksinasi, boleh dibilang, terhadap segala macam penyakit: “Ini protokol standar, penduduk asli dari suku-suku yang belum pernah bersentuhan dengan kita sangat berisiko, influenza bisa membunuh kalian, belum lagi campak dan cacar air.”

“Tapi saya sudah kena cacar air waktu kecil, dan influenza sudah sedikitnya seribu kali...”

“Sudah, sudah, Anda jangan rewel begitu, kita lakukan semuanya juga untuk Anda, supaya aman.”

Hal itu jauh lebih menjengkelkan dia daripada anak-anak itu, yang lebih banyak penasaran pada jas putih, ranjang periksa, suntikan, dan yang bersorak gembira mendengar bahwa tusukan kecil itu—Kurang dari tawon, kurang dari semut yang besar itu!—akan melindungi mereka selamanya dari semua penyakit di dunia.

“Tidak persis begitu, Nak, kalian terlindung dari beberapa penyakit, tapi...”

“Kamu bilang benda ini obat yang akan melindungi kita dari penyakit. Kamu bilang gunanya supaya kita tidak pernah sakit lagi.”

“Baiklah, Cauê, baiklah. Aku tidak bilang persis begitu tapi tidak apa-apa. Sekarang mari kita coba keluar dari sini.”

Mereka harus mampir dulu berpamitan kepada Yamandé yang, baru sadar dari bius dan masih linglung, tampaknya tidak sepenuhnya mengerti di mana ia berada dan kenapa, dan jelas sama sekali tidak mengerti siapa semua orang itu, terutama nyonya tua yang montok yang menepuk-nepuk bantalnya dan dua bocah kecil yang mengecup pipinya: “Ayo dadah sama teman om yang sedang sakit!”

Namun untuk pertama kalinya setelah sehari-hari wajahnya tenang dan tidak mengerut menahan sakit, dan di ranjang putih kecil yang keras itu ia tampak nyaman, maka, setelah ia diyakinkan bahwa mereka akan segera sekali kembali, cukup menjemput Cauê yang pergi menjelajahi lorong-lorong lantai tiga, dan mereka siap meninggalkan rumah sakit.

Perlu tiga kali bolak-balik dengan mobil Ernesto untuk membawa semuanya ke rumah Marcela, ibu Antônio, tempat serombongan kerabat dan tetangga yang bersuka ria menunggu mereka untuk memeluk orang yang hidup kembali itu, melihat suku dari hutan yang menyertainya, dan memanfaatkan kesempatan untuk makan, minum, memutar sedikit musik, berdansa, bergunjing, berdebat tentang politik, sepak bola, harga-harga yang makin lama makin tinggi, dan serial TV yang baru saja tamat, sayang sekali.

“Sayang kamu tidak pulang hari Sabtu, Antoninho, jadi lebih banyak lagi orang yang bisa datang merayakanmu!”

Sabtu, coba pikir. Teringat bahwa Sabtu dan Minggu adalah hari yang berbeda dari hari-hari lain, bahwa setiap hari punya nama dan kekhasan—hari Kamis ada pasar di Rua Mendes, hari Selasa ada

kuis TV, hari Senin majalah-majalah mingguan terbit di kios, atau hari Rabu?—sangat menggelikan Antônio, itu hal yang sudah sama sekali ia lupakan dan yang sekarang terasa agak konyol baginya.

Di tengah kerumunan orang asing itu anak-anak itu bisa membawa diri dengan baik sekali, mereka tersenyum kepada semua orang, berkicau dengan sopan dalam bahasa mereka yang tidak dikenal, dan membiarkan diri dijejali kue, keripik kentang, dan *empanadas* yang panas sekali, sambil minum semangkuk Coca-Cola demi semangkuk: minuman itu membuat mereka jatuh cinta sejak detik pertama, sedangkan terhadap kaca gelas mereka tetap menyimpan seluruh keraguan mereka.

Ubiratan tidak beranjak lagi dari beranda, tempat ia duduk di ayunan berderit yang setiap tahun diberi bantal-bantal baru oleh Bu Marcela—kali ini bunga hortensia akrilik merah jambu permen—dan tanpa bosan memandangi pemandangan kota, atap-atap, jalan-jalan, kekusutan kabel listrik dan antena yang tak terurai, sebuah proyek bangunan di dekat situ yang penuh derek yang tinggi sekali.

Gabrielita, duduk di sudut sofa, memperlihatkan kepada Itaúna, yang tidak mengerti sepatah kata pun tetapi mengangguk-angguk kagum setiap kali sebuah fungsi baru terbuka, sebuah benda kecil berwarna fuksia yang tampak seperti televisi mini—*dia bicara tentang telepon, tentang internet, tentang permainan dan musik dan film, tapi apa yang dia katakan, dia mempermainkannya, belum mungkin ada telepon seperti itu, pasti mainan, salah satu barang anak-anak yang diiklankan di majalah-majalah bocah, sebentar lagi dia akan bilang benda itu bisa dipakai untuk melihat tembus pakaian*—sementara Piraí tertawa-tawa di dapur bersama sekelompok ibu-ibu yang, melihatnya tertarik pada saus dan panci, berniat mengajarnya memasak *moqueca* kepiting.

Janita tinggal di rumah hanya selama yang diperlukan untuk menyiapkan tas untuk Yamandé dan kembali ke rumah sakit mengantarkannya: “Kasih anak itu, piama pun dia tidak punya, sepasang sandal rumah, jubah rumah... Aku bawaan juga sebungkus biskuit dan sedikit permen, di rumah sakit masakannya pasti tidak seperti di rumah kita, dia pasti senang ada yang manis-manis di mulut. Mungkin aku bawaan juga beberapa majalah, anak sebesar itu seharian di tempat tidur, pasti bosan sekali.”

Antônio hampir bilang bahwa membaca koran berbahasa Portugis bukan hiburan yang tepat untuk Yamandé, tetapi kemudian ia berpikir bahwa justru gambar-gambar di majalah itu akan sangat ia sukai, pada akhirnya itu ide yang bagus sekali. Begitu bagus sampai ia bahkan tidak repot berdebat dengan saudaranya soal perlu tidaknya sandal rumah dan jubah rumah.

Sudah diputuskan bahwa anak-anak itu tidur di beranda—terlindung dari hujan yang tak henti-henti tetapi tidak terkurung di dalam kamar, mereka lebih suka begitu—dan dengan cekatan Janita, Amanda, dan Marcela, tanpa saling memberi tahu, berpikir bahwa sebaiknya meminjam beberapa tempat tidur gantung dari teman-teman, dengan hasil sedikitnya tiga puluh buah bertumpuk di kursi-kursi berlengan di ruang tamu.

Antônio mulai merasa lelah sekali, emosi, keributan, dan tak kalah pentingnya dua atau tiga botol bir yang sudah tidak biasa lagi baginya membuatnya melayang dalam kebingungan yang tersenyum, kecuali ia tersentak setiap kali ada pintu terbanting, sepeda motor menderu di jalan, ambulans lewat: bunyi-bunyi yang dulu bahkan tidak ia sadari dan yang sekarang perlu beberapa saat sekadar untuk ia kenali.

Tetapi ia langsung mengenali bunyi yang keluar dari televisi yang dinyalakan seseorang: siaran langsung sebuah pertandingan, rupanya, mustahil dilupakan. Ketika ia masuk ke ruang tamu, setelah lolos dari pelukan lengket seorang sepupu jauh yang datang terlambat dan yang namanya tidak ia ingat, Moacir baru saja berlari memanggil semua orang dan anak-anak itu bersemangat sekali:

“Antônio, lihat, lihat benda yang ada orang-orang di dalamnya itu, lihat! Mereka main bola seperti kita, mereka main sepak bola!”

3.11 TV

“Itu layar, kan?” tanya Cauê, teringat kata Portugis yang sudah berkali-kali diucapkan Antônio dalam cerita-ceritanya: “Orang-orang yang sedang bermain itu tidak benar-benar ada di dalam situ, mereka ada di tempat yang jauh, jauh sekali. Ah, ya, mereka di bulan!”

Antônio tersenyum dan mengangguk, membiarkan matanya hinggap pada anak-anak itu, yang dalam beberapa hal rasanya baru pertama kali ia lihat.

Mereka sama sekali tidak tahu fungsi perabot, bagi mereka kursi berlengan hanyalah tumpukan yang memakan tempat dan sama sekali tidak terkait dengan gagasan “duduk”. Moacir, melihat sofa, berbaring di atasnya, karena mengira benda yang agak mirip ranjang rumah sakit mungkin juga punya fungsi yang agak sama. Piraí pun mendapat pikiran yang sama, tetapi dengan meja, dan itu memancing gumam protes dan cekikikan dari para kerabat. Yang lain bertengger dengan berbagai cara di atas perabot, ada yang di peti, ada yang di sandaran kursi berlengan. Hanya Jaci yang tetap berdiri di sudut, terpesona oleh hiasan-hiasan kaca yang bergantung di lampu gantung, yang sudah lebih dari sekali dilarang Antônio untuk dipetik karena ia khawatir Jaci menyangka itu buah.

Gambar-gambar pertandingan itu berlalu terlalu cepat untuk bisa menangkap perhatian anak-anak itu, yang terus-menerus teralihkan oleh terlalu banyak hal baru di sekitar mereka, Antônio sendiri sudah sama sekali kehilangan kebiasaan memusatkan perhatian pada benda semacam itu. Lagi pula ia terpesona oleh teknologinya: televisi itu besar sekali dibandingkan dengan yang ia ingat, layarnya pipih sekali dan tipis sekali dan mutu gambarnya membuat napas tertahan.

Piraí, yang diusir dari meja, adalah yang pertama mulai menirukan gerakan para pemain yang ia lihat di layar, tak lama kemudian disusul semua yang lain. Satu tipuan, satu operan, satu lari cepat di tempat. Masing-masing memilih seorang pemain yang tampak di layar dan meniru gerakannya. Antônio terpukau. Dilihat dari luar, mereka seperti menarikan tarian tanpa irama, tetapi Antônio mengerti bahwa mereka sedang menunjukkan visi bermain yang tidak ia duga. Mereka tidak meniru pemain yang membawa bola tetapi pemain-pemain lain, yang ikut dalam aksi bertahan atau menyerang, itulah cara mereka menangkap dan mengomentari strategi permainan.

Pada suatu saat pemain nomor 10 tim berkaus kuning, Antônio perlu seperempat jam penuh untuk mengerti bahwa itu memang pertandingan tim nasional Brasil, menguasai bola sedikit di luar kotak penalti lawan dan tanpa takut menyusup ke sarang tawon pertahanan lawan, bergerak dengan kelincahan dan kekuatan yang menakutkan, meskipun badannya mungil. Dalam sekejap ia sudah melewati tiga atau empat lawan tetapi ia sudah terlalu melebar ke kanan untuk bisa melepaskan tembakan keras. Sambal jatuh berputar untuk menghindari seorang bek lawan yang entah keberapa, dari kaki kirinya keluar sebuah lintasan ajaib, bola pelan dengan lengkung yang tinggi sekali, yang melewati kiper lawan dan masuk ke pojok atas di sebelah kanannya.

“GOL!” teriak anak-anak itu serempak, “GOL!”

Untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, mereka melihat gerakan-gerakan yang diajarkan Antônio dipraktikkan: tangan ke atas, berpelukan, tinju terkepal tanda menang. Sutradara siaran berlama-lama pada sebuah sorotan dekat wajah si jenius kecil berkaus kuning yang baru saja melakukan keajaiban teknik itu. Anak-anak itu berhenti berpelukan, terdiam, dan serentak menoleh ke arah Antônio. Yang pertama bicara adalah Cauê: “Yang mencetak gol itu...” Ia tidak tahu persis bagaimana mengatakannya (tidak perlu, karena semua sudah melihatnya) “Kamu lihat, Antônio? Kamu lihat betapa miripnya dia dengan Yamandé?”

Antônio tidak percaya: Yamandé dan nomor 10 Brasil yang jenius itu, yang di kausnya tertulis mencolok nama “Foguete” dengan warna hijau, memang mirip seperti saudara kandung.

3.12 Zerão

“Kita mau ke mana, Antônio?”

Ada weker atau tidak, saat matahari terbit Antônio sudah bangun, dan begitu pula semua anak itu. Ia sudah lama memikirkan cara mengatur hari-hari mereka, terutama ia ingin Yamandé tidak terlalu lama sendirian. Tetapi peraturan rumah sakit sangat ketat, sebelum tengah hari mereka tidak boleh masuk, dan jam besuk pun terbatas: waktu luangnya banyak.

Ia sudah menghabiskan berjam-jam menjelaskan kepada anak-anak itu kegunaan dan arti benda-benda di rumah, tetapi dunia itu, ia sadari, terlalu ganjil bedanya dengan dunia mereka, dan ia butuh jauh lebih dari beberapa pagi untuk membiasakan mereka.

Moacir termasuk yang paling ingin tahu, ia menghabiskan sepuluh menit penuh membuka dan menutup lemari es, dengan terpesona menyentuh semua benda dingin di dalamnya dan mencoba, dengan berhasil, memahami bagaimana lampu di dalamnya menyala dan padam: Antônio memutuskan untuk membiarkan mereka setidaknya sampai mereka masuk ke situasi yang mungkin berbahaya. Sementara yang lain mendengarkannya berbicara tentang kunci, karpet, sakelar, buku, dan semua benda lain yang tertangkap mata mereka, Moacir sudah beralih memeriksa keran. Ia membuka dan menutup air panas dan dingin, menyentuhnya, mengecilkan pancurannya sampai paling kecil, mencicipinya, dua kali ia hampir melepuh.

Pagi itu, yang sejuk dan tak disangka-sangka bermandikan matahari setelah hujan semalam, Antônio sadar bahwa ia tidak bisa lagi menahan di rumah enam pemuda yang kekar dan penuh semangat untuk membicarakan lampu gantung dan siraman kloset, dan ia membuat kebutuhan menjadi kebajikan.

Ada satu tempat yang ingin sekali ia kunjungi dan yang, seperti semacam rayap, sudah menggerogoti jalannya di dalam benaknya sampai berada di tengah setiap pikiran: ia ingin pergi ke Zerão, ia ingin melihat apa jadinya stadion itu setelah sekian tahun, di dalam hatinya ia tahu bahwa stadion itu tidak mungkin ditelantarkan.

Tidak akan mudah, ia tahu betul, bahkan bagi dirinya sendiri. Terlalu banyak keanehan, terlalu banyak perbedaan. Untuk menempuh beberapa kilometer yang memisahkan mereka dari stadion bisa perlu berjam-jam (*atau bisa perlu sehari-hari, atau kita bisa tersesat dan tidak pernah menemukan jalan lagi, ada seribu bahaya di sini.*)

“Kalian sudah mengajariku semua rahasia hutan. Ini hutanku dan isinya penuh rahasia yang tidak kalian kenal. Kalian harus sangat berhati-hati, karena di hutanku ada hal-hal yang jauh lebih berbahaya daripada jaguar dan kaiman.”

Senyum mengejek anak-anak itu padam begitu bus kota pertama melintasi genangan beberapa senti dari mereka dan menyiprati mereka tanpa menghentikan lajunya, dan segera berubah menjadi wajah-wajah panik: skuter, mobil, bahkan sepeda dan gerobak menjadi ancaman maut. “Dia tidak berhenti!” adalah komentar yang paling sering, “orang di atas binatang logam besar itu menatap mata kita tapi tidak berhenti!”

“Mungkin binatang logam besar itu tidak bisa berhenti.”

“Bisa,” jelas Antônio, “dia bisa berhenti, tapi pengemudinya tidak menghentikannya.”

“Kenapa? Lalu kenapa dia tidak menyerang?”

“Binatang-binatang ini biasanya tidak menyerang, kamu harus berpikir bahwa pikiran binatang-binatang ini adalah pikiran pengemudinya. Kalau mereka menyerang, itu karena pengemudinya salah.”

Jawaban-jawaban Antônio tidak memuaskan mereka dan ia butuh waktu cukup lama untuk meyakinkan mereka agar mengikutinya; akhirnya ia memotong pendek: “Kalau kalian berbuat seperti yang kulakukan, kalian tidak akan apa-apa.”

Longsoran perasaan yang saling bertentangan, yang begitu sering ia rasakan sejak kembali, membuat Antônio terguncang lagi. Rasanya ia seperti tersesat ke dalam salah satu serial fiksi ilmiah tempat orang-orang Bumi berkaus warna-warni, ia tidak ingat judulnya, menjelajahi planet-planet yang paling aneh: model-model mobil dan skuter sebagian besar tidak ia kenal, toko-toko, orang-orang, bahkan bau udara tidak lagi sama, bau busuk gas knalpot terasa menyesakkan baginya. Rasanya ia sudah menembus dinding yang tak kelihatan dan masuk ke alam semesta yang lain, mirip dengan alam tempat ia dibesarkan tetapi sangat berbeda. Namun, di samping rasa asing itu, ada juga kebiasaan-kebiasaan lama yang ternyata tidak pernah terlupa, yang muncul kembali dengan sendirinya dan membuatnya sangat terheran-heran.

Muncul di Rodovia Juscelino Kubitschek dan menoleh ke kiri untuk melihat apakah Alfonso ada di sana, merokok sambil bersandar di beranda toko ikannya yang sejak dulu dicat kuning (toko ikannya masih ada! Dengan papan namanya segala! Barangkali Alfonso juga masih ada!); masuk ke Rua da Bacia meskipun jalannya lebih jauh, hanya karena ada pepohonan di sepanjang kanal (pepohonannya masih ada! Dan betapa kecil dan kurusnya mereka kelihatan!); mengenali rumah-rumah rendah berlantai satu dan gubuk-gubuk abadi yang nyaris jatuh di pinggir jalan-jalan berlumpur, deretan panjang sekali gedung-gedung keputihan dan kelabu yang di sana-sini diselingi ledakan warna, dengan pohon-pohon palem sebagai tanda serunya; teringat sebuah keran air di balik sudut sebuah rumah, tetapi juga terkejut melihat beberapa gedung baru atau sebuah persimpangan yang sudah diubah.

Akhirnya, inilah Zirão, tak dapat dikenali lagi. Lapangan parkir di depannya kini menjadi tanah lapang besar yang tak diaspal, pagar biru kesayangannya sudah dicat ulang seluruhnya, malah dibuat baru, dengan warna putih yang mencolok diselingi tiang-tiang hijau. Dan tribun-tribunnya, ia sadari, sama sekali baru, dibangun ulang: dua tingkat dan beratap miring, lebih lebar daripada yang dulu, baru dicat, indah sekali. *Jadi mereka sudah merenovasinya*, pikir Antônio. Ia tidak berhasil menularkan semangatnya kepada anak-anak itu, bahkan menjelaskan kepada mereka bahwa itulah lapangan yang begitu sering ia ceritakan saja sudah sulit, ia tidak tahu apa yang mereka harapkan, tetapi jelas bukan pagar itu, jalan-jalan itu, dan apa yang sedang mereka lihat.

Meskipun sudah direnovasi, bagian utara stadion masih dipagari jaring kawat yang diselingi sebuah pintu kecil yang goyah dan setengah terbuka.

Sambil membawa anak-anak itu masuk, ia melihat bahwa di lapangan ada sebuah tim yang sedang berlatih, dan melihat beberapa kostum hitam-putih ia sama sekali tidak ragu: itu Macapá Futebol Clube.

Nah, beberapa dari pemuda-pemuda ini mungkin dulu pemainku, tapi sudah terlalu lama, aku tidak bisa mengenali mereka dan pasti mereka juga tidak akan mengenaliku.

Seorang asisten mendekat sambil berlari dengan wajah tersenyum, sementara Antônio tidak menemukan kata-kata untuk minta maaf: “Saya tidak menyangka ada orang seperti ini...”

“Kami ini profesional,” jawab pemuda itu dengan sangat ramah, “kami harus ada di sini sesuai kontrak, kan?”

Profesional, pikir Antônio, Macapá sekarang tim profesional!

Anak-anak itu ternganga, benar-benar ternganga, Cauê berkata: “Besar.” dan Piraí hampir bersamaan: “Aneh sekali pohon-pohon putih yang kalian pakai itu...” dan ia sudah mendekat untuk menyentuhnya, “Itu bukan pohon! Itu logam!”

Asisten itu memandang Antônio dengan wajah heran dan bertanya, “Mereka sedang bicara? Itu bahasa?”

Antônio tersenyum kepadanya dan berkata kepada Piraí: “Tentu saja itu bukan pohon, aku yakin aku sudah pernah menceritakannya kepada kalian.”

“Aku tidak ingat,” jawab anak itu.

Lalu Antônio menoleh kepada asisten itu: “Ya, itu bahasa. Kami tidak mau merepotkan Anda, kok, saya datang untuk memperlihatkan lapangan ini kepada anak-anak ini, kami kira tidak ada orang dan kami mau menendang-nendang bola sebentar, tapi begini, kami segera pergi.”

“Kenapa, mereka main sepak bola?”

Asisten itu sudah melihat bahwa ada sesuatu yang aneh pada rombongan anak muda itu. Bukan karena mereka orang Indian, sama sekali tidak jarang rombongan orang Indian berkeliling di Macapá; bukan juga karena cara mereka berpakaian, celana pendek dan kaki telanjang sudah biasa. Tetapi ada sesuatu, selain bahasanya, yang tidak cocok baginya. Barangkali cara mereka berdiri berdekatan, bahu menempel bahu, barangkali cara mereka bergerak-gerak sambil berbisik di antara mereka sendiri. Asisten itu terus mengamati mereka, lagi dan lagi, dan menjadi yakin

bahwa
ya,
ada
sesuatu
yang
berbeda
pada
mereka.

“Ya, mereka tidak bisa bahasa Portugis, tapi mereka main, dan lumayan bagus juga.”

“Kalau Anda mau,” kata asisten itu tanpa kehilangan keramahannya, “kami baru saja mau mengadakan pertandingan kecil, kalau Anda mau bergabung kami senang sekali, menurut Anda mereka bisa bermain dengan kami?”

“Begini, saya tidak tahu. Kita coba dan kita lihat, setuju?”

Dari semua hal yang memesona anak-anak itu dalam beberapa hari itu, tidak ada yang tampak begitu luar biasa di mata mereka seperti bola-bola itu sekarang. Lembut, licin, bulat sempurna, mereka merabanya, menciumnya, menjilatnya untuk merasakan rasanya, menaruhnya dalam keseimbangan di atas hidung atau di atas kaki, sehingga memancing lebih dari satu tawa di kalangan pemain Macapá.

“Ada apa?” bisik asisten itu kepada Antônio dengan geli. “Kelihatannya mereka belum pernah melihat bola seumur hidup.”

“Boleh saya beri tahu Anda satu rahasia?” bisik Antônio pula. “Ya, ini pertama kalinya mereka melihat bola.”

Asisten itu menyikut Antônio pelan, yakin bahwa itu lelucon, dan Antônio tidak berbuat apa-apa untuk meyakinkannya bahwa sebaliknya. Ia malah menghampiri anak-anaknya dan mulai menjelaskan kepada mereka beberapa hal. Sementara itu para atlet Macapá sudah membagi tim dan sekelompok kecil lima pemain mendekati Antônio dan rombongan orang asing itu dengan malu-malu.

Begitu Antônio memberi tahu anak-anak itu bahwa kelima pemain itu akan bermain bersama mereka, meledaklah protes yang berapi-api: “Kita ya kita!” sergah Moacir. “Kita tidak bisa main dengan mereka, mereka tidak mengerti kita!” tambah Ubiratan, dan seterusnya.

Antônio terpaksa kembali kepada asisten itu, yang saat itu sedang berbicara dengan orang yang tampaknya pelatih: “Maafkan saya, sungguh, saya tidak bermaksud merepotkan Anda seperti ini. Saya ini pelatih... yah, dulu, dan saya tahu betul betapa menjengkelkannya situasi seperti ini. Bagaimanapun, anak-anak saya ingin bermain sendiri, kalau Anda tidak keberatan.”

“Berapa orang kalian? Enam? Tujuh dengan Anda? Kalau Anda mau, kita main tujuh lawan tujuh.”

“Nah, ya, terima kasih, terima kasih banyak, kita main sepuluh menit lalu kami pergi, bagaimana? Supaya mereka lihat rasanya bermain.”

“Lho, mereka belum pernah main?” tanya pelatih itu.

“Ya, sudah pernah. Pendeknya, lupakan saja yang terakhir saya katakan, ya?”

“Satu lagi,” kata pelatih itu, seorang lelaki berambut kelabu berumur sekitar empat puluh, “mereka tidak punya sepatu bola?”

“Tidak, mereka main bertelanjang kaki.”

“Kalau begitu kami juga!” kata asisten itu sambil tertawa, dan dalam sekejap semua pemain sudah berbaris di lapangan tanpa alas kaki, termasuk para pemain Macapá yang geli.

Sepak mula diberikan kepada para tamu dan Antônio tidak lupa mengingatkan semuanya bagaimana persisnya aturan operan pertama: “Ke depan, ingat.”

Ubiratan menyentuh bola sedikit saja ke arah Cauê, yang langsung melesat lurus ke gawang, kepala tertunduk, dengan pandangan penuh keyakinan binatang di matanya yang belum pernah dilihat siapa pun di Zêrão. Sampai sekitar tiga puluh meter dari gawang lawan, ia melepaskan tembakan dengan kekuatan yang belum pernah terdengar, yang melambung tinggi, tinggi sekali. Bola itu seperti tidak mau berhenti lagi, terbang melewati mistar, lintasan atletik yang pengerjaannya tidak akan pernah selesai, pagar jaring, dan juga rumah-rumah pertama di *bairro* itu.

Para pemain Macapá semuanya tertawa terbahak-bahak, meskipun ada yang tidak bisa menyembunyikan, setidaknya dari dirinya sendiri, rasa ngeri melihat kekuatan yang keluar dari tendangan itu. Antônio bergegas menghampiri Cauê, mencoba menjelaskan kepadanya perbedaan antara bola-bola ini dan bola daun yang mereka pakai di hutan. Mata Cauê memancarkan api ketika ia menjawab dengan gigi terkatup: “Aku mengerti, aku mengerti.”

Permainan dilanjutkan dengan bola yang lain dan itu bukan satu-satunya kali, orang-orang Indian itu punya kaki yang cepat sekali dan selalu lebih dulu sampai ke bola, tetapi tembakan terakhir selalu berupa letusan yang melayang jauh, sering ke luar stadion.

“Lebih rendah,” hanya itu yang dikatakan Antônio, sambil menahan diri untuk tidak bilang “lebih pelan”, mencoba mencairkan suasana dengan senyum dan tepukan di bahu. Setelah beberapa menit tawa para pemain Macapá sudah padam. Meskipun tidak satu pun tembakan merepotkan kiper, keunggulan fisik dan teknik anak-anak itu, meskipun tubuh mereka kecil, sudah jelas, dan kecanggungan yang mereka rasakan dengan bola-bola ini berkurang dari menit ke menit.

Setelah delapan menit pelatih itu melontarkan bentakan marahnya yang pertama kepada salah seorang anak buahnya, yang untuk kesekian kalinya kehilangan bola di lini tengah. Macapá praktis belum berhasil melewati garis tengah lapangan, kecuali dengan dua umpan panjang yang hilang keluar melewati garis gawang.

Operan-operan orang-orang *indios* itu tidak mengikuti lintasan melengkung, bola mereka melaju lurus seperti peluru, ditendang dengan kekerasan yang belum pernah terlihat, dan permainan mereka sama sekali tanpa hiasan, keganasan murni dalam bertahan dan penyelesaian cepat dalam menyerang.

Pada menit kesembilan ada lemparan ke dalam di daerah pertahanan Macapá. Cauê setidaknya sepuluh meter dari pemain yang akan menerima bola, tetapi kecepatannya mengagumkan dan sepuluh meter itu ditempuh secepat kilat. Setelah bola direbut mereka mulai mengopernya dengan cepat di antara mereka sampai Jaci melihat dari sudut matanya Ubiratan melesat, dan menemukannya dengan ketepatan milimeter lewat operan setinggi pinggang yang membelah lapangan dengan cepat sekali. Ubiratan tidak berpikir dua kali dan menendang bola langsung tanpa menunggunya jatuh, kali ini berhasil mengendalikan tendangannya dengan sempurna. Bola masuk tanpa bisa dihalau ke pojok atas kanan, dan kiper yang terlambat bergerak mendapati dirinya memaki begitu ia sadar bahwa lompatannya sia-sia.

“Panah beracun,” Antônio tersenyum sendiri, menyebut nama skema yang baru saja mereka mainkan. Ia sudah terbiasa dengan keganasan dan kecepatan itu, tetapi dibandingkan dengan pemain-pemain yang sudah jadi ini hasilnya benar-benar mengesankan. Perbedaannya begitu jauh sampai pemain-pemain muda Macapá seperti diam di tempat.

“GOL!” teriak anak-anak itu bersama-sama, “GOL!” dan mereka berpelukan dan mengangkat tangan ke langit, dengan canggung meniru selebrasi para pemain yang mereka lihat kemarin di TV.

Asisten itu memutuskan meniup peluit tanda sepuluh menit berakhir sementara anak-anak itu masih melakukan pantomim itu. Antônio mendekat dengan senyum dari telinga ke telinga dan memberi tahu mereka bahwa pertandingan sudah selesai dan bahwa mereka menang, dan mulailah selebrasi, kali ini dengan cara mereka sendiri, dengan nyanyian dan tarian kemenangan, sementara para atlet Macapá diam-diam berjalan ke arah pelatih yang sudah memarahi mereka: “Memalukan! Juara 2013! Memalukan!”

Antônio, yang kini jelas merasa malu meskipun senang bukan main, pergi menghentikan perayaan para pemainnya, tanpa pelit memuji semuanya. Asisten pelatih itu menghampirinya, takjub tetapi masih riang, dan memberi Antônio ucapan selamat.

“Belum pernah saya lihat yang seperti ini,” katanya, “belum pernah.”

“Terima kasih. Siapa nama Anda?”

“Carlos, dan Anda?”

“Antônio. Terima kasih atas pujiannya, Carlos, tapi sebetulnya kami juga sangat beruntung.”

“Beruntung apanya, anak-anak ini luar biasa! Antônio, kata Anda? Saya pernah kenal seorang Antônio tapi itu sudah lama sekali... Bagaimanapun, boleh saya minta nomor Anda, saya ingin tetap berhubungan?”

“Nomor?” tanya Antônio, tidak langsung mengerti bahwa yang dimaksud adalah telepon. “Saya tidak punya nomor.”

Carlos memandangnya dengan wajah bertanya, lalu memandang anak-anak itu: “Kalian ini memang aneh, ya? Bilang terus terang, Antônio, mereka orang Indian, kan? Maksud saya benar-benar *indios*, mereka datang dari hutan, kan?”

Antônio melihat sekeliling sebelum menjawab: rumput, tribun, papan skor dengan jam besar yang menunjukkan pukul satu. *Yamandé!*

“Ya, Carlos, kami orang Indian, tapi sekarang kami harus pergi.”

Lalu dalam bahasa mereka: “Nak, cepat, kita harus ke tempat Yamandé, cepat, cepat!”

Kami? pikir Carlos, melihat mereka menjauh sambil berlari.

3.13 Visi Bermain

Teriakan kepala bagian terdengar dari ujung lorong. Ruang kerjanya tersembunyi di balik sebuah pintu dengan papan nama kecil yang sulit dibaca, pintu yang selalu Antônio lihat tertutup.

Mereka mendapati Yamandé duduk di tempat tidur sambil makan apel, dan melihat senyumnya akhirnya kembali sungguh menggembirakan. Seorang perawat yang bersemangat mengatakan bahwa dokter baru saja memeriksanya dan memutuskan bahwa sebentar lagi fisioterapi bisa dimulai, maka Antônio dengan gembira bergegas ke lorong untuk mencoba berbicara dengan dokter itu.

Sementara itu anak-anak itu sudah mulai bercerita kepada kawan mereka tentang lapangan sepak bola, tentang bola dan gawang, dengan cara bicara dan bergerak yang begitu tidak biasa, yang menghibur semua pasien lain dan pembesuk mereka: mereka tidak mengerti apa-apa, tetapi tetap saja itu sebuah tontonan.

Teriakan kepala bagian itu tidak juga mereda, Antônio sudah dua kali mencoba mengetuk pintu tanpa mendapat jawaban dan sudah kembali dengan tidak sabar ke depan pintu kamar Yamandé, menunggu dokter itu tenang supaya bisa berbicara dengannya.

Anak-anak itu sedang menceritakan pertandingan melawan Macapá dengan rincian yang berlimpah ruah. Dalam sepuluh menit permainan itu masing-masing sudah mengumpulkan sejumlah keterangan yang mengagumkan dan sekarang mereka menumpahkannya seperti longsor kepada Yamandé. Mereka sudah memperhatikan bagaimana lawan-lawan mereka dan para pelatih berpakaian, mereka sudah memperhatikan perbedaan antara satu bola dan bola yang lain, tempat-tempat di tribun yang kursinya tidak ada, bahkan di mana letak gundukan-gundukan tanah yang ditinggalkan, yang seharusnya dipakai untuk memperbaiki lintasan atletik. Tetapi lebih dari semua itu mereka ingat, dari saat ke saat, posisi semua lawan.

“Waktu aku mengoper bola ke Jaci,” kata Cauê, “lawan yang rambutnya pendek sekali dan kausnya kuning ada tiga langkah dari garis tengah, yang tinggi dan hitam ada di depanku sepuluh langkah, yang tertawa terus sedang berlari pelan ke arah Piraí tapi jarak di antara mereka banyak sekali...”

“Dan kipernya agak bergeser ke kanan, kamu sudah bisa menembak!” sela Itaúna.

“Ya, aku sudah bisa menembak, tapi ruang untuk melewati bola tidak sampai setengah langkah dan dengan bola yang ringan begitu aku bisa salah, jadi aku oper ke Jaci.”

“Jadi penakut itu tidak baik,” simpul Moacir, membungkam Cauê, yang menunduk karena tidak tahu harus menjawab apa.

Tetapi Ubiratan sudah mulai lagi menceritakan babak permainan yang lain, dan ia pun sudah merekam posisi dan arah gerak kawan dan lawan dengan ketelitian yang nyaris tidak bisa dipercaya.

Antônio mengangguk-angguk, ia kenal betul kemampuan anak-anak itu. Sampai hari itu ia tidak pernah bertanya-tanya dari mana bakat mereka itu, baginya itu biasa saja. Tetapi sekarang, setelah ia kembali tenggelam dalam kenyataan Macapá, ia sadar betapa istimewanya. *Mungkin karena mereka pemburu? Pasti hutan yang membuat mereka begitu*, simpulnya.

Kaki Yamandé terkurung dalam jaringan batang-batang logam penegang yang mencuat dari dagingnya dan sangat mengerikan dilihat, tetapi ia bilang ia tidak merasakan banyak sakit, dan selain beberapa kali meringis, suasana hatinya yang riang tampaknya membenarkannya. Ia mengikuti cerita-

cerita itu sambil mengajukan segala macam pertanyaan dan ikut serta sebisanya dalam gerak-gerik kawan-kawannya. *Dia juga merekam semuanya*, Antônio mengerti, *dia sedang menyusun ulang seluruh pertandingan di dalam kepalanya*.

Seakan-akan membenarkan apa yang sedang dipikirkan Antônio, Yamandé bertanya: “Ubiratan! Kenapa kamu tidak mengoper ke Cauê?” dan memaksa Ubiratan memberikan penjelasan panjang yang luar biasa tentang sudut dan arah lari para lawan, dan pada akhirnya semua sepakat bahwa tembakan, jalan keluar yang dipilih Ubiratan, adalah pilihan yang terbaik.

Antônio memutuskan untuk mencoba sekali lagi menemui kepala bagian dan kembali mendekati pintu yang di balikinya amukan itu belum juga selesai. Tanpa ia kehendaki ia mendapati dirinya mendengarkan apa yang sedang dikatakan dokter itu, tidak mungkin berbuat lain dengan suara sekekas itu.

“Piala Dunia! Piala Dunia, persetan! Di sini kalau ada pasien kita yang kena infeksi, dia praktis sudah mati, Piala Dunia apanya! Lihat! Lihat berapa banyak uang yang mereka habiskan untuk stadion-stadion itu! Kamu mau tahu berapa rumah sakit yang bisa dibangun dengan dolar sebanyak itu? Kamu tidak mau tahu, biar aku yang bilang! Piala Dunia apanya!”

Mata Antônio melebar, menatap suatu titik yang jauh, tak tentu, yang berada di suatu tempat di balik pintu aluminium anodisasi itu. 1998 Prancis, lalu 2002, 2006, 2010...

“Duaribuempatbelas!” ia mendapati dirinya berteriak. “Duaribuempatbelas!”

Ia berlari menyusuri lorong, ia harus mengatakannya kepada seseorang, dan yang ada di dekatnya hanya anak-anak itu.

“Duaribuempatbelas!”

Ketika ia masuk ke kamar, semua menoleh ke arahnya dan Antônio berusaha keras menguasai diri. Di tempat tidur di sebelah Yamandé seorang pemuda, bersama perempuan-perempuan yang pastilah istri dan kedua putrinya, terus memperhatikannya sementara dengan bahasa yang meluap oleh bunyi dan gerak itu ia menjelaskan kepada anak-anak itu bahwa justru tahun itu akan ada Piala Dunia sepak bola, yang akan berlangsung beberapa bulan lagi. Pemuda itu, yang lengannya digips dan sebelah wajahnya penuh lecet, mengenali “*Poropò, poropò!*” yang dinyanyikan Moacir sambil tertawa, dan memandang Antônio, mencari penjelasan.

“Duaribuempatbelas,” kata Antônio kepadanya, masih terbawa gelombang semangat, “ada Piala Dunia sepak bola!”

Pemuda itu tersenyum dan berkata dengan nada seramah yang ia bisa: “Barangkali Anda sekalian satu-satunya orang di dunia yang tidak tahu bahwa musim panas ini ada Piala Dunia di Brasil!”

Antônio butuh waktu untuk mencerna kabar itu: bukan hanya sebentar lagi ada Piala Dunia, tetapi Piala Dunia itu akan berlangsung di Brasil. Jantungnya mulai berdetak lebih cepat dan bulu-bulu di tenguknya berdiri seperti pertama kali ia melihat jaguar.

Semua orang di sekelilingnya menyadari bahwa sesuatu telah terjadi padanya: pemuda yang lengannya patah mengeluarkan bunyi dari kerongkongan, dan begitu pula Yamandé, tetapi barangkali karena kakinya berdenyut sakit. Cauê mendekat dan bertanya: “Antônio?”

“Nak,” ia mencoba mengumpulkan pikirannya, “piala dunia...” Ia sadar bahwa bagi mereka tidak akan ada yang berubah. “...akan diadakan di Brasil!”

Bagi mereka tidak ada yang berubah. Bagi mereka “Brasil” adalah gagasan abstrak, seperti banyak gagasan lain yang harus mereka terima tanpa bertanya belakangan ini. Hanya Yamandé yang berpikir sebentar lalu bertanya, “Kita ini dari Brasil, kan?”

“Ya, Yamandé, kita orang Brasil.”

“Dan itu berarti...” anak itu berpikir sebentar, “kita bisa main di piala dunia?”

“Tidak, Yamandé, yang main adalah yang paling hebat.”

Antônio tersenyum sementara Cauê berkata, “Maksudnya yang seperti Foguete.”

“Nah, ya,” Antônio membenarkan, “yang seperti Foguete.”

3.14 Berita-Berita

Janita menangis. Pikiran pertama Antônio adalah: Yamandé. Sesuatu terjadi pada Yamandé. Lalu ia melihat bahwa Janita sedang menonton televisi dan ia langsung tenang. Barangkali ia menangis karena sinetron atau sesuatu yang semacam itu.

“Kenapa kamu menangis, Janitinha?”

“Karena Nelson Mandela meninggal.”

Antônio teringat suatu hari bertahun-tahun yang lalu, ketika ia mendapati Janita menangis karena kematian Tchaikovsky, yang keadaan kematiannya yang tragis baru saja ia baca.

Ia pikir itu salah satu dari sekian banyak peristiwa bersejarah yang ia lewatkan selama empat belas tahun itu dan yang ingin ia kejar begitu ia punya sedikit waktu luang.

“Kapan dia meninggal?” tanyanya.

“Tiga bulan yang lalu,” jawab Janita sambil menyedot ingus, membuat Antônio terheran-heran, “sekarang ada film dokumenter tentang pemakamannya.”

Antônio duduk di kursi berlengan tanpa berbicara. Untuk pertama kalinya sejak ia pulang ia mulai mengerti, benar-benar mengerti, betapa luar biasa peristiwa yang ia alami selama tahun-tahun itu dan betapa jauh dunia sudah berjalan sementara itu tanpa dirinya, tanpa menunggunya. Ia memikirkan pembaruan-pembaruan yang pasti sudah terjadi di internet, ia sadar bahwa ia belum sempat mengamati dengan baik telepon-telepon berpenampilan futuristik yang rupanya dipegang semua orang dan yang tampaknya dipakai untuk hal-hal yang jauh lebih penting daripada menelepon. Dan ia sadar betul bahwa ia tidak tahu bagaimana perkembangan politik setempat atau geopolitik dunia.

Sementara ia menimbang-nimbang semua itu, TV menayangkan iring-iringan berbagai kepala negara yang datang memberi penghormatan terakhir kepada Madiba. “Inilah Presiden Brasil, Silvina Mello...” kata suara di luar layar.

Presidennya perempuan? “Janita, presiden kita perempuan?”

“Ya.”

Coba pikir. Lalu apa lagi, tanya Antônio dalam hati.

Televisi itu, seakan-akan membaca pikirannya, cepat menjawabnya: “...dan menimbulkan kehebohan kasus lelaki ini, yang berpura-pura menjadi juru bahasa isyarat untuk tunarungu...”

“Hahahaha, hebat sekali!” Antônio tertawa.

“Di sini ia terlihat sedang berpura-pura menerjemahkan ke dalam bahasa isyarat kata-kata Presiden Amerika Serikat Barack Obama.”

“Janita, aku tidak salah dengar? Itu Presiden Amerika Serikat? Orang kulit hitam?”

“Ya, Toninho, itu dia.”

Gila. Berapa lama sebenarnya aku pergi, empat belas tahun atau seratus empat puluh?

Ayah Antônio sejak dulu orang yang pemalu, dan sekarang, seiring usianya yang makin lanjut, ia menjadi lebih pendiam lagi. Sebagian besar hari ia duduk di kursi berlengan di ruang tamu atau di kursi di beranda, membelai anjingnya atau menontonnya bermain di halaman. Sejak Antônio pulang mereka baru bertukar sedikit kata dan belum sempat berbicara empat mata.

Mereka memang jarang membicarakan olahraga: Italo lahir setahun setelah tragedi *Maracanaço*, sedangkan Antônio lahir setahun sebelum kemenangan di Azteca, dan, sekonyol apa pun kedengarannya, hal itu rupanya menandai hubungan mereka.

Antônio sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk memakai sejarah dan politik sebagai pembuka percakapan, tetapi ia sadar bahwa pengetahuannya tentang itu sekarang sudah terlalu sedikit untuk dijadikan obrolan santai, dan, sambil duduk di beranda di samping ayahnya, ia memutuskan untuk terjun ke soal olahraga.

“Jadi, Papa. Karena aku baru tahu bahwa akan ada Piala Dunia di sini di Brasil, ceritakan apa saja yang kulewatkan selama tahun-tahun ini. Ada kemenangan olahraga Brasil? Kekecewaan yang sekian kalinya?”

“Tergantung, Toninho, tergantung,” Italo berpikir sejenak, lalu mengusulkan, “kita bicara soal senam artistik?”

“Haha, Papa mau mulai dari yang paling dasar?”

“Tidak, aku mau bicara soal kemenangan olahraga Brasil.”

“Masa?”

“Ya, Toninho. Dua tahun lalu ada Olimpiade di London dan untuk pertama kalinya kita menang medali emas senam, di nomor gelang-gelang.”

“Luar biasa!”

“Ya, begitulah. Dan kita menang satu lagi di judo dan yang ketiga di... bola voli!”

“Bola voli?! Sungguh? Hebat! Aku selalu bilang cepat atau lambat kita yang akan menang.”

“Tapi bola voli putri.”

“Oh. Baik. Lalu bola voli putra?”

“Perak.”

“Aaah, sayang! Ya sudah, setidaknya kita sudah mengalahkan kutukan semifinal. Siapa tahu cepat atau lambat...”

“Kutukan semifinal sudah kita kalahkan sejak beberapa waktu lalu.”

“Maksudnya? Ayolah, Papa, jangan bikin aku mencabut kabarnya pakai tang.”

“Kita juga dapat perak di Beijing, tahun 2008. Tapi di Athena tahun 2004 kita menang emas.”

“Emas?”

“Ya. Tapi yang paling penting...”

“Yang paling penting?”

“Kita menang tiga Kejuaraan Dunia terakhir berturut-turut. Bola voli sekarang wilayah kita, Toninho. Dan kamu tahu siapa pelatih yang membawa kita ke kemenangan-kemenangan itu? Bernardino, persis seperti harapanmu dulu,” ayahnya tersenyum, senang seolah-olah ia baru memberinya hadiah.

Sebagai pemanis terakhir, mereka beralih membicarakan sepak bola. Italo bercerita tentang kemenangan Brasil tahun 2002, kemenangan Italia tahun 2006, berlama-lama dengan rincian yang berlimpah pada kepergian kapten Prancis yang memalukan. Lalu ia bercerita tentang kebangkitan *tiki-taka* dan kemenangan Spanyol tahun 2010.

Kemudian, setelah beberapa menit hening, sementara Antônio masih mencerna semua keterangan itu, Italo menghela napas dalam-dalam dan berkata kepada anaknya: “Aku tidak pernah percaya bahwa kamu sudah mati, kamu tahu?”

Ia menangis, tetapi suaranya tegas seperti biasa.

“...”

“Dan kamu tahu kenapa? Kamu ingat apa yang dikatakan kakekmu tidak lama sebelum meninggal? ‘Aku sudah melihat akhir yang bahagia bersama Antônio, aku bisa mati bahagia.’ Aku juga ingin melihat akhir yang bahagia bersama seorang cucuku, kamu tidak mungkin sudah pergi lebih dulu.”

Antônio membelalakkan mata. Dalam kekacauan hari-hari itu, dengan seribu hal untuk dipikirkan, seribu untuk diceritakan, dan seribu lagi untuk ditemukan kembali, ia benar-benar lupa menyampaikan kepada keluarganya kabar yang paling penting. *Ya Tuhan, memalukan sekali, bagaimana aku bisa tidak memikirkannya?*

3.15 Kejutan

Semua sedang di meja makan, Antônio duduk bersama orang tuanya dan Janita, anak-anak itu tersebar di sana-sini dengan piring rebusan dan mangkuk Coca-Cola mereka. Angin hangat yang sarat hujan membuat tirai nilon bermotif bunga menari, radio berceloteh di latar belakang sementara ibunya dan Janita berdebat apakah besok akan membawakan Yamandé *cajuzinhos* atau lagi-lagi kue kelapa, ketika ia berdeham dan berkata: “Eh, begini, aku mau bilang bahwa... sampai sekarang belum ada saat yang tepat tapi... pendeknya, aku punya anak.”

“Bunda Maria! Antoninho! Kamu sudah menikah!” Marcela menjatuhkan sendok garpunya dan hampir menumpahkan gelasnyanya sambil menempelkan kedua tangan ke pipinya, yang merah karena terharu.

“Tidak... begini, tidak persis, tapi pendeknya...”

“Ya Tuhan, oh Yesus, senangya! Seorang cucu! Aku harus segera menelepon Amanda, bilang bahwa dia sudah jadi tante, bahwa anak-anak punya sepupu kecil!”

Ia bangkit dengan gugup, membuat serbetnya terbang, dan bergegas ke pintu depan dan ke telepon, tetapi di tengah jalan ia berbalik dan kembali menjatuhkan diri ke kursinya, mengipasi wajahnya yang kepanasan: “Ya ampun, aku rasanya hampir pingsan, kamu sudah mati tapi ternyata kamu hidup dan kamu bahkan sudah menikah!!!”

“Mama, bukannya persis...”

“Kalian dengar? Anaknya Antônio! Kita harus merayakannya! Janita, kamu jadi tante lagi! Italo, ambil sebotol, atau dua sekalian, aku harus segera menelepon Amanda dan Bibi Norminha... Lalu siapa namanya? Umurnya berapa tahun?”

“Tidak, bukan tahun, dia masih kecil, baru empat purnam... empat bulan, kurang lebih. Namanya Ybyráatã.”

“Wah, nama yang bagus sekali, kedengarannya seperti nama burung kolibri. Lalu istrimu namanya siapa? Pasti gadis yang cantik!”

Janita bangkit memeluknya sambil tertawa, mendekapnya erat: “Senangnya, Antônio, aku bahagia sekali! Sekarang tinggal aku saja, aku harus cepat-cepat!”

Ayahnya hanya memandangnya, tegak di kursinya dengan pisau dan garpu masih di tangan, senyum dari telinga ke telinga, dan menyedot ingus, matanya berkaca-kaca sekali. Anak-anak itu tidak mengerti apa-apa, kecuali bahwa ada sesuatu yang dirayakan, jadi mereka juga tertawa, dan bertepuk tangan, dan memeluk semua orang sementara Ubiratan dan Piraí serempak memukul-mukul meja dengan tangan mengikuti irama Lagu Pesta yang cepat sekali.

Tetangga perempuan muncul di ambang pintu, serbet masih di tangan: “Semua baik-baik saja? Ada apa?”

“Genovefa, kami jadi kakek-nenek lagi! Antônio-ku memberi kami seorang cucu! Ayo, ayo minum sedikit, kita harus merayakannya, panggil juga Ronaldo dan anak-anak, beri tahu juga Pak Meñares di halaman sebelah, pasti dia senang sekali!”

Antônio berpindah dari satu acara bersulang ke acara bersulang yang lain—para tetangga dari halaman yang satu lagi juga sudah datang—dan kepada semuanya ia harus mengulang bahwa tidak, ia tidak punya foto, video pun tidak, tidak ada apa-apa: mungkin lain kali, lain kali, janji, janji.

“Dan kamu tinggalkan dia di sana sendirian, istrimu? Seharusnya kamu bawa dia supaya berkenalan dengan kami, astaga, kepalamu itu. Oh, tapi aku harus mengirim hadiah untuknya, Janita, kita harus pergi membelinya: sesuatu untuk bayinya dan untuk dia anting-anting, mungkin jaket tidur. Italo, besok juga kamu harus membukakan buku tabungan pos untuk si kecil, oh itu dia Amandinha, pintar kamu, Janita, sudah meneleponnya! Anak-anak, kalian punya tante dan sepupu kecil, ayo cium om kalian! Antônio-nya Mama yang tampan sudah jadi papa! Dan tadi kamu bilang siapa nama istrimu?”

“Dia bukan persis... Janaína, namanya Janaína.”

“Nama yang bagus juga, dan ceritakan, bagaimana kalian berkenalan, sudah berapa lama kalian menikah? Yesusku, aku sudah tidak sabar melihat bayinya, kolibri kecilnya Nenek.”

Bibi Norminha, yang datang dengan senampan besar kue-kue dan sepasang sepatu bayi rajutan biru muda—aku membuatnya waktu mengandung Gabriela, aku simpan, kamu tidak tersinggung, kan? Hadiah kecil dari Bibi—memeluknya bersama Gabrielita, yang bertanya apakah ia boleh menjadi ibu baptisnya, dan sangat kecewa karena tidak ada satu foto pun untuk dipasang di Facebook.

Amanda membuang ingus, senang sekali: “Hebat, Antônio, dan anak laki-laki lagi! Papa, lihat, senang, kan? Tapi Antônio, kamu harus menelepon Teresa.”

“Teresa? Teresa siapa?”

“Lho, kamu tidak ingat, pendengarmu, yang dulu selalu menelepon: dengar, dengar, dia sedang siaran sekarang!”

“Siaran? Di mana, bagaimana?”

Amanda membesarkan suara radio: “Iya, dia yang membangkitkan lagi radio itu, ceritanya panjang dan aku tidak begitu tahu, tapi pendeknya semua itu berkat dia. Dia membawakan acara yang bagus sekali tentang resep masakan dan berita dunia, kami selalu mendengarkannya: dengar, pintar sekali dia, tidak pernah ada yang bisa dimengerti, dia pintar sekali, dengar! Malah, telepon dia, telepon dia sekarang!”

Dengan telepon yang sudah disodorkan ke tangannya Antônio tertawa: rasanya hampir pusing mendapati dirinya dengan cara ini di ujung lain sambungan.

“Halo?”

“Teresa?”

“Ya, selamat malam, sayangku, dari mana Anda menelep... Tapi suara ini, suara ini akan kukenali di antara seribu, di antara sejuta... Antônio?!”

“Ya, Teresa, ini aku, Antônio.”

“Yatuhandisurga, Antônio, aku terharu sekali! Asal umur panjang, pasti jumpa lagi! Aku tahu kamu tidak mungkin sudah mati, Antônio, tidak mungkin, dengan suara seperti itu. Ya ampun, para pende-

ngar yang budiman, kalian tidak bisa membayangkan, nah, aku putar lagu yang bagus supaya aku pulih dari rasa haru ini: Saudari-saudariku dan saudara-saudaraku tersayang, inilah untuk kalian dari Barbra Gaynor, 'I will survive'."

3.16 Gazeta

Marcela datang terengah-engah, mengelap tangannya dengan lap, sementara Antônio sedang mencoba memahami cara kerja ponsel yang dipinjamkan saudaranya, Amanda, yang menyalakannya saja ia hampir tidak berhasil: “Antônio, Antônio, ke sini, ada telepon! Ada wartawan! Wartawan mencarimu!”

“Wartawan apa, Ma? Dia mau apa?”

“Entah, Gazeta sesuatu, ayo cepat, jangan biarkan dia menunggu!”

Antônio sama sekali tidak ikut gugup seperti ibunya dan, terus terang, ia tidak terlalu ingin berbicara dengan wartawan, untuk apa pula? *Ya sudahlah, kita dengar dia mau apa, kalau tidak Mama tidak akan berhenti merongrongku.*

“Ya, halo?”

“Antônio yang terhormat! Senang sekali mendengar suara Anda!”

“Maaf, ini siapa?”

“Saya José Geremia Opispo de Mervelhos, tapi Anda tentu boleh memanggil saya José! Saya wartawan *Gazeta Esportiva do Amapá*, Anda pasti kenal.”

“Sebenarnya tidak. Tapi memang belakangan ini saya agak ketinggalan...”

“HAHAHAHA! Agak ketinggalan! Empat belas tahun ketinggalan, ya, Antônio! Lucu sekali Anda!”

“Begini, saya ada urusan, jadi kalau...”

“Tentu! Tentu, Antônio, Anda pasti sibuk sekali! Saya curi lima menit saja, wawancara kilat kecil-kecilan, tapi kalau Anda melihatnya terbit Anda pasti melongo! Dalam lima menit saya buat wawancara terbaik tahun ini untuk Anda, lihat saja nanti, Antônio, lihat saja!”

“Entahlah, saya tidak mengerti... wawancara untuk membicarakan apa? Malah, pertama-tama, siapa yang memberi Anda nama saya?”

“Ah, Antônio yang baik, wartawan tidak pernah membuka sumbernya, semua orang tahu itu! Dalam hal ini Dokter Traverso, yang di Senhora dos Anjos, yang kebetulan sekali sepupu saya! Sepupu sendiri bahkan tidak bisa dihitung sebagai sumber, kan? Lagi pula toh sudah saya katakan, hahaha!”

“Lalu apa saja yang diceritakan dokter itu kepada Anda?”

“Ah, semuanya, Antônio yang terhormat, semuanya! Bahwa Anda datang setelah empat belas tahun hilang di hutan, ditemani satu suku *indios*, satu di antaranya terluka, semuanya dia ceritakan kepada saya!”

“Suka mencampuri urusan orang juga, si Traverso ini.”

“Ah, dia selalu memberi saya kabar terbaru, dia salah satu sumber saya yang paling menarik, lagi pula, pendeknya, dia sepupu saya, sudah saya bilang bahwa dia sepupu saya, kan? Seandainya Anda tahu betapa banyak kejadian di unit gawat darurat, sumber kelas satu, saya bilang!”

“Baik, kalau dia sudah menceritakan semuanya kepada Anda, saya rasa kita bisa saling pamit dan...”

“Ah, jangan, Antônio, jangan! Dia menceritakan fakta-fakta telanjangnya kepada saya, tapi itu baru tulang-tulangnyanya: dagingnya, Antônio, daging jurnalisme adalah kesan para tokohnya, suara mereka! Nah, pertanyaan pertama.”

“Tapi saya tidak yakin saya mau diwawancarai, entahlah, saya mau memikirkannya sebentar karena...”

“Hahahahah! Dia tidak mau diwawancarai! Anda sungguh lucu, Antônio yang baik: siapa di dunia ini yang tidak mau diwawancarai? Nah, tadi sampai mana, pertanyaan pertama: apa yang Anda rasakan waktu kembali ke peradaban setelah empat belas tahun?”

“Pertanyaan macam apa itu? Entahlah, saya tidak tahu, itu bukan hal yang bisa dikatakan begitu saja dalam dua kata...”

“Fantastis. ‘Entahlah. Saya tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata apa yang saya rasakan, itu hal yang membuat saya sangat trauma, mungkin suatu hari saya bisa mengungkapkan perasaan-perasaan dahsyat yang saya rasakan.’ Fantastis. Pertanyaan kedua.”

“Tapi saya tidak bilang begitu! Saya bilang itu pertanyaan bodoh, bagaimana bisa orang bertanya apa yang dirasakan seseorang yang...”

“Pertanyaan kedua. Apa yang Anda rasakan waktu bertemu lagi dengan orang-orang tercinta yang mengira Anda sudah mati?”

“Begini, saya rasa tidak perlu dilanjutkan, kasih sayang saya kepada orang-orang tercinta adalah urusan pribadi, jadi...”

“Hebat, hebat. ‘Haru saat itu benar-benar menghanyutkan saya. Kasih sayang saya yang tak terbatas kepada orang-orang tercinta memancar dari hati saya seperti sungai yang meluap, saya tersedu-sedu seperti anak kecil.’ Sempurna.”

“Sampai di sini saja. Maaf, wawancara ini tidak masuk akal.”

“Sudah selesai, Antônio, sudah selesai! Tidak sulit, kan? Sebagai penutup, katakan, saya dengar anak-anak Anda itu main sepak bola, Anda yang melatih mereka, betul? Katanya mereka hebat, kaki-kaki kecilnya bagus!”

“Lalu ini siapa yang bilang kepada Anda? Rasanya bukan dokter itu.”

“Hahahaha, bukan, bukan, Antônio! Ini saya dengar dari penjaga lapangan, sumber saya yang lain, yang sebenarnya tidak boleh saya buka, tapi apa boleh buat, kalau satu sudah dibuka, buka saja semuanya! Dia selalu memberi tahu saya kalau ada yang menarik, pertengkaran antarpemain, cedera, gosip... Sebagai gantinya saya beri dia tempat di barisan depan waktu latihan sekolah samba Piratas da Batucada—dia punya kegemaran kecil pada para penari, si nakal itu—buat saya tidak keluar bia-

ya apa-apa, sepupu perempuan saya yang memimpin sekolah itu, Anda tahu, istrinya Dokter Traverso, Anda ingat dokter itu, sepupu saya, kan?”

“Begini, saya tidak tahu apa yang Anda bicarakan, sampai di sini saja.”

“Dan penjaga itu bilang Indian-Indian cilik itu memberi Macapá hajaran kecil yang lumayan, hahahah! Hebat! Mereka jago, ya! Jadi, Antônio, apa yang Anda rasakan waktu...”

Klik.

Antônio lelah dan linglung, ya Tuhan, siapa si dungu ini, seharusnya aku menutup telepon lebih cepat, bodoh sekali, entah apa yang mau dia tulis. Untung saja Gazeta sialan ini, siapa juga yang mau membacanya.

Anak-anak itu sangat terkesan, bukan karena kemenangannya, melainkan karena pertandingan itu sendiri, karena bermain dengan orang-orang yang berbeda dari mereka, bermain untuk pertama kalinya dalam hidup mereka dengan orang-orang yang tidak dikenal.

Dan mereka bersemangat sekali tentang lapangan itu, tentang gawang, tentang garis-garis di tanah, tentang tribun: mereka memohon kepadanya agar kembali ke sana, mereka ingin setengah mati mencoba bermain lagi di bawah tribun-tribun itu, lampu-lampu itu, di atas rumput yang selembut bulu monyet kecil itu.

Antônio sendiri tidak kalah ingin, maka suatu pagi ia mampir ke penjaga lapangan dan bertanya apakah mereka boleh datang untuk menendang-nendang bola sebentar pada saat tidak ada orang, mereka tidak mau mengganggu, mungkin pada jam-jam sepi. Joaquim, si penjaga, tidak keberatan: ia merentangkan tangan dan senyum lebar ompongnya dan menyatakan, “Tentu saja! Mengganggu apanya! Dari jam tiga sampai jam lima tidak pernah ada orang, datanglah kapan saja.”

Saat itu tepat pukul empat, dan sudah setengah jam anak-anak itu dan Antônio berlari-lari di lapangan tanpa peduli pada hujan, basah kuyup, berkeringat dan bahagia, menimang-nimang bola, berlari, dan sering berbaring di rumput yang indah sekali itu, *Antônio, aku belum pernah melihat rumput seindah ini, aku mau menanamnya di sekeliling shabono kalau aku pulang nanti, semuanya rumput hijau yang lembut seperti ini.*

Pada saat itu Antônio melihat dari sudut matanya ada gerakan di tribun dan ia menoleh dan melihat seorang lelaki kecil berambut keriting dengan celana pendek kuning turun sambil melompat-lompat, melambai-lambaikan tangan memberi salam: “Antônio yang terhormat! Saya José, Anda ingat, José Opispo dari *Gazeta!*”

“Ingat sih saya ingat, tapi Anda mau apa di sini?”

“Penjaga itu, Antônio yang terhormat! Dia langsung memberi tahu saya—sudah saya pesan supaya dia memberi tahu saya: jurnalisme investigatif, Antônio, jurnalisme investigatif!—dan dia berhak dapat tempat untuk gladi resik spesial, semua penari berkostum, bikin merinding, Antônio. Tapi tadi sampai mana, hebat sekali anak-anak ini, kakinya itu!”

“Saya tidak mengerti, wawancaranya sudah kita lakukan, Anda mau apa dari saya?”

“Fotonya, Antônio, fotonya! Kita ini peradaban gambar, artikel tidak ada harganya kalau tidak ada fotonya! Saya sudah membuat jepretan-jepretan yang fantastis, liputannya bakal spektakuleriah, nah, sorotan dekat juga, begini.”

“Anda ini sedang apa, siapa yang mengizinkan Anda memotret saya, pergi sana!”

“Nah, anak-anaknya juga, ya, ya, begitu, lihat betapa fotogeniknya Indian-Indian cilik ini, bagus, begitu, kamu juga, fantastis, fantastis.”

“Nak, apa yang kalian lakukan, jangan dengarkan dia! Dan Anda, pergi, pergi, keluar dari sini!”

“Selesai, sudah, beres, artikel yang fantastis, Antônio yang terhormat, lihat saja nanti!”

Dan dalam sekejap ia sudah membalikkan badan dan sudah naik lagi ke tribun sambil melompat-lompat kecil, kamera di tangan, dilambai-lambaikan sebagai salam dadah.

3.17 Pelajaran

Seharusnya ia memikirkannya dan memberikannya lebih dulu, pelajaran kecil yang malah terpaksa ia berikan kepada anak-anak itu di pasar, di depan kios buah dan sayur tempat Jaci mengambil sebuah melon sambil menyodorkan dua tutup botol coca-cola sebagai gantinya kepada si penjual yang naik pitam. Mereka pun tidak bisa dibilang salah: waktu keluar untuk membeli celana pendek dan kaus, mereka melihat Antônio memberikan beberapa lembar uang kertas sebagai ganti kepada orang Arab berkumis pemilik lapak, lalu segenggam uang logam kepada penjual ikan untuk mendapat sekantong ikan campur untuk sup Mama Marcela. Wajar kalau mereka menangkap bahwa sebagai ganti barang-barang itu orang harus memberikan sesuatu yang lain, dan bahwa tutup-tutup botol yang berkilau bagi mereka tampak sebagai barang tukaran yang pantas.

“Tidak bisa memberikan sembarang barang sebagai gantinya, harus memberikan yang ini, lihat? Namanya uang. Kalian memberikannya sebagai ganti kalau kalian menginginkan sesuatu.”

“Tapi kenapa mereka mau yang ini? Yang kecil-kecil bundar itu bagus, berkilau, tapi yang ini jelek, kotor semua, dan ada gambar laki-laki yang menyebalkan di atasnya.”

“Karena di sini memang begitu, Jaci. Kalau kamu mau melon, kamu harus memberi orang itu satu dari yang ini, bukan sembarang barang, kalau tidak dia marah.”

“Baiklah. Kalau dia suka, baiklah. Lalu yang ini diambil di mana?”

“Tidak diambil, harus layak diterima. Dalam bahasa Portugis orang bilang uang itu dihasilkan. Misalnya kamu punya banyak pisang, lalu kamu datang ke sini dan siapa yang mau pisangmu memberimu beberapa dari yang ini sebagai gantinya. Itu namanya menjual, lalu uang yang mereka berikan kepadamu ini menjadi milikmu dan kamu bisa memakainya untuk mengambil barang lain dari orang lain, itu namanya membeli.”

“Tapi aku tidak mengerti, kalau aku mau pisang, aku harus memberi orang itu satu dari yang itu?”

“Ya.”

“Tapi supaya dapat satu dari yang itu, aku harus memberi pisang kepada orang lain?”

“Ya, yah, kurang lebih.”

“Tapi kalau begitu kenapa tidak kusimpan saja pisangnya, daripada memberikannya lalu mengambil pisang yang lain?”

Ya Tuhan, siapa sangka menjelaskan perdagangan, ekonomi, bisa sesulit ini. Antônio sama sekali tidak ingat bagaimana dulu waktu ia mempelajarinya semasa kecil: walaupun ia tahu itu tidak mungkin, rasanya ia sudah mengetahuinya dari dulu. Ia mencoba pendekatan lain.

“Nah, misalkan kamu harus menggali lubang yang besar sekali, atau membangun pondok yang besar, dan sendirian kamu tidak sanggup. Jadi kamu minta dibantu, betul?” Anak-anak itu mengangguk serempak. “Bagus, lalu kepada orang-orang yang sudah membantumu kamu berikan sedikit uang ini untuk berterima kasih, sebagai ganti kerja mereka, mengerti?”

“Lalu mereka pergi ke orang itu untuk mengambil pisang?”

“Ya, kalau mereka mau pisang, ya.”

“Dan mereka memberinya yang ini, yang kuberikan kepada mereka, sebagai gantinya?”

“Nah, ya, pintar!!!” *Ayo, kita berhasil, mereka sudah mengerti.*

“Lalu kenapa tidak langsung kuberikan saja pisangnya kepada mereka, kalau itu yang mereka mau sebagai gantinya? Dan kenapa mereka tidak mengambil sendiri pisangnya?”

Antônio memegang kepalanya dengan kedua tangan. *Astaga.*

Lagi pula, betapapun kadang menjengkelkan, ia tahu benar bahwa ia tidak boleh heran akan kesulitan yang kadang dihadapi anak-anak itu, karena bagi dirinya pun, walaupun ia lahir di dalamnya, memahami dunia itu dengan sungguh-sungguh sama sekali tidak mudah. Banyak hal yang selalu ia kira sudah ia kuasai pun kini luput darinya, dan justru dialah yang membutuhkan pemandu.

Untuk memperkenalkannya pada keajaiban-keajaiban teknologi baru dunia modern, tentu saja yang ditunjuk adalah darah baru keluarga itu. Gabrielita duduk bersamanya di samping komputer rumah, komputer yang bagus dengan layar tipis yang jauh lebih besar daripada yang ia ingat.

“Mau lihat apa, Om?”

“Yah, kita lihat-lihat internet. Internet masih ada, kan?” kata Antônio, bercanda, tetapi dengan sedikit rasa cemas dalam suaranya yang tidak sepenuhnya berhasil ia sembunyikan.

“Haha, Om. Ya ada, dong.” Gabrielita mengklik sebuah ikon yang tidak dikenali Antônio, tetapi kemudian muncul logo yang tak asing yang sangat mengecewakannya.

“Google?! Kalian masih pakai Google?”

“Jelas, dong. Semua orang pakai Google. Kenapa Om tanya?”

“Yah, soalnya aku juga sudah memakainya empat belas tahun lalu, kukira sementara itu bakal ada perubahan. Ya sudahlah. Dengar, program untuk mengunduh lagu gratis dari seluruh dunia itu masih ada?”

“BitTorrent? Ada, ada, kami pakai terus.”

“Bukan, maksudku yang lain, tapi aku sudah tidak ingat namanya. Napper, kalau tidak salah, atau semacam itu.”

“Belum pernah dengar.”

“Hmm. Tapi Bittoren ini, caranya kamu cari satu lagu lalu kamu unduh?”

“Hmm, ya dan tidak. Lagu itu susah dicari, biasanya kami mengunduh diskografi lengkap.”

“Maksudmu, kamu mau mendengarkan satu lagu dari... hmm... dari... Santana, dan untuk mendengarkannya kamu unduh seluruh diskografinya?”

“Bukan, kalau cuma mau dengar satu lagu biasanya aku pakai YouTube.”

“Pakai apa?”

Sesi belajar itu tidak berjalan terlalu baik. Selain Google, rupanya semuanya sudah berubah. Pada dasarnya memang itulah yang Antônio duga dan harapkan, tetapi menduganya adalah satu hal, mendapati dirinya berhadapan langsung dengannya hal lain lagi. Antônio merasa hampir lebih kehilangan arah daripada anak-anak itu: bagi mereka setidaknya semuanya harus dipelajari dari nol, bagi dia ada beban tambahan, yaitu harus melupakan semua yang ia ingat.

Gabrielita mencoba menjelaskan kepadanya sesuatu yang mungkin disukai orang dewasa, seperti Facebook dan Twitter: Antônio mengangguk-angguk, tetapi kelihatan bahwa ia tidak benar-benar mengerti. Sambil mereka bicara, dari percakapan itu ketahuan bahwa ia belum pernah mendengar tentang Wikipedia.

“Om bahkan tidak kenal Wikipedia?”

“Tidak. Seharusnya kenal, ya?”

“Yesus Maria, Om, memangnya selama ini Om tinggal di man...” Gabrielita berhenti sambil tertawa sebelum menyelesaikan kalimatnya yang keceplosan itu, tetapi Antônio tidak mempermasalahkannya dan mengalihkan pembicaraan ke wilayah yang lebih mudah.

“Coba tunjukkan lagi situs musik tadi. Dan putarkan sesuatu yang populer sekarang.”

Gabrielita memperdengarkan kepadanya ‘Na Linha do Tempo’ dan ‘Livre’.

“Kamu memutarkan musik yang kamu suka, atau musik yang menurutmu mungkin aku suka?”

“Ehm... dua-duanya,” jawab Gabrielita dengan diplomatis.

“Lalu siapa saja bintang dunia zaman sekarang? Jujur, ya.”

Antônio tidak berani mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik, terutama ia tidak mau bertanya apa yang terjadi dengan grup-grup kesukaannya, ia takut jawabannya akan berupa daftar panjang “belum pernah dengar” yang diselingi daftar orang yang sudah meninggal, dan ia sama sekali tidak ingin mendengarnya.

“Hmm... entahlah, aku suka sekali Katy Perry dan Lady Gaga.”

“Ayo, putarkan sesuatu.”

Terus terang, Antônio tidak bisa mengatakan bahwa ia sependapat dengan selera keponakannya, tetapi sebagai imbalannya ia cepat belajar memakai kolom video terkait dan menceburkan diri menjelajahi video-video yang paling banyak ditonton di internet. Beberapa ia sukai, beberapa membuatnya tertawa terbahak-bahak, yang lain tidak ia mengerti. Lalu gambar spektakuler sebuah ledakan menarik perhatiannya. Saat ia mengeklik, ia merasa Gabrielita menegang di sampingnya. Selama beberapa puluh detik ia menonton rekaman itu tanpa berkata apa-apa.

“Apa ini? Ini sungguh terjadi?” tanyanya kepada Gabrielita, dengan suara tercekat.

“Ya,” bisik gadis itu, sambil meringis.

Antônio memikirkannya selama beberapa detik, lalu berkata, “Ingat, anak-anak itu tidak boleh tahu apa pun soal ini. Kamu mengerti, Gabrielita? Apa pun alasannya.”

Tetapi Gabrielita memandangnya dengan wajah menyesal. Antônio menoleh, dan beberapa meter di belakangnya ia melihat Itaúna yang sedang menatap layar. Mereka saling menatap selama beberapa detik, lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun anak itu berbalik dan kembali ke halaman.

3.18 Redaksi

Ruang redaksi Rete Norte yang sempit itu penuh sesak dengan orang, dengan lembaran kertas, tablet dan ponsel, dengan bungkus permen yang diremas-remas, dengan tenggat yang makin dekat, dengan rasa bosan dan jengkel.

“Ayo, anak-anak. Ayo. Episode ini lembek seperti pantat nenek-nenek. Ayo. Kita butuh ide baru, sedikit kehidupan, sedikit warna. Sesuatu yang hidup, yang segar. Alfonso, ada usul?”

“Kita bisa memikirkan sesuatu tentang Piala Dunia, mungkin dari sisi yang agak lain...”

“Piala Dunia. Astaganaga. Aku bicara soal sesuatu yang segar dan dia malah menyodorkan Piala Dunia. Sudah setahun penuh kita bicara soal Piala Dunia dan kita akan bicara soal itu paling sedikit setahun lagi. Kamu sadar tidak, kubilang, kamu sadar tidak bahwa di jadwal tayang sudah ada dua liputan tentang Piala Dunia? Satu tentang seragam tim-tim—astaganaga—dan satu tentang apa yang akan dimakan atlet-atlet kita—astaganaga dua kali—di antara satu pertandingan dan pertandingan berikutnya. Tapi bahkan kalau kita dapat ide jenius—dan melihat muka kalian, aku ragu—kita tidak bisa bicara SELALU DAN HANYA SOAL PIALA DUNIA: SUDAH JELAS?”

“Ya, ya, tentu.”

“Jelas sekali, Bos.”

“Ya, sangat jelas.”

“Bagus. Kamu, Amélia, ada ide?”

“Yah, ada cerita perselingkuhan yang...”

“Hari ini kupecat kalian semua. Semua. Kalian lebih kaku dan lebih tidak berguna daripada mumi Mesir. Atau barangkali aku yang tidak bicara bahasa Portugis. AKU TIDAK BICARA BAHASA PORTUGIS, ya? Aku minta sesuatu yang BARU, demi Tuhan: cerita perselingkuhan sudah basi sejak zaman Homeros. Semua, kupecat kalian semua.”

“Eh... barangkali ada... di kliping berita...”

“Ayo, Esmeralda, ayo, jangan malu-malu. Barangkali ada apa?”

Esmeralda berdeham, dan suaranya naik dari lirih sekali menjadi lirih: “Eh, begini, di kliping berita ada koran lokal kecil yang... begini, ada cerita tentang orang yang kembali setelah empat belas tahun di hutan, bersama satu tim orang Indian yang main sepak bola. Padahal dia sudah dianggap mati. Dan mereka jago, katanya dalam pertandingan persahabatan mereka mengalahkan Macapá dan... begitu.”

“Hm. Aku suka. Baru, lain dari yang lain. Orang itu, Robinson Crusoe dari hutan, sumpit tiup dan bola sepak, orang-orang Indian yang telanjang semua dan dicat tubuhnya: lucu, penuh warna, aku suka. Bagus, Esmeraldinha, mestinya kamu yang kujadikan redaktur pelaksana dan Alfonso kusuruh jadi sekretaris redaksi menggantikanmu. Atau lebih baik lagi, kusuruh mengepel tangga. Bilang terima kasih kepada Esmeralda kalau hari ini kalian tidak dipecat, kalian semua. Dan kita langsung pergi mewawancarai orang itu, itu, yang hidup kembali, siapa namanya?”

“Antônio Carlos Rocha de Almeida, Bos,” kata Esmeralda.

George, yang sampai saat itu hampir tidak memperhatikan sama sekali—ia sedang menghiasi dengan ornamen yang rumit sekali sebuah gambar kecil yang samar-samar mirip kepala tiang Korintus—tiba-tiba menjatuhkan penanya.

“Antônio Rocha de Almeida?” serunya terheran-heran. “Ya Tuhan, aku kenal dia!”

“Oh ya? Kok bisa?”

“Dia guru olahragaku, Bos... Ya Yesus, aku yakin sekali dia sudah mati!”

Ia tidak bilang bahwa waktu ia mendengar guru itu hilang dan sudah dianggap tamat riwayatnya, ia sempat menangis sedikit: memang waktu itu ia bocah ingusan lima belas tahun, tetapi ia tidak sadar sudah begitu sayang kepada seorang guru, segila apa pun guru itu: “Boleh saya yang mewawancaranya, Bos? Boleh?”

“Tentu saja boleh, setidaknya sekali-sekali kamu berguna. Kalau kamu kenal dia, lebih bagus lagi: lebih banyak gairah, lebih banyak warna. Telepon dia sekarang. Dan bawa Manuel dengan kamera videonya, kita siapkan satu liputan, dan sambil menunggu, satu video ringkasan pendek kita pasang di situs. Sesuatu yang kecil dan lucu, pendek, beberapa menit, tapi segar, bersemangat, ingat itu. Dan ingat: warna, banyak warna.”

3.19 Jalanan

Terlalu banyak warna, pikir Antônio, terjepit di dalam bus di antara seorang remaja perempuan gempal berbaju merah muda dan seorang lelaki kecil yang bicara sendiri kepada seseorang bernama Ernesta yang rupanya telah mengecewakannya.

Anggrek, heliconia, buah beri, buah-buahan, burung-burung adalah sapuan kuas beraneka warna yang menyilaukan, tetapi latarnya, warna sejati dan dasar hutan, adalah hijau, jutaan nuansa hijau yang seolah mewarnai udara, mewarnai cahaya. Di sana rasanya seperti berada di dasar kolam atau di dasar kolam renang yang hijau zamrud, sedangkan di sini campur aduk semua merah dan kuning itu, biru tua tembok-tembok yang catnya mengelupas dan merah fuchsia akrilik kaus-kaus, merah dan biru mobil-mobil, jingga, ungu, biru muda menyala papan-papan nama membuatnya pening, semuanya terlalu berwarna dan tampak ditumpuk sembarangan, warna-warna yang seperti bunyi-bunyi bising.

Ia masih harus berusaha cukup keras untuk berkeliling sendirian di kota yang dulu kotanya sendiri, ia masih merasa tidak bisa menemukan arah, merasa semuanya terlalu rumit dan kacau, hiruk-pikuk yang hampir tidak terbaca.

Tiga gadis berceloteh sambil duduk tidak jauh di depan, tawa mereka menyenangkan, tetapi Antônio sudah menyadari bahwa ia tidak lagi sanggup menentukan apakah seorang gadis cantik atau tidak: ia susah payah membaca pakaian mereka, yang baginya selalu tampak terlalu berani atau terlalu anggun, dan sering kali dua-duanya sekaligus. Lagi pula mereka selalu terlalu, terlalu berpakaian. Bagaimana kau bisa tahu seorang perempuan cantik atau tidak kalau dia terbungkus kain seperti itu, aku bertanya-tanya, entahlah.

Ia menggeliat di kursinya, celana, kemeja, sepatu membuatnya tidak nyaman: ia merasa terikat, sesak, terkekang, dan rasanya ia selalu sedikit kotor dan berkeringat. Seperti kota itu, yang baginya makin lama makin terasa kotor dan gerah, dengan kekotoran yang tidak ia ingat, terbuat dari air kotor dan cat tua, dari sampah yang dibiarkan, dari asal-asalan, dari martabat yang sudah lelah dan berubah menjadi kekumuhan, dari bau asap knalpot dan makanan yang ada di mana-mana, dari bau orang.

Lagi pula ia jelas tidak bisa mengurung diri sepanjang hari di rumah, telanjang dan tenang, anak-anak pun sekarang tidak lagi melakukannya: setiap pagi mereka keluar, berkelompok, berkeliling dengan hati-hati tetapi makin lama makin jauh di lingkungan itu, mengamati segala sesuatu dengan perhatian penuh seorang penjelajah di planet asing. Etalase salon rambut berisi satu dunia utuh wewangian dan keajaiban, rambut bergaya *highlight* yang disasak dan ikal-ikal, kuku yang dicat. Lalu tepat di sebelahnya ada tempat cuci mobil, dan bagaimana mungkin kau tidak berhenti sampai satu jam penuh untuk menikmati sikat-sikat biru yang naik, turun, dan berputar, air, busa, kilau mobil-mobil yang keluar dari sana berkilauan seperti perhiasan, tawa serak lelaki berperut buncit yang menjalankan komidi putar semprotan air itu. Lalu penjual sayur, dengan gunungan buah dan sayur yang belum pernah mereka lihat, entah dipetik siapa dari entah tanaman apa, yang perlahan-lahan layu di bawah matahari, musik yang keluar dari bar yang keteduhannya, dengan bau yang aneh dan agak tengik, berkilauan oleh kaca dan botol, lalu seorang perempuan bersepatu hak merah, dua anjing yang saling kejar, seorang polisi bermuka masam yang menyentak-nyentak seorang bocah, dan sebuah ambulans yang lewat secepat kilat sambil meraung. Dan payung-payung, hal baru yang menakutkan bagi orang yang sudah hidup ribuan tahun di bawah hujan: Cauê dan Ubiratan masing-masing minta satu dan tidak mau berpisah dengan payung itu bahkan ketika sama sekali tidak hujan.

Moacir, sebaliknya, langsung melupakan semua payung di dunia ketika ia melihat seorang anak muda melesat di atas sepeda. Ia hampir menangis karena girang ketika ternyata sepeda tua Antônio masih ada di lorong masuk gedung dan ia diberi izin belajar memakainya, diserahkan kepada Janita untuk percobaan pertama di atas pedal di halaman yang berdebu dan terik.

Membayangkan Moacir bersepeda keliling Macapá membuat Antônio jauh dari tenang, dan ia memelihara harapan bahwa Yamandé sembuh dan mereka semua pulang ke kedamaian hutan sebelum kegemaran bersepeda itu menjadi masalah. Memang, anak-anak itu rata-rata sangat berhati-hati dan untuk sementara mereka berusaha menyeberang jalan sesedikit mungkin: bahkan bagi Antônio mobil-mobil itu tampak terlalu banyak dan selalu terlalu kencang, menghadapi anakonda atau jaguar itu satu hal, tetapi nekat turun dari trotoar untuk menceburkan diri di antara mesin-mesin bising dan tak terduga itu lain cerita sama sekali. Tinggal sepeda saja yang kurang.

Ia memandang ke luar jendela dengan agak tegang, ia selalu ragu apakah ia akan bisa mengenali halte-halte, takut salah jalan dan tersesat di antara supermarket, gang, dan tempat main game, dan sambil mendengarkan gerutuan tentang banyaknya dosa Ernesta ia mencoba membayangkan rupa George, setelah sekian lama. Ia senang George meneleponnya, ingin bertemu dengannya, mengaku begitu bahagia mendengar ia masih hidup segar bugar dan sudah kembali ke kota. Ternyata aku tidak terlalu jelek juga sebagai guru, kalau setelah sekian lama seorang muridku masih ingat padaku dan dengan begitu sayang. Soal dia mau wawancara, mau merekam anak-anak bermain, punya tawaran yang luar biasa, entahlah, kedengarannya agak aneh, entah apa yang ada di kepalanya, kita lihat saja nanti. Tapi memutuskan bertemu di radio itu ide bagus, aku penasaran setengah mati ingin melihat apa yang sudah dikerjakan Teresa, siapa yang pernah menyangka justru dia yang akan menghidupkannya kembali, dia, ratu telepon yang kacau balau.

3.20 Radio

Ia mengira akan melihat lagi tembok tua yang agak bobrok itu, tetapi lingkungan itu rupanya sudah naik kelas dan gedung kecil tempat radio berada dicat biru toska yang cantik, yang membuat menonjol, di jendela-jendela lantai satu, stiker kaca modern empat warna dengan logo yang tak bisa dikenali dan tulisan Radio Nova Amizade berwarna kuning dan hitam.

Di pintu masuk, di balik pintu yang dicat kuning, sudah dipasang meja resepsionis kecil dengan kursi-kursi rotan dan bantal-bantal kain chintz. Seorang gadis kecil berambut keriting yang duduk di depan sebuah komputer dan di depan tulisan yang agak muluk, “sekretaris redaksi”, menyambut Antônio dengan antusias: “Oh, tentu, Teresa sudah bilang Bapak akan datang! Teresa! Teresa!” teriakannya ke arah sebuah pintu kaca: “Bapak yang itu sudah datang!”

Teresa datang saat itu juga, headphone masih tergantung di lehernya: anting-anting plastik merah muda stroberi, lipstik merah ceri, dan rambut bob berwarna pisang, ia tampak seperti keranjang buah. Bekerja di radio pasti membawa kebaikan baginya, seperti yang ia sendiri tegaskan sambil membungkus Antônio dalam pelukan beraroma bunga violet: “Antônio, aku senang sekali! Aku sudah banyak berdoa untukmu, aku sudah menyalakan banyak sekali lilin untuk Nossa Senhora da Conceição dan aku juga sudah memberikan seekor ayam sebagai sesaji lewat tetanggaku yang ikut *candomblé*, yah, siapa tahu, makin banyak dewa yang ikut turun tangan makin baik, dan lihat, ternyata berguna! Kamu selamat! Dan senang sekali akhirnya bisa kenal kamu, apalagi di sini di radio. Coba kamu tahu betapa urusan radio ini sudah mengubahku, sudah membuatku melek, tahu kan, kita juga harus menambah wawasan, harus mengikuti perkembangan. Dan semua itu berkat kamu, berkat suaramu, aduh lihat dirimu, pemuda ganteng, aku sudah tahu, dengan suara seperti itu. Aku membayangkan kamu sedikit lebih kekar, sih, tapi kamu sama sekali tidak jelek, coba aku sepuluh tahun lebih muda, deh.”

“Terima kasih atas pujiannya, tapi...”

“Haha, jangan khawatir, aku tidak mau merayumu, aku tahu kamu juga sudah menikah, mana mungkin.”

“Dari mana pula kamu tahu itu?”

“Lho, ibumu yang bilang, kan? Kemarin waktu aku menelepon untuk memastikan jamnya kami mengobrol sebentar, perempuan yang menyenangkan sekali. Dia bilang kamu menikah dengan gadis cantik, bahwa kamu punya anak laki-laki yang tampan sekali dan sebentar lagi sudah waktunya merencanakan anak kedua, selamat ya, ibumu senang sekali!”

“Ya, yah, tidak persis begitu... sudahlah, lupakan saja. Ceritakan tentang dirimu, tentang radio ini, bagaimana kamu bisa menghidupkannya kembali?”

“Oh, ceritanya panjang, aduh, Senhor Inácio itu murah hati, tidak bisa dibilang tidak. Lalu dia bahkan tidak sempat melihat sukses yang kami dapat, dia ada urusan dengan polisi, katanya, aku tidak begitu tahu: dia pindah ke Bogotá, di sana ada cabang perusahaannya yang membutuhkan kehadirannya. Gustavo, sebaliknya, kamu tahulah, sepandai-pandai tupai melompat, akhirnya jatuh juga: dia di penjara, kasihan, anak baik tapi salah asuhan, salah pergaulan, kamu tahu sendiri bagaimana hal-hal begitu. Jadi begitulah kami menghidupkan lagi radio ini, kamu paham?”

Antônio sama sekali tidak paham, tetapi ia menganggap percuma mencoba memotong Teresa, yang sementara itu sudah menyilakannya duduk di atas bantal-bantal chintz dan bicara tanpa henti sambil

mengibas-ngibaskan kuku berwarna aprikot: “Dan kami sukses besar, lho. Acaraku banyak sekali pendengarnya, resep dan politik, jalan sekali, coba kamu tahu. Tentu saja aku masih bekerja di tempat Madame Samuela—hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, masih lebih baik di negeri sendiri, semua orang tahu—tapi aku tidak lagi mencuci rambut, sekarang aku mengecat dan menata rambut, tapi sepanjang hari aku tidak memikirkan apa-apa selain siaranku, aku cinta sekali, deh. Dan pendengarnya banyak sekali, Luiza bahkan agak iri.”

“Luiza?”

“Ya ampun, Luiza temanku, kamu ingat dia, kan? Dia pegang rubrik *gossip*, sekarang namanya begitu, bukan lagi gunjingan, kamu tahu, kan? Nah, dia tahu segalanya tentang penyanyi dan orang-orang terkenal dan bagaimana mereka berpakaian dan bertunangan dan putus, acaranya bagus, dia memang berbakat. Tentu saja pendengarnya tidak sebanyak acaraku, satu-satunya yang mendekati adalah João.”

“João yang mana, penjaga gedung?” Antônio makin bingung.

“Ya, ya, dia, dia! Tentu saja dia masih jadi penjaga gedung, tapi jam sembilan dia pegang acara astrologi dan jam sepuluh rubrik surat-surat cinta. Coba kamu tahu betapa pintarnya dia, nasihat-nasihatnya bikin kamu berlinang air mata, aku hampir ingin punya masalah cinta supaya bisa minta nasihat kepadanya. Kamu harus minta dibuatkan ramalan bintangmu, deh, siapa tahu urusan Amazon ini punya pengaruh apa saja dari bintang-bintang.”

“Tentu, aku sudah tidak sabar. Bagaimanapun, selamat, kalian hebat sekali. Tapi aku kurang paham soal resep dan politik itu, sekarang kamu paham politik? Dulu rasanya kamu tidak...”

“Aku paham politik? Ah, mana mungkin! Begini, aku pintar masak dan dari dulu memang suka—dan acara masak selalu laris, lho—tapi aku pikir posisinya harus diperluas sedikit, bukan hanya nenek-nenek dan ibu rumah tangga, jadi kumasukkan politik ke dalamnya. Tapi gampang, lho. Aku lihat beberapa situs berita, situs internet, kamu tahu kan, tentu saja kamu tahu: kamu yang mengajari-ku internet, lewat acaramu, ya Tuhan, rasanya sudah lama sekali! Nah, aku baca judul-judulnya lalu aku masuk ke gugol dan kumasukkan kata kuncinya, kan? Kata kuncinya kumasukkan bersama kata ‘resep’, misalnya, apa ya: ‘Irak, resep’ atau ‘Ukraina, Putin, resep’. Atau kalau aku sudah punya resep suatu masakan di kepala, itu yang kumasukkan, lalu kata kuncinya: ‘*Moqueca* udang, Obama, jejak kimia di langit’. Selalu keluar sesuatu yang menarik, coba kamu tahu. Paco yang mengajari-ku pakai gugol, kamu ingat Paco, operator suara? Dia menikah dengan perempuan Jerman dan pindah ke Eropa, ke Berlin atau Amsterdam atau kota lain di Jerman, aku lupa sekarang. Mungkin Sydney.”

Antônio memaksa diri meneguk lagi jus buah yang terlalu manis yang tadi Teresa sodorkan ke tangannya: “Yah, aku senang: dari dulu dia memimpikan Eropa.”

“Iya, iya, aduh, aku juga senang, meskipun mula-mula kami tidak tahu bagaimana menggantikannya, lalu untung kami menemukan Saverio, dia mengajar piano di sekolah tunanetra, pintar sekali, nanti kukenalkan, dia yang memberiku ide untuk logo baru, kamu suka? Aku sendiri yang menggambar.”

“Hm. Manis sekali, ya. Seekor... seekor burung beo. Yang di paruhnya ada... garu?”

“Haha, bukan, mana ada burung beo: itu angsa, angsa yang membentangkan sayap di atas bola dunia, dan di paruhnya ada ranting zaitun perdamaian antarbangsa. Aku terilhami lagu indah yang aku suka sekali itu, tahu kan, ‘Imagine all the people’, lagunya Paul Lennon, kamu tahu?”

“Tentu saja, tentu saja. Dan logonya memang manis sekali.”

“Iya, kan? Dari dulu aku memang berbakat menggambar. Saverio juga bilang begitu, dia tidak bisa melihat, tentu saja, tapi aku sudah menggambarannya dengan baik dan katanya logonya manis sekali. Oh, lihat, temanmu sudah datang! Kutinggalkan kalian berdua, pasti banyak yang mau kalian bicarakan, barangkali kalian mau *cafezinho*?”

3.21 *Pribadi Masing-masing*

Antônio terus menyebut mereka “anak-anak”. Anak-anak melakukan ini, anak-anak butuh itu, seolah-olah mereka satu tubuh yang tak terbedakan. Dan pada mulanya mereka memang hampir begitu: gentar oleh banyaknya hal baru, supaya tidak tergulung olehnya mereka merapat satu sama lain dan saling menguatkan. Ini juga membuat tugas Antônio lebih mudah, mengawasi mereka dan melindungi mereka dari begitu banyak bahaya kehidupan di luar hutan.

Tetapi seiring minggu-minggu berlalu dan mereka makin menyesuaikan diri dengan dunia baru, dan yesussanto, cepat sekali mereka melakukannya, pribadi mereka masing-masing kembali muncul dan menjaga mereka semua tetap bersama setiap saat sudah tidak mungkin lagi: kecanggungan, kecurigaan, ketakutan hari demi hari mencair menjadi keluwesan yang makin besar dan keinginan untuk mencoba dunia baru itu. Antônio terpaksa menerima kenyataan bahwa ia tidak bisa lagi mengendalikan mereka, atau setidaknya bahwa untuk itu ia butuh bantuan keluarganya.

Moacir dan Cauê sekali lagi pergi ke bandara untuk melihat dari dekat pesawat-pesawat mendarat dan lepas landas, kegemaran yang mulai mereka tekuni sejak beberapa hari. Antônio tidak berminat pergi ke sana untuk keempat kalinya berturut-turut, tetapi Gabrielita menawarkan diri menemani mereka: anak-anak itu toh sudah bilang mereka tahu jalannya, dan lagi pula tempatnya tidak jauh, jadi setelah banyak pesan ia pasrah membiarkan mereka pergi. Bagaimanapun ia selalu senang melihat bahwa semangat yang dulu mereka tunjukkan di hutan waktu mendengarkan cerita-ceritanya tentang dunia modern sanggup bertahan setelah diuji dengan kenyataan.

Jaci dan Itaúna, ditemani Janita, sebaliknya pergi ke bioskop untuk menonton film kartun yang berlatar di sebuah kerajaan beku. Entah apa yang akan mereka pahami, mengingat bahwa, selain soal bahasa, ada juga hal kecil bahwa satu-satunya pengalaman mereka dengan konsep dingin adalah kulkas di rumah Antônio dan es loli—yang, harus diakui, cukup banyak—yang sudah mereka makan.

Antônio ingat betapa ia ketakutan pada hari Itaúna memergokinya menonton rekaman sebelas September: ia tidak mengira Itaúna bisa memahami apa yang terjadi, tetapi supaya aman ia memberi anak-anak itu pelajaran tentang konsep “film”, menceritakan bahwa orang-orang suka berakting dan merekam di layar segala macam cerita dan peristiwa aneh, kadang-kadang juga yang sedih, yang sama sekali tidak benar, tidak, tidak, sama sekali tidak ada yang benar, nah lihat, di film ini aktor ini mati tapi di film berikutnya dia segar bugar lagi. Tidak semuanya menunjukkan minat besar, juga karena hambatan bahasa, tetapi Jaci dan Itaúna ternyata penggemar film yang bersemangat dan mulai melahap satu film kartun demi film kartun lainnya. Antônio tidak keberatan, malah sebaliknya: bagaimanapun ceritanya bagus, mendidik, mudah dipahami, dan tidak berdarah-darah, dan biarlah kalau ia merasa memperlakukan mereka seperti anak lima tahun.

Di sisi lain ia tahu betul bahwa mereka sama sekali bukan anak-anak, selera film tidak dihitung: mereka pemuda berumur dua puluhan atau sekitar itu, dan lagi pula di hutan sesudah inisiasi mereka dianggap lelaki dalam segala hal. Di sana keadaannya agak berbeda, di dunia yang satu ini orang menganggap dirinya anak muda sampai umur empat puluh, seperti terbukti dari kenyataan bahwa ia sendiri pada umur itu masih dipanggil begitu oleh Mama Marcela (kalau tidak malah “nak”, agak tidak pada tempatnya, tetapi ibu-ibu memang begitu). Dan omong-omong soal Marcela: entah apa yang sedang ia perbuat saat itu dengan Piraí, yang menemaninya ke pasar untuk belajar rahasia-rahasia berbelanja.

Antônio mendapati dirinya berpikir: anak-anakku sedang tumbuh besar. Dan ia merasa sedikit sendu, yang membuatnya menertawakan dirinya sendiri dan pikiran-pikiran aneh yang sedang ia pikir-

kan. Saat itu ia mengangkat mata dan melihat Ubiratan keluar ke beranda dengan dua botol bir di tangan dan duduk di sampingnya. Untuk beberapa saat mereka diam saja, menyesap bir dan memandang jalan di balik pagar besi. Ubiratan yang pertama memecah keheningan.

“Kamu tahu, waktu kita berangkat dari desa aku tidak yakin Yamandé akan selamat. Aneh. Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya, aku percaya kata-katamu tapi tetap saja rasanya aneh. Terlalu aneh. Tapi ternyata kamu berhasil. Aku belum berterima kasih kepadamu.”

“Kamu tidak perlu berterima kasih kepadaku. Aku tidak menyelamatkannya sendirian. Kita menyelamatkannya bersama-sama. Dan betapa gilanya petualangan itu. Kamu ingat waktu kita berhasil menghindari air terjun dengan selisih setipis rambut?”

“Ya,” Ubiratan tertawa selama dua detik, tetapi kesenduan yang jelas terlihat segera membuatnya muram lagi, “di sini indah dan semua orang baik sekali. Mereka banyak membantu kami. Padahal mereka tidak wajib melakukannya.”

“Kalian juga tidak wajib menyelamatkan dan membantuku, waktu kalian menemukanku. Seluruh desa menerimaku seolah-olah aku sudah menjadi bagiannya sejak dulu. Bagi keluargaku, melakukan hal yang sama untuk kalian rasanya sudah sepantasnya.”

“Keluargamu, ya. Kamu tahu, Antônio, waktu kita di desa aku tidak pernah memikirkannya; kamu datang waktu kami masih anak-anak, aku hampir tidak ingat masa ketika kamu belum ada. Bagiku kamu selalu salah satu orang suku. Tapi sekarang setelah aku melihat keluargamu, aku bertanya-tanya bagaimana kamu bisa tahan tinggal di desa selama itu, padahal kamu tahu keluargamu ada di sini.”

“Yah. Tidak mudah. Terutama pada mulanya, waktu aku bahkan belum bisa bicara dalam bahasa kalian. Tapi justru kalian, anak-anak, yang menolongku dan aku tidak akan pernah cukup berterima kasih kepada kalian. Lagi pula, kamu tahu: nasib seorang anak adalah pergi. Aku rindu rumah, tapi berkat kalian aku tetap hidup dengan baik. Lebih daripada untuk diriku, aku kasihan kepada mamaku dan papaku, merekalah yang tinggal dan paling menderita.”

Antônio sadar bahwa ia sudah menyentuh luka. Luka “itu”. Ia buru-buru memperbaikinya: “Tapi jangan khawatir, Ubiratan. Keadaanku waktu itu dan keadaan kita sekarang sangat berbeda. Mereka yang tinggal lebih menderita kalau mereka tidak tahu. Tidak tahu apa yang terjadi pada orang yang mereka sayangi, tidak tahu apakah dia akan kembali. Istri-istri kita tahu apa yang terjadi pada kita, tahu kenapa kita pergi dan tahu bahwa kita akan kembali. Dan anakmu masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang sedang terjadi, aku yakin dia sedang di sana menikmati Ybyráatã.”

Seperti sering terjadi, tambalannya lebih buruk daripada lubangnya.

“Kamu sudah menyebut semua alasan kenapa aku sedih, tahu tidak? Aku rindu sekali kepada Kiné-ratan, tapi barangkali dia sudah lupa padaku. Dan Amiajê hanya tahu kenapa aku pergi, tapi tidak tahu apa yang terjadi padaku. Dia tidak tahu apakah kami sudah menemukan jalan yang benar, tidak tahu apakah kami masih hidup, bahkan tidak tahu bahwa ada air terjun yang harus kami lewati dengan selamat, tapi aku yakin dia sudah membayangkan bahaya yang lebih buruk lagi. Dan dia tidak tahu apakah kami berhasil menyelamatkan Yamandé dan tidak tahu kapan kami akan kembali atau apakah kami akan kembali. Tidak ada yang tahu. Kapan kita pulang, Antônio?”

“Yamandé sembuh dengan baik, tapi dia masih butuh sedikit waktu, kata para dokter, paling sedikit satu bulan, lalu kita pulang: sekarang tidak lama lagi. Dan bagi yang menunggu kita, akan lebih in-

dah lagi melihat kita semua pulang dengan selamat dan dengan banyak cerita,” kata Antônio sambil tersenyum.

Mereka kembali mengamati lalu-lalang di jalan. Obrolan itu membuat keduanya merasa lebih baik dan bir kedua menemani percakapan yang lebih riang, berpusat pada banyaknya hal lucu selama mereka tinggal di sana, yang makna tersiratnya adalah: ya, aku rindu hutan, tapi sebenarnya ini petualangan yang indah sekali, yang akan selalu kuingat.

Yang pertama pulang adalah Marcela dan Piraí. Wajah mereka muram, mereka tidak saling menyapa. Itu ungkapan yang aneh untuk menggambarkan dua orang yang bicara tanpa saling mengerti dalam dua bahasa yang berbeda, tetapi dalam sesi-sesi memasak mereka biasanya tidak satu pun dari mereka diam barang sesaat dan mereka tampak seperti ibu dan anak, sedangkan sekarang mereka praktis saling mengabaikan. Antônio merasa mendengar ibunya menggumamkan sesuatu tentang ulat dan barang menjijikkan, tetapi melihat wajah mereka, baik Antônio maupun Ubiratan memutuskan untuk tidak menanyakan secara terperinci apa sebab pertengkaran mereka yang begitu kentara itu.

Tak lama kemudian datang juga Jaci dan Itaúna, diikuti Janita yang tidak bisa diam barang sebentar. Kedua pemuda itu, yang jelas terguncang, buru-buru masuk ke rumah tanpa bicara. Mereka juga gelisah, pikir Antônio, melihat bahwa wajah mereka jelas bukan wajah dua orang yang baru saja menonton film kartun. Memang konsep es dan salju asing bagi mereka, tetapi tidak mungkin itu membuat mereka seperti itu: “Janita! Apa yang terjadi? Kalian tidak jadi menonton *Frozen*?”

“Jadi, dan mereka senang sekali. Kamu harus lihat bagaimana mereka tertawa setiap kali boneka salju yang lucu sekali itu muncul di layar. Menyenangkan sekali.”

“...Bagiku mereka tidak kelihatan seperti dua anak muda yang baru melewati sore yang menyenangkan. Lalu apa yang terjadi?”

“Ah, itu, ya. Eh, aku mau mengajak mereka makan es krim, tapi begitu kami keluar mereka melihat poster film yang satunya, yang ada prajurit-prajurit Yunani yang gagah dan berdada bidang itu, 300 orang Sparta itu. Mereka penasaran sekali, mereka memberi isyarat bahwa mereka mau menontonnya.”

“Janita, padahal sudah kubilang...”

“Aku pikir, ya sudah, ini film perang, tidak akan sulit diikuti biarpun mereka tidak mengerti bahasanya. Cukup sudah film kartun terus, mereka kan bukan anak kecil.”

“Janita...”

“Cuma filmnya agak terlalu kejam, aku terus bilang kepada mereka ‘film, film’, tapi mereka jadi agak gelisah dan setelah setengah jam mereka mau keluar. Maaf, Antônio.”

Agak gelisah, katanya, pikir Antônio, belum pernah aku melihat mereka seperti itu, bahkan waktu kami menghadapi air terjun. Tetapi ia mengerti bahwa Janita sudah menyesal dengan sendirinya dan tidak perlu menabur garam di atas luka: “Ah, sudahlah. Tidak apa-apa, nanti juga hilang sendiri. Kamu baik sudah mau menemani mereka, sekarang aku mau lihat apa aku bisa menenangkan mereka sedikit.”

Antônio berdiri, memberi isyarat kepada Ubiratan untuk mengikutinya, dan saat itu ia melihat, di balik pagar besi, Moacir, Cauê, dan Gabrielita datang dari arah yang sama sekali berbeda dari arah biasa mereka pulang dari bandara.

Wajah Cauê tampak garang, ini pun hal baru. Moacir jelas dikuasai perasaan yang serupa, tetapi ia lebih pandai menyembunyikannya. Gabrielita mengikuti mereka dengan kepala tertunduk dan sesekali mengangkat mata untuk melirik cepat, kadang yang satu, kadang yang lain. Lirikan yang di mata Antônio tampak berisi rasa terima kasih bercampur sesal. Ketika mereka sudah lebih dekat Antônio melihat bahwa kaus Cauê robek dan kedua pemuda itu cukup belepotan lumpur. Dan barangkali yang di pipi Cauê itu memar? Dan apakah buku-buku jari Moacir dari dulu memang lecet begitu? Antônio terpaksa sekali lagi mengerahkan kemampuan deduksinya, yang tidak istimewa, karena rupanya kelompok kecil ini pun tidak begitu ingin bicara. Mungkinkah Cauê dan Moacir berkelahi? Cauê dan Gabrielita langsung masuk ke rumah tanpa menyapa sama sekali. Moacir berhenti sejenak, menaruh tangan di bahu Antônio dan berkata kepadanya: “Dia baik-baik saja, jangan khawatir. Kami juga. Yang lain itu agak kurang baik,” lalu menyusul teman-temannya.

Antônio dan Ubiratan tertegun dan saling memandang, dan Antônio berpikir: ya, kapan kita pulang?

3.22 Tawaran

“Ayo, anak-anak, ambil bola-bolanya dan mulailah bergerak, sebentar lagi temanku datang untuk merekam kalian buat televisi.”

“Merekam itu apa?”

“Televisi yang mana, yang ada di dalam layar?”

“Jadi, merekam itu... yah, seperti foto, kalian ingat waktu kalian difoto, kan? Nah, rekaman itu semacam itu, tapi fotonya bergerak dan gunanya untuk dimasukkan ke layar, ya, supaya semua orang bisa melihatnya.”

“Jadi nanti foto-foto kita dilihat semua orang di layar, seperti waktu kita menonton televisi?”

“Ya, persis begitu.”

“Aku pasti senang sekali melihat diriku kecil-kecil di layar.”

“Toh tidak akan ada yang melihatmu di layar, mereka akan melihat aku karena aku lebih ganteng.”

“Tapi aku lebih jago.”

“Tapi lariku lebih kencang.”

“Anak-anak, ayo main, ayo. Soal layar nanti saja kita pikirkan.”

Ya, soal layar nanti saja kita pikirkan. Padahal soal layar justru harus dipikirkan sekarang: George sangat hangat dan menyenangkan, dan wawancaranya enak dan cerdas—tidak seperti wawancara si keriting bodoh itu—tetapi rupanya bagi penonton urusan ini tampak sangat menarik, dan George meneleponnya lagi dan menawarkan acara khusus yang berpusat pada anak-anak itu, dengan banyak gambar anak-anak bermain, yang justru harus mereka rekam hari itu begitu George datang bersama juru kameranya. Dan itu tentu saja bagus sekali.

Tetapi yang George katakan sesudahnya adalah sesuatu yang harus ia pikirkan baik-baik. Dan memikirkannya sekarang, kawan, karena besar sekali kemungkinannya George hari ini ingin jawaban dan aku masih belum tahu, aku tidak bisa memutuskan. Sambil lalu Antônio mengoper-oper bola dari satu kaki ke kaki yang lain, merenung, sementara anak-anak berteriak-teriak ke sana kemari di lapangan memperebutkan tidak kurang dari enam atau tujuh bola.

Tawaran yang George ajukan kepadanya itulah yang membuatnya ragu. Rupanya stasiun televisi tempat George bekerja sangat tertarik pada mereka: jumlah penonton mereka agak menurun dan mereka butuh sesuatu yang baru—yang segar, katanya—jadi mereka menawarkan diri untuk menyelenggarakan serangkaian pertandingan di wilayah itu, enam atau tujuh kota, tim-tim tingkat daerah, semua perjalanan dan biaya ditanggung dan honor untuk kontraknya, sebagai ganti hak siar televisi. Dan ditambah perlengkapan olahraga untuk semua anak—dengan merek stasiun televisi itu, tentu saja—termasuk sepatu. Nah, soal sepatu saja sudah kelihatan bakal merepotkan, anak-anak itu dari dulu bermain bertelanjang kaki dan Antônio yakin mereka sama sekali tidak akan suka mengganti cara. Tetapi tentu tidak terbayangkan membiarkan mereka bermain bertelanjang kaki melawan pemain lain yang bersepatu, soal yang ia sama sekali tidak tahu bagaimana memecahkannya. Dan itu sama sekali bukan satu-satunya yang membuatnya cemas: semua bus itu, perjalanan itu, kota-

kota yang berbeda, hotel, banyak sekali orang tak dikenal, kenyataan bahwa mereka akan bermain bukan untuk bermain melainkan karena pada saat itu hal itu akan menjadi semacam kewajiban, semua itu hal-hal yang ia tidak tahu bagaimana anak-anak akan menerimanya.

Di sisi lain ia sadar bahwa bagi mereka ini bisa menjadi kesempatan sekali seumur hidup untuk mendapat pengalaman baru yang pasti menarik, mengenal tempat-tempat lain dan orang-orang lain, beradu dengan pemain-pemain yang tidak mereka kenal dan yang bermain dengan cara yang berbeda dari cara mereka, dan hampir pasti bersenang-senang. Dan ia tidak bisa menyangkal bahwa ia sendiri ingin sekali: berkeliling sebentar dengan biaya ditanggung, melihat kota-kota lain, bermain bersama tim kecilnya sambil menikmati beberapa pertandingan yang layak, semua itu sangat menariknya.

Selain itu harus diperhitungkan juga apa yang mereka dengar dari para dokter: Yamandé masih butuh paling sedikit satu bulan lagi untuk rehabilitasi, dan menghabiskan waktu selama itu lagi di Macapá bisa menjadi masalah. Anak-anak itu terbiasa hidup aktif, dan berdiam diri sebulan lagi tanpa kegiatan lain untuk mengisi hari selain luntang-lantung dan main-main sekadarnya beberapa jam sehari di lapangan latihan—untuk sementara diizinkan dengan baik hati, tapi entah sampai kapan—jelas bukan keadaan yang ideal.

Sudah ada urusan Cauê yang bilang ingin memasang tempat tidur gantungnya di dekat milik Gabrielita. Tempat tidur gantung yang mana, umurnya saja belum lima belas tahun, ya Tuhan.

“Tidak usah dibicarakan, dia terlalu muda.”

“Adikku sama mudanya dengan dia dan baru saja punya bayi.”

“Adikmu tidak ada hubungannya. Di sini keadaannya lain.”

“Kenapa?”

“Karena memang begitu. Karena aku yang bilang. Dengar, Cauê, aku mengerti kamu ingin punya pacar: kamu bisa—lupakan dulu soal tempat tidur gantung itu sebentar—kamu bisa berteman dengan anak perempuan tetangga, Fernanda itu menyenangkan dan cantik sekali.”

“Tapi dia tua!”

“Tua bagaimana, umurnya delapan belas tahun!”

“Aku tidak tahu apa itu tahun. Tapi dia tua. Dan jelek juga, kurus kering seperti kaki belalang. Aku tidak mau dia.”

“Yah, rugi sendiri kamu.”

“Dan Gabrielita selalu melihat aku, menurutku dia ingin sekali memasang tempat tidur gantungnya di dekat milikku.”

“Sudah, cukup dengan tempat tidur gantung itu! Keponakanku jangan kamu ganggu, habis perkara.”

Tetapi Antônio tahu bahwa perkaranya sama sekali belum habis: mereka masih muda, sudah jelas bahwa perempuan adalah urusan utama bagi mereka—terutama mengingat mereka praktis tidak punya kerjaan apa-apa—dan ia khawatir tinggal soal waktu sebelum muncul suatu kekacauan.

Belum lagi Moacir dan sepedanya, sekarang ia sudah sampai ke tahap “lepas tangan” dan sebentar lagi ia pasti bosan berputar-putar mengelilingi halaman: begitu dia keluar ke jalan dia bakal kena masalah, aku tahu, aku tidak ragu. Lalu Ubiratan, yang sudah pandai sekali memainkan remote dan seharian terpaku di depan televisi sampai linglung oleh iklan dan telenovela, dia jadi bego nanti (dan syukurlah dia belum menemukan film porno). Dan Pirai yang selalu di dapur dan gara-gara terus mencoba masakan dan kue-kue bersama Mama dan Bibi Norma badannya makin berisi: sebulan lagi saus dan biskuit dan pantatnya bakal besar seperti pantat tapir, main bola apanya. Tidak, tidak, mereka harus dihibur, dicabut dari sini, dibuat sibuk: ya, terutama dibuat sibuk. Dan disuruh berlari.

Dari ujung lapangan ia melihat George datang, ditemani juru kamera: sambil tersenyum Antônio melambaikan tangan kepadanya. Ia sudah memutuskan.

3.23 Keuangan

Sebenarnya ada juga satu hal lain yang membuatnya yakin, pikir Antônio sambil minum kopi dalam cahaya pagi yang gerimis, mengamati anak-anak sarapan kue jagung, semangka, dan pepaya, dan memuji Piraí karena *beijinhos*-nya hampir seenak buatan Mama Marcela. Uang, yang selama hampir lima belas tahun sama sekali tidak pernah ia pikirkan, ternyata, coba lihat, adalah sesuatu yang harus diperhitungkan. Memberi makan enam pemuda yang nafsu makannya besar, ditambah dirinya sendiri, bukan pengeluaran kecil, dan entah bagaimana mereka juga harus diberi pakaian, suka atau tidak suka.

Ketika ia dinyatakan mati—dan rekening banknya ditutup—tabungan yang tidak seberapa itu masuk ke rekening orang tuanya, yang tentu saja kemudian menyerahkannya kembali kepadanya: itu punyamu, Antoninho, masa tidak. Sampai saat itu ia memakainya untuk ikut menanggung pengeluaran, orang tuanya sudah terlalu murah hati dengan menampung di rumah segerombolan orang asing yang aneh, yang datang sebagai bonus bersama anak mereka yang hidup kembali.

Tetapi tabungan itu makin menipis, tinggal di Macapá makin lama, rehabilitasi dan fisioterapi Yamandé akan memakan biaya yang tidak sedikit: tur beserta honor kontraknya yang ditawarkan Rete Norte dan yang diusulkan George kepadanya—tawaran yang murah hati, membawa mereka berkeliling, mengingat mereka bukan siapa-siapa—bisa membantu memecahkan masalah itu.

Tetapi tur itu menimbulkan masalah lain: bahkan setelah dikurangi biaya pengobatan Yamandé dan harga perlengkapan seadanya yang perlu dibeli untuk anak-anak—dan untuk dirinya sendiri—supaya bisa sebulan pergi tur, kalau diingat bahwa selama minggu-minggu berikutnya semua biaya mereka akan ditanggung, akan tersisa sejumlah uang yang, meskipun belum dihitung dan pasti dianggap remeh oleh banyak orang, membuat Antônio cemas.

Soalnya, uang itu sepenuhnya akan menjadi milik anak-anak itu: merekalah yang bermain, honor itu milik mereka.

Setelah kebingungan di awal, tidak butuh waktu terlalu lama bagi mereka untuk cukup menguasai cara kerja uang, juga berkat kenyataan bahwa, supaya mereka mengerti, setiap kali mereka keluar Antônio bergiliran menitipkan beberapa keping uang logam kepada masing-masing untuk membeli es krim atau permen, yang nama-nama Portugisnya mereka pelajari dengan cepat sekali.

Antônio cemas karena ia tahu bahwa meskipun jumlahnya tidak besar sekali, itu bukan uang untuk dihabiskan buat manisan dan permen tali akar manis. Namun ia tidak bisa memikirkan harus diapakan uang itu.

Sudah pasti bahwa begitu kembali ke hutan uang itu tidak akan ada gunanya, tetapi sama benarnya bahwa uang itu milik mereka dan bagaimanapun harus ditaruh di suatu tempat.

Teresa-lah yang memberinya ide.

Teresa bersikeras agar Antônio kembali ke radio bersama anak-anak, dan ia menyambut mereka dengan antusias dan hangat, ia sayang sekali kepada mereka, ia menyuguhkan kopi, limun, dan permen mint, memperkenalkan mereka kepada Luiza, João, dan Saverio, dan bahkan ingin mereka membuka siaran, meskipun Antônio tidak yakin: “Mereka tidak bisa bahasa Portugis, Teresa.”

“Oh, tidak apa-apa. Kalau aku yang bicara juga orang tidak banyak mengerti, padahal aku bisa bahasa Portugis. Biar saja teman-teman mereka yang mengerti, ibu-ibu mereka di sana di hutan.”

“Aku sama sekali tidak yakin di hutan mereka bisa mendengar, bukan...”

Tetapi sudah tidak ada yang mendengarkannya, anak-anak itu sudah saling rebut mikrofon, senang sekali mendengar suara mereka yang berkicau dan bersiul memantul dari penguas suara.

“Lucu sekali! Seperti burung-burung bernyanyi! Rasanya mau kujadikan lagu pembuka, bagaimana menurutmu?”

Ketika beberapa hari kemudian ia kembali mengunjunginya dengan sepot begonia untuk berterima kasih atas kebaikan dan keramahannya, ia mendapati Teresa ditemani seorang perempuan pendek dan bulat, hitam dan mengilap seperti buah *açaí*, yang memperkenalkan diri dengan senyum putih yang lebar sekali: “Selamat pagi, senang sekali berkenalan dengan Anda. Saya Mariana.”

“Dia kerjanya dengan ikan paus,” Teresa menjelaskan.

“Sebenarnya saya bekerja untuk Greenpeace. Kami tidak hanya mengurus ikan paus, seperti Anda tahu.”

“Yah, seperti yang mungkin sudah Teresa ceritakan kepada Anda, saya sudah tidak begitu mengikuti perkembangan, tapi tentu saja saya tahu apa itu Greenpeace.”

Mariana tersenyum: “Saya ingin sekali berkenalan dengan Anda, Anda tahu? Kami sedang menjalankan beberapa proyek yang menyangkut orang-orang Indian dan masalah penggundulan hutan Amazon. Sejauh yang saya tangkap, teman-teman Anda berasal dari suku yang belum pernah dikontak, betul? Jadi untungnya masalah penggundulan hutan belum menimpa mereka. Itu bencana besar, sayangnya.”

“Ya, saya ingat orang sudah mulai membicarakannya sebelum saya pergi. Saya kira keadaannya makin memburuk...”

“Ya. Ada yang sudah dilakukan, tapi selalu terlalu sedikit, setetes air di lautan. Masih banyak sekali yang harus dikerjakan.”

“Iya, kasihan mereka, Antônio, coba pikir: semua pohon di sekitar mereka ditebang, semuanya dicabut dan mereka tidak tahu lagi harus ke mana. Mestinya mereka beli saja seluruh hutan itu, ingin kulihat siapa yang nanti berani mencabut pohon di halaman rumah mereka.”

“Teresa sangat bersemangat dengan perjuangan kami, dia pendukung kami yang besar, terutama kalau menyangkut ikan paus. Tapi saya ingin bertemu Anda lagi, Antônio, dengan lebih tenang. Barangkali bicara dengan teman-teman Anda, suara masyarakat adat yang terdampak sangat penting bagi kami.”

“Tentu saja, Mariana, dengan senang hati: anak-anak itu tidak bisa bahasa Portugis, tapi saya bisa jadi penerjemahnya, tidak masalah. Sekarang kami akan berangkat tur beberapa minggu, tapi kita pasti bisa mengatur untuk bertemu sepulang kami.”

“Lihat, kan, Mariana, betapa baik dan menyenangkan dia? Lagi pula dia suka sekali tanaman, dia tidak mau hutan digunduli, betul kan, Antônio? Tangannya dingin, sama seperti aku. Lihat begonia cantik yang dia bawa untukku, bagus sekali, kan? Tahu tidak, untuk menghormati tanaman aku akan membuka siaran dengan lagu ‘Where are all the flowers gone’ versi yang dinyanyikan... Baez, kamu senang, Mariana?”

“Joan. Joan Baez.”

“Nah, iya, Johnny Baez, aku lupa namanya, entah kenapa.”

Baru ketika sudah di jalan, masih pening oleh wangi violet Teresa, ia mengerti apa cara yang tepat untuk memakai uang itu. Begitu kami pulang dari tur aku akan membicarakannya dengan Mariana, dia pasti tahu caranya. Teresa benar: kami akan membeli hutan, seluruh hutan di sekeliling desa.

3.24 Kontrak

Antônio menyeberang jalan dan tersenyum sendiri mengingat kembali pertemuan yang baru saja ia lakukan dengan direktur utama Rete Norte, yang ia datangi untuk menetapkan kesepakatan soal tur, terutama soal uangnya.

Sang direktur menahannya dengan pembicaraan yang panjang sekali, menjelaskan bahwa idenya adalah menayangkan tujuh pertandingan, yang masing-masing didahului acara khusus singkat lima belas menit tentang masing-masing dari mereka. Pada akhirnya dari semua itu mereka juga akan membuat sebuah film dokumenter, dilengkapi beberapa potongan lain yang direkam selama tur mereka.

“Kami sudah menghubungi beberapa tim lokal di Belém dan Altamira. Sayangnya sulit untuk dianggap serius, karena tidak ada yang kenal kalian. Untuk sementara mereka hanya menawarkan tim-tim kelas bawah atau tim anak-anak. Tapi saya sudah bicara dengan pelatih Macapá, yang ingin balas dendam atas pertandingan kecil bulan lalu. Kita mulai dengan itu: kalau kalian bermain bagus, mungkin sampai bisa mencuri hasil seri, akan lebih mudah mendapat lawan yang menarik di pertandingan-pertandingan berikutnya.”

“Kalau mereka main seperti yang saya lihat waktu itu, Macapá-lah yang akan berusaha mencuri hasil seri,” kata Antônio, heran sendiri akan kelancangannya. Sang direktur tidak menghiraukannya dan melanjutkan: “Ini akan menjadi kisah tentang sepak bola, tapi tidak hanya itu. Kami juga tertarik pada sisi manusiawi anggota-anggota tim. Bagaimana dampak masyarakat kita yang maju terhadap kalian... terhadap Anda sekalian.”

Maju? pikir Antônio sambil meringis, tetapi tanpa memotongnya.

“Apa yang kalian lakukan, bagaimana kalian makan, di mana kalian tidur. Katakanlah, ini akan menjadi kisah tentang Amazon, sepak bola, dan tempat tidur gantung.”

Hm, pikir Antônio ragu, dan ia menjaga betul agar tidak mengungkapkan keraguannya. Bagaimana-pun, stasiun televisi itu dia yang mengelola.

“Kalian harus membiasakan diri dengan kamera di sekitar kalian hampir sepanjang hari, tapi nanti Anda lihat sendiri itu tidak akan mengganggu, malah barangkali anak-anak Anda akan senang. Dan, seperti saya bilang, untuk acara-acara khusus itu akan dibutuhkan beberapa wawancara. Tentu saja sudah disediakan sedikit tambahan untuk peran tambahan Anda sebagai penerjemah.”

Tentu saja. Antônio, yang hanya menatapnya, menunggu orang itu melanjutkan.

Sang direktur menekan interkom dan memanggil sekretarisnya, memintanya membawakan kontrak, yang langsung ia sodorkan kepada Antônio sambil menunjukkan di mana harus menandatangani.

“Maaf,” kata Antônio akhirnya, gusar oleh sikap sang direktur yang terburu-buru, “saya tidak mau terkesan mata duitan, tapi kita belum membicarakan soal uang. Tadi Anda menyebut tambahan, tapi saya tidak tahu berapa jumlah tambahan itu. Dan saya bahkan tidak tahu tambahan dari apa. Honor pokoknya berapa? Saya kira semuanya ada di kontrak ini?”

Sang direktur memasang wajah yang seolah berkata “yah, tentu saja”.

“Anda keberatan kalau saya membacanya sebentar?”

“Tentu tidak,” jawab sang direktur, dengan bahasa tubuh yang berarti: tentu saja keberatan.

Gila, betapa semuanya relatif, semua tergantung dari sisi mana kau memandangnya, pikir Antônio sambil menuruni anak tangga keluar dari kantor Rete Norte, puas dengan dirinya sendiri, hampir bangga. Malah, tanpa hampir: bangga karena cara ia menghadapi sang direktur secara langsung dan memaksakan syarat-syaratnya. Tentu saja kenyataan bahwa ia, bagaimanapun juga, tidak punya apa-apa untuk dipertaruhkan ikut berperan penting.

Kontrak yang disodorkan kepadanya menetapkan honor untuk Antônio sebesar 2.000 real, kira-kira empat kali lipat gaji lamanya sebagai guru. Memang sementara itu sudah empat belas tahun berlalu, 2.000 real nilainya lebih kecil daripada dulu, tetapi mengingat makan, penginapan, dan transportasi akan ditanggung Rete Norte, itu berarti ia bisa mengantongi uang itu hampir utuh. Lumayan. Ia hampir saja menandatangani, ketika muncul keraguan dan ia mulai membaca ulang semuanya dari awal. Sang direktur mendengus tanpa menyembunyikan kejengkelannya, tetapi Antônio tidak menggubrisnya. Ia membaca ulang bagian yang bersangkutan, membelalakkan mata, lalu membalik-balik kontrak itu dengan cepat mencari sesuatu yang tidak ia temukan.

“Maaf, tapi di sini yang dibicarakan hanya honor saya. Saya tidak melihat honor anak-anak.”

“Anda tidak melihatnya karena memang tidak ada. Tentu saja kami sudah memikirkannya, lho, jangan berpikir yang tidak-tidak. Hanya saja, sepengetahuan saya status kependudukan anak-anak Anda sama sekali tidak jelas. Atas nama siapa uang itu harus kami bayarkan? Kami bahkan tidak tahu nama mereka atau di mana mereka tinggal. Pembayarannya kami tujukan kepada Bapak Indian, Hutan Amazon No. 2?”

Sang direktur terbatuk kecil, barangkali itu tawa tertahan, tetapi Antônio tidak menangkap humor apa pun.

“Tentu saja saya sudah berkonsultasi dengan bagian akuntansi kami dan dengan bagian hukum kami, dan keduanya bilang urusannya akan terlalu rumit, kantor pajak bakal menerkam kami.”

“Jadi, karena urusannya rumit, Anda memutuskan untuk tidak membayar mereka. Toh mereka orang Indian, sebulan lagi mereka akan pulang ke hutan, buat apa uang bagi mereka?”

“Betul,” angguk sang direktur, dan dengan keterlambatan sesaat yang fatal ia sadar bahwa itu sindiran Antônio yang ditujukan justru kepadanya dan bahwa ia seharusnya melakukan apa saja kecuali menyatakan setuju.

Antônio meletakkan kontrak yang tidak ditandatangani itu di atas meja, berdiri dan mengulurkan tangan kepada sang direktur: “Begini, saya ingin membantu bagian hukum Anda, bagian akuntansi Anda, dan semua bagian lainnya. Karena urusan ini agak terlalu rumit untuk kemampuan Anda, anggap saja tidak jadi. Kita jalan masing-masing, dan sekian saja.”

Sang direktur barangkali punya beberapa kekurangan, tetapi bertahun-tahun bernegosiasi dagang sudah mengajarnya mengenali gertakan kalau ia melihatnya, dan yang dilakukan Antônio bukan gertakan. Ia mencoba menaikkan tawaran dengan mengusulkan honor 4.000 real, dua ribu untuk Antônio dan dua ribu untuk anak-anak, tetapi hal lain yang pandai ia lakukan adalah mengenali saat ketika tali tidak boleh ditarik terlalu kencang. Antônio tetap tenang, teguh pada niatnya mendapatkan apa yang ia anggap adil, tidak lebih. Sang direktur, kelebihan ketiga, pandai menghitung untung rugi bahkan secara kilat, ia sadar bahwa bahkan dengan honor dua ribu real per kepala ditambah biaya-biaya, stasiun televisi itu tetap akan mendapat margin keuntungan yang lumayan, dan ia memanggil seorang asisten untuk mengubah syarat-syarat kontrak saat itu juga.

Dua ribu real untuk Bapak Antônio Carlos Rocha de Almeida, dan dua belas ribu lagi juga untuk Bapak Rocha de Almeida selaku wali amanat tim... “Oh ya, kita belum memutuskan nama timnya. Kami di sini memikirkan Amazonia Futebol Clube, bagaimana menurut Anda?”

“Itu nama yang bagus untuk tim dari Manaus,” balas Antônio, yang merasa diliputi keyakinan diri yang belum pernah ia rasakan sebelumnya: “Tapi kami datang dari hutan dan kami punya bahasa sendiri. Nama kami Asu Ka’a Futebol.”

“Ah. Baik. Bagus. Apa artinya, kalau boleh saya tahu?”

“Artinya Hutan Besar. Dan lagi pula, real tambahannya empat belas ribu.”

“Maaf?”

“Empat belas ribu. Yamandé juga sepenuhnya bagian dari tim, meskipun dia tidak bermain. Wawancara dia juga, Anda tidak akan menyesal. Tambahan untuk honor saya sebagai penerjemah saya hadiahkan kepada Anda, mengingat betapa baiknya Anda tadi.”

3.25 Manekin

Berbekal rasa percaya diri yang datang dari lancarnya perundingan dengan Rete Norte, Antônio tanpa pikir panjang memutuskan pergi ke Badan Perlindungan Hutan Amazon untuk mulai mewujudkan idenya melindungi hutan di sekitar desa.

Yang menemaninya adalah Cauê, sebagai juru bicara anak-anak, yang kepada mereka ia sudah menjelaskan secara ringkas bahwa ada orang-orang jahat yang ingin menebang pohon-pohon di hutan. Atau setidaknya niatnya memberi penjelasan ringkas, tetapi tentu saja mulailah muncul pertanyaan “kenapa”. Kenapa mereka ingin menebang pohon-pohon itu? Karena mereka ingin memakai kayunya. Yah, hutan itu besar sekali, mereka boleh menebang beberapa pohon, tidak apa-apa. Tapi pohon yang mereka tebang banyak, banyak sekali, terlalu banyak, suatu hari bisa-bisa semuanya. Kenapa semuanya? Karena mereka jahat. Lalu kenapa mereka boleh melakukannya? Karena mereka pikir hutan itu milik mereka. Keterangan ini menutup pembicaraan, karena gagasan yang tidak masuk akal dan tak terbayangkan bahwa seseorang bisa menganggap hutan sebagai “miliknya” membuat anak-anak itu begitu geli sampai Antônio keluar dari kamar dan meninggalkan mereka yang masih tertawa terpingkal-pingkal oleh kebodohan itu.

Setelah melewati ambang pintu dari marmer imitasi di gedung itu, Antônio dan Cauê berhadapan dengan seorang lelaki botak bertubuh gempal yang memakai topi petugas jaga, yang sambil duduk di meja yang terlalu kecil sibuk membasmis lantai secara sistematis dengan majalah yang digulung. Ketika Antônio bertanya bagian mana yang harus ia hubungi untuk mengajukan urusannya, lelaki itu menggeleng tanpa menghentikan pukulannya dan memutuskan: “Anda salah tempat, kayaknya.”

“Tapi ini Badan Perlindungan Hutan Amazon, bukan?”

“Tentu saja.” PLAK!

“Yah, kalau begitu pasti ada bagian yang berwenang, kan, yang mengurus berkas-berkas perlindungan...”

“Entahlah. Setahu saya tidak ada. Tapi kalau Anda memang mau, Anda bisa mencoba ke Bagian Hubungan Masyarakat. Lantai dua.” PLAK! PLAK!

Bagian Hubungan Masyarakat bagi Antônio tidak tampak sebagai yang paling cocok, tetapi karena rupanya tidak ada lagi yang bisa diperoleh dari petugas jaga itu, ia berjalan ke lift, diikuti Cauê yang cukup kebingungan.

Bagian tersebut ternyata dihuni seorang pemuda berdasi yang gugup, yang mengawasi sepasukan kecil pemuda dan pemudi yang duduk di depan komputer-komputer yang bahkan bagi Antônio tampak kuno. Pemuda itu praktis mendorong mereka keluar dari ruangan sambil bilang bahwa mereka tidak punya waktu, dan lagi pula, ide macam apa itu, datang ke situ. Pergi saja, kalau memang mau, ke lantai satu, ke Bagian Pemetaan dan Pertanahan.

Dari sana mereka diarahkan, oleh seorang lelaki kecil botak yang lembut dan berbau lavender dan debu, ke lantai tiga ke Bagian Pelaporan Pertanggungjawaban, lalu kembali ke lantai dua ke Bagian Pengelolaan Pihak Swasta. Lalu mereka singgah di lantai dasar, tempat seorang petugas Unit Pemeliharaan yang ramah menyuguhi mereka *cafezinho*, dan di lantai empat, tempat seorang pejabat yang berdarah panas mencoba membujuk mereka untuk membeli, alih-alih hutan yang lembap sekali, sebidang tanah yang berangin sejuk di sekitar Santa Mariana, kawasan dengan prospek pembangunan yang besar, investasi yang aman. Pejabat itu menyerahkan ke tangan mereka kartu nama

agen properti milik iparnya, sambil menegaskan lagi bahwa selalu lebih baik minta saran seorang ahli kalau menyangkut pembelian tanah.

Antônio lelah dan jengkel, dan mulai merasa capek karena terus-menerus harus menjawab Cauê, yang menatap setiap lawan bicara dengan mata garang dan bertanya dengan nada menantang apakah orang ini yang ingin menebang hutan, ketika mereka mendapati diri, tanpa alasan yang jelas, di depan Bagian Alokasi Anggaran, yang setidaknya dari namanya memberi harapan bahwa inilah tujuan yang benar.

Pintunya terbuka dan di dalam terlihat seorang lelaki berkemeja lengan pendek duduk di belakang meja, yang menurut papan nama kecil bernama Dr. Thomas S. Mello Aluguer. Selain dia dan sebuah manekin berseragam penjelajah yang disandarkan di kursi di sudut, tidak ada siapa-siapa. Antônio mengetuk dan lelaki itu memberi isyarat agar ia duduk di ruang tunggu, yaitu di kursi-kursi tepat di luar pintu, tempat Antônio mengisi waktu menunggu dengan membolak-balik beberapa majalah ornitologi yang sudah lapuk bersama Cauê sambil mengamati, lewat pintu, lelaki yang menatap tak bergerak beberapa lembar kertas di mejanya, tanpa memberi kesan sedang membacanya atau melakukan apa pun yang lain.

Setelah menunggu setengah jam, Pak Aluguer tampak terbangun dari tidur panjangnya dan memberi isyarat agar mereka masuk dan duduk. Di kantor itu hanya ada satu kursi kosong, yang cepat-cepat diduduki Cauê, sehingga Antônio harus memutuskan antara tetap berdiri atau memindahkan manekin itu dari tempatnya. Isyarat baru dari Pak Aluguer mendorongnya memilih yang kedua.

Begitu mereka sudah duduk di hadapannya, Aluguer memberi isyarat agar mereka sedikit bergeser, memperagakan gerakan orang kepanasan. Terlepas dari kenyataan bahwa bagi Antônio di kantor itu tidak terasa terlalu panas, yang paling mengkhawatirkan dari sudut pandangannya adalah jelasnya bahwa ia berhadapan dengan seorang bisu. Bagaimana dia akan menjelaskan kepadaku apa yang harus dilakukan? Bagaimanapun mereka sudah di situ dan sebaiknya dicoba saja. Antônio berdeham dan mulai bicara dengan mengucapkan kata-katanya satu per satu dengan jelas.

“Jadi, kami bermaksud membeli sebidang tanah di Hutan Amazon dan...”

Pak Aluguer tiba-tiba berdiri dan cepat-cepat mengambil sebuah map besar dari lemari, dari situ ia mengeluarkan beberapa brosur dan sebuah peta yang ia bentangkan di depan Antônio dan Cauê sambil menunjuk satu titik di hutan di perbatasan dengan Peru.

“Bagus sekali!” kata Pak Aluguer dengan suara yang dalam dan merdu, membuat Antônio terlonjak karena kaget, “saya senang sekali mendengar niat Anda ini. Belum lama ini kami memulai program semacam itu, PPFACP, tapi kalau Anda ada di sini, pasti karena Anda sudah mengetahuinya. Dengan 50 real Anda bisa melindungi—bukan membeli, hahaha, tentu tidak ada pembicaraan soal membeli—50 meter persegi hutan di hulu Rio Uapés, tempat tinggal berbagai suku yang belum pernah dikontak atau yang dulu belum pernah dikontak. Teman Anda berasal dari sana, saya kira? Berapa luas hutan yang ingin Anda lindungi, lima puluh meter persegi? Seratus?”

“Eh, bukan, kami datang dari tempat yang jauh lebih dekat, desa kami ada di sekitar Rio Jari, saya kira di dalam Taman Nasional Tumucumaque.”

“Desa Anda? Anda, Pak...?”

“Antônio Rocha de Almeida, senang berkenalan. Dan ini Cauê.”

“Senang berkenalan. Maaf, Pak Almeida, saya tidak bermaksud menyinggung Anda, tapi Anda tidak kelihatan seperti orang pribumi.”

“Bukan, ya, pokoknya rumit. Saya mewakili suatu masyarakat adat.”

“Masyarakat yang mana tepatnya? Apa namanya?”

Antônio tertangkap basah. Di antara banyak kata yang tidak dibutuhkan suatu bangsa yang hidup terpencil di hutan, salah satunya pasti kata untuk menyebut diri sendiri. Cauê, yang sudah tidak sabar ingin mengerti apa yang sedang terjadi, memanfaatkan jeda itu untuk minta penjelasan kepada Antônio, yang menerjemahkan pertanyaan itu kepadanya.

“Dia mau tahu nama kita? Semua penghuni desa satu per satu?”

“Bukan, dia mau tahu nama sukunya.”

“Pertanyaan bodoh macam apa itu? Kita ya kita, kita orang-orang.”

Antônio tidak yakin pejabat itu bisa menerima nama sebuah bangsa yang bernama “orang-orang”, tetapi Dr. Aluguer yang jeli sudah menangkap kata itu dan sudah melaju sendiri: “Manguari? Belum pernah dengar. Bagaimanapun ada beberapa program perlindungan hutan yang sedang berjalan, tapi saat ini satu-satunya yang memungkinkan perlindungan oleh pihak ketiga menyangkut kawasan yang tadi saya sebutkan.”

“Tapi bagaimana kalau kami justru ingin benar-benar membeli hutan di sekitar desa?”

“Hahaha. Membeli, sama sekali tidak mungkin. Hutan adalah barang milik negara, kepunyaan Negara, milik semua orang. Pada kenyataannya, sebagai orang Brasil, hutan itu sudah milik Anda, Bapak yang baik. Bicara soal perlindungan, tadi kita membicarakan kawasan yang sangat menarik di perbatasan dengan Peru ini, yang...”

“Tapi kami tidak tertarik pada kawasan itu, kami tertarik pada kawasan yang lain sama sekali! Kalau belum ada program perlindungannya, barangkali bisa dimulai, kan? Apa yang dibutuhkan untuk memulainya?”

“Yah. Itu hal-hal yang rumit. Hal-hal yang kompleks. Anda tidak punya bayangan. Tapi kalau Anda memang mau, Anda bisa mengajukan proposal ke Kementerian, dilengkapi seluruh dokumentasi kartografis, hidrogeologis, dan tentu saja survei flora dan fauna. Rencana bisnis yang dilampirkan, tentu saja disahkan di hadapan Pejabat Umum yang berwenang, wajib memuat secara tabulasi yang semestinya seluruh pengukuran dan data survei, termasuk formulir pendataan sensus etnografis seluruh penduduk yang barangkali berada di wilayah tersebut, beserta suatu rencana, yang mencakup proyeksi laporan pertanggungjawaban untuk satu, tiga, dan lima tahun, yang menyatakan, sebaiknya dengan pengesahan dari Institut...”

Antônio meletakkan kedua tangannya di meja, berdeham sehingga memotong pejabat itu, yang sambil bicara terus mengeluarkan bertumpuk-tumpuk formulir dari laci-laci dan map-map, menarik napas dan berkata dengan suara yang dipaksakan tenang: “Oke, anggap saja saya tidak bilang apa-apa, saya mengerti. Entah apa yang merasuki kepala saya.”

Ia berdiri dan keluar dari kantor itu sambil menutup pintu sedikit lebih keras dari yang perlu.

Cauê dan Pak Aluguer saling menatap selama beberapa detik, sementara pejabat itu mulai merasa resah oleh tatapan seperti puma yang diarahkan pemuda itu kepadanya. Lalu pintu terbuka lagi, Antônio masuk, mengembalikan kursi ke sudut, menyandarkan manekin itu di atasnya dan berkata dengan dingin kepada pemuda itu: “Ayo, Cauê, kita pergi. Kita kembali main bola, itu yang kita bisa.”

Pemuda itu mengikutinya, tetapi tidak sebelum mendesiskan beberapa kata kepada Dr. Aluguer, yang memandangi mereka keluar dengan tertegun, kedua lengannya penuh formulir.

“Apa yang kamu katakan kepadanya? Apa artinya *ambûá eçaí ité*? Itu kata yang tidak kuingat.”

“Artinya kelabang-licin-bermata-katak-beracun.”

Ya, cocok sekali.

3.26 Teman-teman

Yamandé akan pulih sepenuhnya dan bisa memakai kakinya lagi, kecelakaan itu bahkan tidak akan meninggalkan akibat pada kemampuannya berolahraga. Tentu masih dibutuhkan sedikit waktu, paling sedikit satu bulan, juga karena fisioterapis yang menanganinya sudah menganggap urusan itu sebagai urusan hatinya dan menetapkan sasaran bukan hanya pulihnya otot sepenuhnya, tetapi juga kembalinya ia ke kegiatan atletik. Tetapi itu kabar yang sangat baik, para dokter mengaku sangat heran akan kecepatan pemulihannya dan akan kualitas fisik pemuda itu. Dan Yamandé tidak terlalu buruk menanggapi kabar bahwa beberapa hari lagi teman-temannya dan Antônio akan berangkat tur, dan selama tur itu mereka akan memainkan pertandingan sepak bola sungguhan melawan tim-tim sungguhan, tujuh lawan tujuh: mula-mula wajahnya menjadi muram, lalu ia berpikir selama beberapa detik dan akhirnya memutuskan: “Tapi yang ketujuh siapa? Kamu yang main, Antônio? Hahaha, benar juga, kalau tidak, kami terlalu kuat! Tapi asyik sekali! Kalau aku cepat sembuh, barangkali aku juga bisa ikut main beberapa pertandingan!”

Sejak awal setiap hari rombongan itu membagi diri untuk bergiliran pergi ke rumah sakit dalam kelompok-kelompok kecil dua atau tiga orang, dan hari itu giliran Antônio dan Jaci mendengarkan kata-kata kepala bagian: perjalanan pulang penuh tawa dan bayangan-bayangan penuh semangat tentang perjalanan bermain sepak bola yang sebentar lagi akan dimulai.

Ketika sudah tinggal beberapa ratus meter dari rumah, Antônio mendengar dengan jelas sebuah “Jaci!” yang datang dari tanah lapang berdebu yang dikelilingi rumput liar di seberang jalan.

Sekelompok bocah sedang main bola dan yang paling kecil di antara mereka, bertelanjang kaki seperti semua yang lain, dengan singlet kuning kenari yang terlalu panjang, yang sekaligus menjadi celana pendeknya dan barangkali juga piyamanya, dan dengan hujan yang membuat garis-garis di wajah kecilnya yang belepotan lumpur, tempat ompongnya tiga atau empat gigi terlihat jelas, sedang melambai-lambaikan tangan memberi salam.

Antônio menoleh ke arah Jaci, yang, dengan raut yang menurut Antônio tampak malu, berjalan menuju tanah lapang dan bocah itu, menyeberang jalan tanpa sedikit pun menghiraukan kemungkinan datangnya mobil, sehingga Antônio hampir kena serangan jantung dan bahkan tidak sempat membuka mulut.

Teguran itu padam di kerongkongannya ketika ia melihat bocah itu dan Jaci saling menyapa dengan gerakan-gerakan suku, upacara kecil yang diulang dengan tiga atau empat anak lain yang sedikit lebih besar. Mereka saling kenal?

Jaci memisahkan diri dari kelompok kecil itu untuk menyusul Antônio di seberang jalan, lagi-lagi tanpa melihat ke sekeliling sama sekali, dan memang ia diserempet sebuah sepeda motor yang dinaiki dua lelaki, yang lalu menghamburkan serentetan makian yang bahkan Antônio tidak bisa tangkap dengan tepat.

“Aku tinggal dulu main bola sebentar dengan Marcos dan yang lain.”

(Marcos? Yang lain?) Itu bukan pertanyaan, dan Antônio merasakan perasaan yang aneh: ia sudah mengangkat dirinya sendiri sebagai pelindung mereka, tetapi anak-anak ini punya kemandirian sendiri dan berhak penuh untuk hidup sesuai yang mereka anggap paling baik.

“Tentu saja, Jaci... Tapi tolong, hati-hati kalau menyeberang jalan.”

“Jalan? Oh ya, tentu, jalan, jalan.”

Jaci menyeberanginya lagi dengan ketidakpedulian yang sama dan beberapa saat kemudian ia sudah dikelilingi bocah-bocah yang menghitung keras-keras berapa kali ia menimang bola: kepala, kepala, lutut, tumit, kaki kiri (beberapa kali), kaki kanan, bahu, tumit lagi, dan seterusnya. Antônio memandangnya dan mulai tersenyum sementara Jaci duduk di tanah tanpa menghentikan timangannya—sehingga anak-anak spontan bertepuk tangan—lalu berdiri lagi.

Yang paling mengherankan bagi Antônio bukan tekniknya, melainkan kenyataan bahwa bibirnya tanpa keraguan sedang menghitung, dan sekarang ia sudah menimang bola paling sedikit lima ratus kali. Dalam bahasa suku hanya ada bilangan sampai dua puluh, lalu beberapa kata untuk menyebut berbagai tingkat besaran yang tidak jelas batasnya: “banyak” seperti hari-hari yang sudah dijalani para tetua, “banyak” seperti ikan di sungai, “banyak” seperti semua pohon di hutan. Tetapi Jaci sedang menghitung, dan, pikiran ini menyentuh Antônio sampai ke dasar hatinya, ia pasti melakukannya dalam bahasa Portugis.

Sekitar timangan yang keseribu anak-anak itu kehilangan minat dan Jaci sendiri pun bosan. Dia bisa terus begitu sampai tak terhingga, pikir Antônio sementara dimulai sebuah pertandingan kecil di mana Jaci dan si kecil akan bermain melawan semua yang lain. Keduanya berkomunikasi: beberapa isyarat, banyak senyum, tentu saja sepak bola sebagai bahasa bersama dan... beberapa kata? Antônio menyadari bahwa Jaci sudah mengajarkan dasar-dasar beberapa skema mereka kepada bocah itu, yang tampaknya sangat menyukai panah ganda, semacam umpan satu-dua dalam kecepatan tinggi yang terus-menerus mereka coba, dan ketika berhasil, dengan sepersepuluh kecepatan yang biasa Jaci pakai bersama teman-temannya, mereka merayakannya bersama sambil melompat-lompat dan berkali-kali membuat gerakan menegangkan dan melepaskan tali busur.

Sebenarnya ini keberuntungan, pikir Antônio, anak-anak ini pada umur dua puluh bisa menjalani masa kanak-kanak yang kedua, tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi padaku di hutan.

Ia sudah terpaksa memandangi pemandangan itu dalam posisi yang sama selama kira-kira seperempat jam, dan kesadaran akan hal itu perlahan-lahan mulai muncul dalam dirinya ketika salah satu anak kembali melambaikan tangan memberi salam.

“Moacir! Moacir! Dia datang untuk menahan penalti, Moacir!”

Wah, tidak, ini keterlaluhan.

Moacir datang melawan arus dengan kecepatan gila di atas sepeda tua Antônio yang berderit-derit dan melakukan pengereman sambil membanting setang yang canggung di tanah lapang yang licin, sehingga ia jatuh terjengkang di tengah tawa anak-anak. Kalau dia juga cedera, habislah kita. Untunglah ia bangun lagi tanpa akibat apa pun, malah dengan wajah yang memancarkan kegembiraan murni. Meskipun ia hanya sedikit lebih tinggi daripada teman-temannya, di tengah bocah-bocah ini senyumnya dan matanya yang licik menjulang di atas semua orang. Belum satu menit kemudian ia sudah berdiri di gawang untuk menahan penalti.

Gawangnya adalah tembok tua yang catnya mengelupas, tempat dua tiang dan satu mistar digoreskan asal-asalan di plesterannya. Seluruh tembok penuh lubang kecil, yang paling besar seukuran kepalan tangan, dan tulisan-tulisan dari kapur warna-warni yang sudah pudar oleh debu dan hujan. Moacir berdiri di depan gawang. Ia menyambut setiap penendang dengan raungan kecil dan gerakan cakar dengan kedua tangannya, sering kali disusul tawa yang mencairkan suasana. Tidak satu pun dari anak-anak itu bisa merepotkan kiper yang lincah sekali itu, yang memang, untuk menahan beberapa penalti, menunggu tendangan sambil berjongkok atau bahkan duduk di tanah.

Terguncang oleh kedatangan Moacir, Antônio pun menyeberang jalan dan berdiri di samping Jaci, yang mengikuti adu penalti itu agak menyendiri.

“Lihat si kecil,” kata Jaci kepadanya sambil tersenyum.

Di hadapan Marcos, Moacir bersiap sambil berdiri, seolah-olah di depannya ada lawan sungguhan. Dua langkah ancang-ancang dan tendangan dengan ujung kaki. Entah karena bolanya ringan, entah karena bocah itu memang pandai, bola diarahkan dengan sangat tepat ke sudut kecil sebelah atas di kanan Moacir, yang memperagakan lompatan yang indah sekali sehingga ia bisa membelokkannya keluar tepat dengan ujung jari. Seandainya tendangan itu sedikit saja lebih cepat, ia tidak akan sampai.

“Dia pintar sekali,” jawab Antônio kepadanya, “dia agak mirip kamu waktu kamu masih kecil...”

Tetapi semua orang sudah memanggilnya dalam bahasa Portugis: “Jaci, Jaci, sini, tendang penalti!”

Kalimat yang Jaci tunjukkan bahwa ia pahami dengan sempurna, membuat Antônio heran lagi.

Jaci tidak perlu dibujuk. Ia mengambil bola, menghitung sebelas langkah yang dulu sekali Antônio ajarkan kepadanya (jangan-jangan dia menghitung dalam bahasa Portugis, Antônio bertanya-tanya) dan meletakkan bola dengan hati-hati di tanah seperti seorang profesional kawakan (dari mana dia melihat yang begini? Aku benar-benar kehilangan kendali). Moacir di hadapannya meraung dan mencakar udara dengan lebih yakin dan matanya sudah menjadi mata jaguar. Jaci tidak menahan diri dan melepaskan tendangan yang keras sekali, yang merontokkan sebondok besar plesteran bergaris tengah kira-kira tiga puluh sentimeter tepat setinggi pojok atas tempat si kecil tadi mencoba memasukkan penaltinya. Di satu pihak sukacita dan sorak-sorai, di pihak lain gerakan kalah dari Moacir, yang bagaimanapun sempat menyentuh bola yang ini juga.

Seketika salah satu anak yang lebih besar berlari ke bawah lubang besar itu, yang jauh lebih besar daripada semua lubang di tembok, dan dengan sebatang kapur merah menulis ‘JACI’ dengan tulisan tangan yang goyah.

Baru saat itu Antônio mengerti bahwa tulisan-tulisan itu adalah tanda tangan, bahwa itu tendangan-tendangan yang dilepaskan anak-anak itu dan yang merontokkan potongan-potongan tembok (semuanya, atau hampir semuanya, di dalam gawang), lubang-lubang yang mengenang prestasi-prestasi kecil anak-anak muda itu. Dan sekarang Jaci pun sudah meninggalkan jejaknya.

Ketika Antônio memutuskan sudah waktunya pulang, Jaci masih memandangi dengan bangga namanya yang tertulis di bawah lubang yang paling besar.

3.27 Hutan

“Sekarang mereka semua ada di desa Antônio, kan?”

Janaína berusaha tidak cemas—rasa cemas masuk ke dalam air susu dan membuat bayi sakit, begitu yang selalu dikatakan para perempuan tua—tetapi ia tidak bisa berhenti memikirkan di mana lelaki-nya berada, apa yang sedang ia lakukan, bahaya apa yang sedang ia hadapi.

“Tentu saja mereka di sana. Sekarang mereka semua ada di *shabono* besar tempat Antônio tinggal, di sekeliling api seperti kita, dan mereka makan daging kaiman yang empuk, yang ditangkap para prajurit desa itu di sungai yang besar sekali di sana. Kaiman-kaiman itu jauh, jauh lebih besar daripada kaiman kita, tapi tidak berbahaya, mereka bahkan tidak punya gigi satu pun, mereka hanya makan pepaya dan anggrek.”

Keyakinan yang Kirimà pameran jauh sekali dari apa yang sebenarnya ia rasakan, mereka sudah pergi dua bulan dan tidak ada kabar apa pun tentang mereka, tidak ada yang tahu apakah mereka selamat dan di mana. Tetapi ia tidak mau Janaína cemas, tidak mau ada orang di desa yang cemas. Terutama ia sama sekali tidak mau cemas sendiri. Ia sudah melewati malam-malam utuh tanpa tidur, di depan matanya terbayang kaki anaknya yang hancur begitu rupa sehingga ia harus berusaha hampir di luar batas kekuatannya untuk meyakinkan diri bahwa luka seperti itu tidak mesti membawa kematian.

Ia terpaksa memercayai seorang lelaki yang selama ini ia kira ia benci, lelaki yang bahkan sampai sekarang secara samar-samar ia anggap entah bagaimana bertanggung jawab atas murka roh-roh yang menyebabkan kecelakaan Yamandé. Tetapi luar biasanya, ia sadar bahwa ia sungguh percaya. Barangkali karena ia tidak punya pilihan, tentu, tetapi barangkali juga karena, bagaimanapun, cerita-cerita lelaki itu, betapapun berat baginya untuk mengakuinya kepada dirinya sendiri, selalu ia percayai.

Kirimà seorang pendongeng, hal-hal seperti itu ia tahu. Ia bisa membedakan kapan seseorang menceritakan kisah yang benar dan kapan kisah yang dikarang. Kalau kau menceritakan kisah yang sedang kau karang, matamu menerawang tinggi, ke langit, ke puncak pepohonan, untuk melihat gambar-gambar ceritamu terbang, melihatnya terbentuk dari ketiadaan di udara seperti gumpalan asap. Tetapi kalau kau menceritakan kisah yang benar, gambar-gambarnya sudah ada semua di dalam dirimu, kau tidak perlu mencarinya. Kalau kau menceritakan kisah yang benar, kau menatap wajah orang-orang yang sedang mendengarkanmu, kau ingin melihat apa yang mereka pikirkan, ingin yakin bahwa mereka mengerti dengan baik. Kalau kau mengarang cerita, kau tidak peduli apakah yang mendengarkanmu melihat cerita yang sedikit berbeda, toh itu cerita karangan, malah karena itu cerita itu jadi lebih indah. Tetapi kalau sesuatu sungguh ada, kau ingin orang lain memahaminya dengan benar. Dan Antônio selalu menatap mata desa kalau ia bicara, karena itu Kirimà, meskipun tidak suka, selalu tahu bahwa ia tidak mengarang.

Ia memandang awan di atas tajuk pepohonan: kali ini justru dia yang harus sedikit mengarang, karena Antônio sudah menceritakan banyak hal tetapi banyak sekali hal lain yang tidak pernah ia bicarakan, kalau ia ingin menceritakan di mana anak-anak mereka berada, apa yang tidak ia ketahui harus ia ciptakan dengan khayalan. Ia yakin seluruh suku tahu betul hal itu, tetapi tidak ada yang peduli: mereka tetap senang, cerita karangan yang bagus menenangkan kecemasan sama baiknya dengan cerita yang benar.

“Di atas api besar di tengah-tengah mereka dimasak juga binatang-binatang lain dari luar hutan, binatang yang berlari dengan kaki katak yang tak terhitung banyaknya, binatang yang terbang mundur

dan harus dipanah tepat di tengah tiga matanya, kalau tidak mereka tidak bisa mati. Tapi dagingnya lezat sekali, rasanya seperti ulat dan buah beri yang matang.”

Seluruh kelompok pendengar yang berkumpul di sekeliling perapian menelan air liur, makan malam mereka yang berupa daging pemakan semut bahkan tidak bisa dibandingkan dengan kelezatan yang begitu asing.

“Selesai makan mereka akan mendengarkan nyanyian yang dibawa benang-benang yang tak kelihatan dan mereka semua akan menari, sepanjang malam, sambil minum sari buah yang manis seperti madu, Yamandé akan menari di tengah mereka, kakinya lebih lurus dan lebih kuat daripada sebelumnya,” suara Kirimà sesaat bergetar.

Janaína datang menolongnya: “Antônio juga akan menari bersama mereka, kan?”

“Oh, dia yang menabuh irama di atas gendang dengan bulu-bulu burung kolibri dikepang di rambutnya, ada perempuan-perempuan yang cantik sekali di sekeliling mereka, perempuan-perempuan dari luar hutan dengan rambut kuning dan hijau yang panjang sekali...”

Kirimà, yang sudah pulih dari keharuannya, tidak bisa menahan keinginan untuk sedikit menggoda Janaína, dan ia melanjutkan sambil tersenyum sendiri melihat Janaína membelalakkan mata yang sudah menyala-nyala oleh cemburu: “...tapi Antônio tidak akan melihat perempuan-perempuan kuning itu dan tempat tidur gantung mereka dari bunga-bunga yang dianyam, karena dia akan melihat ke dalam nyala api dan melihat Janaína-nya dan Ybyráatã-nya yang melambai-lambaikan tangan kepadanya.”

Nah, Janaína sudah tersenyum lagi, sambil menimang si kecil.

“Antônio tidak pernah bercerita kepada kita tentang perempuan-perempuan cantik itu,” kata Piata, yang tertarik sekali.

“Oh, yah, dia pasti lupa. Dia lebih suka bercerita tentang permainan bola, kamu tahu itu.”

“Dan entah berapa banyak cerita baru yang akan dia ceritakan kepada kita, yang akan mereka ceritakan, kalau mereka pulang.”

“Banyak sekali cerita, ya. Cerita tentang permainan bola, mereka tidak melakukan apa-apa selain bermain sepanjang hari, di sana, di desa besar itu. Tapi mereka juga akan bercerita tentang waktu mereka terbang tinggi sekali di atas punggung burung-burung besar yang bercahaya, dengan semua benang tak kelihatan yang membelai rambut mereka seperti jari-jari, dan...”

Burung-burung yang bercahaya itu menarik, tetapi perhatian Piata sudah melayang, karena ia memikirkan bahwa ia sudah tidak sabar untuk bertanya kepada Moacir dan Yamandé lebih terperinci tentang perempuan-perempuan berambut warna-warni yang tergerai itu.

3.28 Dari Mulut ke Mulut

Isabel merasa seperti tawanan di menara gading. Setelah lima tahun hidupnya ia lewatkan di Jenewa (aku susah menemukan jiwanya, begitu ia selalu berkata kepada ibunya dalam percakapan telepon mereka yang jarang), ia menyambut kepulangannya ke New York dengan antusias, tetapi begitu mendarat di JFK dan menyenandungkan, seperti biasa, lagu U2 yang tak pernah absen, ia segera dilanda rasa putus asa. Benarkah itu hidupnya? Benarkah ia akan menjadi juru bahasa selamanya?

Dari segi profesi ia mestinya hanya bisa bahagia. Bekerja untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa saja, dengan sistem seleksinya yang sangat ketat, sudah membuktikan kemampuannya; langsung lulus ujian untuk masa tugas lima tahun yang kedua, apalagi di kantor New York, mestinya membuatnya sangat puas. Dan bagaimanapun, juru bahasa adalah pekerjaan yang luar biasa, jembatan yang tak tergantikan antara budaya-budaya yang berbeda: sesekali, kalau suasana hatinya sedang baik, ia memperkenalkan diri dengan bilang bahwa ia rekan sejawat Batu Rosetta.

Tetapi sekarang ia merasakan beratnya bertahun-tahun membicarakan segala macam persoalan, dari yang paling kecil sampai yang paling penting, tanpa pernah menyentuh sendiri satu pun di antaranya secara nyata. Ia bersentuhan dengan semua masalah dunia, namun merasa jauh dari semuanya seolah-olah ia berada di planet lain.

Lalu ada *saudade*, perasaan yang begitu khas Brasil itu. Waktu ia tinggal di Jenewa ia mengiranya—bagaimana aku bisa membuat kesalahan seperti itu!—sebagai rindu akan tempat terakhir yang ia sebut rumah, apartemennya di 36th Avenue. Tetapi sekarang, ketika pandangannya jatuh pada siluet Roosevelt Bridge yang akrab, pikirannya menjadi jernih: mengira bahwa *saudade* bisa dirasakan untuk negeri lain selain Brasil sama saja dengan percaya bahwa orang bisa terserang rindu Afrika karena Asia: semenarik apa pun Ulan Bator atau Kathmandu, itu sama sekali tidak mungkin.

Ia mengira sudah belajar mengendalikannya, dengan perjalanan demi perjalanan dan hidup yang sibuk dan serba tergesa, tetapi jauhnya dari rumah selalu kembali terasa, seperti teman sekaligus musuh yang tidak bisa kita tinggalkan, pikirnya. Alat-alat yang disediakan kemajuan teknologi hanya meniup api: sejak ia kembali bertugas di gedung kaca itu, tabletnya makin sering tersambung dengan kantor-kantor berita Brasil, dengan media di wilayah Macapá.

Kecilnya peristiwa-peristiwa di kampung halaman menghangatkan hatinya dan sering membuatnya tersenyum, dan kadang-kadang—akhir-akhir ini rasanya ia jadi lebih sentimental—meneteskan air mata: ia tidak pernah mendengar nama Pak Jaco Sainz, tetapi membaca bahwa gelombang *pororoca*, pasang sungai di luar musimnya, telah menceraiberaikan ternak di peternakannya membuatnya sedih. Kasihan Jaco. Dan kasihan sapi-sapinya. Sekolah samba Maracatu da Favela, yang baru saja menjadi juara kedua tahun 2014, sudah mulai bersiap-siap untuk karnaval tahun berikutnya. Entah apakah Silvinha masih di panitia penyelenggara, orang yang baik sekali, begitu ceria. Seorang sekretaris khusus baru untuk kebijakan perempuan baru saja diangkat oleh gubernur negara bagian Amapá: seorang perempuan muda dengan wajah yang menyenangkan, nah, itu kabar baik.

Setiap kali Ana, juru bahasa asal Serbia yang bahasa Portugisnya indah sekali dan yang langsung akrab dengannya, melihat Isabel memainkan tabletnya, ia mendekat dengan penasaran.

Selain berita-berita lokal, pers membicarakan perempuan dan piala dunia, mengaitkan kedua tema itu dengan segala cara yang mungkin.

Dalam waktu sedikit lebih dari seminggu, di daerah Macapá sudah dinobatkan: “Miss Piala”, “Dewi Piala”, “Si Kucing Seksi Piala”, “Ibu Pelindung Piala”, dan selusin gelar lain, semuanya dilengkapi foto-foto perempuan muda yang kurang lebih berpakaian minim dan kurang lebih cantik.

Ana menganggap hal itu lucu sekali: “Kalian orang Brasil luar biasa!”

Isabel tidak seantusias itu, makin lama ia makin merasa artikel-artikel semacam itu sumbang.

“Ya, memang. Tapi aku lebih suka kalau keunikan kami muncul dengan cara lain. Lihat ini,” balas Isabel, “seorang lelaki kembali ke Macapá setelah empat belas tahun di Hutan Amazon,” bacanya keras-keras.

“Dan dengar: ‘Diterima oleh sebuah suku yang belum pernah dikontak, ia muncul kembali bersama sekelompok orang Indian untuk menolong seorang anggota suku itu.’ Lihat fotonya!”

Foto-fotonya fantastis, memperlihatkan kelompok orang Indian itu sedang bermain sepak bola bertelanjang kaki, bersama lelaki yang lebih tinggi dan berjanggut itu.

Setelah memperhatikannya lebih baik, Isabel mulai curiga bahwa ia mengenalnya. Ia menutupi janggutnya dengan satu jari untuk melihat matanya saja dengan baik: lelaki itu mengingatkannya pada seseorang, tetapi ia tidak bisa menebak siapa. Ketika membaca artikelnya, barulah ia ingat dengan jelas sekali.

Antônio Carlos Rocha de Almeida.

“Antônio!” seru Isabel.

“Kenapa, kamu kenal dia?” tanya Ana.

“Ya, aku kenal dia, aku kenal dia,” jawab Isabel tercengang.

“Masa, luar biasa! Kirim aku tautannya lewat email, ya?” pinta Ana. “Ceritanya terlalu bagus untuk tidak dibagikan di Facebook.”

Keesokan harinya Ana menghadiri rapat Komite Ketiga dan, seperti kebiasaannya, ia datang jauh lebih awal untuk mengatur barang-barangnya dan, kalau bisa, mengobrol sebentar. Unggahannya di Facebook sudah mendapat seratusan *like* dan ia menggulir daftarnya untuk melihat siapa saja yang sudah membagikannya ulang. Di sebelahnyalah salah seorang petinggi, seorang duta besar perempuan yang menjadi anggota Dewan Tetap dan kabinet pribadi Presiden, terang-terangan mengintip gambar-gambar yang bergulir di layar. Ana tahu bahwa ia dan Isabel saling kenal dengan baik, Isabel pernah menjadi kolaborator berharga sang duta besar sebelum mengikuti ujian masuk PBB.

“Ini teman Isabel,” katanya kepada duta besar itu sambil menunjuk sebuah gambar di layar, “nah, yang ini. Rupanya mereka dulu cukup akrab.”

“Tapi apa yang terjadi? Mereka orang Indian?”

“Ya, rupanya dia hilang empat belas tahun lalu di Hutan Amazon, dan beberapa bulan terakhir ini dia muncul lagi di kota kelahiran mereka dengan membawa beberapa anggota suku tempat dia selama ini tinggal. Dan kabar lucunya, mereka jago sekali main sepak bola!”

“Sepak bola?”

“Ya, rupanya mainnya bagus sekali.”

“Ini iklan Piala Dunia, ya?”

“Bukan, bukan, ini sungguh terjadi: saya bilang kepada Ibu, orang ini, namanya Antônio, teman Isabel.”

“Bisa Anda kirim saya tautan artikelnya?”

“Ke email pribadi Ibu?”

“Ya, tolong, ceritanya indah sekali.”

Sang duta besar bertemu Isabel beberapa hari kemudian, dalam sebuah resepsi di kedutaan Brasil, tetapi mereka hanya sempat bertukar salam dan beberapa kata sebelum kerumunan memisahkan mereka.

Isabel, sambil memainkan gelas *batida*-nya, sedang berpikir geli bahwa di ruangan itu panasnya persis seperti di Macapá ketika ia mendengar seseorang menyapanya.

“Anda tidak bosan?”

Ia melihat bahwa yang menyapanya seorang lelaki tak dikenal berumur sekitar empat puluh lima, satu-satunya yang tidak berdasi di ruangan tempat resepsi diadakan, yang tampak sangat percaya diri.

“Saya selalu bosan di acara-acara begini,” tambah lelaki itu dalam bahasa Portugis yang lancar tetapi agak kasar.

“Tidak, saya tidak bosan,” jawab Isabel dalam bahasa Inggris tanpa logat apa pun, “saya hanya agak lelah, minggu ini berat. Kita saling kenal?”

“Yang pasti kita belum pernah berkenalan, saya pasti ingat. Robert, senang berkenalan.”

“Maria Isabel Barbosa,” jawab Isabel, menunggu beberapa saat sebelum menambahkan “senang berkenalan juga” yang wajib itu.

Robert tidak bisa tidak melihat alis Isabel yang terangkat, dan ia menyetel ulang pendekatannya, ikut beralih ke bahasa Inggris.

“Nama keluarga, benar. Hubert, Robert Hubert. Anda bekerja di kedutaan? Tadi sekilas saya lihat Anda berbicara dengan ibu duta besar.”

“Tidak, saya juru bahasa dan bekerja untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, tapi saya dan ibu duta besar sudah saling kenal bertahun-tahun dan kami selalu senang bertemu. Tunggu sebentar, Hubert?”

“Ya, Robert Hubert,” jawab lelaki itu sambil tersenyum.

“Robert Hubert yang ‘itu’?”

“Ya, saya Robert Hubert yang ‘itu’, yang membangun stadion-stadion seharga ratusan juta dolar. Dan selama Lokakarya Internasional yang terakhir saya memimpin kelompok kerja ‘Keberlanjutan

an': kalau Anda melihat sesuatu yang ironis dalam semua ini, saya ingin menegaskan kepada Anda bahwa ironinya banyak, meskipun barangkali tidak di tempat yang Anda kira."

Percakapan itu terputus oleh sang duta besar, yang mendekat sambil tersenyum, dengan gelas air bersoda yang biasa di tangannya.

"Kamu sedang bercerita tentang temanmu? Cerita ini sedang jadi buah bibir semua orang di sini."

"Teman yang mana?" tanya Hubert ingin tahu.

"Anda siap untuk sedikit ironi di tempat yang tidak Anda kira ada ironinya?" tanya Isabel, lalu melanjutkan: "Seorang teman saya yang dianggap hilang di hutan kembali setelah empat belas tahun, membawa serta anggota-anggota suku tempat ia tinggal selama ini."

"Lalu ironinya di mana?" kata Hubert, sedikit terlalu ketus.

"Ironinya terletak pada kenyataan bahwa anggota-anggota suku yang luar biasa ini bisa main sepak bola, saya tidak tahu apakah Antônio, kenalan saya itu, yang mengajari mereka, atau bagaimana, dan sekarang mereka sedang menjalani tur keliling Brasil utara."

"Oh, saya mengerti. Apa Anda tahu apakah mereka kebetulan juga akan ke Manaus?" Hubert balik bertanya, ia tetap tidak melihat ironi apa pun dalam cerita itu, tetapi ia tidak mau mendesak soal itu.

"Rasanya ya, tapi saya tidak yakin," jawab Isabel, "bagaimanapun, sebentar saja saya bisa memeriksanya."

Dua menit kemudian perhatian mereka bertiga terpusat pada tablet Isabel, yang menampilkan gambar dan video yang makin lama makin ganjil. Rupanya sampai saat itu orang-orang Indian itu sudah memenangkan semua pertandingan, beberapa bahkan dengan selisih yang lebar sekali (begitu luar biasanya sampai orang bisa mengira itu taktik publisitas), dan ya, memang di Manaus akan dimainkan pertandingan terakhir tur itu.

"Ini pertandingan peresmian stadionnya!" seru Robert ketika melihat tanggalnya, "saya tidak tahu bahwa yang akan bermain orang Indian, tapi yah, rasanya pantas sekali. Saya tentu saja, sebagai perancangnya, harus menghadiri upacaranya, kenapa Anda berdua tidak ikut juga? Sebagai tamu saya, tentu saja. Mrs. Barbosa bisa membantu saya dengan bahasa Portugis saya yang terpinchang-pinchang, saya akan sangat berterima kasih."

"Sayang sekali, saya tidak bisa datang," jawab sang duta besar, "minggu depan saya berangkat ke Jenewa, lalu saya ada serangkaian pertemuan di Timur Tengah, saya tidak akan kembali ke Amerika sebelum akhir Juni."

"Dan Anda?" tanya Hubert kepada Isabel.

Isabel merasakan lagi sesak di dadanya yang belakangan ini ditimbulkan rasa rindu pada rumah, dan sekaligus sentakan lain yang bisa jadi juga disebabkan oleh tatapan lelaki itu, yang, sejujurnya, sangat memikat, sehingga ketika ia menjawab, kata-katanya keluar dengan sendirinya: "Bahasa Portugis Anda tidak terdengar seburuk itu bagi saya, saya kira Anda tidak butuh juru bahasa. Tapi sebenarnya cuti saya yang belum terpakai banyak dan saya rindu sekali pada Brasil. Saya tergoda, akan saya pikirkan. Tapi saya peringatkan Anda: kalau saya jadi datang, bagi saya itu kesempatan untuk memberi tahu Anda apa pendapat saya tentang semua jutaan dolar yang sudah dihabiskan untuk stadion-stadion sepak bola itu."

“Baiklah. Tapi berjanjilah kepada saya bahwa sebelum mengatakannya kepada saya, Anda mau saya ajak berkeliling stadion.”

3.29 Tur

Antônio membuka jendela sebelum duduk di tempat tidur dengan laptop di pangkuan. Ia suka bunyi hujan yang bertalu-talu, dan ia suka bau hangat sungai, yang di seberangnya kelembapan menyelubungi garis-garis rumah yang bertumpuk-tumpuk di tepiannya. Manaus tampak benar-benar kota yang indah, dan ia sedikit menyesal hanya punya setengah hari untuk berjalan-jalan, tetapi jadwal tur sudah ditetapkan sebelumnya oleh Rete Norte dan tentu saja mereka harus menyesuaikan diri.

Ia juga senang punya kamar sendiri, anak-anak itu sekarang sudah lebih dari mampu mengurus hal-hal seperti tidur sendiri, dan ia, yang harus mengakui bahwa tur ini lebih melelahkan daripada yang ia kira—meskipun hidup di hutan membuat tubuhnya tetap bugar, bermain sepak bola dengan anak-anak muda berumur dua puluhan bukan perkara ringan, belum lagi semua perjalanan itu, jalan-jalan yang rusak dan tergenang banjir itu, lapangan-lapangan yang berlepotan lumpur itu—menikmati dengan senang beberapa saat yang tenang. Sekarang ia sudah mengerti bahwa ia hanya bisa merasa tenang kalau ia tahu anak-anak itu terkendali dan aman, coba lihat, betapa besar naluri kebakapan yang kupunya tanpa kusadari.

Tetapi hotel tempat mereka menginap malam itu manis dan tenang, tanpa godaan berbahaya disko-tek yang meragukan dan ruang permainan yang penuh asap, yang harus ia hadapi dengan cekatan di beberapa persinggahan sebelumnya, mencari keseimbangan yang sulit antara keingintahuan dan keinginan bersenang-senang yang wajar dari anak-anak muda itu dan risiko yang bisa timbul dari situasi dan tempat yang sama sekali tidak mereka kenal. Lebih mirip bibi tua daripada pelatih, pikirnya: minuman keras itu terlalu kuat, hati-hati, mesin-mesin itu pemakan uang, jangan terpicat lampu-lampu kecil itu, bukan, gadis-gadis itu bukan untukmu, mereka di sana, mereka di sana untuk bekerja, nah, biarkan saja mereka, dan kamu, pakai bajumu, di sini orang tidak boleh makan bertelanjang dada. Seorang bibi tua, seorang pendamping gadis pingitan, seorang kepala biara.

Tetapi sekarang semuanya beres, barangkali, meskipun mereka dibagi dalam tiga kamar, mereka semua berdesakan di satu kamar memperebutkan remote televisi dan ponsel pintar yang membuat mereka tidak bosan-bosannya melihat foto-foto mereka sendiri, yang dengan ketekunan yang mengagumkan diambil Gabrielita dari rekaman Rete Norte untuk dipasang di akun Instagram yang ia buka atas nama mereka, dan yang sesekali juga diisi Moacir dengan mengunggah foto-foto jepretannya sendiri.

Antônio membetulkan letak bantal di belakang kepalanya. Yah, yang ini juga sudah lewat, pikirnya. Dan lewat dengan sangat baik, malah baik sekali. Memenangkan semua pertandingan sudah menjadi hal biasa, dan sesekali Antônio bertanya-tanya apakah tim-tim yang mereka lawan tidak lebih lemah daripada yang mereka gambarkan kepadanya. Bagaimanapun, besok pertandingan terakhir, lalu kembali ke Macapá. Yamandé, kalau semuanya berjalan seperti yang direncanakan, akan diizinkan pulang dari rumah sakit begitu kami tiba: beberapa hari lagi untuk bersiap-siap dan berkemas, lalu akhirnya pulang ke rumah, ke hutan.

Ia tersenyum sambil mencari hutan itu di komputer: Google Maps yang diajarkan keponakannya kepadanya masih terasa seperti sihir, ia tidak bosan-bosannya menyusuri lagi Sungai Jari, mengikuti jalur jalan 210 yang terkenal itu, yang tidak pernah ia temukan, melihat lagi persinggahan-persinggahan tur, Belém, Tucuruí, Altamira, Santarém, memperluas peta dan memandang seluruh Brasil dari atas, seluruh Amerika Selatan. Lalu kembali mempersempit bidang pandang, makin sempit, makin sempit, ke hijaunya hutan yang lebat, seolah-olah kalau ia melihat baik-baik ia akan bisa melihat Janaína pergi ke sungai dengan Ybyráatã tergantung di lehernya, Piata pulang dari berburu, Itátakûara tertidur di tempat tidur gantungnya. Ia tertawa sendiri, memikirkan bahwa semua kegiatan memandang dunia dari atas itu bakal membuat iri bahkan Poranga Pagé.

Entah apakah kita akan menemukan cara untuk melindungi setidaknya sepotong kecil dunia kita ini; entah, ia bertanya-tanya sambil memandang hijau yang tak terbatas itu, ada berapa banyak suku lain seperti kita. Ia menjalankan pencarian, mengeklik sebuah tautan, lalu tautan lain dan satu lagi, makin lama makin resah dan bingung: ada puluhan dan puluhan halaman yang membicarakan “masalah Indian”, yang besarnya tidak pernah ia duga.

Dalam hidupnya sebelum hidup di hutan, ia tentu pernah mendengarnya disinggung, tetapi ia tidak terlalu memikirkannya, seperti yang terjadi pada banyak sekali hal yang kita dengar dibicarakan tetapi sama sekali tidak menyentuh kita. Ia sama sekali tidak sadar bahwa di baliknya ada persoalan yang begitu rumit dan begitu diperdebatkan.

Kenyataan bahwa ia praktis sudah menjadi orang Indian membuatnya membaca halaman-halaman itu dengan rasa ngeri tertentu: di satu sisi ia membaca tentang masalah itu sebagai orang Brasil kota yang terpelajar, seperti dirinya hampir sepanjang hidupnya, mencoba mengurai informasi dan pendapat dengan berjarak dan dingin, di sisi lain ia merasa terlibat secara pribadi, ia, keluarganya, teman-temannya, dan ia susah payah menahan diri agar tidak terbawa amarah dan keresahan. Ia mematikan komputer, berbaring di tempat tidur mendengarkan derasnya hujan. Begitu kembali di Macapá aku harus menemui perempuan dari Greenpeace itu, Mariana itu: dia sudah banyak bekerja untuk soal ini dan barangkali dia bisa membantuku memahaminya sedikit lebih baik, tanpa terlalu terbawa perasaan.

Dan omong-omong soal perasaan, pikirnya sementara ia mulai terlelap, aku senang tapi jauh kurang tergetar daripada yang kukira waktu mendengar suara Isabel lagi setelah sekian lama. Ia senang Isabel berhasil melacakinya dan meneleponnya, dan lebih senang lagi bahwa Isabel justru ada di sana, di Manaus, dan mengajaknya makan malam bersama setelah pertandingan keesokan harinya. Tetapi kalau ia ingat betapa sakit hatinya karena penolakan Isabel bertahun-tahun yang lalu dan betapa bodoh dan canggung dirinya malam itu, semuanya terasa begitu jauh, rasanya seperti melihat dalam ingatannya Antônio lain yang bertindak, yang sama sekali berbeda. Dan tiba-tiba ia sadar bahwa sampai saat itu ia mengira keesokan harinya ia akan bertemu lagi dengan gadis berbaju hijau malam itu, bodoh sekali, tentu saja tahun-tahun juga berlalu baginya: sekarang umurnya sudah lewat empat puluh, pasti dia sudah jadi nyonya yang bersuami dan kalem. Ia tertidur sambil berpikir bahwa ia sama sekali tidak ingat nama keluarga Isabel.

3.30 Manaus

Isabel belum pernah sekali pun tidur di pesawat seumur hidupnya. Ia tidak takut, malah ia suka sekali terbang, dan ia selalu berpikir bahwa melayang begitu tinggi di atas dunia, bebas dari semua ikatan berat dan gravitasi, entah bagaimana menggairahkan. Ia duduk tenang di kursinya, dan bahkan dalam penerbangan yang paling panjang ia tetap terjaga, memandangi pemandangan atau, kalau malam, penumpang-penumpang lain. Jarang ia menonton film yang ditawarkan dan lebih jarang lagi ia membaca. Bagi Isabel pesawat adalah tempat untuk mengamati dan merenung.

Hubert, sebaliknya, sudah tertidur waktu lepas landas, dan kecuali dua jeda singkat untuk makan makanan “mengerikan” yang disajikan pramugari-pramugari yang “berisik”, ia tidak melakukan apa-apa selain berbalik ke sana kemari di kursinya yang direbahkan sambil mendengkur keras. Sudah lebih dari satu jam mereka terbang di atas hutan saja dan Isabel sekaligus ngeri dan terpesona. Laut hijau itu benar-benar laut, lihat, malah samudra, terbentang sejauh mata memandang ke segala arah, begitu teratur sampai setiap ketidakteraturan menyedot seluruh perhatian. Antônio pernah terdampar, ia tersadar, entah apa yang dia rasakan di bawah sana selama empat belas tahun, tersesat di dalamnya. Isabel melewati masa mudanya di pinggiran dunia hijau itu, sudah berkali-kali ia menyentuhnya sekilas, dan sekarang dunia itu membuatnya merinding. Apa yang terjadi padaku, ia bertanya pada dirinya sendiri, apa semua kerapuhan yang tiba-tiba ini?

Hubert tiba-tiba berbalik sambil menghembuskan dengusan yang kesekian kalinya dan menyandarkan pipinya ke lengan Isabel yang berisi, dan Isabel tersenyum dan tidak bergeser satu milimeter pun, malah ia menahan godaan untuk sedikit merapikan poninya yang berantakan sebelum kembali memusatkan perhatian pada puncak-puncak pepohonan.

Panas dan kelembapan Manaus yang menyesakkan menyambutnya seperti dua kenalan lama, bersama bau sungai dan buah yang lesu. Robert tidak sependapat; ia mulai mendengus dan berkeringat deras begitu keluar dari bandara dan dari perlindungan pendingin udara. Isabel merasa di rumah, ia tersenyum sendiri memikirkan betapa manisnya seluruh panas tanah kelahirannya mengalir lewat kakinya dan bergetar di tubuhnya. Kegembiraannya tumbuh dari waktu ke waktu dan mencapai puncaknya di taksi yang melewati jalan-jalan yang terasa akrab baginya, meskipun ia belum pernah ke Manaus: warna-warna, bunyi-bunyi, wajah-wajah, semuanya ikut membuatnya merasa di rumah dan bahagia.

Dan, harus ia akui, dengan cara yang sedikit jahat, rasa tidak nyaman Robert juga ikut menyumbang, karena memberinya rasa lebih unggul dan memegang kendali.

Tetapi keesokan paginya Hubert sudah berubah. Ia sudah berhenti berkeringat dan senyum cerah menerangi wajahnya.

“Aku selalu begini, sejak aku datang bekerja di Brasil. Jam-jam pertama berat sekali, lalu entah bagaimana tubuhku menyesuaikan diri dan aku merasa sehat sekali.”

“Tapi kamu bisa tidur semalam?”

Bagi Isabel rasanya mustahil Robert bisa tertidur setelah tidur hampir sepanjang sepuluh jam penerbangan sehari sebelumnya, ia sendiri baru tidur larut sekali.

“Ya, ya. Aku tukang tidur, tidak jarang aku tidur sampai dua puluhan jam. Dan sekarang aku merasa enak sekali, aku merasa hampir seperti orang Brasil.”

“Memang logatmu juga sudah membaik!” canda Isabel.

Percakapan itu berlanjut dengan menyenangkan sepanjang pagi, ketika mereka sarapan bersama lalu dengan santai pindah ke kawasan stadion kota. Tetapi sementara di seluruh kota terasa suasana yang malas dan tenteram, di kawasan stadion sesuatu sedang terjadi. Kerumunan-kerumunan kecil pertama sedang mengatur diri dengan poster-poster protes mereka di sepanjang jalan-jalan besar yang menuju ke stadion, diawasi ketat oleh terlalu banyak polisi berperlengkapan antihuru-hara.

“Memalukan”, “Gol untuk Piala Dunia - Brasil tersingkir”, “Hormati kami!”, “Piala untuk siapa?” hanyalah beberapa dari spanduk yang Isabel amati bersama Hubert, yang agak khawatir dikenali orang.

“Sekarang coba bilang mereka salah,” kata Isabel pada suatu saat.

“Mereka salah kalau mereka percaya dua-tiga poster ini, yang paling-paling hanya akan terlihat di pers lokal, bisa benar-benar mengubah sesuatu.”

“Maksudku dari segi isinya, dalam arti bahwa semua ratusan juta yang dihabiskan untuk stadion itu bisa dibelanjakan dengan cara lain. Ada anak-anak yang mati karena miskin dan telantar, di sini, kamu tahu.”

“Yah, dalam hal itu pun mereka salah. Uangnya memang untuk stadion, tidak ada proyek lain. Dan inilah yang mereka dapat: stadion, indah dan modern. Orang Brasil suka sepak bola? Ya. Hanya itu argumen yang ada di atas meja. Aku tidak bilang aku senang melihat kemiskinan yang merajalela di negeri ini dan semua kontradiksi yang kamu kenal lebih baik daripada aku. Aku bilang bahwa kali ini sebuah sistem kekuasaan yang besar telah menyentuh Brasil, dan baik aku maupun barangkali siapa pun tidak bisa berbuat apa-apa. Yang kulakukan, yang sudah ada di kepalaku sejak aku pindah ke Brasil untuk menangani tugas-tugas ini, adalah memberi Brasil yang terbaik: keberlanjutan setinggi mungkin dengan teknologi yang ada sekarang, pemakaian ulang bahan, dampak lingkungan sekecil mungkin. Inilah yang akan Brasil dapat: stadion-stadion terindah di dunia.”

“Yang tidak akan dipakai siapa pun.”

“Aku tahu, hal-hal begitu bisa terjadi, tapi dalam kasus ini tidak ada yang bisa kulakukan dengan kewenanganku untuk mencegahnya.”

Upacara peresmian yang sebenarnya berlangsung dengan sangat sederhana. Gubernur negara bagian Amazonas membuka selubung sebuah plakat untuk mengenang hari itu, Rete Norte meliput acara itu dengan siaran khusus, tetapi Hubert tetap di latar belakang, hanya muncul dari belakang di beberapa foto resmi. Protes itu tidak membuahkan hasil yang diharapkan, dan pada akhirnya para pengunjuk rasa yang jumlahnya sedikit lebih dari seribu orang jauh kalah banyak dibanding penonton yang berdatangan, sekitar dua puluh ribu.

Karena pertandingannya tujuh lawan tujuh, lapangan disiapkan dengan diputar 90° di separuh selatan stadion, dengan gawang di garis-garis yang nantinya akan menjadi garis samping. Separuh utara lapangan sebagian masih belum bisa dipakai, menunggu pekerjaan selesai.

Sebelum sepak mula berlangsung upacara kecil kedua, yang menurut rencana akan dimahkotai pidato kapten tim orang Indian.

Ketika para pemain masuk ke lapangan, Isabel sadar bisnis macam apa yang dipegang Rete Norte. Kalau dimanfaatkan dengan baik, ini bisa menjadi fenomena media tingkat dunia. Orang-orang In-

dian itu datang bertelanjang dada dengan tubuh dan wajah dicat berbagai warna: mereka semua masih muda sekali, gagah, dengan langkah yang begitu luwes sampai tampak seperti tarian. Antônio—itu dia! Betapa ia sudah berubah!—memegang mikrofon dan mempersilakan salah satu pemuda, yang jelas kaptennya, untuk mengatakan sesuatu. Begitu pemuda itu bicara, Antônio menoleh dengan cepat untuk menatapnya.

Bahasa orang-orang Indian itu tidak mirip dengan bahasa mana pun yang pernah ia dengar. Itu rangkaian bunyi yang sangat tinggi, diselingi decakan lidah dan vokal yang panjang-panjang. Semuanya disertai gerakan-gerakan lebar yang sangat teatrikal. Entah apakah berabad-abad lalu, sebelum kehilangan hubungan dengan alam, nenek moyang kita juga begitu teatrikal kalau bicara, pikir Isabel. Dan ketika Antônio mulai bicara dalam bahasa Portugis untuk menerjemahkan apa yang dikatakan pemuda itu, ia tidak bisa menahan senyum. Kamu juga seorang juru bahasa, Antônio, lihat, kan, takdir?

“Mereka sudah menjelaskan kepada kami apa itu uang, apa artinya menjual dan membeli. Dan kami sudah memahaminya, meskipun bagi kami itu hal yang aneh.”

Bagi Isabel suara Antônio terdengar ragu, ia tidak mengerti apakah karena terharu atau karena suatu perasaan lain yang tidak bisa ia kenali.

“Lalu mereka bilang kepada kami bahwa hutan itu bukan milik kami. Bahwa orang-orang boleh datang menebang pohon-pohon seolah-olah hutan itu kepunyaan mereka. Tapi bahwa hutan itu bukan kepunyaan kami, kami yang tinggal di sana sejak bulan masih kecil dan muda.”

Isabel merinding: apa yang dia katakan? Setiap kali pemuda itu bicara, Antônio mengambil jeda yang makin lama makin panjang, seakan-akan ia menimbang kata-kata yang akan ia terjemahkan. Pemuda itu mengatakan satu hal lagi; Antônio terdiam beberapa detik, dan baru setelah pemuda itu memberi isyarat mendesak yang tegas ia memutuskan untuk membuka mulut.

“Kami tidak bisa membeli hutan. Tapi tidak ada yang bisa membeli hutan. Bagaimana kalian bisa membeli atau menjual langit, hangatnya bumi? Gagasan itu terasa aneh bagi kami. Kalau kami tidak memiliki segarnya udara, kilau air di bawah matahari, bagaimana seseorang bisa menganggapnya miliknya?”

Setelah kalimat berikutnya dari pemuda itu, Antônio menjauhkan mikrofon dari mulutnya dan mengatakan sesuatu kepadanya, yang dibalas pemuda itu dengan tegas. Keduanya terus bergerak-gerak tangan dan bicara satu sama lain selama beberapa waktu, sampai Antônio mengakhirinya dengan dua gerakan yang jauh lebih kasar dan kurang anggun daripada yang lain: sang kapten tampak bimbang, tetapi akhirnya memutuskan untuk melanjutkan sambil meringis kecewa.

Isabel mendapati dirinya bermain-main dengan kebiasaan profesinya: meskipun sama sekali tidak tahu apa-apa tentang bahasa itu, ia mendapati dirinya mencoba menebak apa yang sedang dikatakan Antônio dan pemuda itu berdasarkan nada, gerakan mereka, dan apa yang sudah mereka katakan sebelumnya. Seandainya sekarang ia diminta menebak terjemahannya saat itu juga, ia akan memasukkan ke mulut Antônio kata-kata “Sudah cukup, ini bukan tempat dan bukan saatnya untuk pembicaraan semacam ini”, tetapi tentu saja sebenarnya bisa saja itu hal lain apa pun: dengan semua tahun yang ia lewatkan di PBB, ia belum pernah mendengar apa pun yang mirip dengan bahasa itu.

Antônio melanjutkan terjemahannya, kelihatan sudah lebih tenang: “Tapi hari ini kami di sini untuk menjadi yang pertama bermain di rumah sepak bola yang baru ini, rumah sepak bola paling besar di seluruh hutan, dan kami senang sekali. Untuk kesempatan ini kami memakai warna-warna pesta be-

sar dan kami sangat berdebar-debar karena banyak sekali orang akan menonton kami bermain, kami harap bagi mereka semua permainan ini akan menyenangkan seperti bagi kami.”

“Bagi mereka pasti menyenangkan,” bisik Hubert di telinga Isabel, gerakan yang agak terlalu intim untuk hubungan yang mereka jalin sampai saat itu, tetapi Isabel sama sekali tidak keberatan.

“Maksudmu?” tanya Isabel.

Robert menunjukkan majalah yang sedang ia bolak-balik, yang ia beli sesaat sebelumnya, yang sampulnya dipenuhi anak-anak Asu Ka’a (“Di dalam: poster Moacir!”): “Di pertandingan yang paling buruk bagi mereka, yang pertama pula, mereka menang empat-nol. Tentu saja mereka akan senang, mereka tidak bermain melawan orang-orang yang setingkat dengan mereka, lihat ini: empat-nol, lima-nol, delapan-satu, enam-satu...”

“Tapi kenapa mereka mengatur tur ini melawan tim-tim lemah itu?”

“Lemah? Tidak terlalu. Rupanya semua itu tim-tim terbaik dari kejuaraan-kejuaraan di Brasil utara, kejuaraan Amazonense, kejuaraan Paraense, kejuaraan Amapaense. Mengingat di Série A Brasil hanya bermain tim-tim dari tengah dan selatan, menurutku itu yang terbaik yang bisa mereka temukan.”

Sementara itu gol pertama tim orang Indian sudah tercipta, lewat serangan yang begitu cepat sampai Isabel, yang perhatiannya teralih oleh percakapannya dengan Robert, tidak sempat melihatnya. Kesan bahwa anak-anak muda itu selalu menari makin kuat dalam dirinya ketika ia melihat mereka bermain, mereka tampak ringan sekali dan rapuh sekali, namun dari kaki mereka keluar tendangan dan umpan dengan kekuatan yang tidak biasa, mereka punya naluri atau barangkali kecepatan yang membuat mereka selalu tiba lebih dulu di bola, dan dengan warna-warna yang dicat di tubuh mereka, mereka memukau, ia tidak bisa melepaskan mata dari lapangan.

Dan mereka merayakannya dengan cara yang aneh sekali, membuat gerakan seorang pemanah yang menegangkan busurnya, dan lihat, sudah ada beberapa penonton yang menirukan mereka.

3.31 Kesepakatan

“Maafkan aku, tapi aku belum sepenuhnya terbiasa lagi makan seperti kalian.”

Tidak mudah memahami apa yang Indian dari Antônio: ia tidak punya raut wajah mereka, rambutnya cokelat muda, warna yang sangat jarang di hutan, kulitnya kurang gelap dibanding kulit orang Indian, dan janggut yang tak terurus menyembul dengan lancang di dagunya. Namun tak bisa dibantah bahwa ia sudah menjadi orang Indian, entah karena gerak-geriknya atau nada suaranya atau entah apa lagi, Isabel tidak berhenti bertanya-tanya.

“Maksudku... seperti kita, maksudku seperti kita sebelum kalian menjadi kalian...”

Isabel tersenyum. Ia dan Antônio berada di sebuah restoran yang cukup mewah di Manaus, dan bertemu lagi setelah sekian tahun untuk melewati malam bersama terasa lebih menyenangkan lagi setelah kemenangan gemilang anak-anak Antônio dalam pertandingan sore itu.

Ketika Isabel memberi tahu Robert (sejak kapan ia dan Hubert mulai saling memanggil dengan nama depan? Aneh, ia bahkan tidak ingat) rencananya untuk malam itu, Robert berkomentar: “Rasanya tempat itu agak terlalu mewah, barangkali dia akan merasa tidak nyaman.”

Manis bahwa Robert memikirkan perasaan Antônio, tetapi Isabel melihat dengan tersanjung sedikit rasa cemburu yang terselip dalam komentar itu.

Sebenarnya ia penasaran sekali, terlalu penasaran menurut pendapat Robert, ingin tahu semua seluk-beluk petualangan luar biasa yang sedang dijalani Antônio.

“Apa yang kalian makan di hutan?” tanya Isabel sambil menggigit *costela* bakar yang lezat sekali, “aku bayangkan macam-macam, serangga juga!”

“Tapi tidak semua serangga,” jawab Antônio, “hanya yang enak.”

Isabel tertawa lepas, mengira Antônio sedang bercanda: “Ah, ayolah, serius.”

“Aku serius, lho. Kami makan apa saja, serangga, larva, ikan, burung, reptil, amfibi, mamalia, segala macam tumbuhan yang bahkan tidak bisa kusebutkan satu per satu... Dan barangkali karena rindu, entahlah, tapi aku kangen rasa-rasa itu, dan makanan yang kalian makan ini rasanya bagiku selalu agak sama. Dan semuanya agak terlalu asin.”

Isabel menatap lurus ke mata Antônio untuk pertama kalinya, barangkali untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

“Luar biasa betapa kamu sudah berubah. Ya Tuhan, sebenarnya masuk akal sekali, mengingat kamu terdampar di samudra hijau itu, tapi tetap saja mencengangkan melihatnya dengan mata kepala sendiri.”

“Kamu juga sudah banyak berubah. Kamu... caramu bicara aneh, begitulah.”

Selalu terdengar seolah-olah dia sedang menulis artikel koran, pikir Antônio, aku tidak ingat dia suka berbunga-bunga begini. Dan aku tidak ingat badannya sebesar ibu-ibu begini, barangkali itu akibat waktu yang sudah lewat, seperti kerut-kerut halus di sudut matanya itu.

Sesaat mereka diam, lalu Antônio melanjutkan: “Pokoknya, ulat-ulat itu...” tetapi Isabel memotongnya sambil tersenyum: “Cukup bicara soal yang menjijikkan, ya?”

“Padahal sama sekali tidak menjijik...”

“Ceritakan saja sesuatu yang lucu tentang anak-anakmu yang luar biasa itu. Apa mereka susah menyesuaikan diri dengan dunia kita?”

“Jauh lebih tidak susah daripada yang kukira. Barangkali karena aku sudah bertahun-tahun bercerita tentang dunia ini, itu membantu mereka. Tentu ada hal-hal yang belum mereka pahami, sampah, misalnya: di hutan sampah itu segenggam tulang yang sudah habis dagingnya dan biji buah, mereka tidak mengerti soal kertas, botol, puntung rokok, sampah di jalan. Tapi hal-hal lain yang mestinya membingungkan mereka sama sekali tidak mengganggu. Satu kejadian yang penting adalah soal sepatu bola. Aku khawatir sekali, aku sudah menyiapkan pidato panjang untuk menjelaskan bahwa bermain tanpa alas kaki memang indah sekali, jelas, tapi juga sangat berbahaya kalau lawan bermain dengan sepatu berpaku. Bayangkan, ada juga legenda tentang tim nasional India yang katanya tidak ikut Piala Dunia 1950 karena mereka tidak diizinkan bermain tanpa alas kaki... maaf, aku melantur. Tadi aku bilang: sehari-hari aku memikirkan cara apa yang paling baik untuk meyakinkan mereka, tapi ternyata waktu kami sampai di bagian olahraga di pusat perbelanjaan, mereka langsung menyerbu mencobanya, dan satu-satunya yang mereka tanyakan kepadaku adalah: ‘Kamu yakin Rete Norte yang membelikannya untuk kami? Kami tidak harus bayar uang?’”

“Haha, tapi kenapa begitu, menurutmu?”

“Yah, mereka ingin semirip mungkin dengan pemain-pemain bola hebat yang mereka lihat di TV, sejak mereka di sini mereka tidak pernah melewatkan satu pertandingan pun.”

“Manis sekali. Tapi dengar, omong-omong soal ‘membeli’ dan ‘uang’: mereka sungguh bilang begitu kepadamu? Dan pidato pemuda itu, soal membeli hutan kalian?”

“Itu kejadian yang... membuatku tidak siap, begitulah: aku sedang berkonsentrasi menerjemahkan, dan dari bahasa suku itu tidak mudah, bahasa itu cocok sekali untuk hidup di hutan, tapi sama sekali tidak cocok untuk hidup yang ini, kamu mengerti, kan?”

“Aku mengerti betul, aku juga sering mengalaminya, padahal bahasa Portugis, Inggris, Spanyol, dan Prancis jauh lebih mirip satu sama lain.”

“Waktu aku sadar apa yang sedang dia katakan, aku memintanya berhenti.”

Pupil mata Isabel yang sedikit membesar karena *caipirinha* menatapnya lekat-lekat (agak terlalu lekat, akan dikatakan Robert).

“Ya, tapi kalau aku tidak salah tangkap, mereka berasal, kalian berasal, dari suku yang belum pernah dikontak. Mencari uang, membeli hutan, bagiku itu konsep-konsep ‘Barat’, boleh dibilang. Selama empat belas tahun ini kamu memberi mereka kursus keuangan?”

Antônio sudah mengembangkan semacam sistem alarm: kalau orang bicara tentang orang Indian atau hutan atau perbedaan antara peradaban Barat dan peradaban pribumi, rasa lebih unggul yang selalu merembes dari lawan bicaranya dengan mudah membuatnya naik pitam. Ia meluangkan waktu sejenak untuk mengamati garis-garis lengkung wajah Isabel dan senyumnya yang samar.

Alarmnya tidak berbunyi.

“Itu sesuatu yang aku sendiri pikirkan waktu Rete Norte menawari kami kontrak, sesuatu yang begitu naif sampai aku hampir malu. Pada akhirnya yang tersisa di tangan kami cuma beberapa ribu real, bahkan tidak cukup untuk membayar pejabat pertama yang kita tanyai.”

Ponsel Isabel berdering, membuat Antônio terlonjak, karena ia masih belum bisa terbiasa dengan kenyataan bahwa orang selalu dan setiap saat membawa ponsel.

Isabel, wajahnya sedikit memerah, menjawab telepon dalam bahasa Inggris. Itu bahasa yang tidak pernah Antônio kuasai dengan sangat baik dan yang sudah empat belas tahun tidak ia pakai, tetapi orang tidak perlu menguasai bahasanya untuk menyadari bahwa nada suara Isabel sudah menjadi ringan dan berbuih.

Itu lelaki, tebaknya, dan sebentar lagi Isabel akan memasang tempat tidur gantungnya di dekat miliknya.

Bagaimanapun, beberapa kata bahasa Inggris masih tertinggal di kepalanya: *buying the rainforest* bukankah artinya membeli hutan? Barangkali Isabel sedang menceritakan kepada lelaki itu bahwa Antônio ingin membelinya? Ia tidak begitu mengerti. Apa mereka sedang mengolok-oloknya?

Kali ini pun alarmnya tidak berbunyi.

Setelah telepon selesai, ia minta penjelasan: “Kalian juga mau membeli sepotong hutan? Untuk apa?”

Isabel menenangkan diri dan kembali serius, meskipun cahaya di matanya tidak hilang: “Antônio. Entah karena suasana Manaus yang ajaib, atau barangkali cuma karena *caipirinha*, tapi sekarang aku mau mengajukan tawaran yang nekat kepadamu.”

Antônio tidak mengerti, dan karena takut mengatakan sesuatu yang bodoh ia diam saja, hanya memberi isyarat agar Isabel melanjutkan.

“Kurasa aku tahu cara membantumu dalam urusan membeli sepotong hutan ini. Dulu aku pernah bekerja dalam sebuah proyek PBB tentang penelitian model-model *project financing* untuk pelestarian Hutan Amazon. Aku juru bahasanya, bukan salah satu ahlinya, tapi ada yang kupelajari dan kurasa aku tahu cara mendirikan sebuah yayasan untuk tujuan itu.”

Ia tidak menghiraukan wajah Antônio yang tercengang dan melanjutkan: “Aku tidak tahu persis berapa uang yang kalian punya, tapi setidaknya untuk memulai proyeknya, sedikit saja sudah cukup.”

Isabel merasa seolah-olah melihat jutaan pikiran yang bertarung di kepala Antônio untuk sampai lebih dulu ke mulutnya: “Tapi kamu yakin? Aku sudah mencoba mencari tahu, dan sepertinya aku menangkap bahwa dengan beberapa ribu real sama sekali tidak ada yang bisa dilakukan, kecuali menumpang pada proyek-proyek yang sudah berjalan di tempat lain sama sekali, yang tidak begitu menarik bagi kami. Belum lagi kegilaan birokrasinya.”

“Rintangan birokrasi bisa diatasi, justru dalam hal itu aku bisa membantumu. Dan tentu saja makin banyak uangnya makin baik, aku tidak bilang sebaliknya, kalau kamu memenangkan satu miliar real di lotere semuanya akan lebih mudah. Tapi untuk memulai, kurasa uang kalian pasti cukup. Lalu harus dicari sponsor atau jalan pendanaan lain, dan untuk ini pun aku sudah punya beberapa ide, barangkali Rete Norte juga bisa tertarik. Bagaimanapun, aku yakin sekali bahwa dongeng indah tentang sekelompok orang Indian yang muncul entah dari mana dan bermain sepak bola lebih baik daripada siapa pun akan menyentuh hati banyak orang. Hatiku, misalnya, sudah tersentuh.”

“Kamu bilang kepadaku bahwa dengan bantuanmu kami bisa membeli hutan kami sendiri. Itu yang kamu katakan kepadaku.”

“Ya. Aku tidak akan menyalahkanmu kalau kamu tidak percaya, tapi tetap saja kubilang: percaya-lah. Uang kalian tidak akan masuk ke sakuku atau ke saku siapa pun. Uang itu akan selalu berada langsung di bawah kendalimu atau, kalau kamu butuh bantuan untuk mengelolanya, di bawah kendali orang yang kamu percayai.”

“Kenapa kamu melakukannya? Maksudku, hidupmu ada di New York, bukankah itu yang selalu kamu inginkan?”

“Entahlah, untuk sampai ke hidup seperti ini aku belajar dan bekerja keras sekali, aku juga sudah melepaskan banyak orang dan banyak hal. Sekarang aku merasakan beratnya kerja keras itu. Dan aku rindu Brasil. Aku rindu puisinya, energi orang-orang di sini. Dan rasanya aku berada di posisi di mana aku bisa melakukan sesuatu untuk memperbaiki hal-hal yang tidak beres. Jadi kemunculanmu yang tiba-tiba terasa bagiku seperti sebuah tanda, seperti datangnya Robert dalam hidupku juga terasa seperti tanda...”

“Yang tadi menelepon?”

“Ya,” kata Isabel sambil tersenyum, “sejelas itu kelihatannya?”

“Kelihatan bahwa kamu sudah memasang tempat tidur gantungmu di dekat miliknya.”

“Haha, indah sekali cara bilanginya!”

“Ya.”

“Tidak.”

“Tidak apa, maaf?”

“Aku tidak memasang tempat tidur gantungku di dekat miliknya.”

“Tapi kamu ingin.”

“Siapa tahu.”

Percakapan itu berlanjut dengan santai sepanjang sisa malam, dan Isabel senang sekali mendengarkan cerita petualangan Antônio di hutan dan juga cerita kedatangan mereka di kota, tertawa sampai berlinang air mata ketika Antônio menceritakan tentang Teresa dan radio itu. Mereka berpisah dengan janji untuk saling menghubungi secepatnya untuk menetapkan semua rinciannya: Antônio sudah menyatakan keinginannya untuk kembali secepat mungkin ke hutan, kepada keluarganya. Dan kenyataan bahwa keluarga itu ada dan bahwa Antônio membicarakannya dengan begitu sayang menyusuk Isabel dengan sengatan kecewa yang kecil sekali, yang ia coba lupakan secepat mungkin.

3.32 *Kepulangan*

“Tambahkan sedikit kacang lagi, Janita. Sejak mereka pulang dari perjalanan sepak bola itu, rasanya anak-anak itu makin lapar saja, barangkali karena mereka banyak bergerak.”

Marcela menyeka keringat di atas bibirnya, dapur itu dari dulu memang panas sekali: “Dan mungkin beberapa paprika lagi, sayur itu menyehatkan.”

Ia mengaduk sausnya dengan cermat, sambil mencoba mengingat apakah ia sudah bilang kepada Italo untuk mampir ke toko membeli dua krat bir: “Janita, ada yang sudah menjemur cucian? Mesin cuci harus segera dijalankan lagi, keranjang baju kotor sudah mau meledak.”

“Sudah, cuciannya sudah dijemur Ubiratan. Dia selalu memperhatikan hal-hal begitu.”

“Bagus, anak baik. Piraí, bawang-bawang itu harus diiris lebih tipis. Lihat, begini. Nah, sempurna.”

Anak ini makin pintar saja memasak, pikir Marcela sambil mengusap bahunya dengan sentuhan sayang, dia bahkan bisa menjadikannya pekerjaan, aku yakin dia akan suka. Antônio tidak pernah mau tahu soal itu, Amanda selalu serampangan, Janita sebaliknya sangat teliti dan bisa diandalkan tapi sama sekali tidak punya imajinasi. Ya, dia memang yang paling berbakat memasak di antara—Marcela memotong pikirannya di tengah jalan, tercengang dan sedikit terusik—tadi ia hampir berkata kepada dirinya sendiri: di antara anak-anakku. Ia menggeleng, tersenyum dan membenamkan sendok sayur ke dalam panci, dapur itu memang panas sekali. Dan masih harus membuat *farofa*, paling sedikit satu kilo supaya cukup untuk semua. Mesin cuci, jangan sampai lupa menjalankannya, kalau tidak dari mana nanti dapat tujuh celana pendek yang bersih. Ia merapikan seuntai rambut yang basah oleh keringat sambil mendesah: yah, kau bukan gadis remaja lagi, Marcela, tidak aneh kalau malam-malam kau capek setelah mengurus keluarga sepuluh orang. Bukan, sebelas, sebelas, sekarang ada juga Yamandé yang sudah keluar dari rumah sakit, dan syukurlah dia baik-baik saja, anak yang ganteng begitu, sayang sekali kalau tidak.

Senyum Yamandé lebar dari pipi ke pipi sejak ia diizinkan pulang: akhirnya, setelah sekian lama hanya bisa mendengarkan cerita tentang seribu keajaiban dan hal aneh dan coba kamu tahu ini dan coba kamu lihat itu, akhirnya ia bisa melihat dengan matanya sendiri dan mencoba semua yang bahkan sudah agak membosankan bagi yang lain, dan ia berkeliling sambil memantul-mantul di atas kakinya yang sudah berfungsi lagi, dengan mata bahagia seperti anak kecil di pasar malam. Kata mereka, sekarang setelah ia sembuh mereka akan pulang ke hutan, tetapi ia sama sekali tidak mau, tidak sebelum ia melihat dan mencoba semua yang sudah dilakukan teman-temannya.

Semalam ia hampir bertengkar dengan Ubiratan dan Itaúna, karena mereka tidak berhenti-henti bicara tentang betapa sebentar lagi mereka akan pulang ke desa, sebentar sekali, dan mereka sudah tidak sabar ingin bertemu lagi dengan perempuan mereka, bayi mereka, ibu mereka, saudara laki-laki mereka, sang tetua dan bayi yang paling baru lahir, dan barangkali juga si Itátakûara yang menyebarkan itu, dan kenapa tidak sekalian pemakan semut atau laba-laba, teman-teman yang membosankan.

Di pihaknya ada Moacir dan Cauê, yang tampaknya tidak terlalu terburu-buru pulang ke hutan. Mereka suka sekali bermain sepak bola seperti yang mereka lakukan akhir-akhir ini, dan mereka asyik memainkan dalam kepala singgungan Antônio—mereka tidak tahu betapa Antônio menyesalinya kemudian—tentang kenyataan bahwa, setelah melihat mereka bermain selama tur, beberapa tim sudah menghubunginya untuk menanyakan apakah anak-anak itu mungkin tertarik pada sebuah kontrak.

Lalu, kalau mereka tampak ragu, Yamandé sudah paham bahwa cukup menyebut sepeda untuk membuat Moacir mengernyitkan hidung membayangkan semak belukar hutan yang kusut, dan cukup bicara soal Gabrielita untuk melihat harapan akan tempat tidur gantung yang terkenal itu menyala lagi di wajah Cauê.

Dan sebenarnya, omong-omong soal tempat tidur gantung, Yamandé sendiri setengah berniat kembali menemui Joana, fisioterapisnya, yang begitu tinggi dan besar dan dengan tangan yang lebar dan ringan itu barangkali, barangkali mau terus mengajarnya bahasa Portugis.

Antônio menawari Isabel satu bir lagi sebelum pulang untuk makan malam: ia akan merasa agak tidak enak membiarkan orang tuanya makan malam sendirian bersama anak-anak, mencoba mengurai suasana hati yang buruk dan pertengkaran-pertengkaran kecil mereka tanpa mengerti bahasanya. Mereka sudah berbuat banyak, banyak sekali untuk mereka semua, dan Janita juga, yang mendapati dirinya menjadi kakak perempuan bagi segerombolan pemuda besar yang ada-ada saja tingkahnya, sesabar dan sesayang apa pun dia, sesekali mulai menunjukkan tanda-tanda kehabisan kesabaran.

Isabel menerimanya dengan senang hati, ia juga punya rencana lain untuk makan malam dan ingin sempat kembali ke hotel, tempat ia memutuskan menginap bersama Robert, untuk berganti pakaian: Antônio jelas sama sekali tidak memperhatikan pakaian lawan bicaranya—barangkali di kepalanya dia melihat semua orang telanjang dan bebas dengan hanya angin sepoi di kulit, pikirnya sambil tertawa kecil melamun—tetapi Robert menghargai perempuan yang berpakaian bagus, dan Isabel menghargai bahwa Robert menghargainya.

Percakapan itu berlanjut dengan santai, Antônio sudah memutuskan bahwa usul Isabel untuk mengurus aspek hukum dan praktis perlindungan bagian kecil hutan mereka bukan hanya satu-satunya jalan yang benar-benar bisa ditempuh, tetapi juga yang terbaik yang bisa ia temukan. Ia sudah menghubungkannya dengan Mariana, dan karena, syukurlah, keduanya langsung cocok satu sama lain, gabungan keahlian mereka akan manjur, atau begitulah harapan Antônio.

Tentu menuntaskan seluruh urusan itu akan memakan sedikit waktu dan kepulauan ke desa harus ditunda, tetapi Antônio mau tidak mau harus bisa dihubungi, setidaknya untuk menandatangani surat-surat dan menyetujui pekerjaan Isabel dan Mariana: kalau ia menghilang lagi ke hutan, proyek itu bahkan tidak akan bisa dimulai.

Ia agak menyesal harus menunggu, ia sudah membayangkan bahwa sekarang, setelah Yamandé pulih sepenuhnya, dalam waktu singkat sekali mereka bisa merencanakan keberangkatan, dan desakan untuk bertemu lagi dengan Janaína dan Ybyráatã, untuk melihat lagi hijau desa yang harum dan penuh suara, untuk kembali dengan jaya ke suku setelah menuntaskan misi mereka sudah menjadi kuat, dalam beberapa hal ia memang sudah tidak sabar ingin berangkat.

Tetapi yang menghiburnya, dan itu penghiburan yang begitu berharga sampai baru memikirkannya saja matanya sudah berbinar, adalah kenyataan bahwa tinggal sedikit lebih lama di Macapá berarti bisa menonton Piala Dunia, dan yah, itu jelas tidak bisa dibilang hal sepele. Tetapi baru membayangkannya saja ia sudah ingin tertawa: ibunya, saudara perempuannya, dan ayahnya duduk bersamanya di ruang tamu bersama tujuh orang Indian yang dengan sopan duduk melingkar di depan televisi, jendela terbuka dan bendera siap, bercelana dalam, kacang dan bir untuk semua, bersorak-sorai mendukung.

3.33 Jeritan

Jeritan dan tawa yang menggema dari ujung ke ujung bus. Seribu bunyi jalan raya seakan lenyap, tertutup oleh riuh masa muda dan kegembiraan tanpa beban. Dan di dalam kepala mereka, mereka sudah tahu bahwa jeritan yang paling berseri dan paling meluap adalah jeritan yang akan keluar dari tenggorokan mereka sebulan lagi. Mereka belum cukup tinggi untuk menjulang di atas dunia, tetapi sudah dekat. Hanya yang paling kuat dan paling berani bisa sampai setinggi itu, sampai bisa melayangkan pandangan ke luas tribun yang tak berujung dan mengerti bahwa kau sudah sampai di puncak, bahwa lebih tinggi dari itu tidak mungkin lagi. Mereka belum pernah merasakan perasaan ini, tetapi sudah berkali-kali mendengarnya diceritakan. Dan hari ini merekalah lelaki-lelaki kuat dan berani yang harus menuntaskan petualangan itu. Sebentar lagi merekalah yang akan menembus jaringan-jaring putih yang mengelilingi mereka, dan merekalah yang akan bercerita kepada anak-anak bagaimana rasanya naik ke atap dunia.

Bunyi tawa dan jeritan penyemangat diri menutupi segalanya: bunyi musik yang keluar dari *earphone* orang yang hanya ingin bersantai, bunyi orang yang mengobrol dengan teman di sebelahnya, tak peduli pada tugas yang menanti mereka. Dan bunyi sesuatu dari logam yang melengkung di bawah dorongan kuat kendaraan itu, lalu patah.

Lalu ada hening sesaat, lalu bunyi-bunyi itu menjadi buruk, menjadi suara gaduh. Suara gaduh yang seharusnya tidak ada: suara bagian-bagian logam lain yang patah, suara ketakutan, suara dentuman yang mengerikan. Lalu jeritan kesakitan dan keputusan.

Bab 4

4.1 *Meski demikian*

Bus itu terguling dan tergeletak dengan roda-roda menghadap ke langit di tepi jalan, salah satu sisinya terkoyak seakan-akan ada orang yang lewat dan menggoresnya dengan gergaji mesin, bukan dengan kunci.

Para pengendara pertama yang tiba di tempat itu dan turun dari mobil untuk menolong melihat warna-warna Brasil yang dicat di sisi bus. Lalu ada yang memperhatikan bahwa bus itu tampak baru gres dan gambarnya berbeda dari gambar banyak bus yang mengiklankan Piala Dunia sepak bola yang sudah di ambang pintu, dan ada lagi yang membaca tulisan “Bersiaplah! Yang keenam sedang datang”, yang dipilih sebagai semboyan resmi tim nasional dan menimbulkan banyak polemik di antara semua orang yang masih ingat kekalahan telak tahun 1950.

“Barangkali mereka menuliskannya di semua bus?”

“Entahlah, entahlah, aku sudah bilang itu bawa sial.”

Seiring keraguan yang makin besar, upaya pertolongan pertama makin tergesa-gesa.

Tiga lelaki kekar dengan sigap mulai mencongkel pintu supaya bisa masuk ke dalam, dan ketika orang pertama berhasil masuk dan matanya jatuh pada wajah yang sudah begitu sering ia lihat di televisi, lalu pada wajah lain, dan satu lagi, datanglah kepastian itu, dan jeritan putus asa para penolong mengalahkan kerasnya jeritan para korban luka yang minta tolong.

Tidak ada yang mati. Meski demikian, itu tragedi total: di dalam bus itu ikut seluruh tim nasional Brasil, yang seharusnya melakoni laga perdananya di Piala Dunia dua minggu kemudian, dan hampir semua atletnya tampaknya terluka atau patah tulang. Sejak siaran televisi pertama dan artikel pertama di koran daring, sejak obrolan pertama di jalan, di bar, di tempat kerja, semua orang tampaknya berpendapat sama: setelah di awal pembicaraan kewajiban untuk merasa lega karena tidak ada akibat yang lebih tragis lagi dituntaskan, orang beralih menimbang akibat berat yang bisa ditimbulkan pukulan sekeras itu bagi tim nasional Brasil. Begitu rupa sehingga ungkapan itu dengan cepat menjadi kalimat yang diulang-ulang semua orang: “Tidak ada yang mati. Meski demikian...”

4.2 Like

Seperti semua orang sebangsanya, Yaia pun ikut terseret pusaran rasa tak percaya dan putus asa sesudah Berita itu (seketika itu juga ia menjadi Berita, tidak perlu lagi dijelaskan berita yang mana). Satu pesan pendek dari Dani di WhatsApp, penuh wajah menangis dan tanda seru, membuatnya menyalakan TV, dan selama dua jam ia menonton semua berita, semua liputan dari jalan tol, dari rumah sakit, tanggapan dari luar negeri, pesan dukungan dari Presiden, semuanya diselingi bunyi bip tanpa henti yang menandakan masuknya pesan-pesan baru dari teman-temannya lewat WhatsApp, Facebook, Twitter, dan aplikasi apa pun yang terpasang di ponselnya. Orang membicarakannya juga di obrolan Ruzzle, dan bahkan sebuah diskusi lama di Orkut hidup kembali. Lalu, mendadak, ia mematikan TV, komputer, dan ponsel, mencari ketenangan. Ia ingin tidur tetapi ketenangan tidak juga datang, diganggu keributan dari dapur, tempat orang tuanya dan kakak laki-lakinya sedang bertengkar soal suatu undang-undang keselamatan lalu lintas yang tidak ia tangkap dan yang saat itu tidak menarik baginya.

Dengan kepala bersandar pada bantal kesayangannya yang berisi gandum spelt, matanya berkelana dalam keremangan ke gambar-gambar yang tergantung di dinding, yang menandai perubahan yang sedang berlangsung di kamar mungil seorang gadis enam belas tahun. Satu-satunya poster dari angkatan lama yang masih bertahan, lebih karena alasan sayang pada sejarah daripada yang lain, adalah poster Justin Bieber pemberian Fábio tiga tahun sebelumnya. Yang lain sudah diganti foto-foto dan guntingan yang memperlihatkan Yaia yang lebih dewasa dan lebih sadar akan persoalan-persoalan dunia di sekitarnya. Sebuah poster Greenpeace, tiket konser Titãs yang dibingkai, foto Camila Vallejo dan foto Kennedy. Sisi olahraga diisi guntingan majalah dengan tiga pemain tim nasional yang paling kece, yang dengan bola di tangan dan sedikit sekali pakaian di badan memamerkan bakat-bakat mereka di luar sepak bola, dan di sebelahnya, foto Moacir, pemuda Indian itu, yang juga lumayan banget (lumayan banget, sungguh lumayan banget) dan yang, sejauh yang ia lihat di TV, jago juga di lapangan.

Pandangannya sebentar kembali ke JFK, yang mengajaknya bertanya apa yang bisa ia berikan kepada negaranya. Lalu lagi ke tiga cowok kece *Seleção* dan ke Moacir, *Seleção* dan Moacir, dengan perasaan bahwa ada gagasan yang terbentuk bukan di kepala melainkan di dada, lalu, akhirnya, naik ke atas dan menampakkan diri dengan sejelas-jelasnya.

Ia menyalakan lagi Mac-nya, mengetuk-ngetuk meja dengan kuku bercat hijau, menunggu dengan gelisah, dan begitu bisa ia langsung masuk ke Facebook. Pencarian singkat memperlihatkan beberapa grup belasungkawa untuk kecelakaan itu, dan di antaranya “Mari Berdoa untuk *Seleção* dan Seluruh Brasil” sudah punya lebih dari dua puluh ribu anggota. Dan sudah dibuat halaman-halaman yang tak terhitung banyaknya untuk mendukung pemanggilan pemain ini atau itu, penuh diskusi tempat orang-orang yang berakal sehat mengutarakan pandangan mereka dengan ketenangan yang biasa: “Oreste hebat banget, tidak adil dia tidak dipanggil dari dulu, takdir yang menyimpannya untuk kesempatan ini.” “Kalau dia dipanggil, semoga busnya kecelakaan lagi.” “Kelihatan kamu belum pernah nonton pertandingan sepak bola seumur hidupmu ;-)” “Kelihatan kamu buta :-D”, dan begitu seterusnya.

Yaia menyibakkan jambulnya yang berwarna jeruk mandarin dan dengan senang melihat bahwa belum ada orang yang punya gagasan seperti gagasannya. Ia mengeklik Buat Halaman, menulis “Ayo Kirim Asu Ka’a ke Piala Dunia”, memilih sebagai sampul foto bagus salah satu pemuda itu yang sedang melakukan tendangan salto yang spektakuler, menekan Enter, dan memandangi karyanya dengan puas. Sementara ia memikirkan langkah berikutnya, ia melihat di halaman itu sudah muncul dua “Like” yang pertama: dari Fábio (ya jelas lah! Bahwa dia butuh sampai dua puluh detik malah agak mencurigakan: jangan-jangan naksirnya mulai luntur?) dan dari sepupunya, Patricia.

Lalu menyusul Like-Like lain dari teman-teman yang biasa paling sering berinteraksi dengannya, termasuk dari neneknya, yang Yaia balas dengan sebuah hati kecil sambil bertanya-tanya apa yang dilakukan neneknya, masih bangun selarut itu (tapi mungkin Nenek juga bertanya-tanya hal yang sama soal aku, LOL). Tiga puluh sembilan Like dalam setengah jam, pukul satu dini hari: itu jelas keberhasilannya yang paling besar sejak ia ada di Facebook. Ia agak lama ragu di depan tombol “saranakan halaman ini ke semua temanmu”, yang biasanya sangat tidak ia sukai, tetapi kali ini demi tujuan yang baik. Ia mengeklik Kirim dan dalam seperempat jam sudah mencapai enam puluh tujuh Like. Dua penghargaan pertama yang datang dari teman-teman dari teman yang tidak ia kenal, seorang Fernanda Greenpeace dan seorang Victor Menezes, membuatnya sangat puas, dan bersama rasa puas itu akhirnya datang juga ketenangan. Ia mematikan lagi komputernya, dan begitu meletakkan kepala di bantal ia merasa sudah hampir tertidur, tetapi masih sempat memikirkan satu hal terakhir: bayangin kerennya kalau besok pagi aku bangun dan ada seratus Like.

Ketika ia bangun, Like-nya sudah hampir seribu dan sudah muncul beberapa diskusi tentang siapa di antara keenam orang Indian itu yang paling cocok untuk memperkuat *Seleção*, dan di posisi apa. Yaia bersemangat sekali dan memutuskan untuk tidak sarapan supaya bisa mengurus halaman itu lebih baik. Ia menemukan foto masing-masing dari keenam orang itu (Antônio ia singkirkan tanpa berpikir sedikit pun. Seandainya ia memikirkannya pun, pikirannya pasti “terlalu tua, lagian dia bukan Indian beneran”) dan membuat enam unggahan khusus, memperkayanya dengan sedikit keterangan yang berhasil ia temukan dalam dua puluh menit itu. Lalu ia keluar rumah dan berlari ke sekolah.

Di Colégio Sagrado Coração de Maria di Brasília berlaku larangan keras memakai ponsel di kelas. Selama dua tahun Yaia tidak pernah melanggarnya, tetapi pagi itu menahan godaan jauh lebih berat daripada biasanya. Pada jam istirahat pertama ia berlari ke kamar mandi bersama teman-teman kepercayaan dan menyalakan ponsel, tetapi yang menyambutnya hasil yang mengecewakan: seribu dua belas Like. Dani menjerit tak percaya, begitu juga Leticia, tetapi Leticia melihat wajah Yaia yang kecewa: “Seribu Like? Keren banget, gila! Kenapa mukamu begitu?”

“Bukan, soalnya tadi pagi waktu aku keluar rumah kita sudah seribu, kukira bakal menyebar lebih cepat. Mungkin dorongannya sudah habis. Ya sudahlah, sayang banget.”

“Kamu gila ya? Memangnyanya kamu kenal orang yang punya seribu Like di halaman yang bukan Aku Cinta Justin Bieber atau LeoDiCaprio Nikahi Aku? Harusnya kamu sombong dari sekarang sampai minggu depan, malah!” Leticia masih mencoba membelanya, tetapi langsung disambar tatapan dua temannya yang lain: berani-beraninya Leticia melupakan penghinaan yang mereka terima dari musuh bebuyutan mereka, Maria Eduarda, pemegang rekor sekolah dengan lebih dari tiga ribu Like di sebuah halaman penjilat yang menggambarkan sekolah mereka.

“Oh, iya. Aku selalu lupa. Ya sudah, tapi halaman Eduarda kan semua orang tahu Like-nya dibelikan ayahnya.”

“Bagaimanapun juga,” potong Dani, yang lebih praktis, “kamu tidak boleh menyerah. Sudah kamu pasang tautannya di Twitter? WhatsApp? Belum, kan? Ayo, kita sebarkan halaman ini, aku mau lihat ekspresi lain di muka Eduarda.”

Dari: fernanda.silva @ greenpeace.br—Pukul: 10.39

Kepada: [teman-teman greenpeace + Amigos da Terra]

Perihal: Ide bagus

Hai, teman-teman,

semalam aku sedang berkeliaran setengah putus asa di Facebook waktu aku menemukan halaman ini: “Ayo Kirim Asu Ka’a ke Piala Dunia”. Idenya bagus, kan? Bagaimana menurut kalian, kita coba sebar dan kita lihat sampai di mana?

Peluk cium

F

Menjelang tengah hari, baru bangun tidak lebih dari dua puluh menit, Victor Menezes sedang sarapan di depan komputer, mencari ide untuk tulisan yang akan dikirimnya ke “Jornal de Taguatinga”, situs berita lokal tempat ia menjadi kontributor. Tentu saja ia ingin membahas Berita itu, tetapi ia sedang mencari sudut pandang yang berbeda dari ribuan tulisan lain yang tidak membicarakan hal lain, ketika ia teringat halaman Facebook yang semalam ia beri Like. Ia menemukannya lagi, melihat sekilas profil gadis yang membuatnya, berpikir: boleh juga, dan dalam sepuluh menit ia mengirim tulisannya.

Pukul satu lewat lima, begitu bel berbunyi, Dani menyalakan ponselnya dan langsung mencari halaman yang dibuat Yaia. Pada lirikan pertama ia meringis kecewa, tetapi lalu sadar bahwa ia salah baca dan jumlah anggotanya bertambah satu digit dibanding pagi tadi. Tanpa memperlihatkan layar-nya kepada teman-temannya, ia berlari ke kelas sebelah, tepat pada waktunya untuk berpapasan dengan Maria Eduarda dan menamparkan kenyataan pahit itu ke mukanya: “Halaman Yaia punya sebelas ribu anggota dan tidak satu pun dibayar Papa!”

Pukul setengah empat Jaci, dari kamar kecilnya di pusat kota Manaus, menemukan halaman Yaia, yang sudah punya enam belas ribu anggota. Jaci berumur tiga belas tahun. Sampai dua bulan sebelumnya ia tidak begitu suka namanya, yang menurut orang tuanya adalah sebuah nama pribumi kuno. Tetapi sejak beredar kabar tentang orang-orang Indian yang main bola dengan hebat itu, dan salah satunya bahkan bernama sama dengannya, ia jadi bangga sekali dan bahkan mengarang serangkaian cerita yang tidak masuk akal tentang hubungan darah dengan para pejuang hutan zaman dulu. Ia sudah merekam semua pertandingan mereka yang disiarkan TV dan sekarang ia membuat potongan video berisi aksi-aksi mereka yang paling spektakuler. Ia mengunggahnya ke halaman Yaia dengan komentar: “Dengan juara-juara seperti ini, piala itu milik kita.”

Pukul tujuh malam Yaia tidak bisa melepaskan matanya dari komputer. Halaman yang ia buat kurang dari dua puluh empat jam sebelumnya sudah punya lebih dari tiga puluh ribu anggota, berkat juga video yang sangat bagus yang diunggah Jaci00, anak cerdas yang beberapa menit sebelumnya baru selesai mengobrol dengannya.

Keesokan harinya Dani dan Leticia menjemputnya sore-sore, lalu mampir di dekat situ menjemput sepupunya Patricia, dan mereka pergi merayakannya. Yaia merasa melambung, tetapi juga agak konyol, karena ia tidak bisa menekan perasaan bahwa ia orang terkenal yang sedang menyamar. Ah, seandainya kalian tahu siapa aku...

Sementara gadis-gadis itu berdansa, di ruang-ruang redaksi di seluruh dunia ribuan wartawan olahraga sedang mencoba mengulang prestasi Victor Menezes pagi itu: menemukan sudut pandang baru untuk membicarakan kabar menggemparkan tentang kecelakaan bus tim nasional Brasil. Elmar Stod, seorang redaktur muda CNN yang berpacaran dengan seorang mahasiswi antropologi Emory University di Atlanta, Georgia, teringat beberapa percakapannya dengan Jill dalam minggu-minggu sebelumnya tentang suku Amazon yang baru-baru ini menjadi sorotan. Ia mencari sedikit keterang-

an di internet dan pertama-tama menemukan video Jaci00, lalu halaman Yaia. Dari sini bisa jadi artikel kecil yang bagus, pikirnya puas.

Yaia pulang pukul dua dini hari dan, supaya tidak sial, ia memutuskan untuk tidak memeriksa ponsel dan tidak menyalakan lagi komputernya, dan langsung tidur. Kita lihat besok, itu pikirannya yang terakhir.

Ketika bangun ia masih mengulur-ulur waktu. Ada guru yang tidak masuk, jadi masuk sekolah diundur dua jam: ia mandi lama, lalu sarapan banyak, susu, roti kamut, dan selai jeruk nipis. Ia baru saja memutuskan untuk pergi menyalakan komputer ketika terdengar gedoran bertubi-tubi di pintu. Ia membukanya, dan langsung diterjang Patricia, yang karena terburu-buru bahkan belum sempat mencatok rambutnya: “Kok kamu tidak bilang apa-apa? Kamu sadar tidak?”

“Tidak bilang apa? Soal halaman itu?”

“Iya! Pagi ini kamu belum mengecek?”

“Belum...” jawab Yaia, yang sudah gemetar karena tegang.

Mereka berlari ke kamar dan menunggu Mac menyala, sementara Yaia terkikik melihat sepupunya yang gelisah. Ia membuka Facebook dan mendadak berhenti tertawa.

Dua juta empat ratus ribu tujuh ratus delapan belas Like. Halaman itu disebut dalam sebuah berita di CNN.com, dan dari sana dikutip beruntun oleh semua harian utama di dunia, seiring garis fajar yang bergeser di atas bumi dan membangunkan penghuninya.

Naluri pertama Yaia adalah memeriksa berapa Like yang dimiliki halaman Presiden: 450.000. Ha! Dan sampai kemarin aku masih bersaing dengan Maria Eduarda. Lalu ia memeriksa halaman Presiden sebelumnya: 765.000. Halamannya bahkan punya lebih banyak Like daripada halaman *Seleção* sendiri.

Selesai membanding-bandingkan, ia merasa kosong, tidak tahu harus berbuat apa lagi. Ia bisa saja menghabiskan waktu terhipnotis penghitung Like, yang naik seratus demi seratus setiap detik, tetapi lalu ia berpaling ke Patricia, yang sementara itu mulai merengek, dan memeluknya: “Terus sekarang?”

Beberapa menit kemudian ibunya masuk ke kamar dengan napas terengah-engah, menyodorkan telepon: “Ini redaktur dari Rete Globo. Mereka mau bicara denganmu.”

4.3 Pemanggilan

Dari ponsel yang tergeletak di meja kecil di samping ranjang terdengar lagu kebangsaan, yang oleh sang Coach, dengan sarkasme yang bisa saja disangka sikap menjilat oleh orang yang tidak begitu mengenalnya, dipasang khusus untuk satu nomor saja.

“Oh yesuspenebus. Mau apa lagi perempuan ini? Apa lagi yang bisa kukatakan kepadanya yang berbeda dari semalam?”

“Mungkin Ibu itu cuma ingin tahu bagaimana keadaan Bapak,” usul perawat yang baru saja selesai membetulkan posisinya di ranjang.

“Selamat datang di planet bumi, makhluk luar angkasa muda,” hardik sang Coach, “di galaksi kali-an ada politikus yang tidak punya pamrih?”

Dengan susah payah ia mengangkat badan, bertumpu pada lengan yang tidak patah dan berusaha sedikit mungkin membangunkan nyeri di tulang-tulang rusuknya, mengecilkan suara TV, yang sedang menayangkan dirinya memberi tahu bangsa ini apa yang sudah ia katakan semalam dan yang akan ia ulangi sekarang, lalu menjawab: “Ibu Presiden! Senang sekali mendengar suara Anda lagi hari ini!”

Setelah basa-basi yang panjang dan tidak berguna, sang Coach menyampaikan perkembangan keadaan, yang sebenarnya sama saja dengan kemarin dan kemarin lusa. Mengingat luar biasanya kejadian ini, FIFA, dengan persetujuan bulat semua negara peserta lainnya, memutuskan untuk memberi Brasil keleluasaan sebesar-besarnya dalam menyusun daftar pemain yang dipanggil, yang sekarang harus ditetapkan paling lambat tanggal sebelas Juni, sehari sebelum Piala Dunia dimulai.

Dari dua puluh tiga pemain yang terlibat dalam kecelakaan itu, tiga keluar nyaris tanpa cedera, selain beberapa memar atau luka gores yang tidak berarti. Lima lainnya, termasuk Foguete, mengalami cedera yang lebih serius, yang akan menghalangi mereka tampil di pertandingan-pertandingan pertama, tetapi mungkin—mungkin—bisa pulih untuk babak akhir turnamen. Lima belas sisanya tidak bisa dipakai: dengan kaki, lengan, kepala, dan tulang rusuk yang patah, semuanya mendapat perkiraan pemulihan antara dua sampai enam bulan.

“Ini tragedi, tapi meski demikian bagi saya tetap saja keajaiban bahwa Anda semua masih hidup,” kata Ibu Presiden, nyaris berbisik.

Sang Coach mengangguk dengan tubuh merinding dan melanjutkan laporannya: “Bersama para staf saya, saya sudah menyusun daftar pemain yang akan dipanggil dan saat ini kami sedang menghubungi mereka. Tentu saja mereka semua ikut sedih atas nasib yang menimpa rekan-rekan mereka...” ya, tentu, sedih sekali, pikir sang Coach, jelas saja, “tetapi sekaligus merasa terhormat dipanggil untuk mengibarkan tinggi bendera kita di saat yang begitu sulit ini. Mereka semua pemain dengan kelas sedemikian rupa sehingga saya tidak ragu bahwa dengan pertolongan Tuhan dan *torcida* Brasil, trofi itu tetap akan menjadi milik kita.”

Sang Coach mengistirahatkan otaknya, siap melewati ocehan tak berguna berisi harapan dan dorongan semangat di akhir pembicaraan, negeri ini mengandalkan Anda dan bla bla bla, tetapi ia malah dikejutkan oleh batuk kecil Ibu Presiden, yang berdeham lalu berkata: “Ehm. Nah, soal itu...”

“Apa mereka semua idiot? Apa mereka semua BENAR-BENAR IDIOT? Kamu, itu, apa, siapa namamu!” hardik sang Coach kepada perawat yang di sudut ruangan memindah-mindahkan pandang-

annya dengan bengong dari lekuk penyok di dinding ke sisa-sisa ponsel yang berserakan di separuh ruangan.

“Natália, Pak.”

“Natália, coba bilang: sesudah kecelakaan kami, waktu aku pingsan, apa barangkali seluruh bangsa ini membenturkan kepalanya ke meja dan sekarang kita dikepung dua ratus juta orang dungu?”

“Sa... saya rasa tidak, Pak.”

“Tidak, soalnya aku tidak bisa menjelaskannya dengan cara lain, bundamariasuci yatuhan.”

Ia bergerak hendak mengambil ponsel dari meja kecil itu dan dengan kesal teringat bahwa ia baru saja melemparkannya ke dinding.

“Rosita, boleh aku pinjam teleponmu sebentar?”

“Saya tidak membawanya waktu bekerja, Pak,” Natália berbohong, matanya terpaku pada sisa-sisa iPhone itu (siapa tahu Chico bisa merakitnya lagi dan membuatnya hidup lagi, pikirnya).

“Tidak apa-apa, toh aku sudah tidak hafal satu nomor pun, teknologi sialan! Dengar, tolong aku sebentar: pergi ke salah satu pemain yang dirawat di sini dan bilang kepadanya bahwa Coach menyuruhnya menelepon Thiago dan menyuruh Thiago datang ke sini secepatnya.”

“Baik, Pak.”

“Dan suruh dia bilang juga supaya membawakanku telepon baru!” teriak sang Coach di belakangnya, lalu ia mulai bicara sendiri lagi, sementara Natália bergegas keluar dari ruangan.

“Facebook. Twitter. Internet. Anj... Dia ngomong apa, bangsat? Ahhhmmm, kuhancurkan semuanya, kuhancurkan. Tuhan, biarkan aku menghajar si tolol yang punya ide ini!”

4.4 Thiago

Thiago membantu sang Coach mengenakan setelan jas rapi yang baru saja diantarkannya.

“Coba bayangkan! Tinggal beberapa hari lagi turnamen dimulai, kita harus mulai lagi praktis dari nol, dan orang-orang sinting ini memaksaku buang-buang waktu mengurus... mengurus... petisi supaya orang-orang Indian main di Piala Dunia! Coba bayangkan, yatuhanmahasuci? Aduh, hati-hati sedikit!”

Sang Coach meluap-luap seperti sungai banjir, sementara Thiago hanya membantunya berpakaian dan mengguk, apa pun yang ia katakan.

“Mereka bikin petisi di Facebook dan aku harus mendengarkan mereka, seakan-akan itu urusan serius. Dunia ini sudah gila total, kalau menurutku! Aduh!”

Thiago mengguk dan mengikatkan dasinya sebisa mungkin, mengingat sang Coach tidak bisa diam sedetik pun.

“Petisi macam apa lagi! Segerombolan bocah yang bahkan tidak bisa bahasa Portugis dan belum pernah main satu pertandingan sungguhan pun seumur hidup mereka. Kenapa tidak sekalian bikin petisi untuk menghadiahkan FIFA kepada orang Italia atau orang Jerman, kalau menurutku. Aduh. Dengar, aku malah bakal lebih serius menanggapi petisi yang minta Ronaldo, Zico, dan Pelé dipanggil. Tapi mungkin lebih baik aku diam, lebih baik jangan memberi mereka ide lain.”

Kemungkinan “diam” itu tidak akan mengecewakan Thiago, tetapi ia tidak berharap terlalu banyak. Benar saja.

“Ya sudah, Thiago, terima kasih. Dengar, ke studio TV aku naik taksi, kamu tidak perlu mengantarku, aku perlu kamu di front lain: pakai telepon, internet, apa saja, dan carikan aku celah hukum yang melarangku memanggil mereka, siapa tahu orang-orang tidak becus ini serius.”

Dengan lengannya yang tinggal sebelah, sang Coach menandatangani dokumen untuk keluar lebih awal dari rumah sakit, berpamitan dengan hangat kepada staf medis yang merawatnya, dan minta dipanggilkan taksi.

Thiago sedang menelepon dan sudah bicara dengan seseorang. Anak baik, pikir sang Coach, dan akhirnya ia membiarkan dirinya tersenyum.

4.5 Siaran Langsung

Seribu kilometer dari situ, ibu Yaia membuka lebar-lebar pintu kamarnya: “Mobil Rete Globo sudah datang. Kamu sudah siap?”

“Sebentar lagi,” Yaia memeriksa dirinya sekali lagi di cermin, satu sentuhan lipstick yang paling terakhir, lalu berbalik ke Patricia, Dani, dan Leticia dan mendapat persetujuan mereka dan tiga ciuman penyemangat. Ia melirik sekali lagi ponselnya, yang terpaku pada halaman Facebook-nya. Empat belas juta like. Halaman resmi Piala Dunia 2014 sudah jauh terlampaui. Sebagai hal yang paling terakhir ia melirik poster Justin Bieber: terasa kan napasku di tengkukmu, Sayang? Ia mengedipkan mata kepadanya dan keluar.

Lalu lintas di sepanjang W3-Norte lebih semrawut daripada biasanya dan Yaia tiba di studio Rete Globo terlambat dari jadwal. Ia buru-buru dipersilakan masuk ke ruang rias kecil, tempat seorang penata rias yang ramah sekaligus profesional mendudukkannya di kursi kecil, dan dalam waktu yang ia perlukan untuk berkata, “Aduh, Nak, riasanmu bagus sekali, kelihatan ini pertama kalinya kamu masuk TV dan kamu mau tampil bagus, ya? Kamu sudah sempurna begini, cuma perlu sedikit dirapikan, dan sesudah acara kita mengobrol sebentar dan kamu jelaskan persis apa yang kamu pakai,” ia sudah menghapus riasan Yaia, meriasnya ulang, dan menata ulang rambutnya dengan cara yang sama sekali berbeda.

Begitu selesai, Yaia didorong asisten produksi ke dalam studio, dipasang mikrofon, dan dipersilakan duduk di salah satu dari dua kursi kecil. Dengan pikiran ke mana-mana ia menyapa ibu bersebelahan blazer yang sudah duduk di kursi yang satu lagi dan mulai melihat ke sekeliling dengan rasa ingin tahu seorang anak kecil: kamera-kamera, para operator yang berkerumun di sekitarnya, tiga layar raksasa, satu tersambung dengan studio pusat dan dua lainnya dengan studio-studio kecil yang mirip dengan studio tempat ia berada.

Sayang penontonnya cuma ada di studio pusat, pikirnya; tapi mungkin lebih baik begini, setidaknya aku tidak gugup. Aneh juga sih, kenapa takut gugup gara-gara seratus orang di studio, padahal kamu tahu ada jutaan orang yang menontonmu lewat TV? Dan baru saat itulah terpikir olehnya bahwa jutaan orang yang menyimak di depan TV itu benar-benar ada, dan jauh lebih menakutkan daripada jutaan orang yang sambil lalu memberi like di halaman Facebook-nya. Ya Tuhan! Jutaan orang! Semoga aku tidak malu-maluin banget, aku yakin Maria Eduarda lagi nongkrong di depan TV menunggu-nunggu itu.

“Kamu gugup, Nak?” tanya ibu itu dengan ramah. “Jangan gugup. Kamu masih muda, dan kalian yang muda-muda semuanya cantik, selalu kelihatan bagus sekali di televisi. Dan kamu kelihatannya juga anak muda yang cerdas, bukan hanya cantik. Semuanya akan beres.”

“Hah? Oh, terima kasih,” jawab Yaia sambil tersenyum. Untuk membalas keramahan itu ia memutuskan untuk meladeni usaha mengajak mengobrol ini, dan ia baru saja hendak bertanya apakah ibu itu, sebaliknya, sudah pernah masuk televisi sebelumnya, ketika akhirnya ia mengenalinya: “Ya ampun! Maafkan saya, saya sama sekali tidak mengenali Ibu. Aslinya Ibu kelihatan jauh lebih muda,” tambahnya, dan langsung bertanya-tanya kenapa ia mengatakan kalimat seperti itu.

“Kalau begitu saya harus memecat seseorang,” balas Ibu Presiden sambil mengedipkan mata.

“Bagus lho, halaman Facebook Ibu,” kata Yaia kemudian, sambil terus bertanya-tanya: aku ngomong apa sih? Ya Tuhan, aku sudah kehilangan kendali atas otakku.

“Kalau yang bilang ahli besar seperti kamu, itu pujian yang besar sekali.”

Sebelum Yaia sempat melanjutkan racuannya, asisten sutradara memberi serangkaian isyarat, semua orang bergerak dengan cekatan yang sudah terlatih, lampu-lampu berganti intensitas, dan acara pun dimulai.

“Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, selamat malam dan selamat datang di edisi khusus ‘Bom Dia Copa do Mundo’,” seru pembawa acara dari studio pusat di Rio de Janeiro, sudah membayangkan rekor jumlah penonton yang akan dicapai acara itu, “di studio bersama kita ada Gerson Louis Ribeira Cardoso, ketua Federasi Sepak Bola Brasil, dan Profesor Everaldo Conrado de Mello Dias, antropolog dari Universidade do Rio de Janeiro.”

[Tepuk tangan]

“Tersambung dari São Paulo, kita bersama Coach Alexandre Sergio Gonçalves, pelatih *Seleção*, yang ingin langsung kita sambut dengan tepuk tangan yang meriah karena bersedia hadir bersama kita meskipun mengalami cedera berat tiga hari yang lalu.”

[Tepuk tangan riuh]

“Tersambung dari Macapá, kita bersama Bapak Antônio Carlos Rocha de Almeida dan anak-anak asuhannya dari tim Asu Ka’a Futebol. Kami juga sedang berusaha menghubungi ketua FIFA, Hans Mallor, tetapi beliau justru sedang dalam perjalanan ke Rio de Janeiro saat ini: kita lihat apakah kami bisa menyambungkannya. Dan terakhir, tersambung dari Brasília, kita bersama Yaia Anita Guermães Pereira yang muda dan penuh prakarsa, dan, sebagai penutup yang menggelegar, tidak kurang dari Presiden Brasil, Silvina Mello. Selamat datang semuanya dan terima kasih sudah hadir bersama kami.”

[Tepuk tangan]

“Sebelum masuk ke pokok pembicaraan, salam hangat untuk para pahlawan *Seleção* yang malang: kami menunggu kalian kembali lebih tangguh dan lebih kuat daripada sebelumnya!”

Tepuk tangan bergemuruh dan penuh haru. Setelah serangkaian lagi pengantar yang tidak habis-habis, pembawa acara akhirnya sampai ke pokok persoalan.

“Tapi mari kita langsung mulai dari alasan kita berada di sini. Yaia, maukah kamu bercerita tentang idemu dan keberhasilan yang diraihinya? Kami ingatkan para pemirsa yang budiman bahwa saat ini halaman Facebook ‘Ayo Kirim Asu Ka’a ke Piala Dunia’ punya lebih dari 19 juta anggota, dan terus bertambah dengan sangat cepat.”

Setelah Yaia menyelesaikan ceritanya tanpa tergagap satu kali pun (dan di dalamnya Maria Eduarda pun mendapat tempat untuk tampil sekilas), giliran bicara diberikan kepada sang Coach untuk berkomentar.

“Tragedi yang menimpa kami adalah, ya, sebuah tragedi. Dan sebagai penanggung jawab tim dan atas nama semua pemain, pertama-tama saya ingin berterima kasih kepada seluruh Brasil atas kasih sayang dan dukungan yang Anda sekalian berikan kepada kami beberapa hari ini,” kata Gonçalves sambil menatap lurus ke kamera, “kita butuh bantuan semua orang, dan prakarsa seperti ini adalah contoh betapa Anda semua bersedia berkorban. Tetapi kalau kecelakaan itu adalah tragedi manusia, saya ingin menenangkan sebangsa saya: itu bukan tragedi olahraga.”

[Dengung suara]

“Tentu, kami tidak akan bisa menurunkan banyak pemain andalan kami dan saya ikut sedih untuk mereka, untuk kami, dan untuk seluruh dunia yang tidak akan bisa menikmati aksi-aksi hebat mereka. Tetapi kita bukan negara yang pada tahun 2014 kebetulan beruntung punya beberapa pemain kelas dunia di timnya. Kita adalah Brasil. Kitalah, semuanya, pemain kelas dunia sepak bola. Tim ketiga kita pun bakal diunggulkan menjadi juara, jadi bayangkan betapa yakinnya saya bahwa para pemain yang baru dipanggil akan memungkinkan kita mengangkat piala untuk keenam kalinya.”

“Dan kenapa mereka tidak dipanggil dari awal, mungkin ada yang bertanya?” tanya pembawa acara, mewakili si ada yang itu.

“Karena seperti diketahui banyak orang, paling banyak hanya boleh dipanggil dua puluh tiga pemain. Brasil dalam sepak bola itu seperti Austria dalam ski lereng atau Cina dalam pingpong: tempatnya tidak cukup untuk semua, kita terlalu kuat,” tutup sang Coach dengan senyum tipis.

[Tepuk tangan seadanya]

“Tapi kenapa tidak memberi kesempatan juga kepada beberapa dari anak-anak muda ini?” desak pembawa acara, sementara kamera menyorot kelompok kecil orang Indian itu, dengan Antônio duduk di belakang mereka sebagai penerjemah simultan. Sebagian besar pemuda itu kelihatan sangat bosan, tetapi gambar jarak dekat Yamandé dan Moacir membangkitkan sesuatu yang jauh dari rasa bosan dalam diri Yaia dan dalam ratusan ribu hati di seluruh Brasil. Sang sutradara menahan gambar pada mereka selama mungkin, tetapi ketika melihat Yamandé hampir menguap, ia menimpakan potongan beberapa aksi dari pertandingan-pertandingan mereka sebelumnya, yang lalu disorot pembawa acara kepada Gonçalves: “Kelihatannya mereka main cukup bagus, kan, kalau dipikir-pikir?”

“Tentu saja mereka main bagus. Mereka juga orang Brasil, kan? Barangkali ada sesuatu di udara kita.”

[Tawa]

“Bercanda saja, kalau mereka terus berlatih dengan tekun, bukan mustahil membayangkan masa depan yang cerah bagi mereka.”

Sang Coach sudah memilih untuk menyingkirkan tongkat dan sebisa mungkin hanya memakai wortel: “Tetapi itu, ya, masa depan yang mungkin, jelas bukan masa kini. Anak-anak muda ini bukan hanya tidak punya pengalaman internasional apa pun, tetapi seperti kita lihat dari gambar-gambar ini, mereka bahkan belum pernah main sepak bola sebelas lawan sebelas seumur hidup mereka.”

Kalimat itu, begitu diterjemahkan Antônio, menimbulkan gumaman marah di studio Macapá.

“Kita bahkan tidak bisa tahu apakah mereka tahu semua peraturannya dan...” Yamandé langsung berdiri ketika Antônio menerjemahkannya, tetapi Antônio sigap menariknya duduk kembali sebelum operator kamera sempat menyorotnya.

Bagaimanapun, pembawa acaralah yang kembali memotong sang Coach: “Sore tadi kami juga mendengar beberapa pendapat lain: mari kita dengar apa kata bapak-bapak ini, yang mungkin dikenali sebagian dari Anda.”

Diputarlah sebuah rekaman, berisi beberapa mantan bintang sepak bola yang diwawancarai untuk kesempatan itu memuji-muji para pemain muda Indian itu. Dari seorang legenda tua Brasil dipakai

potongan ketika ia berkata bahwa tendangan salto Cauê mengingatkannya pada tendangan saltonya sendiri, sementara seorang mantan juara dari Argentina membiarkan dirinya direkam sedang mengeklik Like di halaman Yaia. Sang Coach melemparkan tatapan membunuh kepada pembawa acara.

Selesai rekaman itu, pembawa acara mencoba memberi giliran bicara kepada Antônio, tetapi Gonçalves memaksakan diri untuk menyelesaikan pikiran yang tadi ia mulai dan, sekalian, memberi pendapat tentang rekaman itu.

“Sepak bola itu ilham dan imajinasi, ya, tetapi sepak bola sudah berkembang jauh sejak para juara ini bermain, sudah lewat bertahun-tahun.” (Rasakan!) “Sekarang imajinasi saja tidak cukup, dan terutama, meskipun kedengarannya aneh, sepak bola tidak bisa diimprovisasi. Dibutuhkan banyak hal lain, di antaranya persiapan dan kebiasaan bermain bersama. Memasukkan beberapa juara besar dari Italia, Jerman, Argentina ke dalam tim pun sudah akan jadi masalah. Apalagi memasukkan ke dalam tim enam pemuda yang hampir tidak tahu apa-apa soal sepak bola, tidak kenal pemain-pemain lain, dan bahkan tidak bisa bahasa mereka.”

[Gumaman]

Sang pembawa acara mengumumkan bahwa ia ingin menyerahkan siaran ke Macapá, tetapi sebelumnya akan ada jeda iklan singkat. Ini memberi Antônio dan anak-anak waktu untuk bertukar pikiran tentang apa yang perlu dikatakan.

Ketika akhirnya mendapat kesempatan bicara, Antônio menyampaikan apa yang sudah disepakati, dengan berhati-hati menyisihkan makian yang terutama dialamatkan Cauê dan Moacir kepada Gonçalves: “Pertama-tama saya ingin mengatakan bahwa saya sependapat dengan rekan saya.”

Bagus! pikir sang Coach, terkejut. Tetapi juga: rekan? Rekan dari mana? Memangnyanya dia pikir dia siapa?

“Sepak bola tidak bisa diimprovisasi,” lanjut Antônio, mengulang kata-kata sang Coach, “skema dan persiapan itu sangat penting. Tetapi sama sekali tidak benar bahwa anak-anak muda ini tidak kenal sepak bola. Anak-anak ini kenal sepak bola dengan sangat baik. Memang mereka belum pernah bermain di Maracanã di depan dua ratus ribu penonton, tetapi mereka bermain sejak kecil persis seperti setiap pemain sepak bola Brasil lainnya, dan mereka tahu semua kisah sepak bola kita dan membenci Paolo Rossi dan Zidane seperti setiap orang Brasil yang punya harga diri.”

[Tawa]

“Dan tentu saja mereka bisa main sebelas lawan sebelas. Beberapa bulan ini mereka terpaksa main tujuh lawan tujuh, dan masih harus tahan dengan orang tua seperti saya pula, karena kelompok yang dengan berani meninggalkan desa untuk menolong Yamandé...”

[Jeda dramatis. Tepuk tangan riuh. Gambar sangat dekat Yamandé. Ribuan hati hancur di seluruh Brasil]

“...harus kecil. Tetapi di lapangan desa mereka selalu main sebelas lawan sebelas. Dan saya bisa menjamin bahwa permainan mereka dalam sebelas lawan sebelas sama baiknya, kalau tidak malah lebih baik, dengan yang bisa Anda sekalian lihat di TV beberapa bulan ini dalam permainan tujuh lawan tujuh. Beberapa dari mereka, secara perorangan, termasuk pemain sepak bola terkuat yang ada sekarang...”

[Dengung suara penonton]

“...dan sebagai tim, yah, sulit membayangkan tim yang lebih kompak. Soal sindiran tentang bahasa, di lapangan orang bicara terutama dengan kaki, dan bahasa itu mereka mengerti dengan sangat baik.”

Pembawa acara hendak menambahkan sesuatu, tetapi Antônio sedikit meninggikan suaranya dan melanjutkan: “Dan kami ingin satu hal menjadi jelas: kami tidak meminta apa-apa kepada siapa pun. Sampai dua hari yang lalu kami hidup tenang dan bahagia menjalani hidup kami sendiri. Kalau ada yang mau meminta bantuan mereka, anak-anak ini akan bangga memberikannya, karena meskipun tidak lahir di Rio de Janeiro atau di São Paulo, mereka sama Brasilnya dengan siapa pun di studio ini, dan bangga karenanya. Kalau dianggap bantuan mereka tidak diperlukan, tidak masalah sama sekali: kami akan menonton Piala Dunia di ruang tamu saya di Macapá, mendukung Brasil, lalu pulang ke desa kami.”

“Saya rasa kita harus tetap tenang.”

Ketua Federasi Sepak Bola-lah yang angkat bicara: “Tidak ada sindiran ataupun sikap tidak tahu terima kasih, tetapi harus dipahami bahwa ini juga soal kepatutan. Para pemain yang dipanggil oleh Coach Gonçalves semuanya pemain profesional yang sudah menjalani tempaan yang sangat keras, dan...”

Antônio memotongnya: “Tapi apa yang Anda kira, Anda kira di Amazon hidup mengalir dengan mudah dan tanpa masalah? Anda menekankan kata profesional, tetapi Anda bahkan tidak bisa membayangkan jerih payah dan pengabdian yang dibutuhkan untuk main bola di jantung hutan. Tempaan apa pun tidak ada artinya di depan dua puluh dua pemuda yang untuk bisa main bola harus merawat lapangan dengan tangan mereka sendiri dan membuat bola sendiri!”

“Ya, ya, tentu saya tidak bermaksud menyinggung,” ketua Federasi mengalah, “tetapi ini juga soal peraturan, yang jelas tidak bisa kita abaikan hanya karena kedengarannya indah.”

[Tawa mengejek penonton di rumah]

“Anak-anak muda ini, saya bahkan tidak tahu apakah mereka punya dokumen yang sebenarnya, tetapi yang jelas mereka tidak terdaftar di Federasi kami, dan saya ragu FIFA akan menerima keikutsertaan mereka.”

Pembawa acara kembali mengambil alih: “Terima kasih, Pak Ketua. Saya potong sebentar untuk menyapa, kebetulan sekali, Ketua FIFA Mallor, yang baru saja mendarat dan berbaik hati menelepon kami langsung dari bandara.”

[Tepuk tangan malu-malu]

“Pak Ketua Mallor: pertama-tama kami berterima kasih kepada FIFA karena telah memberi perpanjangan waktu untuk pemanggilan pemain.”

“Itu sungguh hal paling sedikit yang bisa kami lakukan.”

Pembawa acara merangkum dengan cepat pendapat-pendapat yang sudah disampaikan sampai saat itu, yang lalu dikomentari Mallor dalam bahasa Portugis yang baik dengan sedikit logat Spanyol dan Inggris: “Kegiatan FIFA berpusat pada penyebaran universal dan pelestarian permainan yang luar biasa ini. Karena itu, di satu sisi kami selalu enggan mengubah peraturan, karena sepak bola su-

dah luar biasa seperti adanya. Di sisi lain, kami menyambut dengan tangan terbuka siapa pun yang ingin masuk ke dalam keluarga besar kami. Kebijakan FIFA adalah mencampuri sesedikit mungkin keputusan masing-masing Federasi, dan kami jelas tidak ingin ikut campur dalam keputusan tentang pemain yang akan dipanggil. Tetapi saya ingin menenangkan semua yang hadir dan semua pemirsa tentang satu hal: peraturan yang kami perjuangkan mati-matian untuk dilestarikan adalah peraturan permainan. Urusan birokrasi ada untuk menunjang permainan dan tidak boleh menjadi penghalang bagi siapa pun yang bermain dengan *fair play*. Karena itu saya ingin menenangkan ketua Federasi: kami sudah lentur soal tanggal dan, kalau perlu, akan lentur juga soal peraturan-peraturan lain. Silakan Brasil memanggil pemain yang dianggapnya pantas dipanggil. Asalkan mereka orang Brasil,” tutup Mallor dengan seloroh.

Sang Coach menyambut kata-kata itu dengan tak percaya dan di salah satu monitor mencari tatapan ketua Federasi, yang berwajah seperti anak kecil yang alasannya untuk tidak mengerjakan PR baru saja dipreteli. Acara sudah mendekati akhir dan Presiden Silvina belum juga bicara. Karena keduanya, kata terakhir diberikan kepadanya.

“Brasil adalah negara besar dan saya bangga menjadi Presidennya, setiap hari yang Tuhan berikan. Amazon adalah salah satu kekayaan utama kita dan kita senang mendapat kesempatan untuk menunjukkan betapa kita menyadarinya. Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa anak-anak muda pemberani ini adalah sebangsa kita dan sama Brasilnya dengan saya dan dengan gadis penuh prakarsa yang duduk di sebelah saya ini. Juga tidak ada keraguan bahwa setiap orang harus menjalankan tugasnya dan bahwa tugas menyusun kembali tim setelah musibah yang luar biasa ini ada di tangan ketua Federasi Cardoso, Coach Gonçalves, dan para staf mereka. Tetapi juga tidak ada keraguan bahwa ini keadaan darurat, ketika seluruh Bangsa merasa harus memberikan dukungannya. Dan atas nama Bangsa itulah saya meminta mereka mempertimbangkan ide Yaia muda, ide yang didukung Bangsa dengan begitu hangat.”

Ibu Presiden tersenyum dan diam, memberi tanda bahwa ia sudah selesai berbicara, meskipun tidak ada yang tampak menangkap maksudnya. Apakah maksudnya orang-orang Indian itu harus dipanggil? Bahwa sang Coach bebas menentukan pilihannya?

Untuk memecah kebuntuan, pembawa acara membuka sesi telepon dari rumah.

“Bicara soal denyut nadi bangsa: mari kita rabakan sedikit lagi. Pertama, kabar terbaru dari situs: kita sudah di dua puluh enam juta like, tiga juta bertambah selama acara ini. Tapi mari kita dengar juga suara salah satu dari dua puluh enam juta itu. Halo?”

“Halo?”

Antônio membelalakkan mata sesaat lalu tertawa terbahak-bahak.

“Ya, selamat malam. Nama Ibu?”

“Selamat malam semuanya. Bunda Maria yang kudus, aku deg-degan sekali. Namaku Teresa, dan aku menelepon dari Macapá.”

“Oh, sekota dengan Senhor Almeida!”

“Ya. Dan bukan cuma sekota, tapi juga penggemar beratnya dan, boleh kubilang, temannya. Dulu aku selalu mendengarkannya, selalu, di radio, sudah lima belas tahun yang lalu, Anda sekalian dengar kan suaranya yang bagus itu? Aku harus bilang sekali lagi bahwa di TV dia malah lebih ganteng daripada aslinya.”

[Tawa di studio. Antônio malu, dan tidak menerjemahkan kalimat itu kepada anak-anak]

“Silakan bicara, Bu Teresa.”

“Begini, ya. Aku mau bilang bahwa aku tidak begitu mengerti semua perdebatan ini. Bagaimana menentukan siapa yang menang Piala Dunia? Dengan bermain, kan? Nah, kenapa kalian tidak bikin saja satu pertandingan, anak-anak Antônio melawan tim yang dipilih bapak yang satunya itu, dan yang menang berangkat ke Piala Dunia mewakili Brasil. Yang tidak berani mengambil risiko tidak akan mendapat apa-apa.”

Kepolosan Teresa yang jenius membuat semua orang terpaku. Yang pertama pulih adalah Mallor dan Presiden Silvina, yang membuka mulut bersamaan untuk mengatakan bahwa itu ide yang bagus sekali. Sang Coach langsung menyatakan setuju, menggosok-gosok tangan membayangkan bisa membereskan urusan sialan yang bikin pusing itu tanpa terlihat rasis, sekaligus memberi latihan yang layak bagi para pemainnya yang baru dipanggil.

Di studio kecil di Macapá terjadi rembukan yang ramai, dan sesudahnya Antônio angkat bicara: “Bagi kami itu bagus sekali. Tetapi kalau kita harus menentukan tim mana yang dikirim ke Piala Dunia, menurut kami lebih baik kita main sebelas lawan sebelas.”

“Tapi kalian cuma bertujuh,” sanggah pembawa acara.

“Tidak masalah. Kami pulang ke desa menjemput yang lain.”

4.6 Birokrasi

Di antara jutaan pemirsa yang sedang asyik menonton acara khusus “Bom Dia Copa do Mundo”, Thiago tidak ada. Ia sedang sibuk melompat dari satu tempat ke tempat lain dengan skuternya, di terpa angin malam, mencari sasarannya, seorang bernama César Azevedo, yang menurut jaringan kenalannya adalah orang yang mereka butuhkan. Karena hari itu Jumat malam, orang itu tidak bisa ditemukan di tempat kerjanya sebagai pejabat tinggi kantor catatan sipil pusat São Paulo danponse-nya juga tidak menjawab, jadi Thiago sebagian operasi pencarian cara lama ini, yang kalau dipikirkir lumayan menghiburnya—apalagi karena di lebih dari satu tempat permintaan keterangan itu disertai segelas *cervejinha*—dan ketika akhirnya ia menemukan orang itu, ia hampir menyesal.

“Senhor César Azevedo?”

“Ya?” jawab César, tanpa mengalihkan pandangan dari televisi tempat ia, bersama pengunjung lain bar kecil itu, sedang menonton acara khusus tentang Piala Dunia.

Thiago duduk di meja kecilnya dan memperkenalkan diri sebagai asisten Federasi Sepak Bola Brasil. César melirikinya sekilas sekali dari samping, sebelum mengembalikan pandangannya ke layar: “Ya, saya tahu siapa Anda. Apa yang Anda perlukan?”

Dan sebelum Thiago sempat mulai bicara, ia langsung menambahkan: “Jelas Anda memerlukan sesuatu yang rupanya tidak bisa menunggu, tetapi saya mau menonton acara ini, jadi cepatlah dan langsung ke pokoknya.”

Thiago tidak begitu suka membicarakannya begini, di depan umum, tetapi perhatian seluruh bar tampaknya terserap oleh TV, jadi ia mendekat dan berkata dengan suara pelan: “Ehm, begini, kami khawatir kalau kami terpaksa memasukkan kelompok pribumi itu ke dalam tim, timnya sendiri bisa dirugikan.”

“Hmm...”

“Jadi kami bertanya-tanya apakah... begini... apakah sah memanggil mereka atau barangkali ada undang-undang, ada peraturan yang bisa melarang kami melakukannya.”

César tidak berkata apa-apa selama beberapa detik, satu-satunya tanda bahwa ia mendengarkan Thiago barangkali hanyalah kepalanya yang sedikit bergoyang-goyang.

“Lama Anda mencari saya?” tanyanya kemudian.

“Lumayan. Kenapa?”

“Lama karena dari Jumat sore sampai Senin pagi saya tidak suka bicara soal pekerjaan, saya tidak membawa ponsel dan tidak memberi tahu siapa pun ke mana saya pergi beristirahat. Anda tidak tahu berapa banyak orang yang butuh bantuan, terus-terusan.”

Thiago memilih memainkan kartu Anda-tidak-tahu-siapa-saya: “Dengan segala hormat, Senhor Azevedo, kami bukan ‘orang’. Para penanggung jawab *Seleção*, sepuluh hari sebelum Piala Dunia, tidak sedang minta bantuan untuk diri sendiri. Mereka minta pertolongan untuk seluruh Bangsa.”

“Jadi pada dasarnya seakan-akan semua orang yang terus-terusan minta bantuan kepada saya datang ke sini bersama-sama, dengan semua sanak saudaranya. Persis malam istirahat yang saya idamkan.”

“...”

“Dengar, Nak: kalian menangkan Piala Dunia, dan kalau bosmu mau dokumen yang menyatakan statusnya sebagai kaisar Brasil, kubuatkan dalam satu menit. Tapi ini bukan tahun 1950. Kami tidak lagi menandatangani cek kosong. Dan coba lihat itu,” kata César sambil menunjuk sang Coach yang sedang tampil di layar televisi, “menurutmu itu wajah kaisar Brasil? Menurutku itu wajah orang yang bahkan tidak bisa menyuruh tukang bersih-bersih mengelap lebih kuat.”

Thiago mendongak dan berpikir bahwa orang itu ada benarnya juga.

“Menurutku itu wajah,” lanjut César, “orang yang sebentar lagi akan melakukan persis apa yang disuruh gadis enam belas tahun. Mana mungkin dia datang kepadaku dan menyuruhku harus berbuat apa.”

“Tapi saya... tapi kami tidak...”

“Dan sekarang maaf, Nak, tapi aku mau menonton acara ini sampai habis.”

Thiago bangkit, kalah, dan keluar dari bar itu sambil membawa *cervejinha*-nya. Ia duduk di atas skuternya dan mulai menyesapnya, memandang sambil lalu ke arah televisi di dalam bar dan memikirkan apa yang harus dilakukan. Ketika birnya habis, ia melihat bahwa siarannya tampaknya juga sudah habis. Sambil menghela napas ia mengeluarkan ponsel dari saku, dan tepat dugaannya bahwa sebentar lagi ponsel itu akan berdering.

“Coach!”

“Thiago! Sudah kamu temukan orang itu?”

“Sudah. Begini...”

“Hentikan semuanya! Sudah tidak ada masalah lagi. Orang-orang tolol ini akhirnya ternyata tidak merugikan, malah sebaliknya. Kita lanjutkan pemanggilan pemain sesuai rencana.”

Tidak ada yang perlu dihentikan, tetapi sang Coach tidak perlu tahu itu, pikir Thiago. Lebih baik membiarkannya mengira bahwa ia sudah menuntaskan tugas pertamanya dengan sangat baik dan sekarang harus membereskan kerumitan baru. Ia naik lagi ke skuternya dan berangkat dengan lega untuk berkeliling di kota terbesar di Amerika.

4.7 Fotografer

Belum juga dua menit berlalu sejak siaran berakhir ketika ponsel Moacir berdering.

Secara teori itu ponsel tim, tetapi pada kenyataannya Moacir sudah menguasainya. Ia menjadi fotografer yang bersemangat dan, yang membuat Antônio heran, ia juga cukup berbakat: pengikutnya di Instagram bertambah dari hari ke hari, dan rupanya mereka bukan hanya penggemar sepak bola atau urusan pribumi.

Kalau urusannya menelepon, dengan enggan ia menyodorkan alat itu kepada Antônio, yang menerimanya dengan sama enggan, karena belum juga terbiasa sepenuhnya dengan semacam kehadiran telepon di mana-mana ini.

“Halo?”

Di ujung sana ada direktur Rete Norte.

“Antônio yang baik. Saya baru saja menonton siarannya, selamat sekali. Dan selamat sekali juga untuk saya sendiri atas pencapaian yang sudah saya buktikan, ha ha. Tentu saja saya juga harus memberi selamat kepada George, mungkin saya malah terpaksa menaikkan gajinya, sialan. Lebih baik kalau dulu kami tidak bertemu Anda, ha ha!”

Antônio tidak tahu harus berkomentar apa, dan orang itu melanjutkan.

“Saya bercanda, tentu saja, seperti Anda tahu, kami di Rete Norte suka memperlakukan para kolaborator dan mitra kami dengan layak.”

Tentu saja, pikir Antônio.

“Dan soal itu, saya pikir kerja sama kita belakangan ini memuaskan bagi kedua belah pihak, bukan begitu?”

“Ya, ya, tentu,” Antônio terpaksa mengakui.

“Nah. Kalau saya tidak salah tangkap, Anda baru saja mendapat kesempatan yang luar biasa, tetapi ada masalah praktis untuk mewujudkannya. Waktu untuk kembali ke hutan menjemput sisa tim dan terbang ke São Paulo sangat sempit, Anda sudah punya gambaran bagaimana caranya?”

“Ehm, belum, tapi semuanya baru terjadi beberapa menit yang lalu, saya yakin kami akan menemukan jalan, saya kira Federasi akan membantu kami...”

“Kalau saya jadi Anda, saya tidak akan terlalu mengandalkannya. Dilihat di TV, wajah para petinggi Federasi tidak tampak terlalu bersahabat. Tidak, Antônio, saya usulkan Anda bekerja sama dengan pihak yang sudah terbukti layak mendapat kepercayaan Anda: sahabat-sahabat Anda di Rete Norte. Boleh saya mengajukan usul?”

“Silakan.”

“Kita sewa helikopter. Dengan itu kita bolak-balik beberapa kali dan membawa seluruh tim dari desa ke Macapá. Lalu kami juga membayari penerbangan Anda ke”

“Sama sekali tidak,” potong Antônio.

“Jangan terburu-buru, saya mau menjelaskan bagian praktisnya dulu: saya jamin saya pasti sampai ke soal uangnya, saya sudah belajar dari pengalaman.”

“Tidak, bukan itu. Saya tidak mau letak persis desa itu terbongkar, jelas tidak sebelum membicarakannya dengan penduduknya.”

“Saya mengerti,” sang direktur cepat-cepat memikirkan jalan lain, “kalau begitu dengar ini: bagaimanapun Anda pasti ingin sampai ke desa itu, kan? Jadi kami bantu Anda mengatur perjalanan pulang, sesuai kebutuhan Anda, lalu kami urus perjalanan ke São Paulo. Sebagai gantinya Anda beri kami hak eksklusif untuk mendampingi Anda sepanjang perjalanan di bagian-bagian yang Anda izinkan...”

“Hmm... kalau begitu caranya, memang...”

Gumaman Antônio sudah hampir berubah menjadi ya, dan sang direktur memanfaatkannya untuk melontarkan permintaannya yang terakhir.

“...dan Anda berikan kepada kami secara eksklusif materi foto dan video kepulangan Anda ke desa.”

“Maaf, tapi rasanya saya sudah sangat jelas soal tidak mau membongkar letak desa itu. Kami tidak akan membawa wartawan mana pun ke desa, George pun tidak.”

“Tidak, tidak, bukan itu maksud saya. Materi foto dan videonya Anda sendiri yang membuat, jadi Anda punya jaminan bahwa semuanya akan menghormati permintaan Anda.”

“Oh,” Antônio menimbang kecakapan sang direktur dengan kagum.

Orang itu seperti sudah memikirkan semuanya. Atau hampir semuanya: “Hmm, rasanya itu usul yang masuk akal, meskipun saya tetap harus membicarakannya dengan penduduk desa. Tapi sayangnya saya harus jujur: saya bukan fotografer yang hebat, apalagi juru kamera video.”

“Oh, tapi saya tidak mau Anda yang merekam. Saya sedang memikirkan si Moacir itu. Sudah beberapa waktu saya mengikuti Instagram-nya, dia betul-betul berbakat.”

4.8 Gambone

Ketika Dona Gesita meletakkan gagang telepon, tangannya basah oleh keringat. Piala Dunia Sepak Bola, coba. Lihat saja empat orang compang-camping yang datang telanjang seperti cacing dengan bulu di hidung itu, lihat saja apa yang berhasil mereka bangun. Ini kesempatan yang tidak boleh dilewatkan, kalau semua lancar tahun depan aku mengecat ulang bagian depan rumah dengan warna merah jambu tua dan membuat beranda dengan tempat duduk di luar. Ia menyeka tangannya pada gaunnya dan mengangkat lagi gagang telepon.

“Halo, Paulo? Selalu aku yang meneleponmu, ya, mati pun kamu tidak bakal menelepon sekadar untuk tahu aku masih hidup atau tidak. Bukan, aku menelepon bukan untuk menanyakan kabarmu, rumput liar seperti kamu selalu sehat. Bukan, soalnya aku sedang memegang urusan yang menarik: coba bilang, perahu bututmu itu masih ada? Ya? Bagus sekali, dengarkan aku: ini urusan besar, aku cuma bilang bahwa ini melibatkan Rete Norte dan *Seleção*. Ya, tim nasional sepak bola, ya yang itu, kalau aku bilang sepak bola itu karena memang yang sepak bola. Tapi harus jelas, semua aku yang mengurus, karena kamu itu bisa dipercaya sama seperti jaguar, tapi kalau kamu menurut pada kakakmu tersayang ini dan mengerjakan semuanya dengan benar, bulan depan kamu bisa beli perahu motor.”

Gesita mengenal adiknya lebih baik daripada siapa pun di dunia, ia sudah menggendongnya waktu ia lahir, dan ia tahu betul bahwa hanya ada tiga hal di dunia yang bisa membuatnya bergerak, dan cepat. Yang pertama uang, yang kedua perempuan. Yang ketiga, senjata yang paling ampuh dari semuanya, senjata tak terkalahkan yang dicabut dalam keadaan darurat, adalah kenangan yang mengharukan tentang ibu mereka yang malang, yang menjelang ajal, sambil membelai poninya, berkata: “Berjanjilah, Paulinho, kamu akan selalu, selalu menurut pada kakakmu. Kalau tidak, nanti Mama menangis di surga.”

Dalam keadaan sekarang tidak ada perempuan yang terlibat, tetapi uang ada, dan dalam jumlah yang lebih dari cukup untuk membuat ranjang kematian Mama tidak perlu dipakai.

Maka ketika bus dari Macapá menurunkan rombongan kecil Asu Ka’a di depan dermaga Laranjal, mereka mendapati Gambone sudah menambatkan perahunya dan siap dalam sikap sempurna. Perahu itu sudah diberi selapis cat kuning, dan Siksa—anjing lain, tentu saja, tetapi buat apa bersusah payah setiap kali mencari nama baru—dengan bangga memakai kalung berpayet, yang sebelumnya adalah ikat stoking penari telanjang terakhir yang pernah bersahabat dengan Gambone.

Gambone sendiri memamerkan topi kapten Angkatan Laut Inggris: sentuhan yang agak berlebihan, tetapi ketika kakaknya menyebutkan angka-angkanya, ia langsung merasa sangat bersedia mengarahkan segala yang berlebihan sebanyak yang ternyata diperlukan. Bahkan ia meminta uang muka yang lumayan kepada Gesita: “Buat apa kamu perlu uang sebanyak itu? Perahu kamu sudah punya, dan solar harganya cuma sepersepuluhnya.”

“Aku harus belanja. Belanja untuk representasi. Aku harus beli topi.”

Antônio sudah menjamin kepada semua orang yang terlibat, dari direktur Rete Norte sampai para petinggi Federasi Sepak Bola, bahwa tidak ada masalah: begitu masalah perahu dan pemandu yang mengenal sungai dengan sempurna sudah beres, semuanya benar-benar terkendali, apa Anda sekalian barangkali tidak bisa menemukan jalan pulang ke rumah Anda sendiri? Tetapi sebenarnya ia sama sekali tidak yakin. Empat belas tahun sebelumnya Gambone pernah mengerjainya dengan jahat, tetapi soal pengetahuan tentang sungai Antônio yakin orang itu tidak ada tandingannya. Kecapannya di dekat belokan untuk menghindari air terjun, ketika ia berhasil meninggalkan beberapa

perahu yang mencoba membuntuti mereka, barangkali perahu wartawan, makin memperkuat keyakinan itu. Tetapi di mana mereka harus turun? Antônio ingat betul bahwa tidak lama setelah meluncurkan rakit ke air mereka melewati pertemuan tiga aliran air yang ganjil, yang cukup yakin bisa ia kenali. Tetapi dari situ sampai menemukan kembali titik persis tempat mereka keluar dari hutan—dalam tiga bulan tumbuh-tumbuhan pasti sudah menghapus jejak mereka—dan berhasil menelusuri balik jalan sampai ke desa, yah, itu masih berada di wilayah ketidakpastian mutlak.

Nanti saja dipikirkan kalau sudah sampai, katanya pada diri sendiri, sambil bertanya-tanya, bukan tanpa sedikit cemas, apakah sementara itu Janaína sudah menganggapnya hilang dan memasang tempat tidur gantungnya di dekat milik orang lain. Lamunannya disela Gambone, yang memberi tahu bahwa minuman pembuka sudah dihidangkan: kalau mengerjakan sesuatu, kerjakan dengan benar, begitu. Bukan perahu orang miskin ini, perahu yang indah sekali, pilihan terbaik bagi yang mau mengunjungi Cachoeira do Santo Antônio dan menyusuri hulu Rio Jari. Karena untuk menyusuri hulu Jari tidak cukup perahu yang indah sekali, tapi perlu juga orang yang bisa mengemudikannya, tutup Gambone sambil menatap lurus ke telepon yang dipegang Moacir. Menyala, kan? Sedang merekam? Antônio, tanyakan kepadanya apa dia sedang merekam. Dan bukan soal uang, jangan sampai, uang tidak apa-apa, tentu saja, tapi yang penting itu memberi sumbangan yang indah sekali untuk Tim, memberi sumbangan untuk Negara. Siksa juga sadar, lihat itu duduknya anggun, tinggal dia yang menyajikan *caipirinha* untuk minuman pembuka.

Dari berbagai sudut pandang, lebih masuk akal kalau yang kembali ke hutan untuk menjemput pemain-pemain yang masih kurang hanya dua orang, barangkali Antônio dan satu atau dua dari anak-anak itu. Tetapi tidak ada yang mau kehilangan kesempatan untuk bertemu lagi dengan orang-orang tercinta, membawa kabar langsung dari sumbernya, menceritakan sendiri semua hal yang sudah mereka lihat, rasakan, temukan, menggambarkan keajaiban dunia di luar hutan (barangkali sambil sedikit mendiamkan hal-hal yang meresahkan, tak bisa dipahami, menakutkan). Tidak ada, kecuali Piraí, tentu saja. Ia menggumamkan sesuatu tentang ingin tinggal beberapa hari lagi untuk kembali memasak bersama Dona Marcela dan akhirnya belajar membuat *beijinhos* dengan benar. Waktunya begitu sempit dan pekerjaannya begitu banyak sehingga Antônio tidak berselera untuk berdebat: ia hanya bertanya apakah Piraí sungguh yakin mau tinggal, dan ketika jawabannya ya, ia meminta keuangannya untuk sekali lagi, yang terakhir, berbaik hati mengawasi anak itu dan mengantarnya ke bandara kalau sudah tiba waktunya berangkat ke São Paulo.

Pemuda-pemuda yang lain begitu bersemangat dan tidak sabar sehingga mereka sanggup memanggul perahu itu kalau dengan begitu bisa lebih cepat sampai. Mereka membuka dan menutup lagi tas-tas berisi oleh-oleh untuk sanak saudara dan teman, terus-menerus membentangkan, mengagumi, dan menyimpan lagi kaus dan topi, kalung dan liontin, kantong plastik dan mangkuk, payung lipat dan garpu, cermin, pisau, dan kaleng Coca-Cola.

Yamandé juga membawa tas berisi perlengkapan khusus yang sengaja disiapkan Janita: segala macam disinfektan, perban dan plester, obat tetes mata dan salep antibakteri (sampai saat terakhir ia ragu-ragu apakah akan menyelipkan sekotak kondom, siapa tahu, tetapi rasa malu membayangkan harus menjelaskan cara memakainya kepada Yamandé membuatnya urung).

Dengan menyesal Moacir terpaksa merelakan sepedanya tidak ikut dibawa (tebang dulu hutan secukupnya supaya bisa membelokkan setang, baru nanti kita lihat, kita lihat nanti kalau kita kembali lagi), sementara Cauê sudah tidak sabar ingin bercerita kepada teman-temannya tentang koleksi gadis yang ia temui selama tur, dengan siapa, dengan akal praktis yang baik, karena tidak bisa bercakap-cakap ia langsung bertindak, dan menemukan bahwa gadis-gadis yang sudah agak tua, di atas tujuh belas tahun, pun bisa sangat memuaskan.

Meskipun ragu soal rutanya dan meskipun anak-anak tidak sabar, gelisah seperti tawon, Antônio menikmati perjalanan itu, bau hutan yang ia temukan kembali, burung-burung beo yang terbang, kesopanan sang kapten yang sempurna, yang hampir saja bisa mengimbangi masakannya, yang tetap saja buruk. Tetapi masih ada satu ganjalan, satu bayangan rasa bersalah yang tidak masuk akal, yang membuatnya tidak tenang: “Dengar, Gambone, sepupumu itu, yang punya jip...”

“Saya tidak punya sepupu laki-laki, saya, cuma tujuh sepupu perempuan, yang satu lebih membosankan daripada yang lain. Tidak ada sepupu laki-laki, padahal Paman yang malang pasti suka. Bapak-Bapak mau segelas kecil lagi?”

“Bukan, maksudku yang punya jip merah, si Pepè yang kasihan itu...”

“Ah, Pepè! Bukan sepupu saya, dia itu. Saya kenal dia di bawah sana di Santarém, di Anaconda Vortex Night Club, tempatnya asyik, kamu kenal tempat itu?”

“Tidak, belum pernah ke sana. Tapi maksudku, begini, kalau dia temanmu, aku mau bilang aku benar-benar ikut sedih dia mati seperti itu...”

“Mati? Mati apanya, saya ketemu dia bulan lalu: dia jadi sales pakaian dalam wanita di Belém.”

4.9 Piraí

Berbaring di ranjang Antônio, Piraí mengecap rasa manis kebebasan. Itu rasa yang baru belakangan ini mulai ia duga keberadaannya, tetapi sekarang, setelah merasakannya, ia bertanya-tanya bagaimana ia bisa hidup tanpanya selama bertahun-tahun itu. Selalu ada sesuatu yang tidak ia sukai dalam kehidupan desa, tetapi baru sekarang ia akhirnya mengerti betul apa itu. Kadang-kadang, waktu masih anak-anak, sambil mendengarkan cerita-cerita Antônio, ia menduga bahwa hal itu berkaitan dengan apa yang ia dengar diceritakan. Tetapi berbeda dengan Moacir dan Cauê, yang memikatnya bukan penemuan-penemuan yang luar biasa itu, dan bukan pula cerita-cerita tentang sepak bola yang begitu memesonakan Yamandé, Piata, dan semua yang lain. Itu sesuatu yang lebih samar. Lagi pula Piraí ingat bahwa ia sudah merasa tidak nyaman waktu masih kecil, sebelum Antônio datang, jadi bagaimana mungkin cerita-cerita Antônio yang berbicara tentang apa yang sejak dulu ia rasa kurang?

Selama waktu yang ia habiskan di Macapá dan berkeliling bersama yang lain, akhirnya pikirannya mulai jernih, ia mulai mengerti apa yang menariknya dari dunia baru ini dan apa yang menyesakannya dari dunia asalnya: ruang, dan ketiadaannya.

Kehidupan di desa tenang dan punya kelebihanannya sendiri, Piraí tidak menyangkalnya. Tetapi, sekarang ia mengerti, kehidupan itu selalu terlalu penuh sesak. Aneh, aneh sekali, mengingat di Macapá ada jauh, jauh, jauh lebih banyak orang daripada di desa, tetapi di desa orang selalu bersama-sama, terlalu bersama-sama, terlalu berdesakan, sedangkan di Macapá, anehnya, ruangnya lebih banyak. Dan tidak ada perasaan itu, yang selalu ia anggap agak menjengkelkan, bahwa semua orang selalu tahu kamu di mana, sedang apa, kamu memasang tempat tidur gantungmu di dekat milik siapa, bahkan di mana dan kapan kamu buang air besar. Aneh, pikirnya, seakan-akan di kota ada lebih banyak udara, seakan-akan bernapas lebih mudah. Dan orang juga bisa sendirian, sebentar, tanpa ada yang menganggapnya aneh.

Bukan berarti saat-saat menyendiri itu banyak, malah sebaliknya. Antônio orang besar, kisah penyelamatan Yamandé akan diwariskan turun-temurun, tetapi ia juga agak merepotkan. Piraí tidak pernah mengenal ibunya, dan seekor jaguar juga merenggut ayahnya waktu ia masih sangat kecil, ia hampir tidak mengingatnya, jadi ia tahu bahwa ia bukan orang yang paling pantas membuat perbandingan ini, tetapi selama masa itu Antônio seperti menjadi ibu sekaligus ayah bagi mereka semua. Malah, barangkali justru itulah perbandingan yang tepat: Antônio bukan ayah mereka yang sebenarnya, dan entah kenapa itu mendorongnya untuk makin memperhatikan mereka, sesuatu yang sudah Piraí rasakan sendiri di kulitnya sendiri, hidup bersama satu suku utuh yang menjadi ayah dan ibumu.

Tetapi sekeras apa pun Antônio berusaha, ia tidak bisa berada di mana-mana, dan mau tidak mau ia harus memberi Piraí sedikit kebebasan. Dan betapa luar biasa perasaan pertama kali itu, napasnya masih tercekak kalau ia memikirkannya: pada salah satu jalan-jalan pertama mereka berkeliling Macapá, ketika mereka pertama kali pergi ke tepi sungai. Luasnya sungai itu, tepi seberangnya yang jauh sekali, hampir tak terlihat, di sisi sana.

Ada masalah antara Jaci dan seorang penjual buah, Antônio terpaksa turun tangan dan yang lain ikut di belakangnya, semua kecuali dia dan Ubiratan, yang tetap di situ, beberapa langkah satu sama lain, mengagumi semua ruang itu. Aneh sekali, ada begitu banyak udara untuk dihirup dan ia merasakan sesuatu yang aneh di dadanya, ia merasa hampir kehabisan napas. Tetapi itu perasaan yang indah, ia mengerti setelah memikirkannya kembali.

Tak lama kemudian Antônio datang memutus pikirannya yang kacau, mengumpulkan kelompok itu dan membawa mereka pulang, untuk memberi mereka pelajaran tentang uang. Menarik, seperti banyak hal yang ia jelaskan, tetapi Piraí ingin tinggal memandangi sungai sedikit lebih lama.

Lalu semua kerabat Antônio selalu penuh kasih dan ramah, tetapi memperlakukan mereka seakan-akan mereka anak-anak kecil. Dan, menurut kata-kata Antônio, mereka semua tampaknya juga terlalu sibuk memberi mereka peran yang jelas: Yamandé yang kakinya patah, Itaúna yang takut pada segala hal, Cauê yang tidak takut pada apa pun. Dan aku yang memasak.

Karena itu ia langsung menyambar kesempatan yang datang kepadanya. Dua hari sesudah tampil di televisi itu kacau sekali, Antônio lebih sibuk daripada sebelumnya. Cukup bilang kepadanya, “Aku tinggal di sini,” dan menggumamkan sesuatu tentang keinginan untuk belajar membuat *beijinhos* dengan benar, dan Antônio hampir tidak sempat menjawab: “Kamu yakin? Kalau begitu sampai ketemu di bandara Macapá kalau kami kembali.” “Ya, baiklah,” dan akhirnya ia bebas.

Ya ampun, bebas. Masih ada masalah kecil yang satu itu yang harus dibereskan, pikirnya, bergidik. Aku pemburu, demi Anakonda Agung. Aku membunuh kaiman sendirian sebelum semua yang lain. Dan sekarang aku takut pada seorang perempuan tua, takut melukai perasaannya. Tapi bagaimana aku bisa menjelaskan kepadanya apa yang kumau, kalau aku tidak tahu bahasanya? Ia memandang ke luar jendela. Hujan masih turun, tetapi kelihatan sebentar lagi akan berhenti. Ia bangkit dari ranjang dan berjalan ke dapur.

Marcela sedang sibuk mengutak-atik sebuah panci. Mendengarnya datang, ia menyapanya dengan semangat yang biasa: “Piraí! Kamu sudah istirahat sebentar? Bagus. Aku baru mulai menyiapkan *vatapá*, sini, kujelaskan sesuatu soal minyak *dendê*.”

Piraí meletakkan tangannya dengan lembut di bahu perempuan itu, menunggu sampai ia berbalik sepenuhnya dan sampai perhatiannya utuh tertuju kepadanya. Ia berjalan ke nampan *beijinhos*, yang seperti sudah dipastikan adalah makanan kesukaannya, jauh di atas yang lain. Ia makan satu dan memasang wajah “enak sekali”. Ia makan satu lagi, lagi-lagi dengan wajah yang sama, lalu memberi isyarat kepada Marcela untuk menunggu.

Marcela menatapnya dengan saksama.

Saat itu Piraí pura-pura makan satu lagi, lalu satu lagi, dan satu lagi, dan satu lagi. Setelah mengulang gerakan yang sama berkali-kali, ia bergerak hendak makan satu lagi, tetapi berhenti, meletakkan tangan di perutnya dan menurunkan sudut-sudut mulutnya. Lalu ia memandang Marcela untuk memeriksa apakah ia sudah mengerti.

Marcela hendak bicara, tetapi Piraí berubah pikiran dan menahannya. Ia berjalan ke nampan kue *maracujá*, kegemarannya yang lain, dan memperagakan makan sepotong, kali ini lagi-lagi dengan wajah bahagia. Lalu ia menunjuk *pudim de leite*, enak, *arroz doce*, lumayan sekali, dan *churros*, uuuuh, mau sekali. Akhirnya ia kembali ke nampan *beijinhos*. Kali ini ia sungguh-sungguh makan satu, lagi-lagi dengan wajah bahagia.

Ia memandang Marcela untuk memeriksa apakah perempuan itu mengikutinya dan membuat satu gerakan terakhir: dengan tangannya ia mencoba menunjuk seluruh dapur dan Marcela sendiri, lalu menunjuk *beijinhos*. Kemudian ia berhenti dan sekali lagi memandang Marcela dengan wajah bertanya.

Marcela tersenyum kepadanya: “Aku mengerti apa yang mau kamu katakan, tahu? Kamu suka memasak, tapi itu bukan satu-satunya, bukan satu-satunya kegemaranmu. Kamu benar. Antônio-ku juga selalu begitu: radio, sekolah, olahraga. Macam-macam olahraga. Pintar, Piraí, aku senang.”

Tentu saja Piraí tidak mengerti lebih dari satu dua kata, tetapi nada suara dan raut wajah Marcela tidak menyisakan keraguan: ia sudah mengerti. Piraí memeluknya, lalu menghela napas lega dan bersiap untuk keluar: sejak mereka berangkat tur ia sudah ingin berjalan-jalan sampai ke Fortaleza di tepi sungai. Tetapi Marcela masih punya satu hal yang ingin ditanyakan kepadanya: ia menunjuk nampan *churros* dan melemparkan tatapan bertanya.

Piraí sesaat ragu, tetapi sesudahnya ia langsung mengerti bahwa Marcela sedang menanyakan apa saja kegemarannya yang lain. Ia membuka jendela, yang sudah mulai dimasuki sinar matahari, dan menarik napas dalam-dalam.

4.10 Bergidik

Siapa sangka dongeng Si Jempol yang diceritakan entah kapan, bertahun-tahun sebelumnya, akan berguna lagi. Dan terutama bahwa Itaúna—yang memang ingatannya bagus, tetapi Antônio tidak membayangkan sampai sejauh itu—akan mengingatnya pada saat yang tepat.

Menemukan tempat mereka dulu meluncurkan rakit ke air ternyata, berlawanan dengan kecemasannya, cukup mudah, karena ternyata, selain pertemuan tiga lengan sungai yang mudah dikenali yang ada dalam ingatan Antônio, masing-masing punya kenangan sendiri, satu patokan: “Dekat pohon eboni yang tinggi sekali,” “Ada kelokan sempit dengan batang kayu tua di air,” “Begitu berangkat ada serumpun pohon jakaranda, pasti tepat di belakang situ.” Tetapi entah apakah mereka akan bisa, setelah turun dari perahu, langsung mengambil jalan yang benar di hutan seandainya waktu berangkat dulu Itaúna tidak menorehkan takik-takik dalam di pohon-pohon: “Aku ingat cerita Jempol Kecil itu, kupikir dengan begitu kita tahu jalan pulang.”

Ia cerdik sudah memikirkannya, tanda-tanda di batang pohon menuntun mereka cukup jauh ke arah yang benar, cukup untuk membuat Moacir dan Cauê—yang sudah pernah menempuh rute itu waktu pergi dan waktu pulang ketika mereka menemukan Sungai Besar—dengan yakin menemukan kembali patokan-patokan mereka.

Sambil berjalan dengan langkah yang kini cepat menuju desa, Antônio merenungkan betapa banyak hal yang sudah berubah dalam tiga bulan itu, betapa semuanya berbeda sejak mereka lewat di bawah pohon-pohon yang sama itu sambil membawa Yamandé yang setengah mati, menuju tempat yang tidak dikenal di tengah seribu bahaya.

Ia senang sudah melakukannya, cukup melihat anak itu melangkah lincah di tengah rombongan kecil itu untuk tidak menyesal sedikit pun sudah menyelamatkannya, tetapi sekarang ia sadar bahwa tidak ada lagi yang akan sama seperti dulu. Beberapa hari lagi mereka akan kembali ke kota, pemuda-pemuda lain yang belum pernah keluar dari hutan akan mencicipi apa yang disebut peradaban, dan mereka pun akan terpesona sekaligus terguncang olehnya, lalu mereka semua bersama-sama akan mencoba mempertaruhkan kemungkinan yang tidak masuk akal untuk ikut Piala Dunia ini—ia masih belum bisa percaya hal seperti itu sedang terjadi—lalu, lalu mereka akan pulang, ke hutan. Atau tidak? Apakah mereka sungguh bisa kembali menjalani hidup yang dulu?

Lagi pula itu tidak akan menjadi hidup yang dulu, tidak akan pernah lagi bisa begitu, setelah membawa pakaian dan pisau ke desa, setelah melihat mobil, pesawat, dan televisi. Ia sadar bahwa, bagaimanapun jalannya nanti, cara hidup yang berumur ribuan tahun itu sudah berubah, tercemar untuk selamanya. Entah apakah itu baik, entahlah. Lebih baik tidak usah dipikirkan, tanggung jawabnya terlalu besar, kalau dipikirkan bikin bergidik.

Tetapi ia juga bergidik kalau mengingat apa yang diceritakan Gambone kepadanya: “Mati apanya. Orang-orang seperti itu kulitnya tebal, orang-orang dari kampung kumuh. Tidak seperti kita. Mereka itu tidak gampang dibunuh. Untungnya dia punya jip dengan merah yang indah sekali itu. Ada helikopter dari taman nasional yang sedang patroli. Mereka lihat merahnya dan turun untuk memeriksa. Mereka angkat jip itu dengan derek, si Pepè anak armadilo itu sudah gepeng seperti kenari tapi hidup. Satu kakinya jadi sedikit lebih pendek, dan mukanya penyok, tapi memang dari dulu dia tidak ganteng. Tidak seperti kita. Lagi pula bisnis pakaian dalam wanita itu bidang yang sedang naik, katanya ibu-ibu tergila-gila pada renda, selalu di tengah-tengah celana dalam, pekerjaan yang bagus.”

Antônio senang bandit itu tidak mati, ia selalu sedikit dihantui ganjalan bahwa barangkali ia tidak cukup berbuat, bahwa ia tidak berhasil menemukan pertolongan: tahu bahwa orang itu ada di tengah renda-renda di Belém, meskipun pincang, mengangkat beban dari hatinya. Tetapi gidiknya, keguncangannya, datang dari pikiran bahwa seandainya ia tidak pergi menjauh, seandainya ia tetap di dekat jip itu, ia akan kembali ke Macapá sehari kemudian, bukan empat belas tahun kemudian. Dan semuanya, semuanya akan berbeda. Entah di mana aku sekarang, sedang apa, dengan siapa. Yang pasti, yang sudah pasti sekali, aku tidak akan punya pertandingan penentuan untuk ikut Piala Dunia minggu depan.

4.11 Kejutan

Adekan itu sudah ia bayangkan seratus kali dalam seratus versi yang berbeda, dan makin dekat mereka ke rumah, makin berjejal versi-versi itu di kepalanya, tumpang-tindih satu di atas yang lain. Yang paling ia sukai menggambarkan mereka bertujuh berjalan berdampingan dengan dia di tengah, dalam gerak lambat, seperti di film-film Hollywood. Tetapi di hutan berjalan berdampingan berdua saja sudah susah, apalagi bertujuh, dan ketelitian realistik ini merusak khayalannya. Lalu ada adegan-adegan lain yang berisi tatapan bisu yang panjang sekali: dia dan Janaína, Yamandé dan Kirimà, Moacir dan Piata. Atau kegembiraan yang riuh dan tak terkendali. Ia sudah membayangkannya dengan seratus cara yang berbeda dan tidak satu pun ternyata yang benar: yang mendekati bukan khayalan, melainkan kenangan.

Desa itu tentu sudah tidak terlalu jauh lagi—rasanya aku mengenali sebatang pohon. Mungkin tidak? Ada berapa pohon di Amazon, satu miliar? Seratus miliar? Dan aku merasa baru saja mengenali satu!—dan Antônio mendapati dirinya teringat lagi pada saat-saat pertamanya di desa dan pada bola yang menghantamnya sebagai sambutan. Entah siapa yang menendangnya. Barangkali Yamandé, DuaKausKaki. Atau Cauê. Tidak, tidak mungkin Pipitembam, waktu itu ia terlalu kecil untuk bisa menendang seperti itu. Setelah ia pandai berbicara dalam Bahasa, ia pernah bertanya siapa yang menendangnya, tetapi sudah tidak ada yang ingat. Mungkin Piata, yang sejak bocah sudah punya tendangan keras. Bayangkan kalau kami masuk desa dan hal pertama yang terjadi padaku adalah perutku dihantam bola.

Tidak ada bola yang menghantam perutnya, tetapi kepulangan rombongan itu, seperti banyak peristiwa yang dialami Antônio di desa, ditandai oleh bola.

“Ssst!” Moacir-lah, dengan menyuruh mereka diam, yang menentukan dengan cara apa mereka akan muncul kembali: “Aku dengar suara-suara. Ada orang di tanah lapang, mereka sedang main bola.”

Yamandé sudah hendak melesat ke depan, tetapi Moacir menahan lengannya: “Tunggu, kita mendekat tanpa ketahuan. Aku mau bikin film tanpa mereka sadar.”

Moacir mengemban peran sebagai pembuat dokumenter ekspedisi itu dengan sangat serius dan bersemangat. Rete Norte membekalinya dengan lima ponsel canggih dan lima baterai cadangan, semuanya terisi penuh. Karena tidak perlu menelepon atau tersambung ke internet, dengan sedikit berhati-hati semua itu mestinya cukup untuk menyelesaikan liputan video dan fotonya. Satu ponsel sudah habis baterainya selama perjalanan dengan perahu, karena ia mewawancarai semua temannya dan memotret Siksa tak terhitung banyaknya. Atas permintaan Antônio, ia tidak mendokumentasikan bagian terakhir perjalanan dengan perahu dan bagian pertama perjalanan kaki (“Kenapa kamu tidak mau orang tahu di mana desanya?” “Terlalu rumit untuk dijelaskan. Aku minta tolong, Moacir: di bagian ini jangan bikin film, Rete Norte sudah setuju.”), dan bahkan setelah Antônio memberinya izin untuk mulai lagi, ia tidak banyak memotret, sebagian supaya tidak memperlambat jalan rombongan, sebagian karena cepat ia sadar bahwa binatang-binatang sulit dipotret dan pohon-pohon, pada foto yang ketiga puluh, tidak begitu menarik.

Tetapi sekarang akhirnya ia punya kesempatan untuk membuat rekaman yang luar biasa. Sekelompok penduduk desa yang main bola, tanpa tahu sedang direkam oleh mata dari luar. Moacir berpikir bahwa barangkali baru saat itulah, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia hampir mengerti bagaimana perasaan Antônio ketika tiba di desa. Lalu ia mengusir pikiran itu, melangkah beberapa langkah terakhir dalam keheningan total, dan memusatkan perhatian pada adegan di depan matanya.

Piata sudah siap melepaskan tendangan bebas.

“Pagar betisnya dipasang dengan buruk sekali,” komentar Yamandé pelan, sambil mengubek-ubek ranselnya untuk mengeluarkan hadiah yang ia beli untuk teman-temannya di desa.

“Ssst!” Moacir menyuruh mereka diam lagi. Tetapi lalu ia sendiri tidak tahan untuk menambahkan: “Pagar betisnya malah lebih mengganggu, menghalangi bolanya kelihatan.”

“Pokoknya dipasang dengan buruk.”

“Ini soal...” sela Antônio: “sebelum menilai, kita harus memperhitungkan kesalahan... tergantung dari sisi mana kamu melihatnya.”

“Maksudnya? Kalau dipasang dengan buruk ya dipasang dengan buruk,” tambah Itaúna.

“Ssssst!”

Piata suka mengulur waktu sebelum melepaskan tendangan bebas. Ia suka memakai seluruh waktunya untuk menimbang lewat sisi mana bola akan ia lewatkan, meskipun dengan pagar betis yang dipasang seburuk itu tidak banyak yang perlu ditimbang, cukup tembak keras ke gawang dan pasti gol. Acamim lumayan sebagai kiper, tetapi tidak ada apa-apanya dibanding... ya sudahlah. Tetapi kali itu ia mengulur waktu lebih lama daripada biasanya: ia melihat ke sekeliling, ada yang aneh, tadi ia rasanya mendengar bunyi-bunyi dan sekarang sebaliknya di satu sisi tanah lapang ada kehe-ningan yang aneh, seakan-akan semua binatang di sisi itu sepakat untuk diam bersama-sama. Lalu ia mengangkat bahu dan mulai mengambil ancang-ancang, dalam hati sudah mengeluh karena beberapa detik lagi ia harus pergi mencari bola di dalam hutan yang lebat.

Bola itu menghilang di antara pepohonan, seperti biasa. Semua orang melihatnya. Kalau Piata melepaskan tendangan bebas, semua orang mengarahkan mata ke hutan di belakang gawang, untuk mempercepat pencarian. Karena itu, munculnya di tengah lapangan benda aneh yang mirip bola tetapi memantul jauh lebih tinggi disambut dengan tambahan rasa kaget dan bingung. Pelan-pelan semua pemuda itu mendekatinya, sementara benda itu berhenti memantul. Anak-anak yang lebih besar di antara yang menonton pertandingan ikut mendekat, sementara yang paling kecil ditahan ibu-ibu mereka yang ketakutan.

“Apa itu?” tanya Jerujeru.

“Buah?” usul Icaribá.

“Aku belum pernah lihat buah seperti ini,” kata Piata, yang terus melihat ke sekeliling, “dan aku tidak tahu jatuhnya dari mana. Ada yang lihat jatuhnya dari mana?”

“Mungkin jatuh dari burung besar yang bercahaya yang lewat sore-sore?” usul Taini, tanpa tahu betapa dekat tebakannya.

“Kalau kita masih main, berarti burung itu belum lewat, kan?” tukas Icaribá.

“Kayaknya datangnya dari sana!” seru suara kecil nyaring salah satu anak perempuan di antara penonton.

Piata yang pertama mengarahkan pandangannya ke arah yang ditunjuk anak kecil itu, dan karena itu juga yang pertama merasa hampir pingsan ketika dedaunan bergerak, dahan-dahan tersibak, dan dari dalam hutan muncul hantu Yamandé.

4.12 Kuku

Satu demi satu anggota rombongan kecil itu muncul di tanah lapang, beberapa memakai benda aneh di tubuh yang membuat dada mereka tidak kelihatan, dan kekaguman bisu orang-orang yang ada di sana berganti dengan teriakan gembira. Beberapa anak berlari ke *shabono* sambil berteriak: “Ya-mandé! Yamandé pulang! Antônio, Moacir, semuanya pulang!”, dan dalam beberapa menit di tanah lapang itu terjadi keributan sedemikian rupa sehingga dibandingkan dengannya karnaval pun hanya hiburan untuk pencinta keheningan. Antônio melihat wajah Janaína dan sosok Ybyráatã dari samping, dalam gendongannya, dan ia merasakan kebahagiaan yang hangat, yang segera digantikan perasaan yang kurang menyenangkan. Janaína melangkah maju dengan tenang, memandang ke sekeliling tanpa tergesa-gesa. Ia tersenyum, malah tertawa, dan di sampingnya, ikut tersenyum, malah tertawa bersamanya, ada Kirimã. Mungkinkah? Cemburu. Perasaan yang tidak menyenangkan itu tidak salah lagi adalah cemburu. Mungkinkah? tanya Antônio untuk kedua kalinya, tetapi lalu mata Janaína bertemu dengan matanya dan senyum paling indah di hutan menyapu bersih semua awan. Janaína menciumnya dan memindahkan Ybyráatã ke dalam pelukannya. Tentu saja tidak mungkin, apa sih yang kupikirkan.

Itu akan menjadi, semua orang langsung mengerti, dua hari pesta besar dan perasaan yang meluap-luap, disiram minuman perubahan yang berlimpah.

Namun, setelah selingan kebahagiaan yang singkat, rasa cemburu dalam diri Antônio digantikan perasaan tidak menyenangkan yang baru: rasa bersalah. Menjelaskan bahwa mereka di situ hanya dua hari dan harus segera berangkat lagi sama sekali tidak mudah.

Ia membawakan Janaína hadiah dua panci mengilap yang membuatnya ternganga, puluhan kalung dan gelang, yang paling berwarna-warni yang bisa ia temukan, yang langsung dipakai Janaína menggantikan kalung dan gelang dari biji-bijian dan bulu yang sedang ia kenakan, dan tempat tidur gantung yang indah sekali dari kain kanvas kuat bergaris merah dan biru, yang sangat ia sukai. Tetapi hadiah-hadiah itu sama sekali tidak cukup untuk menghapus sepenuhnya cemberut murung yang menggelapkan wajahnya.

“Tapi kami pergi paling lama cuma sebulan, lalu kami kembali untuk selamanya, aku janji.”

“Apa itu bulan? Kamu pergi tiga purnama dan sudah mulai lagi bicara seperti Antônio yang dulu-dulu sekali.”

“Maaf. Bulan itu sama dengan purnama.”

“Lalu kenapa tidak bilang purnama?”

“Ya maaf, deh. Aku capek, terharu, dan bingung, sialan, coba sedikit pengertian!”

Janaína menatapnya untuk mencari tahu apakah ia sengaja. Baru saat itulah Antônio sadar bahwa ia tadi bicara dalam bahasa Portugis. Dan ia mencoba membawanya ke arah bercanda dan minta kesabaran.

“Aku bercanda, katak kecilku. Aku cinta kamu, aku cinta Ybyráatã, dan aku ingin kembali kepada kalian secepat mungkin. Aku cuma harus menyelesaikan urusan ini dulu.”

Ia membelai pipi Janaína, dan sambil mengambil salah satu kalung biji yang ditinggalkan Janaína di atas tempat tidur gantung, ia melepaskan dua puluh dua biji besar berwarna coklat dan delapan biji

merah, lalu dengan hati-hati merangkainya kembali pada sebatang tangkai panjang: “Nah, lihat. Yang merah ini hari-hari pertandingan, dan yang cokelat ini hari-hari di antara pertandingan. Sekarang kita gantungkan di pintu *shabono*, dan setiap hari kamu lepaskan satu biji. Dengan begitu kamu tahu kapan kami bertanding, dan kamu tahu, seluruh desa tahu, bahwa sesudah setiap pertandingan, kalau kami tidak pulang dalam tiga hari, artinya kami menang dan akan main juga di pertandingan berikutnya. Dan kamu akan tahu berapa lama lagi sebelum kami pulang: lihat, walaupun kami menang terus, kami tidak akan pergi lebih dari satu purnama. Lalu aku pulang kepada kalian dan kita akan tidur bersama untuk selamanya di tempat tidur gantung baru yang bagus ini, sekarang kamu lebih senang?”

Setelah berdamai lagi dengan Janaína, Antônio menggandeng tangannya dan membawanya ke arah sungai, mencari sudut yang sepi. Setelah yakin mereka hanya berdua, Antônio berkata: “Kamu ingat ceritaku tentang layar dan hal-hal yang bisa dilihat di dalamnya?”

“Tentu aku ingat.”

“Nah. Selama aku tinggal di sini, orang sudah menciptakan layar yang bisa dibawa-bawa, dan di dalamnya kita bisa mengingat gambar-gambar yang dulu dilihat layar itu sendiri.”

“Aku tidak tahu apa aku mengerti.”

“Lihat, sekarang kutunjukkan.”

Antônio mengeluarkan iPad dari ranselnya. Ia menaruhnya di tangan perempuan itu, yang menerimanya dengan agak gemetar, lalu menjalankan aplikasi untuk menonton video. Dan begitulah, tercengang dan terpesona, Janaína berkenalan dengan Marcela, Papa Italo, dan seluruh sisa keluarga Antônio yang beraneka ragam, yang mengirim salam banyak sekali, banyak sekali, dan lihat cucu kecil kita, cakep sekali, ah, kamu ini bilang apa, mereka yang nanti melihat kita, kita bukan sedang melihat mereka sekarang, tidak apa-apa, aku yakin dia cakep sekali, betul kan, Norminha?

Bicara dengan Itáakûara dan menjelaskan bahwa mereka bukan hanya akan segera berangkat lagi, tetapi juga perlu membawa jauh lebih banyak pemain, juga tidak gampang. Lagi-lagi Antônio memakai iPad-nya, memperlihatkan beberapa gambar dari tur yang baru saja selesai.

Kepala desa itu, meskipun alat itu membuatnya sangat bingung, sangat pengertian: “Antônio, kamu sudah lama tinggal bersama kami, kamu bagian dari kami. Kamu tahu itu, kan?”

“Ya, aku tahu. Aku memang bagian dari kalian.”

“Kalau begitu kamu seharusnya tahu bahwa aku hanya tetua desa, aku bukan penguasa nasib siapa pun selain diriku sendiri. Aku senang kamu menceritakan rencana kalian, tapi kalian tidak perlu minta izin kepada siapa pun. Kalau kalian merasa harus melakukan usaha besar ini, aku hanya bisa berharap roh-roh menyertai kalian.”

Bagian paling sulit dari percakapan itu adalah tetap bersikap tenang dan rendah hati sementara di luar *shabono* kekacauan sedang meledak.

Moacir sudah mengerti betul permintaan Rete Norte. Karena itu ia juga meminta teman-teman petualangannya untuk menunggu sebentar sebelum membagikan oleh-oleh; ia ingin lebih dulu memotret dan merekam penduduk desa yang sedang menjalani kegiatan sehari-hari mereka. Tetapi begitu salah satu ponselnya dikeluarkan dari ransel, beberapa foto diambil dan hasilnya diperlihatkan di layar, kehidupan desa berubah untuk selamanya. Sekarang Moacir harus menghadapi serbuan puluhan

orang yang berlomba minta difoto dengan pose-pose yang paling ajaib. Karena kerusakan sudah terjadi, lebih baik sedikit menenangkan mereka: Moacir memberi isyarat kepada teman-temannya bahwa mereka sudah bebas, mereka boleh berbuat sesuka hati.

Setelah gelombang pertama keheranan dan kekaguman atas semua oleh-oleh itu lewat, “Bagus sekali, ini punyaku,” “Dan ini apa?,” “Jadi semua yang diceritakan Antônio selama bertahun-tahun ini benar!”, tibalah waktunya bercerita. Kirimà bercerita tentang pemakan semut yang melahirkan persis di bawah pohon berbunga merah, Piata memberi kabar terbaru tentang upacara inisiasi yang berlangsung satu purnama sebelumnya, ketika banyak pemuda, lagi-lagi, tampil sangat baik: “Meskipun tidak setingkat kita.”

Seleksi kilat yang diurus Piata, Antônio, Yamandé, dan Ubirajara untuk memutuskan siapa enam belas orang lain yang akan masuk ke dalam rombongan yang menantang Brasil juga menarik banyak perhatian. Wajah-wajah gembira para tokoh perjalanan pertama adalah iklan besar bagi petualangan baru yang mereka tawarkan: “Piraí begitu senangnya sampai dia tinggal di sana menunggu kita.” Sedikit sekali di antara yang terpilih yang tampak ragu-ragu, dan akhirnya mereka pun menerima, tertular semangat semua orang.

Tetapi yang paling menyedot perhatian tentu saja petualangan rombongan anak-anak muda itu: paduan suara pujian untuk keluarga Antônio, untuk Macapá, dan untuk Brasil pada umumnya. Dan seperti dalam setiap paduan suara, tidak pernah ketinggalan pula suara yang sumbang, suara Itaúna. Kepada siapa saja yang sabar mendengarkannya, Itaúna menceritakan versi kehidupan di Macapá yang jauh berbeda dari gambaran indah yang dilukiskan yang lain.

“Kosong. Aneh sekali: ada kekosongan dan sekaligus kekacauan. Ada banyak sekali orang, jauh lebih banyak daripada di desa, dan setiap saat, siang dan malam, ada bunyi yang keras sekali, tapi tetap saja rasanya kosong, seakan-akan orang-orang berjauhan satu sama lain. Ada banyak sekali pondok raksasa dan di dalamnya hanya tinggal sedikit orang, kadang dua atau tiga atau bahkan cuma satu. Pohonnya sedikit sekali. Dan pohon yang sedikit itu kecil-kecil semua, layu seperti lelaki yang sedang demam. Binatangnya juga sedikit. Dan di dalam kekosongan ini ada hal yang paling aneh dari semuanya: sesuatu yang mereka sebut angin. Itu udara yang bergerak, tapi tidak seperti di sini. Geraknya kuat, membengkokkan pohon, kalau kamu pasang bulu di kepala, dia merampasnya dengan tangan yang tidak kelihatan, bahkan dia punya suara sendiri.

“Lalu orang-orang di sana gemar membuat film, tapi bukan seperti yang ada di layar Antônio. Kadang di film itu mereka pura-pura saling bunuh, dan orang-orang pergi ke semacam *shabono* untuk menonton orang-orang yang pura-pura saling bunuh, dan mereka senang.

“Dan mereka main bola, ya, tapi mereka jauh lebih payah daripada kita. Tim anak-anak kita bakal menang melawan orang dewasa mereka.

“Tapi yang paling penting: orang-orangnya lain. Banyak yang pucat. Kamu tahu kan, katanya Antônio juga putih waktu dia datang ke sini. Tapi mereka lebih terang lagi, lebih pucat daripada ikan mati. Yang lain malah gelap seperti kayu sesudah dibakar api. Mereka hitam seperti malam, siang-siang pun. Kamu lihat mereka dan kamu bahkan tidak bisa tahu mereka punya muka atau tidak. Dan semua orang memandangi kami seakan-akan kamilah orang-orang Aneh.”

Maka wajar saja bagi Itaúna, ketika tiba waktunya berangkat, untuk memberitahukan keputusannya kepada Antônio: “Aku tidak ikut.”

“Apa maksudmu tidak ikut? Lalu pertandingan melawan Brasil? Lalu Piala Dunia?”

“Pertandingannya akan kalian menangkan tanpa aku. Piala Dunia, aku lebih suka yang kamu ajarkan kepada kami di sini waktu kami masih kecil. Semoga roh-roh menyertai kalian. Sampaikan salamku untuk Piraí.”

Sialan, buru-buru begini, pikir Antônio. Empat belas tahun aku hidup dalam ketenangan mutlak dan sekarang aku harus mengerjakan semuanya serba terburu-buru. Seperti di Macapá tidak ada waktu untuk bicara dengan Piraí dan membujuknya kembali ke hutan, sekarang tidak ada waktu untuk bicara dengan Itaúna dan membujuknya ikut mereka ke São Paulo.

“Baiklah, Itaúna. Terserah kamu. Aku sangat menyesal. Sekarang aku tidak bisa, tapi kita akan segera bertemu lagi dan bicara banyak.”

“Ya.”

Ketika mereka berangkat lagi saat fajar, dua setengah hari setelah tiba, Itaúna berdiri di barisan paling depan melepas mereka, tangannya terangkat tinggi dan tatapannya bangga, dengan keagungan sedemikian rupa sehingga siapa pun yang melihat foto indah yang diambil Moacir akan mengira di alah kepala desa. Tetapi begitu rombongan dua puluh tiga orang itu lenyap dari pandangan mereka, tangan yang sama itu masuk ke mulut Itaúna, yang menghabiskan dua jam berikutnya menggigiti kuku seperti yang tidak pernah lagi ia lakukan sejak masih kanak-kanak.

Itu dua jam kegelisahan yang makin menjadi-jadi, yang Itaúna lewatkan dengan memutar dan memutar ulang di dalam benaknya semua yang telah mengguncangnya dalam tiga bulan terakhir. Tetapi gambar-gambar pondok raksasa yang kosong, orang-orang dengan wajah aneh, tiga ratus orang Sparta yang saling bantai, terus saja ditimpa gambar-gambar teman-temannya, pertandingan-pertandingan bola, jumlah penonton yang makin banyak di pertandingan mereka. Kenangan tentang bisung mobil ditimpa gemuruh penonton setiap kali terjadi gol.

Itaúna memandang langit, yang jauh lebih terang daripada waktu teman-temannya pergi. Mereka sudah lama berangkat, pikirnya. Tetapi ia juga berpikir bahwa rombongan dua puluh tiga orang bergerak di hutan jauh lebih lambat daripada satu orang. Terutama kalau orang itu adalah dia yang punya ide hebat menandai jalan seperti Jempol Kecil. Lagi pula mereka akan kehilangan banyak waktu untuk membuat rak... Gambone! Tidak ada rakit yang perlu dibuat! Ia menyambar ransel kecil yang ia bawa dari Macapá, buru-buru menjejalkan sedikit makanan ke dalamnya, berlari ke Iracema dan akhirnya menemukan keberanian untuk menciumnya, lalu pergi ke Itátakûara: “Aku mau menyusul mereka. Mungkin mereka akan membutuhkanku.”

“Pasti,” kata Itátakûara, sementara pemuda itu sudah berlari masuk ke kelebatan hutan.

4.13 Monte Dourado

Dengan napas terengah-engah tetapi puas, Itaúna berhasil menyusul rombongan itu tidak lama sebelum mereka sampai di sungai. Antônio lega melihatnya, tetapi itu tidak ada apa-apanya dibanding rasa lega yang ia rasakan melihat bahwa Gambone, siapa tahu, sungguh-sungguh menunggu mereka.

Begitu menginjakkan kaki di perahu besar itu, kontak pertama dengan dunia luar, rombongan itu langsung terbelah dua. Di satu sisi para pemula, mereka yang untuk pertama kali menginjakkan kaki di luar hutan, di sisi lain para ahli. Sekarang, setelah Antônio memikirkannya kembali, anak-anak itu memang benar-benar berani, sejak awal sekali. Berani meninggalkan dunia mereka dan tidak gentar merangkul dunia yang baru tanpa rasa segan yang berlebihan. Tetapi mereka belum pernah tampak seyakini sekarang, ketika dibandingkan dengan yang lain. Lucu melihat bagaimana beberapa kali perjalanan dengan kapal di sepanjang sungai dan Jari sudah cukup untuk membuat mereka merasa sebagai ahli pelayaran sungai nomor satu di dunia. Belum lagi sisa masa tinggal mereka di Macapá dan tur itu, yang sudah mengubah mereka menjadi Magellan-Magellan baru. Paduan suara itu tidak ada hentinya, dan pokok pembicaraannya terutama variasi dari tema klasik “Ah, Jari sudah tidak seperti dulu lagi”, yang sangat menghibur Antônio dan juga Gambone, yang sesekali dibantu Antônio dengan terjemahan potongan-potongan percakapan.

“Ah, kali ini perahunya sudah siap, tapi waktu itu kita harus membuatnya sendiri. Kamu ingat, Jaci?” kata Ubiratan.

“Tentu, cuma orang gila yang bisa melupakannya. Dan perahu macam apa. Berlayar di atasnya lain sekali. Lebih berbahaya, tapi juga lebih seru.”

“Dan waktu tempat tidur gantung dengan Yamandé di dalamnya hampir tergelincir ke air dan kita berhasil menangkapnya pas di saat terakhir?” Cauê menimpali.

Yang ini Antônio tidak ingat, tetapi mungkin itu terjadi waktu ia sedang tidur.

“Lalu kita semalaman berjaga mengusir *jacaré*,” tambah Moacir.

Yang ini aku yakin tidak pernah terjadi, pikir Antônio, tetapi ia tidak ikut campur karena ingin tahu dan ingin mendengarkan.

Ketika mereka sampai ke cerita tentang air terjun, hampir mustahil menangkap apa pun karena semuanya—termasuk Yamandé, di luar dugaan—ingin menceritakan versi masing-masing, saling memotong dan menenggelamkan suara teman-temannya. Dalam versi baru cerita itu, masing-masing dari mereka sudah terjun ke air untuk menyelamatkan rakit atau melakukan sesuatu yang sama menentukannya bagi keberhasilan ekspedisi. Dan kenyataannya, selain detail-detail kecil, memang begitulah yang terjadi. Mereka semua sudah bersikap heroik dan menentukan, dan Antônio harus melawan sesuatu yang mulai menyumbat tenggorokannya.

Tetapi air terjun itu juga menjadi penyebab kekecewaan pertama bagi kelompok yang baru. Gambone dengan cermat menghindarinya, dan meskipun ia sudah menawarkan untuk berbelok pergi mengaguminya setelah mereka melewatinya, Antônio menolak karena ingin sampai di Monte Dourado secepat mungkin: jadwal perjalanan sudah sangat dipaksakan dan ia ingin sebisa mungkin tidak membuat anak-anak itu kelelahan. Keputusan itu diterima semua orang, tetapi di antara para pemula mulai merayap keraguan bahwa “para ahli” sudah memanfaatkan kesempatan untuk sedikit lebih-lebihkan.

Piata yang menyuarakan keraguan itu begitu atap-atap pertama Monte Dourado muncul.

“Cuma ini? Dari cerita kalian kedengarannya entah seperti apa, ternyata cuma sedikit lebih besar daripada desa kita. Kalian yakin tidak memimpikan semuanya?” katanya, setengah bercanda dan setengah serius.

Para pemula yang lain, kompak bagai satu orang di belakang juru bicara mereka, mengangguk yakin. Tetapi Yamandé dan yang lain hanya terkekeh: “Nanti kamu lihat. Nanti kalian lihat.”

Kedatangan di Monte Dourado tidak mungkin lebih berbeda dari kali sebelumnya. Waktu itu mereka datang diam-diam, hampir mengendap-endap. Sekarang di dermaga yang menunggu mereka segerombolan orang yang ingin tahu, cukup banyak—yang jumlahnya cepat bertambah begitu tersebar kabar bahwa mereka akan segera berlabuh—dan juga cukup banyak kamera televisi. Untunglah Antônio sudah memikirkan kemungkinan ini sebelumnya dan memutuskan untuk menghadapinya secara langsung. Kalau rombongan pertama yang bertujuh harus menyesuaikan diri dengan kehidupan Brasil cukup cepat, yang ini harus lebih cepat lagi: barangkali satu-satunya jalan adalah tidak memberi mereka waktu sedikit pun untuk mengerti apa yang sedang terjadi. Karena itu di perahu ia sudah membagikan celana pendek dan kaus untuk semua orang, supaya setidaknya masalah ketelanjangan massal bisa dihindari, dan ia juga sudah mulai menyuruh para pendatang baru mencoba sepatu bola.

Bahkan sebelum mereka merapat, dari dermaga sudah terdengar sorak bersama: “Jaci! Piraí! Cauê dan Moacir! Lebih jago dari Spanyol dan Argentina!” Mula-mula Antônio tidak mengerti, lalu ia tersenyum dan mulai melambaikan tangan, sementara banyak dari anak-anak itu berdesakan ketakutan ke arah buritan perahu, seakan-akan ingin menghindari selama mungkin bersentuhan dengan kerumunan yang berteriak-teriak itu.

Begitu turun dari perahu, Antônio mencari George di tengah orang banyak. Ia langsung menemukannya, agak menyendiri, sedang memberi arahan kepada salah satu rekannya. Mereka saling menyapa, tetapi dengan satu isyarat mereka sepakat untuk menunggu sampai berada di tempat yang lebih tenang sebelum wawancara pertama. Di tengah kerumunan Antônio merasa melihat juga tatapan liar wartawan gila yang pernah mewawancarainya, atau lebih tepatnya yang mengarang wawancara itu begitu mereka kembali ke Macapá, Pippo, Pispo, siapa namanya. Bagaimanapun, semua yang sedang terjadi ini dengan cara tertentu juga berkat dia, Antônio mendapati dirinya berpikir, meskipun merasa berterima kasih kepada orang semacam itu tetap di luar kemampuannya.

Dikelilingi iring-iringan penggemar, mereka bersama George dan krunya menuju *pousada*, yang papan namanya untuk kesempatan itu digantungi spanduk “Al pelourinho - Pousada resmi Tim Nasional Indian Brasil”. Yang menunggu mereka di ambang pintu, seperti dua penjaga, di satu sisi adalah dokter yang akan mengurus vaksinasi dan di sisi lain Senhor Armando, yang oleh Gesita, untuk mengenang kali sebelumnya, diberi kehormatan menjadi satu-satunya tamu *pousada* yang bukan anggota ekspedisi.

“Selamat datang!” kata Armando sambil mengangkat *cerveja*-nya. “Tunggu, saya panggilkan Gesita.”

Tetapi itu sama sekali tidak perlu. Beberapa detik kemudian, dipanggil oleh riuhnya kerumunan, pemilik *pousada* muncul di ambang pintu dengan senyum lebar yang mencari dan langsung menemukan kamera-kamera Rete Norte. Dengan isyarat lebar ia mempersilakan seluruh rombongan masuk, dan menyalami mereka satu per satu ketika mereka masuk, ada yang malu-malu, ada yang berlagak.

Yang terakhir masuk, ketika kru televisi pun sudah di dalam, adalah Moacir, yang mengeluarkan dari ransel kecilnya sekuntum bunga yang indah sekali, yang ia petik di desa, dan dalam bahasa Portugis yang menunjukkan bahwa kalimat itu sudah dilatih puluhan kali, ia berkata: “Ini untuk Anda, Dona Gesita,” disambut gemuruh dari dalam *pousada*.

“Ini untuk Anda, Dona Gesita” dengan cepat sudah menjadi kalimat andalan rombongan itu. Waktu masih di perahu, sambil menonton Moacir berlatih, beberapa orang berkali-kali minta digambarkan seperti apa Gesita ini dan membantunya menghafal kalimat Portugis itu, mengulangnya bersama-sama dengan berbagai intonasi. Yang lain hanya mengamati dengan rasa ingin tahu apa yang sedang terjadi, yang lain lagi, terutama anggota ekspedisi pertama, bersikap lebih iseng, dan setiap kali sampai pada gambaran tentang Gesita, banyak detail ditambahkan, terutama soal pakaian, yang mereka tahu tidak akan sepenuhnya dimengerti para penjelajah baru itu. “Ya, cantik, sayang ada daun-daun palem besar yang mencuat dari telinganya...” atau “Cantik? Kalian yakin? Selama dia bersembunyi di dalam batang kayu yang cuma menyembulkan tangan dan kaki, aku tidak bisa bilang...”, dan seterusnya.

Tetapi ketika mereka semua sudah di dalam, Eçaí mendekati Moacir dan berkata kepadanya dengan suara pelan: “Kamu benar, dia cantik. Aneh sekali, tapi cantik.”

“Seluruh dunia yang lain juga begitu, nanti kamu lihat.”

4.14 Tenang

“Thiago!”

“Ya, Coach.”

“Lihat aku baik-baik.”

Thiago memandangnya, tanpa mengerti apa yang perlu dilihat, tetapi sudah mencium datangnya tugas yang kurang lebih tidak masuk akal.

“Aku kelihatan lain?”

“Lain bagaimana?”

“Entahlah, aku kelihatan seperti dulu? Seperti sebulan yang lalu?”

“Maaf, Coach, tapi saya tidak mengerti.”

“Bukan, Thiago, aku yang tidak mengerti. Aku melihat diriku di cermin dan rasanya aku tetap sama, selain lengan patah sialan ini. Tapi di dalam aku bukan aku lagi, aku takut aku sudah diculik makhluk luar angkasa dan diganti versi yang lebih tenang, lebih kalem, lebih adem.”

“Oh, saya mengerti. Tidak, saya jamin Anda tetap sama.”

“Maksudmu aku tetap marah-marah terus?”

“Bukan, bukan itu maksud say...”

“Justru tidak, Thiago. Justru tidak. Aku sama sekali tidak marah. Padahal seharusnya marah. Tiga hari lagi Piala Dunia dimulai dan aku masih belum tahu akan main dengan tim yang mana. Maksudku, aku tahu, tapi mereka belum memberiku izin resmi untuk memanggil mereka. Dan kenyataan bahwa aku harus minta izin kepada seseorang untuk memilih siapa yang kubawa ke Piala Dunia saja, dengar, itu saja sudah cukup untuk menyuruhmu membelikanku palu godam untuk menghancurkan semuanya. Tapi bukan cuma itu, tidak. Orang-orang sinting ini menuntut supaya aku, 48 jam sebelum laga perdana, juga menyuruh mereka main melawan tim yang... yang... yang... orang-orangnya belum pernah melihat lapangan sepak bola seumur hidup mereka. Coba bayangkan!”

Thiago diam saja, ia tahu perannya dalam keadaan seperti itu hanyalah berada di situ supaya sang Coach tidak merasa sedang bicara sendiri.

“Kukira semuanya cuma omong kosong untuk mengambil hati bangsa ini. Dan kukira setidaknya yang satu itu, si tarzan sepak bola itu, punya sedikit akal sehat untuk pulang ke tempat asalnya dan tinggal di sana. Ternyata tidak. Halo, kami datang malam ini, sampai ketemu di lapangan besok jam dua, seperti anak-anak. Dan aku, bukannya menghancurkan semuanya, malah di sini adem ayem.”

Tidak juga, sih, pikir Thiago tanpa membuka mulut.

“Aku melihat orang-orang dungu ini yang berusaha merusak semuanya, dan aku melihat mereka dengan berjarak, seakan-akan kaki yang sedang dikencingi anjing ini bukan kakiku.”

Anjing yang mana, Thiago hampir bertanya, tetapi ia menahan diri tepat pada waktunya.

“Ya sudahlah, setidaknya aku berhasil meyakinkan mereka untuk main satu babak saja, jadi siapa pun yang menang (siapa pun, yang benar saja), tidak akan terlalu capek waktu main melawan Kroasia. Tapi kalau ada orang pribumi itu yang mencederai salah satu pemainku, aku sumpah akan ambil napalm dan membakar habis hutan sialan mereka itu.”

4.15 Burung Besar yang Bercahaya

Petunjuk Antônio tidak mungkin lebih jelas lagi: “Tak bergerak dan tak bersuara. Tak bergerak seperti saat melihat mangsa dan tak bersuara seperti saat melihat mangsa. Gampang, kan?”

Tidak, tidak gampang. Malah, sulit sekali.

Rasa takjub yang luar biasa pada penerbangan pertama, melihat Monte Dourado makin lama makin kecil di bawah mata mereka, pemandangan hutan yang mahaluas dari atas, sudah menyamakan kedudukan mereka semua: tidak ada lagi yang ahli dan yang tidak berpengalaman, tidak seorang pun dari mereka pernah naik burung besar yang bercahaya, dan Antônio sendiri baru dua kali naik, bertahun-tahun yang lalu. Tetapi penerbangan pertama itu singkat, dan bunyi pesawat kecil itu, yang berderak-derak hampir seperti perahu Gambone, begitu keras dan mengganggu sehingga meredam perasaan apa pun. Mereka singgah di Macapá, tempat mereka menjemput Piraí yang sangat bersemangat, dan satu penerbangan singkat lagi, yang hampir seluruhnya mereka lewatkan dengan tangan menutup telinga, membawa mereka ke Belém.

Di bandara Belém yang modern, jarak antara para veteran dan para pemula kembali lebar dan kelihatan. Rencana Antônio untuk bertahan selama empat jam transit, satu keabadian, adalah menitipkan dua atau tiga pendatang baru kepada setiap veteran supaya mereka tetap terkendali.

Kaca jendela yang besar menghadap ke landasan, tempat beberapa pesawat bergerak malas. Begitu besar, begitu berkilat, begitu perkasa, orang bisa memandangnya berjam-jam. Tetapi kalau mengangkat pandangan, orang bisa menyaksikan pemandangan baru yang mengerikan, yaitu cakrawala: sebuah garis gelap membatasi yang tampak, tepi hutan, dan jauh di sebelah kiri setiang tipis asap kelabu memotong pandangan dan memberi kedalaman pada pemandangan.

Jam pertama berlalu begitu saja, dengan membiasakan diri pada kaca sebesar itu dan pada kenyataan bahwa, seperti yang sering diulang-ulang, tidak di semua tempat ada pohon, bahwa semua ruang tanpa tumbuhan itu hampir tak terbayangkan. Kita bisa melewatinya, Antônio sering mengulang-ulang dalam hati, sambil terus melihat jam dan merasakan lebih dari satu kali sengatan rindu pada kehidupan di hutan.

Jam kedua dimulai dengan suara mengeong yang tidak diperhatikan seorang pun yang ada di sana, kecuali tentu saja kelompok pemburu yang sangat cakap itu, yaitu para pemuda yang baru saja keluar dari hutan. Mereka bergerak dengan waspada di sekitar kursi-kursi terminal, tidak mampu menentukan asal suara itu karena ruang yang luas menimbulkan gema yang membingungkan mereka. Akhirnya Jerujeru, yang sudah terkenal karena pendengarannya yang tajam dan tangannya yang besar, menemukannya, tersembunyi rapat di dalam keranjang rotan yang ditinggalkan pemiliknya sebentar di atas sebuah kursi. Melihat anak-anaknya bergerak seperti itu, Antônio langsung waspada, tetapi lirikan cepat ke arah Cauê dan Yamandé menenangkannya: menurut mereka juga tidak ada yang serius. Lalu tiba-tiba ia mendengar suara mengeong itu, melihat keranjang rotan dan rombongan yang makin banyak berkerumun di sekelilingnya, dan ia mengerti.

“Ini anak jaguar!”

“Hitam?”

“Jaguar hitam itu ada, aku pernah dengar.”

“Tapi kecil!”

“Mungkin baru lahir.”

“Tapi kelihatannya besar, aku tidak bisa menjelaskannya, kelihatannya seperti anak jaguar yang sudah dewasa.”

“Suaranya juga aneh sekali.”

“Kenapa dia dikurung di situ?”

“Sekarang kulepaskan...”

Antônio datang terlambat, begitu juga sang pemilik yang tidak tahu apa-apa, yang keluar dari kamar kecil barangkali karena keributan itu dan mendapati dirinya di tengah selusin pemuda yang dengan heboh mengejar kucingnya, yang sementara itu dengan cerdik sudah memanjat salah satu balok penyangga bangunan dan bersembunyi di balik panel logam tidak kurang dari lima meter tingginya.

“Aku saja!” suara Yamandé yang tidak mungkin keliru menggema di aula yang luas itu.

“Jangan, Yamandé...” Antônio mulai berkata dengan suara sangat cemas.

“Jangan khawatir, aku tidak akan kenapa-kenapa.”

“Yamandé, aku mengatakan ini dengan segenap rasa sayangku kepadamu. Kalau kamu coba naik ke balok itu, kubun...”

Antônio tidak menyelesaikan kalimatnya. Yamandé sudah mencapai kucing itu, yang langsung menunjukkan seluruh rasa jijiknya dengan cakaran-cakaran di lengan bawahnya.

Butuh setengah jam penuh permintaan maaf untuk mengembalikan semuanya seperti semula. Antônio memikirkan seribu alasan untuk memarahi Yamandé atas tindakannya itu, tetapi ia memutuskan untuk menyimpan semuanya untuk dirinya sendiri. Kenapa waktu itu rasanya tidak sesulit ini?

Tetapi kamar mandilah yang menjadi pusat jam berikutnya, ketika Antônio mulai menerima laporan pertama tentang berbagai keperluan anak-anak itu. Meskipun para pemuda dari gelombang pertama bertindak sebagai pengawas, dan meskipun Antônio mengulang-ulang seperti mantra, “Tak bergerak dan tak bersuara. Tak bergerak seperti saat melihat mangsa dan tak bersuara seperti saat melihat mangsa,” kegembiraan di depan keran-keran yang menyemburkan air sendiri—keran di *pousada* saja sudah membuat mereka terpana, tidak pernah mereka kira ada cara yang lebih aneh lagi untuk melihat air mengucur—di depan cermin-cermin yang besar sekali, di depan bentuk kloset yang putih bersih (tapi kalau kita pakai, semuanya jadi kotor, nanti kita dimarahi!), di depan corong-corong udara panas untuk mengeringkan tangan, tampaknya tak terbendung, sampai-sampai ada yang baru ingat akan keperluannya setelah naik ke pesawat.

Teriakan yang dipakai di desa untuk memberi tanda bahaya mendadak menggema di terminal: sebuah pesawat besar sekali yang mengilap sedang mendarat, berkilauan memantulkan matahari, anak-anak itu berlari berhamburan ke arah jendela kaca, ada yang sampai menabrak kaca, ada yang terpu-kau, ada yang ketakutan, ada yang bertanya di mana busurnya. Untunglah Moacir dan Cauê mengambil alih keadaan dan memulai semacam ceramah kecil, membuktikan kepada Antônio bahwa mereka sudah memahami dengan sangat baik berbagai seluk-beluk penerbangan yang bahkan Antônio sendiri akan kesulitan menceritakannya dalam Bahasa.

Saat itu penuh keajaiban: dua orang Indian sedang menjelaskan, dalam bahasa yang padat dengan isyarat, getar suara, dan cicitan, semua yang mereka ketahui tentang pesawat kepada hadirin yang terdiri dari sekelompok orang yang belum pernah dikontak, yang baru saja meninggalkan desa mereka untuk pertama kalinya. Para penumpang lain, para penjaga, dan para petugas sudah berjam-jam memusatkan perhatian pada rombongan yang begitu ganjil ini, dan sekarang mereka menyaksikan sebuah adegan yang bakal menjadi teater besar seandainya ada yang sedang bersandiwara.

Antônio, yang berdiri menyendiri, sudah menemukan kembali rasa percaya dirinya, malah ia sedang benar-benar bersenang-senang, terutama karena ia satu-satunya yang mengerti semua penjelasan itu dan bisa menempatkannya dalam konteks yang benar.

“Mereka sedang menjelaskan cara kerja pesawat, kan?” tanya George, yang ikut dalam perjalanan bersama mereka dan sementara itu sudah mendekatinya.

“Mereka berusaha sebaik-baiknya,” jawab Antônio sambil tersenyum.

“Isyaratnya kurang lebih bisa dimengerti, bunyinya yang benar-benar aneh.”

“Oh ya? Menurutmu bisa dimengerti? Aku susah payah mempelajarinya, itu bagian dari Bahasa, tahu? Bunyi yang sama dengan isyarat yang berbeda bisa berarti lain sama sekali.”

“Ya, aku percaya. Tapi kalau mereka menunjuk pesawat, kalau mereka merentangkan tangan untuk menggambarkan terbang, itu bisa dimengerti.”

Pemilik kucing itu pun mendekat, ingin tahu, dan menemukan keberanian untuk mengajukan pertanyaan yang sudah berjam-jam terpendam di dalam dirinya: “Kalian ini siapa? Kalian ini apa?”

Antônio berpikir beberapa detik lalu menjawab: “Tim sepak bola, Bu.”

“Oh, kalian tim yang itu? Yang dibicarakan di televisi?”

“Saya kira begitu, belakangan ini saya tidak menonton televisi, Bu, tapi saya kira begitu, kalau mereka membicarakan sebuah tim, saya rasa mungkin itu kami.”

“Tapi saya salah dengar atau kalian akan main di Piala Dunia?”

“Kami akan mencoba, Bu, kami akan mencoba.”

“Dan anak-anak ini...” ia membuat gerakan tangan yang kurang lebih menunjuk seluruh rombongan, “mereka itu?”

“Ya, mereka itu.”

Perempuan itu tampak puas dengan jawabannya, merenung sebentar saja, lalu pergi. Kemudian ia berubah pikiran dan kembali ke Antônio, menggenggam tangannya, berkata, “Semoga berhasil. Saya suka kalian. Saya yakin kalian akan berhasil. Sungguh, semoga berhasil,” dan baru setelah itu ia kembali ke kursi kecil di dekat kucingnya, senang.

Ketika akhirnya pesawat mereka tiba dan mereka berbaris untuk naik dalam embusan angin yang panas menyengat, Antônio merasa lega, kita hampir berhasil, tinggal satu usaha terakhir.

“Kita akan dekat lagi dengan matahari sekarang?” tanya Jaguariuna kepada Moacir, yang agak terkejut oleh pertanyaan itu dan memikirkannya beberapa lama.

“Tahu tidak, menurutku matahari itu ajaib. Tadi, dari dalam pesawat aku melihatnya dan dia tidak jadi lebih besar dan juga tidak jadi lebih panas. Kita mendekat tapi dia tetap sama, berarti dia ajaib, kan?”

Jaguariuna membuat isyarat yang berarti “aku tidak tahu”, sementara Antônio menghitung mereka untuk kedua kalinya.

“Ada yang tidak beres, Antônio?” tanya George.

“Kurang satu,” kata Antônio bingung, “aku menghitung ulang karena aku tidak yakin.”

“Kalau mau kubantu.”

“Ya, terima kasih.”

Maka setelah berjam-jam menunggu, mereka harus menghitung dan menghitung ulang tiga kali untuk sampai bersama-sama pada kesimpulan bahwa ya, memang kurang satu.

Mereka menemukan Icaribá terkunci di salah satu bilik kamar mandi, duduk dengan punggung bersandar pada salah satu sekat, mata bergaris air mata—peristiwa yang jarang terjadi di antara orang dewasa di desa.

“Kita harus pergi, Icaribá, kita harus pergi main bola.”

Icaribá memandang Antônio dengan tatapan kosong dan butuh waktu cukup lama untuk menangkap kata-katanya.

“Antônio...” Ada sesuatu yang ingin ia katakan tetapi tidak bisa ia ungkapkan, ia membuat gerakan lebar dengan tangannya seakan-akan menunjuk sesuatu: “Antônio...” Lalu akhirnya ia berhasil menemukan apa yang ingin ia ketahui: “Di tempat yang kita tuju ada pohon?”

Antônio membantunya berdiri, melingkarkan lengan di bahunya dan pelan-pelan menuntunnya ke pintu.

“Tidak banyak, tapi ada banyak hal lain yang bisa melindungi kita. Kamu pikir kamu bisa?”

Icaribá berjalan pelan dan menunduk, berpikir keras.

“Mereka melindungi kita? Mereka bisa melindungi kita?”

“Ya, aku janji.”

“Kalau begitu ya, kupikir aku bisa.”

4.16 Sejarah

Bisakah sebuah pertandingan berlangsung tanpa perlawanan dan sekaligus mencetak sejarah? Para penonton yang hadir di stadion Morumbi di São Paulo akan setuju bahwa ya, itu mungkin.

Batas waktu terakhir untuk menentukan pemain yang dipanggil, seperti diketahui semua orang, sudah ditetapkan pada 11 Juni, sehari sebelum Piala Dunia dimulai. Tetapi sambil menunggu kabar apakah dan kapan rombongan Antônio akan kembali dari hutan, mesin organisasi dibiarkan dalam keadaan *standby* (istilah teknis untuk mengatakan bahwa tidak ada yang berbuat apa-apa): belum ditetapkan tanggal untuk pertandingan yang akan menentukan siapa yang berangkat ke Piala Dunia, apalagi tiketnya, yang sama sekali belum dijual.

Sekarang ini sebuah perang pun susah bertahan sebagai berita utama selama sepuluh hari, apalagi serombongan orang Indian yang warna-warni yang sudah kembali ke hutan dua hari setelah melambungkan ke panggung nasional. Perhatian jangka pendek publik sudah tersedot oleh hitung mundur menuju Piala Dunia, yang tinggal sebentar lagi, dan oleh unjuk rasa anti-Piala Dunia yang makin gencar di kota-kota besar. Begitu Asu Ka'a—di luar dugaan banyak orang—muncul kembali dari hutan, buru-buru dicari stadion yang tersedia, radio dan TV kembali gencar memberitakannya, dan di loket-loket harga tiket sengaja dibuat murah, tetapi hasilnya, waktu peluit awal dibunyikan, Morumbi setengah kosong dan di depan TV duduk penonton sebanyak yang biasa untuk laga persahabatan.

Tetapi setelah sepuluh menit, jaringan telepon Brasil mulai mengangkut dan mengulang jutaan kali pesan yang sama: kamu nonton pertandingannya? Gila, nyalakan televisi sekarang juga. Dan banyak sekali penduduk sekitar stadion berbondong-bondong ke sana, berharap tiba tepat waktu untuk menyaksikan setidaknya satu menit dari sebuah peristiwa yang sedang masuk ke dalam sejarah sepak bola.

Dalam lima menit pertama tim orang Indian itu sudah menceploskan dua gol ke gawang Brasil, ke gawang para pemain profesional yang dua hari lagi akan mengenakan kaus hijau-emas di Piala Dunia. Memang, semua bintang tidak ada, mereka ini cadangan dari para cadangan, tetapi bagaimanapun mereka tetap pemain kelas internasional: kenyataan bahwa sebuah tim yang tidak dikenal menghabisi mereka semudah ini sangat mencengangkan. Orang-orang Indian itu banyak mengandalkan efek kejutan: mereka melancarkan serangan sejak detik-detik pertama dan langsung mencetak gol lewat tendangan jarak jauh Jaci yang fenomenal. Baru saja Brasil melakukan sepak mula dan memahami apa yang terjadi, mereka sudah kebobolan gol kedua, dicetak oleh Cauê dan lahir dari serangan bersama yang dijalankan menurut skema yang belum pernah dilihat satu pun pemain Brasil di lapangan.

Lalu Asu Ka'a sedikit menarik napas dan Brasil mencoba menyerang, tetapi banyak di antara orang-orang Indian yang lima menit sebelumnya bertingkah seperti penyerang kini bertahan seolah-olah mereka lahir di kotak penalti sendiri, dan ini menambah kebingungan para pemain Brasil yang sudah terperangah. Sebuah penyelamatan mudah oleh Moacir, disusul serangan balik secepat kilat, dengan enteng membawa skor menjadi tiga-nol untuk orang-orang Indian pada menit kelima belas.

Sebelum pertandingan kedua pelatih sudah menyepakati usul Coach Gonçalves untuk memainkan pertandingan penentuan itu selama 45 menit. Yang tadinya tampak sebagai pilihan taktis yang cerdik dari sang Coach berpengalaman, supaya timnya tidak kelelahan menjelang debut di Piala Dunia, kini menjadi paku terakhir pada peti mati peluang mereka untuk ikut Piala Dunia itu sendiri. Tiga puluh menit tampaknya tidak cukup untuk membalikkan skor, dan terus terang kesannya, seandainya mereka bermain tiga jam lagi pun, satu-satunya hasil yang mungkin hanyalah kemenangan orang-orang Indian yang lebih telak lagi. Dan memang begitulah yang terjadi: pada peluit akhir skor

sudah naik menjadi empat-nol untuk Asu Ka'a, tanpa Brasil sekali pun berhasil lagi merepotkan lawan.

Dan sementara kedua puluh dua pemain di lapangan dan semua cadangan memandang berkeliling dengan terpana, walaupun karena dua alasan yang berlawanan, dari tribun sudah mulai terdengar nyanyian-nyanyian pertama, belum teratur, yang mengelu-elukan anak-anak Asu Ka'a.

Di pinggir lapangan, wartawan khusus "Bom Dia Copa do Mundo" sedang mewawancarai Coach Gonçalves; di samping mereka ketua Federasi dan Antônio menunggu giliran untuk berbicara.

"Tidak, saya tidak setuju," Gonçalves sedang menjelaskan, "ini bukan kekalahan Brasil, malah ini bukti kesekian bahwa satu-satunya masalah kita dalam sepak bola adalah kebanyakan pilihan."

Antônio mendengarkan kata-kata sang Coach—yang harus diakui menerima semua ini dengan sangat lapang dada—tetapi sambil lalu, karena ia sedang sibuk menjinakkan perasaan yang berputar-putar di kepalanya. Dan terutama sibuk mencoba menyiapkan dalam beberapa detik sebuah pidato yang tidak terdengar terlalu sombong, tetapi juga tidak terlalu merendah: bagaimanapun, sejak beberapa menit yang lalu ia adalah—*gila, aku harus mengulangnya karena aku tidak bisa percaya*—pelatih yang akan memimpin Brasil di Piala Dunia. Sesuatu tentang orang-orang Indian, sesuatu tentang Brasil, sesuatu tentang nilai mereka yang kalah, *tidak usah pidato yang akan tercatat dalam sejarah, tapi jangan juga sesuatu yang memalukan. Pikir, Antônio, pikir.*

Sementara itu mikrofon berpindah ke ketua Federasi.

"...dan kata-kata Coach Gonçalves yang tepat itu harus menjadi pedoman kita dalam empat minggu ke depan. Hari ini tidak ada Brasil yang kalah dan Brasil yang menang, hari ini sekelompok pemain sudah membuktikan bahwa mereka lebih layak daripada kelompok lain untuk mewakili negeri kita yang besar ini di Piala Dunia, dan begitulah yang akan terjadi."

Bagus, kata-kata yang indah, pikir Antônio.

"Tentu saja bahasa menjadi kendala, tetapi sepakat dengan Coach Gonçalves, kami berencana menawarkan kepada Senhor Almeida agar bergabung dengan tim sebagai penerjemah dan, lebih luas lagi, sebagai ahli urusan masyarakat adat. Kami yakin dengan cara ini kami akan bisa memanfaatkan semaksimal mungkin kemampuan setiap tokoh utamanya dan memungkinkan anak-anak yang fantastis ini mewakili kita dengan sebaik-baiknya."

Hah?

Semua kata yang sudah Antônio siapkan lenyap seketika, ia seakan melihatnya menguap di depan matanya. Ia baru sadar bahwa ia sudah berbicara ketika mendengar wartawan itu berterima kasih kepadanya dan mengembalikan siaran ke studio, tetapi ia sama sekali tidak tahu apa yang tadi ia katakan.

Bab 5

5.1 Aturan

Rasanya seperti diberi tahu bahwa kamu menang lotre, tapi untuk mengambil hadiahnya kamu harus rela wajahmu dipukul tongkat. Eh, bukan, seperti kalau kamu boleh tinggal di rumah paling indah di dunia tapi pintu masuknya bau dan tidak ada cara untuk mengusir bau busuk itu. Bukan, bukan itu juga.

Pikiran Antônio, yang sudah hampir satu jam berkabut, kembali ke terang dengan berpegangan pada salah satu teorinya yang sudah lama: perbandingan hanya bertahan sampai titik tertentu, dan lewat dari situ cepat sekali berubah jadi omong kosong. Lagi pula, untuk apa membuatnya? Perbandingan mestinya gunanya menjelaskan sesuatu yang sulit dipahami. Keadaannya memang brengsek, tapi tidak sulit dipahami.

Yah, di ruang ganti memang tidak sedikit tatapan yang bertanya-tanya. Anak-anak gelombang kedua sulit memahami apa yang sedang terjadi: bagi mereka Piala Dunia masih hal yang sering diceritakan Antônio dan yang mereka jadikan permainan seru waktu mereka kecil, dan Brasil adalah tempat di mana sesekali orang harus bilang “Ini untuk Anda, Dona Gesita”, celetukan yang dicetuskan Moacir.

Anak-anak angkatan lama, sebaliknya, mengerti betul, dan reaksi mereka berayun antara tercegang, geram, dan marah.

“Tapi maksudnya persisnya apa, mulai sekarang bos kita orang itu dan kita harus menuruti apa yang dia bilang?”

“Maksudnya ya seperti yang dibilang, Moacir. Atau aku sudah tidak paham bahasa kita lagi?” Antônio tahu anak-anak itu sama sekali tidak bersalah dan bersikap sinis tidak ada gunanya, tapi ia sulit menahan diri.

“Kurasa sebentar lagi Coach Gonçalves akan datang ke sini dengan para asistennya,” lanjut Antônio, “dan menjelaskan kepada kita apa yang harus dilakukan sekarang. Ke hotel mana, bagaimana berlatih, makan apa, dengan taktik apa memainkan pertandingan-pertandingan berikutnya, semuanya.”

“Makan apa?” kata Itaúna, dengan keheranan yang terutama dimaksudkan untuk memancing reaksi Piraí, yang malah memandangnya dengan raut setengah pasrah dan setengah “kamu mau apa dariku”.

Perhatian Yamandé, sebaliknya, sepenuhnya tertuju pada urusan sepak bolanya: “Dan dengan taktik apa kamu mau main? Kita datang dan kita menang, seperti yang selalu kita lakukan sampai sekarang.”

“Ini Piala Dunia, Yamandé, lain sekali. Lawan-lawannya jauh, jauh lebih kuat.”

“Tapi kita sudah mengalahkan Brasil 4-0 dalam satu babak saja!”

Antônio tidak sempat mengajaknya berpikir bahwa Brasil yang itu jelas bukan Brasil legendaris, cuma salinannya yang pucat dan loyo, karena Brejauva dan Eçaí sudah membawa pembicaraan ke tempat lain.

“Kenapa kita harus pindah tempat tinggal? Tempat kita tidur kemarin indah sekali!”

“Betul! Kita sekarang Brasil! Brasil harus tidur di tempat yang paling indah.”

Antônio tersenyum membayangkan bahwa hotel kecil tempat mereka menginap (anggaran Rete Norte tidak mengizinkan kemewahan yang berlebihan) tampak sebagai puncak kemewahan bagi mereka, yang satu-satunya ukuran pembandingnya adalah *pousada* Gesita. Ia tidak menjelaskan apa-apa, dalam beberapa jam mereka akan mengerti sendiri, tapi dengan getir ia menimbang betapa sedikit yang dibutuhkan sebagian orang untuk menjadi juara yang manja.

Lalu, seperti yang sudah diduga, terdengar ketukan, dan masuklah ke ruang ganti ketua Federasi, Coach Gonçalves, dan segerombolan orang tak dikenal lainnya, yang disambut dengan dua atau tiga “Ini untuk Anda, Dona Gesita”, barangkali karena salah paham yang membuat ucapan itu dikira salam biasa, barangkali karena kebingungan umum akibat semua percakapan mendadak dalam bahasa Portugis itu. Yang jelas, selama Gonçalves berbicara, di benaknya keyakinan bahwa ia sedang berhadapan dengan sekelompok idiot sudah mengeras untuk selamanya.

Anak-anak mendengarkan kata-kata ketua Federasi dan Coach serta terjemahan Antônio dalam diam total. Tapi begitu pintu tertutup lagi dan mereka tinggal sendiri, ruang ganti pun pecah jadi hiruk-pikuk.

“Malam ini kita harus tidur cepat? Padahal aku mau berpesta!”

“Aku mau melihat-lihat desanya. Waktu kita terbang di dalam pesawat aku lihat pondok-pondok yang tinggi sekali, aku mau melihatnya dari dekat.”

“Lalu kegilaan apa ini, kita tidak boleh melukis tubuh?”

“Sungguhan? Kukira itu bercanda.”

“Lihat muka Antônio, kelihatannya dia tidak sedang bercanda.”

“Tapi aku masih belum mengerti siapa yang bilang kita harus menuruti apa kata orang itu dan tidak boleh berbuat sesuka kita.”

“Dunia ini memang begini,” potong Cauê. “Aku sudah mengerti, mereka menyebutnya aturan. Kalau menurutku mereka semua bodoh.”

Ponsel tim berdering. Moacir menyerahkannya kepada Antônio, yang menerimanya dengan lebih ogah-ogahan daripada biasanya. Sebelum ia sempat menjawab, pintu ruang ganti terbuka lagi dan muncullah kembali wajah Gonçalves, dengan senyum tipisnya yang sialan itu, bersama pemuda lain yang selalu menyertainya dan entah tampak lebih pasrah atau lebih menghamba.

“Almeida, eh, Antônio. Boleh saya memanggil Anda Antônio? Kita satu tim sekarang. Bisakah Anda sampaikan kepada pemain-pemain saya bahwa mereka belum boleh meninggalkan stadion? Saya ingin membawa mereka ke hotel secepatnya, tapi sayangnya masih ada serangkaian urusan birokrasi yang harus diselesaikan. Kami sudah buru-buru memanggil kepala kantor catatan sipil pusat São Paulo, dia akan tiba di sini secepat mungkin. Terima kasih.”

Antônio menatap pintu yang baru saja tertutup di belakang Gonçalves.

Pemain-pemain SAYA?

Lalu telepon berdering lagi. Antônio memandangnya nyaris tanpa melihatnya, menimbang-nimbangnya di tangan, lalu melemparkannya ke dinding sekuat tenaga.

Di balik pintu, senyum tipis Gonçalves makin lebar.

“Kamu dengar bunyi itu, Thiago? Rupanya aku dan Almeida punya setidaknya satu kesamaan.”

5.2 *Percaya*

“Tadi tidak diangkat, sekarang katanya tidak aktif,” kata Isabel sambil meletakkan telepon.

“Pasti dia sedang repot dengan urusannya sendiri saat ini. Coba lagi nanti,” kata Robert, yang duduk di sofa menonton liputan di TV, penuh komentator yang masih tidak percaya pada apa yang baru saja terjadi.

“Ya, nanti kucoba lagi. Tapi tidak adil sekali. Tidak adil sekali mencopot dia dari kursi pelatih. Kasihan Antônio, waktu diwawancarai dia seperti kesurupan. Menurutku mereka tidak memberitahunya apa-apa dan dia baru tahu di situ, saat itu juga.”

“Sebagai gantinya, kamu baru saja memecahkan soal pendanaan Yayasan.”

“Maksudmu apa?”

“Yah, sekonyol apa pun kedengarannya, Asu Ka’a Futebol baru saja mendapat hak untuk ikut Piala Dunia. Aku tidak tahu persis berapa uang yang akan menjadi hak mereka, tapi pasti jumlahnya besar. Aku jadi agak menyesal tidak membuat bos-bosku keluar sedikit uang, aku sudah lebih dari setengah berniat mengusulkan sponsor kepada mereka...”

Isabel membuka peramban di teleponnya dan mencari sebentar: “Kamu benar. Sekilas begini aku tidak menemukan Brasil, tapi di sini tertulis bahwa tim yang lolos mendapat sekitar enam juta dolar. Astaga! Itu jumlah uang yang besar sekali. Aku tidak tahu uangnya masuk ke Federasi atau langsung ke para pemain, tapi pasti mereka akan kebagian potongan yang besar.”

“Atau setidaknya kuharap begitu,” tambahnya sesaat kemudian.

“Kenapa kamu bilang begitu?”

“Yah, Antônio pernah cerita bahwa awalnya dengan Rete Norte ada masalah soal bayaran anak-anak, malah sang direktur sempat berusaha tidak membayar mereka sama sekali.”

“Bajingan!”

“Ya, begitulah. Lalu pasti akan ada masalah birokrasi, kamu tahu sendiri, anak-anak ini secara resmi bahkan belum punya dokumen, akta kelahiran, rekening bank...”

“Boleh dibilang mereka bahkan tidak punya nama!”

“Maksudnya?” Soal ini belum pernah terpikir oleh Isabel.

“Maksudku, punya sih, tapi kamu tahu, tradisi memilih sendiri nama yang dipasang di kaus. Itu hal yang selalu kukagumi dari kalian orang Brasil: itu banyak bercerita tentang sikap kalian menghadapi olahraga, seolah-olah masih permainan waktu kecil dulu.”

Isabel tersanjung oleh pujian itu. Ia senang kalau Robert, arsitek Jerman yang lurus dan kaku, menyoroti suatu kelebihan Brasil miliknya, karena itu membuatnya merasakan akar bersama dari kemanusiaan yang maknanya terlalu sering lolos dari genggamannya.

“Yah, tapi kamu tahu, mereka orang Brasil hanya dalam arti mereka lahir di dalam perbatasan kita, aku ragu mereka kenal tradisi kita yang satu ini.”

“Melihat cara mereka main bola, aku akan heran kalau mereka tidak kenal. Aku yakin Almeida sudah menceritakannya kepada mereka. Tapi ngomong-ngomong, tadi kamu bilang mereka bahkan tidak punya rekening bank. Lalu uang dari Rete Norte dibayarkan ke mana?”

“Semuanya dibayarkan ke rekening Antônio.”

“Oh,” kata Robert. Sebuah “oh” yang artinya jelas sekali.

“Bukan, hahaha, jangan berpikir yang tidak-tidak! Semuanya sudah dipindahkan sampai real terakhir ke rekening yang kami buka untuk Yayasan.”

“Hmm, oke.”

“Kenapa mukamu begitu? Apa yang tidak meyakinkanmu?”

Robert memikirkannya beberapa detik. Hampir sejak awal (hampir) ia sudah mengerti bahwa di antara Antônio dan Isabel tidak ada apa-apa yang perlu ia khawatirkan. Semangat yang Isabel curahkan setiap kali membicarakan Antônio berasal dari wataknya yang begitu sentimental sampai menyerempet retorika (dan tidak jarang terjerumus sepenuhnya ke dalamnya), selain tentu saja dari minat terhadap tanah kelahirannya yang belakangan menyala lagi. Bagi Isabel, Antônio hanyalah ububan untuk meniup minat yang baru itu. Robert mengerti hal ini, dan karena itu sampai saat itu ia menyimpan sendiri segala keraguannya tentang Antônio. Tapi sekarang ini menyangkut Yayasan, lebih daripada Antônio, jadi ia memutuskan untuk bicara.

“Maaf kalau aku bertanya, tapi anak-anak itu tahu ada Yayasan?”

“Tentu saja mereka tahu!” jawab Isabel dengan gusar, nyaris tanpa membiarkannya menyelesaikan pertanyaan. Tapi Robert tidak gentar.

“Aku salah omong, maaf. Maksudku, anak-anak muda *indio* yang seumur hidup tinggal di Hutan Amazon dan baru keluar dari sana tiga bulan lalu... Yah, menurutku aneh kalau mereka begitu sadar akan keadaan mereka sendiri. Di hutan kan tidak ada *Warta Amazon* yang memberi tahu mereka soal masalah penggundulan hutan atau nasib orang *indio* di Brasil zaman sekarang.”

“Lalu?” tanya Isabel, dengan nada yang membela diri sekaligus menyerang.

“Lalu aku heran mereka memutuskan menanamkan uang pertama mereka untuk memecahkan masalah yang mungkin sampai tiga bulan lalu mereka tidak tahu mereka punya.”

Sebelum Isabel sempat mengatakan sesuatu, Robert melanjutkan: “Malah, sekarang setelah kupikir-pikir, aku lebih heran lagi bahwa mereka paham konsep uang. Terutama bahwa mereka paham betul konsep jumlah uang. Bahwa, walaupun mereka bisa berhitung, mereka mengerti secara nyata, dan kugarisbawahi secara nyata, apa bedanya tiga ribu real dan tiga ratus ribu.”

Wajah Isabel tidak menjanjikan apa-apa yang baik. Robert mengangkat kedua tangannya dan merasa wajib menjelaskan pikirannya lebih jauh.

“Dengar, aku tidak mau menyindir apa-apa. Sumpah. Aku sendiri tidak begitu tahu apa yang mau kukatakan. Aku yakin prakarsa kalian ini, prakarsamu ini, adalah hal terbaik untuk mereka. Bahwa

itu... tapi kita baru saja membacanya, kan? Kita baru membaca bahwa sekarang mereka akan banjir uang. Lalu kalau mereka terus maju di Piala Dunia—dan mereka baru saja menunjukkan bahwa mereka mampu—uangnya akan datang lebih banyak lagi. Dan aku yakin seratus persen bahwa di agensi-agensi iklan terbesar di dunia saat ini orang sedang menggosok-gosok tangan. Kalau lusa mereka kebetulan mengalahkan Kroasia, kamu pikir para agen dari separuh dunia tidak akan datang untuk mencoba mengikat mereka dengan kontrak? Dan aku baru bicara soal orang yang jujur. Kamu tahu berapa banyak hiu di luar sana yang sedang mengasah gigi membayangkan dua puluh tiga anak muda yang bahkan tidak punya konsep uang dan mendadak jadi kaya?”

Isabel berdiri, merapikan rambutnya, dan berjalan ke jendela kantor Robert. Isabel mengerti bahwa yang terutama dicemaskan Robert adalah dia. Teringat olehnya larik-larik *Hamlet*: “Jangan meminjamkan uang dan jangan berutang, karena apa yang dipinjamkan sering kali hilang bersama sang sahabat, dan utang membuat orang kehilangan rasa hemat.”

Tapi yang tidak dimiliki Robert, atau dimilikinya tapi ia abaikan, adalah naluri Isabel. Ia tahu, ia mendengar seperti ada suara yang berbicara kepada hatinya sebagai perempuan dan sebagai orang Brasil, bahwa itulah hal yang benar untuk dilakukan. Ia merasa bahwa melindungi desa itu, mempertahankan sepotong kecil hutan yang masih perawan itu, adalah cara terbaik untuk menjaga anak-anak itu dan dunia mereka, lingkungan mereka, keluarga mereka, justru dari hiu-hiu yang dibicarakan Robert. Tapi ia tidak bisa membicarakannya dengan Robert, naluri bukan argumen untuk Robert.

“Percayalah padaku,” hanya itu yang ia katakan setelah lama terdiam, “aku tahu apa yang kulakukan.”

Robert menangkap kata-kata itu sebagai tanda bahwa sudah waktunya mengalihkan percakapan ke topik lain. Tapi tadi ia belum berhasil mengungkapkan satu gagasan sampai tuntas, dan menjernihkan pikirannya adalah kebutuhan yang lebih tinggi.

“Nah, justru inilah yang membuatku ragu: melindungi hutan mereka adalah hal yang benar untuk dilakukan. Tapi melindungi seseorang dari bahaya yang tidak sepenuhnya ia sadari adalah hal yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Mereka ini laki-laki dewasa. Laki-laki yang datang dari keadaan yang khusus, tapi laki-laki dewasa. Apa kita, apa kalian yakin mereka tidak ingin menghambur-hamburkan seluruh harta mereka untuk perempuan dan mesin seperti rekan-rekan mereka dari negara lain? Memang pasti sayang sekali, tapi itu hak penuh mereka kalau memang itu kehendak mereka. Itulah yang ingin kuajak kamu, kuajak kalian lakukan: memastikan kehendak mereka. Kehendak mereka, bukan kehendak kalian, sebaik apa pun niatnya.”

“Kamu benar. Aku yakin Antônio akan menanyakannya kepada mereka, atau sudah menanyakannya, dan supaya pasti aku juga akan menanyakannya. Tapi kamu juga benar soal mereka laki-laki dewasa dan bukan anak-anak. Aku yakin sekali mereka sudah paham sendiri bahwa mulai sekarang tidak ada lagi waktu untuk main-main.”

5.3 Paolorossi

“Apa maksudnya Paolorossi? Si tolol ini malah mau mempermainkan aku juga?”

Urusan formalitas birokrasi, berkat bantuan kepala kantor catatan sipil São Paulo, César Azevedo, berjalan mulus. Mulus secara mengejutkan. Rupanya sudah ada prosedur baku untuk memberikan kartu identitas dan kewarganegaraan Brasil kepada orang *indio* yang keluar dari hutan. Antônio diam-diam mencatat bahwa seumur hidup ia belum pernah bersusah payah sesedikit itu untuk sebuah urusan birokrasi, dan tidak ada yang bisa mengusir dari kepalanya pikiran bahwa semua itu semata-mata karena status baru mereka sebagai pemain *Seleção*. Sesaat ia bahkan merasa bahwa Azevedo dan asisten Gonçalves saling kenal, tapi apa pun alasan di balik prosedur yang lancar tanpa hambatan itu, rezeki jangan ditolak.

Tapi kemudian tibalah saatnya birokrasi sepak bola: membagikan nomor punggung dan menentukan nama yang akan dipakai masing-masing di punggungnya selama sebulan ke depan. Di situ Antônio mendapati bahwa pekerjaan juru bahasa bisa sangat melelahkan. Ya, sudah lebih dari tiga bulan ia menerjemahkan dari bahasa Portugis ke Bahasa dan sebaliknya, tapi sekarang lain sekali. Selain kenyataan bahwa kontrak yang baru saja ditandatangani mengubah seluruh dinamikanya, dan bahwa orang yang harus ia terjemahkan dulu tujuh dan sekarang dua puluh tiga, yang paling menyulitkan-nya adalah menerjemahkan sambil memperhalus atau menyensor habis makian-makian yang dipertukarkan Gonçalves dan anak-anak tanpa sepengetahuan satu sama lain.

“Katanya dia mau tahu kamu serius atau sedang mempermainkan dia.”

“Tentu saja aku serius, aku kan bukan badut seperti dia.”

“Katanya dia serius.”

Setelah serangkaian adu argumen, jelaslah bahwa Yamandé tidak akan mau mengalah. Berkat Antônio ia tahu betul tradisi Brasil memakai julukan sebagai ganti nama, dan juga berkat Antônio ia tahu kisah Paolo Rossi, yang kembali setelah lama absen beberapa hari sebelum Piala Dunia 1982 dimulai lalu membawa Italia ke kemenangan: Yamandé berharap memakai namanya akan membawa keberuntungan.

“Anak besar kepala ini sudah membayangkan dirinya juara dunia, ya? Mau mengulang kisah Paolo Rossi, ya? Kalau begitu kita ulang sampai habis: di tiga pertandingan pertama Paolo Rossi bermain buruk sekali, jadi karena kita ini cerdik dan sudah tahu semuanya dari awal, lusa kamu, anak muda yang manis, duduk di bangku cadangan.”

Begitu Antônio selesai menerjemahkan keputusan Gonçalves, ruang ganti membeku. Banyak lirikan menantang dilemparkan kepadanya, tapi Gonçalves menahan tatapan semua orang, dan ketika ia bertanya apakah ada orang lain yang punya ide bagus untuk nama di kaus, selama beberapa detik tidak ada yang menjawab dan banyak mata menunduk ke lantai ruang ganti.

Lalu Jaci berdiri dan berkata: “Aku mau menulis Marcos di kausku. Aku yakin dia akan senang.”

Antônio mencari-cari dalam arsip ingatannya tentang juara-juara olahraga besar siapa gerangan Marcos ini, lalu teringat anak-anak *baixadas* yang dulu bermain bola dengan Jaci dan bocah kecil yang pandai menendang penalti itu. Ia menjelaskan hal itu kepada Gonçalves, yang tidak keberatan sama sekali, dan itu mengembalikan sedikit ketenangan ke ruang ganti.

“Ada lagi?”

“Ada lagi?”

Cauê melihat keselarasan yang sudah pulih, lalu mengangkat tangan untuk mengaduk air lagi: “Aku mau menulis Yaia. Berkat dia kita ada di sini. Lagi pula dia cantik sekali.”

Antônio berpaling kepada Gonçalves dengan murung: “Dia mau dinamai Yaia.”

“Kenapa?”

“Saya tidak mengerti.”

“...Dia bercanda, kan?”

“Mudah-mudahan.”

“Ya Tuhan. Tolonglah kami.”

“Cauê, kamu serius?”

Cauê menjawab dengan tatapan yang bicara banyak: “Menurutmu aku benar-benar mau memasang nama perempuan di kausku?”

5.4 *Pagar Betis*

Moacir
Marcos
Piata

Ubirajara
Itaúna
Taini

Ubiratan
Jaguariuna
Icicaribá

Cauê
Piraí

“Aku tidak tahu kalau kita harus main melawan orang-orang tua.”

“Mereka bukan orang tua, mereka semua jauh lebih muda daripada Antônio.”

“Mereka orang tua. Beberapa malah punya bulu di dagu, seperti Antônio. Lagi pula apa hubungannya, mereka lebih muda daripada Antônio tapi Antônio itu tua sekali: kalau kalian pikir-pikir, seolah-olah dia sudah hidup dua kali dan di hidup yang pertama dia sudah tua.”

“Pokoknya Antônio bilang kita harus menghormati mereka karena mereka ini...”

“Orang tua?”

“...pemain yang semuanya kuat sekali dan semuanya main di Eropa itu, yang tempatnya tua sekali dan jauh.”

Antônio memejamkan mata di bawah matahari sore. Obrolan anak-anak yang duduk di bangku cadangan beberapa meter darinya, cerewet seperti ibu-ibu bergunjing, mengalihkan perhatiannya dengan menyenangkan dari semacam kecemasan: hatinya tidak begitu tenang karena perdebatan yang berlanjut sampai lima detik sebelum mereka meninggalkan ruang ganti.

“Seperti apa ya Eropa ini? Dan seperti apa ya tempat ini, Kroasia...”

“Banyak sekali orangnya, apa mereka semua datang dari desa yang sama?”

“Tidak.”

“Iya.”

“Sebutannya kota.”

“Mungkin yang putih dan merah itu semua datang dari kota yang sama. Mereka sedikit sekali.”

“Mereka tidak sedikit sekali, mereka jauh lebih banyak daripada kita, maksudku daripada kita di desa.”

“Mungkin Kroasia itu desa yang besar sekali.”

“Sebutannya kota.”

“Diam, diam, ada musik mulai!”

“Musik apa itu?”

“Itu nyanyian pesta Kroasia, aku tidak ingat apa namanya dalam bahasa Portugis...”

“Sesuatunya kebangsaan, seperti ‘bunyi kebangsaan’, ‘nyanyian kebangsaan’...”

“Lagu,” bisik Yamandé, “lagu kebangsaan.”

“Oh, iya.”

“Iya.”

“Nah.”

“Sekarang giliran lagu Brasil, kalian masih ingat?”

“Antônio dulu kadang-kadang menyanyikannya.”

“Aku tidak ingat.”

“Diam, sudah mulai.”

“Diam!”

Antônio berdiri dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan agak ragu. Ragu karena ia tidak ingat betul semua liriknya, karena ia terseret haru oleh peristiwa itu, oleh stadion yang penuh orang yang bersamanya menyanyikan lagu pembukaan Piala Dunia, dan juga karena ia sadar bahwa anak-anaknya adalah satu-satunya yang tidak tahu lirik lagu kebangsaan, kecuali Piraí dan Cauê yang entah bagaimana ingat beberapa kata, dan adegan ini di televisi tidak akan jadi iklan yang bagus untuk mereka.

“Semua orang menyanyi, indah sekali.”

“Kakiku gemetar saking terharunya, kurasa itu karena kita tidak melukis tubuh.”

“Aku juga, tanpa tubuh yang dilukis aku merasa kosong, lemah.”

“Iya.”

“Aku juga.”

“Moacir melukis tubuhnya.”

“Dia melukis tubuhnya? Sungguh?”

“Iya, bukan di muka tapi di badan dan di lengan. Pakai salah satu spidol Antônio. Dia kan harus memakai baju yang menutupi seluruh badannya, katanya tidak akan ada yang tahu.”

Pasti dia memanfaatkan keributan di ruang ganti tadi, pikir Antônio, aku tidak melihat dia melakukannya.

Anak-anak sudah dipasang oleh Coach Gonçalves dengan formasi klasik 4-4-2, tapi meskipun Antônio sudah berusaha menerjemahkan arahan-arahannya sebaik mungkin, lebih dari satu gerutuan dan keluhan meluncur dari mulut para pemain.

“Tidak begini mainnya,” protes mereka, “ini bukan permainan bola!”

Antônio tidak sampai hati menyampaikan argumen semacam itu apa adanya kepada pelatih tim nasional paling termasyhur dalam sejarah, dan ia hanya bilang kepada anak-anaknya bahwa dengan susunan di lapangan yang ini pun mereka harus mengerahkan yang terbaik dari diri mereka.

“Kalian tidak terganggu dengan sepatu bergigi ini?”

“Pul,” Yamandé membetulkan.

“Terganggu sekali.”

“Aku tidak terlalu, tapi aku malu jatuh waktu kita disuruh berhenti sebelum masuk ke lapangan.”

“Licin.”

“Licin sekali.”

“Aku juga hampir jatuh.”

“Ada orang Kroasia yang tertawa.”

“Aku tidak lihat!”

“Itu karena kita tidak melukis tubuh.”

“Kamu benar.”

“Betul.”

Mereka lucu dilihat, terbungkus rapat dalam jaket mereka dengan tudung ditarik sampai ke mata: untuk pertama kalinya mereka merasakan suhu di bawah dua puluh lima derajat dan harus menerima penjelasan Antônio bahwa tidak, mereka tidak sakit, itu namanya “sejuk” atau, kalau mereka lebih suka, “dingin”. Dan untuk pertama kalinya mereka mengerti apa kiranya fungsi pakaian yang masuk akal. Tapi selagi anak-anak di bangku cadangan berkomentar, yang di lapangan tampak lebih sibuk menyesuaikan diri dengan instruksi dan menghitung sampai empat daripada bermain melawan orang-orang Kroasia, yang memulai dengan serbuan habis-habisan. Jaci terutama, yang terbiasa menjelajah ke mana-mana, tampak sangat tidak nyaman harus menjadi bek sayap murni, harus selalu mengikuti orang yang sama, harus membatasi diri pada bagian lapangan yang di matanya begitu sempit. Dan barangkali itu juga salah Antônio, yang sudah bilang kepadanya bahwa ia harus memastikan bek selalu berjumlah empat dan selalu membentuk satu garis: waktunya lebih banyak

habis untuk memanggil dan menghitung dan menjajarkan dan menghitung ulang daripada untuk bermain.

Pada menit kelima babak pertama Gonçalves sudah berdiri dengan muka merah padam meneriakan makian-makian yang dari bangku cadangan—Antônio tidak diizinkan berdiri (dan secara teknis juga tidak diizinkan berbicara kepada para pemain, kecuali bila perlu menerjemahkan)—berusaha Antônio sampaikan sebisanya. Sejak saat itu selingan “IDIOTIDIOTIDIOT!” akan menjadi latar babak pertama setiap beberapa menit.

“Mereka memukuli teman-teman kita.”

“Dan wasit tidak pernah meniup peluit.”

“Nah, lihat, Taini ditendang lagi.”

“Yang ini keras.”

“Kalau Taini pasang muka begitu, artinya dia kesakitan sekali.”

“Tapi lihat dia tetap lari!”

“Hebat, Taini!”

“Ayo!”

“Disikut!”

“Ubiratan!”

“Dia berdarah!”

“Wasit memberi isyarat supaya dia keluar.”

“Iya,” sela Antônio, “darahnya harus dihentikan dulu, kalau tidak dia tidak boleh main.”

“Sungguh?”

“Kenapa?”

“Iya, kenapa?”

“Antônio...” tanya Ubiratan bingung selagi hidungnya diobati: “Bagaimana ini? Mereka memukuli kita dan wasit tidak meniup peluit!”

“Kalian tidak konsentrasi, selama tur juga ada yang main keras tapi kalian tidak pernah mengeluh.”

“Hari ini lain.”

“Ya, itu aku lihat.”

Pada menit kesepuluh babak pertama sebuah serangan Kroasia berkembang di sepanjang garis samping kiri. Piata tergelincir di dekat garis tengah (ia belum sepenuhnya terbiasa harus memakai sepa-

tu) dan meloloskan umpan ke Kovadric yang, hampir di garis gawang, melepaskan umpan silang yang sangat keras. Jaci sedang bergerak ke tengah untuk menjaga dua penyerang yang dengan sigap melepaskan diri. Bola, yang menyusup ke rimba kaki dan tersentuh serta terbelokkan oleh kawan dan lawan, muncul tiba-tiba di depan kakinya, dan Jaci, yang tidak punya cara untuk menghentikan larinya, mengenainya dan membuatnya masuk ke jala gawangnya sendiri.

“Tidak!”

“Bagaimana bisa!”

“Dia tidak lihat bolanya lewat!”

“Satu-nol!”

“Untuk mereka!”

“Tidak!”

Keheningan yang asing turun ke stadion São Paulo dan ke seluruh negeri. Beberapa ribu orang Kroasia di tribun meledak dalam kegembiraan yang tak terduga dan tak terbandung. Gonçalves terhenyak di bangku cadangan dengan tatapan bengis, Jaci menggerak-gerakkan tangan dan meneriakkan entah apa dalam bahasanya sendiri. Antônio memandangi pemain-pemainnya yang kebingungan, di lapangan dan di bangku cadangan: yang terjadi tidak benar, anak-anaknya bisa bermain jauh lebih baik daripada ini. Keadaannya nyaris tidak memberinya ruang gerak, tapi ia harus melakukan sesuatu.

Permainan berlanjut dengan Kroasia yang lebih berhati-hati, dan itu membuat Brasil bisa bernapas dan Gonçalves bisa tenang.

“Segerombolan idiot,” bisiknya kepada Antônio dengan geraman tertahan, “kita datang main di Piala Dunia dengan segerombolan idiot.”

“Coach bilang apa?”

“Dia terus mengulang kata yang sama.”

“Apa artinya?”

Saat itulah Antônio mengerti apa yang harus ia lakukan. Ini ide gila tapi bisa saja berhasil, pikirnya. Aku tinggal menunggu saat yang tepat.

“Kamu lihat mereka orang tua? Sudah kubilang!”

“Mereka sudah tidak main lagi, mereka menunggu kita di tengah lapangan untuk memukuli kita.”

“Mereka tidak lari seperti tadi lagi.”

“Mereka capek.”

“Iya, karena mereka tua.”

Memang, meskipun awalnya kacau, pertandingan sudah sampai di menit kedua puluh lima tanpa ketakutan besar lagi: Jaci tampaknya memutuskan untuk mengabaikan arahan yang diberikan kepadanya dan mulai bermain lebih maju, dan makin lama waktu berjalan makin besar keberaniannya, sekarang ia sudah bisa melepaskan umpan silang dengan teratur dan tetap hadir saat bertahan.

Yang pertama mengikuti contohnya adalah Cauê, yang bosan terkucil sendirian di depan lalu mulai turun untuk merebut bola. Dan dua pemain Antônio di sayap kiri sudah lebih dari cukup untuk menyusun sebuah “panah beracun”.

Pada menit kedua puluh sembilan, entah untuk seberapa kalinya Jaci menggiring bola ke depan, dan pelatih Kroasia, yang cemas melihat kesegaran fisiknya yang begitu kentara, menggeser titik berat timnya ke arah Jaci. Itu memberi Cauê ruang lebih dari yang ia butuhkan: satu umpan yang tepat, satu lari mendadak, dan panah itu melesat lurus dan tak terjangkau ke pojok bawah kiri gawang kiper Kroasia yang jangkung sekali tapi lamban.

Pesta pun pecah. Penonton Brasil yang setelah kebobolan tampak syok mendadak bisa bernapas lagi, dan sebuah teriakan lega mengguncang fondasi stadion. Bangku cadangan melompat berdiri dan anak-anak mulai merayakan dengan cara mereka sendiri, sementara Antônio, yang berkonsentrasi penuh, tidak melewatkan kesempatan itu. Ia menarik Ubiratan dan Piraí ke samping dan dalam satu menit, pura-pura menerjemahkan arahan Gonçalves, memberi mereka semua petunjuk yang ia bisa. Ketika permainan berlanjut, anak-anak tidak lagi mengikuti 4-4-2, meskipun Gonçalves tampaknya tidak menyadarinya.

“Begini lebih baik.”

“Iya.”

“Bisa main jaguar yang senyap.”

“Dan satu panah beracun lagi.”

“Dan di sebelah sana juga ada ruang untuk busur yang terlalu tegang.”

“Hebat, Ubiratan! Dia juga melihatnya!”

“Iya!”

Pada menit keempat puluh gelandang bertahan Kroasia Modolich menguasai bola di tengah lapangan dan dengan lari yang mengejutkan sampai di sepertiga akhir, tempat ia dihadang Jaguariuna dan jatuh ke tanah.

“Dia menjatuhkan diri.”

“Itu bukan pelanggaran.”

“Wasit meniup peluit?”

“Tapi itu bukan pelanggaran!”

“Mereka orang tua, lebih gampang jatuh.”

“Tapi dia bukan jatuh, dia menjatuhkan diri!”

Para pemain Brasil saling pandang tidak percaya, tidak tahu persis harus berbuat apa. Yang membuat semuanya makin rumit, Moacir berteriak supaya pagar betis jangan dipasang dan pandangannya ke bola dibiarkan bebas. Para pemain Kroasia sendiri tidak percaya pada mata mereka.

“Si idiot di gawang itu bilang apa?” tanya Gonçalves, yang sudah tahu jawabannya.

Antônio terang-terangan tidak menghiraukannya, tapi dari bangku cadangan anak-anaknya sudah berteriak sia-sia: “Pagar betis! Pagar betis! Moacir! Pasang pagar betis! Awas, tendangan mereka hampir sekeras tendangan kita!”

Tendangan bebas tanpa siapa pun di depan melesat cepat dan tepat ke arah pojok atas. Moacir, dengan seluruh refleksnya yang nyaris melampaui manusia, berhasil merentangkan tubuh dan menyentuh bola sekadar cukup untuk membuatnya menghantam mistar dengan dahsyat. Selisihnya hanya satu sentimeter.

Gonçalves kini tampak seperti bayangan dirinya sendiri. Ia duduk di bangku cadangan dengan badan miring, bergumam sendiri dan hanya sesekali melirik ke lapangan.

Selama turun minum Antônio menyempurnakan idenya. Alih-alih menerjemahkan dengan patuh kata-kata berapi-api Gonçalves, ia mengarang bahwa Coach berubah pikiran dan memberi anak-anak petunjuk tentang cara menempatkan diri di lapangan yang jauh lebih mirip dengan cara yang biasa mereka pakai, sekaligus memanfaatkan pergantian Taini, yang masih kesakitan akibat benturan di awal pertandingan, dengan Brejauva.

Babak kedua dimulai dengan terobosan Piraí di sisi kanan: setelah melewati dua orang ia menyusup ke kotak penalti, tempat Lovruka berhasil mencuri bola darinya dengan tekel meluncur yang nekat seperseratus detik sebelum tembakan. Tekel yang sepenuhnya sah, meskipun Piraí, terbawa oleh lajunya, jatuh berguling dengan spektakuler. Tapi wasit tidak ragu sedikit pun: ia menunjuk penalti untuk Brasil.

Anak-anak Antônio sepanjang babak pertama bermain dengan sikap yang sangat merendah, baik terhadap lawan maupun terhadap keputusan wasit yang kadang mereka terima tanpa memahami artinya. Tapi di babak kedua ada yang berubah. Mereka beramai-ramai menyerbu wasit sambil memprotes keras, dan walaupun mereka tidak bisa saling berkomunikasi, para penonton di stadion dan yang menonton siaran ke seluruh dunia segera paham apa isi protes itu: mereka bilang itu bukan penalti, wasit salah karena Piraí jatuh sendiri, mereka berteriak: “Tidak penalti! Tidak, tidak!”

Cauê juga berteriak: “Tidak adil! Tidak adil!”

Penonton yang sedang bersorak tidak mengerti apa yang sedang terjadi, begitu pula Gonçalves, yang melompat berdiri begitu wasit meniup peluit.

Wasit itu, yang sama sekali tidak siap menghadapi keadaan yang barangkali belum pernah terjadi di lapangan sepak bola mana pun, bereaksi secara naluriah dengan memberi kartu kuning kepada Piata dan mengusir Icaribá, yang protesnya paling panas, sebelum berunding dengan hakim garis dan wasit keempat: penalti bagaimanapun harus ditendang.

Cauê yang maju untuk menendang, sementara satu stadion dan satu planet bertanya-tanya apa niatnya. Gonçalves, berdiri, kini hanya meneriakkan huruf hidup tanpa artikulasi apa pun lagi, sementara Cauê, dengan mata menyala-nyala, bahkan tidak mengambil ancang-ancang dan pelan-pelan menyodorkan bola kepada kiper, yang menangkapnya dengan menahannya pakai satu kaki dan langsung menendangnya keluar lapangan.

Penonton menahan napas lama sekali, Cauê tidak bergerak: orang Kroasia, orang Brasil, tidak ada yang berani bernapas, Gonçalves sendiri membatu. Sampai di salah satu sektor tribun di cincin paling atas seorang anak kecil mulai bertepuk tangan, memecah pesona itu dan memicu reaksi berantai yang menghasilkan tepuk tangan terpanjang yang pernah diingat di stadion São Paulo. Gonçalves sendiri mendapati dirinya ikut bertepuk tangan, dan semenit kemudian kantor-kantor berita di seluruh dunia akan menjadikan peristiwa ini yang paling populer dalam seluruh sejarah sepak bola.

Kemenangan 3-1 yang akhirnya diraih anak-anak Antônio, kebahagiaan Yamandé yang bermain di sepuluh menit terakhir dan bahkan membuat bola membentur kedua tiang gawang dengan satu tendangan (Gonçalves berani bersumpah ia sengaja melakukannya), dan pesta-pesta sesudahnya nyaris tenggelam.

Lambang pertandingan itu, dan barangkali lambang seluruh Piala Dunia, sudah menjadi mata Cauê yang menyala-nyala.

5.5 *Opispo*

Opispo bukan orang yang suka menyimpan dendam. Menyimpan dendam membuang waktu dan mengaburkan pikiran, sedangkan ia lebih mengandalkan kaki dan pikiran yang cepat. Seandainya ia menoleh ke belakang, padahal ia bukan orang yang suka menoleh ke belakang, kenyataan bahwa penemuan anak-anak Almeida oleh media dianggap jasa Rete Norte dan bukan *Gazeta* miliknya bisa saja membuatnya kesal. Tapi Opispo yakin bahwa sukses tersenyum kepada orang yang memandang ke depan. Hanya dengan memandang ke depan, koran dengan sarana terbatas seperti korannya bisa tiba paling dulu, terutama sekarang setelah orang-orang *indio* itu benar-benar mulai terkenal dan kakap-kakap dunia berita mulai turun ke lapangan. Dengan memandang ke depan ia sudah melihat akan jadi apa mereka, dari sudut pandang media, kalau mereka berhasil lolos ke Piala Dunia: dan seperti sudah berkali-kali terjadi, tebakannya tepat, ia mengulang-ulang dengan puas kepada dirinya sendiri.

Tapi kadang untuk memandang ke depan kita harus memandang jauh lebih ke belakang: karena itulah ia pergi ke Monte Dourado, mencari keterangan tentang asal-usul tim Asu Ka'a Futebol. Suku-suku *indio* yang belum pernah dikontak pada umumnya bahan yang menarik, dan yang ini malah diselubungi pula oleh lingkaran misteri yang selalu menguntungkan sebuah cerita yang bagus: menjadi yang pertama mengungkapkan tempat asal mereka yang tepat akan menjadi gebrakan seorang maestro.

Gagasan awalnya adalah membuntuti mereka diam-diam sampai ke desa—jurnalisme investigasi selalu jadi keahliannya—tapi ia cepat mengurungkannya: terlalu berbahaya, bisa ada jaguar, binatang berbisa, suku kanibal, dan entah apa lagi. Maka ia memutuskan melatih kemampuan investigasinya di medan yang lebih nyaman, dan ia pun keluyuran ke sana kemari antara Monte Dourado dan Laranjal mencari petunjuk. Tapi di sana saingannya sudah terlalu banyak, untuk menemukan cerita yang benar-benar orisinal orang harus memandang lebih jauh ke depan, lebih ke belakang, lebih ke dalam, lebih ke kanan, lebih ke samping. Orang harus mentraktir bir, berbicara dan membuat orang lain berbicara dan mendengarkan, terutama mendengarkan: perintah utama setiap wartawan pemburu berita sejati.

Barangkali sebenarnya itulah yang membedakannya dari yang lain, pikirnya: bukan kaki yang cepat, meski itu pun tidak bisa diremehkan, melainkan justru kesabaran. Yang lain datang dengan cerita yang sudah jadi dan hanya mencari berita yang mendukungnya. Dia tidak, dia punya kesabaran untuk menunggu sampai kontak yang tepat, dan terutama gagasan yang tepat, datang sendiri kepadanya. Dan setelah bicara dan bicara lagi, sekarang gagasan itu sudah datang. Barangkali ia akan menjadi orang yang paling dibenci di negeri ini: justru sekarang, ketika Brasil tampaknya sudah menemukan *Seleção* impian, menghancurkan impian seluruh negeri bisa berisiko. Tapi wartawan sejati tidak akan melepaskan gagasan yang bagus.

Karena itulah ia kini berada di Santarém, dengan harapan bisa berbicara dengan orang yang akan membantunya memandang ke belakang di titik yang tepat. Sementara itu, kenapa tidak memandang ke depan dan menikmati pesona nona dalam kostum anakonda seadanya ini, yang meliuk-liuk dengan begitu lihai hanya beberapa langkah dari sini? Selesai mengaguminya, ia memberi isyarat agar gadis itu mendekat dan bertanya kepadanya: “Manis, kamu hebat sekali! Pernah terpikir main film? Aku punya banyak koneksi, aku bisa bantu bicara. Tapi mumpung kita di sini, Sayang, apa kamu kebetulan kenal orang bernama Pepè? Katanya dia agen penjual korset...”

Apa itu kejeniusan? Itu intuisi, keuletan, sejumput keberuntungan. Itu punya gagasan yang menang dan punya kemampuan untuk sampai ke tempat yang belum pernah dicapai siapa pun. Desa *indio* si Almeida itu ada di mana? Di hutan, baiklah, tapi apa ada yang pernah bertanya di mana sebenarnya

letaknya? Karena, terus terang saja, perbatasan di dalam hutan itu tidak begitu jelas. Satu saat kamu di Brasil dan saat berikutnya, tanpa kamu sadari, tahu-tahu kamu sudah di Suriname. Mana ada penjaga perbatasan di tengah hutan lebat.

“Korset? Urusan begitu yang mengurus ayah tiriku, Anda tahu, dia yang membelikanku barang-barang yang kupakai, selernya bagus, kan? Kalau Anda mau menunggu sampai tempat ini tutup, dia akan datang menjemputku, mungkin Anda bisa tanya dia. Sekalian Anda bicarakan juga soal film itu dengannya.”

Keuletan dan keberuntungan. Bagaimana kalau desa si Almeida itu ada di Suriname? Siapa lagi kalau bukan wartawan sungguhan, wartawan yang sekarang sudah tidak ada lagi, yang bisa mengungkapkan kebenaran yang sepanas itu?

Selama dua jam yang dihabiskannya dengan berkeringat dan minum bir murahan, Opispo sudah menuangkan banyak sekali catatan ke atas kertas, rancangan dari apa yang akan menjadi artikel terbesar dalam hidupnya. Ia tidak butuh konfirmasi, meski ia yakin akan mendapatkannya, oh ya. Si Pepè ini akan membenarkan semuanya, ia yakin, penciuman wartawan tidak pernah menipu.

“Pepè? Pepè? Pemabuk tua itu, tentu saja saya kenal dia. Tapi alih-alih renda korset, dia itu lengket dengan botol dari pagi sampai malam, percayalah pada saya.”

Ayah tiri gadis itu orangnya pendek dan gempal, penuh tato dan bekas luka, bukan jenis orang yang ingin kita temui setelah hari gelap.

“Petualangannya di hutan? Orang gila itu banyak sekali bualannya! Tentu saja dia pernah cerita soal petualangannya di hutan, Anda mau dengar yang mana? Yang kaiman dibunuh dengan tangan kosong? Yang suku isinya perempuan semua yang menculiknya selama seminggu? Yang patung emas murni dua meter yang tidak pernah dia temukan lagi?”

“Tidak, sebenarnya bukan itu, mungkin lain kali,” Opispo merenung sejenak, “saya ingin mendengar yang soal turis dari Macapá yang hilang dari pandangannya di perbatasan Suriname.”

Laki-laki itu mengeluarkan tawa kering yang tak bisa dibedakan dari suara burung *urubu*: “Yang itu saya belum pernah dengar, tapi saya yakin dengan real yang cukup Anda bisa dapat pengakuannya yang ditandatangani, kalau Anda perlu.”

“Hahaha, sudah saya duga, Kawan, saya kenal orang macam itu!”

Ia menyikut laki-laki itu dengan ramah, ia suka membangun suasana bersahabat: “Tapi di mana saya bisa menemukannya?”

“Siapa yang tahu, barangkali dia sedang jualan celana dalam di hulu sungai atau sedang membawa jalan-jalan orang bodoh di jalur terpencil entah di mana di Pará. Dari setiap sepuluh perjalanan yang dia karang, satu benar-benar dia lakukan. Tapi Anda tenang saja, cepat atau lambat dia akan kembali ke sini.”

Laki-laki itu—tidak begitu bersahabat juga, rupanya—naik lagi ke mobil dan menyalakan mesin, menutup jendela di depan protes si gadis yang bersikeras harus membicarakan soal film. Opispo memandang mereka menjauh di antara dua sayap debu dalam malam yang sangat hitam.

Ia mengulang tulisannya dalam kepala. Seolah-olah ia sudah melihatnya tertulis, tulisan yang menggemparkan, yang bisa membalikkan arah sebuah karier, ya. Tapi sayangnya para pembaca, serakus

apa pun mereka melahap segala macam, butuh pencernaan pendamping: sebuah rekaman, sebuah gambar, sesuatu yang di mata mereka bisa dipakai untuk berkata “Pasti begitu, aku sudah lihat fotonya!”. Astaga, gerombolan orang dungu. Kamu pergi ke bioskop dan melihat naga bersayap berubah jadi T-Rex yang mengemudikan pesawat antariksa, lalu kamu keluar dan melihat foto di koran dan memperlakukannya seperti loh batu Sepuluh Perintah, sedikit pun kamu tidak curiga bahwa kamu sedang dikibuli. Tapi itulah publik, dan publik harus dipuaskan, Saudara-Saudara: foto Pepè yang bagus di atas jipnya akan sempurna.

Tentu saja, masalahnya adalah mengetahui di mana gerakan si Pepè ini sekarang dan kapan dia akan kembali. Tapi lagi pula, kalau dipikir-pikir, kalau berita besar itu meledak menjelang akhir turnamen, gaungnya akan jauh lebih besar: “Para juara Brasil sebenarnya semuanya dari Suriname!” Itu bisa menyulut perang.

Yang penting adalah meluncurkannya sebelum Brasil tersingkir, tapi melawan Kroasia mereka sudah bermain bagus sekali: lolos ke babak berikutnya tampaknya tidak perlu diragukan. Opispo teringat gadis-gadis yang bergantian naik panggung sepanjang malam itu: semuanya sangat menjanjikan, tidak ada satu pun yang tidak punya masa depan di dunia film. Aku bisa menunggu, putusnya.

5.6 Bibir Pantai

Inilah yang mereka sebut laut, Jerujeru, samudra yang besar.

Jerujeru adalah pemburu yang hebat dan berani, barangkali yang paling hebat yang pernah dikenal desa itu, dan ia selalu mengira dirinya tidak kenal takut. Tapi ia keliru.

Dengan kaki di dalam air yang hangat, dengan ombak-ombak kecil yang membelai pergelangan kakinya, yang ia rasakan adalah ketakutan yang dalam, yang nyaris melumpuhkannya. Semua air itu, semua air itu.

Dua gadis lewat di pantai sambil bergandengan tangan, mereka muda, murah senyum, berwarna seperti buah yang matang. Mereka memandangnya dengan lirikan nakal: ia memakai kaus santai tim nasional Brasil, tapi siapa yang tidak memakai sesuatu dari tim nasional Brasil hari-hari itu? Kalaulah pun mereka mengenalinya, mereka tidak menunjukkannya, tapi itu kecil kemungkinannya: yang belum lama keluar dari hutan di antara mereka belum seterkenal itu. Jaci, Cauê, Yamandé yang begitu mirip dengan sang juara yang cedera sudah menghiasi sampul semua koran, tapi dia, Jerujeru, dia tidak: tatapannya yang kebingungan bisa dilihat di foto resmi tim dan tidak banyak di tempat lain.

Antônio akan membantumu mengatasi ketakutan ini juga, kau akan lihat, tapi sekarang yang lain sudah mulai menjauh, kau harus pergi, hari bebas sudah hampir habis, sebentar lagi kalian akan kembali ke *shabono* tempat kalian berlatih bersama-sama.

Matahari sedang terbenam di pantai Fortaleza, anak-anak muda dari seluruh kota berdatangan, bola terselip di ketiak, untuk memulai malam sepak bola yang biasa. Segelintir orang yang beruntung akan bermain di lapangan yang dipagari jaring, sebagian terbesar lainnya akan membuat gawang sedanya dengan dua ransel atau, yang lebih teratur, dengan gawang kecil yang dibeli di toko kelontong. Mereka akan bermain sepanjang malam, persahabatan baru akan terjalin, cinta baru akan bersemi.

Rombongan kawan-kawan Jerujeru berhenti di depan sebuah kios kecil yang mengeluarkan aroma panggang. Sekerumun orang sedang menonton di televisi kecil pertandingan Kamerun–Kroasia yang pasti sedang direkam Coach. Nanti ia akan memutarkannya untuk mereka selusin kali, seperti, dengan sia-sia, rekaman Meksiko–Kamerun.

Merekam itu seperti ingatan, Jerujeru, hanya saja terjadi di layar. Lebih tepat daripada ingatan—rasa-rasa hutan yang baru beberapa hari kau tinggalkan saja sudah mulai memudar—tapi lebih tidak lengkap, tidak ada baunya, hangatnya, rohnya.

Sekelompok pemuda dan pemudi sedang bersiap memainkan pertandingan kecil: tidak seperti di desa, di pantai gadis-gadis yang bermain sepak bola (dan bermain bagus!) ada ratusan, barangkali ribuan, dan godaan untuk bergabung dengan mereka terlalu kuat, cukup kuat untuk menjauhkannya dari kawan-kawannya dan dari bibir pantai yang menariknya dengan daya gaib.

“Mau main?” tanya mereka, tapi Jerujeru tidak mengerti. Ia mengambil sebuah bola dan mulai menimang-nimangnya dengan kepala dan lutut, dan itu sudah lebih dari cukup. Malam sebelumnya melawan Meksiko ia baru masuk bermain di akhir, sebentar sekali, ketika Ubiratan terkena benturan yang sangat keras dan mulai pincang. Ia sudah menatap mata kiper Meksiko yang seperti iblis itu dan merasa takut kepadanya, seperti semua kawannya. Ia tidak menyangka bisa menderita karena takut, ia tidak pernah mengenal rasa takut sebelum keluar dari hutan.

Bermain di atas pasir terasa aneh, sulit untuk berlari, melompat, menendang bola dengan benar. Tapi bermain lagi tanpa alas kaki rasanya enak, tanpa sepatu mengerikan yang sudah membuatnya jatuh (lagi!) waktu ia masuk ke lapangan. Orang-orang Meksiko tidak tertawa, di mata mereka dan di warna kulit mereka ada sesuatu yang akrab, ia menyukai mereka, kecuali tentu saja kiper yang seperti iblis itu.

Tapi menyelesaikan pertandingan dengan nol-nol rasanya memuaskan, belum pernah itu terjadi pada satu pun dari mereka. Banyak kawannya ingin terus bermain, mereka tidak percaya pertandingan bisa berakhir begitu. Coach lagi-lagi berkelakuan seperti orang sakit, meskipun tidak separah di pertandingan pertama. Jerujeru tahu bahwa pada Coach yang harus dilihat adalah matanya, dan yang dilakukan bagian lain tubuhnya harus diabaikan, Coach adalah pemimpin, ia pasti bijaksana meskipun ia membuat tubuhnya berkelakuan seperti tubuh orang sakit.

Angin laut menyejukkan hari yang sangat panas itu, pertandingan di pantai dimainkan antara tim “berkaus” dan tim “tanpa kaus”. Untunglah Jerujeru sebagian di tim tanpa kaus, melepasnya sungguh melegakan. Salah satu gadis yang bermain bersama mereka bisa saja datang dari hutan, raut wajahnya membuka asal-usul Indiannya: Jerujeru lama memandangnya dan ingin bertanya kenapa ia tidak bertelanjang dada seperti mereka, tapi ia tidak tahu kata-kata untuk mengatakannya.

Malam sebelumnya, ketika Antônio memanggilnya untuk masuk ke lapangan, ia merasakan gemetar yang panjang sekali di sepanjang punggungnya. Yamandé—ia mendengarnya—sudah berkali-kali mengulang: “Aku lemah, aku lemah,” setiap kali kiper lawan menepis banyak tendangannya yang terhadap kiper lain mana pun pasti sudah masuk ke gawang, “bukan kipernya yang kuat, akulah yang masih lemah.”

Tapi pemain yang paling menderita oleh kehadiran iblis Meksiko di bawah mistar adalah Moacir. Moacir yang gesit, Moacir yang sigap, mendadak seperti kembali menjadi anak kecil. Kecepatan dan refleks luar biasa iblis itu sudah merampas tenaganya, dan lebih dari sekali hanya roh yang baik hati yang mencegah gol untuk Meksiko.

Bermain dengan gadis-gadis itu menyenangkan. Mereka berpikir dengan cara yang lain, mereka lebih lambat tapi lebih cerdas, kadang tidak jauh lebih lambat. Mereka merancang umpan-umpan yang sulit ditebak, mereka bertahan dengan pandangan atas lapangan yang tidak biasa, bagi Jerujeru mereka agak mengingatkan pada Yamandé. Ia sering lengah karena memandangi mereka, seperti ia lengah karena memandangi perahu-perahu, burung-burung dari logam, dan banyak hal lain. Tapi kalau bola sudah di kakinya, ia kembali menjadi pemburu hutan, tanpa ampun dan berani. Gawang kecil itu sulit dibidik, tapi ia bisa membobolnya dari segala penjuru lapangan. Gadis dengan raut wajah yang mirip dengan mereka memeluknya ketika Jerujeru berhasil mencetak gol dengan cungkilan bersudut tajam sekali yang mengejutkan semua orang, para pemain dan para penonton yang jumlahnya terus bertambah untuk menyaksikan tontonan orang asing yang bahkan tidak bisa bahasa Portugis tapi bermain sepak bola sebagus itu. Semua bertepuk tangan, mereka bersenang-senang bukan main.

Malam sebelumnya pun ia dipeluk. Para pemain Meksiko di akhir pertandingan gembira sekali, mereka berpelukan satu sama lain, ada yang sampai menangis. Ketika kawan-kawannya mendatangi mereka untuk adat aneh bertukar kaus itu, tiga atau empat lawan memeluknya dengan pelukan yang sungguh-sungguh, nyata, seperti orang memeluk saudara yang pulang dari berburu, memeluk gadis setelah kau baru saja memasang tempat tidur gantungmu di dekat miliknya.

Mereka seperti kita, pikir Jerujeru waktu itu. Tentu saja semua orang seperti kita, orang-orang di dalam stadion, orang-orang yang tinggal di kota-kota. Tapi mereka lebih seperti kita daripada yang lain. Ia membalas pelukan-pelukan itu sambil berharap bisa menyerap sedikit kekuatan orang-orang

itu, dan rasanya memang begitu, seketika ia merasa lebih kuat, lebih yakin. Tapi yang paling banyak dipeluk adalah si kiper-iblis. Ia sudah menyelamatkan hasil pertandingan berkali-kali, ia sudah menjadi pahlawan sejati, bahkan penonton Brasil bertepuk tangan untuknya tanpa henti. Jerujeru memutuskan untuk memeluknya juga, ia ingin menyerap sedikit kekuatan iblis itu, ia ingin menjadi tak terkalahkan seperti dia. Tapi ketika ia sampai di dekatnya dan mendekapnya, ia mengerti bahwa iblis itu sudah pergi, kiper itu sudah kembali menjadi manusia yang lemah dan gemetar. Jerujeru memandang ke sekeliling untuk mencoba melihat ke mana iblis itu terbang, tapi yang dilihat matanya hanyalah cahaya lampu sorot yang menyilaukan. Ia ingin bertanya kepada Yamandé, Yamandé selalu melihat segalanya, tapi Yamandé sedang menyendiri bicara dengan Antônio entah tentang apa, barangkali ia masih mengulang-ulang “Aku lemah, aku lemah.”

Pada gol yang membuat skor sepuluh-nol, pelukan datang dari semua kawannya, laki-laki dan perempuan. Bermain di pantai itu menyenangkan, kenapa Piala Dunia tidak diadakan di pantai? Dunia ini tempat yang aneh.

“Antônio, kamu bilang ke si idiot itu, kalau sampai pergelangan kakinya keseleo gara-gara main di pasir, aku sendiri yang akan datang menghabisinya selagi dia masih terkapar!” Itulah kalimat yang menghentikan pertandingan, sementara Gonçalves, ditemani Antônio, para staf, dan anak-anak, mendekat di antara dua sayap kerumunan yang mendadak menjadi hormat dan hening. Seperti kena sihir semua orang mengenali Jerujeru, gadis berwajah Indian itu sendiri ternganga memandangnya, sebelah lengannya membeku di udara dalam gerakan melambai.

Itu Jerujeru, orang tak dikenal yang sudah menyelamatkan Brasil. Malam sebelumnya, dua menit sebelum pertandingan usai, dari tepi kotak penalti Peraldez yang ditakuti melepaskan tendangan bersudut tajam sekali. Moacir yang biasa akan menjangkaunya dengan mudah, tapi malam itu Moacir sedang tersihir, semua orang menyadarinya, bahkan lawan. Jerujeru sedang berlari kembali ke pertahanan secepat-cepatnya, dan banyak orang berani bersumpah bahwa saat tendangan dilepaskan ia masih di luar kotak penalti, terlalu jauh. Tapi kakinya sudah menjadi kilat, dan telapak kakinya, seperti akar yang paling kuat, berhasil membelokkan tepat di garis gawang tendangan yang pasti akan menjadi gol. Sejak saat itu tidak satu pun dari kedua tim sempat mendekati gol lagi, dan beberapa menit kemudian pertandingan berakhir nol-nol.

Jerujeru bergabung dengan rombongannya dan saat itu ia teringat adat aneh bertukar kaus. Mereka sudah menjelaskan kepadanya bahwa kaus harus ditukar dengan lawan, tapi ia ingin sekali menukarnya dengan gadis berwajah cantik itu. Dan sementara gadis itu, kebingungan, memberinya sebagai ganti kausnya sebuah singlet kuning yang dibelinya beberapa hari sebelumnya di pasar, Jerujeru mengerti apa yang telah terjadi. Itu perbuatan si iblis. Ketika ia masuk ke lapangan, ia menatap kiper lawan: iblis itu meninggalkan orang Meksiko itu dan keluar dari stadion dengan melewati dirinya. Iblis itulah yang menyeretnya untuk menyelamatkan gawang dari gol, tidak ada penjelasan lain.

Ia harus membicarakannya dengan Yamandé, mereka harus lebih berhati-hati, dalam dua menit terakhir itu kiper lawan sudah kembali menjadi orang biasa dan mereka bisa saja memanfaatkannya dan menang, tapi mereka tidak melakukannya: itu tidak boleh terjadi lagi.

5.7 Juru Bahasa

“Yamandé—atau barangkali kami harus memanggilmu Paolorossi—penampilan yang luar biasa, selamat. Mau menceritakan golnya kepada kami?”

Menjadi satu-satunya orang di dunia yang bisa berbicara dengan beberapa orang paling populer di bumi menempatkan Antônio dalam posisi yang unik, dan ia mulai menikmatinya.

Malam sebelumnya, selagi ia berbaring dengan pikiran berputar-putar yang membuatnya sulit tidur, ia tercengang menyadari bahwa yang ia renung-renungkan bukan pertandingan melawan Kamerun keesokan harinya, yang menentukan lolos tidaknya dari babak pertama, melainkan berbagai kemungkinan yang terbuka berkat perannya sebagai juru bahasa. Sayang aku tidak punya lebih banyak waktu untuk memikirkannya, aku bisa saja menciptakan dua puluh tiga tokoh yang sepenuhnya rekaan, membuat mereka mengatakan apa saja yang terlintas di otakku, dan tidak ada yang bisa berkata apa-apa kepadaku.

Bahwa utusan pantang dibunuh, semua orang tahu; yang tidak pernah ia renungkan sampai saat itu adalah bahwa utusan juga bisa mengatakan apa saja sesukanya, dan sulit (atau, dalam kasusnya, mustahil) memeriksa benar tidaknya.

Memang, kalau ketenaran anak-anak itu masih terus naik, dan kemungkinannya terbuka lebar, cepat atau lambat seorang antropolog akan tertarik kepada mereka, akan mempelajari bahasa mereka, dan permainannya akan diketahui. Tapi toh pada saat itu ia sudah akan kembali ke hutan. Lagi pula sebenarnya ia tidak bermaksud memanfaatkannya untuk berbuat yang macam-macam: tujuannya hanya dua, dan yang paling mudah—dan paling tak tertahankan—di antara keduanya adalah melampiasan sedikit uneg-uneg.

“Dia memberimu selamat dan bertanya apa kamu mau menceritakan golnya kepadanya.”

Yamandé memandang Antônio dengan heran: “Aku melihat pojok yang kosong dan aku menendang ke sana karena kupikir kipernya tidak akan sampai. Apa yang mau diceritakan?”

“Katanya dia menyesal Anda sekalian tidak melihat golnya, barangkali sedang bekerja? Tapi dia tahu ada kebiasaan merekamnya, katanya jangan khawatir, Anda sekalian bisa menontonnya nanti malam.”

Wartawan itu melanjutkan tanpa terpengaruh oleh pukulan itu.

“Secara keseluruhan, apa pendapatmu tentang Piala Dunia sampai hari ini? Apakah seperti yang kamu bayangkan? Ada sesuatu yang paling membuatmu terkesan?”

Ini pertanyaan yang masuk akal, dan Antônio memilih menerjemahkan jawaban Yamandé dengan benar, toh kali ini ironinya sudah langsung dibubuhkan oleh Yamandé sendiri.

“Katanya dia senang sekali. Satu hal yang membuatnya terkesan adalah bahwa cukup menyenggol salah satu lelaki bertubuh besar ini untuk membuatnya jatuh ke tanah sambil menggeliat kesakitan. Bahkan waktu tulang pahanya patah dia tidak merasakan sakit sebanyak yang tampaknya dirasakan orang-orang ini. Tapi dia juga kagum pada kemampuan mereka untuk pulih, dalam waktu singkat sekali mereka sudah berdiri lagi, sedangkan dia butuh tiga purnama untuk sembuh.”

Selama mereka berbicara, wartawan itu terus-menerus melihat ke sana kemari, barangkali ia bahkan tidak mendengarkan jawabannya, jadi Antônio membuat sedikit percobaan. Pada pertanyaan berikutnya, sesuatu tentang prospek untuk sisa turnamen setelah kemenangan 4-1 yang gemilang atas Kamerun, setelah menerjemahkan pertanyaan itu untuk Yamandé ia pura-pura keliru dan menyampaikan jawabannya yang tak bisa dipahami dalam Bahasa.

Wartawan itu tidak berkedip sedikit pun: “Terima kasih banyak. Kita kembali ke studio!”

Tujuan yang lain, yang jauh lebih sulit dicapai, adalah memanfaatkan keadaan untuk memimpin tim meskipun Gonçalves terus campur tangan.

Menerjemahkan “Cukup dengan kebodohan tidak punya posisi ini” menjadi “Bermainlah bebas seperti yang kalian bisa dan seperti yang selalu kalian lakukan” itu gampang. Tapi Gonçalves bukan orang tolol, dan meskipun ia belum mengatakan apa-apa secara terang-terangan kepada Antônio, jelas ia sudah mencium apa yang sedang terjadi. Tapi, juga karena ia bukan orang tolol, penampilan bagus di babak kedua pertandingan melawan Kroasia sudah meyakinkannya untuk menelan pil pahit sambil tersenyum, dan konferensi pers Gonçalves sesudahnya berisi pujian dari awal sampai akhir untuk sepak bola total yang dimainkan anak-anak itu, diselingi cerita yang pura-pura rendah hati tentang bagaimana ia dan stafnya hanya membantu mereka menyesuaikan diri dengan sepak bola dunia (yang sebagian memang benar, ini harus Antônio akui).

Kalau mencegat dan mengubah instruksi taktik dalam tahap penerjemahan relatif mudah, ikut campur dalam susunan pemain adalah pekerjaan yang jauh lebih rumit.

Antônio sempat menimbang kemungkinan untuk menciptakan ketegangan antara Gonçalves dan para pemain yang menurutnya lebih baik dibiarkan di bangku cadangan dengan mengarang jawaban-jawaban kurang ajar, tapi kemudian ia membuang ide itu karena terlalu keji. Sebenarnya ia malah harus melakukan yang sebaliknya: memperhalus kata-kata Yamandé, dan terutama Cauê, yang sudah tidak suka pada Coach dan terus menghinanya (di sisi lain, sejalan dengan itu, Cauê juga mulai menumbuhkan semacam kekaguman pada kenyataan bahwa Gonçalves terus memainkannya meskipun ia menghinanya).

Setelah pertandingan seri melawan Meksiko, Gonçalves sempat berniat mengganti beberapa pemain, terutama Yamandé sama sekali tidak meyakinkannya. Tapi Antônio tahu bahwa bagi anak itu ini hanya soal waktu, ia perlu terus bermain supaya secepat mungkin kembali menjadi calon bintang Piala Dunia. Setelah berpikir bolak-balik, untuk mempertahankannya di lapangan Antônio akhirnya mengarang serangkaian nyeri otot ringan untuk semua penyerang lain yang mungkin dipasang: Quicé, Piraí, dan Sanhaçu, dengan keheranan besar, harus menjalani pemeriksaan medis dan sesi tambahan pijat dan fisioterapi, dan Yamandé turun ke lapangan melawan Kamerun. Dan lapangan kemudian membuktikan ia benar.

Gol pertama Cauê disusul gol penyama Kamerun yang kebetulan. Tapi beberapa menit kemudian Cauê kembali membawa Brasil unggul dengan sebuah pohon palem yang condong, salah satu dari sekian banyak skema yang dipelajari bertahun-tahun bersama Antônio, yang mengejutkan penonton sama besarnya dengan lawan.

Gol ketiga datang dari tendangan bebas Jaci yang menyusup tepat ke pojok. Sementara semua orang bersorak, Jaci berjalan dengan tenang ke arah gawang dan dengan jarinya membuat gerakan menu-lis di udara M A R C O S di titik tempat bola masuk. Maksudnya sebagai penghormatan kepada kawan-kawan mainnya di *bairro* Macapá, tapi para pemain Kamerun mengartikannya sebagai gerakan mengejek, dan baru setelah mereka melihat bahwa Gonçalves pun sama tersinggungnyanya dan tampak lebih marah dan lebih berteriak-teriak daripada mereka, perkelahian urung meletus.

Gol untuk skor akhir empat-satu justru dicetak oleh Yamandé, menuntaskan sebuah busur yang terlalu tegang: penonton Mané Garrincha di Brasília seolah tidak menunggu yang lain, dan tujuh puluh ribu penonton bersorak sambil serempak melepaskan anak panah khayalan ke kilau-kilau terakhir senja. Sebuah adegan yang bertahun-tahun tidak bisa Antônio kenang tanpa tubuhnya diselimuti lapisan bulu kuduk berdiri setebal satu meter.

5.8 Keringat

Duduk di sofa cokelat di ruang tamu Leticia, yang terlalu empuk untuk benar-benar nyaman, Yaia merenungkan bahwa sejak terjadi urusan halaman Facebook itu, mengundang orang ke rumahnya sendiri sudah jadi pekerjaan berat: teman-temannya lebih suka mengajaknya jalan-jalan atau undangannya ke rumah mereka, untuk memamerkannya seperti piala kepada keluarga dan kawan-kawan. Bukannya Yaia keberatan, jelas lebih baik begini daripada diejek habis-habisan seperti Eduarda. Lagi pula dengan cara ini ia jadi kenal banyak orang, beberapa malah menarik, meskipun tentu saja tidak ada yang semenarik... ya ampun! Yaia menggerakkan tangan ke sampingnya untuk mengambil ponsel, tapi ponsel itu tidak ada di tempat yang semestinya dan tangannya malah langsung tersandung paha Fábio, yang duduk di sebelahnya. Ia berdiri dengan cepat untuk memeriksa tasnya: padahal aku yakin sudah mengeluarkannya... dan memang di tas tidak ada. Dengan satu lirikan cepat ia memindai ruang tamu: siapa yang bisa mengambilnya? Teman-temanku mestinya sudah paham bahwa aku siap membunuh kalau ponselku disentuh.

“Yaia, ada yang tidak beres?” tanya Fábio penuh perhatian, sambil berdiri dari sofa, dan dengan begitu menggeser sedikit bantalnya. Itu dia! Fiuh, ternyata cuma terselip di antara bantal.

“Tidak, tidak, semuanya beres, makasih.”

Ia memberi Fábio senyum yang manis, tanpa peduli betapa senyum itu membuatnya berdebar, memasukkan kode pengaman ponselnya dan, dengan posisi yang membuat tak seorang pun bisa mengintip, membuka aplikasi foto.

“Nah, nah!” kata Dani. “Acaranya mulai.”

Pembawa acara “Bom Dia Copa do Mundo” menyapa pemirsa di rumah dan di studio, memperkenalkan para tamu, lalu memutar liputan pertama, wawancara George dengan Yaia dan Cauê, yang direkam malam sebelumnya dengan terjemahan Antônio seperti biasa.

Hubungan istimewa antara George dan Antônio ternyata sangat menguntungkan Rete Norte: dari stasiun yang nyaris tak dikenal di Brasil utara, ia sudah menjadi salah satu rujukan utama televisi nasional. Terutama, sebuah kesepakatan yang dibuat direkturnya dengan Rete Globo membuat George sering diundang sebagai komentator di acara olahraga malam dan dipesani liputan-liputan khusus, seperti yang sedang tayang saat itu. Sang direktur, tentu saja, menganggap bahwa popularitas tambahan sebanyak itu pas sekali sebagai pengganti kenaikan gaji, dan bagaimanapun juga George setuju.

“Lumayan cakep ya si George ini?” kata Leticia, menoleh ke arah Yaia sambil mengedipkan mata.

“Kamu ngomong apa sih? Umurnya paling tidak tiga puluh!” bantah Patricia.

“Yah, kadang-kadang ada juga kok umur tiga puluhan yang cakep,” lanjut temannya itu.

“Cauê juga lumayan,” komentar Dani.

“Menurutku dia agak kecil,” putus Leticia, “sayang yang diwawancarai dia, bukan Yamandé atau Moacir yang keren gila-gilaan itu.”

“Tapi kemarin dia mencetak dua gol,” sela Matheus, teman Fábio yang diundang khusus untuk acara itu, “apalagi yang kedua, waktu dia memantulkan bola ke tiang, itu gol yang luar biasa. Dan seca-

ra umum, sampai sekarang dialah tokoh utama lolosnya tim ke babak enam belas besar. Wajar kalau dia yang diwawancarai.”

Matheus diam saja sampai saat itu, dan sejak awal malam ia mencari-cari cara untuk mengatakan sesuatu supaya kehadirannya diperhatikan. Tatapan gadis-gadis itu membuatnya mengerti bahwa lebih baik ia tetap diam.

“Kukira setelah kamu diundang menonton pertandingan di tribun kehormatan, kamu juga bakal diundang ke resepsi malam sesudah pertandingan dan kita bisa ikut menyusup, semuanya pakai baju bagus!” desah Leticia.

“Ah, yang benar saja!” Yaia muncul sejenak dari ponselnya. “Mereka kan bukan aktor di malam gala, mereka pemain bola yang sedang di pemusatan latihan. Lihat saja nanti, aku yakin mereka bakal ingat aku di akhir Piala Dunia.”

“Pokoknya aku tetap bilang, si Cauê ini kelihatannya tipe yang di ranjang tahu cara bikin kamu senang,” desak Dani.

“Sst! Bodoh! Kecilkan suaramu. Ayahku ada di sebelah!” tegur Leticia.

Kamu tidak tahu betapa benarnya kamu, Dani sayang, pikir Yaia, sambil sekali lagi memandangi swafoto yang ia ambil malam sebelumnya, beberapa jam setelah pertandingan dan wawancara. Yang terlihat hanya wajahnya yang berkeringat, sebelah tulang selangka, dan wajah Cauê, yang sama berkeringatnya, menempel di wajahnya. Dan dari rona merah di pipinya dan kilau di matanya orang bisa tahu bahwa mereka berkeringat bukan karena baru saja lari bersama.

5.9 Rokok

Teresa selesai menata jus buah dan biskuit kecil di atas meja rendah bertaplak plastik kuning, yang ia letakkan di depan tiga kursi kecil berlengan yang diatur menghadap televisi. Seumur hidupnya ia belum pernah menonton pertandingan sepak bola, sebelumnya, tetapi Piala Dunia tempat anak-anak asuhan Antônio bermain ini—dan Antônio sendiri ada di lapangan, di bangku cadangan, alangkah pantasnyanya seragam itu di badannya—jelas tidak boleh dilewatkan.

Sejak pertandingan pertama sudah disepakati bahwa ia dan Saverio akan mengikuti pertandingan-pertandingan itu bersama, di sana, di Radio Nova Amizade, tetapi tak lama kemudian João ikut bergabung, karena ia lebih puas mengomentarnya bersama orang yang, seperti dirinya, mengenal para pemainnya secara pribadi. Untuk babak enam belas besar mestinya Luiza juga datang, tetapi giginya sedang sakit, jadi João menggantikannya membawakan acara ‘O carrossel do gossip’, yang akan selesai beberapa menit lagi, tepat pada waktunya untuk sepak mula.

Teresa menyalakan kipas angin, mengambil bendera Brasil dari laci meja tulis—bendera paling besar yang berhasil mereka temukan, mereka mengumpulkan uang patungan dan Rebeca, sang sekretaris, pun ikut menyumbang—lalu dengan hati-hati membentangkannya di luar ambang jendela yang terbuka. Ia melempar ciuman kecil ke udara siang yang membara, ke arah yang ia kira arah Belo Horizonte: “Ayo Antônio, ayo anak-anak!”

Semuanya sudah siap.

Menonton pertandingan pertama agak kacau karena Teresa membiarkan suaranya keras supaya bisa mendengar siaran pandangan mata, tetapi Saverio terus menanyakan hal-hal yang tidak dibicarakan si komentator: “Orang-orangnya bagaimana, wajahnya seperti apa, mereka kelihatan senang? Wasitnya ganteng? Gemuk atau kurus? Muka Antônio barusan bagaimana? Sepatu mereka warnanya apa?”

Karena sibuk menjawab, Teresa ketinggalan potongan-potongan serangan dan sesudahnya tidak bisa mengikuti lagi.

Maka sejak pertandingan berikutnya mereka menemukan cara yang jauh lebih enak: mengecilkan suara sampai tinggal bisikan—cukup untuk mendengar penjelasan kalau sewaktu-waktu perlu—dan membiarkan Teresa menjelaskan pertandingan kepada Saverio baik-baik, seperti yang ia suka.

“Nah, nah, mereka masuk ke lapangan! Bajunya kuning, seperti biasa: pantas sekali buat mereka, menurutku, lagi pula itu warna yang bikin gembira, semua orang juga tahu. Antônio memendekkan janggutnya, bagus sekali dia. Tapi kelihatannya dia agak kurusan, pasti dia stres: tegang terus begini, orang sebanyak ini, entah dia makan cukup atau tidak. Ya Tuhan, jeleknya wasit itu, coba kamu lihat. Hidung semua, sudah pendek pesek pula, seperti habis diperas. Mudah-mudahan dia tidak terlalu jahat, matanya kecil-kecil, aku tidak suka. Chile malah kausnya merah, bagus. Wajah mereka ramah dan riang juga, mudah-mudahan di akhir pertandingan mereka agak lebih sedih. Tapi tunggu, aku besarkan suaranya supaya kita bisa dengar lagu kebangsaannya, bagus sekali lagu-lagunya...”

Semua terdiam, João dengan dagu terangkat, bangga seolah-olah dialah yang di lapangan, Saverio menggoyang-goyangkan kepala mengikuti irama, khusyuk sekali, dan Teresa menggerakkan bibir mengikuti kata-katanya. Lagu kebangsaan selalu membuatnya terharu, semua lagu kebangsaan, apalagi melihat anak-anak muda yang tampan itu, masih begitu muda, semuanya begitu serius dan tegap, sayang-sayangku, entah betapa terharunya mereka. Cepat-cepat ia menyeka setitik air mata di sudut mata. Sudah, cukup cengengnya, ayo, mulai.

“Larinya kencang sekali, Saverio, hebat betul mereka. Dan cara mereka bergerak itu indah sekali, coba kamu tahu, tadi kamera menyorot gadis-gadis di antara penonton, mereka sampai melahap anak-anak kita dengan mata... ah! Awas Piata! Si kecil bernomor tujuh itu menempel padanya seperti kutu, menurutku kalau tidak disorot kamera dia menendangnya atau mencubitnya, mukanya memang muka orang jahil. Nah sekarang Jaci lari, lihat larinya, seperti punya enam kaki, dia oper bolanya ke Cauê yang oh! Pasti sudah dia tendang tapi sama sekali tidak kelihatan saking cepatnya, seperti bolanya memantul saja! Ubiratan dapat bola lalu langsung dia lempar ke Taini yang sudah ada di depan sana, apa namanya, sesudah garis-garis itu.”

“Ya Tuhan, offside!” Saverio cemas.

“Hah?”

“Bukan, bukan,” sela João, “nyaris saja, tapi tidak offside!”

“Yang kalian bilang barusan itu aku kurang mengerti, nanti kalian jelaskan, tapi awas sekarang, karena Piraí sudah sampai di kanan sana, Yamandé mengoper bola kepadanya dan dia dengan kepalanya, oh! Oh! Gol! Gol, Saverio, GOL!”

Sebenarnya tidak perlu dikatakan pun: dari jendela-jendela yang terbuka masuk gemuruh lalu sorak, yang kini memantul seperti gema dari rumah ke rumah dan mengguncang pohon-pohon palem di tepi jalan: “Gol! Gol! Goooooooool!”

Mereka duduk lagi, sementara Teresa memanfaatkan kesempatan itu untuk mengedarkan jus nanas dan kelapa dan Saverio dan João menyalakan rokok. Ayo, kita main bagus.

Rokok itu baru saja mereka matikan ketika Teresa memberi tahu dengan gugup: “Ya Tuhan, aku tidak begitu mengerti apa yang terjadi tapi sekarang bolanya dipegang orang Chile, si jangkung kurang ajar yang bikin orang ingin menamparnya, nah dia oper ke yang satu lagi yang bernomor 10 dan rambutnya cepak sekali, aduh Gusti pelatih kita meneriakkan sesuatu, Antônio juga meneriakkan sesuatu tapi menurutku kalau mereka berteriak bersamaan anak-anak tidak mengerti, lihat, mereka jadi seperti bingung, si nomor 10 menendang keras sekali, Moacir melompat seperti jaguar tapi tidak, tidak, tidak, nyaris saja tidak sampai... tidak! Gol buat mereka. Moacir putus asa, kasihan anak itu, dia jadi terpaku karena semua teriakan itu, tapi aku tidak tahu, tidak tahu, bagaimana bisa...”

Satu setengah jam berikutnya adalah penderitaan yang seimbang, jus buah dan biskuit kecil habis, João menghabiskan satu bungkus rokok dan Saverio, yang biasanya sangat sederhana, bertanya kepada Teresa apakah ia tidak punya sebotol rum di sekitar situ, setetes *cachaça*, sesuatu yang keras untuk menahan tidak adanya kepastian yang melelahkan itu. Teresa, malu karena tidak bersiap sebagaimana mestinya, menaruh dompetnya di tangan João dan menyuruhnya membeli rum, *pinga*, dan es krim pepaya satu kotak besar.

“Sudah hampir selesai, Saverio, pelatihnya terus mengayun-ayunkan tangan dan berteriak-teriak dan Antônio duduk dengan dagu di antara kedua tangannya, mereka harus adu penalti, kamu tahu, aku takut sekali sama adu penalti.”

“Mereka juga pasti takut,” kata Saverio, “setahuku mereka sama sekali tidak terbiasa.”

“Memang tidak,” João membenarkan, “aku juga rasa itu hal yang nyaris sama sekali baru buat mereka... Tapi apa yang dia lakukan itu, ohyesus...!”

“Bundamaria Saverio, si nomor 9 itu melesat seperti roket, terlalu dekat, mereka tidak menghentikannya nah dia menendang, ya Tuhan jangan, gol, habis sudah! Tidak! Tidak! Kena apa itu, kena balok, bolanya kena balok, tidak masuk Saverio, tidak masuk! Malaikat pelindung melihat ke bawah, tidak masuk!!!”

“Mistar, mistar!” teriak João tidak percaya. “Luar biasa, kena mistar, luar biasa!”

“Nah wasit meniup peluit, waktunya habis, Bundamaria nyaris saja kita kalah di menit terakhir, yesusku rasanya jantungku mau copot, aku basah keringat semua, untung kamu tidak lihat Saverio, lihat saja, sumpah!”

Untuk bersiap menghadapi adu penalti, Teresa mengaduk-aduk laci-lacinya dan menaruh di atas televisi sebuah gambar kecil Nossa Senhora do Rosário dan sebuah patung kecil Ogum, dewa api dan pertempuran: “Lebih baik minta tolong pada semuanya, lebih baik Moacir dapat dukungan sebanyak mungkin, kasihan anak-anak itu, berat sekali tanggung jawabnya, aku bisa mati rasanya.”

Dengan sangat gelisah, ia menyalakan sebatang rokok: yang terakhir ia isap bersama teman-teman sekolahnya puluhan tahun silam, ia menjepitnya di antara dua jari dan tanpa mengisap meniupkan kepulan-kepuluan asap kecil dengan resah. Ya Tuhan, cemasnya.

5.10 Nasihat

“Almeida! Antônio! Kamu pikir aku buta? Kamu kira aku idiot?”

“Hah?” Antônio sedang di ruang TV kecil di hotel, menonton entah untuk seberapa kalinya cuplikan-cuplikan penting Kolombia–Uruguay.

“Maksudku, apa kamu pernah lihat aku jalan-jalan pakai tongkat? Bawa anjing? Pakai kacamata hitam?”

“Maaf, Gonçalves, tapi saya tidak...”

Gonçalves menghentikannya dengan isyarat tangan dan menimbang-nimbanginya dengan pandangan: “Berhenti di situ. Menyangkal, selalu menyangkal, bahkan yang sudah jelas. Bagus. Aku menghormatimu. Jadi aku tidak akan menyuruhmu bersusah payah mencari-cari alasan. Aku tahu permainan apa yang sedang kamu mainkan.”

Antônio berusaha memasang wajah senetral mungkin dan hanya memandangnya. Orang itu melanjutkan.

“Kuulangi: watakku punya banyak cacat, tapi soal sepak bola aku tahu sedikit-sedikit. Aku tidak marah karena apa yang kamu lakukan, barangkali kalau aku di tempatmu aku juga akan berbuat sama. Yang agak membuatku kesal adalah kamu mengira aku tidak akan sadar, itu iya. Tapi selama hasilnya berpihak padamu kuputuskan lebih baik aku tidak ikut campur, bagaimanapun juga kamu jauh lebih mengenal anak-anak ini.”

Antônio tetap diam.

“Tapi hari ini kita cuma sejengkal lagi dari tersingkir, jadi dengarkan aku baik-baik: kebebasan bermain yang kamu berikan kepada mereka itu bagus. Luar biasa bahwa itu berhasil, tapi aku menyerah pada kenyataan. Berhasil. Tapi kamu harus memberi mereka beberapa pegangan, sesuatu untuk berpegangan kalau keadaan memburuk. Kalau tidak, dari kebebasan kamu pindah ke anarki lalu ke kekacauan, dan itu sama sekali tidak bagus.”

Antônio tidak bisa memutuskan apakah Gonçalves tulus atau sedang memasang jebakan besar untuknya. Tetapi karena ia baru saja menyatakan hormat kepada orang yang selalu menyangkal, Antônio memutuskan bahwa jalan paling aman adalah terus berpura-pura bodoh: “Gonçalves, saya jamin saya tidak mengerti...”

Gonçalves menepisnya dengan isyarat tangan dan duduk di sebelahnya.

“Berikan remotnya,” perintahnya.

Ia memutar rekaman pertandingan mereka sore itu, yang mereka menangkan di detik-detik terakhir lewat adu penalti, dan memundurkannya sampai ke bagian yang menarik perhatiannya. Ia menjalankan rekaman itu, memperlihatkan saat ketika pertahanan Brasil selamat hanya berkat kesalahan lawan yang kebetulan menguntungkan. Lalu ia mempercepatnya sedikit, sampai ke saat yang memperlihatkan serangan Brasil yang anehnya miskin gagasan. Lalu ia menghentikannya dan memutar pertandingan Kolombia, yang akan menjadi lawan mereka berikutnya.

“Kamu lihat? Tulang yang harus kita gigit mulai dari sini makin lama makin keras. Setiap pertandingan berlipat-lipat lebih sulit daripada yang sebelumnya. Taktik kalian bagus di pertandingan-pertandingan awal dan masih bisa terus berhasil, tapi kamu harus memberi anak-anak satu titik acuan untuk pertahanan dan satu untuk serangan.”

Gonçalves menoleh kepada Antônio untuk memastikan ia mengikuti, lalu melanjutkan.

“Untuk pertahanan jelas Piata. Aku sudah mengamatinya, dia menarik perhatianku karena sikapnya hampir kebapakan terhadap barisan belakang. Kalau dia maju, kelihatannya hampir seperti dia melakukannya dengan enggan. Tendangannya bagus, tapi tendangan yang bagus juga dimiliki yang lain, kalau aku, dia kubiarkan di belakang untuk memberi rasa aman. Untuk serangan aku lebih bimbang: si tolol Paolorossi itu, berat aku mengatakannya tapi dia memang hebat. Tapi barangkali dia lebih baik dibiarkan bebas, kesanku dia bagus di mana saja, bahkan sebagai kiper. Lebih baik teman sejawatnya yang setia itu: aku sama muaknya dengan dia, bocah sialan berwajah bulat itu yang mengira aku tidak tahu kalau malam-malam dia memanjat pagar hotel. Tapi di depan daya tusuknya luar biasa, harus kuakui.”

“Maksud Anda Cauê?”

“Ya. Aku tidak bilang dia harus dipaku di satu titik di depan, tentu saja. Tapi sebaiknya siapa pun yang melepas umpan jauh dari belakang tahu bahwa di depan dia akan menemukan Cauê. Bukan sembarang orang, dia. Seluruh dinamika serangan jadi berubah dan percayalah, berubahnya jadi lebih baik.”

Gonçalves berdiri dan, untuk menegaskan bahwa pembicaraan sudah selesai, mematikan televisi.

Antônio mempertahankan wajah datarnya sampai akhir: “Akan saya sampaikan petunjuk-petunjuk Anda kepada anak-anak, Coach.”

5.11 Valério

Valério terbangun bermandi keringat di ranjang rumah sakitnya sambil berteriak, “Kolombia! Kolombia!”

Di klinik swasta yang mahal di São Paulo itu, “Fisioterapia e Armonia”, tempat ia dirawat bersama rekan-rekan setimnya, Valério Almunhos, poros pertahanan Brasil yang patah, sudah seminggu berjalan ke mana-mana dengan kruk karena tidak mau lagi memakai kursi roda yang membuatnya merasa cacat dan terlalu membuatnya cemas. Tetapi rupanya kecemasan tidak begitu mudah diusir.

“Valério?”

“Ya...”

“Ah, kamu sudah bangun. Kukira kamu sedang bermimpi.”

“Aku mimpi buruk lagi. Kali ini ada juga orang yang main sebagai penyerang tengah itu...”

“Siapa? Paolorossi?”

“Ya, dia, dia. Aku harus mengantarnya ke suatu tempat bersama orang-orang lain yang aku tidak ingat tapi kami selalu berakhir di Kolombia.”

“Yah, hari ini kan ada pertandingan, pasti gara-gara itu.”

“Mimpinya kalut sekali, kamu tahu mimpi yang bikin kita merasa terlambat terus? Aku harus antar Paolorossi lalu pergi ke stadion untuk main dan aku sudah terlambat. Rasanya aku kenal jalan-jalannya dan semuanya tapi setiap kali aku salah belok dan tahu-tahu aku sudah di Kolombia.”

“Mimpi buruk sungguhan, ya?” kata Orbiz sambil terkekeh.

“Iya,” jawab Valério dengan sedikit tawa, “mimpi buruk yang realistis sekali.”

Pada hari-hari menjelang pertandingan Brasil rasa bersalahnya membesar dan berubah menjadi mimpi-mimpi yang sangat gelisah atau mimpi buruk sungguhan, yang di dalamnya kurang lebih selalu semua orang mengharapkan darinya sesuatu yang tidak sanggup ia lakukan. Kali ini ia bermimpi mendapat tugas menyelamatkan sekelompok pengungsi, tetapi setiap kali mereka melintasi perbatasan, lewat laut, lewat udara, atau lewat darat, mereka selalu saja berakhir di Kolombia. Ia tidak tahu ke mana tujuannya, tetapi yang jelas bukan Kolombia.

Ia mencari kruknya, toh ia tidak akan bisa tidur lagi, ia tahu itu, lebih baik jalan-jalan sebentar. Ya Tuhan, jalan-jalan sebentar... Valério tidak habis pikir betapa capeknya berjalan dengan kruk. Aku atlet kelas dunia, ia terus mengulang-ulang kepada dirinya sendiri, masa aku harus berhenti setiap lima menit untuk menarik napas? Dan kenapa aku tidak dipulangkan juga aku tidak tahu, katanya pergelangan kaki ini harus terus diawasi tapi rasanya aku tidak lebih parah daripada yang lain yang sudah di rumah.

Devil sebaliknya tidak punya pilihan: dari semua korban luka kecelakaan mengerikan yang telah menghapus daftar panggil tim nasional Brasil, dialah salah satu yang paling berpeluang menjadi pemain inti. Dan ia salah satu yang paling parah: cedera kepala dengan rahang patah dan untuk sementara sama sekali tidak bisa bicara. Selama dampak cedera kepalanya belum benar-benar pulih—

termasuk sakit kepala yang terus-menerus dan berdentam-dentam—dan selama ia belum bisa makan dengan normal ia wajib tetap di rumah sakit.

“Daredevil juga, superhero bertopeng itu, awalnya sakit kepala hebat,” kata Fabbri kepadanya, penggemar berat komik Amerika, dan berhasil membuatnya tersenyum, setidaknya dengan mata kalau tidak dengan mulutnya yang babak belur.

Setengah jam sebelum sepak mula mereka semua sudah di depan TV, berdebat dengan bersemangat. Pertandingan pertama mereka ikuti sendiri-sendiri, sebagian karena keadaan mereka semua umumnya lebih parah dan sebagian karena mereka tidak sanggup berbagi pengalaman yang semua orang berani bertaruh akan menjadi bencana. Tetapi pada akhirnya mereka berkumpul berdua puluh, termasuk keluarga dan teman, di kamar Valério dan Orbiz, bergembira dan berpelukan merayakan kemenangan tim nasional. Sejak saat itu mereka diam-diam memutuskan untuk mengikuti pertandingan di ruang bersama. Mereka datang diam-diam, mengkritik habis-habisan segala hal dan semua orang: si Coach, Federasi, para pemain, para politikus, tetapi kemudian semangat suporter menang dan mereka mengikuti pertandingan dengan lebih menderita daripada seluruh penduduk lainnya.

Sebelum Brasil–Kolombia yang jadi bahan perdebatan adalah gagasan Foguete untuk melakukan gerakan pamer dengan menghadiahkan kausnya kepada penyerang Indian itu, Paolorossi. Keduanya sangat mirip, Paolorossi sedikit lebih pendek (itu harus ditebak, karena Foguete duduk di kursi roda akibat cedera tulang belakang) dan jelas kurang nyaman di depan kamera: pandangannya tertunduk, gerak-geriknya sangat khas, ia setengah membungkuk atau membuat gerakan-gerakan yang seperti terhenti sebelum jadi. Foguete sendiri bersikap seolah-olah sebentar lagi dialah yang akan masuk ke lapangan: tato dipamerkan, topi Amerika dipakai miring, headphone yang tak pernah absen di leher, lambaian tangan, mata orang yang sudah tahu bahwa ia telah meraih sukses.

“Dari dulu aku bilang Foguete itu brengsek!” kata Rominho dengan suaranya yang melengking seperti biasa.

“Dia bukan brengsek, dia cuma suka jadi pusat perhatian,” jawab Fabbri.

“Pusat segalanya, maksudmu,” tambah Rominho.

“Ah, mana. Dua menit lagi mereka sudah lupa sama dia, di sini ada perempat final yang harus dimenangkan,” Carlos Dugal mengingatkan.

“Memang mirip ya mereka berdua?” kata Valério.

“Iya, seperti kakak-adik,” kata Fabbri.

“Kalau begitu yang satu lagi juga brengsek,” sela Rominho lagi, “lagi pula seberapa brengsek orang yang namanya Paolorossi? Terus lihat dia, sok canggung tapi malam itu sesudah gol dia seperti ke-surupan.”

“Yah, golnya hebat,” kata Orbiz.

“Entah dia brengsek atau tidak, kalau jago ya jago,” Fabbri mengakui, “entah dia lebih jago daripada Foguete, tapi jago.”

“Memangnya sekarang Foguete jago,” gerutu Rominho.

“Lagi pula aku tidak keberatan dengan gerakan busur terentang itu, harus kubilang,” sahut Valério, pura-pura tidak mendengar komentar Rominho yang terakhir.

Menonton pertandingan bersama Devil yang hampir sama sekali bisu benar-benar hiburan, asal orang bisa sejenak melupakan derita yang sedang ia jalani. Setiap kali bola mendekati daerah serang Brasil, sekalipun hanya samar-samar, ia berdiri sambil mengerang tak jelas, “MWGAAAAH! GH-BAAAAAH!” dan bergerak-gerak dengan tangan secara mengerikan untuk menutupi kekurangan kata-kata, sampai dalam lima menit di sekitarnya kosong karena semua orang, pacarnya juga, sudah mundur beberapa meter untuk menghindari tamparan yang tidak disengaja.

Terhadap teriakan Devil selalu ada saja yang repot-repot menjawab seolah-olah mengerti, sehingga pertandingan seperti Brasil–Kolombia, yang sangat kaya peluang di pihak Brasil, terurai dalam bunyi: “GHBAAAAH!! AAAAAH!”

“Kamu benar, serangan yang bagus.”

“MWGAAAAH! BGEEEEH!”

“Tentu.”

“Menurutku juga begitu.”

“MBWWWWH?”

“Tidak.”

“Ah, mana mungkin, mimpi pun tidak.”

“MWGAAAAH! GHBAAAAH!”

Dan seterusnya.

Pada menit ketiga puluh lima babak pertama Yamandé mengambil tendangan sudut dari sisi kanan pertahanan Kolombia. Bola-bola mati disambut Devil dengan semacam ritual pemanggil keberuntungan: ia tetap berdiri dengan lengan terentang sambil menggumam entah apa. Begitu bola melesat ia mulai dengan teriakan yang luar biasa lantang, “AAAAABWH! AAAAAANGH!”

Tetapi saat itu Yamandé berhasil memberi bola lintasan melengkung yang luar biasa, yang memotong seluruh barisan pertahanan. Kali ini tidak ada yang sempat berkomentar. Bola jatuh tepat di kaki Piata, yang memasukkannya ke gawang tanpa susah payah. Di ruang bersama “Fisioterapia e Armonia” di São Paulo meledak gemuruh yang belum pernah ada. Devil terkulai menangis di kursinya sementara rekan-rekan dan keluarga, dengan keterbatasan fisik masing-masing, merayakan dengan melompat-lompat dan berpelukan tanpa henti.

Anak-anak asuhan Gonçalves, seolah-olah benar-benar mendengar dorongan Devil yang tak bisa dipahami tetapi sepenuh hati itu, tampak tak terbendung: hanya nasib sial dan beberapa penyelamatan kiper Kolombia yang spektakuler sekali yang mencegah gol kedua dalam empat puluh lima menit pertama.

Turun minum membawa perdebatan baru.

“Kalian lihat Gonçalves? Kelihatannya seperti orang linglung,” kata Marcelinho, yang karena memar di wajahnya hampir menutup matanya yang bengkak hanya bisa melihat bayangan samar atau sedikit lebih dari itu.

“Dia tidak linglung, dia memang begitu kalau timnya jalan,” jawab Valério.

“Tapi ini tidak seperti tim Gonçalves, malah hampir seperti Belanda dengan sepak bola totalnya,” kata Carlos Dugal.

“Betul, entah apa yang terjadi,” kata Fabbri, “seakan-akan anak-anak itu yang memegang komando di lapangan, tapi mana mungkin? Bagaimana mereka bisa punya pengalaman sebanyak itu?”

“Menurutku hari ini mereka malah lebih tertata dibanding pertandingan-pertandingan lain,” bantah Corujão, yang selalu melihat segala sesuatu lewat kacamata taktik.

“Gonçalves itu idiot,” kata Rominho kepada dirinya sendiri, lagi-lagi tidak dihiraukan yang lain.

Menjelang pertengahan babak kedua wasit meniup peluit untuk tendangan bebas bagi Brasil, setidaknya tiga puluh meter dari gawang. Setelah berembuk sebentar dengan rekan-rekannya, Jaci meletakkan bola di tanah dan menunggu wasit menggambar tanda jarak pagar betis dengan semprotan. Semprotan itu disambut anak-anak Indian tanpa terlalu heran, itu hanya satu dari ribuan keanehan yang setiap hari mereka temui: yang paling heran dan geli dengan inovasi ini justru Antônio.

Devil sudah berdiri dengan lengannya yang panjang terentang sambil menggumamkan nyanyian yang biasa, yang tak bisa dipahami. Jaci dan Yamandé berdiri tak jauh satu sama lain, menatap bola dengan sangat khushuk.

“Si brengsek Paolorossi itu yang menendang,” kata Rominho.

“Bukan,” jawab Marcelinho, “yang menendang yang meletakkan bola, Jaci. Ingat tendangan bebas lawan Kamerun.”

Tetapi justru Yamandé yang mengambil ancang-ancang dan menendang. Bola dihantam dengan kekuatan luar biasa, di bawah sorot lampu ia melayang putih dan datar tanpa sedikit pun efek ke arah tribun di belakang kiper Kolombia. Setelah sekitar sepuluh meter lintasannya patah tanpa bisa dijejalkan dan bola mulai jatuh ke arah gawang. Kiper, yang sudah jelas terlambat, bergerak ke kirinya. Devil sudah memulai “AAAAABWH! AAAAAAEEENGH!!”-nya ketika bola belum lagi masuk ke gawang. Yamandé, sesudah menendang, sudah berbalik membelakangi dan berjalan kembali, kedua tangan ke langit, ke arah gawangnya sendiri tanpa melihat hasil tendangan bebasnya. Antônio, yang melihat sikap Yamandé dan sangat mengenal tendangan itu, mulai bersorak bahkan sebelum gol benar-benar terjadi. Gonçalves sendiri secara naluriah mengangkat kedua tangannya ke langit lebih dulu. Ketika jaring menggembung, anak-anak di klinik “Fisioterapia e Armonia” sudah berteriak gembira sampai serak.

“ANAK ITU JENIUS!” Rominho terus mengulang-ulang. “DARI DULU AKU BILANG: PAOLO-ROSSI ITU JENIUS!”

Devil sudah duduk lagi, terisak-isak sambil mendekap kausnya, dan begitulah ia akan tetap sampai akhir, menderita di setiap serangan. Kolombia menghambur habis-habisan ke depan dan sepuluh menit sebelum usai berhasil juga memperkecil ketinggalan lewat penalti: Julio yang masih sangat muda mencetak gol yang membuat skor satu-dua dengan mengalahkan Moacir lewat eksekusi sempurna dari titik penalti. Tetapi yang dilihat seluruh dunia adalah seekor belalang besar yang hinggap

di lengan kanan kaus Julio tanpa ia sadari dan dua pemain Brasil, Ubirajara dan Itaúna, yang menangkapnya dengan sigap dan memakannya di sana di depan semua orang.

Teriakan jijik yang keluar dari ruang bersama klinik itu tidak mereda sampai satu menit sebelum waktu habis, ketika teriakan baru yang lebih aneh, “MBGHAAAOOORRREEE!”, keluar dari mulut Devil. Semua menoleh memandangnya dengan bertanya-tanya sementara ia sudah mengucapkan, parau tetapi bisa dipahami, “HOOO... RRE... HOREEE! Val...érioh! Akkkuh bisssah bic...hara!”

Ia belum bisa sepenuhnya lancar, tetapi kelumpuhan semmentaranya tampaknya sudah hilang.

“Sial benar,” Rominho menyimpulkan, “orang bisa bicara lagi dan orang pertama yang ia ajak bicara Valério.”

5.12 Konferensi Pers

Opispo memandangi surel konfirmasi itu dengan nyaris tidak percaya bahwa ia berhasil: “Selasa, 8 Juli, pukul 16.00; Estádio Mineirão, Avenida Antônio Abrahão Caram, 1001, Pampulha, Belo Horizonte, Minas Gerais.” Setelah Brasil lolos ke babak enam belas besar ia memutuskan bahwa ia sudah terlalu lama menunggu Pepè, dan dengan sedikit akal-akalan ia menemukan cara untuk ikut menumpang di rombongan media yang mengerumuni tim nasional Brasil. Dana yang ia punya tidak banyak (antara lain karena sebagian sudah ia pakai dengan seenaknya), tetapi menggelar konferensi pers di tempat yang penuh sesak oleh wartawan dari seluruh dunia adalah kesempatan yang tidak boleh ia lewatkan.

“José, kamu goblok.”

Di ujung lain sambungan telepon, Geovani Barreto, pemimpin redaksinya, mencoba menyadarkannya: “Satu jam sebelum peluit awal semifinal yang barangkali paling penting dalam sejarah Brasil, konferensi persmu tidak akan didatangi siapa-siapa.”

“Geovani, kawanku, percayalah padaku, kamu tahu Opispo bisa kamu percayai dengan mata tertutup, kan? Tolong lakukan seperti yang sudah kita bicarakan. Konferensi pers mulai pukul empat lewat sepuluh, mungkin empat lewat seperempat kalau ada yang terlambat. Kamu, pukul empat lewat dua puluh, terbitkan di situs web cuplikan-cuplikan yang sudah kukirim.”

“José, kamu goblok. Tidak akan ada yang terlambat karena tidak akan ada yang datang.”

“Lakukan seperti kataku, terbitkan cuplikannya pukul empat lewat dua puluh, oke?”

Geovani sudah memutuskan sambungan. Kalau ada satu hal yang ia rindukan dari telepon-telepon modern ini, itu adalah gerakan membanting gagang ke pesawat telepon. Ia hampir merindukannya secara fisik.

Opispo mulai mengecap lebih dulu kemenangan profesional terbesar dalam kariernya, yang sampai saat itu gersang dari kepuasan yang ia yakini pantas ia dapatkan. Ia mendapat gagasan secemerlang kilat, mengejanya dengan gigih, menulis reportase yang layak bagi pena-pena terbaik negeri ini, sebuah skup besar, sesuatu yang akan meledakkan seluruh bangsa, dan kini akhirnya saat kejayaannya hampir tiba.

Tentu, ia juga sangat pandai menyingkirkan ke salah satu sudut otaknya kenyataan bahwa skup itu palsu, suara kecil yang sesekali ia dengar dan yang berkata kepadanya “Palsu! Palsu!” hari demi hari makin lemah sampai terkubur di bawah puluhan suara lain yang jauh lebih menarik yang menghuni pikirannya.

Yang tersisa tak terbantahkan (nyaris tak terbantahkan): wilayah hutan asal suku Indian yang sampai ke semifinal kejuaraan dunia itu tidak terletak di Brasil, melainkan di Guyana. Nyaris tak terbantahkan: Opispo tahu betul bahwa itu tidak benar—sebenarnya ia sama sekali tidak tahu di titik mana persisnya suku itu berasal—tetapi ia mengandalkan kenyataan bahwa Hutan Amazon itu besar, raksasa, dan tidak ada yang pernah repot-repot menghitung dengan cermat lokasi persis suku-suku, setidaknya tidak ada orang Brasil yang begitu. Mustahil menentukan hal-hal semacam itu dengan cermat, sering ia ulang-ulang kepada dirinya sendiri, memang mustahil.

Biasanya tidak ada konferensi pers yang digelar satu jam sebelum pertandingan dimulai, apalagi pertandingan terpenting itu, tetapi ia mendesak begitu rupa kepada kepala Bagian Pers Tim Nasional

—gadis cantik, omong-omong, ia sudah mencatat nomor teleponnya dengan cermat—sehingga gadis itu, kehabisan tenaga, menetapkan jadwalnya pukul empat.

“Pukul empat tidak akan ada yang datang, Senhor Opispo,” katanya.

“Jangan khawatir, jangan khawatir, Nona... Roxana, kata Anda tadi, ya? Nama yang indah, Sayang, hampir seindah Anda. Jangan khawatir, Anda akan lihat betapa konferensi pers ini akan jadi buah bibir, ohohohoh ya, betapa akan jadi buah bibir.”

Ikut dalam hiruk-pikuk media yang besar itu juga berarti menempuh perjalanan yang sangat jauh; menunggu berjam-jam sampai ada orang dari Delegasi yang muncul untuk mengatakan sesuatu, masalah yang makin menjengkelkan karena tidak satu pun pemain bisa berbahasa Portugis sehingga praktis mereka semua tidak bisa diwawancarai kecuali lewat si Antônio itu; menelan konferensi-konferensi pers tentang topik yang paling beragam yang diadakan orang-orang yang mati-matian mencari secuil sorotan. Dari konferensi-konferensi pers semacam itu ia selalu menjaga jarak dengan cermat, tetapi hari itu ia tidak peduli: besok pukul empat adalah saatnya, hari ini ia boleh saja duduk di barisan paling belakang dan menonton tokoh-tokoh menyedihkan itu lewat di depannya.

Konferensi pertama sore itu, 7 Juli, memang cukup ramai, catat Opispo dengan getir (atau iri?): seorang bernama Isabel Barbosa—sama sekali bukan perempuan jelek, dia juga—mengumumkan pendirian sebuah Yayasan untuk melindungi sebagian Hutan Amazon. Keunikan yang mendorong begitu banyak wartawan untuk datang adalah bahwa dana Yayasan itu langsung berasal dari bonus para pemain. Opispo terpaksa mengakui bahwa itu berita yang bisa sangat menghebohkan—orang-orang Indian membeli sepotong besar hutan, bayangkan saja—seandainya ia tidak yakin bahwa pengu- mumannya besok akan membuat semuanya pudar.

Pagi itu Isabel lama sekali memandang dari jendela kamar hotelnya, di salah satu gedung tinggi di pusat Belo Horizonte. Udara berat dan lembap, dan setelah keluar dari kamar mandi tanpa menge- ringkan rambut, lebih dari setengah jam kemudian rambutnya masih terasa basah. Gemercik pancur- an Robert yang tak kunjung selesai menjadi latar suaranya sementara ia memandangi mobil-mobil yang terjebak kemacetan kota. Mereka bekerja sampai larut untuk memoles detail terakhir presenta- si, mereka berdebat soal sepak bola, mereka tidur bersama, dan kini ia tidak bisa melepaskan pan- dangan dari kota itu.

“Yayasan ini sudah bikin kamu mabuk, ya?” tanya Robert sambil keluar dari kamar mandi dalam keputihan uap.

“Brasil yang bikin aku mabuk, bangsaku, kota-kota ini, anak-anak ini, hutan mahal luas yang terus kita abaikan, tim luar biasa yang membawa kita ke semifinal piala dunia...”

“Dan aku?”

“Kamu kenapa?”

“Aku tidak bikin kamu sedikit mabuk?”

Isabel berbalik sambil tersenyum: “Tidak, kamu tidak!” jawabnya, menjulurkan lidah dan memulai serangkaian olok-olokan yang membuat mereka berakhir lagi di ranjang.

Baru waktu sarapan mereka mulai bicara lagi.

“Mudah-mudahan konferensi pers ini cepat datang karena aku merasa aku tidak bisa membantumu lebih lama lagi,” kata Robert dengan sangat serius.

“Kamu bilang apa? Kenapa kamu tidak bisa membantuku lagi?”

“Karena makin dekat pertandingan kita makin bermusuhan, aku Jerman kamu Brasil, kita musuh yang sempurna. Aku bisa mencoba sedikit lagi tapi aku sudah merasa pertahananmu hampir jebol.”

“Dan apa yang terjadi kalau pertahananmu jebol?”

“Tidak ada yang istimewa, kamu jadi musuhku dan aku mulai membencimu.”

Isabel mengamati Robert sejenak. Logat Jermanya membuat Isabel tidak bisa langsung menangkap kalau-kalau nadanya bercanda: Robert tetap sangat serius, tetapi setelah sedikit ragu Isabel memutuskan bahwa ia bercanda.

“Aku tidak tahu kamu begitu tertarik pada sepak bola, sampai kemarin kamu hampir tidak pernah membicarakannya.”

“Tentu saja aku tertarik pada sepak bola, aku orang Jerman.”

“Tentu saja aku tertarik pada sepak bola...” Isabel membeo, mencoba menirukan logatnya.

“Kamu lihat? Kita sudah lebih bermusuhan daripada tadi!” jawab Robert sambil tertawa.

“Biar aku telepon Antônio, buat dia tidak akan gampang datang ke konferensi pers.”

“Antônio, ya?”

“Aku tahu kamu cemburu setengah mati padanya dan kamu punya segala alasan untuk itu: Antônio orang Brasil jadi jauh lebih tampan daripada kalian orang-orang Jerman yang musuh kami, dia hidup di hutan bersatu dengan alam yang paling liar dan alam liar itu berkilau di matanya, sampai-sampai dari yang dulu agak jelek waktu aku mengenalnya di Macapá dia jadi tampan juga.”

“Tampan, ya?”

“Lebih malah, tampan sekali. Dan dia tokoh utama peristiwa paling luar biasa dalam sejarah sepak bola, perlu aku lanjutkan?”

“Kamu lihat kita makin bermusuhan?”

Ruang Pers stadion Belo Horizonte penuh sesak oleh wartawan. Sedikitnya informasi yang keluar dari pemusatan latihan Tim Nasional membuat mereka haus berita, dan konferensi pers yang dihadiri Antônio—meskipun tentang topik sampingan seperti perlindungan hutan—bisa jadi kesempatan untuk mendapat sedikit informasi: jenis apa saja, asal ada bahan untuk menulis sesuatu.

Opispo, yang duduk di belakang ruangan, sedang mencoba menganalisis gambar pertama yang muncul di layar besar. Gambar itu terbagi dua: di kiri foto sekelompok Indian yang bermain sepak bola di lapangan terbuka yang luas, kurang lebih berbentuk persegi panjang, tanpa tumbuhan, dikelilingi pepohonan seluruhnya. Gumaman di ruang pers membuatnya mengerti bahwa salah satu anak di foto itu, yang sedang mengambil tendangan bebas, adalah Piata. Di kanan sebuah peta Brasil utara yang memperlihatkan Macapá, bagian terakhir aliran Sungai Amazon, sebuah bulatan biru

besar yang tampaknya menunjukkan secara garis besar wilayah hutan tempat foto di kiri diambil, dan di atas, jauh di atas, garis merah putus-putus yang menggambarkan perbatasan dengan Guyana Prancis dan Suriname.

Butuh waktu baginya untuk mengerti apa artinya semua ini. Mula-mula ada pemotretan Isabel, Antônio, dan orang ketiga, direktur Rete Norte. Lalu sedikit masalah teknis dengan mikrofon yang segera dibereskan seorang pemuda yang sangat sigap. Akhirnya sambutan singkat Antônio yang meyakinkan para wartawan yang hadir bahwa lima menit terakhir akan disediakan untuk pertanyaan tentang tim. Baru ketika Isabel berdeham untuk mulai bicara Opispo, seperti disambar kilat, mengerti.

Setelah konferensi pers ini tidak akan ada lagi yang memercayai satu kata pun dari reportasenya. Siapa yang lebih berwenang daripada Antônio untuk menunjukkan letak desa tempat ia pernah tinggal? Lagi pula, katanya kepada dirinya sendiri, dengan teknologi sekarang gampang sekali menghitung hal-hal semacam itu dengan cermat. Gampang sekali.

“Geovani?”

“José! Halo, ada apa?”

“Geovani, halo, kamu tahu soal cuplikan reportaseku itu?”

“Tentu saja aku tahu, kita baru bicara setengah jam lalu, ada apa?”

“Begini, Geovani. Kamu tahu, ada beberapa kejadian, urusan besar, besar sekali, tidak bisa kuceritakan lewat telepon... Ya pokoknya, aku mendapat tekanan dari orang-orang yang sangat tinggi...”

“Tekanan? Tekanan apa?”

“Yah, Geovani, kamu kenal aku, kamu tahu soal-soal tertentu yang peka lebih suka kubicarakan langsung. Pokoknya, ya, begitulah, lebih baik kita tunggu dan jangan langsung terbitkan tulisan itu.”

“Lho! Itu kan barang yang eksplosif, skup milenium!”

“Ya, ya, memang eksplosif, ya, tapi pokoknya, kamu tahu, di sini ada orang-orang yang sangat terpandang...”

“José, mau kamu bilang apa yang terjadi?”

“Geovani, jangan terbitkan, oke?”

Ketika Opispo menutup telepon ia sudah di ujung bawah tangga keluar stadion. Ia pergi ke hotel untuk memesan penerbangan pulang dan tidak pernah lagi memikirkan artikel itu. Ia juga lupa membatalkan konferensi pers keesokan harinya, yang toh hanya didatangi satu orang.

Pukul 16.20, setelah dua puluh menit merenungkan ironi nasib yang dalam satu bulan saja telah membawanya dari mencari cara untuk menggagalkan pemanggilan orang-orang Indian itu sampai menjadi malaikat pelindung mereka (“semua tergantung”, begitu sering ia dengar Antônio mengulang-ulang, dan Antônio benar), Thiago memutuskan bahwa konferensi pers itu jelas batal, karena pembicaraannya pun tidak muncul, dan bahwa urusan itu bisa dianggap alarm palsu. Sambil berjalan cepat ke ruang ganti, ia mengeluarkan ponselnya: “Roxana? Ini Thiago. Terima kasih sudah mem-

beritahuku soal orang aneh itu. Aku cuma mau bilang bahwa akhirnya tidak ada yang datang ke konferensi itu. Tidak, dia juga tidak. Entahlah, siapa tahu. Lebih baik begitu. Tentu. Terima kasih sekali lagi.”

5.13 Menunggu

Nasihat Gonçalves ternyata sangat berguna, Antônio tidak sulit mengakuinya: melawan Kolombia tim itu memainkan pertandingan terbaiknya, padahal lawannya yang paling tangguh yang pernah mereka hadapi sampai saat itu. Tetapi jauh dari gembira, Antônio memandang awan-awan gelap yang berkumpul di cakrawala.

Di akhir pertandingan yang panas, Piata mendapat kartu kuning keduanya dalam turnamen, sehingga ia akan terkena larangan bermain di pertandingan berikutnya. Dan Cauê pun belum pasti, karena benturan keras di punggung pada menit-menit terakhir yang memaksanya keluar dengan tandu. Kehilangan dua pemain yang baru saja mereka tetapkan sebagai poros pertahanan dan serangan akan jadi masalah dalam keadaan apa pun, dan pertandingan yang menanti mereka keesokan harinya jelas bukan pertandingan sembarangan: Jerman sampai saat itu adalah tim paling meyakinkan di seluruh piala dunia.

Tetapi awan yang paling gelap di antara semuanya, yang di sebelahnya awan-awan lain hanyalah gumpalan putih kecil yang ringan dan gembul, adalah kenyataan bahwa pertandingan itu semifinal. Jenis pertandingan yang paling ditakuti Antônio, pertandingannya yang terkutuk. Berbekal penampilan tim yang bagus, Antônio berusaha meredam kecemasan yang terus naik dan tidak menularkannya kepada orang lain, tetapi itu tidak mudah. Sama sekali tidak mudah.

Sambil duduk di ruang TV kecil menunggu makan malam, sekelompok kecil anak muda tenggelam dalam salah satu kegemaran mereka: mengganti saluran secepat kilat, mencari liputan yang membiarkan mereka atau Piala Dunia pada umumnya.

“Mundur. Rasanya aku lihat sesuatu.”

Taini kembali ke saluran sebelumnya, yang sedang menayangkan rekaman lama hitam putih.

“Aneh, saluran ini mungkin rusak, tidak ada warnanya.”

“Bolanya juga aneh, bukan yang kita pakai. Terus saja, ayo.”

“Tunggu. Rasanya mereka bilang Moacir.”

“Ah, mana mungkin Moacir. Pasti salah satu kata mereka yang kedengarannya seperti kata kita tapi artinya lain sama sekali.”

Semuanya diam. Selama beberapa detik telinga mereka hanya menangkap bunyi bahasa Portugis yang sudah akrab tetapi masih tak bisa dipahami, lalu terdengar dengan jelas kata “Moacir.” Beberapa saat kemudian di layar muncul gambar seorang lelaki tampan berkumis. Di antara anak-anak itu, yang masih ingat pelajaran menulis Antônio membaca di layar: “M O A C—tertulis Moacir! Tapi itu kan bukan Moacir!”

Jerujeru berlari memanggil Antônio dan Moacir, dan pelan-pelan, tertarik oleh keributan, hampir semua yang lain ikut datang. Antônio melirik televisi dan langsung mengerti. Itu liputan tentang *Maracanço*, final Piala Dunia 1950 yang oleh seluruh Brasil sudah dianggap menang, lalu berbalik menjadi kekalahan terbesar dalam sejarah olahraga Brasil.

“Masa bisa begini,” kata Antônio kepada dirinya sendiri tetapi dengan suara keras, “sehari sebelum semifinal orang-orang dungu ini menayangkan cerita seperti itu?”

“Cerita apa?” tanya Moacir.

“Ah, bukan apa-apa,” Antônio ragu-ragu, “sebenarnya ceritanya indah sekali, dalam tragedinya. Barangkali cerita sepak bola terbesar sepanjang masa, kecuali cerita kalian.”

“Lalu kenapa tidak pernah kamu ceritakan kepada kami?” desak Yamandé.

“Tidak pernah kuceritakan kepada kalian karena tokohnya banyak, dan banyak pula kesalahannya, tapi Brasil kemudian memilih menimpakan seluruh beban ke pundak satu orang saja, sang kiper. Dan kalian tahu siapa namanya? Namanya juga Moacir. Dialah lelaki yang kalian lihat tadi. Sekali, bertahun-tahun lalu, di hutan, aku hampir menceritakannya kepada kalian lalu aku teringat Moacir kita dan kuputuskan tidak.”

Antônio terdiam. Anak-anak itu menatapnya, menunggu setiap kata dari bibirnya. Sejenak ingatannya kembali ke tahun-tahun yang lalu, ketika ia baru mulai bisa berbicara Bahasa dengan lumayan, ke rasa lega yang dulu ia rasakan, ke betapa pentingnya baginya bisa menceritakan cerita-cerita yang pertama. Hampir tanpa sadar, ia mulai bicara lagi: “Cerita ini diceritakan kakekku kepadaku. Hari itu kakek ada di Maracanã sebagai anggota korps musik yang bertugas memainkan lagu kebangsaan...”

Setengah jam kemudian Antônio, hampir di luar kehendaknya, sudah selesai menceritakan ceritanya. Ia tersentak dan berpikir apa yang sedang kukatakan? Kenapa pula kuceritakan cerita ini kepada mereka? Di wajah anak-anak itu muncul serangkaian tanda yang mengkhawatirkan dan Antônio merasa sebaiknya mencoba menambalnya.

“Ayolah, jangan pasang muka begitu. Kalian jauh lebih kuat daripada Brasil waktu itu dan daripada Jerman yang sekarang. Kalian akan menang tanpa masalah.”

Ya Tuhan, apa aku sudah gila? Ganti topik, Antônio, ganti topik.

“Tidak ada yang perlu kalian khawatirkan. Kutukan semifinal itu urusanku sendiri.”

Tidak, barangkali lebih baik aku diam, pikir Antônio lagi, sambil berdiri dan meninggalkan anak-anaknya yang tercengang.

Hari-hari sesudah perempat final melawan Kolombia berlalu dengan sangat lambat. Antônio sudah hampir kehabisan akal untuk mengalihkan pikiran, untuk tidak membiarkan kecemasannya membesar dan menular kepada anak-anaknya. Telepon kepada orang tuanya tidak membantu, terlalu ramai, pesan-pesan yang diucapkan tergesa-gesa dan doa yang terbata-bata. Telepon kepada Teresa sedikit menghiburnya: cara Teresa membuatnya tertawa, sekalipun tanpa sengaja, tidak ada orang lain yang bisa. Dan rentetan tolak bala serta daftar jimat yang sudah ia jajarkan untuk mereka membuatnya tersenyum lebih lebar lagi.

Telepon dengan Isabel juga menyenangkan, kabar dari urusan Yayasan sangat baik, tetapi ada satu hal yang Isabel katakan yang membuat pikirannya terusik. Bisakah Antônio, dengan jujur, mengatakan bahwa ia sudah bersikap adil kepada anak-anaknya? Ya, bagaimanapun juga, ya. Ia bersikap seperti ayah yang penuh perhatian kepada anak-anak yang masih kecil: ia mengurus kepentingan yang mereka tidak tahu mereka punya, dan melindungi mereka dari banyak bahaya dengan tidak memberi tahu mereka bahwa bahaya itu ada.

Tetapi ia bukan ayah mereka yang sesungguhnya, apalagi atlet-atlet kelas dunia ini bukan anak kecil. Mereka lelaki yang kuat dan berani. Mereka berhak tahu dan memutuskan sendiri, pikir Antônio, bukan tanpa sedikit rasa pasrah akibat kecemasan semifinal yang terus memuncak.

Sesudah makan malam ia minta izin kepada Gonçalves (Antônio tetap sangat berhati-hati menjaga penampilan) untuk mengajak mereka berjalan-jalan demi sebuah ritual Indian yang ia karang beberapa hari sebelumnya dan yang ia pakai sebagai dalih kalau ingin berdua saja dengan mereka.

“Kalian ingat aku pernah cerita bahwa sepak bola bukan hanya soal tim nasional? Ada juga tim desa dan tim suku. Di tim-tim itu boleh main pemain dari seluruh dunia, meskipun mereka lahir di desa lain, bahkan di belahan dunia yang lain.”

Gumaman membenarkan menyambut kata-kata Antônio.

“Tim-tim yang paling kuat dan paling kaya memberi banyak uang kepada pemain-pemain terkuat di dunia supaya mereka mau bergabung dengan timnya.”

Antônio diam beberapa detik karena tidak tahu bagaimana membelokkan pembicaraan, lalu memutuskan untuk berterus terang.

“Beberapa hari ini aku dengar bahwa beberapa tim terkuat di dunia ingin kalian bermain bersama mereka.”

Sesaat hening, lalu Piraí bertanya: “Siapa di antara kami?”

“Semuanya.”

“Semuanya?” Aperiérá heran. “Tapi aku belum main sekali pun, bagaimana mereka tahu aku pemain yang bagus?”

“Yang sudah main lebih banyak dicari, itu benar. Tapi mereka pikir kalau kalian satu tim dengan Yamandé, Cauê, Jaci, berarti kalian juga pasti bagus.”

“Dan itu benar!” tambah Brejauva sambil tertawa.

“Sayang sesudah piala dunia kita harus langsung pulang ke desa,” kata Taini sambil merenung, “aku ingin mengunjungi tempat-tempat lain. Lagi pula main bersama-sama dalam satu tim besar pasti menyenangkan, kan?”

“Kalian tidak akan main bersama-sama,” Antônio menjelaskan. “Masing-masing tim itu sudah punya pemain yang sangat kuat dan mereka cuma mencari satu, dua, paling banyak tiga pemain untuk melengkapi tim, tergantung kebutuhan mereka. Misalnya ada tim yang sangat kuat di Spanyol yang sedang mencari kiper karena kiper yang lama sudah berhenti main, dan mereka sangat tertarik pada Moacir.”

“Tapi Spanyol itu kan tim yang payah sekali yang sudah tersingkir, tidak mungkin ada tim kuat di Spanyol!” bantah Moacir dengan geram.

“Kedengarannya aneh tapi begitulah, beberapa tim yang paling k...”

“Lalu aku? Siapa yang mau aku masuk timnya?” potong Jaci.

“Kamu diminati dua tim dari Inggris...”

“Tapi kita juga sudah lihat yang namanya Inggris main dan mereka juga payah! Antônio, kamu mempermainkan kami?”

“Biar aku selesaikan dulu. Dua dari Inggris, satu dari Italia...”

“Dia mempermainkan kita,” simpul Jaci di tengah tawa mengejek yang lain.

“Satu dari Jerman dan dua dari Brasil.”

“Oh. Bagus,” kata Jaci, mendadak bangga.

Beberapa detik berlalu dalam diam lalu terdengar Piraí berdeham.

“Aku tidak mau pulang ke desa. Bagaimana caranya bilang kepada tim yang mau memberiku uang untuk main bahwa aku setuju?”

Piata yang paling cepat menjawab: “Kamu bilang apa? Apa maksudmu tidak mau pulang ke desa? Desa butuh kita semua. Kita akan pulang ke desa, sesudah membuatnya bangga dengan prestasi kita.”

“Kamu saja yang pulang ke desa. Kamu betah di sana dan kamu memang sebaiknya pulang, aku lebih betah di sini dan aku tetap di sini.”

Sementara Piata, antara heran dan murka, mencari kata-kata yang tepat, tanpa disangka-sangka Itaúna ikut campur: “Aku juga ingin tinggal di sini sebentar. Mungkin tidak terlalu jauh, tapi main di Macapá atau di kota indah tempat kita main dulu, di Manaus, pasti menyenangkan.”

“Kamu? Bukannya sepanjang waktu kamu bilang di sini menjijikkan, bukannya kamu malah tidak mau ikut piala dunia?”

“Aku berubah pikiran. Berubah pikiran itu cerdik.”

Dalam sepuluh menit banyak yang lain menyatakan pilihannya dengan suara makin keras, suasana makin panas, Piata dan Itaúna hampir baku hantam, dan tim itu terbelah tegas menjadi dua.

Moacir dan Yamandé, termasuk segelintir yang tetap menyisih, yang mengembalikan kalau bukan ketenangan setidaknya keheningan ke dalam kelompok. Antônio, di tengah krisis, sudah pergi tanpa berkata apa-apa, hanya berpikir, hampir lega: setidaknya keadaan tidak bisa lebih buruk lagi dari ini.

5.14 Igauan

Ybyráatã, jangan! Jangan naik pohon itu, jangan! Jangan! Itu pohon terkutuk, jangan! Kaiman tidak makan monyet, kaiman tidak makan anak-anak, jangan!

Besok, besok, kita harus berangkat, lari, tidak peduli seberapa berbahaya, besok. Bilang kepada Senhor Inácio supaya menungguku, kali ini aku juga ikut ke gereja, Inácio, Inácio, tunggu aku Inácio, aku harus menyeberangi hutan untuk ikut misa juga tapi aku bisa, aku akan berangkat pagi-pagi, aku akan membuat rakit, tapi Ybyráatã berjanjilah padaku pohon itu jangan, kamu tidak akan naik ke sana, ingat, kaiman tidak makan monyet.

Aku harus mengajari kalian berhitung, kenapa aku tidak pernah mengajari kalian berhitung? Aku harus mengajari kalian berhitung setidaknya sampai seratus, mungkin sampai seribu. Kalau dulu aku mengajari kalian berhitung sampai seribu kalian tahu bedanya? Kalian tahu berapa banyak lagi yang bisa kita lakukan? Seribu hari, seribu tahun, seribu kilometer. Kenapa aku tidak pernah mengajari kalian berhitung?

Begini saja, besok kita semua kabur, kita pulang ke hutan kita, kita pulang ke Ybyráatã, tidak apa-apa semifinalnya, tidak apa-apa. Kita tunggu matahari terbit lalu kita ambil kano, jip, apa saja dan kita semua pulang bersama ke *shabono* kita, ke hidup kita, tidak apa-apa semifinalnya.

Julio, Julio!

Roh Velasco harus turun atas kita, itu satu-satunya jalan. Julio, Julio, datanglah ke gereja, minta diberkati juga, tapi jangan makan tiramnya! Jangan makan apa-apa, tiram, kepiting, apa pun, jangan makan karena semuanya beracun, sengaja diracuni. Julio tolong aku, Julio. Besok darahku harus keluar dari pembuluhku dan sebagai gantinya harus masuk es, es dan racun. Julio tolong aku, darahnya harus keluar semua.

Coach, saya serahkan tim ini kepada Anda, saya pergi ke istri saya, ke anak saya, saya serahkan tim ini kepada Anda. Jangan main busur yang terlalu tegang, jangan main permainan liana yang dianyam, mereka sudah mempelajari kita, mereka mengenal kita, selama ini mereka bersembunyi di balik pohon-pohon dan kita tidak sadar. Karena itu jaguar berhenti datang, karena apa lagi? Mereka mengusirnya supaya bisa mengamati dan mempelajari kita. Sekarang mereka sudah terlalu mengenal kita, kita harus kabur, meninggalkan desa, pindah ke tempat lain.

Tapi sudah terlambat, semifinalnya besok.

Semangat anak-anak, beri aku semangat, aku tidak sanggup. Pergelangan kakiku sakit, kakiku sakit, aku tidak bisa lari, aku tidak bisa main bersama kalian, beri aku semangat. Tanpa aku kalian tidak akan bisa, sayap kanan akan kosong sama sekali, beri aku semangat karena dengan kaki ini aku tidak sanggup. Siapa yang akan main di kanan? Siapa yang akan main? Akan selalu salahku, kan?

Kalian rasakan roh *Maracanaço* melayang-layang di atas kita? Kita tidak bisa berbuat apa-apa, kita tidak bisa lari, roh itu kuat dan tidak ada yang bisa menghentikannya. Anak-anak larilah, itu satu-satunya cara menyelamatkan diri, larilah, biar aku yang menghentikannya, aku yang akan berdiri di depan kamera sementara kalian pulang ke hutan, berpencar, melarikan diri.

Tolong aku.

Tidak seharusnya kalian memelihara ular hitam besar itu begitu dekat, jangan kalian tertipu oleh ketenangannya yang semu, begitu dia lapar dia tidak akan ragu menyerang salah satu dari kalian, kalian harus mengusirnya, mengurungnya. Jangan tatap matanya, kuning irisnya itu sudah beracun, sama beracunnya dengan rahangnya yang merah. Aku sayang kalian semua, kalian tidak sadar, kalian harus mengusirnya, jangan terlalu dekat, nah dia bergerak, nah dia menyerang, NAH DIA MENYERANG AKU!

BUK! BUK! BUK! “Almeida! Senhor Almeida!”

Mula-mula Antônio mengira jantungnyalah yang berdetak sekeras itu.

BUK! BUK! BUK! “Almeida, Anda di dalam? Tim sedang meninggalkan hotel untuk berangkat ke pusat latihan...” BUK! BUK! BUK!

Tetapi ada kata-kata itu.

BUK! BUK! BUK! “Senhor Almeida, saya tahu Anda masih di kamar, tolong jawab saya.”

Bukan jantungnya, meskipun jantungnya memang berdegup kencang tak keruan. Ada orang di pintu.

“Ya...” jawab Antônio dengan suara lirih. Di mana ia? Hari apa ini?

“Oh, Almeida, syukurlah! Syukurlah! Anda baik-baik saja? Ada yang bisa saya bantu?”

“Ya, saya baik-baik saja, saya baik-baik saja,” suaranya susah keluar. Ia di sebuah hotel. Tapi di mana? Kapan?

“Oh lega rasanya, Almeida, tim sudah di bus, mereka mau berangkat ke pusat latihan, tinggal Anda: Anda tahu, karena ada semifinal dan segala macam mungkin sebaiknya Anda menyusul mereka secepatnya...”

“Semifinal? SEMIFINAL!”

5.15 Peluit

Ia melepaskan diri dari pelukan bulu dan payet: “Ayo, yang manis Almeiridia, Pepè-mu mau nonton pertandingan. Bukan, jangan begitu, rambutmu menutupi mataku, ayo, lepaskan dulu kupu-kupu kecilkmu, ini pertandingan penting, kalau kamu jadi anak manis nanti Pepè tunjukkan celana dalam renda ungu yang sudah dia janjikan, tapi sekarang biarkan aku nonton, orang itu aku kenal, aku pernah menyelamatkan nyawanya.”

Gadis itu membelalakkan matanya yang besar bercelak, terkesan: “Iya, kalau bukan karena aku dia sudah mati, betul. Aku menyelamatkan nyawanya di hutan, waktu aku nyaris saja lolos dari jaguar putih yang besar itu, sudah kuceritakan, kan? Lalu aku menemukan orang ini yang tersesat, dia hampir mati kelaparan dan kehausan dan diserbu segerombolan pemakan semut yang ganas, kalau bukan karena aku... Tapi nanti saja kuceritakan, gula-gulaku, barangkali di kamarmu supaya kita bisa main permainan yang waktu itu lagi, sekarang diam dan tenang dulu, sebentar lagi mulai.”

“Diam kalian, sebentar lagi mulai!” Teresa sudah memakai anting-anting biru berbentuk kerang, yang selalu membawa keberuntungan baginya, dan sudah menata di atas televisi sebarisan penuh gambar dan patung kecil orang-orang kudus dan *orixás*. Ia bahkan sudah menyalakan sebuah “Defumador chama fortuna” yang dibeli khusus untuk kesempatan itu dan yang, meskipun menebarkan bau samar seperti kaki, dianjurkan kepadanya sebagai jimat terbaik yang dijual di pasaran. Ia sudah mendinginkan satu peti penuh bir, dan dua botol baru rum dan *pinga* sudah siap di meja kecil di sebelah satu slop rokok dan sebak biskuit kecil. Luiza, sangat anggun dalam rayon bergaris kuning dan hijau, duduk di antara João dan Saverio, yang sudah menyiapkan, tersembunyi di dalam laci, berbagai macam kembang api yang dibeli di toko orang Tionghoa di sudut jalan.

“Aku tidak bisa lihat tapi aku suka sekali bunyinya, belikan juga beberapa yang bersiul, ya,” kata Saverio, “tapi jangan bilang apa-apa ke Teresa, dia punya segala macam pantangan dan siapa tahu dia kira itu bawa sial, kita beri dia kejutan.”

Bendera raksasa itu sudah terbentang di luar jendela, Teresa sudah menggerogoti habis kukuelingnya yang bercat fuksia bahkan sebelum peluit awal.

“Kapan sih mereka tiup peluit mulainya? Ya Tuhan, aku sudah basah keringat saking deg-degan... mungkin seharusnya kita tidak datang, Italo, mungkin seharusnya kita tetap di rumah dan menonton pertandingan ini juga di TV... aku tidak tahu apa aku sanggup melihat mereka langsung, aku terlalu terharu...”

“Ah, sudahlah, Marcela, bagaimana mungkin kita tidak datang, sudah untung aku tahan sampai sekarang: nonton pertandingan di TV aku sampai sakit... lagi pula nanti kamu lihat betapa senangnya Antônio kalau tahu kita datang, apa pun hasilnya dia akan punya orang tuanya di sampingnya!”

“Oh, menurutku dia sudah tahu kita di sini.”

“Bagaimana dia bisa tahu? Kamu tidak bilang dia, kan? Ini harus jadi kejutan!”

“Tidak, tidak, mana mungkin aku bilang! Tapi menurutku dia merasakannya, dia merasakan hati mamanya dekat sekali... lihat dia—bagaimana cara pakai teropong ini, aku tidak pernah bisa—nah, nah lihat dia, aduh, hitamnya lingkaran matanya, kasihan anakku, pasti semalaman dia tidak tidur... Kapan sih mulainya, aku tidak bakal tahan satu setengah jam begini!”

“Bangun, ayo!”

“Hmmm, mh... lho, mau mulai lagi? Kita bukan anak muda lagi, kenapa bersemangat begini, Isabel si macan kumbang betina?”

“Ahaha, bukan, Robert, singkirkan tangan itu, ayo, pertandingannya sudah mau mulai, kita harus nonton! Lagi pula macan kumbang... aku selalu lebih merasa diriku anak kucing, romantis, lembut, riang dan agak sinting...”

“Kalau begitu biar aku saja yang jadi macan kumbang jantan, macan kumbang pesar Jerman yang makan talam satu kikit si kecil Prasil yang montok tan semua teman-teman kecil tia...”

“Ahahah, jangan, berhenti, berhenti! Aku mau nonton!”

“Tidak ada yang perlu ditonton, kalian tidak pisa berbuat apa-apa melawan Jerman yang pesar, kalian cuma menggelitik kami pegini, pegini, tan pegini...ahaha, pokoknya kami yang menang!”

“Kita yang menang, kan, Pa? Jerman ini kuat, harus kuakui agak menakutkan.”

“Tentu saja, Manuelito, Brasil yang menang, Antônio yang menang.”

Carlos memutar bola mata ke langit: “Pa...! Masih saja cerita itu, bahwa menurut Papa pelatih sungguhan tim ini Antônio?”

“Itu bukan cerita. Sudah kubilang, aku kenal betul dia, banyak skema yang mereka pakai sama dengan yang dulu kami ciptakan waktu kami melatih Macapá, yang membuat semua orang menertawakan kami.”

Carlos dan Manuelito bertukar pandang lalu mulai terkikik.

“Pa, sudahlah! Rel yang terbelah, hahaha, tentu saja kalian ditertawakan, bagaimana orang bisa tetap serius!”

Manuelito tertawa begitu keras sampai Coca-Cola-nya naik ke hidung dan ia terpaksa menyemburkan sedikit ke celananya.

Eduardo membetulkan posisi cucunya, Evita, yang tertidur di gendongannya dan menepis dengan isyarat tangan sikap mengalah yang dipakai anak-anaknya untuk mendengarkan cerita-ceritanya. Entah Antônio punya anak atau tidak, rasanya dia tidak seperti orang yang begitu. Entah dia sudah menemukan seseorang yang senang mendengarkan cerita-ceritanya. Dan entah dia sudah bisa mengalahkan kepanikannya terhadap semifinal, gambarnya diambil agak terlalu jauh tapi aku kenal dia, aku kenal wajah itu: dia masih percaya, pada kutukan itu. Ayo Antônio, seluruh keluarga Bezeiros bersamamu.

“Jadi? Pertandingannya sudah mulai? Lagu kebangsaannya sudah?” sela istrinya, Rosa, sambil berdiri tepat di depan televisi dan membuatnya tenggelam di balik pinggulnya yang montok.

“Ma!” “Rosa!” teriak ketiga lelaki Bezeiros serempak. “Ssst! Minggir, biar kami dengar!”

“SSSTTT! Bisa berhenti tidak ribut-ribut begini? Sudah untung aku izinkan kalian nonton pertandingan di sini di ruang tamu... Raimundo, turunkan kakimu dari meja, dengan sepatu bot jelek itu. Dan kamu, Ivano, kalau botol itu kamu habiskan sebelum mulai nanti televisi pun tidak bisa kamu bedakan lagi...”

“Senhor Inácio, ada Senhor Almundes di telepon, soal partai yang...”

“Partainya kan sudah mau mulai! Mau apa dia?”

“Bukan, bukan partai sepak bola, soal partai kokain yang mau datang dan...”

“Ah, sudah, sudah! Bilang aku sibuk, suruh dia telepon lagi! Orang-orang ini, yang dipikirkan cuma kerja! Tidak punya rasa cinta tanah air, tidak punya puisi! Dengar lagu kebangsaannya, aku makin terharu sejak aku jauh dari Brasil-ku... lagi pula anak muda itu, pelatihnya, aku yang menemukan-nya.”

“Sungguh, Senhor Inácio?”

“Tentu saja. Aku yang membesarkannya, dia ciptaanku, aku yang menaruh bola di tangannya waktu dia masih remaja. Aku langsung melihat dia punya masa depan, aku tidak pernah salah dalam hal-hal begini, Inácio dengan pertolongan Bunda Maria tidak pernah salah, betul, anak-anak?”

“Bosku benar, Senhor Inácio benar: dia tidak pernah salah menilai orang,” Gustavo membanggakan diri di tengah ketidakpedulian mutlak orang-orang di sekitarnya, empat puluh dua narapidana yang diizinkan menonton pertandingan di ruang TV, kelabu oleh linoleum dan lampu neon, “dia tidak pernah salah. Lihat aku. Begitu sandungan ini beres aku akan kembali ke tempat yang pantas untukku, soal tiga tahun, tidak lebih. Dan lihat dia, si Antônio itu. Bos selalu bilang anak itu berbakat, dia seperti anak sendiri baginya. Aku dan dia, seperti anak-anaknya. Praktis aku dan Antônio ini saudara sesusu. Praktis aku saudara sesusu Tim Nasional sepak bola, coba bayangkan.”

Di sebelahnya Romualdo, pembunuh berantai yang di penjara sedang menyelesaikan kuliah botani, menguap keras-keras: “Tutup mulutmu, sudah mulai.”

“Teman-teman, sini, sebentar lagi mulai!” Marcos, Sebastião, Rui, dan sepuluh anak lain berdesakan di depan etalase toko alat elektronik di Rua Madeira, tempat sedikitnya lima televisi yang menyala memperlihatkan lapangan Mineirão dalam segala ukuran.

“Lihat, itu Moacir!” “Ya iyalah dia, bajunya baju kiper!” “Itu dia, itu dia, dia juga yang paling tinggi! Dan itu Jaci!” “Aduh, jangan dorong!” “Aku harus di depan! Aku paling kecil, aku harus di depan! Lagi pula Jaci menulis namaku di kausnya, bukan nama kalian.” “Ah, yang benar saja, namamu! Siapa tahu siapa Marcos itu, mungkin ayahnya.” “Tapi ayahnya kan orang Indian! Namanya pasti Ykairjurxãnutky atau nama-nama seperti punya mereka itu, sudah kubilang dia menulis Marcos di kausnya untukku! Dia temanku!” “Ah, sudah sana, kodok kutuan, kamu pikir kamu siapa!”

“Lihat Panser-Panser itu, gayanya sok jagoan, entah mereka pikir mereka siapa.”

“Yah, Rominho, kuat ya kuat, kuat sekali malah. Kalau kamu muak sama mereka itu bukan hal baru.”

“Yang baru itu kalau ada orang yang dia suka, Valério.”

“Masa bodoh soal suka atau tidak suka, masalahnya Cauê di bangku cadangan, lihat!”

“Sial. Ini yang paling tidak kita perlukan!”

“Memang paling tidak kita perlukan. Taini itu menggantikan Piata, juga, entahlah. Ya Tuhan, ingin sekali aku di sana.” Kaki Fabbri yang digips gemetar terus. Valério mengetuk-ngetuk lututnya, De-

vil tanpa sadar melakukan latihan pernapasan yang biasa ia lakukan sebelum turun ke lapangan, Carlos tidak bisa menahan kakinya diam. Di kamar klinik yang putih itu tercium bau adrenalin yang begitu pekat sampai perawatnya hampir pusing.

“Entah kalian, teman-teman, tapi aku rasanya seperti berada di sana, aku bahkan mencium bau rumputnya...”

“Itu deodoran Devil. Tapi aku juga merasa seperti mau main, sekujur badanku bergetar.”

“Mari kita berkonsentrasi, siapa tahu energi kita juga sampai ke mereka, energi yang diperban dan dibidai tapi tetap saja energi. Ayo Brasil, ayo.”

Siksa sangat berkonsentrasi. Ini pertama kalinya ia diizinkan masuk ke ruang tamu *pousada* dan ia berusaha bersikap sangat sopan. Gambone memegang kepala dengan satu tangan, untuk berjaga-jaga, dan mengipasi dirinya dengan topi kaptennya.

“Panas, Gesita. Mestinya aku beli televisi untuk perahu. Yang datar itu, indah sekali, besok aku beli satu. Paling tidak aku nonton sambil sejuk.”

“Yah, mungkin tahun depan kita pasang AC, kita lihat nanti. Tapi aku ini keringatan karena terharu, begitu. Coba pikir, aku yang pertama kali mengenal mereka, dan sekarang seluruh dunia menonton mereka. Aku yang memberi mereka pakaian, aku yang memberi mereka pakaian.”

Ia menyeka matanya: “Kita minum *cervejinha* saja, ayo, nanti aku terharu. Armandinho, Anda mau satu juga?”

Armando mengangguk, tanpa melepaskan pandangan dari layar. Ia juga kepanasan, tetapi sama sekali tidak berniat melepas dasi yang ia pakai khusus untuk hari itu, hitam dan dengan noda minyak kecil yang berasal dari pernikahannya lima dasawarsa sebelumnya.

Wasit berjalan ke tengah lapangan. Pepè terdiam, sebutir payet ungu tua tersangkut di janggut kasar di dagunya. Teresa menggigiti kuku jari manisnya, Luiza membuat tanda salib, Saverio menyilangkan jari. Italo menahan napas, sementara Marcela menggigit bibir sambil mengipasi diri dengan kalap memakai kipas yang pura-pura buatan Jepang. Isabel menarik selimut sampai ke dagu, menatap layar dari balik bahu Robert yang menyanyikan *Deutschland Über Alles*, dan Eduardo tetap tak bergerak, dengan setetes air liur bayi meleleh di lehernya. Inácio menyeka keringat, menyalakan lagi cerutnya yang sudah menyala, Gustavo bersendawa, anak-anak terdiam sementara Marcos memasukkan telunjuk ke hidungnya. Hening di kamar putih yang penuh sesak, Gambone meludah ke lantai, Siksa menggeram. Dan wasit meniup peluit tanda mulai.

5.16 Genderang

Senja itu terang dan bening, bulan yang sangat besar baru saja muncul di atas dahan-dahan tertinggi pepohonan ketika Kirimà mulai bercerita. Ia bisa saja keliru tentang banyak hal, tetapi ia tahu kapan suku itu perlu mendengar sebuah cerita. Anak-anak muda itu, hampir semua lelaki muda mereka, begitu jauh, begitu tak terjangkau, menghadapi entah bahaya apa di tempat-tempat yang tak seorang pun di desa sanggup membayangkannya: tidak ada orang dewasa yang tidak cemas memikirkan anak atau cucunya, tidak ada gadis yang tidak memikirkan kekasih atau saudara lelakinya, tidak ada satu pun di antara segelintir anak muda yang tertinggal yang tidak setiap saat bertanya-tanya di mana dan sedang apa teman-teman yang tumbuh besar bersamanya. Ketidaktahuan itu, lebih lagi daripada ketidakhadiran mereka, membebani pikiran semua orang. Ya, desa perlu mendengar sebuah cerita.

Kirimà memandang langit dan pepohonan, berusaha membayangkan tempat yang jauh itu dan bertanya-tanya apakah bulan yang terlihat dari sana bulan yang sama. Lalu ia memulai ceritanya.

“Jauh, jauh sekali, di tempat sungai menjadi lebar dan makin lebar lagi, ada sebuah desa besar di tengah pohon-pohon palem, dan di desa itu ada sebuah tanah lapang yang besar, besar sungguh, kali-an ingat tanah lapang dalam cerita-cerita Antônio?”

Gumaman mengiyakan menjalari suku itu, tentu saja mereka ingat cerita-cerita Antônio.

“Nah, yang ini lebih besar lagi, sebesar sepuluh tanah lapang kita. Anak-anak kita berada di tepi tanah lapang itu, saat ini juga: mereka dilukis dengan warna-warna tantangan dan mendengarkan genderang yang ditabuh keras sekali untuk menyemangati mereka berlari dan menang. Suku-suku dari semua desa telah datang untuk melihat mereka bermain, dari semua desa di dunia, dan ada dua puluh kali dua puluh kali dua puluh orang yang semuanya menunggu permainan dimulai. Mereka menyalakan api yang tak terhitung banyaknya, di sekeliling, dan tanah lapang itu terang seperti siang. Semua bernyanyi dan menari, dan memukul batu dan tongkat: ini malam besar, permainan yang akan segera dimulai adalah permainan yang paling penting dari semuanya, dan lawan-lawannya berlukis merah seperti darah, mereka banyak dan sangat jahat.”

Anak-anak yang paling kecil merapat ke orang tua mereka, semua lawan yang dilukis merah dan begitu jahat itu membuat mereka agak takut. Mereka sama sekali tidak percaya pada gambaran Kirimà, mana ada tanah lapang sebesar itu, terang seperti siang pula, mana ada orang sebanyak itu, berapa katanya tadi, dua puluh kali dua puluh kali... tidak mungkin ada sebanyak itu di dunia. Tapi ceritanya bagus, pikir mereka, dan seperti semua orang mereka duduk lebih nyaman supaya bisa mendengar lebih baik.

Kirimà menggambarkan setiap anak muda itu, lukisan yang dimiliki masing-masing di wajah dan tubuhnya, menyebutkan satu demi satu perhiasannya dan bercerita tentang wajah-wajah mereka yang penuh tekad, wajah para pejuang besar. Sambil mengetuk-ngetuk sebatang kayu berongga dengan dua tongkat kecil untuk memberi dirinya irama, ia menggambarkan hiasan kepala dari bulu milik Antônio, yang kemegahannya hanya kalah oleh hiasan kepala sang syaman besar yang akan membuka pertandingan. Ia memperdengarkan kepada mereka suara katak di sungai dan monyet di pohon-pohon yang mengelilingi tanah lapang, sambil menjelaskan bahwa mereka seakan bernyanyi mengikuti irama genderang, dengan telunjuk ke langit ia melukis jalur terbang sepuluh kali sepuluh burung besar yang bercahaya, burung-burung yang begitu sering diceritakan Antônio, ia berkata bahwa di desa besar itu burung-burung yang bercahaya sama banyaknya dengan burung nuri, dan mereka pergi dan pulang dari bulan, tempat sarang-sarang mereka yang berkilauan.

Ia memandang ke sekelilingnya, wajah-wajah yang dijilati bayang-bayang api semuanya menghadap kepadanya, ia memandang anak-anak yang terganga dan yang mengisap jari, ia melihat mata semua orang dewasa yang berkilat memantulkan nyala api, yang menahan napas sambil menatapnya: belum pernah, belum pernah sekali pun ia mendapat perhatian sebesar ini. Ini akan jadi cerita terindah dari semuanya, ia memutuskan, akan kuceritakan cerita terindah yang pernah kuceritakan.

“Semua menyanyikan nyanyian tantangan, dua puluh kali dua puluh kali dua puluh suara naik dan membuat bumi bergetar, mengguncang daun-daun di pohon sementara bunga api dari semua perapi-an terbang ke langit seperti kawanan kunang-kunang yang gila. Lalu syaman orang-orang kuning memekikkan seruan permulaan dan melemparkan bola ke tengah tanah lapang. Yamandé yang pertama memukulnya, tendangannya sangat kuat dan membentuk lengkung sempurna seperti pelangi: lawan-lawannya mengerti betapa perkasanya anak-anak kita dan mereka gentar.”

Anak-anak saling menyikut, semuanya senang.

“Tetapi orang-orang merah itu kuat dan sangat kejam, mereka tidak membiarkan anak-anak kita berlari, mereka mengepung dari segala sisi. Mereka cepat dan keji, dan licik seperti laba-laba, begitu berada di dekat anak-anak kita mereka memukul dengan siku dan tendangan.”

Dengung kemarahan naik dari para pendengar, seorang anak perempuan bergumam, “Maaaaiaaaa!” dan menyembunyikan wajahnya di antara lutut ibunya.

“Seorang lelaki yang tinggi besar, dengan sehelai bulu gagak terselip di belakang telinga, memukul kaki Jaci, yang jatuh ke tanah.”

Suku itu bergemuruh karena penghinaan itu, tetapi Kirimà sudah melanjutkan: “Jaci sangat berani dan langsung bangkit lagi, tetapi lawan-lawan memanfaatkan kebingungan anak-anak kita, mereka meliuk seperti ular berbisa dan salah seorang dari mereka, setelah menabrak Itaúna dari belakang sampai hampir jatuh, menendang bola dan membuatnya mengenai pohon suci, terlalu tinggi untuk lompatan putus asa Moacir.”

“Tidak... Tidaaak...” Satu suara saja, kepiluan semua orang.

“Anak-anak kita saling pandang, mereka ingin melawan tetapi seorang tukang sihir yang tak kelihatan melemparkan kepada mereka sihir yang sangat kuat, kaki mereka menjadi lemas, seakan-akan mereka tidak lagi melihat di mana mereka menginjak, mereka ragu-ragu, linglung oleh mantra itu. Dan seorang lelaki merah lain mulai berlari, melewati Ubirajara dan Piraí yang matanya seakan hilang dalam kehampaan, menendang bola yang dengan sayap sihir melewati Moacir dan mengenai lagi pohon suci.”

“TIDAK!!!”

“Jaci terpincang-pincang, tidak tahu harus berbuat apa, yang lain seperti tidak tahu lagi harus ke mana, mata mereka seakan tidak melihat bola lagi, Yamandé dan Moacir berusaha menyadarkan diri tetapi tidak sanggup, semuanya jatuh ke dalam guna-guna.”

Irama tongkat-tongkat kecil Kirimà makin cepat, semua mata terbelalak, Itátakûara gelisah sekali, menghentak-hentakkan kaki sambil duduk di atas batang kayu: alangkah bodohnya aku, satu mantra pun tidak kuajarkan kepada mereka sebelum mereka berangkat, bagaimana bisa, bagaimana bisa orang dikirim ke petualangan seberbahaya itu tanpa mengenal satu sihir pun, bagaimana bisa.

“Dan dua lelaki berkalung gigi puma mengepung Ubiratan, memukul lututnya keras-keras, nah ia jatuh, ia tidak bisa bangkit lagi. Mereka membawanya keluar dari tanah lapang, malam ini ia tidak bisa bermain lagi. Jerujuru masuk menggantikannya tetapi guna-guna itu juga mengenainya, ia tersandung kaki yang seakan bukan kakinya sendiri, ia membiarkan lewat seorang lelaki merah kecil yang sangat buruk rupa dan jahat yang dalam sekejap sudah berada di depan pohon-pohon suci, menatap mata Moacir lekat-lekat dan membuatnya melompat ke arah yang salah sementara ia menendang dan MEMBUAT SATU ANGKA LAGI!”

“TIDAAAK! TIDAAAAAK!!!”

Pekik suku itu bergemuruh begitu keras sampai burung-burung tukan di pepohonan terbangun dan terbang pergi dengan kepak sayap yang riuh. Para perempuan menggigit bibir, banyak anak menangis. Ibu Ubiratan merapat ke perempuan di sebelahnya, takut karena cedera itu tetapi hampir lega bahwa anaknya tidak lagi harus bermain, tidak lagi harus beradu melawan binatang-binatang buas yang curang itu.

“Anak-anak kita seperti terpana, mereka tidak bisa melawan, dan waktu berlalu: kalau bintang mata anakonda sudah mencapai bulan permainan akan usai, tidak lama lagi. Dan orang-orang merah itu membuat angka-angka lagi, untuk menghitung semuanya dibutuhkan satu tangan penuh dan dua jari tangan yang lain. Mereka sudah merasakan kemenangan di kulit mereka, mereka menertawakan kita dan ketidakberdayaan kita, mata mereka bulat dan bengis.”

Para lelaki, gelisah sekali, mengelus-elus pisau di pinggang mereka, Itátakûara menggigiti buku-buku jarinya, tak seorang pun berani bersuara. Kirimà, bersimbah keringat karena tegang, makin mempercepat irama kayu-kayunya, kini itu degup jantung yang menggila.

“Semuanya seperti sudah berakhir, lawan-lawan berteriak sambil menghambur ke bola, mereka tahu mereka masih bisa membuat banyak angka lagi. Ketika tiba-tiba...”

Ketika tiba-tiba Yamandé maju ke bola dan berteriak: “YANIAHÌ TELÈÈÈH HOICÌIII!!!”

Teriakan yang dahsyat, sampai mampu menembus dengung 80.000 penonton Mineirão, yang terdiam untuk mendengarnya lebih jelas. Dan sekali lagi Yamandé, sambil memandang rekan-rekannya, untuk memastikan ia dimengerti: “Yaniahì telèèèh hoicìiii!”

Di ruang ganti, beberapa saat sebelumnya, hening. Anak-anak itu diam. Si Coach tidak ingin bicara, ia sudah muak dengan seluruh sandiwara ini dan bahkan tidak peduli lagi menjaga penampilan. Ia mendapati dirinya berpikir bahwa ia tidak sabar menunggu semuanya selesai, apa pun hasilnya. Tetapi Antônio tampak—memang—lumpuh karena panik. Ia terus bergumam: semifinal, dari semua hal yang bisa kuwariskan kepada mereka yang kuwariskan malah ketakutanku pada semifinal, maka si Coach pun bicara, setidaknya untuk membungkamnya.

“Keadaannya sulit. Tapi kita kalah tiga-nol, bukan tujuh atau sepuluh. Tiga gol masih bisa dikejar. Aku tahu Antônio sudah menceritakan banyak cerita sepak bola kepada kalian, entah dia pernah menceritakan cerita-cerita bangkit dari nol-tiga. Sedikit, tapi ada. Bahkan pernah ada semifinal Piala Dunia yang justru Jerman kalah empat-tiga. Membuat empat gol yang tersebar di sana-sini atau membuat semuanya berturut-turut tidak ada bedanya. Sekarang kalian takut. Tapi waktu kalian membuat gol pertama lalu yang kedua... dan perhatikan baik-baik, bukan ‘kalau’: waktu. Waktu kalian membuat gol pertama dan kedua, kalian masih kalah tapi ketakutan itu sudah pindah ke mata mereka, bukan lagi di mata kalian. Bagaimana caranya? Kalian sendiri yang harus tahu. Makin jauh kita melangkah di Piala Dunia makin kalian bermain seperti yang lain. Itu juga salahku. Tapi kalian bukan yang lain. Kalian adalah kalian. Berhentilah meniru-niru yang lain dan bermainlah seperti

yang kalian bisa. Dan jadilah satu tim lagi, demi Tuhan! Sampai kemarin kalian tim paling kompak yang pernah kulihat, hari ini kelihatannya kalian bahkan tidak sanggup saling menatap mata. Sadarlah, ya Tuhan. Dan berhentilah merecoki bangku cadangan! Mengerti?”

Sesaat hening sama sekali. Banyak pandangan berpindah dari satu wajah ke wajah lain. Lalu Gonçalves makin menarik sudut-sudut mulutnya ke bawah, menoleh kepada Antônio sambil menggeleng dan berkata, sedikit kepadanya tetapi terutama kepada dirinya sendiri: “Ah, tidak. Tentu saja mereka tidak mengerti. Situasi sialan.”

Sementara Gonçalves duduk, Thiago menghiburnya, “Pidato yang bagus, Coach.”

“Persetan kau!” jawab orang itu. Antônio melirikinya, mengangguk, lalu ganti berbicara.

“Kamu bilang apa kepada mereka?” tanya si Coach.

“Saya terjemahkan apa yang Anda katakan kepada mereka.”

“Tidak, serius.”

“Serius. Pidatonya bagus.”

Si Coach memandang Antônio dengan bertanya-tanya, menggeleng, lalu memandang Cauê: “Bo-
cah! Kamu sanggup masuk?”

Lalu ia keluar dari ruang ganti dan menuju bangku cadangan, diikuti Antônio.

Sementara Cauê bersiap, para pemain tinggal di ruang ganti untuk berbisik-bisik beberapa detik lalu kembali ke lapangan.

“YANIAH!! TELÈÈÈH HOICIIII!!!”

“Dia bilang apa?” tanya si Coach ingin tahu.

“Ayo pakai jurus tapir.”

“Dan apa itu?”

“Belum pernah dengar sebelumnya,” jawab Antônio sambil tersenyum.

Babak kedua baru saja dimulai dan Jerman baru saja melakukan pelanggaran dalam serangan. Sebelum Yamandé menendang, sembilan pemain Brasil serempak maju dan berjajar di sepanjang garis tengah lapangan. Skema baru! gumam para penonton dengan bergairah. Akhirnya! Sudah kuduga mereka tidak akan menyerah begitu saja! Bahkan yang paling ragu pun berkata begitu, mereka yang semenit sebelumnya berpikir untuk pulang, mereka yang mulai merindukan Brasil yang tradisional. Orang-orang Jerman sudah menduga sesuatu, tetapi yang ini mengejutkan mereka. Membiarkan pertahanan sekosong itu adalah kegilaan, barangkali semacam taktik, tetapi lebih kelihatan sebagai jurus putus asa. Dalam keraguan, para pemain berbaju merah hitam tidak tahu harus berbuat apa, mereka hanya menjaga ketat lawan masing-masing sambil menunggu perkembangan keadaan.

“Anda tahu bagaimana cara berburu tapir?” tanya Antônio kepada si Coach.

“Kamu mempermainkan aku, hah?”

Yamandé menendang. Tendangan panjang dan mendatar ke arah Jaci. Sementara Jaci melompat seolah-olah hendak menyundul, ia sengaja melewati bola dan bola itu sampai di kaki Cauê, tepat di garis tengah lapangan.

“Ada sejenis liana yang di dalamnya, bukannya air, ada cairan kental dan bau, baunya mirip kelapa tapi lebih tengik.”

Cauê menyambar bola langsung, sekejap mendahului Alherman, yang memberinya benturan keras. Ia tetap terkapar, tetapi bola sudah terarah dengan tepat kepada Ubiratan, yang langsung membelokkannya untuk Jerujuru yang sudah melesat ke arah gawang.

“Cairan itu harus diambil lalu dioleskan baik-baik di pantat dan di depan, di panggul, tidak boleh ada satu lubang atau celah pun yang terlewat.”

Tetapi umpannya sedikit terlalu pendek, Kuntz sudah membaca semuanya dan memotongnya. Bola dikuasai Jerman dan pertahanan Brasil terbuka selebar-lebarnya.

“Karena masalahnya dengan tapir: ia tidak sulit diburu, tapi badannya penuh caplak, yang memang namanya caplak tapir.”

Peluang serangan balik ini menggiurkan sekali, dan siapa yang tidak akan memanfaatkannya? Bola melayang dari kaki ke kaki para pemain berkaus merah yang maju cepat ke gawang Brasil. Mereka berempat melawan Yamandé: seluruh Brasil berlari sangat cepat ke belakang untuk membantunya, keunggulan orang-orang Jerman tipis tetapi bisa cukup.

“Dan caplak-caplak ini, yang mengerikan, sudah menyesuaikan diri untuk naik lewat kaki dan menyusup ke panggul, karena tapir menggaruk-garukkan badannya ke kulit pohon tetapi tentu saja ia tidak bisa menggaruk tepat di bagian itu.”

Yamandé menjaga posisinya dengan baik, mengulur waktu secukupnya untuk membuat kembalinya Itaúna mengancam dan menekan lawan: Bauer memilih tidak membuang waktu dan melepaskan tembakan kaki kiri yang keras beberapa langkah di luar kotak penalti. Sekejap, lalu Moacir melompat. Arahnya benar dan kelincihannya kelincihan yang sudah dikagumi semua orang selama minggu-minggu ini. Mungkin terjangkau.

Ini soal perspektif, pikir Antônio sambil memotret detik itu. Semua tergantung. Lalu pada suatu saat bola berakhir di luar, atau di tiang, atau di jaring, atau di ujung jari kiper, dan tidak tergantung lagi.

Moacir menyambar bola dengan tangan kanan. Ia jatuh. Begitu bangkit, tanpa melihat pun ia melempar bola dan menaruhnya langsung di kaki Yamandé.

“Itulah intinya soal tapir: coba lihat, ia kelihatan seperti binatang yang tak berdaya, sudah kalah sejak awal. Orang akan mengira mengalahkannya semudah permainan anak-anak, tapi kalau kita tidak memperhatikan sampai hal-hal yang paling kecil, dialah yang akan mengalahkan kita.”

Yamandé melepas umpan jauh. Di titik itu hanya ada Cauê, yang sedikit sebelumnya masih terkapar, tetapi kini bangkit dengan kelincihan jaguar dan menahan bola dengan kontrol yang sempurna. Apakah itu tipuan? Apakah ia bangkit karena terpacu peluang emas itu? Tidak ada yang tahu, dan saat itu tidak ada yang peduli. Cauê berlari secepat kilat ke gawang Jerman, ia sendirian sama sekali, di depannya hanya kiper. Mineirão mendidih oleh harapan yang baru seolah-olah ada lima ratus ribu penonton, mereka sudah berteriak sekeras itu sampai orang bertanya-tanya apa yang akan terjadi kalau ia mencetak gol.

Jawabannya datang beberapa detik kemudian: Krugenstein keluar dengan nekat, tetapi Cauê dengan satu tipuan membuatnya terduduk dan menceploskan bola ke gawang yang kosong.

Antônio bahagia, pertandingan terbuka lagi, kutukan semifinal sudah patah, tetapi terutama takdirnya sebagai pelatih sudah tergenapi: jurus tapir berhasil dan ia menjadi tidak berguna, seperti yang selalu ia ajarkan.

Kirimà menyeka dahinya. Angka sudah dicetak dan angka-angka lain akan menyusul: kini seluruh desa tertawa, menangis, dan bernyanyi. Cerita yang indah berakhir dengan baik, ia tahu itu.

Antônio juga tahu, sambil tertawa saat peluit akhir di tengah gemuruh stadion yang bersorak.

Bagaimana buku ini diterjemahkan

La mossa del tapiro terbit pada 2014 dalam bahasa Italia, diterbitkan sendiri. Kami tidak pernah mengira buku ini akan menjadi fenomena penerbitan, tetapi kami selalu percaya pada keindahan teksnya dan selalu berharap bisa menceritakan dongeng ini kepada sebanyak mungkin orang. Kami tidak mendapat apa-apa darinya, malah merugi, tetapi ini buku yang kami cintai, dan buku ini memberi kami kepuasan yang tak bisa diukur dengan angka apa pun.

Terjemahan bahasa Indonesia dibuat dengan kecerdasan buatan, selalu dicocokkan dengan naskah asli berbahasa Italia: draf pertama, tinjauan kritis, dan revisi akhir, semuanya dengan Claude (Anthropic). Tidak ada penerjemah yang berbahasa ibu Indonesia yang memeriksanya. Jika Anda menemukan kesalahan, tulislah kepada kami, meskipun kami tidak melihat alasan Anda perlu melakukannya.

Kami tahu AI memecah pendapat, dan kami tidak berpura-pura tidak tahu. Kami menentang penggunaannya untuk memproduksi konten secara massal tanpa kepedulian, dan nyaris menentang penggunaannya sama sekali. Terutama, kami menentang gerakan yang mendorongnya, termasuk Anthropic: sebuah korporatisme yang banyak mengandung fasisme, dengan dampak pada planet ini yang bisa berakibat fatal bagi kita semua.

Namun alat itu tetap kami gunakan, dan sudah sepatutnya kami mengatakannya.

Apakah kami tidak konsisten? Antônio mungkin akan berpikir begitu. Gonçalves akan menyuruh kami tidak terlalu memusingkannya. Ubiratan akan menyuruh kami memakai air lebih banyak lagi, supaya air terjun sialan itu mungkin lebih mudah dilewati. Gambone akan keberatan bahwa versi digitalnya gratis. Teresa...

Kontak

Jika Anda ingin tahu lebih banyak tentang beberapa fakta dan adat yang disebut di sana-sini dalam cerita ini, kunjungi <http://lamossadeltapiro.wordpress.com/>

Anda juga bisa menemukan kami di:

Facebook : www.facebook.com/lamossadeltapiro

Twitter : twitter.com/MossaDelTapiro

Untuk menulis kepada para pengarang: lamossadeltapiro@gmail.com

Dari pengarang yang sama

Ingegneri, però simpatici, Leonardo Poggi, Sonda Editore

Da bambino ero sovietico, Leonardo Poggi

Doppler, Miki Fossati, Blonk Editore

Finalmente è troppo tardi, Miki Fossati, Zona42